



ERIKAJOHANSEN

# THE VASION OF THE TEARLING



# THE NASION OF THE TEARLING

ERIKAJOHANSEN



### THE INVASION OF THE TEARLING

Diterjemahkan dari The Invasion of the Tearling Karya Erika Johansen

Terbitan HarperCollins Children's Books, a division of HarperCollins Publishers, 195 Broadway,

New York, NY, 10007 USA.

Copyright © 2015 by Erika Johansen

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Angelic Zai-zai Penyunting: Dyah Agustine Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved **Juli 2016** 

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Iln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 - Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

http://www.mizan.com

facebook: mizan fantasy

twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Garko

ISBN 978-979-433-956-5

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing Iln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

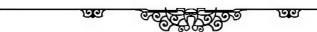
Setiap anak seharusnya memiliki ayah seperti Barty. Buku ini untuk ayahku, Curt Johansen.

# Pairwileb Sea North Tear NORTHERN ALMONT PLAIN THE TEARLING SOUTHERN ALMONT PLAIN Crossing's End DET LANDS Petaluma Gods Ocean CADARE May Capyright @ MOXXXV Springer Car



# Bab 1

# Hall



Invasi Kedua Mort kemungkinan besar akan menyebabkan pembantaian. Di satu pihak terdapat pasukan Mort yang sangat superior, dilengkapi senjata terbaik yang tersedia di Dunia Baru dan dipimpin oleh sosok yang takkan mundur oleh apa pun. Di pihak lain ada pasukan Tear, hanya seperempat kekuatan lawan dan menyandang senjata dari besi tempa murahan yang patah jika beradu dengan baja berkualitas baik. Peluangnya bukan cuma berat sebelah, melainkan tragis. Kelihatannya mustahil Tearling lolos dari bencana.

## —Tearling sebagai Negara Militer, CALLOW SANG MARTIR

Fajar menyingsing dengan cepat di perbatasan Mort. Di satu saat tak ada apa-apa selain garis biru samar di kaki langit, lalu tahu-tahu larik-larik terang terentang naik dari timur Mortmesne, membanjiri angkasa. Pantulan cemerlangnya menyebar di permukaan Danau Karczmar hingga tampak seperti lapisan api menyala, efek yang hanya buyar ketika angin sepoi-sepoi menjilat tepiannya dan permukaan air yang rata tercerai menjadi riak.

Perbatasan Mort merupakan urusan rumit di daerah ini. Tak ada yang tahu persis di mana letak garis pemisah. Orang Mort menyatakan bahwa danau itu berada dalam wilayah Mort, tapi orang Tear juga mengklaimnya, mengingat penjelajah Tear termasyhur bernama Martin Karczmar-lah yang menemukan danau tersebut. Karczmar telah dimakamkan hampir tiga abad sejak saat itu tapi Tearling tak pernah melepaskan klaim lemahnya terhadap danau itu. Airnya sendiri tak terlalu bernilai, penuh ikan predator yang tak enak dimakan, tapi danaunya merupakan lokasi penting, satu-satunya penanda geografis di perbatasan sejauh berkilo-kilometer ke arah utara atau selatan. Kedua kerajaan sangat ingin menegaskan klaim definitif. Pada satu kesempatan, Iama berselang, ada semacam perundingan damai khusus tapi tak ada hasiInya. Sisi timur dan selatan danau berupa dataran garam, wilayah yang terdiri dari lanau dan rawa-rawa. Dataran ini terbentang ke timur berkilo-kilometer sebelum bertemu dengan hutan pinus Mort. Tetapi, di sisi barat Danau Karczmar, dataran garam hanya sejauh beberapa ratus meter sebelum mendadak meninggi membentuk Perbukitan Border, Iereng-Iereng curam diselubungi selimut tebal pepohonan pinus. Pohon-pohon itu menutupi Perbukitan, menurun ke sisi sebaliknya ke wilayah Tearling dan mendatar menjadi Dataran Almont utara.

Meskipun Iereng timur curam Perbukitan Border berupa hutan tak berpenghuni, puncak dan Iereng baratnya ditempati oleh dusun-dusun kecil Tear. Warganya mencari makanan di Dataran Almont, tapi sebagian besar memelihara ternak—biribiri dan kambing—serta mengumpulkan wol, susu, dan daging kambing, berdagang terutama dengan satu sama Iain. Sesekali mereka mengumpulkan sumber daya, Ialu mengirimnya dengan pengawalan ketat ke London Baru, tempat barang-barang itu—terutama wol—dihargai Iebih mahal, dan pembayarannya bukan dengan barter melainkan koin. Desa-desa itu terentang di seantero Iereng bukit: Woodend, IdylIwild, Devin's Slope,

Griffen ... sasaran empuk, penduduknya memakai senjata kayu dan dibebani ternak yang tak ingin mereka tinggalkan.

Kolonel Hall bertanya-tanya bagaimana mungkin begitu mencintai satu bentang lahan sekaligus bersyukur pada Tuhan karena takdir telah membawanya pergi. Hall tumbuh besar sebagai putra peternak biri-biri di dusun Idyllwild, dan aroma desa-desa itu—wol basah dilapisi kerak kotoran ternak—merupakan bagian yang terpatri dalam kenangannya sehingga sekarang pun dia tetap bisa menciumnya, walau desa terdekat berada di sisi barat Perbukitan Border, beberapa kilometer dari sana dan jauh dari pandangan.

Nasib telah memboyong Hall dari Idyllwild, bukan nasib baik, melainkan jenis nasib yang memberikan dengan satu tangan sementara menikam dengan tangan yang satu lagi. Dusun mereka terlalu jauh di utara sehingga tak terdampak parah dalam invasi Mort pertama; sekawanan penjarah tiba pada suatu malam dan mengambil sebagian biri-biri dari pedok yang tak dijaga, tapi hanya itu. Ketika Perjanjian Mort ditandatangani, Idyllwild dan desa-desa sekitarnya mengadakan festival. Hall dan saudara kembarnya, Simon, mabuk berat dan siuman di kandang babi di Devin's Slove. Ayah berkata desa mereka terbebas dari masalah besar, dan Hall juga berpendapat sama, sampai delapan bulan kemudian, saat nama Simon muncul dalam undian publik kedua.

Hall dan Simon berusia lima belas, sudah dianggap laki-laki dewasa menurut orang perbatasan, tapi orangtua mereka melupakan hal itu sampai tiga pekan berikutnya. *Mum* membuatkan makanan-makanan kesukaan Simon; Pa membebaskan keduanya dari tugas. Menjelang akhir bulan, mereka bertolak ke London Baru, sama seperti yang dilakukan begitu banyak keluarga sejak saat itu, dengan Pa menangis di depan wagon, *Mum* murung dan membisu, sementara Hall dan Simon berusaha keras menampilkan keceriaan selama perjalanan.

Orangtuanya tak menghendaki Hall menyaksikan pengiriman itu. Mereka meninggalkannya di satu pub di Bulevar Besar berbekal tiga pound dan intruksi agar tetap di sana sampai keduanya kembali. Namun, Hall bukan anak kecil, makanya dia meninggalkan pub dan mengikuti mereka ke Pekarangan Benteng. Pa ambruk tepat sebelum pengiriman bertolak, meninggalkan Mum yang berusaha menyadarkannya, sehingga akhirnya hanya Hall yang menyaksikan keberangkatan pengiriman tersebut, hanya Hall yang menyaksikan Simon menghilang memasuki kota dan meninggalkan kehidupan mereka selamanya.

Keluarga mereka menginap di London Baru malam itu, di salah satu penginapan terkumuh yang ada di Gut. Bau menjijikkan itu akhirnya mendesak Hall ke luar dan dia berkeliaran di Gut, mencari kuda untuk dicuri, bertekad membuntuti kurungan-kurungan itu ke Jalur Mort, membebaskan Simon atau tewas saat mencoba. Dia menemukan seekor kuda ditambatkan di luar salah satu pub dan sedang berjuang melepaskan simpul yang rumit ketika sebuah tangan memegang bahunya.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan, tikus dusun?"

Laki-laki itu besar, lebih tinggi daripada ayah Hall, serta terbalut zirah dan senjata. Hall mengira dia akan mati dalam sekejap, dan sebagian dirinya merasa lega. "Aku butuh kuda."

Laki-laki itu menatapnya tajam. "Ada seseorang di pengiriman?"

"Bukan urusanmu."

"Jelas itu urusanku. Itu kudaku."

Hall menghunus pisau. Itu pisau pencukur bulu biri-biri, tapi dia berharap si Orang Asing takkan tahu. "Aku tak punya waktu berdebat denganmu. Aku butuh kudamu."

"Singkirkan itu, Nak, dan jangan bersikap bodoh lagi. Pengiriman itu dikawal delapan orang Caden. Aku yakin kau pernah dengar tentang Caden, bahkan di kota lubang sampah tempatmu

berasal, di mana pun itu. Mereka mampu mematahkan pisau kecil rapuhmu dengan gigi."

Orang asing itu meraih kendali kuda, tapi Hall mengangkat pisau lebih tinggi, menghalangi jalannya. "Aku menyesal menjadi pencuri, tapi begitulah faktanya. Aku harus pergi."

Orang asing itu menatapnya lama, menimbang. "Kau memiliki nyali, Nak, aku mengakui itu. Apa pekerjaanmu, petani?"

"Penggembala."

Dia mengamati Hall sesaat lagi dan kemudian berkata, "Baiklah, Nak. Begini aturan mainnya. Aku akan meminjamkan kudaku padamu. Namanya, cukup cocok, Favor. Kau akan menungganginya ke Jalur Mort dan melihat sendiri pengiriman itu. Kalau kau cerdas, kau akan menyadari tak mungkin menang, kemudian kau punya dua pilihan. Kau boleh mati konyol, tanpa hasil. Atau, kau bisa berbalik dan berkuda menuju barak tentara di Wells supaya kita bisa membahas masa depanmu."

"Masa depan apa?"

"Sebagai prajurit, Nak. Kecuali, kau mau menghabiskan sisa hidupmu berbau kotoran biri-biri."

Hall menatap orang itu bimbang, bertanya-tanya apakah ucapannya sekadar tipuan. "Bagaimana kalau aku pergi begitu saja bersama kudamu?"

"Tidak akan. Kau memiliki rasa bertanggung jawab dalam dirimu, kalau tidak kau tak akan pernah melakukan tindakan konyol ini. Lagi pula, aku punya sepasukan kuda kalau aku perlu mengejarmu."

Orang asing itu berbalik dan kembali memasuki pub, meninggalkan Hall berdiri di sana di dekat tiang penambat kuda.

"Siapa kau?" seru Hall di belakangnya.

"Mayor Bermond, dari Gugus Depan Kanan. Berkudalah secepatnya, Nak. Dan kalau sampai kudaku celaka, akan kuhajar bokong pencinta biri-birimu yang menyedihkan itu." Setelah berkuda kencang semalaman, Hall berhasil mengejar rombongan pengiriman dan mendapati bahwa Bermond benar: pengawalannya sekuat sebuah benteng. Prajurit mengelilingi setiap kandang, formasi mereka diselingi oleh jubah merah Caden. Hall tak punya pedang, tapi dia tak cukup bodoh untuk meyakini bahwa pedang bisa menciptakan perbedaan. Dia bahkan tak bisa cukup dekat untuk mengenali Simon; ketika mencoba mendekati kurungan, salah seorang Caden melepaskan anak panah yang memeleset tak sampai selangkah darinya. Persis yang dikatakan sang Mayor.

Tetap saja, dia mempertimbangkan untuk menyerang pengiriman itu dan mengakhiri segalanya, masa depan menakutkan yang sudah dirasakannya dalam perjalanan ke London Baru, masa depan ketika orangtuanya menatapnya dan hanya melihat ketiadaan Simon. Wajah Hall takkan menenangkan mereka, hanya menjadi pengingat menyedihkan. Dia mengeratkan cengkeraman di tali kekang, bersiap menyerbu, dan kemudian terjadi sesuatu yang takkan pernah bisa dijelaskannya; dari selasela tahanan yang berjejalan di kandang keenam, mendadak dia melihat Simon. Kurungan itu terlalu jauh dari Hall untuk melihat sesuatu, tapi dia melihatnya: wajah kembarannya. Wajahnya sendiri. Jika dia berkuda menuju kematian, takkan ada lagi yang tersisa dari Simon, tak ada apa-apa bahkan untuk menandai kepergiannya. Dan kemudian, Hall menyadari bahwa ini sama sekali tak ada kaitannya dengan Simon melainkan karena rasa bersalahnya sendiri, kesedihannya sendiri. Tindakan egois dan menghancurkan diri sendiri, bergandengan tangan, seperti yang kerap terjadi.

Hall memutar kuda, kembali ke London Baru, dan bergabung dengan pasukan Tear. Mayor Bermond menjadi sponsornya, dan kendati Bermond tak akan pernah mengakuinya, menurut Hall sang Mayor pasti mengatakan sesuatu pada seseorang, sebab selama tahun-tahun Hall bertugas di pasukan infanteri rendahan, dia tak pernah diperintahkan terlibat dalam tugas pengiriman. Dia mengirim sebagian penghasilannya ke rumah setiap bulan, dan dalam perjalanan pulang yang jarang terjadi ke ldyllwild, orangtuanya mengejutkannya dengan bersikap kasar tapi bangga pada putra mereka yang menjadi prajurit. Kariernya menanjak cepat, menjadi Staf Eksekutif Umum pada usia belia tiga puluh satu tahun. Itu bukan tugas yang dihargai; kehidupan prajurit di bawah pemerintahan Regent terdiri dari melerai perkelahian dan memburu kriminal licik. Tak ada kejayaan dalam pekerjaan tersebut. Tapi ini ....

"Sir."

Hall mendongak dan melihat Letnan Kolonel Blaser, tangan kanannya. Wajah Blaser menghitam akibat jelaga.

"Ada apa?"

"Isyarat Mayor Caffrey, Sir. Menunggu perintahmu."

"Beberapa menit lagi."

Mereka berdua duduk di sarang burung jauh di lereng timur Perbukitan Border. Batalion Hall sudah beberapa minggu berada di sini, terus bekerja, seraya mengamati kerumunan gelap yang bergerak menyeberangi Dataran Mort. Besarnya pasukan Mort menghambat pergerakan mereka, tapi tetap saja terus mendekat, dan kini perkemahan mereka menyebar di sepanjang sisi selatan Danau Karczmar, kota hitam yang terentang setengah jalan menuju kaki langit.

Dari teropong, Hall bisa melihat hanya ada empat penjaga, ditugaskan di sepanjang sisi barat yang lebar dari kamp Mort. Mereka berpakaian untuk membaur dalam dataran garam yang gelap dan berlumpur, tapi Hall mengenal baik tepian danau itu, dan orang asing mudah terlihat dalam cahaya yang menerang. Dua dari penjaga itu bahkan tak berpatroli, tidur di pos mereka. Orang-orang Mort tersebut beristirahat dengan santai seperti

seharusnya. Laporan Mace mengatakan bahwa jumlah pasukan Mort lebih dari dua puluh ribu orang, pedang dan zirah mereka dari besi bagus, berlapis baja. Dan dari sisi mana pun, pasukan Tear lemah. Itu sebagian karena kesalahan Bermond. Hall menyayangi laki-laki tua itu seperti ayah sendiri, tapi Bermond sudah terlalu terbiasa dengan masa damai. Dia berkeliling Tearling seperti petani memeriksa lahannya bukan sebagai prajurit yang mempersiapkan perang. Pasukan Tear tidak siap berperang, tapi bagaimanapun kini perang membayangi mereka.

Perhatian Hall kembali tertuju, seperti yang kerap kali terjadi sepanjang minggu lalu, ke meriam yang diletakkan di lokasi yang dijaga ketat di tengah perkemahan Mort. Sampai melihatnya dengan mata kepala sendiri, Hall tak memercayai Ratu meskipun tak meragukan Ratu memiliki semacam penglihatan. Tetapi kini, cahaya yang semakin terang di timur terpantul dari monstermonster besi itu, menegaskan bentuk silinder halusnya, dan Hall merasakan pusaran amarah yang akrab di perutnya. Dia nyaman memakai pedang seperti manusia hidup mana pun, tapi pedang merupakan senjata terbatas. Pasukan Mort berusaha membengkokkan peraturan perang yang dikenal Hall seumur hidupnya.

"Baiklah," gumamnya, menyelipkan teropong, tak menyadari dia berbicara keras-keras. "Begitu juga kita."

Dia menuruni tangga dari sarang burung, Blaser menyusul tepat di belakangnya, masing-masing melompati tiga meter terakhir dari tanah sebelum mulai mendaki bukit. Selama dua belas jam terakhir, Hall diam-diam mengerahkan lebih dari tujuh ratus orang, pemanah dan prajurit infanteri, ke lereng-lereng sebelah timur. Tetapi, setelah berminggu-minggu melakukan pekerjaan fisik berat, anak buahnya kesulitan tetap diam dan menunggu, terutama saat gelap. Satu saja isyarat peningkatan aktivitas di sisi bukit akan membuat pasukan Mort terjaga dan waspada penuh,

karenanya Hall melewatkan sebagian besar malam berkeliling dari pos ke pos, memastikan prajuritnya tak gampang terkejut.

Lereng makin curam, sampai Hall dan Blaser terpaksa menggapai-gapai mencari pegangan di antara bebatuan, kaki mereka tergelincir di daun jarum pinus. Keduanya memakai sarung tangan kulit tebal dan mendaki dengan hati-hati lantaran medannya berbahaya. Bebatuan penuh terowongan dan gua kecil, dan ular derik senang memanfaatkan gua-gua itu sebagai sarang. Ular derik perbatasan merupakan makhluk buas tangguh, akibat bermilenium-milenium berjuang bertahan hidup di lokasi yang tak bersahabat. Kulit kasar dan tebal membuat mereka nyaris kebal api dan taring mereka menyalurkan dosis bisa yang terkendali dengan baik. Satu kali keliru berpegangan di lereng ini, maka nyawa menjadi taruhan. Sewaktu Hall dan Simon masih sepuluh tahun, Simon pernah menangkap ular derik dengan kandang perangkap dan berusaha menjadikannya peliharaan, tapi permainan itu berakhir kurang dari satu minggu. Sebanyak apa pun Simon memberi makan, ular itu tak bisa dijinakkan dan menyerang begitu ada gerakan sekecil apa pun. Akhirnya, Hall dan Simon terpaksa melepaskannya, membuka kandang, lalu berlari lintang pukang menyelamatkan diri kembali mendaki lereng timur. Tak seorang pun tahu berapa lama ular derik perbatasan bisa hidup; ular Simon barangkali bahkan masih ada di suatu tempat di sini, melata di antara saudara-saudaranya di balik bebatuan.

Simon.

Hall memejamkan mata, membukanya lagi. Orang cerdas itu melatih imajinasinya supaya tidak menjelajah Jalur Mort terlalu jauh, tapi selama beberapa minggu terakhir ini, dengan seluruh Mortmesne barat terbentang di hadapannya, Hall mendapati dirinya memikirkan kembarannya lebih sering daripada biasa; di mana kira-kira Simon berada, siapa yang kini memilikinya,

bagaimana dia dimanfaatkan. Barangkali sebagai buruh; Simon dianggap salah satu pencukur bulu domba terbaik di lereng barat. Sayang sekali memanfaatkan orang seperti dia untuk melakukan sesuatu selain sebagai buruh kasar; Hall mengatakan itu pada diri sendiri berkali-kali, tapi peluangnya tak besar. Benaknya terus-terusan mempertimbangkan kemungkinan kecil itu, kemungkinan bahwa Simon bisa saja dijual dengan tujuan lain.

"Sialan."

Makian pelan Blaser menyadarkan Hall, dan dia menoleh ke balik bahu untuk memastikan letnannya tak digigit. Tetapi, Blaser rupanya hanya tergelincir sedikit sebelum kembali mendapat pijakan. Hall melanjutkan mendaki, menggeleng-geleng untuk mengusir pikiran tak diinginkan. Pengiriman itu merupakan luka, yang tak kunjung pulih seiring berlalunya waktu.

Hall tiba di puncak bukit, merangsek ke cerang dan mendapati orang-orangnya menunggu dengan tatapan penuh harap. Selama satu bulan terakhir mereka harus bekerja cepat, tanpa seorang pun mengeluh yang biasanya terjadi di proyek konstruksi militer, dan menyelesaikannya sangat cepat sehingga Hall bisa menguji seluruh pengoperasian beberapa kali sebelum pasukan Mort, bahkan mencapai dataran. Pawang rajawali, Jasper, juga menunggu, kedua belas asuhannya yang dipasangi tudung terikat di tenggeran panjang di puncak bukit. Burung-burung rajawali itu sangat mahal, tapi Ratu mendengarkan dengan saksama dan menyetujui biayanya tanpa berkedip.

Hall mendekati salah satu katapel dan memegang bagian lengannya, merasakan tusukan tajam kebanggaan saat menyentuh kayu halus itu. Hall penyuka mekanisme, intrumen. Dia selalu mencari cara untuk melakukan sesuatu dengan lebih cepat dan lebih baik. Pada awal kariernya, dia menemukan busur panjang yang lebih kuat tapi lebih lentur yang kini disukai oleh pemanah Tear. Selama ditugaskan di proyek konstruksi sipil, dia menguji

dan mendemonstrasikan sebuah sistem irigasi berbasis pompa yang kini mengalirkan air dari Caddell ke sebagian besar wilayah selatan Almont yang kering. Namun, ini pencapaian puncaknya; lima katapel tempur, masing-masing panjangnya sekitar dua puluh meter, dengan lengan besar terbuat dari ek Tear dan wadah pelontar yang lebih ringan dari kayu pinus. Setiap katapel bisa melontarkan setidaknya sembilan puluh kilogram, dengan jarak jangkau lebih dari 350 meter melawan arah angin. Di dasarnya, lengan-lengan katapel itu ditambatkan dengan tali, dan di kedua sisinya berdiri seorang prajurit bersenjatakan kapak.

Sewaktu melongok ke wadah pelontar pertama, Hall melihat lima belas buntalan kanvas besar dan gemuk, masing-masing terbungkus selapis tipis kain biru langit. Awalnya Hall berencana melontarkan batu-batu besar, seperti katapel pengepungan zaman dulu, dan meremukkan sebagian besar area perkemahan Mort. Namun, buntalan-buntalan ini, yang merupakan gagasan Blaser, jauh lebih baik, sepadan dengan pekerjaan berat selama beberapa minggu. Buntelan teratas bergerak sedikit tertiup angin, sisi-sisi kanvasnya beriak, dan Hall mundur, mengangkat sebelah tangan ke kesunyian pagi. Prajurit berkapak mengangkat senjatanya tinggi-tinggi di atas bahu.

Blaser mulai bersenandung. Dia selalu bersenandung pada diri sendiri dalam situasi tegang: kebiasaan menjengkelkan. Hall, mendengarkan dengan sebelah telinga, mengidentifikasi iramanya: "Ratu Tearling", nadanya sangat sumbang tapi tetap dapat dikenali. Lagu itu digemari pasukannya; Hall mendengarnya lebih dari sekali selama beberapa minggu terakhir selagi mereka mengampelas kayu atau mengasah pedang.

Hadiahku untukmu, Ratu Kelsea, pikirnya, lalu menurunkan tangan ke arah tanah.

Kapak mendesis menembus udara, dan kemudian keheningan pagi terkoyak lebar, lereng bukit menggema oleh derit dan derak nyaring begitu lengan-lengan katapel menyadari mereka bebas. Satu demi satu lengan itu terangkat, semakin cepat selagi meluncur ke udara, dan Hall merasa jantungnya terangkat oleh kebahagiaan murni yang tak pernah menguap, kebahagiaan yang dirasakannya bahkan sewaktu kecil saat menguji jebakan kelinci pertamanya.

Rancanganku! Berfungsi baik!

Lengan-lengan katapel mencapai batas maksimalnya dan berhenti, disertai dentum yang menggema di seantero lereng bukit. Bunyi itu pasti membangunkan pasukan Mort, tapi sudah terlambat.

Hall memakai teropong dan mengikuti kemajuan buntelanbuntelan biru ringan yang terlontar ke arah kamp Mort. Mereka mencapai titik puncak dan mulai berjatuhan, ke-75 buntalan, parasut biru langit terbuka begitu tertiup angin, beban kanvasnya berayun-ayun santai di udara.

Pasukan Mort kini hilir mudik. Hall melihat simpul-simpul aktivitas; prajurit bermunculan dari tenda membawa senjata, penjaga mundur ke kamp bersiap menghadapi serangan.

"Jasper!" seru Hall. "Dua menit!"

Jasper mengangguk dan mulai membuka tudung rajawalirajawalinya, memberi mereka masing-masing sepotong kecil daging. Mayor Caffrey, yang bakatnya mengenali prajurit bayaran tak ada tandingannya, menemukan Jasper di sebuah desa perbatasan Mort tiga minggu lalu. Sejak kecil Hall tak menyukai rajawali Mort, ketika burung-burung itu biasa melayang melintasi lereng bukit mencari mangsa empuk, tapi dia tetap harus mengakui kemahiran Jasper menangani asuhannya. Rajawali-rajawali itu menatap pawang mereka penuh perhatian, kepala ditelengkan, mirip anjing yang menunggu tuannya melontarkan sebatang ranting. Teriakan peringatan terdengar dari perkemahan Mort. Mereka telah melihat parasut tersebut, yang kini jatuh lebih cepat setelah hambatan angin berkurang. Hall memperhatikan dari teropong, menghitung pelan, ketika buntalan pertama menghilang ke balik salah satu tenda. Dua belas detik telah berlalu saat jeritan pertama bergema di seantero dataran.

Semakin banyak parasut turun ke kamp. Satu mendarat di wagon berisi peralatan perang, dan Hall memperhatikan, terkesima tanpa sadar, ketika tali-tali mengendur. Buntalan itu bergetar sejenak, kemudian terbuka begitu lima ular derik berang menyadari mereka bebas. Kulit mereka yang berbintik-bintik mengerut dan meregang di atas tumpukan pasak dan anak panah, jatuh dari wagon dan menghilang dari pandangan.

Jeritan bergaung di lereng bukit, dan kurang dari lima menit, kamp kacau balau. Para prajurit bertabrakan; orang-orang yang belum berpakaian lengkap menusuk-nusukkan pedang dengan liar ke kaki sendiri. Sebagian berusaha memanjat ke lokasi yang lebih tinggi, atap wagon dan tenda, bahkan ke punggung yang lain. Namun, kebanyakan melarikan diri ke perbatasan kamp, putus asa ingin menjauh. Para perwira meneriakkan perintah, tanpa hasil; kepanikan telah menguasai, dan kini pasukan Mort mulai berhamburan pergi dari segala sisi kamp, melarikan diri ke barat menuju Perbukitan Border atau pergi ke timur dan selatan, melintasi dataran. Beberapa bahkan berlari membabi buta ke utara dan berkecipak di tepian dangkal Danau Karczmar. Mereka tak memakai zirah ataupun senjata; banyak yang tak mengenakan sehelai benang pun. Sebagian malah pipinya masih tertutup krim cukur.

"Jasper!" seru Hall. "Sekarang!"

Satu demi satu, Jasper membujuk rajawalinya ke sarung tangan kulit tebal yang melapisi lengan dari ibu jari ke bahu, lalu menyuruh mereka mengudara. Pasukan Hall memperhatikan burung-burung yang mengudara itu dengan gelisah, tapi mereka terlatih baik; mereka sama sekali tak menggubris prajurit Tear, melayang menuruni lereng bukit menuju perkemahan Mort. Mereka menukik ke tengah kerumunan orang-orang yang melarikan diri ke ujung selatan dan timur kamp, cakar membuka selagi mendekat, dan Hall menyaksikan yang pertama menyambar leher seseorang yang berlari dengan hanya memakai celana yang baru separuh dikancing. Rajawali itu merobek lehernya, menciprati cahaya matahari pagi dengan embun halus darah.

Di sisi barat kamp, gelombang demi gelombang prajurit Mort berlari lintang pukang menuju hutan di kaki bukit. Tetapi, lima puluh pemanah Tear sudah berpencar di antara puncak pepohonan, dan sekarang pasukan Mort bertumbangan, tubuh mereka dipenuhi anak panah, tenggelam di lumpur dataran. Jeritan baru terdengar dari danau; orang-orang yang berlindung di sana menyadari kekeliruan mereka dan kini menggelepargelepar kembali ke tepi, meraung kesakitan. Hall tersenyum penuh nostalgia. Memasuki danau adalah ritual menyambut kedewasaan di antara bocah-bocah ldyllwild, dan Hall masih punya parut di kaki untuk membuktikannya.

Saat ini, saat banyak prajurit Mort yang meninggalkan kamp. Hall melontarkan tatapan menyesal ke arah sepuluh meriam yang sama sekali tak dijaga. Tetapi kini, mustahil mengambilnya; ke mana pun dia memandang, ular derik merayap di antara tenda, mencari tempat strategis untuk bersarang. Dia bertanya-tanya di mana Jenderal Genot, apakah laki-laki itu turut melarikan diri bersama anak buahnya, apakah dia menjadi salah satu dari ratusan mayat yang bergelimpangan bertumpuk-tumpuk di kaki bukit. Hall menyimpan respek besar terhadap Genot, tapi dia tahu batas kemampuan laki-laki itu, banyak yang serupa dengan kelemahan Bermond. Genot menginginkan perangnya tenang dan rasional. Dia tak mempertimbangkan keberanian luar biasa

atau ketidakkompetenan yang menghancurkan. Namun, Hall tahu bahwa pasukan mana pun penuh dengan anomali semacam itu.

"Jasper!" panggilnya. "Burung-burungmu telah bekerja dengan baik. Panggil mereka kembali."

Jasper bersiul kencang dan melengking, lalu menunggu, mengeratkan tali yang mengikat sarung tangan sampai ke lengan atasnya. Dalam hitungan detik, kawanan rajawali mulai melayang mendekat, mengitari puncak bukit. Jasper bersiul terputus-putus, setiap kalinya dengan nada berbeda, dan satu demi satu burung hinggap di lengannya, tempat mereka dihadiahi beberapa potong daging kelinci sebelum dipasangi tudung dan diletakkan kembali di tenggeran.

"Tarik pemanah," perintah Hall pada Blaser. "Dan cari Emmett. Suruh dia mengirim kurir kepada Jenderal dan Ratu."

"Apa isi pesannya, Sir?"

"Beri tahu mereka aku telah mengulur waktu untuk kita. Setidaknya dua minggu sampai pasukan Mort bisa berkumpul kembali."

Blaser pun pergi, dan Hall kembali berbalik menatap permukaan Danau Karczmar, lapisan menyilaukan api merah dari matahari yang meninggi. Pemandangan ini, yang sebagai anak kecil biasanya memenuhinya dengan kerinduan kini terlihat bagaikan peringatan menakutkan. Pasukan Mort tercerai-berai, memang benar, tapi tidak akan lama, dan jika orang-orang Hall kehilangan lereng bukit, tak ada yang bisa mencegah laskar Mort mengubrak-abrik barisan pertahanan Bermond yang teratur rapi. Setelah melewati bukit, terbentang Dataran Almont: tanah datar ribuan kilometer persegi dengan ruang bermanuver yang terbatas, ladang, desa terpencil, dan tak berdaya. Jumlah pasukan Mort empat kali lipat, dua kali lebih berkualitas, dan jika mere-

ka sampai berhasil turun ke Almont, hanya ada satu akhirnya: pembantaian.

wen telah menjadi Sipir Benteng selama beberapa tahun, **L**sejak Da pensiun dari pekerjaan tersebut, dan selama itu belum pernah ada tahanan yang dianggapnya benar-benar berbahaya. Mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang berselisih dengan Regent, dan biasanya mereka memasuki penjara bawah tanah dalam kondisi sangat kelaparan dan babak belur untuk melakukan sesuatu lebih dari sekadar sempoyongan memasuki sel dan ambruk. Beberapa dari mereka tewas dalam penjagaan Ewen, meskipun Da berkata itu bukan salahnya. Ewen tak senang masuk dan menemukan tubuh tahanan dingin di ranjang, tapi Regent kelihatannya tak peduli. Suatu malam, Regent bahkan turun ke penjara bawah tanah seraya menyeret salah satu kekasihnya sendiri, seorang perempuan berambut merah yang begitu cantik sehingga terlihat seperti sosok dari salah satu dongeng Da. Namun, ada tali melilit lehernya. Regent menghelanya sendiri ke sel, memaki-makinya sepanjang jalan, dan menggeram pada Ewen. "Jangan ada makanan atau air! Dia tak boleh keluar sampai kuperintahkan!"

Ewen tak senang memiliki tahanan perempuan. Dia tak berbicara atau bahkan menangis, hanya menatap dingin dinding selnya. Tak mematuhi perintah Regent, Ewen memberinya makanan dan air sambil terus memperhatikan jam. Ewen tahu tali di leher tahanan itu menyakitinya, dan akhirnya, tak tahan lagi, Ewen pun masuk dan melonggarkan jerat itu. Dia berharap dia seorang penyembuh, mampu mengobati lecet merah yang melingkar di leher tahanan itu, tapi Da hanya mengajarinya sebagian besar pertolongan pertama dasar, untuk menangani luka dan semacamnya. Da selalu sabar menghadapi kelambanan Ewen, bahkan ketika itu menimbulkan masalah. Tetapi, tak butuh

otak cerdas untuk memastikan seorang perempuan tetap hidup malam itu, dan Da pasti kecewa pada Ewen kalau dia gagal. Saat Regent datang menjemput perempuan itu keesokan harinya, Ewen merasakan kelegaan besar. Regent berkata dia menyesal, tapi perempuan itu berlalu meninggalkan penjara bawah tanah, bahkan tanpa meliriknya sekali pun.

Sejak Ratu baru mengambil alih takhta, tak banyak yang harus dilakukan Ewen. Ratu telah membebaskan seluruh tahanan Regent, yang membuat Ewen bingung, tapi Da menjelaskan bahwa Regent sering memenjarakan orang karena mengucapkan hal-hal yang tak disukainya, sedangkan Ratu hanya menjebloskan orang ke penjara bawah tanah jika melakukan hal-hal buruk. Da berkata tindakan itu masuk akal, dan setelah memikirkannya beberapa saat, Ewen memutuskan bahwa Da benar.

Dua puluh tujuh hari lalu (Ewen mencatatnya di buku), tiga Pengawal Ratu menghambur ke penjara bawah tanah membawa tahanan terborgol, laki-laki beruban yang tampak lelah tapi— Ewen memperhatikan dengan lega—tak terluka. Ketiga pengawal itu tak meminta izin Ewen sebelum menggiring tahanan itu melewati pintu terbuka Sel Tiga, tapi Ewen tak keberatan. Dia belum pernah sedekat ini dengan Pengawal Ratu tapi sudah mendengar banyak cerita tentang mereka dari Da: mereka melindungi Ratu dari bahaya. Bagi Ewen, sepertinya itu pekerjaan paling menakjubkan dan penting di dunia. Dia bersyukur menjadi Kepala Sipir tapi seandainya dia terlahir lebih pintar, pasti yang paling diinginkannya adalah menjadi salah satu laki-laki tinggi dan tegas dalam jubah abu-abu mereka.

"Perlakukan dia dengan baik," perintah sang Pemimpin, laki-laki berambut merah terang. "Perintah Ratu."

Meskipun rambut si Pengawal membuatnya takjub, Ewen berusaha tak menatap, sebab dia pun tak senang jika orang memandanginya. Dia mengunci sel, melihat bahwa tahanan itu sudah berbaring di ranjang dan memejamkan mata.

"Siapa nama dan apa kejahatannya, Sir? Aku harus mencatatnya di buku."

"Javel. Kejahatannya pengkhianatan." Pemimpin berambut merah menatap dari balik jeruji sejenak, lalu menggeleng. Ewen memperhatikan selagi ketiga orang itu berderap menuju tangga, suara mereka melayang di koridor di belakang mereka.

"Kalau aku pasti sudah kugorok lehernya."

"Apa dia aman bersama si Bodoh itu, menurutmu?"

"Itu urusan Ratu dan Mace."

"Dia pasti menguasai pekerjaannya. Tak seorang pun yang pernah melarikan diri."

"Tetap saja, Ratu tak bisa menjadikan si Idiot itu sebagai sipir selamanya."

Ewen berjengit mendengar itu. Penindas dulu sering menyebutnya begitu sebelum dia tumbuh begitu besar, dan dia telah belajar untuk mengabaikan komentar tersebut, tapi lebih menyakitkan rasanya mendengar itu dari Pengawal Ratu. Dan sekarang, dia memiliki sesuatu yang baru dan mengerikan untuk dipikirkan: kemungkinan digantikan. Ketika Da pensiun, Da berbicara langsung pada Regent untuk memastikan Ewen bisa tetap bekerja. Tetapi menurut Ewen, Da belum pernah berbicara pada Ratu.

Tahanan baru itu, Javel, adalah salah satu tugas termudah yang pernah dimiliki Ewen. Dia jarang berbicara, hanya beberapa kata untuk memberi tahu Ewen bahwa dia telah menghabiskan makanannya atau kehabisan air atau embernya perlu dikosongkan. Selama berjam-jam Ewen bahkan lupa bahwa Javel di sana, tapi hanya sedikit bisa dipikirkan Ewen selain soal diberhentikan dari tugasnya. Apa yang akan dilakukannya kalau

itu terjadi? Dia bahkan tak bisa memberi tahu Da apa sebutan Pengawal Ratu untuknya. Dia tidak mau Da tahu.

Lima hari setelah Javel dibawa ke penjara bawah tanah, tiga lagi Pengawal Ratu berderap menuruni tangga. Salah satunya Lazarus of the Mace, sosok yang gampang dikenali, bahkan bagi Ewen yang jarang meninggalkan selnya. Ewen mendengar banyak cerita tentang Mace dari Da, yang mengklaim bahwa Mace keturunan fairy, bahwa tak ada sel yang mampu menahannya. ("Mimpi buruk sipir, Ew!" Da terkekeh di atas tehnya.) Jika Pengawal Ratu lainnya mengesankan, Mace sepuluh kali lipatnya, dan Ewen mengamatinya sedekat yang berani dilakukannya. Kapten Pengawal di penjara bawah tanahnya! Dia tak sabar untuk memberi tahu Da.

Dua pengawal lain memapah tahanan di antara mereka seperti sekarung gandum, dan bahkan setelah Ewen membuka kunci Sel Satu, mereka melemparkan orang itu di ranjang. Mace berdiri menatap tahanan untuk waktu yang bagi Ewen lama sekali. Akhirnya, dia menegakkan tubuh, berdeham, dan meludah, gumpalan besar lendir kuning yang mendarat telak di pipi si Tahanan.

Ewen menganggap itu tidak baik; apa pun kejahatan orang itu, pasti dia sudah cukup menderita. Dia makhluk merana dan keriput, kelaparan dan kehausan. Lumpur mengerak tebal di bilurbilur di kaki dan torsonya. Lebih banyak bilur lagi, bekas ikatan merah dan dalam, silang-menyilang di pergelangan tangannya. Segumpal besar rambutnya tercabut, menyisakan petak kulit kepala yang berkeropeng. Ewen tak bisa membayangkan apa yang telah menimpanya.

Mace menoleh ke arah Ewen dan menjentikkan jari. "Sipir!"

Ewen mendekat, berusaha berdiri setegap mungkin. Da memilih Ewen sebagai muridnya, bukan saudara-saudara Ewen

yang lebih pintar, karena alasan ini: Ewen besar dan kuat. Namun, tingginya hanya sehidung Mace. Dia penasaran apa Mace tahu bahwa dia lamban.

"Awasi yang satu ini baik-baik, Sipir. Tidak ada pengunjung. Tidak ada keluar sel untuk berolahraga. Tidak boleh."

"Baik, Sir," sahut Ewen, terbeliak, dan memperhatikan ketiga pengawal itu meninggalkan penjara bawah tanah. Kali ini tak ada yang menghinanya, tapi baru setelah mereka pergi dia menyadari bahwa dia lupa menanyakan nama dan kejahatan si Tahanan untuk dicatat. Bodoh! Mace pasti menyadari hal-hal semacam itu.

Besoknya, Da datang berkunjung. Ewen sedang merawat tahanan baru itu sebaik mungkin walaupun luka-lukanya jauh lebih parah dibandingkan pengobatan apa pun selain waktu atau sihir. Tetapi, Da melihat sekali laki-laki di ranjang itu dan meludah, persis yang dilakukan Mace.

"Jangan repot-repot berusaha menyembuhkan bedebah ini, Ew."

"Siapa dia?"

"Tukang kayu." Kepala botak Da berkilat, bahkan dalam cahaya obor yang redup, dan Ewen melihat dengan gelisah bahwa kulit di dahi Da menipis, seperti linen. Bahkan, Da akhirnya akan meninggal, Even tahu itu, jauh di ceruk gelap benaknya. "Seorang pembangun."

"Apa yang dibangunnya, Da?"

"Kandang," jawab Da singkat. "Berhati-hatilah, Ew."

Ewen mengedarkan pandang, kebingungan. Penjara bawah tanah penuh kandang. Tapi, Da sepertinya tak mau membahasnya, maka Ewen menyimpan fakta tersebut dalam benaknya bersama misteri-misteri lain yang tak dipahaminya. Sesekali, biasanya ketika dia tak sedang mencoba, dia berhasil memecahkan satu misteri, rasanya hebat dan luar biasa, seperti yang dibayangkannya

dirasakan burung selagi melayang melintasi langit. Namun, bagaimanapun caranya menatap laki-laki di sel itu, tak ada jawaban yang datang.

Setelah itu, Ewen mengira dia sudah siap menghadapi siapa pun memasuki penjara bawah tanahnya, tapi dia keliru. Dua hari lalu, dua laki-laki berseragam hitam pasukan Tear menghambur masuk, menyeret seorang perempuan di antara mereka. Tetapi, kali ini bukan perempuan anggun seperti si Rambut Merah Regent; dia meludah dan menendang, meneriakkan makian pada orang yang menyeret lengannya. Ewen belum pernah melihat seseorang seperti dia. Sepertinya, perempuan itu serbaputih, dari kepala sampai jari kaki, seolah-olah kulitnya kehilangan seluruh rona. Rambutnya juga sama pudarnya, persis jerami yang dijemur terlalu lama di bawah matahari. Bahkan, gaunnya juga putih, kendati Ewen menduga dulu warnanya biru muda. Perempuan itu terlihat mirip hantu. Para prajurit berusaha menjebloskannya dengan paksa ke pintu Sel Dua yang terbuka, tapi perempuan itu mencengkeram jeruji dan bertahan.

"Jangan membuat ini lebih sulit daripada seharusnya," prajurit yang lebih tinggi tersengal.

"Keparat kau, dasar udang letoi!"

Prajurit itu terus menekan tangan perempuan itu, berusaha membuka jemari yang mencengkeram, sedangkan prajurit yang satu lagi berjuang menyeretnya ke kurungan. Ewen menunggu di belakang, tak yakin apa harus terlibat. Mata perempuan itu tertuju pada Ewen, dan bagian dalam dirinya mendingin. Selaput pelanginya dilingkari merah muda, tapi jauh di dalam ada warna biru begitu terang sehingga berkilau bagai es. Ewen melihat sesuatu yang menakutkan di sana, hewani dan sinting. Perempuan itu membuka mulut, dan Ewen tahu apa yang akan terucap, bahkan sebelum dia bicara.

"Aku tahu segala-galanya tentangmu, Nak. Kau orang bo-doh."

"Bantu kami, demi Tuhan!" geram salah satu prajurit.

Ewen terlonjak ke depan. Dia sama sekali tak ingin menyentuh perempuan-hantu itu, jadi dia memegang gaunnya dan mulai menariknya mundur. Setelah kedua prajurit itu leluasa untuk membuka jemarinya, akhirnya mereka berhasil melepaskannya dari jeruji lalu menjebloskannya ke sel, tempat dia menabrak ranjang dan terjatuh ke lantai. Ewen nyaris tak sempat mengunci pintu sebelum perempuan itu melemparkan diri ke jeruji, melontarkan makian lagi ke mereka bertiga.

"Astaga, susah sekali!" gumam salah satu prajurit. Dia mengusap dahi, tempat tahi lalat tumbuh seperti jamur kecil. "Tetapi, setelah terkunci dia takkan terlalu menyusahkanmu. Dia sebuta tikus."

"Hanya waspada ketika burung hantu berburu," komentar yang satu lagi, dan mereka terkekeh bersama.

"Siapa nama dan apa kejahatannya?"

"Brenna. Kejahatannya ...." Prajurit bertahi lalat menatap rekannya. "Sukar dikatakan. Pengkhianatan, mungkin."

Ewen menulis kejahatan itu di buku, dan kedua prajurit meninggalkan penjara bawah tanah, kini riang setelah pekerjaan mereka selesai. Mereka berkata perempuan-hantu itu buta, tapi Ewen dengan segera mengetahui bahwa itu tak benar. Ketika Ewen bergerak, perempuan itu menoleh dan mata biru-merah muda mengikutinya ke seberang penjara bawah tanah. Saat mendongak, dia mendapati tatapan perempuan itu terpancang padanya dengan seulas senyum menakutkan merekah di bibir. Ewen biasanya membawakan makanan untuk tahanan ke dalam sel mereka, mengingat dia sangat kekar untuk ditaklukkan secara fisik oleh orang tak bersenjata. Namun, sekarang dia lega ada pintu kecil di depan sel yang memungkinkannya menyodorkan

nampan makanan perempuan itu ke dalam. Dia merasa lebih nyaman jika mereka dipisahkan oleh jeruji. Sel Dua adalah sel terbaik untuk tahanan berbahaya lantaran tepat berhadapan dengan kamar kecil Ewen; dia gampang terjaga. Tetapi sekarang, begitu tiba waktu tidur, dia mendapati tak bisa terlelap akibat tatapan menakutkan yang terarah padanya, dan akhirnya dia memindahkan ranjang ke sudut agar ambang pintu menghalangi pandangan. Tetap saja, dia masih bisa merasakan perempuan itu, tak tidur dan keji, bahkan dalam kegelapan, dan selama beberapa hari terakhir tidur Ewen gelisah, sering terjaga.

Hari ini, setelah menghabiskan makan malam dan memeriksa sel-sel kosong mencari tikus dan kebusukan (dua-duanya tak ada; dia membersihkan sel dua hari sekali), dia duduk bersama lukisannya. Dia terus mencoba melukis hal-hal yang dilihatnya, tapi selalu gagal. Sepertinya mudah, dengan kertas yang tepat serta beberapa cat dan kuas bagus—Da memberinya untuk ulang tahunnya yang lalu—tapi gambar-gambar itu selalu melarikan diri di suatu tempat antara pikirannya dan kertas. Ewen tak mengerti mengapa harus begitu, tapi itulah yang terjadi. Dia sedang mencoba melukis Javel, tahanan di Sel Tiga, ketika pintu di puncak tangga terbuka dengan keras.

Sejenak Ewen ketakutan, mencemaskan pembobolan penjara. Da pernah memperingatkannya tentang pembobolan penjara, aib terburuk yang bisa menimpa seorang sipir. Dua prajurit berjaga di luar pintu di puncak tangga, tapi Ewen seorang diri di penjara bawah tanah ini. Dia tak tahu apa yang akan dilakukannya seandainya ada yang memaksa masuk. Dia mencengkeram pisau yang tergeletak di meja.

Tetapi, derak pintu diikuti oleh banyak suara dan derap kaki, bunyi yang sangat tak terduga sehingga Ewen hanya bisa duduk di meja dan menunggu untuk melihat apa yang akan muncul dari koridor. Beberapa saat kemudian, seorang perempuan memasuki ruang bawah tanah, perempuan tinggi berambut cokelat pendek dan mahkota perak di kepalanya. Dua permata biru besar menjuntai dari kalung perak halus berkilau di lehernya, dan dia dikelilingi lima Pengawal Ratu. Ewen memikirkan semua itu sejenak, kemudian terlonjak bangkit: sang Ratu!

Pertama-tama Ratu menatap ke balik jeruji Sel Tiga. "Bagaimana kabarmu, Javel?"

"Baik, Paduka."

"Tak ada lagi yang perlu dikatakan?"

"Tidak."

Ratu berkacak pinggang dan mendengus, suara kecewa yang dikenali Ewen dari Da, lalu beralih ke Sel Satu untuk menatap laki-laki terluka yang terbaring di sana.

"Makhluk yang tampak menyedihkan."

Mace terbahak. "Dia mengalami penanganan kasar, Lady. Lebih kasar, barangkali, daripada yang bahkan bisa kurencanakan. Warga desa meringkusnya di Devin's Slove ketika berusaha menukar keahlian bertukang dengan makanan. Mereka mengikatnya ke wagon dalam perjalanan ke London Baru, dan ketika akhirnya dia ambruk, mereka menyeretnya selama sisa perjalanan."

"Kau membayar penduduk desa itu?"

"Kedua ratus-dua ratusnya, Paduka. Ini peluang besar; kita membutuhkan kesetiaan dari desa-desa perbatasan, dan uang tersebut barangkali mempertahankan Devin's Slope selama satu tahun. Mereka tak sering melihat koin di sana."

Ratu mengangguk. Dia tak mirip para ratu dalam ceritacerita Da, yang selalu anggun dan cantik seperti perempuan berambut merah Regent. Yang ini tampak ... tangguh. Barangkali gara-gara rambut pendeknya, pendek seperti laki-laki, atau barangkali hanya caranya berdiri, dengan kaki terbuka dan satu tangan mengetuk-ngetuk tak sabar di pinggul. Kalimat favorit Da tebersit di benak Ewen: kelihatannya dia bukan orang yang bisa dipermainkan.

"Kau! Bannaker!" Ratu menjentikkan jari ke laki-laki di ranjang.

Tahanan itu merintih, meletakkan kedua tangan di kepala. Bilur-bilur di lengannya mulai mengering dan sembuh, tapi dia masih tampak lemah, dan terlepas dari ucapan Da, sejenak Ewen merasa iba.

"Sudahlah, Lady," komentar Mace. "Kau takkan mendapatkan apa-apa darinya untuk saat ini. Pikiran manusia bisa hancur akibat perjalanan seperti itu. Biasanya memang itu tujuannya."

Ratu mengedarkan pandang ke sekeliling penjara bawah tanah dan mata hijau gelapnya menemukan Ewen, yang langsung waspada. "Kau Sipirku?"

"Benar, Paduka. Ewen."

"Buka sel ini."

Ewen maju, merogoh kunci di sabuk, lega karena Da sudah melabeli semuanya sehingga mudah menemukan kunci dengan angka 2 besar. Dia tak ingin membuat perempuan ini menunggu. Sekali sebulan dia meminyaki kunci, seperti nasihat Da, dan dia lega merasakan kunci berputar mulus, tanpa berdecit atau tersendat. Dia melangkah mundur selagi Ratu memasuki sel bersama beberapa pengawal. Ratu menoleh ke salah satunya, laki-laki kekar dengan gigi jelek bergerigi. "Berdirikan dia."

Penjaga besar itu menyeret tahanan dari ranjang dan memegangi lehernya, menggantungnya tepat di atas lantai.

Ratu menampar wajah tahanan itu. "Kau Liam Bannaker?"

"Benar," tahanan itu berdeguk dengan suara pelan dan kelu. Hidungnya mulai melelehkan darah, dan pemandangan itu membuat Ewen berjengit. Kenapa mereka begitu kejam?

"Di mana Arlen Thorne?"

"Aku tak tahu."

Ratu mengucapkan kata buruk, Da pernah memukul bokong Ewen karena mengulangi kata itu, dan Mace menimpali. "Siapa yang membantumu membuat kandang?"

"Tidak ada."

Mace menoleh pada Ratu, dan Ewen memperhatikan, terkesima, selagi keduanya beradu pandang lama. Mereka berbicara pada satu sama lain ... berbicara, bahkan tanpa membuka mulut!

"Tidak," Ratu akhirnya bergumam. "Kita tak akan memulai itu sekarang."

"Lady—"

"Aku bukan berkata tak akan pernah, Lazarus. Tapi tidak untuk mendapatkan hasil dengan peluang sekecil ini."

Dia keluar dari sel, mengisyaratkan agar pengawalnya menyusul. Pengawal bertubuh besar itu menjatuhkan si Tahanan kembali ke ranjang, tempat dia mendengih keras seperti akordeon. Ewen yang merasakan tatapan Mace ke arahnya, menilai, cepat-cepat mengunci sel di belakang mereka.

"Dan kau," komentar Ratu, beralih memandang perempuan di Sel Dua. "Kau yang sesungguhnya berharga, kan?"

Perempuan-hantu itu terkikik, suaranya yang mirip logam bergesekan dengan kaca. Ewen ingin membekapkan tangan di telinga. Perempuan itu menyeringai pada Ratu, memamerkan gigi bawah membusuk. "Begitu tuanku datang, dia akan menghukummu karena memisahkan kami."

"Kenapa dia menjadi tuanmu?" tanya Ratu. "Apa yang pernah dilakukannya untukmu?"

"Dia menyelamatkanku."

"Kau bodoh. Dia menelantarkanmu demi menyelamatkan nyawa sendiri. Kau bukan apa-apa selain budak bagi pedagang budak." Perempuan itu melejit ke jeruji, lengannya mengepak-ngepak mirip sayap burung yang sinting di dalam kandang. Bahkan, Mace mundur selangkah. Tapi, Ratu mendekat hingga hanya beberapa sentimeter dari jeruji, dekat sekali sampai-sampai Ewen ingin meneriakkan peringatan.

"Tatap aku, Brenna."

Perempuan-hantu itu mendongak, wajahnya mengernyit, seakan-akan ingin membuang pandang tapi tak mampu.

"Kau benar," gumam Ratu. "Tuanmu akan datang. Dan begitu dia melakukannya, aku akan menangkapnya."

"Sihirku akan melindungi dia dari bahaya."

"Aku punya sihir sendiri, Sayang. Tidak bisakah kau merasakannya?"

Wajah Brenna berkerut oleh rasa sakit mendadak.

"Akan kugantung mayat tuanmu di dinding Bentengku. Kau melihat itu?"

"Kau tidak boleh melakukan itu!" lolong perempuan-hantu. "Tidak boleh!"

"Hiburan untuk burung bangkai," lanjut Ratu lancar. "Kau tak bisa melindungi dia. Kau hanya umpan."

Perempuan-hantu menjerit berang, suara tinggi dan tak tertahankan mirip pekikan burung pemburu. Ewen menutup telinga dan melihat beberapa Pengawal Ratu melakukan tindakan serupa.

"Diam," perintah Ratu, dan jeritan perempuan itu terhenti semendadak dimulainya. Ditatapnya Ratu, mata merah mudanya melebar dan ketakutan selagi dia meringkuk di ranjang.

Ratu kembali menoleh ke arah Ewen. "Kau akan mengurus ketiga tahanan ini dengan manusiawi."

Ewen menggigit bibir. "Aku tak tahu arti kata itu, Paduka."

"Manusiawi," balas Ratu tak sabar. "Cukup makanan, air, dan pakaian, jangan ada penyiksaan. Pastikan mereka bisa tidur." "Paduka, sulit untuk memastikan seseorang bisa tidur."

Ratu menatapnya sangat tajam hingga mengernyit, dan Ewen menyadari dia mengucapkan sesuatu yang keliru. Lebih mudah ketika Da yang menjadi Sipir dan Ewen hanya murid magang. Da selalu bisa maju jika Ewen tak mengerti. Dia sudah hampir meminta maaf—karena lebih baik melakukan itu sebelum seseorang naik darah—ketika dahi Ratu mendadak kembali mulus.

"Kau sendirian di bawah sini, Ewen?"

"Benar, Paduka, sejak Da pensiun. Encoknya makin parah."

"Penjara bawah tanahmu tampak sangat bersih."

"Terima kasih, Paduka," jawabnya, tersenyum, karena Ratulah orang pertama selain Da yang menyadari itu. "Aku membersihkannya dua hari sekali."

"Kau merindukan Da-mu?"

Ewen mengerjap, bertanya-tanya apakah Ratu membuatnya jengkel. Regent juga suka melakukan itu, apalagi pengawalnya. Ewen belajar menemukan isyarat tertentu di wajah mereka: ke-kejaman licik yang mungkin meringkuk bersembunyi tapi tak pernah pergi. Wajah Ratu keras, tapi bukan kejam, maka Ewen menjawab sejujurnya. "Ya. Banyak hal yang tak kumengerti, dan Da selalu menjelaskannya."

"Tapi kau menyukai pekerjaanmu."

Ewen menunduk menatap lantai, memikirkan pengawal lain, yang menyebutnya idiot. "Ya."

Ratu mengisyaratkan agar Ewen berdiri di depan Sel Dua. "Perempuan ini mungkin tak tampak berbahaya, tapi dia berbahaya. Dia juga sangat berharga. Bisakah kau menjaganya setiap hari dan tak membiarkan dia mengelabuimu?"

Ewen menatap si Perempuan-Hantu. Tahanan yang jelas lebih besar dan lebih tangguh pernah dikurung di penjara bawah tanah ini. Beberapa dari mereka pernah mencoba mengelabui Ewen, dengan berbagai cara mulai dari berpura-pura sakit, menawari Ewen uang, memohon agar dipinjami pedang. Perempuanhantu itu menatap Ratu, matanya berkilat penuh kebencian, dan Ewen tahu bahwa Ratu benar: perempuan ini akan jadi tahanan menyulitkan, cerdas, dan gesit.

Tapi aku juga bisa cerdas.

"Aku yakin kau bisa," sahut Ratu, dan Ewen terlonjak lantaran dia tak mengucapkan apa-apa. Dia menoleh dan melihat sesuatu yang membuat rahangnya ternganga karena tercengang: permata biru yang menggantung di leher Ratu gemerlap, berkilau terang dalam cahaya obor.

"Sekali seminggu," lanjut Ratu, "kau akan ke atas dan memberiku laporan mengenai ketiga tahananmu. Kalau kau memerlukannya, buatlah catatan."

Ewen mengangguk, senang karena Ratu mengasumsikan dia bisa membaca dan menulis. Kebanyakan orang menduga dia tak bisa, tapi Da mengajarinya sehingga dia bisa membuat catatan.

"Kau tahu apa penderitaan itu, Ewen?"

"Tahu, Paduka,"

"Di balik ketiga tahananmu ada orang lain, laki-laki tinggi kurus seperti orang kelaparan dengan mata biru terang. Orang ini antek penderitaan, dan aku menginginkan dia hidup-hidup. Seandainya kau pernah melihat dia, kabari Lazarus secepatnya. Kau mengerti?"

Ewen mengangguk lagi, benaknya sudah penuh dengan gambaran yang diletakkan Ratu di sana. Dia bisa melihat laki-laki itu sekarang: sosok tinggi mirip orang-orangan sawah dengan mata seperti lampu biru terang. Ewen ingin mencoba menggambarnya.

Ratu mengulurkan tangan, dan sejenak kemudian Ewen menyadari bahwa Ratu ingin bersalaman dengannya. Para

pengawal menegang, sebagian dari mereka meletakkan tangan di pedang, maka Ewen mengulurkan tangan, sangat hati-hati, dan membiarkan Ratu menjabatnya. Ratu tak memakai satu pun cincin, dan Ewen bertanya-tanya karenanya. Dia penasaran apa kata Da nanti begitu dia bercerita telah bertemu dengan Ratu, bahwa Ratu sama sekali tak seperti yang dibayangkannya. Ewen berdiri di samping selnya, memperhatikan semua tahanan, tapi juga mencuri pandang ke arah Ratu sementara kelima pengawal mengelilinginya dan seakan-akan memboyongnya dalam ombak, menyusuri koridor dan menaiki tangga, keluar dari penjara bawah tanah Ewen.

Kelsea Glynn temperamental.
Dia tak bangga dengan kenyataan itu. Kelsea membenci diri sendiri ketika dia sedang marah, karena bahkan saat jantungnya berdebar kencang dan tirai tebal kemarahan menutupi penglihatannya, dia tetap bisa melihat, dengan jelas, jalur lurus dari amarah tak terkendali menuju penghancuran diri sendiri. Amarah memengaruhi pertimbangan, menyebabkan diambilnya keputusan-keputusan buruk. Amarah adalah kekonyolan anak kecil, bukan seorang ratu. Carlin telah menekankan fakta itu padanya, berkali-kali, dan Kelsea mendengarkan. Namun, ucapan Carlin bahkan tak berarti begitu amarah melanda Kelsea; gelombang yang menghanyutkan seluruh penghalang. Dan, Kelsea sadar bahwa meski amarahnya destruktif, itu juga murni, sedekat yang mungkin dialaminya dengan dirinya yang sebenarnya jauh di dalam, di balik semua kendali yang tertanam dalam dirinya

sejak lahir. Dia dilahirkan pemarah, dan dia kerap bertanya-tanya seperti apa rasanya melepaskan kemarahannya, melepaskan seluruh kepura-puraan dan menampakkan dirinya yang asli.

Saat ini Kelsea berusaha sangat keras menahan rasa berang, tapi setiap kata dari laki-laki di seberang meja membuat ombak besar dalam bendungan meluap makin tinggi. Mace dan Pen di sampingnya, Arliss dan Bapa Tyler di kursi yang lebih jauh. Namun, yang dilihat Kelsea hanya Jenderal Bermond, duduk di ujung seberangnya. Di meja di depan sang Jenderal diletakkan helm besi berhias bulu biru konyol di puncaknya. Bermond mengenakan baju zirah lengkap karena dia baru saja datang dari garis depan.

"Kami tidak ingin terlalu menyibukkan pasukan, Paduka. Itu pemanfaatan sumber daya dengan tak bijak, rencana ini."

"Apa semuanya harus diperdebatkan denganmu, Jenderal?"

Dia menggeleng, tetap teguh dengan pendapatnya. "Kau bisa membela kerajaanmu, atau kau bisa membela rakyatmu, Paduka. Kau tak memiliki cukup orang untuk melakukan dua-duanya sekaligus."

"Rakyat lebih penting daripada lahan."

"ltu pernyataan terpuji, Paduka, tapi strategi militer yang buruk."

"Kau tahu apa yang diderita orang-orang ini selama invasi terakhir."

"Lebih daripadamu, Paduka, mengingat kau bahkan belum lahir. Sungai Caddell berubah merah. Itu pembantaian besarbesaran."

"Dan pemerkosaan massal."

"Pemerkosaan adalah senjata dalam perang. Kaum perempuan telah pulih dari itu."

"Oh, astaga," gumam Mace, dan memegang lengan Kelsea untuk menahannya. Kelsea terkejut dan merasa bersalah karena Mace memergokinya. Jenderal Bermond boleh saja tua dan timpang, tapi Kelsea berniat menyeret laki-laki itu dari kursi dan menendangnya keras-keras beberapa kali. Dia menarik napas dalam-dalam dan berbicara hati-hati. "Laki-laki juga diperkosa, Jenderal."

Bermond mengernyit, kesal. "Itu diragukan kebenarannya, Paduka."

Tatapan Kelsea beradu dengan Bapa Tyler, melihatnya menggeleng pelan. Tak seorang pun ingin membicarakan aspek ini dari invasi terakhir, bahkan dua puluh tahun setelahnya, tapi Arvath telah menerima banyak laporan konsisten dari imam paroki lokal, satu-satunya pengamat untuk benar-benar mencatat sejarah invasi. Pemerkosaan merupakan senjata perang, dan pasukan Mort tak mendiskriminasi berdasarkan gender.

Kelsea mendadak berharap Kolonel Hall bisa menghadiri rapat majelis ini. Sang Kolonel tak selalu sependapat dengannya, tapi setidaknya mau melihat semua sisi dari satu masalah, tak seperti Jenderal yang benaknya telah mengeras lama berselang. Namun, pasukan Mort telah mencapai perbatasan beberapa hari lalu, dan Hall tak bisa pergi.

"Kita menyimpang dari pokok pembicaraan, Paduka," komentar Arliss.

"Setuju." Kelsea kembali menatap Bermond. "Kita harus melindungi orang-orang ini."

"Sudah pasti, Paduka, membangun kamp pengungsi dan menampung semua yang telantar. Tapi jangan mengalihkan prajuritku dari urusan yang lebih penting. Mereka yang menghendaki perlindunganmu bisa menemukan jalan ke kota sendiri."

"Perjalanan itu berbahaya untuk dilakukan sendirian, terutama bersama anak-anak. Gelombang pertama pengungsi hampir belum keluar dari perbukitan, dan kita sudah mendapat laporan tentang penganiayaan dan kekerasan di sepanjang jalan. Seandainya itu satu-satunya pilihan yang bisa kita tawarkan, banyak dari mereka akan memilih tetap di desa, bahkan saat pasukan Mort mendekat." "Kalau begitu itu pilihan mereka, Paduka."

Bendungan dalam benak Kelsea bergetar, fondasinya melemah. "Apa kau benar-benar tak tahu tindakan tepat yang harus diambil, Jenderal, atau kau hanya berpura-pura tak tahu karena itu lebih mudah?"

Pipi Bermond memerah. "Ada lebih dari satu kebenaran di sini."

"Menurutku tidak. Di sini ada para lelaki, perempuan, dan anak-anak yang tak pernah melakukan apa-apa selain bertani. Senjata mereka dari kayu, itu pun kalau mereka punya senjata. Invasi akan jadi pertumpahan darah."

"Persis, dan cara terbaik melindungi mereka adalah dengan memastikan pasukan Mort tak pernah menginvasi kerajaan ini."

"Apa kau benar-benar yakin pasukan Tear mampu mempertahankan perbatasan?"

"Tentu saja, Paduka. Meyakini yang sebaliknya adalah pengkhianatan."

Kelsea mengatupkan gigi keras-keras, tak bisa memercayai disonansi kognitif yang tersirat dalam pernyataan tersebut. Laporan-laporan Hall tiba dari perbatasan, seteratur jam dan semuram malapetaka, tapi Kelsea tak butuh Hall untuk memberitahunya keadaan yang sebenarnya. Pasukan Tear takkan pernah bisa menahan serangan yang akan terjadi. Sepanjang seminggu lalu, penglihatan mulai muncul dalam diri Kelsea: dataran Almont, diselimuti lautan tenda hitam dan prajurit. Gadis yang dibesarkan oleh Carlin Glynn takkan pernah memercayai penglihatan-penglihatan itu, tapi dunia Kelsea telah meluas jauh melebihi lebarnya perpustakaan Carlin. Pasukan Mort akan datang dan tentara Tear takkan mampu menghentikan mereka. Yang bisa mereka harapkan hanya menghambat musuh.

Arliss kembali angkat bicara. "Pasukan infanteri Tear tidak bugar, Paduka. Kami sudah menerima laporan mengenai senjata timah patah karena benturan akibat penyimpanan yang tak tepat. Dan ini masalah moril yang serius."

Bermond menoleh ke arahnya, berang. "Kau punya matamata dalam pasukanku?"

"Aku tak butuh mata-mata," sahut Arliss dingin. "Masalah-masalah itu merupakan pengetahuan umum."

Bermond menelan amarahnya susah payah. "Berarti lebih kuat lagi alasannya, Paduka, bagi kami untuk memanfaatkan waktu terbatas yang kami punya untuk berlatih dan menyiapkan peralatan."

"Tidak, Jenderal." Kelsea mendadak mengambil keputusan, seperti yang sering dilakukannya; sebab sepertinya hanya itu yang membuatnya bisa tidur pada malam hari. "Kita akan memanfaatkan sumber daya untuk hal yang paling bermanfaat: untuk evakuasi."

"Aku menolak, Paduka."

"Sungguh?" Amarah Kelsea memuncak, pecah bagaikan ombak. Perasaan yang menyenangkan, tapi seperti biasa, akal sehat terkutuk merangsek. Dia tak boleh kehilangan Bermond; terlalu banyak pengawal lama dalam pasukannya menaruh keyakinan yang salah tempat terhadap kepemimpinan Bermond. Kelsea memaksakan senyum ramah. "Kalau begitu, aku akan mencopotmu sebagai komandan."

"Kau tak bisa melakukan itu!"

"Tentu saja aku bisa. Kau punya kolonel yang siap memimpin. Dia lebih dari mampu, dan jelas lebih realistis dibandingkan dirimu."

"Pasukanku tidak akan mematuhi Hall. Belum."

"Tapi mereka pasti mematuhiku."

"Omong kosong." Namun, tatapan Bermond beralih darinya. Kalau begitu, sang Jenderal juga sudah mendengar gosip itu. Belum sebulan berlalu sejak Kelsea dan Pengawalnya kembali dari Celah Argive, tapi kini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Kelsea melepaskan air bah terhadap si Pengkhianat Arlen Thorne dan menghanyutkan mereka semua. Itu kisah favorit, terus-terusan diminta dari juru cerita di pub dan pasar London Baru, dan dampaknya terhadap keamanan mengagumkan. Tak seorang pun bahkan mencoba menyelinap ke Benteng lagi, Mace melaporkan pada Kelsea dengan nada hampir menyesal. Insiden di Argive mengubah lanskap politik secara drastis, dan Bermond tahu itu. Kelsea mencondongkan tubuh ke depan, menyadari kegelisahan Bermond.

"Kau benar-benar yakin pasukanmu akan menentang *aku*, Bermond? Demi kau?"

"Tentu saja. Orang-orangku setia."

"Sayang sekali jika harus menguji kesetiaan itu dan hasilnya tak memuaskan. Bukankah lebih mudah membantu evakuasiku?"

Tatapan Bermond berang, tapi Kelsea senang melihat bahwa sorot itu juga melemah, dan untuk kali pertama sejak rapat dimulai, dia merasakan amarahnya mulai agak menyurut.

"Kamp itu masalah lain, Paduka, tapi apa yang akan kau lakukan jika pasukan Mort tiba? Kota ini sudah padat. Jelas tak ada tempat untuk setengah juta orang lagi."

Kelsea berharap punya jawaban, tapi tak ada solusi mudah untuk masalah ini. London Baru sudah kelebihan penduduk, menyebabkan persoalan air bersih dan sanitasi. Dalam sejarah, jika wabah menyebar di area kota yang lebih padat, hampir mustahil mengendalikannya. Gandakan populasi, maka masalah tersebut akan membesar secara eksponensial. Kelsea berniat membuka benteng untuk keluarga-keluarga, tapi kendati berukuran besar,

Benteng paling-paling hanya bisa menyerap seperempat pengungsi. Di mana dia harus menempatkan sisanya?

"London Baru bukan urusanmu, Jenderal. Lazarus dan Arliss yang bertugas mempersiapkan diri menghadapi pengepungan. Kau cemaskan wilayah lain kerajaan."

"Aku memang cemas, Paduka. Kau membuka kotak Pandora."

Kelsea tak mengizinkan mimiknya berubah tapi kepuasan di paras Bermond memberitahunya bahwa sang Jenderal tahu ucapannya mengena. Keputusan Kelsea telah memicu kekacauan ini, dan meskipun dia mengatakan pada diri sendiri bahwa tak ada alternatif lain, malam-malamnya disiksa oleh keyakinan bahwa pasti ada pilihan lain, cara lain untuk menghentikan pengiriman yang tak disusul oleh pertumpahan darah. Dan, seandainya Kelsea sedikit lebih pintar, dia pasti menemukan cara itu. Dia menarik napas perlahan. "Terlepas dari siapa yang salah, Jenderal, semua sudah terjadi. Tugasmu membantuku meminimalkan kerusakan."

"Seperti mencoba membendung Samudra Tuhan, ya, Paduka?"

"Persis seperti itu, Jenderal." Kelsea menyeringai padanya, seringai sangat buas sampai-sampai Bermond mengkeret di kursinya. "Gelombang pertama pengungsi akan mencapai wilayah Almont besok. Beri mereka beberapa pengawal, lalu mulai pindahkan yang lain. Aku menghendaki desa-desa itu dikosongkan."

"Dan apa yang akan terjadi seandainya pasukanku selemah yang sepertinya kau pikirkan, Paduka? Pasukan Mort akan langsung menuju London Baru seperti yang mereka lakukan pada masa pemerintahan ibumu. Prajurit Mort mendapat gaji, tapi sangat minim; mereka menumpuk kekayaan dari penjarahan, dan tempat bagus untuk menjarah itu di sini. Jika aku tak mampu

mencegah mereka melewati perbatasan, apa menurutmu kau bisa menghalangi mereka menyerbu kota?"

Ada yang tak beres dengan mata Kelsea. Awan tebal seolaholah memburamkan pandangannya, tipis di sudut dan pekat di tengah. Apa safirnya? Bukan, permata itu sudah bermingguminggu membisu dan sekarang menggantung gelap dan diam di dadanya. Kelsea mengedip-ngedip cepat, berusaha menjernihkan kepala; tidak baik menampakkan kelemahan di depan Bermond sekarang.

"Aku berhadap ada bantuan," katanya pada Bermond. "Aku memulai perundingan dengan pihak Cadare."

"Dan apa manfaat dari itu?"

"Barangkali Raja bersedia meminjamkan sebagian pasukannya pada kita."

"Harapan konyol, *Lady*. Cadare memiliki kebijakan isolasionis, sejak dulu."

"Benar, tapi aku menjajaki semua pilihan."

"Lady?" tanya Pen lirih. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," gumam Kelsea, tapi kini ada titik-titik berdansa di area pandangannya. Dia sadar dia akan pingsan, dan itu tak boleh terjadi di hadapan Bermond. Dia bangkit, mencengkeram meja untuk menjaga keseimbangan.

"Lady?"

"Aku baik-baik saja," ulangnya, menggeleng-geleng, berusaha menjernihkan kepala.

"Apa apa dengannya?" tanya Bermond, tapi suaranya sudah terdengar sayup-sayup. Dunia mendadak beraroma seperti hujan. Kelsea mencengkeram meja dan merasakan licinnya kayu yang dipernis menggelincir dari bawah jemarinya.

"Pegangi dia, Bung!" bentak Mace. "Dia mau jatuh!"

Kelsea merasakan lengan Pen melingkari pinggangnya, tapi tak menyukai sentuhan itu, dan melepaskannya. Pandangannya

mengabur sepenuhnya dan dia melihat kilasan-kilasan pemandangan sekeliling yang tak familier: kompartemen sempit dan langit abu-abu mengancam. Dengan panik, dia memejamkan mata rapat-rapat lalu membukanya lagi, mencari ruang rapatnya, pengawalnya, apa saja yang dikenalnya. Namun, dia tak melihat satu pun dari itu. Mace, Pen, Bermond ... semuanya lenyap.[]

Bab 2

## Lily



"Itu sekadar penyeberangan," ujar Mr. Micawber, terlihat konyol dengan kacamatanya, "sekadar penyeberangan. Jaraknya lumayan imajiner."

—David Copperfield, CHARLES DICKENS (pra-Penyeberangan Angl.)

Matanya membuka di dunia abu-abu kelam, awan badai yang menjanjikan hujan. Di kejauhan, dari balik kaca depan, dia bisa melihat langit mendung didominasi oleh deretan siluet abu-abu gelap.

Manhattan.

Mobil melewati gundukan saat menyeberangi jembatan, dan Lily menatap ke luar jendela, kesal. Greg yang bertanggung jawab menangani keuangan rumah tangga mereka, tapi Lily pernah mendengarnya berkata pada Jim Henderson bahwa dia membayar mahal pada perusahaan pelayanan publik untuk menggunakan jembatan. Sebagai imbalannya, mereka harus merawat aspal. Tetapi, mereka tak pernah melaksanakan tugas seperti seharusnya, dan belakangan ini Lily merasakan gundukan dan lubang di jalan yang semakin lama saja diperbaiki. Tetap saja, rute itu lebih baik daripada melewati jembatan umum; Lexus

mereka memohon untuk dirampas di jalan raya umum. Pihak Sekuriti berpatroli secara teratur di jembatan ini dan jalan-jalan penghubungnya, tambahan lagi para petugas akan muncul begitu Jonathan menekan tombol panik. Beberapa lubang di jalan merupakan harga murah yang harus dibayar demi keamanan.

Jembatan berakhir, dan Lily menatap penuh semangat ke luar jendela begitu dinding-dinding tinggi terpangkas menjadi pembatas rendah. Dia semakin jarang ke kota, dan sepertinya keadaan memburuk setiap kalinya, tapi dia tetap senang mengunjunginya. Rumahnya di New Canaan indah, bangunan kolonial luas dengan pilar-pilar putih, persis rumah semua temannya. Namun bahkan, seantero kota bisa terasa membosankan jika semuanya sama. Lily berdandan lebih cermat untuk kepergian yang langka ke luar tembok dibandingkan yang dilakukannya untuk pesta makan malamnya; berbahaya atau tidak, perjalanan ini selalu terasa seperti acara penting.

Ketika menatap dari atas pembatas tepi jalan, Lily melihat sekilas daerah kumuh, digelantungi kantong-kantong sampah sebagai pelindung dari hujan yang datang. Sosok-sosok tak berbentuk dan tak bergerak meringkuk di dinding dan di bawah emperan. Kali pertama Greg mengajak Lily ke New York, tak lama setelah mereka menikah, mayoritas gedung itu sudah kosong, jendela-jendela ditutupi pengumuman Disewakan. Saat ini, penghuni gelap bahkan telah merusak papan pengumuman itu, dan banyak sekali gedung yang telantar sehingga Sekuriti nyaris tak lagi repot-repot mengurus pusat kota. Jendela-jendela kosong membuat bangunan-bangunan tampak tak berpenghuni, tapi sebenarnya tidak; Lily menciut membayangkan apa yang terjadi di dalam. Narkoba, kejahatan, prostitusi ... dan dia bahkan membaca di Internet bahwa orang yang tepergok tidur kerap dibunuh demi organ tubuhnya. Tidak ada peraturan di luar tembok. Tidak ada yang aman.

Greg berkata orang-orang di luar pagar pembatas itu pemalas, tapi Lily tak pernah menganggap mereka begitu. Mereka hanya tak beruntung; orangtua mereka tak kaya, seperti orangtuanya dan Greg. Greg tak sedingin itu semasa di Princenton; terkadang, pada akhir pekan, dia bahkan bekerja untuk tunawisma. Begitulah caranya mereka berkenalan, mereka menjadi sukarelawan di Trenton di penampungan tunawisma terakhir di New Jersey, meskipun belakangan ini Lily semakin sering bertanya-tanya apa Greg melakukannya hanya demi resumenya; dia menjadi pegawai magang pemerintah musim panas berikutnya. Lily kuliah di Swarthmore, jurusan Bahasa Inggris, karena hanya itu yang dia minati. Ketika itu, buku-buku telah dibersihkan, bebas dari seks. ketidaksenonohan, dan apa saja yang dianggap non-Amerika oleh pemerintahan Frewell, tapi Lily masih bisa menikmatinya, masih bisa menggali dalam-dalam di balik permukaan yang steril untuk menemukan cerita bagus. Dia senang bersekolah, dan membayangkan masa depan membuatnya panik dan tak terkendali. Greg-lah yang ambisius, yang bekerja di Washington pada musim-musim panas, yang sering bepergian ke New York pada akhir pekan untuk menjalin koneksi dengan teman-teman orangtuanya.

Lily dulu menyukai itu, menyukai bahwa Greg sepertinya amat memahami tujuan hidupnya. Sewaktu Greg mendapat pekerjaan bagus, membantu petugas penghubung di sebuah kontraktor pertahanan, dan meminta Lily menikahinya setelah lulus, sepertinya itu anugerah Tuhan. Lily tak perlu bekerja; tugasnya hanya mengurus rumah dan beramah-ramah dengan orang lain seperti dirinya. Dan tentu saja, mengasuh anak-anak, jika sudah ada. Tak satu pun yang rasanya seperti pekerjaan sungguhan. Lily akan punya banyak waktu untuk berbelanja, membaca, berpikir. Mobil melewati gundukan lagi, menyentak tubuhnya di jok, dan Lily merasakan sesuatu yang mirip se-

nyuman merekah di bibirnya. Dia mendapat jackpot, memang benar.

Derai hujan memberondong mobil tiba-tiba, memerciki jendela sehingga menghalangi pandangan Lily. Langit telah menggelap sepanjang hari, dan banyak orang di luar pagar pembatas memakai semacam kantong sintetis di luar pakaian sebagai persiapan. Lily bertanya-tanya apa mereka harus mencari kantong baru untuk setiap hujan badai, atau memakai kantong yang sama berulang-ulang.

"Jalan memutar di depan, Mrs. M.," kata Jonathan sambil menoleh.

"Kenapa?"

"Ledakan." Dia menuding ke kaca depan, dan Lily melihat lapisan tipis berminyak kobaran api dari balik hujan, kira-kira 1,5 kilometer di depan. Dia juga sudah membaca tentang ini; kadang-kadang penjahat memanjat dan memasang bom di jalan raya pribadi, berusaha memblokir mereka, memaksa orang-orang melintasi jalan umum. Itu salah satu ancaman konstan dalam perjalanan di luar tembok, tapi selama Jonathan tak khawatir, begitu juga Lily. Greg mempekerjakan Jonathan untuk Lily tiga tahun lalu, pada minggu sebelum pernikahan mereka. Jonathan pengawal pribadi yang andal, dan sopir yang lebih piawai lagi; selama bertugas di Perang Minyak, dia bertanggung jawab terhadap keamanan karavan perbekalan, dan kelihatannya dia sangat mengenal seluruh jalan di pesisir timur. Dia menyetir mobil melintasi jalan-jalan tinggi, yang kini begitu padat di antara gedung-gedung sehingga Lily hanya bisa melihat sekilas garis tipis kegelapan dari atas pagar. Dia membayangkan orang-orang di bawahnya, membayangkan mereka sebagai tikus yang berderap cepat menembus remang-remang. Embeth, teman SMA Lily, pergi ke New York setelah lulus untuk menjadi pengasuh anak, tapi beberapa tahun lalu Lily berani bersumpah pernah melihat

Embeth di satu sudut Manhattan bawah, berpakaian kumal, kulit kotor dan rambut yang sepertinya tak pernah dikeramasi bertahun-tahun. Hanya sekelebat pandang dari jendela mobil dan kemudian lenyap.

Selagi mereka melewati puing-puing Rockefeller Center yang tersisa, Lily melihat bahwa ada yang menorehkan kata-kata berwarna biru di trotoar tempat air mancur dulu berada, grafiti yang sangat besar sehingga terlihat dari jalan raya di atas.

## **DUNIA YANG LEBIH BAIK**

ltu semboyan Horizon Biru, kelompok separatis, tapi kelihatannya tak seorang pun yang tahu persis maknanya. Mayoritas aktivitas Horizon Biru sepertinya melibatkan meledakkan sesuatu atau meretas berbagai sistem pemerintah untuk menyebabkan masalah. Tahun lalu, saat separatis mengajukan petisi pada Kongres untuk memisahkan diri, Lily mendukung, tapi Greg menolaknya; terlalu banyak uang yang dipertaruhkan, terlalu banyak pelanggan dan debitur yang berisiko hilang. Lily, yang hanya memikirkan berkurangnya kejahatan dengan kekerasan, menganggap itu harga yang sepadan tapi dia mengalah. Periode itu merupakan masa yang menekan bagi Greg di kantor; suaminya terus-terusan tegang, terlalu banyak minum. Greg tak pernah benar-benar rileks hingga petisi itu gagal.

Jonathan dengan mulus berbelok ke kiri memasuki basemen Plymouth Center dan berhenti di penghalang Sekuriti. Dua lakilaki bersenjata mendekati mobil dan Jonathan memperlihatkan kartu pasnya.

"Mrs. Mayhew, janji temu dengan Dr. Davis di lantai lima puluh."

Penjaga itu melongok ke belakang mobil. "Buka jendelanya."

Jonathan menurunkan jendela Lily, yang mencondongkan tubuh ke depan, menampakkan bahu kirinya. Penjaga itu memegang pemindai portabel murahan; dia harus melambaikannya beberapa kali di atas bahu Lily sebelum *tag* identitasnya tercatat disertai bunyi bip pelan mirip jangkrik.

"Terima kasih, Mrs. Mayhew," ucap si Penjaga, dan menyunggingkan senyum datar. Kemudian, dia memindai Jonathan, dan Lily kembali bersandar di jok kulit selagi mobil melaju mulus memasuki garasi.

Pemindai tubuh di samping lift berdengung nyaring begitu Lily lewat; dia lupa melepaskan arloji. Benda besar, mencolok, hampir seluruhnya dari perak padat dengan permukaan berhias berlian, dan teman-temannya selalu memandang iri ketika dia memakainya ke klub. Bagi Lily, arloji ya arloji, tapi seperti banyak barang yang dibelikan Greg untuknya, dia memakainya karena itu yang diharapkan darinya. Begitu melewati gerbang pemindai, dia menjejalkan arloji itu ke tas tangan.

Lift berbunyi sewaktu membaca implan di bahunya. *Tag* itu akan menunjukkan lokasinya, seandainya Greg mengecek, tapi apa gunanya? Di mata orang luar, Dr. Davis seorang dokter yang sangat dihormati, dan banyak perempuan kaya berkonsultasi dengannya mengenai masalah fertilitas. Tetap saja, Lily merasakan rona rasa bersalah menyebar di pipinya. Dia selalu ketahuan jika berbohong, dan dia tak akan pernah bisa menyimpan rahasia. Hanya yang satu ini, rahasia terbesar, dan semakin lama menyimpannya, semakin takut dia jadinya. Seandainya Greg sampai tahu ...

Tetapi, dia tak akan membiarkan pikirannya melayang terlalu jauh ke arah itu. Kalau membiarkan itu, dia akan berbalik dan berlari keluar dari gedung, dan dia tak bisa melakukannya. Dia menarik napas dalam-dalam sekali, lalu beberapa kali lagi, sampai denyut nadinya melambat dan keberaniannya kembali. Begitu pintu lift terbuka, dia melangkah ke kiri dan menyusuri koridor panjang berkarpet hijau tua pekat. Dia melewati banyak pintu yang mengiklankan berbagai spesialisasi dokter: dermatologis, ortodontis, bedah kosmetik. Dr. Davis berada di pintu terakhir di sebelah kanan, pintu tebal dari kayu walnut yang tampak tepat seperti seharusnya, dengan papan nama kuningan bertuliskan "Anthony Davis, M.D., Spesialis Fertilitas." Lily meletakkan ibu jari di papan pemindai, lalu menunggu beberapa detik, menatap ke kamera kecil yang dipasang di samping pintu, sampai lampu merah kecil berubah hijau dan kunci mengelik terbuka.

Ruang tunggu dipadati perempuan. Hampir semuanya seperti Lily, berkulit putih dan berpakaian rapi, memegang tas tangan berkualitas tinggi. Namun, segelintir jelas sekali dari jalanan, terlihat dari rambut dan pakaian mereka, dan Lily bertanya-tanya bagaimana mereka bisa melewati Sekuriti. Salah satu dari mereka, seorang perempuan Hispanik, barangkali sedang hamil lima atau enam bulan, menjejalkan tubuh di kursi tepat di samping pintu. Dia tersengal-sengal, mencengkeram lengan kursi, wajahnya pucat dan ketakutan. Ketika menatap ke bawah, Lily melihat pangkuan jins perempuan itu bersimbah darah.

Dua perawat bergegas keluar dari kantor dalam dengan membawa kursi roda dan membantu perempuan itu duduk di sana. Dia memegangi perut membuncitnya dengan kedua tangan, seolah-olah berusaha menahan sesuatu tetap di dalam. Lily melihat air mata meleleh dari sudut matanya, lalu perawat mendorongnya melewati pintu, menuju ruang periksa di baliknya.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Lily menoleh ke arah resepsionis, gadis berambut cokelat dengan senyum resmi.

"Lily Mayhew. Aku ada janji temu."

"Silakan menunggu, sampai kami memanggil Anda."

Tak ada kursi tersisa selain yang baru ditinggalkan tadi, bantal hijau terangnya basah oleh darah. Lily tak mampu memaksakan diri duduk di situ, maka dia bersandar di dinding, mencuri-curi pandang ke arah orang-orang di sekitarnya. Seorang perempuan dan gadis remaja, sudah pasti ibu dan anak, duduk di dua kursi di dekat Lily. Gadis itu cemas, ibunya tidak, dan Lily membaca dinamika keduanya dengan mudah. Dia merasakan hal serupa ketika Mom kali pertama membawanya ke kantor ini, memahami bahwa itu ritual kedewasaan, tapi juga harus dirahasiakan, bahwa apa yang terjadi di sini adalah kejahatan. Lily membenci janji temu ini, membenci kantor ini, pentingnya ini, tapi pada saat yang sama dia sangat bersyukur akan adanya tempat ini, bahwa ada orang yang tak takut pada Greg, seluruh Greg di dunia ini.

Tetapi, memikirkan Greg sekarang adalah kekeliruan; Lily merasa seolah-olah suaminya melongok dari balik bahunya, dan bayangan itu membuat dahinya berpeluh. Setiap tahun dia ke sini memperbesar peluang dia bakal dipergoki, kalau bukan oleh Sekuriti maka oleh Greg sendiri. Greg menginginkan anak seperti dia mendambakan BMW baru, seperti dia menghendaki Lily memakai arloji bertabur berliannya. Greg menginginkan anak supaya bisa memamerkannya pada dunia. Semua teman mereka setidaknya sudah dikaruniai dua anak, sebagian bahkan tiga atau empat, dan para istri menatap iba Lily di klub, di pesta-pesta. Tatapan itu sama sekali tak menyakitkan, tapi Lily terpaksa berlagak sebaliknya. Beberapa kali dia bahkan meneteskan air mata, mengamuk demi kepentingan Greg, bukti solid kesedihannya karena kegagalannya sebagai istri. Dahulu, Lily pernah menginginkan anak, tapi sepertinya itu sudah lama sekali, kehidupan yang terjadi pada orang lain. Greg-lah yang menyarankan agar Lily mengunjungi klinik fertilitas, tanpa mengetahui bahwa sudah bertahun-tahun Lily mengunjungi Dr.

Davis, tanpa mengetahui bahwa dia membuat keadaan jauh lebih mudah bagi Lily untuk bersembunyi terang-terangan.

Setelah menunggu lama sekali, Dr. Anna melongok dari pintu kaca dan memanggil nama Lily. Dia memimpin Lily memasuki sebuah kantor dan menutup tirai, meninggalkannya bersama sehelai gaun kertas. Dr. Anna adalah istri Dr. Davis, perempuan berusia lima puluhan. Dia salah satu dari segelintir dokter perempuan yang pernah dikenal Lily. Secara umum, Lily dulu terlalu muda untuk memahami Undang-Undang Frewell; masa jabatan Presiden Frewell dimulai ketika Lily delapan tahun dan berakhir saat usianya enam belas. Namun, undang-undangnya meninggalkan warisan, dan sekolah kedokteran hampir tak pernah lagi menerima perempuan. Lily, yang tak ingin orang asing mengamati di antara kakinya sama seperti dia tak bisa pergi ke luar tanpa berpakaian, merasa lega ada Dr. Anna, tapi wajah Dr. Anna selalu masam mirip guru galak zaman dulu, dan selalu tampak kesal karena Lily di sana, karena mengalihkannya dari sesuatu yang lebih penting. Dia mengajukan pertanyaan rutin pada Lily, menulis di papan catatan sementara Lily berjuang menyelipkan gaun kertas lebih erat di tubuh, berusaha menutupi kulit sebanyak mungkin.

"Kau butuh pil lagi?"

"Ya, tolong."

"Dosis untuk setahun penuh?"

"Ya."

"Bagaimana kau membayarnya?"

Lily merogoh tas tangan dan mengeluarkan dua ribu dolar tunai. Greg memberinya uang itu untuk berbelanja akhir pekan lalu, dan Lily menyelipkannya di lubang dalam kain pelapis tas, lalu berbohong dan berkata dia telah membeli sepasang sepatu. Lubang di tas tangannya beberapa kali berjasa selama tahun lalu, saat Greg mendadak memeriksa barang-barang Lily. Dia tak tahu

apa yang dicari suaminya; ketika tak menemukan apa-apa, Greg menatapnya dengan sorot ganjil dan tertipu, tatapan penjaga toko yang gagal memergoki pengutil. Pemeriksaan itu meresahkan, tapi tatapan Greg lebih membuat Lily gelisah.

Dr. Anna mengambil uang itu dan menyelipkannya ke saku, lalu mereka melanjutkan ke urusan tak menyenangkan dari pemeriksaan itu sendiri, yang dilalui Lily sambil mengertakkan gigi, menatap langit-langit plester murahan dan memikirkan ruang anak. Dia dan Greg tak memiliki anak, tapi Lily menatanya tak lama setelah pernikahan mereka, sewaktu keadaan berbeda. Ruang anak adalah satu-satunya tempat di rumah mereka yang menjadi milik Lily sepenuhnya, tempat dia bisa benar-benar sendirian. Greg butuh orang di sekelilingnya, butuh seseorang meresponsnya. Tak satu pun lokasi di rumah mereka yang aman; kapan saja Greg bisa menghambur masuk ke ruang mana pun tanpa mengetuk, mencari perhatian. Namun, dia tak pernah memasuki ruang anak.

Ketika Dr. Anna telah membereskan berbagai perangkat dan lidi kapas, dia berkata pada Lily, "Resepsionis akan memberitahumu hasil tesnya, dan dia juga akan memberikan pilmu. Sebutkan saja namamu."

"Terima kasih."

Dr. Anna menuju pintu, tapi berhenti tepat sebelum membukanya dan berbalik, wajah gurunya memampangkan ekspresi masam dan mengecam. "Tahu tidak, itu takkan membaik dengan sendirinya."

"Apanya?"

"Dia." Tatapan Dr. Anna terarah ke cincin di jari Lily. "Suamimu."

Jemari Lily mencengkeram keliman gaun kertasnya lebih erat. "Aku tak tahu apa maksudmu."

"Menurutku kau tahu. Aku menemui lebih dari lima ratus perempuan sebulan di sini. Memar-memar tak pernah berbohong."

"Aku tidak—"

"Ditambah lagi," lanjut Dr. Anna, menyela Lily, "kau jelas perempuan kaya. Tak ada alasan kau tak bisa mendapatkan kontrasepsi lebih dekat dengan rumahmu. Dengan harga pasar gelap belakang ini, kau bahkan bisa meminta penjualnya mengantarkan pil-pil itu ke rumahmu. Kecuali, tentu saja, kau takut suamimu tahu."

Lily menggeleng-geleng, tak ingin mendengar sedikit pun ucapan tersebut. Terkadang, dia menganggap semuanya hampir baik-baik saja, asalkan tidak dibahas secara terbuka.

"Suamimu tidak memilikimu."

Lily mendongak, mendadak berang, karena Dr. Anna tak tahu apa yang dibicarakannya. Itulah arti pernikahan: kepemilikan. Dia telah menjual diri pada seseorang untuk menjaganya, untuk membayar tagihan, dan memberitahunya harus melakukan apa. Tentu saja, sesekali pembeli merasa menyesal, tapi itu seperti membeli kucing dalam karung, seperti yang biasa diucapkan ibu Lily. *Mom* dan *Dad* tidak ingin dia menikah dengan Greg, tapi Lily dulu sangat yakin itu yang terbaik. Memikirkan orangtuanya membuat Lily merasa tiba-tiba sangat merindukan kamar lamanya di rumah mereka di Pennsylvania, ranjang kecil dan meja kayu ek. Perabot itu polos, sama sekali tak semewah barang-barang yang dimiliki Lily sekarang. Tapi, kamar itu miliknya sendiri. Bahkan, orangtuanya tak masuk tanpa mengetuk terlebih dulu.

Mata Lily berair; dia cepat-cepat mengusapkan tangan di sana, melunturkan riasannya. "Kau tak tahu apa-apa soal itu."

Dr. Anna tertawa murung. "Dinamika ini tak pernah berubah, Mrs. Mayhew. Percayalah, aku tahu."

"Dia hanya melakukannya beberapa kali," gumam Lily, sadar bahkan saat mengucapkannya bahwa merespons adalah kesalahan. Bukankah dia selalu membenci sikap dingin dan netral Dr. Anna? Kini, dia mendambakan sikap itu lagi. "Dia mengalami tekanan berat di kantor tahun ini."

"Suamimu orang berkuasa?"

"Ya," jawab Lily otomatis. Itulah yang kali pertama tebersit di benaknya tentang Greg: bahwa dia orang berkuasa. Dia bekerja di Departemen Pertahanan, sebagai penghubung sipil antara pihak militer dan kontraktor senjata. Divisinya mengawasi suplai untuk seluruh pangkalan militer di Pesisir Timur. Tingginya 188 cm dan bermain futbol semasa kuliah. Dia pernah bertemu presiden. Tak ada tempat untuk Lily melarikan diri.

"Meskipun begitu, ada lokasi-lokasi yang bisa kau tuju. Tempat untukmu bersembunyi."

Lily menggeleng, tapi tak mungkin menjelaskannya pada Dr. Anna. Terkadang, para perempuan memang melarikan diri, bahkan di New Canaan; tahun lalu, Cath Alcott pergi begitu saja pada suatu malam, membawa ketiga anaknya dengan Mercedes keluarga lalu menghilang. Sekuriti menemukan mobil itu, ditinggalkan di Massachusetts, tapi setahu Lily, mereka tak pernah menemukan Cath. John Alcott, laki-laki pendiam bertubuh besar yang selalu membuat Lily agak tak nyaman, menyewa perusahaan pribadi untuk menemukan istrinya, tapi tak ada hasilnya. Mereka bahkan tak bisa melacak tag-nya. Cath telah melakukan tindakan yang mustahil: dia memboyong anakanaknya dan menghilang dengan sukses.

Tetapi, Lily tak akan pernah bisa menghilang, bahkan tanpa anak-anak. Di mana dia akan tinggal? Bagaimana dia bisa makan? Seluruh uang diatasnamakan Greg; bank-bank besar tak mau lagi membuka rekening pribadi untuk perempuan menikah. Walaupun seandainya Lily mengenal seseorang yang bisa menciptakan identitas baru untuknya—dia tak kenal siapasiapa—dia tak memiliki keahlian apa pun. Dia lulusan perguruan tinggi dari jurusan Bahasa Inggris. Tidak ada yang bakal mempekerjakannya, bahkan untuk membersihkan rumah. Lily memejamkan mata dan melihat gelandangan di Manhattan dalam kantong sampah tak berbentuk, hidup berjejalan di bawah jalan raya, bertengkar memperebutkan sampah. Bahkan, seandainya dia sampai sejauh itu, dia takkan bertahan sehari pun di dunia itu.

"Yah, coba pikirkan," kata Dr. Anna padanya, parasnya kembali galak. "Tidak ada kata terlambat."

Dr. Anna merogoh saku, mengeluarkan selembar kartu dan, disertai tatapan bertanya, menyelipkannya ke tas tangan Lily yang diletakkan di kursi. Kemudian dia keluar, menutup pintu di belakangnya.

Lily meluncur menuruni meja periksa yang dialasi kertas, dengan hati-hati melepaskan gaun kertasnya supaya tak robek; didikan orangtuanya hemat-pangkal-kaya terkadang masih memengaruhinya, bahkan untuk hal konyol seperti gaun kertas yang tak bisa dipakai kembali. Ketika menunduk menatap diri sendiri, dia melihat lebam berbentuk jari di lengan atasnya di tempat Greg mencengkeramnya Selasa lalu. Bekas luka dan memar dari malam petaka sebulan lalu akhirnya sembuh, tapi lebam baru ini berarti dia tak bisa memakai baju tak berlengan untuk sementara waktu, padahal Greg senang melihatnya mengenakan blus tak berlengan.

Dia mulai mengenakan sisa pakaiannya, berusaha tak menatap sekujur tubuhnya. Greg sedang mengalami tekanan sangat berat; itu, setidaknya, bukan dusta, dan dia menyesal setelahnya. Tetapi, mengatakan kejadiannya hanya "beberapa kali" rasanya terlalu meremehkan. Sejauh ini kejadiannya enam kali, dan Lily bisa mengingat semuanya secara terperinci. Dia bisa berbohong

pada Dr. Anna, tapi tak ada gunanya memoles kebenaran dalam kepalanya sendiri. Greg semakin parah.

Sewaktu keluar lift, Lily mendapati beberapa anggota Sekuriti mengerumuni laki-laki perlente di pemindai. Orang itu tampak cukup terhormat di mata Lily, dengan sedikit uban di rambut dan setelan biru malam sangat rapi. Tetapi, para penjaga menggiringnya ke balik meja, melewati pintu putih polos bertuliskan "Sekuriti" dalam huruf-huruf hitam. Semua suara lenyap begitu mereka menutup pintu.

Diiringi tatapan waspada dari dua penjaga tersisa, Lily melangkah menuju Lexus yang menunggu. Ingatan mengerikan bangkit: kepang pirang Maddy, menghilang di balik pintu-pintu. Sesekali, Lily berhasil tak memikirkan Maddy selama berbulanbulan, dan kemudian dia menyaksikan sesuatu: perempuan digiring dari mobilnya, Sekuriti mengetuk pintu seseorang, bahkan pemandangan sekilas dari kejauhan yang menampakkan pusat detensi luas di sepanjang rute 1-80. Lily menyentakkan pintu mobil terbuka dengan berang, mengusir bayangan tersebut. Ekspedisi kecil ini sudah cukup berat; dia tak membutuhkan Maddy selama perjalanan.

"Pulang, Mrs. M.?" tanya Jonathan.

"Ya, tolong," jawab Lily, merasakan perpaduan ganjil emosi serupa yang senantiasa dibangkitkan oleh satu kata itu: separuh nyaman dan separuh benci. "Pulang."

Setelah Jonathan menurunkannya, Lily langsung menuju ruang anak. Greg belum pulang dan rumah kosong, sepi kecuali dengung listrik di balik dinding. Jonathan seharusnya selalu mendampingi Lily, bahkan saat di rumah, tapi dia mendengar derum mesin di luar dan tahu bahwa pengawalnya sudah pergi lagi. Jonathan kerap melakukan pekerjaan lain selama dia bertugas, terkadang pada jam-jam ganjil, tapi Lily tak pernah menceritakannya pada Greg. Dia tidak pernah merasa tak aman sendirian, tidak di New Canaan. Tembok yang mengelilingi kota tingginya enam meter dan di atasnya dipasangi pagar listrik. Tak pernah ada kejahatan ... atau setidaknya, Lily mengakui pada diri sendiri, kejahatan dengan kekerasan. Kota ini penuh pencuri yang taat hukum.

Ruang anak merupakan kamar luas dan lapang di lantai dasar. Lily memilih tempat ini selain karena letaknya di samping dapur, juga karena ruangan tersebut membuka ke patio bata kecil yang menghadap pekarangan. Lily senang membayangkan bisa membawa bayi ke luar untuk menyuapinya di bawah naungan pepohonan elm. Itu tiga tahun lalu, tapi rasanya sudah seratus tahun, dan sekarang bayi Greg adalah sesuatu yang harus dihindari apa pun risikonya.

Ketika anak tak kunjung hadir, ruangan itu secara otomatis menjadi milik Lily. Lagi pula, Greg bukan tipe laki-laki yang pernah memasuki ruang anak; ayah Greg, yang dibenci Lily, membesarkan Greg dengan gagasan sangat tegas mengenai apa yang maskulin dan apa yang tidak, dan ruangan penuh boneka tak masuk hitungan. Fakta bahwa Lily tak juga mengandung hanya membuat ruang anak makin tak menarik bagi Greg, dan kendati mainan bertebaran di seantero kamar, tempat itu bisa dibilang memiliki aura ruang duduk para perempuan zaman Victoria: ruangan sunyi dan tenang yang tak pernah dimasuki kaum lelaki. Terkadang, Lily mengundang teman-teman minum kopi di sana, tapi selalu para perempuan, tak pernah ada laki-laki.

Tentu saja, ada sistem pengawasan rumah sehingga Greg bisa memperhatikannya di ruang anak, bahkan selagi bekerja. Tetapi, Lily sudah membereskan masalah itu lebih awal dengan membuat rekaman adegan tak berbahaya sepanjang beberapa hari—Lily merajut, tidur, bahkan menatap boks bayi penuh damba, serta banyak potongan film ruang kosong—dan memutarnya berulangulang di dalam feed video. Greg bukan sosok yang melek komputer; di rumah orangtuanya segala-galanya dikerjakan untuknya oleh pengasuh, tutor, pengawal pribadi. Sekarang, di kantor, dia memiliki sekretaris yang mengurus seluruh kehidupannya. Tapi, Lily tahu sedikit tentang komputer, setidaknya cukup untuk mengutak-atik sistem pengawasan. Maddy bisa dibilang peretas; selama dua tahun sebelum menghilang-dibawa, ralat benak Lily; dia tak pernah mengizinkan fakta tersebut terlupakan dari benaknya-Maddy bisa dibilang tinggal di kamarnya dengan pintu tertutup, melewatkan berjam-jam bersama komputer. Namun terkadang, dalam minggu-minggu semasa Lily dan Maddy akur, Maddy akan menunjukkan hal-hal menarik padanya, dan itu salah satunya: cara mengutak-atik potongan film video pengawasan. Seandainya Sekuriti memutuskan untuk memonitor sistem pengawasan mereka, Lily akan membutuhkan trik baru, tapi untungnya pekerjaan Greg sebagai penghubung militer berarti dia dan Lily adalah warga terhormat, sehingga rekaman pengawasan rumah mereka seharusnya tertutup. Lily mencurigai-dikonfirmasikan oleh semakin lama dia lolos dengan triknya—bahwa Greg tak suka menatap ruang anak, bahkan lewat layar. Seandainya dia memeriksa Lily di ruangan tersebut, paling-paling hanya lirikan sekilas, jelas tak cukup lama untuk menghubungkan apa pun yang dilihatnya pada potongan video sebelumnya. Sejauh ini, trik Lily berjalan baik. Waktunya di ruang anak hanya miliknya sendiri, bukan orang lain. Bahkan sepanjang tahun lalu, ketika Greg semakin invasif terhadap privasi Lily yang tersisa, tempat ini tetap aman.

Lily menutup pintu di belakang dan membawa pil-pil ke tempat rahasia di bawah batu ubin sudut. Bahkan, seandainya Greg memutuskan untuk masuk ke sini, menurut Lily dia tidak akan bisa melihat ubin longgar itu, yang menempel sempurna di

dinding. Selama bertahun-tahun Lily menyembunyikan banyak barang selundupan di situ: uang tunai, obat penghilang nyeri, buku-buku lama. Namun, tak ada yang sepenting pil-pil ini, yang disusun Lily dalam tumpukan rapi masing-masing tiga kotak di bawah ubin. Dia memandangi pil tersebut, bertanya-tanya untuk keseratus kalinya mengapa dia sangat berbeda dengan semua temannya, mengapa dia tak ingin menjadi ibu. Tidak memiliki anak merupakan kegagalan; dia mendengar pesan itu tanpa henti, dari teman-teman, dari pendeta, dari buletin daring pemerintah (nada dari pesan-pesan tersebut semakin panik selama sepuluh tahun terakhir, seiring meningkatnya rasio orang miskin dan kaya menjadi empat kali lipat). Bahkan sekarang, ada insentif pajak, pengurangan bagi penduduk dengan pendapatan di atas level tertentu yang memiliki beberapa anak. Di mata orang luar, Lily gagal menunaikan tugas terpenting, tapi dia hanya bisa berpura-pura merasakan malu yang pasti akan dirasakan teman-temannya. Dalam hati, dia bersyukur pada Tuhan untuk pil-pil itu. Dia belum siap memiliki anak, dan jelas tidak bersama Greg, tidak ketika suaminya semakin hari semakin parah. Suatu malam pada minggu lalu ... Lily berusaha tak memikirkannya lagi, tapi kini gelembung dalam benaknya meletus, dan tiba-tiba saja, untuk kali pertama, Lily mendapati dirinya mempertimbangkan kehidupan baru dengan serius.

Mempertimbangkan melarikan diri.

Lily tahu bahwa dunia penuh tempat gelap untuk bersembunyi. Dia kembali memikirkan Cath Alcott, yang menggiring anakanaknya ke mobil dan menghilang begitu saja. Apa Cath punya rencana? Apa dia bergabung dengan separatis? Atau, apa dia sudah membina kehidupan baru di suatu tempat sebagai penduduk biasa, dengan nama dan wajah baru? Ada pemalsu dan dokter bedah di luar sana yang bisa melakukan hal semacam itu.

Tapi aku tak punya uang.

ltu penghalang sebenarnya. Uang memberikan pilihan, kemampuan untuk menghilang. Lily bisa meminta bantuan ibunya, tapi Mom sendiri tak benar-benar kaya; saat Dad meninggal, perusahaannya mengklaim dia melanggar kontrak kepegawaian, maka tak ada pensiun. Mom hanya punya uang paspasan untuk membayar pajak properti rumah mereka. Namun, bahkan seandainya Mom kaya, dia tak akan mau mendengarkan masalah Lily dengan Greg. Menurut Mom, Lily sendiri yang menyebabkan penderitaannya. Dia punya banyak teman di New Canaan, tapi tak ada sahabat sejati. Tak seorang pun yang bisa dipercayainya, tak seorang pun yang akan mau menolongnya untuk sesuatu seperti ini, dan mendadak dia mendapati dirinya membenci Dr. Anna, membencinya setengah mati karena mencoba menggoyahkan status quo. Lily tak perlu mengintip di atas cakrawala ke cakrawala lain, dunia yang lebih baik jauh berada di luar jangkauannya. Ini, di sini, adalah hasil terbaik: mendapatkan pilnya setiap tahun dan tak perlu mendatangkan seorang anak ke rumah ini.

"Lil!"

Lily tersentak oleh rasa bersalah. Greg sudah pulang. Panel pintu depan di dinding berkedip terang, tapi dia tak menyadari.

"Lil! Di mana kau?"

Dia mendorong ubin kembali ke tempat semula dan berdiri, buru-buru merapikan rok di pinggulnya. Dalam perjalanan ke luar, dia menekan panel di dinding dan disambut desir lirih yang entah bagaimana menenangkan, dari rumah yang mulai menyiapkan makan malam selagi dia menuruni tangga.

Greg langsung menuju bar. Itu satu hal lagi yang diamati Lily belakangan ini; Greg biasanya hanya minum jika sesuatu yang menyenangkan terjadi di kantor, tapi sepertinya sekarang dia minum setiap malam, dan jumlah yang ditenggaknya bertambah. Tidak semuanya menjadi malam-malam buruk bagi Lily, tapi mau tak mau dia melihat hubungannya, cara Greg yang kini setiap malam langsung menuju bar, cara Greg minum seolah-olah berusaha melarikan diri dari sesuatu.

"Bagaimana janji temumu?"

"Bagus. Kata Dr. Davis kelihatannya membaik."

"Apa yang membaik?" Greg mendekat, gelas di tangan, dan merangkulkan sebelah lengan di pinggang Lily.

"Menurutnya tubuhku akan merespons dengan baik terhadap sesuatu bernama Demiprene. Itu menstimulasi ovariumku."

"Untuk melepaskan sel telur?"

"Benar."

Dusta itu meluncur fasih, terlatih baik, dari mulut Lily. Dia telah melakukan riset dua tahun lalu, menyadari bahwa akan tiba waktunya Greg menuntut informasi sebenarnya mengenai apa yang salah dengan sistem reproduksinya. Tetapi, semakin lama pertanyaan Greg kian terperinci, dan Lily mulai merasakan firasat mengkhawatirkan bahwa suaminya kini juga melakukan riset sendiri.

"Aku punya berita bagus hari ini," kata Greg, dan Lily agak merileks; tak akan ada interogasi sungguhan malam ini.

"Sungguh?"

"Ted berkata—yah, menyiratkan—bahwa ada posisi Penghubung Senior yang lowong tahun depan. Sam Ellis pensiun. Kata Ted, aku mungkin mendapatkannya."

"Itu bagus."

Greg mengangguk, tapi tangannya sudah menuang segelas scotch. Lily menyadari ada yang meresahkan Greg, sangat. "Ada apa?"

"Kata Ted aku mungkin mendapatkannya, tapi dia berkomentar waktu aku pergi. Menurutku dia berniat bercanda, tapi—" "Apa katanya?" tanya Lily, tapi itu sekadar rutinitas untuk menenangkan sang Suami di penghujung hari. Dia sudah tahu.

Pipi Greg memerah. "Katanya, kalau bukan gara-gara masalah kecilku, aku pasti sudah jadi PS tahun lalu."

"Dia bercanda."

"Untuk beberapa kali pertama, mungkin. Sekarang kurasa tidak."

Lily meraih tangan Greg, berusaha menyalurkan lebih banyak simpati daripada yang dirasakannya. Greg berada dalam tekanan berat, sudah pasti, tapi tekanan itu tak bisa diidentifikasi Lily. Dia tak pernah ambisius. Dia tak peduli Greg menjadi pejabat senior atau tidak, selama mereka memiliki atap di atas kepala dan kehidupan layak. Para istri lain di klub membanggakan pencapaian suami mereka, seolah-olah masih di SMA, ketika berkencan dengan pemain gelandang utama berarti kau lebih unggul daripada gadis-gadis lain seangkatanmu. Namun, Lily tidak begitu. Greg memiliki pekerjaan bagus, dan para atasan menyukainya. Dia tidak terancam dipecat. Siapa yang peduli soal dia menjadi Penghubung Senior termuda dalam sejarah Pentagon?

Greg peduli, Lily mengingatkan diri sendiri. Tapi, fakta itu tak lagi seberarti dulu. Jauh lebih mudah menghibur Greg seandainya sang Suami menunjukkan kepedulian setara untuknya. Pada awal-awal pernikahan mereka, keadaan lebih baik; Greg pernah memperlakukannya seperti orang yang berbeda. Namun, situasi berubah, dan sekarang seluruh tindakan Lily dievaluasi sebagai peluang untuk mendapatkan kesempatan, seakan-akan dia semata-mata mesin pendorong untuk roket Greg. Ceritacerita singkat dari kantor selalu serupa, dan sementara Greg jelas menginginkan penghiburan, dia juga berniat mengecam. Pesannya jelas: uterus Lily yang keriput menghalangi kariernya. Kemungkinan bahwa testis Greg yang bermasalah tak pernah dibahas. Lily merasakan kemarahan merambat naik

ke tenggorokan, tapi kemudian Greg mencondongkan tubuh mendekat, menopangkan siku di bar, membenamkan kepala di kedua tangan. Dia tidak menangis, itu bukan Greg; ayahnya yang penuh kebencian telah mengenyahkan tangisan darinya jauh sebelum kehadiran Lily. Namun, inilah sikap yang terdekat dengan menangis yang dimiliki Greg.

"Greg." Lily menggigit bibir, berusaha mengumpulkan keberanian. Dia pernah dua kali mengangkat topik ini dalam tahun pertama pernikahan mereka dan Greg selalu menghentikannya, tapi sekarang sepertinya waktu yang tepat ketika suaminya barangkali bisa mendengarkannya. Lily menggapai dan menggenggam tangan suaminya. "Greg, tahu tidak, mungkin tidak apa-apa."

Greg mengangkat kepala, menatap Lily seakan-akan belum pernah melihatnya. "Apa?"

"Banyak orang yang tidak punya anak. Mungkin itu bukan akhir dunia."

"Apa yang kau bicarakan? Kau kan selalu menginginkan anak."

Tidak, kok! Dia menelan kembali ucapan itu, tapi kata-kata terus meluncur menjadi semacam jeritan jauh di dalam benaknya. Kau yang berasumsi begitu! Kita tak pernah membahasnya! Kau bahkan tak pernah bertanya!

Lily menelan ludah, berusaha mengendalikan amarah. Ini suaminya, dan dulu mereka pernah bisa berbicara jujur, terkadang bahkan berjam-jam. Dia meraih dan menyentuh rambut Greg, menghela napas dalam-dalam, dan melanjutkan. "Greg, seandainya kita tak pernah dikaruniai anak, aku tidak apaapa."

Greg memeluknya sambil terkekeh tak percaya. "Kau cuma menghiburku."

"Tidak, sungguh." Dia menarik diri dan menatap mata Greg. "Greg, kita akan baik-baik saja."

Greg mundur, matanya dipenuhi sorot terluka. "Kau menganggap aku mandul, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak—"

Greg mencengkeram bahunya, membenamkan jemari dalamdalam di kulit halus tepat di atas selangkanya. Lily hampir bisa merasakan memar mulai terbentuk. "Aku tidak mandul."

"Aku tahu," bisik Lily, memalingkan pandang. Dia sudah bisa merasakan dirinya menyusut ke dalam, kepribadiannya bersembunyi di balik pelindung apa pun yang dapat ditemukan. Apa gunanya terus mendesak kalau hanya membuat Greg makin parah?

Greg mengguncangnya, dan Lily merasakan giginya bergemertak. "Apa?"

"Aku tahu kau tidak mandul. Kau benar. Itu penting."

Sang Suami memperhatikannya lekat-lekat sesaat lagi, kemudian tersenyum, raut riang kembali ke wajahnya. "Tentu saja, Lil. Dan, aku punya ide mengenai apa yang bisa kita lakukan."

"Apa itu?"

Greg menggeleng, tersenyum, cengiran yang nyaris tak disembunyikan dari bocah yang tahu dia bertingkah nakal. "Aku harus mempelajarinya dulu, memastikan itu bisa dilakukan."

Lily tak tahu apa yang dipertimbangkan Greg, tapi dia tak menyukai cengiran itu. Cengiran yang mengingatkannya pada satu masa semasa kuliah ketika kelompok persaudaraan Greg diselidiki atas pelanggaran suatu ikrar. Meskipun Princeton sudah berusaha keras, kabar itu menyebar ke seantero kampus di sekitar. Sewaktu Lily menanyai Greg tentang itu, dia mengklaim tak ada sangkut pautnya dengan itu, tapi kilau serupa hadir di matanya saat itu. Lily yang lebih muda belum cukup cerdas untuk membaca prediksi.

"Kata Dr. Davis, peluangnya masih sangat besar—"

"Dr. Davis terlalu lama."

Lily berdiri diam, hampir membeku, selagi Greg mendekapnya lagi. "Pikirkan betapa menyenangkannya kalau kita memiliki bayi, Lil. Kau pasti akan jadi ibu yang sangat baik."

Lily mengangguk walaupun rasanya ada bola tenis di tenggorokannya. Dia membayangkan hamil, mengandung bayi Greg dalam tubuhnya, dan riak jijik merambat di balik kulitnya, membuatnya bergidik, membuat Greg memeluknya lebih erat.

"Lil? Katakan kau mencintaiku."

"Aku mencintaimu," ucap Lily, dan Greg mengecupnya. Lily harus memaksakan diri agar bergeming dan tak menarik diri. Dia tak mengerti bagaimana kata-kata yang terdengar begitu otomatis di telinganya bisa sangat menyenangkan di telinga Greg. Barangkali yang sebenarnya dibutuhkan Greg adalah struktur dari sesuatu. Barangkali kualitas merupakan pertimbangan berbeda, terlalu tinggi baginya.

Aku dulu pernah menyukai laki-laki ini, pikir Lily. Dan memang benar, ketika mereka sama-sama muda, mahasiswa, dan Lily belum tahu apa-apa, ketika Greg membelikannya barang-barang bagus dan Lily keliru menganggap itu sebagai cinta. Greg berkata mencintainya, tapi arti kata itu bagi Greg telah bermetamorfosis menjadi sesuatu yang kelam dan invasif. Teman Lily, Sarah pernah berkata cinta berbeda dalam setiap pernikahan, tapi hari itu mata Sarah lebam, dan dia tak memercayai pernyataan klisenya sendiri sama seperti Lily.

Dia tak tahu, bisik benak Lily. Dia masih belum tahu soal pil itu.

Namun, itu bukan lagi sesuatu yang menyenangkan, dari dulu Lily tahu dia tak bisa selamanya menyembunyikan pil-pil itu, tapi dalam waktu yang lama pil-pilnya seperti memberikan keamanan sihir, setara dengan kualitas perlindungan magis yang didapatnya di ruang anak. Bahkan, malam-malam buruk terasa lebih mudah dilalui, mengetahui bahwa sebagian dirinya benar-benar aman, bahwa Greg tidak mendapatkan seluruh keinginannya. Tetapi, Lily mengenal cengiran itu, sangat mengenalnya. Greg hampir selalu lolos dari masalah seumur hidup, biasanya dengan dukungan antusias sang Ayah, dan sekarang dia kembali berniat melakukan hal buruk. Apa pun rencananya, jelas sekali status quo tak akan bertahan. Greg kini menjelajah ke balik gaunnya, dan Lily berjuang agar tak bergerak, tak mendorongnya menjauh. Dia mempertimbangkan untuk mengatakan tidak—dia sudah memikirkan itu berbulan—tapi kata tidak akan membuka suatu percakapan yang belum siap dilakukannya ... apa yang akan dikatakannya, ketika Greg bertanya kenapa? Dia memejamkan mata dan membayangkan ruang anak, ruang sepi tempat tak ada intrusi, tak ada pelanggaran, tak ada—

Kelsea mengerjap dan mendapati dirinya berada di perpustakaannya. Dia berdiri di depan rak buku dengan Pen di sampingnya, tak sampai selangkah jauhnya. Sejenak dunia goyah, tapi kemudian dia melihat semua buku itu, buku-buku Carlin, dan merasakan kenyataan mewujud di sekelilingnya, Sayap Ratu kembali ke tempat semula disertai debuk keras dalam benaknya.

"Lady? Kau tidak apa-apa?"

Kelsea mengusap mata dengan pangkal tangan. Bunyi mendesis terdengar dari perapian di sudut, membuatnya terlonjak, tapi itu hanya api, meredup pada dini hari.

"Aku tadi bermimpi," bisik Kelsea. "Aku menjadi orang lain."

Tetapi, bermimpi bukan istilah tepat. Kelsea masih bisa merasakan tangan laki-laki itu menekan bahunya, menimbulkan

memar. Dia bisa mengingat setiap pikiran yang melintas di kepala perempuan itu.

"Bagaimana kita bisa sampai ke sini?" tanyanya pada Pen.

"Kau menjelajahi Sayap Ratu hampir selama tiga jam, Lady."

Tiga jam! Kelsea agak limbung, genggaman tangannya mengerat di pinggir rak buku. "Kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Matamu terbuka, *Lady*, tapi tak bisa melihat atau mendengar kami. Andalie berkata jangan menyentuhmu, katanya menyentuh seorang pejalan-tidur menyebabkan nasib buruk. Tapi, aku terus mendampingimu, memastikanmu tak menyakiti diri sendiri."

Kelsea mulai memprotes bahwa dia tak tidur sambil berjalan, tapi kemudian menutup mulut. Ada yang mengusik ingatannya, sesuatu yang akan menjelaskan situasi. Perempuan di Almont! Kelsea tak pernah tahu namanya, tapi enam minggu lalu Kelsea menyaksikan, dari mata perempuan itu, sewaktu Thorne membawa kedua anaknya. Itu juga bukan mimpi; terlalu jelas, terlalu nyata. Tetapi, yang baru saja dialami Kelsea bahkan lebih nyata lagi. Dia mengenal perempuan yang ini, mengenal medan di kepala perempuan itu sebaik kepalanya sendiri. Namanya Lily Mayhew, hidup di Amerika pra-Penyeberangan, menikah dengan bajingan. Lily bukan khayalan Kelsea belaka. Bahkan sampai sekarang, Kelsea masih bisa menggambarkan seluruh pemandangan yang belum pernah disaksikannya, keajaiban abad-abad yang hilang sebelum Penyeberangan: mobil, pencakar langit, senjata, komputer, jalan bebas hambatan. Dan kini, dia bisa memahami kronologisnya, urutan waktu perkembangan politik yang selalu membingungkan sejarawan pra-Penyeberangan seperti Carlin, yang tak memiliki catatan tertulis sebagai landasan pekerjaan mereka. Carlin mengetahui bahwa salah satu faktor terbesar pencetus Penyeberangan adalah kesenjangan sosioekonomi, tapi berkat Lily, sekarang Kelsea tahu bahwa masalahnya jauh lebih

buruk. Amerika menjadi negara plutokrasi sejati. Jurang antara kaya dan miskin memang terus melebar sejak akhir abad ke-20, dan pada saat Lily lahir—2058, benak Kelsea memunculkan tahun itu tanpa kesulitan sama sekali—lebih dari separuh warga Amerika tak bekerja. Korporasi mulai menimbun persediaan makanan yang menipis untuk dijual di pasar gelap. Dengan sebagian besar populasi tak memiliki rumah atau terjerat utang yang tak bisa dilunasi, keputusasaan dan sikap apatis berpadu sehingga memungkinkan seseorang bernama Arthur Frewell terpilih ... dan itu nama yang pernah didengar Kelsea, berkali-kali, dari Carlin, yang membicarakan Presiden Frewell dan Undang-Undang Kekuasaan Darurat dengan nada serupa yang diguna-kannya untuk membahas Hiroshima atau Holocaust.

"Lady, kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja, Pen. Biarkan aku berpikir." Kenangan mendadak memberondong Kelsea; duduk di perpustakaan, lima atau enam tahun lalu, sementara suara Carlin menggema menjengkelkan di dinding rumah.

"Undang-Undang Kekuasaan Darurat! Contoh pemberian nama yang kreatif! Legislasi yang adil hanya menyebut diri sebagai darurat militer dan melaksanakannya. Ingat ini juga, Kelsea: hari ketika kau menyatakan darurat militer adalah hari kau kalah dalam permainan pemerintah. Sekalian saja kau melepaskan mahkota dan menyelinap pergi malam-malam."

Menurut Carlin, Undang-Undang Kekuasaan Darurat diciptakan untuk mengatasi meningkatnya ancaman—yang sangat nyata—dari terorisme domestik. Seiring melebarnya kesenjangan ekonomi, gerakan separatis tumbuh subur di seantero Amerika. Dunia yang lebih baik ... Kelsea menyaksikannya dalam penglihatan, huruf-huruf biru yang tingginya hampir sepuluh meter. Tetapi apa artinya itu? Dia sangat ingin tahu. Ingin melihat. Dia menunduk menatap kedua kalungnya, berharap melihat

permata itu bersinar terang, seperti yang terjadi kala dia tersadar dari penglihatan menakutkan di Almont. Namun, batu mulia itu gelap. Kali terakhir dia ingat melihat keduanya bercahaya sewaktu di Celah Argive saat dia mendatangkan banjir. Untuk kali pertama Kelsea bertanya-tanya apa mungkin permata tersebut entah bagaimana kelelahan. Permata itu menciptakan keajaiban besar dan luar biasa di Argive, tapi sepertinya itu menguras segala-galanya. Jangan-jangan keduanya kini tak lebih dari batu mulia biasa. Gagasan itu membawa kelegaan yang dengan cepat disusul kengerian. Pasukan Mort berkumpul di perbatasan, dan senjata apa saja bisa membantu, bahkan yang tak konsisten dan tak bisa diprediksi seperti kedua permatanya. Mereka tak boleh kehabisan tenaga.

"Sebaiknya kau tidur, Lady," saran Pen.

Kelsea mengangguk perlahan, masih memikirkan penglihatan luar biasa itu dalam benak. Seperti biasa, dia menyusurkan tangan di deretan buku, merasakan kenyamanan dari solidnya buku-buku itu. Pejalan-tidur atau bukan, dia tak heran bahwa di sinilah dia berakhir. Kapan pun memiliki masalah yang harus dipikirkan, dia selalu pergi ke perpustakaan, karena lebih mudah berpikir selagi dikelilingi oleh buku. Deretan rapi dan berdasarkan abjad itu menyediakan sesuatu untuk dipandangi dan dipertimbangkan selagi benaknya berkelana. Carlin juga menjadikan perpustakaannya sebagai hiburan dan tempat berlindung, dan menurut Kelsea, Carlin pasti senang mengetahui dia juga menemukan kenyamanan yang sama di sini. Air mata menjengkelkan menyengat mata, tapi dia berpaling dari rak buku dan memimpin Pen keluar perpustakaan.

Andalie sudah menunggu Kelsea di kamar walaupun jam menunjukkan sudah lebih dari pukul tiga dini hari. Putri bungsunya, Glee, nyenyak dalam gendongan.

"Andalie, sudah larut. Kau seharusnya sudah tidur."

"Aku sudah telanjur bangun, *Lady*. Glee-ku berjalan sambil tidur lagi."

"Ah." Kelsea melepaskan sepatu. "Pejalan-tidur yang licik, kudengar. Mace bercerita menemukan dia berkeliaran di bangsal Pengawal minggu lalu."

"Mace mengatakan banyak hal, Lady."

Kelsea menaikkan alis. Nada suara Andalie mengecam tapi dia tak bisa mengartikan komentar itu. "Yah, aku tak butuh bantuan malam ini. Sebaiknya kau tidur."

Andalie mengangguk dan berlalu seraya menggendong putri kecilnya. Begitu dia pergi, Pen membungkuk dan berkata, "Selamat malam, *Lady*."

"Kau tak perlu membungkuk padaku, Pen."

Sorot geli berkelip di mata Pen, tapi dia diam saja, hanya membungkuk lagi sebelum mundur ke ruang depan kamar tidur Kelsea dan menarik tirai.

Kelsea melepaskan gaun dan melemparkannya ke keranjang pakaian. Dia lega Andalie mau pergi dengan mudah. Terkadang, Andalie sepertinya merasa sudah tugasnya membantu Kelsea melepaskan pakaian. Tetapi menurut Kelsea, dia tak akan pernah merasa nyaman telanjang di depan orang lain. Andalie memasang cermin setinggi tubuh di dinding samping meja rias Kelsea, tapi seandainya dia diam-diam berusaha menyembuhkan rasa malu Kelsea terhadap tubuhnya sendiri, Andalie memilih taktik yang salah. Bahkan, benda sederhana itu menciptakan segudang tantangan; Kelsea ingin menatap cermin, tapi dia tak mau, dan akhirnya dia selalu menatapnya, lalu membenci diri sendiri. Pantulan dirinya tak membuatnya senang, terutama sejak pindah ke Sayap Ratu, tempat sepertinya dia dikelilingi oleh para perempuan cantik. Namun, dia bahkan lebih tak senang lagi dengan ibunya, Ratu Elyssa, yang kabarnya menghabiskan separuh hidupnya bersolek di depan cermin. Maka,

Kelsea membuat kompromi: setiap kali melewati cermin, dia akan melirik pantulannya sekilas, hanya cukup lama untuk memastikan rambutnya rapi dan dia tak mencorengkan tinta di wajah hari itu. Lebih lama daripada melirik adalah kesia-siaan.

Sekarang, begitu melihat dirinya di cermin, Kelsea membeku.

Berat badannya turun.

Sepertinya itu mustahil, mengingat kini Kelsea bahkan tak seaktif ketika kali pertama tiba di Benteng. Banyak sekali yang harus dilakukan setiap hari dan sebagian besar melibatkan duduk, baik di singgasana maupun di mejanya di perpustakaan. Sudah berminggu-minggu dia tak berolahraga, dan rencananya untuk mengurangi makan, yang sepertinya memungkinkan pada pagi hari, selalu berantakan pada malam hari. Namun, dia tak bisa membantah apa yang disaksikannya sekarang. Kakinya yang besar mengurus, dan tulang pinggulnya tampak lebih jelas. Perutnya, yang selalu menjadi sumber rasa malu akibat buncit yang terlihat tepat di atas abdomen, menyusut menjadi hanya tonjolan bulat tak terlalu kentara. Kelsea berjingkat-jingkat ke cermin, menatap lengannya. Keduanya, juga, kelihatannya mengecil. Daging padat telah raib dari bisepsnya, dan kini meramping dengan mulus ke lengan bawahnya. Tapi kapan semua ini terjadi? Jelas kurang dari seminggu lalu, sebab dia menatap cermin sebelum rapat terakhir dengan Hall dan tak melihat perubahan-perubahan ini. Begitu menatap wajahnya, Kelsea mendapat kejutan besar, lantaran sepertinya juga ada yang berbeda di sana ... tapi sesaat kemudian menyadari bahwa itu karena cahaya perapian belaka.

Apa yang salah denganku?

Haruskah dia meminta Mace memanggilkan dokter? Dia menciut memikirkannya. Mace menganggap tak ada yang membutuhkan dokter kecuali dia berdarah hingga sekarat, dan dokter Mort andalan Coryn sangat mahal. Apa Kelsea serius menginginkan dokter hanya lantaran berat badannya turun? Dia tidak terluka atau berdarah. Dia merasa baik-baik saja. Dia bisa memperhatikan dan menunggu, lalu seandainya ada lagi yang terjadi, dia akan memberi tahu Mace atau Pen. Lagi pula, belakangan ini dia menghadapi tekanan berat.

Api mendedas di belakangnya, dan Kelsea berputar. Sejenak, dia yakin ada yang berdiri di depan perapian, mengawasinya. Tetapi tak ada apa-apa, hanya bayangan. Terlepas dari kehangatan api, kamarnya tiba-tiba terasa dingin; setelah melirik cermin dengan gelisah sekali lagi, Kelsea mengenakan gaun tidur dan naik ke tempat tidur. Dia meniup lilin, lalu membenamkan kaki dalam-dalam di kehangatan tumpukan selimut, menariknya sampai menutupi hidung dinginnya. Dia berusaha santai, tapi di balik mata terpejam, tanpa diundang, muncul imaji yang kini telah berminggu-minggu menyiksanya: pasukan Mort, gelombang hitam beracun yang membanjiri Perbukitan Border memasuki Almont, meninggalkan kehancuran di belakang mereka. Pasukan Mort tak memasuki Tear, belum, tapi itu akan terjadi. Mace dan Arliss telah bersiap untuk menghadapi pengepungan dan memperkuat tembok di sekeliling kota, tapi tidak seperti Bermond, Kelsea tak menipu diri sendiri; ketika prajurit Mort benar-benar mendatangi kota dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk membobol tembok kota, sekokoh apa pun penguatan tembok pada saat terakhir tak akan mampu menahan mereka. Pikiran Kelsea kembali tertuju pada Lily Mayhew, yang hidup di kota di dalam tembok. Pasti ada beberapa pelajaran dalam hidup Lily, sesuatu yang bisa membantu ... tapi tak ada yang terpikir olehnya.

Kelsea berguling telentang, menatap kegelapan. Ibunya pernah menghadapi skenario yang sama, dan akhirnya menjual Tearling. Kelsea membenci ibunya karena itu, memang benar, tapi tindakan berbeda apa yang bisa dilakukannya? Dia mencengkeram safirnya, meminta mereka memberi jawaban, tapi keduanya membisu, hanya menyampaikan firasat kepastian malapetaka: Kelsea menghakimi ibunya terlalu kasar, dan inilah hukuman tak terhindarkan, menghadapi masalah yang serupa.

Aku tak punya solusi, pikir Kelsea, meringkuk seperti bola. Dan, seandainya aku tak bisa memikirkan apa-apa, artinya aku tak lebih baik daripada dia.

Para penambang adalah orang-orang kasar. Jelas sekali mereka sudah mandi sebelum datang ke Benteng, tapi kotoran tetap saja menyusup ke kulit mereka, membuat mereka tampak berkulit gelap. Mereka penambang independen, itu saja sudah langka; mayoritas penambang di Tearling merupakan milik asosiasi, karena bergabung merupakan satu-satunya jalan agar bisa bersaing dengan Mort. Salah satu penambang itu perempuan, jangkung dan pirang, meskipun sekotor yang lain, dan mengenakan topi hijau kumal yang kelihatannya pernah melalui puting beliung. Kelsea, yang baru tahu kru penambang menerima perempuan, memperhatikannya dengan penuh minat, tapi perempuan itu membalas tatapannya dengan sorot bermusuhan.

"Paduka, kami baru keluar dari Fairwitch," Bennett, sang Mandor, mengumumkan. "Kami menambang di kaki bukit hampir satu bulan."

Kelsea mengangguk, berharap dia tak memakai gaun wol setebal ini. Musim panas telah tiba, hangat dan membuat mengantuk, tapi seseorang tetap saja menyalakan perapian. Dia tak senang mengadakan audiensi akhir-akhir ini lantaran sepertinya acara tersebut dirancang untuk mengalihkan perhatiannya dari masalah yang lebih mendesak: pasukan Mort dan para pengungsi. Gelombang pertama penduduk desa perbatasan pasti sudah

memulai perjalanan melintasi Almont, tapi itu baru segelintir dari pengungsi yang akan datang. Lima ratus ribu orang lagi, setidaknya ... di mana London Baru bisa menampung mereka semua?

"Awalnya kami berlima belas, Paduka," lanjut Bennett, dan Kelsea berjuang menujukan perhatiannya pada laki-laki itu, menahan kuap.

"Di mana yang lain?"

"Hilang, Lady, malam-malam. Kami membuat kamp yang cukup rapat, bahkan dari awal, tapi ... yah, laki-laki terkadang harus buang air kecil. Mereka meninggalkan kemah malam hari, dan kadang-kadang mereka tak kembali."

"Dan, kenapa kau datang untuk memberitahuku ini?"

Bennett mulai menjawab, tapi penambang perempuan itu, yang memiliki aura orang kedua, meraih lengannya dan bergumam cepat di telinganya. Percakapan itu dengan segera menjadi pedebatan sengit, diselingi dengusan dan desisan. Kelsea senang hanya menonton itu. Dibandingkan yang lain, Bapa Tyler berdiri lebih dekat dengan para penambang; dia mungkin mendengar apa yang mereka bicarakan. Kelsea mulai mengizinkan sang Pendeta menghadiri audiensinya sesekali, dan dia telah memberikan beberapa pandangan berharga. Bapa Tyler menikmati audiensi, katanya seperti menyaksikan sejarah terjadi. Dia juga tahu kapan harus menutup mulut, saking mahirnya sampai-sampai kabarnya dia membangkitkan amarah Bapa Suci yang baru, yang menganggap Bapa Tyler tak memberinya cukup informasi. Kelsea tak memahami apa yang menahan lidah Bapa Tyler, tapi kehadirannya di sini sepertinya merupakan imbalan yang adil.

"Paduka." Bennett akhirnya melepaskan diri meskipun rekannya memelototinya selagi dia bicara. "Kami menemukan sesuatu di Fairwitch." "Ya?"

Bennett menyikut perempuan itu, yang menatapnya jijik tapi mengeluarkan kantong hitam kecil dari saku jubah. Pengawal Kelsea otomatis menegang, menggandakan barisan di depan Pen. Sesuatu berkelip biru begitu Bennett mengacungkannya di bawah cahaya lilin.

"Apa itu?"

"Safir, Paduka, kecuali dugaanku keliru. Kami menemukan urat safir yang cukup besar."

Kini, Kelsea memahami perdebatan tadi. "Kuyakinkan padamu, penemuan kalian adalah milik kalian. Kami mungkin mencoba membelinya dari kalian dengan harga wajar, tapi aku berjanji, tidak akan ada penyitaan."

Ucapan itu memiliki efek yang diinginkan; semua penambang terlihat lega seketika. Bahkan, orang kedua Bennett tampak tenang, alisnya tak lagi mengernyit ketika dia melepaskan topi hijaunya.

"Boleh kami memeriksa temuan kalian?"

Bennett menoleh ke para penambang, yang mengangguk dengan enggan. Dia melangkah maju sedikit, lalu mengulurkan batu mulia itu pada Kibb, yang mengambilnya dan membawakannya pada Kelsea.

Kelsea mengangkat salah satu safirnya untuk membandingkan keduanya bersama. Permata Bennett kasar, diambil langsung dari urat tambang batu safir dan belum digosok, tapi ukurannya juga besar, hampir sebesar telapak tangan Kelsea, dan tak mungkin salah menilai kualitasnya. Dia menunggu sejenak, dilanda harapan konyol bahwa safir baru itu akan bereaksi terhadap permatanya, entah bagaimana membangunkan keduanya. Namun, tidak ada yang terjadi.

"Lazarus?"

"Kelihatannya sama saja bagiku. Kenapa memangnya?"

"Katamu kalian menemukan ini banyak sekali, Bennet?"

"Benar, Paduka. Kami harus menggali jauh ke dalam untuk menemukan uratnya di kaki bukit, tapi aku menduga di Fairwitch letaknya lebih dangkal. Kami hanya tak berani naik ke sana setelah ... setelah Tober."

"Apa yang terjadi pada Tober?"

"Hilang, Paduka."

"Dia pergi?"

"Ke mana?" sahut seorang penambang tua di belakang dengan masam. "Kami menyimpan semua perbekalan."

"Yah, kalau begitu menurutmu apa yang terjadi?"

"Aku tak tahu pasti. Tapi terkadang, kami mendengar suarasuara di luar pada malam hari, seperti sejenis binatang besar."

"Hanya sebagian dari kami yang mendengarnya, *Lady*," sela Bennett, memelototi si Penambang Tua. "Di hutan dan jauh di Fairwitch yang lebih tinggi. Makhluk itu besar, tapi gerakannya terlalu senyap untuk dianggap binatang biasa. Dia menangkap Tober, kami yakin."

"Kenapa?"

"Kami menemukan pakaiannya, *Lady*, dan sepatu botnya, beberapa hari, di dasar sebuah jurang. Semuanya koyak dan bernoda darah."

Arliss mendengus pelan, tak percaya.

"Tiga orang lagi juga menghilang, Lady, sebelum kami mendapat pelajaran untuk merapatkan tenda pada malam hari dan hanya bekerja berkelompok. Kami tak pernah menemukan jejak mereka."

Kelsea memutar safir itu di tangannya. Arliss tak mungkin mengetahuinya, tapi cerita semacam ini bukan kali pertama didengarnya belakangan ini. Setelah tak ada lagi pengiriman, petugas Sensus yang ditempatkan di setiap desa bersemangat untuk membuktikan bahwa mereka masih berguna, dan berbagai

macam informasi tercurah pada Mace dari setiap sudut kerajaan, termasuk dari dusun-dusun kecil di kaki Fairwitch. Ada tiga laporan mengenai anak-anak yang hilang di kaki bukit, begitu juga beberapa laki-laki dan perempuan lenyap di pegunungan. Tidak ada yang melihat apa-apa. Apa pun predator itu, dia datang pada malam hari dan kemudian raib begitu saja bersama mangsanya.

"Kibb, kembalikan ini, tolong." Kelsea menyerahkan permata itu pada Kibb dan kembali bersandar di singgasana, berpikir. "Lazarus, selalu ada yang hilang di Fairwitch, bukan?"

"Banyak, Lady. Itu tempat berbahaya, terutama bagi anakanak. Sejumlah besar anak-anak menghilang sebelum keluarga-keluarga Tear tak lagi mendiami pegunungan itu. Orang-orang Mort juga menghindari area Fairwitch mereka."

"Paduka?" Bapa Tyler berbicara ragu, mengacungkan tangan, dan Kelsea menahan senyum.

"Ya?"

"Bapa Suci yang lama meyakini Fairwitch dikutuk."

Mace memutar bola mata, tapi Bapa Tyler terus melanjutkan. "Aku tak memercayai kutukan, tapi kuceritakan padamu: pada akhir abad pertama, Arvath mengirim misionaris mendaki Fairwitch, mencari mereka yang terdampar di sana setelah Penyeberangan dan mendiami pegunungan. Tak seorang pun misionaris yang pernah kembali. Ini bukan sekadar kabar angin; laporannya menjadi bagian dari catatan Arvarth.

"Ada yang pernah menemukan jasad mereka?" tanya Kelsea.

"Setahuku tidak. Ini kali pertama aku mendengar ada temuan yang tersisa, darah atau pakaian."

Cerita itu membuat Kelsea bahkan lebih risau. Jika orangorang menghilang, di mana tulang belulangnya? Dia kembali berpaling pada para penambang. "Bennett, kalian berniat kembali ke Fairwitch?"

"Kami belum memutuskannya, Paduka. Safir ini berkualitas bagus, tapi risikonya ...."

Arliss menepuk bahu Kelsea dan membungkuk untuk berbisik di telinganya. "Bangsa Cadare sangat menghargai safir, Paduka. Benda itu akan menjadi investasi bagus."

Kelsea mengangguk, menatap para penambang. "Kalianlah yang memutuskan. Tapi, seandainya kalian kembali, aku akan membeli hasil tambang kalian dengan harga ...."

Dia menoleh ke arah Arliss.

"Lima puluh pound per kilogram."

"Enam puluh *pond* per kilogram. Aku juga akan membayar lebih untuk informasi apa pun mengenai apa yang mengintai di atas sana."

"Berapa banyak tambahannya?"

"Tergantung kualitas informasinya, bukan?"

"Beri kami waktu sejenak, Paduka."

Bennett memimpin krunya ke sisi seberang ruangan, tempat mereka berkumpul merapat. Penambang tua, di pinggir, siap meludah di lantai dan hanya membatalkannya ketika Wellmer memegang bahunya dan menggeleng melarangnya.

"Enam puluh *pound* per kilo?" erang Arliss pelan. "Kau tidak akan mendapatkan uang dengan cara itu."

"Aku kenal kau, Arliss. Penentuan hargamu kejam."

"Harga yang tepat adalah berapa pun yang ditawar pasar, Quennie. Penguasa kerajaan miskin seharusnya mengingat itu."

"Lakukan saja tugasmu dan pastikan pajak masuk tepat waktu, Pak Tua."

"Pak Tua! Kau tak akan pernah memiliki pengumpul pajak yang lebih hebat. Sepuluh ribu *pound* untuk bulan ini saja."

"Paduka!" Bennett berdiri di kaki podium. "Itu tawaran yang adil. Kami akan bertolak Jumat depan."

"Bagus," ujar Kelsea. "Arliss, beri mereka masing-masing bonus awal lima *pound*."

"Masing-masing lima pound, Quennie!"

"Niat baik, Arliss."

"Sangat dihargai, Paduka," Bennett berkata. Penambang lain menggumamkan persetujuan, mengerumuni Arliss dengan ekspresi lapar. Arliss mengeluarkan buku kecil dan kantong koin, tak hentinya menggerutu, tapi Kelsea menganggap uang itu dibelanjakan dengan baik. Tearling tak memiliki cukup logam di tanah untuk menghidupi lebih dari segelintir kru penambang. Jika mereka pergi dari Tear, kerajaan terpaksa mendapatkan logam dari Mortmesne ... yang artinya tidak akan ada logam sama sekali.

Suara menguap keras terdengar dari sisi kiri Kelsea: Pen. Dia sangat letih; ada sorot gelap dan hampa di matanya, dan sepertinya berat badannya memerosot.

"Pen, kau sakit?"

"Tidak, Lady."

Sejenak, Kelsea teringat akan Mhurn, yang kelelahan kronisnya menyembunyikan kecanduan morfinnya. Kelsea mengerjap dan melihat darah merah terang, meleleh dari tangannya yang memegang pisau, kemudian menggeleng untuk menjernihkan pandangan. Pen tidak akan pernah sebodoh itu. "Nah, apa tidurmu cukup?"

"Tentu saja." Pen tersenyum, jenis senyum rahasia yang tak ada hubungannya dengan percakapan, dan saat itulah Kelsea meyakini sesuatu yang dicurigainya: Pen memiliki kekasih di suatu tempat. Dua akhir pekan setiap bulan, Mace mengambil alih posisi Pen di ruang depan kamar Kelsea; Pengawal Ratu tak biasanya mendapat libur, tapi lain halnya dengan pengawal pribadi yang tak memiliki waktu luang selama bertugas. Mace rekan yang baik, tapi Kelsea selalu bisa merasakan ketiadaan Pen. Belakangan ini dia bertanya-tanya apa yang dilakukan Pen selama waktu libur, dan sekarang, entah bagaimana, dia tahu.

Seorang kekasih, pikir Kelsea, agak murung. Dia bisa saja bertanya pada Mace soal itu—Mace pasti tahu—tapi dia menghentikan dorongan tersebut. Itu bukan urusannya, sepenasaran apa pun dia. Entah mengapa dia merasa sangat tidak senang, karena bukan Pen yang dipikirkannya pada malam hari. Tetapi, Pen selalu ada, dan Kelsea menjadi bergantung padanya. Dia tak senang membayangkan Pen melewatkan waktu bersama orang lain.

Dia terlalu lama menatap Pen dan begitu tajam sehingga pengawalnya itu kini duduk tegak di kursi, tampak khawatir. "Apa?"

"Tidak apa-apa," gumam Kelsea, malu pada diri sendiri. "Tidurlah lebih banyak bila sempat."

"Baik, Lady."

Begitu para penambang menerima koin, mereka membungkuk dan mengikuti Bennett pergi. Uang itu membuat mereka riang karena mereka berceloteh persis anak kecil sembari melangkah ke pintu. Kelsea bersandar di kursi dan mendapati *mug* teh beruap diletakkan di meja di sampingnya.

"Kau menakjubkan, Andalie."

"Tidak juga, Lady. Aku belum pernah melihatmu tidak menginginkan teh."

"Sir." Kibb muncul di depan singgasana, selembar amplop di tangannya. "Laporan terakhir Kolonel Hall dari perbatasan."

Mace mengambil amplop tersebut dan mengulurkannya pada Kelsea, yang baru saja mengambil tehnya. "Tanganku penuh. Bacakan saja untukku, Lazarus." Mace mengangguk kaku, lalu mulai membuka amplop. Kelsea melihat bercak-bercak merah kecil merekah di pipi Mace, dan bertanya-tanya apakah seharusnya dia berkata tolong. Mace menatap pesan itu lama sekali.

"Apa isinya?"

"Paduka!" Bapa Tyler melompat maju, begitu mendadak sehingga beberapa Pengawal Kelsea mendekat untuk menghalanginya, dan dia pun mundur sambil mengangkat kedua tangan. "Maaf, aku lupa. Aku punya pesan dari Bapa Suci."

"Tidak bisakah itu menunggu?"

"Tidak, Lady. Bapa Suci berharap bisa makan malam bersama Paduka."

"Ah." Kelsea menyipit. "Menurutku dia mungkin punya beberapa keluhan."

"Aku tidak tahu, *Lady*," kata Bapa Tyler, tapi matanya berpaling dari Kelsea. "Aku sekadar kurir. Tapi, aku ingin tahu apakah Mace dan aku bisa membereskan itu sekarang, sebelum aku harus pergi."

Kelsea tak berminat bertemu Bapa Suci yang baru, para pendeta sudah mulai berkhotbah mengenai kelemahannya: kurangnya imannya; kebijakan pajaknya yang sosialis; kegagalannya menikah dan melahirkan ahli waris takhta. "Bagaimana kalau aku tidak mau makan malam bersamanya?"

"Lady." Mace menggeleng. "Bapa Suci itu musuh yang buruk. Dan, kau mungkin membutuhkan Arvath bila pengepungan kota terjadi."

"Untuk apa?"

"Penampungan pengungsi, *Lady*. Itu bangunan terbesar kedua di London Baru."

Mace benar, Kelsea menyadari, meskipun membayangkan membutuhkan bantuan dari Gereja Tuhan membuat kulitnya merinding. Dia meletakkan tehnya. "Baik. Kemarikan surat itu,

Lazarus, dan rundingkan dengan Bapa yang baik itu. Kita undang Yang Mulia ke sini secepatnya."

Mace menyerahkan kertas itu, lalu berpaling ke arah Bapa Tyler, yang kentara sekali mengkeret, mundur. Kelsea membaca surat tersebut lalu mendongak, senang. "Kita memperoleh kemenangan taktis di dataran Mort. Kamp pasukan Mort terceraiberai. Kolonel Hall memperkirakan butuh waktu dua minggu untuk memulihkannya."

"Berita bagus, Paduka," komentar Elston.

"Tidak seluruhnya," balas Kelsea, melanjutkan membaca. "Rute perbekalan Mort tetap utuh. Meriam mereka tak rusak."

"Tetap saja, kau mengulur waktu," Pen mengingatkan Kelsea. "Penundaan itu penting."

Mengulur waktu. Kelsea mengedarkan pandang ke ruangan dan melihat, atau membayangkan melihat, pertanyaan serupa di setiap wajah. Ketika waktunya habis, lalu apa? Tak ada kecemasan di sini, Pengawalnya jelas mengharapkan dia menciptakan keajaiban lain, seperti yang dilakukannya di Argive. Kelsea berharap bisa bersembunyi dari mereka, dari keyakinan tenang di mata mereka.

Mace selesai berbicara dengan Bapa Tyler dan kembali ke tempatnya di sisi singgasana. Pendeta itu mengangkat tangan berpamitan pada Kelsea, yang balas melambai, seraya melangkah menuju pintu.

"Berikutnya apa?" tanyanya pada Mace.

"Sekelompok bangsawan menunggu di luar untuk menemuimu."

Kelsea memejamkan mata. "Aku benci bangsawan, Lazarus."

"Karena itulah, menurutku sebaiknya berurusan dengan mereka secepatnya, *Lady*."

Saat para bangsawan masuk, Kelsea langsung tertegun melihat pakaian mereka, semewah biasanya. Sekarang, pada musim panas, tak ada topi atau sarung tangan, tapi mereka semua memamerkan gaya baru yang pernah dilihat Kelsea: sesuatu yang sepertinya dari emas dan perak, dilebur dan dibiarkan melelehi kain membentuk aliran sehingga baju dan gaun sepertinya meneteskan logam mulia. Di mata Kelsea, efeknya tampak asal-asalan, tapi jelas sekali mereka menganggap sebaliknya. Carlin pasti punya banyak komentar mengenai gerombolan ini; meskipun dia sendiri bangsawan, dia membenci penampilan mencolok. Kelsea tak heran melihat sosok tinggi mirip tawon Lady Andrews di dekat bagian depan kelompok itu, berjubah sutra merah. Dia tampak, kalau itu mungkin, bahkan lebih suram daripada sebelumnya, tapi bisa saja itu sekadar tatapan di matanya, sorot benci pada Kelsea yang sepertinya mengerdilkan segala-galanya di wajahnya.

"Paduka." Laki-laki di depan, makhluk kecil berperut buncit, membungkuk di depan Kelsea.

"Lord Williams," gumam Mace.

"Salam, Lord Williams. Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Kami datang untuk mengutarakan keluhan serupa, Paduka." Lord Williams melambai ke arah kelompok di belakangnya. "Kami semua memiliki properti di Almont."

"Ya?"

"Evakuasi sudah sangat merusak. Para prajurit dan pengungsi berderap melintasi lahan kami, meratakan tanaman. Sebagian pengungsi bahkan menjarah ladang kami. Para prajurit tak berbuat apa-apa."

Kelsea menggigit lidah, menyadari dia seharusnya memperkirakan masalah ini. Lagi pula, orang-orang ini tak memiliki pekerjaan selain duduk menghitung setiap *penny* keuntungan. "Ada keluhan tentang kekerasan, Lord Williams? Pencurian bersenjata, penganiayaan terhadap petani kalian?"

Mata Lord Williams terbeliak. "Tidak, Lady, tentu saja tidak. Tapi, kami kehilangan uang akibat tanaman yang rusak dan dicuri, begitu juga jam kerja yang hilang."

"Aku mengerti." Kelsea tersenyum walaupun menyakitkan wajahnya. "Apa saranmu?"

"Paduka, bukan hakku—"

"Bicaralah terus terang."

"Yah, aku ...."

Seorang bangsawan maju, laki-laki berkumis sangat pendek. Setelah berpikir sejenak, Kelsea mengenalinya: Lord Evans, pemilik ladang jagung luas di utara Tanah Tandus. "Aku melaporkan, *Lady*, bahwa meskipun pasukanmu melindungi pengungsi selama perjalanan, mereka tak berusaha mengawasi pengungsi tersebut. Kau bisa memerintahkan penegakan hukum yang lebih baik."

"Aku akan melakukannya. Ada lagi?"

"Para petaniku tak bisa bekerja dengan gerombolan gelandangan berderap menyeberangi ladang mereka. Kenapa tidak melakukan evakuasi pada malam hari? Dengan begitu, pertanian tak terganggu."

Ada yang berkobar di balik rusuk Kelsea. "Lord Evans, kurasa kau memiliki rumah di London Baru?"

"Benar, Paduka. Keluargaku memiliki dua."

"Artinya lama sebelum pasukan Mort datang, kau akan memindahkan anggota keluarga dan seluruh harta berhargamu ke kota."

"Tentu saja, Paduka."

"Sungguh nyaman bagimu. Tapi, orang-orang ini direnggut dari rumah mereka tidak dengan cara senyaman itu. Sebagian dari mereka belum pernah meninggalkan desa. Sebagian besar berjalan kaki, dan banyak yang menggendong bayi dan anak kecil. Apa kau serius menyarankan agar aku memaksa mereka melintasi wilayah tak dikenal dalam kegelapan?"

"Tentu saja—tentu saja tidak, Paduka," Evan menjawab, kumisnya berkedut cemas. "Aku hanya bermaksud—"

"Aku menyarankan itu," Lady Andrews mengumumkan, melangkah maju. "Hak properti selalu dilanggar di Tearling."

"Hati-hati, Lady Andrews. Tidak ada yang melanggar hak propertimu."

"Mereka melewati tanah kami."

"Begitu juga pengiriman, sekali sebulan. Pasti itu cukup merusak jalan kalian. Tapi, waktu itu kalian tidak mengeluh."

"Aku mendapatkan profit!"

"Tepat. Karenanya mari bicarakan apa yang sebenarnya dipertaruhkan di sini. Bukan hak properti melainkan hak mendapatkan profit."

"Profit berada di tempat kita menemukannya, Paduka."

"Apa itu ancaman?"

"Tidak ada yang mengancam Paduka!" seru Lord Williams. Dia mengedarkan pandang ke kelompok di belakangnya, dan beberapa orang mengangguk-angguk panik. "Lady Andrews tidak berbicara mewakili kami semua, Paduka. Kami hanya berharap untuk mengurangi kerusakan di lahan kami."

Lady Andrews memarahinya. "Seandainya kau punya keberanian, Williams, aku tak perlu menghadiri lelucon ini!"

"Jaga sopan santun!" sergah Mace. Namun, teguran itu terdengar otomatis, dan Kelsea mencurigai Mace menikmatinya.

"Pada satu saat, Paduka," lanjut Lady Andrews, "pasukan Mort harus melewati tanahku. Aku bisa menyusahkan mereka, atau aku bisa menyingkir."

Kelsea menatapnya. "Apa kau baru saja mengatakan padaku kau berniat berkhianat? Di sini, di hadapan tiga puluh saksi?"

"Aku tak berniat begitu, Paduka. Kecuali aku dipaksa."

"Dipaksa," ulang Kelsea, meringis. "Aku tahu sikapmu semasa perang, Lady Andrews. Kau mungkin menyambut sendiri Jenderal Genot bersama segelas wiski dan menemaninya tidur dengan cuma-cuma."

"Lady!" Mace memohon.

"Paduka, kumohon!" sela Lord Williams. "Kumohon jangan anggap ucapan Lady Andrews sebagai perwakilan dari—"

"Diam, Williams," balas Kelsea. "Aku mengerti maksud Lady Andrews."

Lady Andrews mulai mengamati kukunya, seolah-olah menganggap Kelsea tak menarik.

"Kalian semua memiliki hak properti, sudah jelas. Tapi, hak properti tidak dilanggar, tidak di Tear-ku. Orang-orang ini harus dievakuasi, dan keselamatan mereka lebih penting daripada profit kalian. Silakan kalian bersikeras soal hak properti, dan aku akan menerapkan prinsip penguasaan tertinggi atas lahan."

Beberapa bangsawan terkesiap, tapi Lady Andrews hanya mendongak menatap Kelsea, terheran-heran. Lord Williams mencengkeram lengan Lady Andrews dan mulai berdesis di telinganya. Perempuan itu menepisnya.

"Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membatasi penjarahan," lanjut Kelsea. "Tapi, jika salah satu dari kalian"—dia menatap kelompok bangsawan tersebut—"salah satu dari kalian menghalangi evakuasi dengan cara apa pun, aku bahkan tak akan berpikir dua kali sebelum menyita tanah kalian demi kepentingan yang lebih besar. Mengerti?"

"Kami mengerti, Paduka!" rengek Lord Williams. "Percayalah. Terima kasih telah melakukan apa yang kau bisa."

Digamitnya Lady Andrews menjauhi singgasana, tapi perempuan itu menepisnya lagi, mendongak menatap Kelsea dengan tatapan bagai belati. "Dia menggertak, Williams. Dia tak akan

berani. Tanpa dukungan para bangsawan, dia tak punya apaapa."

Kelsea tersenyum. "Apa peduliku terhadap dukungan kalian?"

"Kalau kami meninggalkan monarki, Kelsea Raleigh-"

"Namaku Glynn."

"Kalau kami meninggalkan monarki, kau tidak akan punya uang, perlindungan, struktur. Bahkan, pasukanmu goyah. Tanpa kami, apa yang kau miliki?"

"Rakyat."

"Rakyat!" tiru Lady Andrews. "Mereka bakal membunuh bangsawan begitu melihat kita. Tanpa kekuatan atau pasukan atau emas, kau sama rentannya dengan yang lain."

"Jantungku berdebar-debar."

"Kau menganggap remeh ancamanku. Itu kesalahan."

"Tidak, ancamanmu cukup nyata," Kelsea mengakui, setelah berpikir sejenak. "Tapi, sikapmu yang terlalu memandang tinggi pentingnya kalian itu mengejutkan. Aku sudah mengetahuinya begitu melihatmu."

Kelsea mengalihkan perhatian kembali ke bangsawan lainnya. "Aku meminta maaf atas dampak tak terhindarkan terhadap profit kalian. Kalian terpaksa harus puas dengan berkurangnya sedikit emas di pakaian kalian tahun ini, dan berharap tekanannya tak terlalu besar. Keluar."

Para bangsawan berbalik dan melangkah menuju pintu. Sebagian wajah mereka menyiratkan amarah, tapi mayoritas tampak agak bingung seolah-olah tanah bergerak di bawah kaki mereka. Kelsea mendesah tak sabar keras-keras, dan sepertinya itu mendorong mereka melangkah pergi semakin cepat.

"Diplomasi mengagumkan, Lady," gumam Mace. "Kau pasti menyadari kau hanya mempersulit tugasku."

"Aku benar-benar minta maaf soal itu, Lazarus."

"Kau butuh dukungan para bangsawanmu."

"Aku tak sependapat."

"Mereka memastikan rakyat tetap terkendali, *Lady*. Rakyat menyalahkan bangsawan dan mandor. Hilangkan penyangga itu, dan mereka mungkin mulai mengincar posisi yang lebih tinggi."

"Dan jika mata mereka tertuju padaku, aku pantas mendapatkan itu."

Mace menggeleng. "Kau terlalu absolutis untuk politik kekuasaan, *Lady*. Siapa yang peduli jika bangsawanmu munafik? Mereka berperan untukmu, dan peran yang berguna."

"Parasit," komentar Kelsea, tapi kelompok yang menjauh itu kembali mengingatkannya pada Lily Mayhew. Lily tinggal di kota yang dikelilingi tembok, dinding tinggi yang dibangun untuk menghalangi orang miskin. Namun, dia dan suaminya tetap mencemaskan dunia di luar. Apa Kelsea lebih baik? Mace dan Arliss telah memerintahkan pembangunan kamp sementara yang luas tepat di luar tembok London Baru untuk menampung para pengungsi, tapi seandainya pasukan Mort tiba, orangorang itu harus dipindahkan ke dalam kota, barangkali juga ke Benteng mengingat London Baru sudah penuh sesak. Apa Kelsea keberatan dengan kehadiran mereka di sana? Dia berpikir sejenak dan menyadari, dengan lega, bahwa dia tak keberatan.

"Sekarang, aku harus mengawasi semua orang itu," lanjut Mace, tampak risau. "Aku ragu ada yang terang-terangan bernegosiasi dengan Mortmesne, tapi mereka bisa melakukannya lewat perantara."

"Perantara apa?"

"Sebagian besar bangsawan rajin ke gereja, *Lady*. Perempuan Andrews itu tamu rutin di Arvath, dan Bapa Suci baru bukan pengagummu."

"Kau memata-matai Gereja?"

"Aku memastikan diriku mendapat informasi, *Lady*. Bapa Suci baru sudah mengirim beberapa pesan ke Demesne."

"Dengan tujuan apa?"

"Aku belum tahu."

"Si Jalang Andrews itu tak lebih saleh daripada aku, Lazarus."

"Dan, memangnya itu pernah menghentikan seseorang menjadi pilar Gereja?"

Kelsea tak memiliki jawaban.

Marguerite tengah mengajari mereka pembagian, dan Aisa bosan. Sekolah lebih sulit dijalani pada hari-hari ketika dia tak cukup tidur pada malam sebelumnya. Udara di ruang kelas rasanya selalu terlalu hangat, dan membuat Aisa setengah terlelap, terjaga sekaligus tertidur.

"Dua perlima," jawab Aisa, merasa sombong. Marguerite sudah berusaha memergokinya tidur. Marguerite, yang menyukai semua anak-anak, sama sekali tak senang pada Aisa. Aisa sepertinya menciptakan ketidakpercayaan naluriah pada orang dewasa, seolah-olah mereka bisa merasakan bahwa dia memperhatikan mereka, mencari kesalahan dan ketidakkonsistenan. Tetapi, sulit sekali mencari kesalahan pada diri Marguerite. Dia terlalu cantik, dan Aisa menyimpulkan dari obrolan yang didengarnya bahwa Marguerite pernah menjadi selir Regent, tapi bahkan Aisa harus mengakui bahwa hal semacam itu bukan kesalahan Marguerite.

Ada yang menusuk rusuk Aisa keras-keras: Matthew, duduk di belakangnya, menyodokkan kaki di tempat yang tak bisa dilihat Marguerite. Setelah beberapa sodokan lagi, Aisa menoleh, menyeringai memamerkan gigi.

Matthew tersenyum lebar, senyum nakal yang penuh arti; dia berhasil mencapai tujuannya, memecahkan lamunan Aisa. Kakaknya itu jenis penindas terburuk; tak tahan melihat orang lain duduk diam dan tenang, selalu harus merusak keadaan. Maman menoleransi Matthew, berkata bahwa Da bersikap keras padanya dan dia tak bisa mengatasinya dengan baik. Aisa menganggap itu omong kosong. Dialah yang diperlakukan paling buruk oleh Da, bahkan Wen mengakuinya, tapi itu tidak menjadikannya berandal kecil yang selalu mengganggu orang lain.

Kaki Matthew menyodoknya lagi, terbenam tepat di ruang antara rusuknya. Sesuatu menghantam dalam diri Aisa, getaran keras dan kencang mirip gong, dan sebelum sempat berpikir, dia berputar dan menerjang Matthew, meninju dan menendang. Sang Kakak menjauhinya dan lari, tanpa berpikir Aisa bangkit dan mengejar, keluar pintu dan memasuki koridor. Matthew setahun lebih tua dan jauh lebih besar, tapi Aisa lebih gesit, dan persis ketika Matthew tiba di ujung koridor, Aisa melontarkan tubuh ke arahnya dan menjatuhkannya. Mereka tersungkur ke lantai batu bersama, Matthew berteriak dan Aisa menggeram. Ditinjunya leher Matthew, membuat sang Kakak terbatuk dan meluat, kemudian Aisa membuat hidung kakaknya berdarah dengan tamparan telak dan keras pangkal telapak tangan. Aisa senang melihat darah di wajah pucat dan ketakutan Matthew, tapi kemudian ada tangan mencengkeram bawah lengannya, menariknya mundur. Aisa menapakkan tumit tapi tak menemukan tumpuan di lantai batu yang halus. Tak satu pun dari semua ini yang terasa nyata; bahkan saat Aisa mendongak dan melihat Maman, Ratu, Pengawal lain, mata terbeliak orang-orang yang berkumpul di ruang audiensi, seluruhnya seakan-akan sekadar satu lagi fase insomnia, jam-jam sebelum tidur yang menjebak Aisa seperti mimpi demam yang panjang dan berkelanjutan. Sewaktu-waktu dia akan terduduk dalam kegelapan, mulut kering

dan jantung bertalu-talu, serta merasa lega tidak ada peristiwa yang benar-benar mengerikan terjadi sebelum dia tersentak bangun.

"Paduka, aku mohon maaf!"

Maman meminta maaf untuknya. Dia telah membuat Maman malu. Ratu hanya menggeleng-geleng, tapi Aisa bisa melihat kejengkelan dalam sikap itu, dan rasanya hampir sama buruknya. Marguerite sudah tiba di ruang audiensi, dan membungkuk di atas Matthew sambil melontarkan tatapan marah pada Aisa. Siapa pun yang menahan Aisa tadi, kini menyeret Aisa mundur ke arah koridor, dan benak Aisa memunculkan kenangan mengerikan tentang Da, yang selalu menarik dan menyentak.

"Lepaskan!"

"Tutup mulut, Anak Bengal."

Mace, Aisa menyadari, lalu menyadari keseriusan tindakannya barusan. Dia menekankan tumit di lantai, tapi sia-sia saja; Mace hanya memegang salah satu lengan Aisa dan memutarnya, mencengkeram kencang pergelangan tangannya dan menyeretnya ke koridor. Di mana Maman? Aisa bertanya-tanya panik. Kenangannya semakin kuat dan kuat, mengambil alih fakta; aroma Mace bahkan seperti Da pada akhir hari, keringat dan besi, dan Aisa tak mau ikut bersamanya. Dia kembali menekankan tumit lagi di lantai, dan sewaktu Mace berbalik, dia mengangkat kaki dan memutarnya, melontarkan tendangan ke perut laki-laki itu. Serangannya mengenai Mace telak, dan bahkan dalam ketakutan Aisa merasa puas sejenak; bukan hal sepele bisa menyarangkan tendangan ke Kapten Pengawal. Mace terbatuk dan membungkuk, tapi lengannya yang sebelah lagi berkelebat maju dan mendorong Aisa ke dinding. Bahu Aisa menabrak dinding, dia terpental, dan terhuyung ke lantai, titiktitik hitam muncul di depan matanya.

Aisa butuh beberapa detik untuk memulihkan diri, tapi dia bangkit dengan siaga, siap menendang dan mencakar. Namun, Mace bersandar di dinding seberang, satu tangan memegang perut, memperhatikannya dengan sorot penasaran.

"Kau memiliki kemarahan besar dalam dirimu, Non."

"Lalu?"

"Amarah adalah kelemahan bagi petarung. Aku telah menyaksikannya berkali-kali. Kalau dia tak melepaskan amarah tersebut, atau setidaknya mengendalikan dan mengarahkannya, hal itu akan menghancurkannya."

"Apa peduliku?"

"Lihat ini." Mace melepaskan diri dari dinding, sosok kekarnya menjulang, dan Aisa menegang, menyiapkan diri. Tetapi, Mace hanya menunjuk kaki Aisa. "Tendangan di perut itu bagus. Tapi, kau tidak merencanakannya dengan baik, makanya aku tak lumpuh. Dalam pertarungan sungguhan, kau pasti sudah mati sekarang. Yang harus kau lakukan adalah mengarahkan jari kaki, menendangku dengan ujung kaki bukan dengan lengkungan kaki atau pergelangan kaki, dan itu akan membuatku kehabisan napas. Sedikit sekali orang yang mampu bertarung tanpa bernapas. Arahkan ujung kaki keras-keras, dan kau bahkan bisa mencederai salah satu organku. Kalau seperti tadi, paling-paling yang kudapat hanya memar besar."

Aisa memikirkan itu sejenak, mencuri pandang ke kakinya. Dia tak pernah merencanakan apa pun; semua terjadi begitu saja, tindakan meletus ke luar darinya. "Tetap saja, aku menyakitimu."

"Lalu kenapa? Semua orang di sayap ini bisa bertarung dalam kondisi yang lebih buruk. Aku menyaksikan Ratu menyelesaikan upacara penobatannya dengan pisau menancap di punggung. Rasa sakit hanya melumpuhkan orang lemah." Rasa sakit hanya melumpuhkan orang lemah. Ucapan itu memicu suatu ingatan Aisa, membuatnya teringat tahun-tahun tinggal bersama Da. Wen dan Matthew pernah patah tulang, dan bahu Wen tak pernah pulih sepenuhnya, membuatnya tampak aneh dan agak bungkuk jika mencoba berdiri tegak. Maman dipukuli habis-habisan sehingga sebagian memarnya tak pernah hilang. Sedangkan Aisa dan Morryn ....

Rasa sakit hanya melumpuhkan orang lemah.

"Ayo, Kucing Pemarah." Mace melanjutkan langkah menyusuri koridor, mengusap-usap perut. "Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

Aisa mengikutinya dengan waspada, beberapa langkah di belakang. Dia belum pernah menapaki koridor sejauh ini; yang ada di sini kebanyakan pengawal beserta keluarga mereka. Menjelang ujung koridor, Mace membuka salah satu pintu dan membukanya lebar-lebar.

"Lihatlah."

Dengan hati-hati, memastikan sebelah mata tetap menatap Mace, Aisa melongok dari ambang pintu dan mengerjap kaget. Belum pernah dia melihat logam sebanyak ini di satu lokasi. Seantero ruangan berkilau dalam cahaya obor.

"Ruang senjata," bisiknya, matanya terbeliak.

"Selamat datang di wilayahku." Laki-laki tinggi dan kurus yang berhidung bengkok muncul dari balik meja di sisi lain ruangan. Aisa mengenalinya: Venner, instruktur pelatih. Bahkan, pada kesempatan langka ketika hadir di ruang audiensi, dia selalu memegang senjata, pedang atau pisau atau busur, menyetem mereka bagaikan instrumen musik. "Masuklah, Nak."

Aisa hanya ragu-ragu sejenak. Anak-anak tak pernah diizinkan masuk ruang senjata. Wen pasti sangat iri. Begitu juga Matthew meski dia akan mencoba menyembunyikannya lewat cibiran. Pedang dan pisau memenuhi meja; berset-set baju zirah digantung di dinding; bahkan ada beberapa senjata logam panjang melingkar dan berpilin yang lebih tinggi dari manusia, disandarkan di dinding, mengarah ke langit. Beberapa gada, satu rak busur, kayunya berwarna perunggu pekat yang dipoles, serta berikat-ikat kayu yang akhirnya dikenali Aisa sebagai anakpanah, ratusan jumlahnya, ditumpuk di sudut. Banyak sekali senjata! Dan kemudian, Aisa menyadari untuk apa persediaan senjata ini: pengepungan. Maman telah menjelaskan pengepungan, tapi hanya pada Aisa dan Wen. Menurut Maman, pasukan Mort akan mencapai London Baru pada musim gugur.

Mace mengikutinya ke dalam, dan kini berhenti di samping meja yang menampung berderet-deret pisau. "Kau tak boleh terus berkelahi dengan anak lain. Itu gangguan yang tidak kita butuhkan."

"Itu hanya mengganggu Marguerite."

"Hari ini hal itu mengganggu semua orang. Perkelahian kecilmu berisik dan berbahaya."

Aisa merona. Dia menjumlahkan perkelahian yang melibatkannya sejak mereka datang ke Benteng, dan pipinya terbakar lebih terang lagi. Apa mereka semua menganggapnya bengal? Tatapan Mace tajam, hampir mengecam; menunggunya membuat alasan. Aisa akan mengejutkannya seperti dia membuat laki-laki terkejut dengan tendangan di perut.

"Kadang-kadang, kemarahan mengaliriku, dan aku tak bisa mengendalikannya. Aku memukul dan menendang sebelum aku sadar apa yang kulakukan."

Mace berdiri bertumpu di tumit, mulutnya berkerut membentuk senyum kecil. "Itu pengakuan yang tegas. Banyak lakilaki yang menolak menghadapi kenyataan mengenai amarah mereka."

"Aku bukan laki-laki."

"Dalam ruangan ini, itu tidak penting," sela Venner, berderap maju. "Itu pelajaran yang kudapat dari Ratu. Di sini kau petarung, dan aku akan memperlakukanmu seperti itu."

Aisa mendongak, mendadak curiga, dan mendapati Venner mengulurkan sebilah pisau di telapak tangan, gagangnya terarah pada Aisa.

"Bagaimana menurutmu, Kucing Pemarah?" tanya Mace. "Mau belajar?"

Aisa mengedarkan pandang di ruangan di sekelilingnya, senjata bertumpuk di mana-mana, dinding digelantungi logam. Dia biasanya melewatkan hari-hari di masa kecilnya meng-khawatirkan bayangan Da muncul di sampingnya, dan ketika mendongak mendapati Da berdiri di sana, perutnya menjadi tidak karuan. Begitu menatap Venner dan Mace, Asia melihat wajah mereka keras, memang benar, dan murung ... tapi dia tak melihat sedikit pun kekejaman Da di sana, tak satu pun penyakit Da.

Aisa mengulurkan tangan dan meraih pisau itu.[]

## Bab 3

## Ducarte



Dalam era yang sarat dengan pembantaian, kita tidak boleh melupakan Benin Ducarte.

—Tearling sebagai Negara Militer, CALLOW SANG MARTIR

i mana dia?"
Ratu mendengar nada gusar dalam suaranya sendiri. Itu buruk, tapi dia tak kuasa menahannya.

"Dia akan datang, Paduka," jawab Letnan Vallee pelan. Letnan itu orang baru dalam Dewan Keamanannya, pengganti Jean Dowell yang telah tiada, dan dia selalu terlihat tegang, takut untuk berbicara. Ratu, yang biasanya menghargai pengendalian diri, mendapati sikap hati-hati letnan baru itu menjengkelkan, dan memberi isyarat agar dia diam. "Aku bukan bicara padamu. Martin?"

Letnan Martin mengangguk setuju. "Dia akan datang sebentar lagi, Paduka. Pesannya mengatakan ada urusan mendesak yang menghambatnya."

Ratu mengernyit. Sepuluh orang duduk membentuk setengah lingkaran di depan singgasananya. Semuanya tampak kelelahan, apalagi Martin. Selama sebulan terakhir, dia berada

di utara, menjinakkan kerusuhan di Cite Marche. Ratusan orang berunjuk rasa di depan Kantor Pelelangan dan tak mau bubar sampai Kerajaan menjelaskan kondisi ekonomi di kota. Hal itu mengesalkan, tapi tidak ada yang benar-benar perlu diperangi. Mereka tak memiliki pemimpin, para radikal itu, dan pemberontakan tanpa pemimpin bagaikan gelombang pasang; berdebur sangat besar sampai bertemu dengan dinding tebing. Pemberontakan di Callae gagal dengan cara serupa begitu momentum menyurut. Tetapi, pertempuran di Cite Marche sengit, dengan beberapa prajurit terbunuh. Tak diragukan lagi bahwa banyak dari orang-orang ini butuh beristirahat. Setelah pertemuan, dia akan memberi libur beberapa hari pada sebagian dari mereka.

Namun, rapat tak bisa dimulai tanpa Ducarte. Kepala Keamanan Internalnya jelas lebih lelah daripada mereka semua. Anak buahnya menghabiskan berminggu-minggu berusaha mencari tahu siapa yang mendalangi protes di Cite Marche, dan belum memperoleh jawaban. Tetapi, nantinya Ducarte pasti mendapatkan hasil; selalu begitu. Secara fisik, dia mulai menunjukkan usianya, tapi tidak ada interogator yang lebih lihai di Mortmesne. Ratu mengetuk-ngetukkan kuku di lengan singgasana, jemarinya secara otomatis mengarah ke tulang dada. Jarinya sepertinya selalu ke sana, dengan kemauan sendiri. Sebenarnya itu menjadi kedutan, dan Ratu Mortmesne tidak kedutan. Hal semacam itu hanya untuk orang lemah dan bodoh.

lnvasi Tearling dimulai dengan bencana. Berita telah mencapai Palais seminggu lalu: pasukannya diserang mendadak dan tercerai-berai di seantero Dataran Mort. Butuh bermingguminggu untuk mengumpulkan kembali prajurit dan membersihkan kamp. Seluruhnya merupakan malapetaka, tapi Ratu tak bisa melampiaskan kemurkaannya pada siapa pun; Jenderal Genot

menghilang begitu saja. Lebih dari seribu prajurit Mort tewas di Dataran, tapi tubuh Genot tak ada di antara mayat-mayat itu.

Sebaiknya dia berdoa dia sudah mati. Kalau aku menemukan dia—

Gerakan di sisi kanan, menarik perhatian sang Ratu. Seorang budak berlutut di depan perapian, melapisi dasarnya dengan kertas.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?"

Budak itu mendongak, matanya melebar, takut tapi kesal. Orang Tear, sudah pasti; meskipun dia berambut gelap dan cukup cantik, dia memiliki paras murung dan bodoh rakyat jelata Tear. Ratu berganti bahasa. "Perapian tak digunakan di bangunan ini."

Gadis itu menelan ludah dan membalas dalam bahasa Tear. "Maafkan aku, Paduka. Aku tidak tahu."

Mungkinkah itu? Ratu telah memberi perintah tegas mengenai api. Dia harus membicarakan soal ini pada Beryll. "Siapa namamu, budak?"

"Emily." Dia bahkan menyebutkannya dengan logat Tear, tanpa aksen.

"Kalau kau lagi-lagi menjadi orang terakhir yang tahu, Emily, kau akan mendapati dirimu dijual di jalanan."

Budak itu mengangguk, mengumpulkan kertas dari perapian, lalu menjejalkannya kembali ke keranjang, kemudian berdiri menunggu dengan mimik kebingungan yang makin membuat Ratu gusar.

"Keluar."

Gadis itu pergi. Ratu merasakan tatapan Dewan Keamanannya tertuju padanya, bertanya-tanya. Balairung pagi ini dingin; pasti banyak dari mereka yang penasaran mengapa api tak dinyalakan. Tetapi, api yang kini diizinkan Ratu hanya obor dan oven di dapur Palais, kira-kira dua puluh lantai di bawah.

Bahkan, pada Beryll pun dia tak bisa mengakui yang sebenarnya: dia takut. Dalam dua bulan terakhir, gosip-gosip meresahkan mulai menyebar dari Fairwitch: penambang diculik, anak-anak hilang, bahkan satu keluarga raib begitu saja dari rumah di kaki bukit. Makhluk gelap itu selalu lapar; Ratu mengetahui itu lebih baik daripada siapa pun, tapi ada yang berubah. Makhluk itu biasanya puas dengan penjelajah dan pemburu harta, yang cukup bodoh untuk berkelana ke Fairwitch. Sekarang, dia meluaskan wilayah berburunya.

Tapi bagaimana?

ltulah pertanyaan sebenarnya. Ratu tak tahu seluruh sejarah ganjil makhluk gelap itu, tapi jelas sekali dia terikat dengan Fairwitch, terbelenggu mantra di sana dalam suatu cara. Dia hanya bisa bepergian dengan api, dan bahkan usaha itu akan menguras kemampuannya. Lalu, bagaimana dia bisa memangsa satu keluarga di Arc Nord tanpa meninggalkan jejak?

Apa dia sudah bebas?

Ratu menciut membayangkannya. Makhluk gelap itu melarangnya menginvasi Tearling, dan sekarang dia pasti tahu Ratu tak mematuhinya. Namun, pilihan apa lagi yang dimilikinya? Jika tidak dihukum, penghentian pengiriman budak Tear adalah penghasut bagi setiap pemberontak di Dunia Baru. Kerusuhan di Cite Marche hanya contoh terbaru. Pengiriman upeti terakhir dari Cadare berisi barang-barang yang mutunya jelas menurun: kaca insulasi jelek, kuda sakit, permata kualitas dua yang permukaannya terlihat cacat. Di Callae, produksi sutra menurun sangat drastis sehingga pasti merupakan sabotase disengaja. Tanda-tanda tersebut mudah ditafsirkan: rasa takut, mesin bertenaga yang mendorong perekonomian Mort, telah memudar. Ratu harus menginvasi Tearling meski hanya sebagai demonstrasi. Sebagai pelajaran, seperti yang akan dikatakan Thorne. Tetapi, dia tak mematuhi makhluk gelap tersebut, yang kini pasti sudah

mengetahuinya. Memadamkan perapian merupakan solusi sementara, yang tak akan berguna selamanya.

Tidak penting, benaknya berkeras. Dia akan menginvasi Tearling dan melakukan apa yang seharusnya sudah dikerjakannya bertahun-tahun lalu: mengambil safir-safir itu. Laporan dari Celah Argive, meskipun masih kabur dan tak bisa dikonfirmasi, membuat tujuannya sangat jelas. Safir Tear memang masih memiliki kekuatan dan begitu Ratu menguasainya, dia akan merangsek mencabik-cabik Dunia Baru bagaikan angin topan. Dia akan mengobarkan semua api yang diinginkannya, dan bahkan makhluk gelap itu bakal menciut melihatnya.

Namun, dia masih cemas. Thorne menghilang. Itu bakat istimewanya, menghilang tanpa jejak, tapi lama berselang kapten pengawal Ratu, Ghislaine, menilai Thorne dengan tepat: "Berbahaya, Paduka, selalu, bahkan meskipun dia berdiri di depanmu tanpa memakai apa-apa." Ratu berharap mengetahui di mana Thorne.

Tidak seorang pun orang militernya yang cukup berani bertanya tentang perapian. Mulut Vallee masih menampakkan jejak murung, tidak senang disuruh diam sebelumnya, ekspresi cemberut bocah kecil yang tak boleh makan permen.

Anak-anak, pikir Ratu muram. Para prajuritku semuanya anak-anak.

Ada yang berdeham di belakangnya, kombinasi sempurna antara isyarat dan respek yang hanya bisa dilakukan Beryll. "Paduka, Ducarte telah tiba. Dia akan ke sini sebentar lagi."

Ratu mengangguk, tapi matanya tetap tertuju ke perapian gelap. Rasanya dia mendengar sesuatu di sana, desis lirih mirip api meretih. Kesabarannya menipis, dan dia mendapati dirinya tak ingin menunggu Ducarte meskipun sesaat lagi. "Ayo mulai. Bagaimana kabar Cite Marche?"

"Para pemberontak telah dikendalikan, Paduka," jawab Martin. "Untuk saat ini, setidaknya."

"Jangan sebut mereka pemberontak," sela Vise. "Kita sebut saja mereka remaja yang punya terlalu banyak waktu dan uang."

Martin menggeleng. "Aku menyarankan agar berhati-hati melakukan penilaian itu. Benar, kami menemukan banyak orang muda yang kebanyakan makan, dan sebagian besar melarikan diri begitu ada isyarat terjadinya konflik sungguhan. Tapi, kami juga mendapati banyak orang miskin pengangguran yang rupanya dipimpin oleh orang bernama Levieux. Beberapa dari mereka yang kami tahan tewas, bahkan tanpa mengungkapkan namanya."

"Apa lagi?"

"Nyaris tak ada lagi, Paduka. Tak seorang pun punya banyak informasi untuk diberikan. Bahkan, tak ada yang pernah melihat wajah Levieux, hanya menerima perintah dari perantara. Sepertinya, dia beroperasi dari luar Cite Marche."

"ltu saja?"

"Hanya itu yang mereka miliki, Paduka, sungguh. Mereka tak tahu apa-apa. Karena itu, aku berhati-hati: rakyat jelata mungkin menemukan pemimpin, seseorang yang tahu cara mengorganisasi. Itu akan jadi perkembangan serius."

Ratu mengangguk perlahan, selarik kecemasan merambat di perutnya. Desis pelan terdengar lagi dari perapian. Dia menoleh, tapi tak ada apa-apa di sana.

Jangan hancur berkeping-keping!

Pintu ganda balairung terbuka disertai derit kayu, dan di sana, akhirnya, Ducarte muncul, masih terbalut jubah bepergian. Dia menyeret tahanan di belakang, terbelenggu dan bertudung.

"Maaf karena terlambat, Paduka!" serunya dari seberang ruangan. "Tapi, aku membawakan hadiah untukmu." "Kalau begitu, cepat bawa ke sini, Benin. Kami sudah menunggumu."

Ducarte menghela tahanan itu ke depan, tak menggubris erangannya saat borgol menggigit pergelangan tangannya yang berdarah. Hidung dan pipi Ducarte masih memerah oleh dinginnya pagi, dan rambut hitamnya mulai menipis di puncak kepala, tapi begitu tiba di meja dan mengarahkan mata sayunya pada Ratu, seperti biasa Ratu merasa tenang melihat kepercayaan diri muram yang ditemuinya di mata itu. Di sini, setidaknya, ada orang yang tak pernah perlu diragukannya.

"Apa yang kau bawakan untukku kali ini, Benin?"

Ducarte membuka tudung si Tahanan. Orang itu menegakkan tubuh dan mengerjap-ngerjap silau oleh cahaya obor, dan semangat Ratu terangkat bagai diisi helium. Itu Jenderal Genot.

"Aku menemukannya bersembunyi di Arc Pearl, Paduka," Ducarte mengumumkan, melemparkan ujung rantai ke Letnan Vise sambil membuka jubah. "Di lantai dasar rumah prostitusi, dan tanpa cedera sedikit pun."

Ratu menatap Genot, berpikir. Dua ribu orang tewas dalam serangan mendadak saat dia bertugas. Bagus juga jika menjadikan Genot sebagai contoh ... tapi bukan bagi publik. Sampai saat ini hanya segelintir orang Mortmesne yang mengetahui bencana di Dataran, dan Ratu ingin tetap seperti itu.

Tetap saja, tak ada ruginya mengingatkan Dewan Perangnya siapa yang berkuasa di sini. Terkadang, mereka mencoba melupakan itu.

"Kita memenggal desertir, Vincent. Tapi, seorang jenderal yang gagal dengan begitu spektakuler lalu desersi? Aku yakin kau kasus istimewa."

"Paduka!" protes Genot. "Aku memiliki banyak informasi tentang pasukan, tentang rencana taktis. Aku tak mau pengetahuanku jatuh ke tangan Tear." "Sungguh mulia dirimu. Dan, pelacur mana yang bodoh tapi berniat baik yang mau menampungmu?"

Genot menggeleng, tapi sewaktu Ratu menoleh ke arah Ducarte, laki-laki itu mengangguk.

"Bagus. Hukum mati dia."

"Paduka, tak ada yang bisa kulakukan!" seru Genot. "Serangan itu, terjadinya sangat mendadak—"

Ratu tak menggubris sisa ucapannya. Dia pernah tidur sekali dengan Genot, bertahun-tahun lalu, semasa Genot masih letnan, dan perempuan lain mungkin mempertimbangkan hal itu. Tetapi, Ratu sudah memilah-milah ingatannya. Genot banyak bicara setelah bercinta, berceloteh tanpa henti selagi dia berusaha tidur; itu salah satu alasan dia tak pernah mengundang laki-laki itu lagi. Ratu bukan satu-satunya yang takut pada api belakangan ini; rumah masa kecil Genot terbakar, dan dia nyaris tak selamat akibat terjebak di bangunan yang menyalanyala, menderita beberapa luka bakar parah karenanya. Insiden tersebut meninggalkan bekas pada Vincent dewasa, yang masih menyimpan kengerian mendalam terhadap api, kengerian akan dibakar.

Ratu mencondongkan tubuh ke depan, menautkan jemari, lalu menatap mata Genot. Sang Jenderal meremas-remas tangan, berusaha memalingkan pandang, tapi sudah terlambat. Sesuatu terjaga dalam diri Ratu, kemurkaan lapar dan mencekam yang menjalari aliran darahnya, menghidupkan saraf-saraf individual. Dia merasakan tubuh Genot, mencicipi konturnya: gumpalan lunak sel-sel rapuh di kedua tangannya.

Samar-samar Ratu menyadari Dewan Keamanannya bergerak-gerak gelisah di sekeliling meja setengah lingkaran. Martin menyilangkan kaki, menunduk menatap lantai. Vallee bahkan berpaling menatap perapian gelap. Hanya Ducarte yang benar-benar memperhatikan Genot, ekspresinya sama persis

pada kesempatan langka ketika Ratu mengizinkan laki-laki itu mengamati di laboratoriumnya; waspada dan tertarik, penasaran untuk menyaksikan apa yang akan terjadi berikutnya.

Genot mulai menjerit.

Sang Jenderal mengalihkan tatapan dari Ratu, tapi sekarang Ratu sudah menguasainya, dan Ratu menatap lebih tajam, merasakan kulit setebal dan selunak daging menghitam dan terbakar dalam oven di benaknya. Tubuh Genot hangus di depan Ratu, kulitnya gosong dan kering sampai Ratu tahu dia bisa membalik Genot dari dalam ke luar dan melepaskan kulitnya semudah kambing guling.

Orang-orang militer tak mampu mengabaikan pertunjukan tersebut; bahkan yang berusaha membuang pandang kini menatap Genot, terpana, sementara raungannya menggema di antara dinding ruang audiensi. Ratu beralih ke organ pentingnya, dan Genot tersungkur ke lantai, jeritannya memelan sampai hanya bisa mengeluarkan deguk lirih. Jantungnya yang termudah; dinding tebal otot yang dirobek Ratu bagaikan kertas, membakarnya, lalu mencabik-cabiknya. Dia merasakan momen ketika Genot tewas, koneksi di antara mereka terputus mendadak di dalam kepalanya.

Ratu kembali menatap yang lain, menunggu bantahan. Api dalam dirinya kini rakus, sulit dikendalikan; menjerit menginginkan sasaran lain. Tetapi, tak seorang pun yang mau menemui tatapannya. Hanya sosok hangus yang samar-samar berbentuk manusia yang tersisa di lantai.

Ada yang berdeham di belakangnya. Ratu berputar, senang, tapi itu hanya Beryll, wajahnya datar, mengulurkan sepucuk amplop. Ratu melawan makhluk dalam dirinya, yang tak mau mengalah dengan mudah. Dia berjuang menjinakkannya seperti layaknya memadamkan api, menginjak-injak dan menendang sampai tinggal abu. Saat denyut nadinya kembali normal, dia

merasa lega sekaligus menyesal. Dia jarang menggunakan bakat khusus ini, memahami bahwa pengulangan akan mengurangi efeknya terhadap orang lain, tapi rasanya menyenangkan, melepaskan dan membebaskan amarahnya. Kini, peluang untuk melakukan itu sangat langka.

Diambilnya amplop itu dari Beryll, menyadari bahwa lakilaki itu sudah membukanya, dan membaca pesan di dalamnya, keresahannya makin dalam seiring setiap kata. Seluruh kepuasan dari beberapa menit lalu kini telah sirna, dan dia mendadak takut.

"Kau akan kembali ke utara, Martin. Api menghanguskan barak pusat di Cite Marche."

"Api seperti apa, Paduka?"

"Tak diketahui."

"Berapa banyak yang tewas?"

"Sejauh ini 56 orang. Kemungkinan lebih banyak lagi yang terkubur dalam reruntuhan. Ada yang menyekat pintu dari luar."

Para komandannya bertatapan dalam keheningan dengan mata terbeliak.

"Kalian dibubarkan, semuanya, kecuali Ducarte. Pergi tangani kekacauan ini, dan bawakan aku kepala orang yang bertanggung jawab."

Martin angkat bicara, ada getaran jelas dalam suaranya. "Pasukan membutuhkan komandan baru, Paduka."

"Bubar."

Mereka melompat dari tempat duduk. Masing-masing melangkah sejauh mungkin dari mayat hangus Genot, dan Ratu menahan seringai. Tidak akan ada lagi keluhan menyebalkan atau pertemuan rahasia dari kelompok ini untuk sementara waktu.

"Haruskah aku menyingkirkan itu, Paduka?" tanya Beryll, mengangguk ke arah mayat.

"Setelah kami selesai."

Beryll menggiring para prajurit ke luar, pintu ganda dari ek tertutup di belakangnya. Hanya Ratu dan Ducarte yang tinggal.

"Nah, Benin, kau tahu apa yang akan kuminta darimu."

"Aku menduga kau akan menginginkanku di Cite Marche, Paduka. Barak tak terbakar rata dengan tanah tanpa bantuan orang dalam. Ada konspirasi di sini."

"Apa yang kau ketahui tentang Levieux ini?"

"Aku mendengar namanya beberapa kali dalam interogasi. Sepertinya, tak ada yang tahu seperti apa dia atau berapa umurnya, yang merupakan pertanda buruk; siapa pun bedebah ini, dia waspada sekaligus licik. Taktik teroris yang kita saksikan belakangan ini baru, terencana baik, dan dirancang untuk menyebabkan kerusakan maksimal. Ada masalah keamanan serius, Paduka."

"Serius," Ratu menyetujui dengan enggan. "Dan, aku tahu kau orang terbaik untuk menyelesaikannya, Benin. Tapi, aku tak bisa menugaskan salah satu dari mereka"—dia menunjuk ke arah pintu—"memimpin pasukan. Sudah terlalu lama sejak kali terakhir kita berperang, dan tak seorang pun dari mereka yang cukup berpengalaman. Kita bisa menempatkan salah satu wakilmu untuk menangani Cite Marche selama kau pergi; sepertinya dia mampu membantu Martin. Tapi, aku membutuhkanmu di perbatasan."

"Aku sudah agak terlalu tua untuk berada di garis depan lagi, Paduka. Dan aku mulai menikmati pekerjaanku sekarang."

Ratu mendesah. "Apa yang kau inginkan, Benin?"

"Sepuluh persen hasil jarahan."

"Sepakat."

"Belum." Ducarte mengulas senyum licik yang meluncur bagaikan es di tulang punggung Ratu. "Juga, kesempatan memilih yang pertama untuk anak-anak dari Cadare dan Callae. Tak banyak lagi stok sejak pengiriman Tear terhenti, dan belakangan ini aku selalu kalah dari Madame Arneau; dia membuat semacam kesepakatan di bawah tangan dengan Kantor Pelelangan."

Ratu mengangguk perlahan, menatap lantai, mengabaikan rasa pahit empedu di kerongkongannya. "Kau akan mendapatkannya."

"Kalau begitu kita sepakat. Ada instruksi khusus?"

"Desak pasukan Tear dari perbukitan hingga memasuki Almont. Kita tidak bisa melewati perbatasan lewat tempat lain."

"Kenapa tidak menyerang dari samping? Berderap lebih jauh ke utara, ke arah Fairwitch?"

"Tidak," sahut Ratu tegas. "Aku tak mau pasukan berada dalam jarak kurang dari 150 kilometer dari Fairwitch. Jauh-jauh dari sana."

Ducarte mengedikkan bahu. "Kau tahu yang terbaik, Paduka. Beri aku beberapa hari untuk membereskan beberapa urusan di sini, dan kirim Vallee untuk memberi tahu pasukan di perbatasan bahwa aku akan datang. Aku tak mau harus menjawab pertanyaan apa pun tentang kedudukan begitu aku tiba." Ducarte menyampirkan jubah di bahu. "Kebetulan, ada satu fakta yang selalu muncul mengenai pemimpin pemberontak, si Levieux ini."

"Ya?"

"Aksennya, Paduka. Beberapa tahanan menyinggungnya. Aksennya disembunyikan dengan baik, tapi artikulasinya menunjukkan dia bukan dari Mort. Dia orang Tear."

"Untuk apa orang Tear mengobarkan pemberontakan di Cite Marche?"

"Aku bisa mencari tahu untukmu, Paduka ... tapi tidak, aku akan pergi ke garis depan di barat."

Ratu buka mulut untuk menegurnya, lalu menutupnya lagi sementara Ducarte meninggalkan ruangan dalam pusaran

udara dingin dan jubah hitam. Namun, bahkan kepergiannya, yang mendadak dan tak sopan, terasa menenangkan. Ducarte akan menghalau Tear dari Perbukitan Border; dia ahli strategi yang kejam. Ducarte-lah komandan yang dibutuhkan Ratu, tapi keresahannya kembali muncul hampir seketika setelah kepergian laki-laki itu. Mengapa makhluk gelap itu melarangnya menginvasi? Apa dia melindungi gadis itu? Kecurigaan tak menyenangkan terlintas di benak Ratu: jangan-jangan makhluk gelap itu menghargai gadis itu. Barangkali dia menghargai gadis itu seperti caranya dulu menghargai Ratu. Dengan dukungan makhluk gelap itu, Ratu mendaki ke puncak kekuasaan, tapi dia tahu bahwa bantuan tersebut tidak gratis; sebagai imbalannya, dia harus mencari jalan untuk membebaskan makhluk itu dari penjaranya di Fairwitch. Namun, Ratu telah sampai pada batas kekuatannya, setidaknya sampai dia menguasai safir Tear. Jika dia tak lagi berguna bagi makhluk itu, artinya dia tak punya pengaruh sama sekali. Selagi mendaftar masalah-masalah dalam benaknya, Ratu menyadari dia dalam masalah. Pasukan Mort dipermalukan di Dataran. Makhluk gelap itu bergerak di luar penjaranya. Pemberontak di Cite Marche menemukan pemimpin, pemimpin licik tak berwajah dari Tear. Benak Ratu menggerogoti seluruh perkembangan baru tersebut, berkali-kali menggigit setiap masalah seperti orang menggigit sariawan, menikmati sakitnya tapi tak menemukan solusi.

Di balik tikungan, di koridor yang mengarah ke tangga, si Gadis Budak, Emily, menegakkan tubuh dari posisi mendekam jauh dalam kegelapan. Dia tiba di Demesne pada pengiriman Oktober lalu, tapi tak pernah dilelang. Dua laki-laki, keduanya sangat sopan, memilihnya dari kandang, menelanjanginya, dan memeriksanya sangat teliti—mencari kutu atau kecacatan, menurut Emily—sebelum menempatkannya di wagon bersama beberapa budak laki-laki dan perempuan lain, semuanya dibawa

menuju Palais. Emily bertubuh tinggi, cantik tapi berotot, persis yang disukai Ratu Merah dari budak-budak perempuannya. Itulah sebabnya dia terpilih. Emily merindukan orangtuanya, saudara-saudaranya, mendambakan mereka setiap hari—tapi kerinduan itu tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan fakta bahwa tak seorang pun dari mereka yang akan pernah kelaparan lagi. Setelah mengamati dengan cepat ke segala arah, Emily melangkah ringan menyusuri koridor, ekspresinya berupa topeng bodoh ramah kalau-kalau ada yang mencegatnya, benaknya sudah menyusun pesan untuk Mace.

"D atu Glynn."

Kelsea menjatuhkan pena, terkejut. Dia sendirian di perpustakaan hari ini. Bapa Tyler seharusnya hadir, tapi dia mengirim kabar berisi pemintaan maaf: sakit yang tak terduga. Pen bersamanya, tentu saja, tapi sang Pengawal tak mengusik kesendiriannya, lagi pula Pen tidur di sofa di dekat sana selagi Kelsea bekerja. Seandainya Mace datang, dia pasti memarahi Pen karena tidur, tapi Kelsea dengan senang hati membiarkan dia tidur. Kini, begitu suara tipis cadel itu berbicara lagi, Pen tersentak bangun.

"Kau berkuda menuju kematian, Ratu Glynn."

Kelsea menoleh dan melihat putri bungsu Andalie berdiri di depannya. Anak itu kecil, mungil, bertubuh langsing seperti Andalie, dengan rambut gelap yang tumbuh lebat di kepalanya. Kelsea bimbang; dia tak tahu harus bagaimana bersikap terhadap anak-anak. Hal terbaik yang sepertinya bisa dia lakukan adalah berbicara pada mereka seperti orang dewasa kecil. Namun kemudian, dia melihat bahwa mata gadis itu, kelabu seperti ibunya, nanar dan menerawang. Wajah yang biasanya kemerahmerahan—semua anak Andalie kelihatannya mewarisi kulit ayah

mereka—kini pucat, berpendar seputih susu di bawah cahaya lilin. Gadis itu tak lebih tinggi daripada meja kerja Kelsea, sedikit lebih tua dari batita, tapi Kelsea merasakan desakan mendadak untuk mundur.

"Aku melihatmu, Ratu Glynn," ucap Glee cadel. "Aku melihatmu berkuda menuju kematian."

Kelsea mengarahkan tatapan bertanya pada Pen. Glee seharusnya selalu bersama Andalie atau Marguerite, tapi Kelsea saja tahu bahwa ada aura mirip hantu terutama pada bocah ini. Kata Mace dia pejalan-tidur, dan Glee beberapa kali dipergoki berkeliaran di tempat-tempat tak terduga di Sayap Ratu, bahkan ruangan yang seharusnya dikunci. Namun, Mace tak pernah menyinggung mengenai apa yang sedang disaksikan Kelsea sekarang. Gadis itu bukan tidur sambil berjalan, matanya terbuka dan menatap. Sepertinya, dia tak menyadari di mana dirinya.

Kelsea bangkit dari meja kerja. "Glee? Kau bisa mendengar-ku?"

"Jangan sentuh dia, Lady," Pen memperingatkan.

"Kenapa tidak?"

"Dia dalam kondisi trans, persis yang kau alami seminggu lalu. Andalie melarang kami menyentuh atau mengganggumu. Menurutku kita sebaiknya tak menyentuh anak itu."

"Ratu sekop," gumam Glee datar, menatap menembus Kelsea ke dinding di belakang. "Penyeberangan. Tangan mati mencengkeram dan kosong."

Tangan mati. Kelsea tertegun mendengarnya karena "tangan mati" adalah terjemahan harfiah dari Mortmesne. Beberapa anggota Pengawal, terutama Coryn, menemui Andalie jika membutuhkan saran mengenai sesuatu yang tak pasti, kesehatan atau cuaca atau perempuan. Apakah Andalie menjawabnya atau tidak itu masalah lain; dia tak menggubris pertanyaan yang dianggapnya tak sepadan dengannya; dia dengan tegas menolak

usaha cerdik Arliss mengorek informasi mengenai acara taruhan berikutnya. Andalie memiliki penglihatan, memang benar, tapi ini sesuatu yang tak pernah dipertimbangkan Kelsea: bahwa anak-anaknya mungkin juga memilikinya. Glee mendekat sampai hanya tinggal selangkah jauhnya, dan Kelsea mengulurkan tangan untuk mencegahnya sebelum mereka bertabrakan.

"Jangan sentuh dia, Paduka." Andalie memasuki perpustakaan sesenyap putrinya. "Tinggalkan dia, kumohon. Aku akan mengurusnya."

Kelsea buru-buru mundur. Andalie berlutut di depan Glee, berbicara pelan, dan Kelsea, yang selalu berasumsi Andalie menyayangi semua anaknya dengan amat sangat dan setara, mendadak melihat bahwa pendapatnya keliru. Andalie memang punya anak kesayangan; itu jelas sekali di wajahnya, tangannya, nada lirih dalam suaranya.

"Kau dalam kegelapan, Sayangku," gumam Andalie lembut. "Dan kau harus keluar. Kau bisa mengikutiku."

"Aku bisa mengikutimu, Maman," ulang Glee dengan suara cadel bocahnya.

"Ikuti suaraku, Sayang. Carilah cahaya, lalu kau bisa bangun."

Glee berdiri, menatap kosong, selama beberapa detik. Kemudian dia mengerjap, menatap ibunya dengan mata terbeliak.

"Maman?"

"Kau sudah sampai, Sayang. Selamat datang."

Glee naik ke pelukan Andalie. Andalie duduk di salah satu sofa dan mulai membuai bocah itu, yang kelihatannya sudah terlelap.

"Pen. Tinggalkan kami, dan pastikan kami tak diganggu." Pen pun pergi, menutup pintu di belakangnya. "Maafkan aku, Paduka," gumam Andalie pelan. "Glee-ku tak seperti yang lain. Aku bisa mengawasinya lekat-lekat, dan sejenak kemudian dia pun menghilang."

Kelsea terdiam sesaat. "Apa dia memiliki penglihatanmu, Andalie?"

"Ya. Dia terlalu muda untuk mengendalikannya. Aku sudah berusaha melatihnya, tapi sukar untuk menemukan waktu berdua, agar anak-anakku yang lain tidak iri. Glee masih belum tahu cara membedakan apa yang harus diucapkan dan apa yang harus disimpannya sendiri."

"Aku yakin dia akan belajar."

"Pasti, tapi lebih cepat lebih baik. Anak seperti Glee adalah hadiah berharga."

"Dia aman dariku, Andalie."

"Bukan kau yang kupikirkan, Paduka." Andalie terus membuai putrinya, sorot matanya serius. "Bahkan, sebelum Glee-ku dimasukkan dalam pengiriman, ayahnya sudah mulai merencanakan cara untuk memanfaatkannya. Pikiran yang diungkapkannya tak lebih dari sekadar membawa Glee ke adu anjing demi keuntungannya, tapi aku melihat kemungkinan menjual Glee dalam benaknya. Dia mungkin sudah memberi tahu yang lain tentang Glee."

"Aku mengerti." Seperti biasa, Kelsea terpaksa menahan rasa penasaran setengah mati mengenai pernikahan Andalie. "Apa bagimu juga sama beratnya, waktu masih kecil?"

"Bahkan lebih buruk, *Lady*, karena aku tak punya siapa-siapa untuk membimbingku. Ibuku mengirimku untuk diasuh orangtua angkat tak lama setelah aku lahir."

Seperti aku, pikir Kelsea, terkejut. Andalie dan anak-anaknya sangat dekat sehingga Kelsea tak pernah membayangkan Andalie dibesarkan selain dalam keluarga yang hangat. "Lama sekali orangtua angkatku hanya mengira aku sinting. Mereka sangat mewaspadai hal-hal seperti ini di Mortmesne."

"Terlepas dari Ratu Merah?"

"Barangkali karena dia, *Lady*. Bangsa Mort adalah orangorang yang gandrung pada sains. Mereka membenci apa yang bisa dilakukan Ratu Merah, itu benar, tapi dia terlalu kuat untuk dibenci. Rakyat jelata Mort dengan cepat belajar untuk menyembunyikan bakat semacam itu."

"Lazarus memberitahuku—meskipun ini hanya kabar angin di Palais—bahwa laboratorium Ratu Merah tengah meneliti penglihatan. Mereka ingin tahu apakah itu karena genetik."

Andalie tersenyum, ekspresinya rapuh. "Percayalah, *Lady*, itu memang genetik. Ibuku salah seorang peramal terhebat di zaman kita. Bakatku hanya seujung kukunya. Dan aku sangat takut, Paduka, Glee lebih seperti ibuku daripada aku. Itu akan membuat dunia sangat berbahaya baginya."

"Dalam cara apa?"

Andalie menatapnya serius sejenak. "Kita saling percaya, *Lady*, kau dan aku?"

"Aku memercayaimu dengan hidupku, Andalie."

"Kalau begitu, aku akan menceritakan satu kisah. Aku tak bisa menjamin seluruhnya benar karena sebagian merupakan legenda Mort, tapi tetap saja ada pengetahuan di dalamnya. Ada seorang perempuan, seorang istri, yang tinggal di tepi Foret Evanoui. Kehidupannya biasa-biasa saja. Dia mulai bosan pada suaminya, seorang penambang. Dia tak senang mengurus rumah. Dia tak punya kegiatan untuk menyibukkan pikiran, sampai suatu hari seorang peramal nasib datang ke desa. Dia tampan, peramal nasib itu, dan menguasai trik sulap murahan: membaca telapak tangan, menawarkan jimat, bahkan membawa bola kristal kuno. Tetapi, triknya sangat bagus, dan dia tak asing dengan para istri yang bosan di kota-kota kecil. Perempuan itu

terpikat, dan rayuan membuatnya bodoh. Sembilan bulan kemudian, si Peramal Nasib sudah lama pergi, tapi seorang anak lahir, anak yang sangat berbeda dibandingkan anak-anak lain dari perempuan itu. Anak ini bisa meramalkan cuaca, tahu kapan ada pengunjung mendekati desa. Informasi berguna bagi komunitas, memang, tapi bakat anak itu bahkan lebih besar lagi. Dia bukan hanya bisa melihat masa depan tapi juga masa lalu dan masa kini, hal-hal yang sebenarnya. Dia tahu kapan seseorang berbohong. Dia berkah bagi dusun tambang kecilnya, dan desa itu makmur, jauh melebihi desa-desa lain di sekitarnya.

"Tapi penduduk desa itu sangat bodoh. Mereka membicarakan anak itu dengan leluasa. Mereka memujinya setinggi langit. Mereka menyombongkan tentang dia di Cite Marche, tak memikirkan kenyataan bahwa negara mereka kini memiliki ratu baru, ratu yang meyakini dia berhak memiliki apa pun yang bisa diraihnya. Dan suatu hari, tak terelakkan, para prajurit datang ke desa dan membawa pergi anak itu. Dia adalah komoditas, sama berharganya dengan pembunuh bayaran hebat atau pakar matamata. Bahkan, lebih bernilai mengingat bakatnya meningkat begitu dia memasuki masa remaja. Dia hidup bergelimang kemewahan di Demesne, tapi tetap saja berstatus tahanan, ditakdirkan duduk di sebelah kanan Ratu sampai dia meninggal."

Peramal Ratu Merah dulu, Kelsea menyadari. Kini sudah tiada. Carlin pernah menceritakannya beberapa kali. Siapa, ya, namanya?

"Tetapi, meskipun begitu, perempuan itu tak sepenuhnya patuh. Dia memiliki kehidupan rahasia dan dia sangat pintar, sangat berbakat, sehingga mampu menyembunyikan kehidupan itu, bahkan dari Ratu Mortmesne, yang memiliki perangkat pemantau paling ditakuti sejak Etat-Unis<sup>1</sup> lama. Peramal itu

Amerika Serikat

memiliki kekasih, dia mengandung. Namun, dia sadar anaknya tak akan pernah aman. Tuannya, sang Ratu, tertarik pada hereditas. Bahkan, seandainya anak itu tak menunjukkan bakat sedikit pun, dia akan melewatkan hidupnya di laboratorium, menjadi objek percobaan mengerikan. Maka, si Peramal menyelundupkan bayi perempuan yang baru lahir itu dari Palais. Dia menyerahkan bayinya pada orang baik, atau begitulah menurutnya, orang yang murah hati. Mereka tinggal di Jardins, salah satu wilayah termiskin di Demesne. Mereka sejak dulu menginginkan anak. Bayi itu akan aman di sana.

"Tetapi, di sinilah penglihatan sang lbu keliru. Anak itu benar-benar memiliki bakat ibunya, memang sporadis dan tak konsisten, tapi bakat itu ada. Dia juga bisa meramalkan masa depan, melihat masa kini. Terkadang, dia bahkan bisa melihat pikiran orang lain sejelas pikirannya sendiri. Anak semacam itu selalu memiliki nilai sangat tinggi. Ketika orangtua angkatnya terjerat utang dan butuh uang secepatnya agar tak kehilangan seluruh harta mereka, mereka menjualnya ke seorang tetangga, laki-laki yang sejak dulu mendambakan anak itu. Bukan demi alasan yang biasa. Dia seorang pebisnis, dan dia menginginkan penglihatan anak itu untuk dipasarkan. Anak itu alat baginya, dan jika tak bisa menunjukkan kemampuannya, dia dipukuli."

Kelsea menelan ludah. "Bagaimana kau bisa lolos?"

"Aku melakukan kesalahan besar, Lady. Ada seorang pemuda, budak dari Tear yang majikannya tinggal bersebelahan dengan majikanku. Dia pemuda bodoh, tapi gigih. Dia mulai berkunjung waktu usiaku sepuluh tahun, dan dia tak mau menerima jawaban tidak. Dia menceritakan padaku tentang Tear, mengatakan bahwa kami bisa melarikan diri dan hidup merdeka di sana. Aku tak tertarik padanya, tapi ketika usiaku lima belas, pemilikku mengalami masa-masa berat, dan dia tak leluasa memasarkan bakat khususku. Dia berniat menjualku ke rumah prostitusi."

"Apa itu-"

Andalie mengangguk. "Di Tear-mu, Paduka, rumah pelacuran. Menghadapi kemungkinan tersebut, aku berpaling pada pemuda Tear itu. Kupikir dia tak berbahaya."

Andalie menunduk menatap putrinya, yang kini pulas, bernapas teratur. "Seperti biasa, penglihatanku sepertinya tak berfungsi pada saat yang paling dibutuhkan. Borwen memerkosaku pada malam pertama kami keluar Demesne, dan setiap malam setelahnya. Kami berjalan kaki, dan aku tak mampu lari lebih cepat darinya. Begitu tiba di Tearling, aku tahu aku mengandung. Aku tak bisa bahasa Tear, tapi seandainya aku bisa, Borwen telah menyesatkanku mengenai peluang di Tearling. Meskipun menakutkan, setidaknya Mortmesne mengizinkan perempuan yang kompeten untuk mencari nafkah tanpa harus jual diri; banyak perempuan Mort menjadi penambang atau perajin. Tapi, dengan cepat aku menyadari bahwa tak ada pilihan semacam itu di Tearling. Borwen kuat; dia mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Tapi, aku tak bisa memperoleh satu pun, Paduka."

Suara Andalie meninggi, dan Kelsea menyadari, dengan ngeri, bahwa Andalie sepertinya berusaha membenarkan tindakannya, untuk menangkis kecaman yang tak terelakkan.

"Mana ada remaja lima belas tahun yang bisa mengambil keputusan tepat, Andalie. Sekarang saja, aku nyaris tak bisa mengambil keputusan mudah untuk hidupku sendiri."

"Barangkali, Paduka, tapi seandainya aku tahu anak-anakku juga harus membayar kesalahanku, aku akan dengan senang hati memilih rumah prostitusi. Aku tahu Borwen kejam, tapi aku tak menyadari sekejam apa dia persisnya sampai Aisa berusia lima tahun. Aku berusaha mengirim pergi Aisa dan Wen, tapi kami tak punya teman yang mau menampung mereka. Sungguh, aku bahkan mencoba pendeta lokal kami, untuk mencari tahu apakah dia mau mengasuh mereka sebagai pengganti persepuluhan. Tapi,

pendeta itu melaporkan tindakanku pada Borwen. Akhirnya, aku mencoba melarikan diri, tapi sulit menghilang bersama anak-anak, dan kelihatannya aku selalu mengandung. Setiap kali Borwen menemukanku, dan aku menolak pulang, dia akan membawa salah satu anak. Pada akhirnya, sepertinya lebih baik memastikan mereka bersamaku; setidaknya aku bisa membantu mereka, melindungi mereka dengan suatu cara."

"Sepertinya masuk akal," komentar Kelsea, tak tahu apakah itu benar. Apa yang didengarnya sekarang jauh di luar pengalamannya sehingga dia bahkan tak mampu membayangkan apa yang akan dilakukannya. Benaknya kembali melayang ke perempuan di masa pra-Penyeberangan itu, Lily Mayhew. Lily ingin melarikan diri, tapi sebagai perempuan sebatang kara, tak ada tempat aman baginya untuk lari. Penyeberangan telah berlalu lebih dari tiga abad, tapi dunia mendadak terasa sangat dekat, hanya dipisahkan oleh tabir tipis waktu.

Ya Tuhan, pikir Kelsea muram, apa kami benar-benar tak lebih baik?

"Barangkali itu masuk akal, Lady," renung Andalie. "Tapi, anak-anakku menderita, amat sangat. Putraku dipukuli, putriku lebih parah lagi. Suamiku bukan orang pintar, tapi kebodohannyalah yang membuatnya berbahaya. Dia tak pernah bertanya pada diri sendiri apakah dia berhak melakukan hal-hal yang dilakukannya. Dia tak cukup berakal untuk mempertimbangkan pertanyaan semacam itu. Menurutku, itulah sumber kejahatan di dunia, Paduka; mereka yang merasa berhak melakukan apa saja yang mereka inginkan, apa saja yang bisa mereka raih. Orang semacam itu tidak pernah bertanya pada diri sendiri apakah mereka berhak. Mereka tak mempertimbangkan akibatnya terhadap siapa pun, kecuali diri sendiri."

"Tentu sebagian penyebabnya karena didikan," bentah Kelsea. "Itu bisa dihilangkan."

"Barangkali, Lady. Tapi, aku yakin Borwen lahir seperti itu." Andalie menatap Glee, yang kini tertidur lelap, mulutnya membentuk huruf O. "Aku tahu apa yang didapatkan gadisku dariku. Tapi, aku selalu mencemaskan apa yang diwarisi yang lain dari ayah mereka. Aku tak yakin apakah temperamen Aisa berasal dari darah Borwen atau penganiayaannya. Putra-putraku juga punya masalah sendiri."

Kelsea menggigit bibir, lalu memberanikan diri. "Lazarus memberitahuku Aisa memiliki keterampilan sungguhan, terutama dengan pisau. Venner senang mengajarinya, jelas lebih daripada yang dirasakannya saat mengajariku."

Andalie meringis. "Bukan itu yang kuharapkan untuknya, Paduka, pertarungan. Tapi kini, aku mengerti bahwa masalahnya jauh di luar kemampuanku untuk memperbaikinya. Aku menghargai kau memberinya penyaluran ini; barangkali itu bisa meredakan sebagian amarahnya."

"Jangan berterima kasih padaku; gagasan itu berasal dari Lazarus."

"Ah." Andalie menutup mulut, berikut seluruh percakapan di sana. Andalie dan Mace adalah sekutu yang mustahil, selalu tak sependapat hampir dalam segala hal. Kelsea mempertimbangkan untuk mengatakan hal lain, tapi ucapan Andalie berikutnya terasa mendadak dan disengaja, dirancang untuk mengakhiri topik sebelumnya seolah-olah menutup buku keras-keras.

"Penglihatan Glee mungkin belum fokus, *Lady*, tapi aku menyarankan agar kau memperhatikannya."

"Dalam hal apa?"

"Masalah Mort menyiksamu, Lady. Kau tak bisa tidur. Kau kehilangan berat badan dengan drastis."

Jadi Andalie juga melihatnya. Kelsea tak tahu harus lega atau tidak.

"Aku juga telah mempertimbangkan masalah itu. Aku tak menemukan pemecahannya; pasukan Mort terlalu kuat. Tapi, Glee dan aku melihat elemen yang sama dalam masa depanmu. Ada tangan memegang dua permatamu, tapi entah bagaimana tangan itu juga kosong. Laki-laki penuh tipu daya yang wajahnya menyembunyikan kejahatan. Sebuah kartu: ratu sekop. Jurang di bawah kakimu."

"Dan apa arti semua itu?"

"Aku tak bisa memastikannya, Lady."

"Kalau begitu, aku tak yakin apa manfaatnya bagiku."

"Seringnya tak bermanfaat sama sekali, Paduka. Itu kesalahan yang dilakukan banyak orang, terlalu meyakini suatu penglihatan. Tapi, aku mendorongmu untuk mengingat elemen-elemen tersebut karena mungkin hal itu terbukti berguna pada saat yang paling tak kau sangka. Begitulah pengalamanku."

Kelsea mempertimbangkannya, satu per satu. Ratu sekop. Sekali seminggu, Kelsea bermain poker dengan lima Pengawalnya, dan dia sangat mengenal ratu sekop: perempuan tinggi dan angkuh dengan senjata di masing-masing tangan. Tapi, apa maksudnya? Hanya satu firasat Andalie yang sepertinya ada artinya: laki-laki penuh tipu daya. Itu pasti Fetch, tapi terlepas dari semua yang diketahuinya tentang Fetch, Kelsea tak percaya dia jahat. Sejak naik takhta, nalurinya keliru beberapa kali tapi dia menolak percaya nalurinya bisa sesalah itu. Fetch memiliki agenda sendiri tapi dia tak berusaha menipu. Kelsea yang melakukannya pada diri sendiri.

"Berhati-hatilah, Paduka," Andalie memperingatkan. "Aku tahu tentang berandal berambut gelapmu. Aku membicarakan orang yang lain. Setampan dosa, yang satu ini, tapi di balik topeng itu ada kengerian, dan penderitaan datang bersamanya. Waspadalah."

Tak yakin seberapa banyak dari ucapan itu yang benar-benar diyakininya, Kelsea mengangguk. Dia menunduk menatap bocah yang tidur dalam pelukan Andalie, dan kembali merasakan beban berat tanggung jawab di bahunya. Begitu banyak nyawa yang harus dijaga setiap harinya, dan di atas semua itu, mimpi buruk Mort di cakrawala. Itu tanggung jawab yang sangat berat, tapi itu tanggung jawab Kelsea, dan bahkan dalam momen ketika dia paling mengasihani diri sendiri, dia menyadari dia telah memperkirakan ini. Seandainya mengetahui segalanya sore itu saat para pengawal berkuda menuju pondok, dia tetap akan ikut pergi, dan kini itu beban yang harus ditanggungnya, sampai akhir.

Akhir macam apa?

Kelsea tak tahu, tapi salah satu gambaran Andalie terus menghantuinya, merusak konsentrasinya sepanjang sisa sore itu: ratu sekop.

"Cir!"

Hall mendongak, terperanjat. Silet tergelincir di tangannya, menggores bergerigi rahangnya, dan dia mendesis kesal.

"Ada apa, Blaser?"

"Pengintai kembali, Sir. Ada masalah."

Hall mendesah dan mengusap busa dari wajah, tersenyum masam. Sepertinya setiap kali dia mencoba bercukur akhir-akhir ini, selalu ada masalah. Dia melempar handuk ke sudut tenda, mengambil teropong dari meja di samping ranjang, lalu merunduk ke luar.

"Ada apa?"

"Lima orang berkuda dari barat Verinne dini hari tadi, Sir. Kami menduga mereka kurir, tapi kami tetap mengawasi mereka."

"Dan?"

"Llew sekarang cukup yakin, Sir. ltu Ducarte."

Perut Hall mencelus. Kabar itu tak sepenuhnya tak terduga, tapi tetap saja buruk: Benin si Penjagal. Hall jauh lebih senang berurusan dengan Genot, tapi Genot tak pernah terlihat di kamp sejak serangan. Dia sudah mati, atau melarikan diri, dan tak akan ada lagi kemenangan mudah. Blaser juga tampak gelisah, maka Hall memaksakan senyum dan menepuk bahunya. "Seberapa jauh?"

"Beberapa jam. Maksimal."

Hall mengarahkan teropong ke hamparan berantakan tenda di bawah. Dia dan orang-orangnya mendapat hiburan seru dengan menyaksikan pasukan membersihkan kamp; ular-ular derik itu bajingan licik, naluri bertahan hidup mereka tak sedikit pun terpengaruh oleh kepindahan mendadak dari koloni mereka di lereng bukit, dan setelah kenyang, mereka menyusup ke tanah, mencari tempat persembunyian terbaik di kamp dan tidur sepanjang hari. Malamnya, jeritan berlanjut, menu yang selalu tersedia. Selama dua minggu pertama, Hall senang menyaksikan perkemahan Mort benderang bagaikan pohon Natal pada malam hari. Mereka pasti sudah memakai sebagian besar stok minyak yang tersedia.

Tetapi, makanan dan minyak tambahan terus datang, aliran perbekalan yang tak terputus dari tenggara, ada ular maupun tidak, meriam tetap dijaga ketat di tengah kamp. Lusinan rencana untuk menangani senjata itu telah didengar dan disingkirkan, Blaser dan Mayor Caffrey sering berakhir dengan saling membentak sampai Hall memerintahkan keduanya tutup mulut. Ini tanda-tanda yang bisa dibacanya: meskipun meraih kemenangan, semangat mulai memudar.

Hall memfokuskan teropong ke kaki bukit, tempat pasukan Mort menumpukkan mereka yang tewas dalam api pemakaman besar. Api itu berkobar sepanjang minggu lalu; bahkan sekarang, sulur-sulur asap masih melayang ke udara dari sisa jasad yang hangus. Baunya setengah mati, dan Hall terpaksa mengubah giliran jaga menjadi dua kali lipat. Tapi kini, kamp sudah sepenuhnya bersih dari mayat, dan prajurit Mort bersandar di tenda, mengobrol, melepaskan baju untuk menyerap matahari bulan Juni. Tiga kelompok prajurit berbeda membungkuk di atas meja, menenggak gelas demi gelas ale sambil bermain kartu. Hall bahkan melihat seorang prajurit berjemur di atas wagon perbekalan. Masih seperti turis yang berlibur. Pasukan Mort mencoba menyerang kaki bukit berapa kali, tapi selalu dihalau oleh pemanah Hall. Tanpa kehadiran Genot atau jenderal lain, serangan tersebut tak terencana dengan baik, berantakan dalam pelaksanaannya. Hall bisa melihat kedatangan mereka dari jarak 1,5 kilometer, tapi itu takkan bertahan lama. Dia mengarahkan teropong ke timur dan menemukan kelompok itu dengan mudah; segerombolan sosok berbaju gelap yang bergerak perlahan dan mantap menyeberangi dataran. Dia tak bisa melihat wajah mereka, tapi tak ada alasan meragukan Llew, yang dilahirkan dengan teropong yang melekat pada dirinya. Hall sendiri belum pernah menghadapi Ducarte, tapi dia sering mendengar tentang Ducarte dari Bermond, yang ceritanya mengenai jenderal Mort itu bisa membuat darah membeku.

"Ducarte bakal lebih kreatif," komentar Hall. "Dan jauh lebih menyusahkan."

"Jika mereka berusaha mendesak kita ke utara, kita tak akan bisa menahannya," Blaser mengingatkan. "Wilayah yang harus dipertahankan terlalu luas."

"Mereka tidak akan menyerang dari samping."

"Dari mana kau tahu, Sir?"

"Mace punya informan di Palais. Pasukan Mort mendapat perintah agar menghindari Fairwitch, bahkan kaki bukitnya. Jadi, pilihannya hanya di sini." Hall meletakkan teropong. Telapak tangannya berkeringat, tapi dia berharap Blaser tak menyadari itu. "Tempatkan prajurit baru di pepohonan dan peringatkan jangan sampai mata mereka meleng. Setiap perubahan di barisan patroli Mort harus langsung dilaporkan padaku."

Blaser berlalu, bersenandung sendiri, lalu Hall mulai bercukur lagi, meskipun kali ini tangannya tak terlalu mantap; dia menyusurkan silet ke rahang dan merasakan bilahnya mengiris kulit. Hall tak memiliki keluarga; orangtuanya telah tiada beberapa tahun lalu, korban dari demam musim dingin yang melanda perdesaan di kaki bukit. Tetapi, apa yang dihadapi Tear sekarang jauh lebih buruk, dan kedatangan Ducarte hanya menambah muram harapan. Dalam invasi lalu, menurut Bermond, Ducarte senang menjebloskan tahanan Tear ke kandang bersama beruang lapar. Tak ada ampun bagi mereka yang ditangkap, bahkan yang cedera, dan sebagian diri Hall tak tahan untuk tak bertanya apakah Ratu telah mempertimbangkan kemungkinan ini sebelum melanggar perjanjian damai dan membuka pintu lebar-lebar. Ratu yang menyebabkan ini menimpa mereka, dan selama satu momen singkat dia memaki Ratu yang duduk dengan aman di singgasana di London Baru.

Ada kisah dalam Injil yang samar-samar diingat Hall dari masa kecilnya, sesuatu tentang laki-laki kecil yang menghadapi raksasa dan menang ... tapi Mort sama dengan sepuluh raksasa. Bahkan, seusai kemenangan Hall dua minggu lalu, pasukan Mort masih memiliki kekuatan lebih dari empat kali lipat, cukup untuk menceraiberaikan dan menghancurkan laskar Tear dari berbagai jurusan. Ratu tak memikirkan pasukannya, hanya prinsip, dan prinsip bukan sesuatu yang menenangkan bagi mereka yang akan mati. Hall bertanya-tanya apa benar Ratu memiliki sihir, seperti gosip yang beredar, atau jangan-jangan hanya dongeng disebarkan dengan seizin Mace. Sulit menyandingkan gosip tersebut dengan perempuan yang duduk di singgasana, sosok bocah-dewasa yang

memiliki tatapan mirip burung hantu. Hall telah melakukan kajian secara militer—seluruhnya kalah—tapi intuisi itu tak logis, dan nalurinya tak mengizinkan dia menyerah.

Ratu mampu menyelamatkan kami, pikirnya keras kepala. Ratu mampu.[]

## Bab 4

## Urusan Hati Nurani



Lari, kita dalam cengkeraman serigala.

—Giovanni de' Medici, setelah pelantikan Rodrigo Borgia, PAUS ALEXANDER VI

Bapa Tyler seharusnya merasa tenang. Dia sedang membaca, duduk di kursi nyaman di mejanya, dan membaca biasanya membuat dia tenang, mengingatkannya bahwa ada dunia selain yang satu ini, dunia lebih baik yang hampir tampak nyata. Namun, ini hari langka ketika membaca tak menenangkan apa pun. Tyler membaca dua halaman yang sama beberapa kali sebelum akhirnya meletakkan buku dan menyerah. Lilin di mejanya penuh lelehan yang sudah kering, dan tanpa berpikir Tyler mulai mengelupasnya. Jemarinya bekerja tanpa perintah otak, mengelupas dan mengelupas seraya menatap ke luar jendela.

Bapa Suci meninggal dua minggu lalu, pada hari terakhir Mei. Kardinal Anders menggantikannya, dalam konklaf yang sangat singkat sehingga segelintir kardinal yang lokasinya lebih jauh tiba hanya untuk mendapati dia sudah menduduki posisi Bapa Suci. Bapa Suci sebelumnya, yang mengenali benak politis setajam dirinya, telah memilih Anders sebagai penggantinya bertahuntahun lalu, dan semua berjalan seperti seharusnya.

Namun, Tyler takut.

Bapa Suci baru melakukan banyak hal sejak dilantik. Dia langsung memecat lima kardinal, orang-orang yang dikenal sebagai simpatisan reformis, mereka yang menentang Anders selama menjabat. Posisi mereka digantikan oleh putra-putra bangsawan yang masing-masing menyetor lebih dari seribu pound. Bapa Suci baru juga kini mempekerjakan enam belas pegawai pembukuan untuk Arvath, sehingga totalnya empat puluh orang. Sebagian pegawai pembukuan ini bahkan bukan orang yang ditahbiskan; beberapa dari mereka terlihat dan terdengar seperti dipungut Bapa Suci langsung dari jalanan Gut. Tyler dan saudara-saudaranya tak mendengar apa-apa, tapi kesimpulannya jelas: lebih banyak uang akan masuk.

Kemudian, masalah posisi Tyler. Bapa Suci yang lama terlalu sibuk bertarung melawan kematian untuk mengkritisi Tyler, tapi Tyler sadar dia tak akan lolos dari kegiatan bersih-bersih rumah Bapa Suci dalam waktu lama. Hari Minggu lalu, Tyler mendapati mata Anders mengamatinya di tengah kerumunan semasa pertemuan. Anders menghendaki informasi tentang Ratu Kelsea, informasi buruk, dan Tyler tak memberinya apa-apa. Ratu sudah mengambil beberapa tindakan yang akan menyebabkan masalah bagi Gereja, dimulai dengan larangan mempekerjakan asisten di bawah umur untuk melunasi utang persepuluhan. Tyler, yang pernah menjadi salah satu asisten itu, menikmati masa kecilnya, tapi dia memahami alasannya; tidak semua pendeta seperti Bapa Alan. Kini, paroki-paroki harus mempekerjakan asisten sungguhan, yang digaji dengan uang yang telah disisihkan untuk kas Arvath.

Tetapi, kebijakan yang lebih buruk menyusul: Ratu mengumumkan bahwa pengecualian pajak properti Gereja akan berakhir tahun depan. Mulai Januari, Gereja harus membayar pajak seluruh lahannya di seantero Tearling, termasuk yang terluas: ribuan hektare tanah pertanian produktif di Almont utara. Bagi Arvath, itu malapetaka finansial. Dengan bantuan sang Bendahara yang bermulut kasar tapi jelas cerdik, Ratu juga mengantisipasi protes Bapa Suci dengan lebih dulu menitahkan bahwa lahan pribadi Kerajaan juga tak lagi dibebaskan dari pajak. Ratu akan membayar pajak properti seperti Gereja, dan uang itu akan disisihkan untuk pekerjaan umum dan layanan sosial.

Tanpa penegakan hukum, dekrit tersebut tak akan ada artinya. Tetapi, dari percakapan yang tak sengaja didengarnya di Benteng, Tyler juga tahu bahwa Ratu dan Arliss diam-diam mulai mengalihkan sebagian besar Biro Sensus untuk menangani penilaian dan pengumpulan pajak. Itu tindakan cerdik. Petugas Sensus telah bercokol di setiap desa Tearling, memantau populasi, dan tidak akan sulit bagi mereka untuk sekaligus memonitor pendapatan. Arlen Thorne pasti memprotes habis-habisan tapi dia tak terlihat di mana pun, dan tanpa dia, Sensus jauh lebih mudah dikendalikan. Cukup banyak petugas Kerajaan untuk memastikan Gereja Tuhan menyerahkan dengan enggan setiap pound yang harus dibayarkan.

Pagi ini, kabar menyebar secepat kilat di koridor-koridor asrama; mereka semua diminta datang ke kapel pukul sembilan malam ini. Tak seorang pun yang tahu dalam rangka apa, tapi Bapa Suci mewajibkan setiap pendeta di Arvath hadir. Pertemuan semacam itu tak lazim bagi Kardinal Anders, yang selalu bekerja diam-diam, menemui orang satu per satu sehingga tak ada yang mengetahui rencananya. Tyler merasakan sesuatu yang menakutkan menjelang. Sekarang, pukul setengah sembilan.

"Aku tahu bahwa kau tahu. Pendeta."

Tyler terlonjak bangkit, menjatuhkan lilin. Dia berputar dan Mace ada di sana, bersandar di dinding di samping rak buku.

"Kau tahu aku tak bisa membaca."

Tyler menatapnya, kelu dan ketakutan. Dia sadar telah mengambil risiko besar hari itu, menyela percakapan Ratu, tapi dia tak tega menyaksikan Mace menggelepar di sana, mirip ikan tersangkut kail. Dan, tindakan Tyler berhasil karena Ratu melupakan soal pesan itu. Baru ketika Tyler beradu pandang dengan Mace setelahnya dia melihat api, neraka, ancaman.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Mace.

"Aku menebak."

"Siapa yang kau beri tahu?"

"Tidak ada."

Mace menegakkan tubuh dan Tyler memejamkan mata, mencoba berdoa. Mace akan membunuhnya, dan pikiran ganjil terakhir Tyler adalah laki-laki itu memberinya kehormatan dengan datang sendiri.

"Aku mau kau mengajariku."

Mata Tyler terbuka seketika. "Mengajarimu apa?"

"Membaca."

Tyler melirik pintu tertutup di kamarnya. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Selalu ada pintu lain."

Sebelum Tyler sempat mempertimbangkan gagasan itu, Mace melejit maju, mirip kucing dan tak bersuara. Tyler menegang, merapatkan punggung di kursi, tapi Mace hanya mengambil kursi lain dari samping rak buku, meletakkannya di seberang Tyler, lalu duduk, ekspresinya garang.

"Kau mau mengajariku?"

Tyler bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya dia menolak. Mace ke sini bukan untuk membunuhnya, mungkin, tapi itu bisa saja berubah. Mace telah bergabung dengan Pengawal Ratu Elyssa sejak berusia empat belas dan sekarang setidaknya umurnya empat puluh tahun. Buta huruf adalah sesuatu yang sulit disembunyikan siapa pun tapi pasti hampir mustahil bagi seorang Pengawal Ratu. Tetap saja, selama ini Mace berhasil lolos.

Tyler menatap ke bawah dan melihat sesuatu yang luar biasa: tangan Mace, yang diletakkan di lengan kursi, gemetar, getaran halus yang nyaris tak terlihat. Sesulit apa pun memercayai gagasan itu, Tyler menyadari bahwa Mace takut.

Padaku?

Tentu saja bukan, dasar si Tua Bodoh.

Kalau begitu apa?

Setelah berpikir sejenak lagi, dia pun tahu. Mace tak sanggup meminta bantuan, dari siapa pun. Tyler menatap, takjub, laki-laki menakutkan yang duduk di depannya—keberanian yang harus dikerahkannya untuk datang ke sini!—dan sebelum menyadarinya, kata-kata itu terucap.

"Aku akan mengajarimu."

"Bagus." Mace mencondongkan tubuh ke depan, serius. "Ayo mulai sekarang."

"Aku tidak bisa," kata Tyler padanya, mengangkat kedua tangan meminta maaf sementara raut Mace menggelap. "Kami semua harus menghadiri pertemuan di kapel pukul sembilan." Dia mengecek arloji. Pukul sembilan kurang seperempat. "Sebenarnya, aku sebaiknya pergi sekarang."

"Pertemuan tentang apa?"

"Entahlah. Bapa Suci memerintahkan kehadiran setiap pendeta di Arvath."

"Apa pertemuan seperti ini sering dilakukan?"

"lni satu-satunya."

Mata Mace menyipit.

"Kembalilah besok, setelah makan malam. Pukul tujuh. Kita bisa memulainya saat itu."

Mace mengangguk. "Di kapel mana pertemuannya? Kapel utama atau kapel pribadi Bapa Suci?"

"Kapel utama," jawab Tyler, menaikkan alis. "Kau sangat mengenal Arvath."

"Tentu saja." Nada menghina merayap dalam suara Mace. "Sudah urusanku untuk mengetahui ancaman terhadap Ratuku."

"Apa artinya itu?"

Mace menghampiri lemari pakaian Tyler dan mengambil jubah dari kaitan. "Kau bukan orang bodoh, Pendeta. Paus dan para raja adalah kolega yang buruk."

Tyler membayangkan para staf baru di kantor pembukuan, orang-orang yang lebih mirip kriminal kejam ketimbang pendeta Arvath. "Aku hanya pegawai pembukuan."

"Tidak lagi." Mace memakai jubah akhir pekannya. Jubah pendeta seharusnya longgar, tapi baju itu menggantung ketat di tubuh besar Mace. "Kau Pendeta Benteng, Bapa. Kau tak bisa selamanya menghindar untuk berpihak."

Tyler menatapnya, tak kuasa menanggapi, sementara Mace menyusurkan tangan di dinding di samping meja Tyler. Tangannya berhenti, lalu menekan keras, dan mulut Tyler ternganga begitu sebuah pintu berayun ke dalam, pintu yang pinggirannya dengan cerdik disembunyikan dengan lapisan mortar dinding yang tak rata. Mace melangkah ke kegelapan, lalu mencondongkan tubuh ke belakang, ada kerlip geli di mata kelamnya.

"Pukul tujuh besok, Bapa. Aku akan datang."

Sesaat kemudian, tak ada siapa-siapa di depan Tyler selain dinding batu kosong.

Lonceng penanda pertemuan berdentang, dan Tyler terlonjak; dia akan terlambat. Diambilnya salah satu jubah kapel dan memakainya seraya bergegas menyusuri koridor. Rematik di pinggulnya mulai menjerit-jerit, tapi Tyler tak menggubrisnya, melangkah lebih kencang. Kalau dia sampai terlambat, Bapa Suci pasti mendapat laporan.

Sewaktu tergopoh-gopoh memasuki pintu kapel, Tyler mendapati saudara-saudaranya sesama pendeta telah berkumpul membentuk deretan panjang dan lurus di kedua sisi lorong tengah. Di mimbar, Bapa Suci berdiri di balik podium, mata tajamnya seakan-akan membakar menembus Tyler yang berdiri membeku di ambang pintu.

"Ty."

Dia memandang ke bawah dan melihat Wyde yang duduk di ujung bangku terakhir telah beringsut memberinya tempat. Tyler melontarkan sorot berterima kasih sambil duduk, menunduk penuh hormat. Tetapi, keresahannya tak juga hilang. Pemandangan Anders mengenakan jubah putih masih mengejutkan Tyler; baginya—dan pasti juga bagi banyak pendeta yang lebih tua—Bapa Suci dulu, dan selalu, orang tua keriput yang kini terbaring di makam di bawah Arvath. Tyler tak berduka atas kepergian Bapa Suci yang lama, tapi Tyler tak bisa menampik bahwa laki-laki itu meninggalkan jejaknya di posisi itu; dia terlalu lama menduduki kursi tersebut.

Anders mengangkat kedua tangan menyuruh diam, dan suara-suara pun terhenti. Ruangan itu sehening batu.

"Saudara-Saudara, kita tidak bersih."

Tyler mendongak kaget. Tatapan Anders menyapu ruangan disertai senyum ramah, senyum yang sesuai bagi Bapa Suci, tapi matanya dalam dan kelam, penuh dengan amarah murni yang membuat perut Tyler menegang cemas.

"Penyakit diawali dengan penularan. Tuhan mendesak agar kita mencabut penularan dan membasmi penyakit. Pendahuluku menoleransinya, tidak mengindahkannya. Aku tidak akan begitu."

Tyler dan Wyde bertatapan, kebingungan. Bapa Suci yang lama menoleransi banyak penyelewengan, sudah jelas, tapi sepertinya itu jenis penyelewangan yang sama sekali tak membuat

Anders terganggu. Anders memiliki dua pelayan pribadi, perempuan muda yang diserahkan keluarganya pada Arvath sebagai ganti persepuluhan. Ketika Anders pindah ke apartemen mewah Bapa Suci di puncak Arvath, kedua perempuan itu juga ikut walaupun kediaman baru itu memiliki sepasukan akolit yang siap melayani setiap kehendak Bapa Suci. Anders boleh saja menyebut kedua perempuan itu pelayannya, tapi semua tahu apa mereka sebenarnya. Bapa Suci yang baru tak asing dengan penyelewengan, tapi kini, selagi dia berbalik dan memberi isyarat pada seseorang di balik podium, cahaya terpantul dari palu emas kecil yang disematkan di jubah putihnya, dan Tyler membeku oleh pemahaman mendadak.

Dua asisten Bapa Suci muncul dari koridor di belakang mimbar. Di antara mereka tampak Bapa Seth.

Tyler menahan erangan. Seth dan Tyler menerima pentahbisan pada tahun yang sama, tapi sudah lama sekali Tyler tak bertemu dengannya. Sejak mendapatkan paroki di Burnham, jauh di selatan Reddick, Seth jarang mengunjungi Arvath. Dia orang baik dan pendeta yang baik, jadi tak ada yang pernah membahasnya, tapi tetap saja, semua tahu tentang Seth. Bahkan, semasa mereka masih menjadi novis, Seth sudah menyukai laki-laki. Berkat posisinya sebagai petugas pembukuan, Tyler tahu Bapa Seth menempatkan seorang rekan di Reddick, laki-laki yang terlalu tua untuk menjadi asisten meskipun catatan Seth mendaftarkannya di posisi itu. Ketika asisten itu muncul, pengeluaran rumah tangga Seth meningkat secara signifikan, tapi Tyler tak pernah melaporkannya; para pendeta dan kardinal di seantero Tear memiliki rekan yang dipertanyakan dan juga menggaji mereka dengan catatan pembukuan dipelintir. Tetapi, gender asisten Seth keliru, dan Anders mengetahuinya.

"Aku akan memeriksa Gereja dengan teliti dan menyingkirkan mereka yang tersesat!" kata Anders keras. Tyler tak pernah mendengar Anders berkhotbah, dan bagian benaknya yang jauh menyadari bahwa Anders memiliki suara yang menyenangkan, berat dan menggelegar, mencapai sudut terjauh kapel dan bergaung kembali. "Kita akan memurnikan dan membersihkan! Dan, kita akan memulai dari makhluk ini, pendeta yang bukan hanya melanggar hukum Tuhan tapi juga memanfaatkan dana Gereja untuk membiayai penyakitnya! Menyokong gaya hidup busuknya dengan persepuluhan parokinya!"

Tyler menggigit bibir, berharap memiliki keberanian untuk angkat bicara. Ini tidak benar, apa yang terjadi di sini, dan Wyde, di sampingnya, juga tahu; dia menatap Tyler dengan mata berkilat tak berdaya. Wyde dan Seth dulu juga bersahabat, bertahun-tahun lalu, ketika mereka semua masih muda.

"Tuhan telah dicurangi! Dan untuk setiap kecurangan, Tuhan menuntut pembalasan!"

Mendengar itu, Wyde memejamkan mata dan menunduk. Tyler ingin berteriak, gema nyaring yang meruntuhkan langitlangit berkubah di atas kepala mereka. Tetapi, dia tetap membisu.

"Seth telah melupakan kewajibannya kepada Tuhan! Kita akan mengingatkan dia!" Suara Anders mendadak memelan; dia membungkuk ke balik podium. Ketika kembali tegak, dia memegang pisau.

"Ya Tuhan," gumam Wyde. Tyler hanya mengerjap tercengang, bertanya-tanya apakah malam ini hanya mimpi yang mendadak menyimpang menjadi mimpi buruk ... kunjungan ganjil Mace, pemandangan meresahkan Sang Kapten pengawal dalam jubah pendeta, dan kini adegan mengerikan yang diterangi cahaya obor: wajah pucat Seth, ketakutan terbit di matanya begitu melihat pisau di tangan Anders.

"Buka bajunya."

Kedua asisten memegang Seth, yang mulai meronta. Tetapi Seth, seperti Tyler dan Wyde, kini berusia tujuh puluhan, dan asisten yang lebih muda itu menaklukkannya dengan mudah. Satu memelintir lengan Seth di balik punggung, sedangkan yang satu lagi merobek bagian depan jubahnya dan mengoyak sisanya. Tyler memalingkan pandang tapi tidak sebelum dia melihat bukti waktu di tubuh Seth: dada kecil keriput yang pucat; lengan dan kaki yang kehilangan otot kencang dan kini menggelambir. Tyler melihat hal serupa ketika menatap tubuhnya sendiri, tubuh yang memucat dan kendur. Dia teringat satu musim panas, separuh umurnya dulu, ketika kelas gerejawi mereka bepergian ke pantai, ke Dover Baru, untuk menyaksikan Samudra Tuhan. Airnya menakjubkan, luas, gemerlapan, dan tak bertepi, dan sewaktu Wyde melepaskan jubah dan melompat dari bibir tebing, mereka semua mengikutinya tanpa berpikir, meloncat dari batu dan meluncur sejauh hampir sepuluh meter. Airnya sangat dingin, menyiksa, tapi matahari bersinar, bulat terang keemasan di atas lautan biru tak berujung, dan pada saat itu Tyler yakin Tuhan menatap tepat ke arah mereka, bahwa Dia sangat senang melihat akan jadi apa mereka nantinya.

"Keyakinan kita mengendur," Anders mengumumkan. Matanya bersinar oleh gairah menakutkan, dan Tyler teringat kabar angin yang pernah didengarnya: bahwa selama bertahuntahun bergabung dengan regu antisodomi Regent, Anders nyaris membunuh seorang pemuda homoseksual, menghajarnya dengan papan sampai pemuda itu pingsan dan bersimbah darah. Antek-antek Regent yang lain harus menyeret Anders menjauh atau dia pasti sudah membunuh pemuda itu di jalan saat itu juga. Kepanikan perlahan terbit saat Tyler menyadari ini bukan sekadar mempermalukan; Seth bisa saja terancam bahaya sungguhan. Saat mendongak, Tyler memergoki sosok besar berjubah putih yang tersaput kegelapan balkon: Mace, paras murungnya

tak terlihat di bawah tudung, matanya terpaku pada Anders, tiga puluh meter di bawah.

Bagus, pikir Tyler, hampir berang. Orang luar seharusnya menyaksikan ini.

"Tahan dia."

Anders bergerak cekatan dan kedua tangannya bekerja hampir dengan ketepatan ahli bedah, begitu cepat sehingga Seth nyaris tak sempat bersuara sebelum hal itu berakhir. Namun, Tyler dan Wyde berteriak serempak, suara mereka bergabung dengan paduan jeritan yang menggema di dinding-dinding batu kapel. Tyler menunduk, tak kuasa menyaksikan, dan mendapati tangan Wyde dalam genggamannya, jemari mereka bertaut tanpa sadar seperti anak kecil.

Ketika Anders menegakkan tubuh, wajahnya diciprati cairan merah terang. Di tangannya ada gumpalan merah menetes-netes, yang dilemparkannya ke sudut kapel. Seth kini telah mendapatkan napasnya kembali, dan jeritan pertamanya adalah suara nyaring sinting yang sepertinya terpantul di kasau tertinggi kapel.

"Pastikan dia selamat," perintah Anders pada asistennya. "Pekerjaannya belum selesai."

Kedua akolit memapah Seth di antara mereka dan menyeretnya maju, menuruni tangga, lalu menyusuri lorong di antara barisan pendeta. Tyler tak ingin melihat, tapi dia harus. Lajur merah mengaliri paha dan betis Seth, dan jejak merah mengikutinya di lorong. Untunglah, Seth sepertinya pingsan; matanya terpejam dan kepalanya terkulai di bahu. Kedua akolit tertatihtatih oleh bobot tubuhnya.

"Saksikan dan ingatlah, Saudara-Saudara!" Anders bergemuruh dari mimbar. "Gereja Tuhan tak menoleransi muncikari dan penyemburit! Dosa kalian akan diketahui, dan pembalasan Tuhan sangat cepat!"

Tyler merasakan makan malamnya, sup barley, menaiki kerongkongan, dan menelannya dengan susah payah. Tak sedikit wajah di sekelilingnya yang juga tampak mual, pias dan ketakutan, tapi Tyler mendapati banyak pengecualian: wajah angkuh, wajah membenarkan. Bapa Ryan, matanya berbinar penuh semangat, mengangguk-angguk antusias mendengar ucapan Anders. Dan Tyler, yang tak pernah lagi mengalami kemurkaan murni sejak hari-hari kelaparan pada awal masa kecilnya di Almont, mendadak merasakan amarah berkecamuk dalam dirinya. Dalam semua kejadian ini, di mana Tuhan? Mengapa Dia tetap membisu?

"Orang-orang yang tersesat," Anders melagukan dengan serius. "Bertobatlah untuk perbuatan kalian."

Tyler mendongak dan mendapati tatapan Bapa Suci terpancang ke arahnya.

"Ty?" tanya Wade lirih, suaranya murung. "Ty? Apa yang kita lakukan?"

"Kita menunggu," jawab Tyler tegas, matanya tertuju pada aliran merah di kakinya. "Kita menunggu Tuhan menunjukkan jalan kepada kita."

Tetapi, bahkan pernyataan itu terdengar hampa di telinganya sendiri. Dia menatap ke arah kubah kapel, ke arah surga, menunggu semacam pertanda. Namun, tak ada yang datang, dan sejenak kemudian dia melihat bahwa balkon telah kosong. Mace sudah menghilang.

Setelah Kelsea selesai dengan Arliss, dia menyuruh Andalie pergi, lalu kembali ke kamarnya sendirian. Dia lelah menghadapi orang-orang hari ini. Semuanya seolah-olah selalu menuntut, bahkan Arlis, yang lebih tahu dibandingkan orang lain bahwa Kerajaan sangat membutuhkan tenaga dan uang. Arliss ingin menyediakan perlindungan bersenjata bagi sebagian kecil

petani untuk tetap bekerja di Almont sampai saat terakhir. Kelsea bisa memahami argumen itu; jika Almont dikosongkan, seluruh hasil panen musim gugur akan hilang. Tetapi, entah di mana dia mendapatkan pengawal. Bermond bakal melolong jika dia meminta bahkan sebagian kecil pasukannya, dan meskipun Kelsea tak menyukai jenderal tua itu, dia tahu bahwa prajurit yang ada memang sangat terbatas. Barangkali seperempat pasukan Tear telah dikerahkan di dan sekitar Celah Argive, memastikan Mort tak membukanya sebagai jalur perbekalan potensial. Pasukan Bermond yang tersisa berpencar di seantero Almont timur, sibuk memindahkan pengungsi menuju London Baru. Batalion Hall bercokol di perbatasan. Benar-benar tak ada prajurit lain yang bisa disisihkan.

Kelsea meninggalkan Pen di ruang depan kamarnya tanpa sepatah kata pun, menutup tirai di belakangnya. Andalie sudah membuatkan satu mug teh, tapi Kelsea tak menghiraukannya. Teh hanya akan membuatnya terjaga. Dia menyikat rambut dan merapikan meja, merasa gelisah dan lelah tapi sama sekali tak mengantuk. Sebenarnya yang ingin dilakukannya adalah kembali ke perpustakaan, kembali melanjutkan teka-teki tentang Lily Mayhew. Siapa dia? Kelsea sudah memeriksa lebih dari sepuluh buku sejarah Carlin, mencari referensi apa pun tentang Lily atau Greg Mayhew, tapi sia-sia, bahkan dalam buku yang diterbitkan pada masa yang terdekat dengan Penyeberangan. Siapa pun pasangan Mayhew itu, sepertinya mereka telah memudar entah ke mana, tapi tetap saja teka-teki Lily sepertinya jauh lebih mudah dipecahkan dibandingkan masalah di perbatasan timur. Kelsea yakin jika bisa menemukan buku yang tepat, jawabannya akan menampakkan diri dan Lily akan menjadi jelas. Namun, tak ada solusi jelas bagi masalah Mort.

Dia tak bisa ke perpustakaan lagi sekarang. Pen butuh tidur. Tiga hari terakhir ini, Kelsea sudah pergi tidur lebih awal, tapi Pen tetap tampak sangat letih. Dia mulai bertanya-tanya apa Pen pernah tidur, atau hanya duduk di ranjang, pedang melintang di lutut, sementara malam beralih menjadi pagi. Tak ada alasan baginya untuk sewaspada itu; kini, Mace memiliki lebih dari tiga puluh Pengawal Ratu di bawah komandonya, dan Benteng sendiri lebih aman daripada sebelumnya. Tetapi tetap saja, bayangan Pen duduk di sana, bergeming, menatap kegelapan, anehnya persuasif. Kelsea tak tahu bagaimana menyuruh Pen tidur ketika dia sendiri nyaris tak pernah tidur.

Setelah berpikir sejenak, dia berjingkat-jingkat menuju cermin. Dia dengan sengaja menghindari becermin sepanjang minggu lalu, dan meskipun menuding itu akibat kecaman Carlin tentang narsisisme, alasan sesungguhnya jauh lebih sederhana: dia takut.

Meski sempat beberapa saat mendambakannya, Kelsea kurang lebih sudah pasrah pada kenyataan bahwa dia akan melewatkan hidupnya dengan wajah bulat dan ramah gadis pertanian, bersifat baik tapi biasa-biasa saja. Dia kerap berharap dirinya cantik, tapi itu tak akan terjadi dan dia sudah mulai menerima penampilannya sebaik yang dia mampu.

Kini, dia merasakan riak dalam kengerian selagi mengamati wajahnya di cermin, teringat sesuatu yang pernah diucapkan Carlin: "Korupsi diawali dari satu momen kelemahan." Kelsea tak ingat apa yang mereka bicarakan tapi samar-samar dia ingat Carlin menatap Barty, kecaman dalam tatapannya. Kini, saat memandang diri sendiri di cermin, Kelsea menyadari bahwa Carlin benar. Korupsi tidak terjadi sekaligus; itu proses yang bertahap dan samar-samar. Kelsea tak merasakan maupun melihat sesuatu terjadi, tapi perubahan itu menjalarinya.

Hidungnya berubah, itu yang pertama. Hidungnya selalu berada di tengah wajah mirip jamur gepeng, terlalu besar. Tetapi sekarang, di mata Kelsea, hidungnya memanjang, melancip, sehingga mencuat dengan cukup alami dari celah di antara matanya. Ujungnya yang bulat telah melembut. Matanya masih hijau bersinar mirip kucing, berbentuk buah badam. Namun, kantung daging di sekeliling matanya terus terkikis, dan kini mata itu tampak lebih besar, mendominasi wajahnya. Barangkali perubahan paling kentara adalah mulut Kelsea dengan bibir yang penuh dan datar, terlalu lebar bagi wajahnya. Kini, itu pun menyusut, bibir atasnya sedikit menipis sehingga bibir bawahnya tampak lebih penuh, merah muda sehat. Pipinya juga mengurus, sehingga wajahnya berbentuk oval bukannya bulat. Semuanya tampak lebih sesuai daripada sebelumnya.

Dia tidak cantik, pikir Kelsea, dari sisi mana pun. Tetapi, dia juga tak lagi biasa-biasa saja. Dia tampak seperti perempuan yang mungkin diingat seseorang.

Tapi, berapa harga yang harus dibayar?

Kelsea menciut oleh pertanyaan itu. Dia tak lagi cemas bahwa dia mungkin sakit, karena dia memiliki banyak tenaga, dan pantulan di depannya merupakan contoh sempurna dari kesehatan. Namun, di balik kegembiraan yang awalnya dia rasakan, saat menatap perempuan baru ini, ada sensasi kepalsuan besar. Kecantikan yang merekah entah dari mana, kecantikan yang tak mencerminkan perubahan di dalam.

"Aku masih diriku," bisik Kelsea. Itu yang penting, bukan? Pada dasarnya dia masih dirinya sendiri. Tetapi ... beberapa kali belakangan ini, dia memergoki Mace menatapnya tajam seakanakan berusaha menganalisis wajahnya. Pengawal lainnya, yah, siapa yang tahu apa yang mereka bicarakan begitu berada di barak pada malam hari? Jika keadaan terus berlanjut seperti ini, mereka bisa-bisa mengira dia penyihir, seperti Ratu Merah. Mereka masih mencemaskan trans yang dialaminya, malam itu di perpustakaan; akhir-akhir ini setiap kali Kelsea tersandung, sepertinya ada beberapa pengawal di sampingnya untuk menahannya. Kelsea

memejamkan mata dan melihat, lagi, perempuan cantik pra-Penyeberangan dengan mata sedih dan garis-garis dalam di sekeliling mulutnya. Memar-memarnya.

Siapa kau, Lily?

Tak ada yang tahu. Lily telah menghilang ke masa lalu bersama umat manusia lainnya. Tetapi, Kelsea tak bisa puas dengan hal itu. Safirnya bekerja di luar kendali, aksi mereka tak konsisten dan menjengkelkan. Namun, keduanya tak pernah menunjukkan apa pun yang tak perlu dilihatnya.

Apa yang membuatmu berpikir itu gara-gara safir? Dua-duanya sudah mati berminggu-minggu.

Kelsea mengerjap karenanya. Benar, kedua safirnya hampir tak melakukan apa pun sejak Argive. Tapi, Kelsea tidak seperti Andalie; dia tak memiliki sihir sendiri. Seluruh kekuatannya, seluruh tindakan luar biasa yang pernah dilakukannya, berkat kedua butir batu biru yang bisa dimasukkan dengan pas di sakunya. Kelsea mengambil risiko melirik cermin lagi dan hampir berjengit melihat perempuan tenang nan menarik yang dilihatnya di sana.

Bagaimana mungkin permata itu mati? Keduanya mengubah wajahmu!

"Astaga," bisik Kelsea, gemetar. Dia berbalik menjauhi cermin hampir seakan-akan bersiap melarikan diri, dan terdiam mendadak.

Seorang laki-laki berdiri di depan perapian, siluet tinggi hitam dilatari api.

Kelsea membuka mulut untuk berteriak memanggil Pen, lalu menahan diri, menarik napas panjang gemetar. Fetch, tentu saja; semua tahu tak ada pintu yang mampu menghalanginya. Dia berjingkat beberapa langkah mendekat, dan kemudian, begitu api menerangi wajah laki-laki itu, Kelsea tersentak. Orang di

depannya bukan Fetch, tapi tetap saja dia mendapati dirinya tak mampu menjerit, atau mengeluarkan suara apa pun.

Laki-laki itu rupawan. Tak ada kata lain. Dia mengingatkan Kelsea pada lukisan Eros di buku mitologi Carlin. Tubuhnya jangkung dan kurus, serupa dengan perawakan Fetch, tapi kesamaan mereka hanya sampai di situ. Laki-laki ini memiliki wajah sensual, tulang pipi tinggi yang meruncing ke mulut berbibir penuh. Matanya dalam tapi entah bagaimana lebar, warnanya tak bisa dipastikan; dilatari cahaya perapian, mata itu tampak bersinar merah gelap sejenak, sebelum memudar.

Ahli waris Tear.

Kelsea menggeleng-geleng untuk menjernihkan kepala. Orang itu tak berbicara keras, Kelsea yakin itu. Tetapi, suaranya tetap saja menggema di kepala, dengung pelan dengan aksen Tear jelas. Nadi Kelsea berpacu dan napasnya pendek-pendek, seolaholah kedua reaksi itu diatur metronom. Telapak tangannya, yang sebelumnya sekerontang tulang, kini mulai berkeringat.

Kelsea membuka mulut untuk bicara, dan orang itu meletakkan jari di bibir.

Kita bertemu diam-diam, Ahli waris Tear.

Kelsea mengerjap. Di balik tirai yang menutupi ambang pintu, dia masih bisa mendengar Pen bergerak, bersiap tidur. Pengawalnya tak mendengar apa-apa.

Tak ada yang ingin dikatakan?

Kelsea menunduk menatap safirnya, tapi keduanya tetap gelap dan diam di sutra hitam gaunnya, sutra yang kini menjuntai longgar di tubuhnya. Benaknya meluncur miring memusingkan, dan dia merasa mabuk, seolah-olah dia seharusnya menampar diri sendiri hingga terbangun. Matanya beradu dengan laki-laki itu dan satu pikiran memelesat darinya, semudah bernapas.

Siapa kau?

Seorang teman.

Menurut Kelsea bukan. Peringatan Andalie terngiang lagi, tapi dia tak butuh Andalie untuk mengetahui orang itu tak datang karena persahabatan. Tatapannya seolah-olah memaku Kelsea di tempat, dan Kelsea merasakan seluruh perhatian tertuju pada dirinya, bahwa bagi orang itu tak ada yang lebih penting daripada Kelsea Glynn saat ini. Setampan dosa, Andalie memperingatkan, tapi gagal menggambarkannya dengan tepat. Kelsea belum pernah melihat laki-laki yang sepenuhnya terfokus padanya, dan itu perasaan yang menggoda.

Apa yang kau inginkan? Kelsea bertanya padanya.

Hanya membantumu, Ahli waris Tear. Bukankah kau ingin mengetahui tentang Ratu Mort? Pergerakan pasukannya? Di mana kelemahannya? Aku bisa memberitahumu semua itu.

Tanpa bayaran, kurasa.

Anak bijak. Semua ada harganya.

Apa harganya?

Dia menunjuk tangan Kelsea, yang merambat naik, hampir tanpa sadar, untuk menggenggam kedua safir itu. Kau memiliki permata berkekuatan besar, Ahli waris Tear. Kau bisa membantuku.

Kekuatan besar? Setelah Argive, menurut Kelsea itu benar, tapi apa gunanya kekuatan di dunia jika dia tak bisa mengendali-kannya, tak bisa memanggilnya sesuai perintah? Kekuatan yang tak konsisten tidak akan mengurangi keunggulan besar pasukan Mort dari segi jumlah dan persenjataan.

Kekuatan apa?

Aku pernah melihat satu permata mengubah waktu dan menciptakan keajaiban. Tetapi yang satu lagi memiliki kekuatan fisik, dan kau memiliki tekad kuat, Ahli waris Tear. Kau akan mampu menguliti dan meremukkan tulang.

Kelsea memikirkan gagasan itu sejenak, anehnya tertarik. Dia memejamkan mata dan mendadak melihatnya: Almont, terbentang di antara kaki langit, dan pasukan Mort ketakutan, bertemperasan di depannya ... apa itu mungkin?

Laki-laki di depan Kelsea tersenyum, seakan-akan membaca pikirannya, dan menunjuk ke arah perapian. *Lihat dan saksikan sendiri*.

Kelsea melihat fatamorgana lebar di depan api, pemandangan luas dataran garam dan air hitam yang sudah tentu merupakan wilayah barat Mortmesne. Pasti Danau Karczmar, tempat pasukan Mort mendirikan markas di Perbukitan Border. Tetapi kini, lereng bukit tampak kacau, puncak-puncak pohon terbakar dan orang-orang berseragam hitam bertarung sengit. Asap menyelimuti pepohonan.

Itu pasukanmu, Ahli waris Tear. Mereka akan kalah.

Pihak Tear kini terdesak mundur, kewalahan oleh jumlah yang lebih besar dan dipaksa menaiki lereng bukit. Batalion Hall, Kelsea menyadari, akan tewas. Rasa sakit menyayatnya dan dia menggapai ke arah fatamorgana itu, ingin mencengkeram mereka, membawa mereka pergi.

Lelaki itu menjentikkan jari dan pemandangan itu berkelip padam, hanya menyisakan api pendiangan. Kelsea berpikir untuk memanggil Pen, tapi tatapan si Orang Asing seperti membekukannya.

Ratu Mort memiliki kelemahan. Kelemahan yang bisa dimanfaatkan. Dan imbalan yang kuminta sangat sepele.

Sambil memikirkan peringatan Andalie, Kelsea menggeleng. Aku tak menginginkan campur tanganmu.

Ah, tapi itu tak benar, Ahli waris Tear. Aku sudah memperhatikanmu beberapa lama. Kau mendambakan jadi dewasa, tapi orang-orang di sekelilingmu memperlakukanmu seperti anak kecil. Benar?

Kelsea tak menjawab. Laki-laki itu mendekat, memberinya peluang untuk mundur, lalu melingkarkan tangan di pinggangnya. Tangan itu hangat, dan Kelsea langsung merasakan kulitnya memanas dan terbakar. Tekanan menggema jauh di dasar perutnya.

Aku tidak akan pernah memperlakukanmu seperti anak kecil, Ahli waris Tear. Aku tak pernah peduli kau cantik atau tidak. Aku kenal banyak sekali perempuan, tapi aku akan memperlakukanmu berbeda.

Kelsea memercayainya. Karena suara itu, nada datar yang begitu penuh percaya diri seolah-olah menganyam keyakinan dari udara kosong. Dia menatap mata lelaki itu dan mendapatinya penuh pemahaman, penuh semacam pengetahuan rahasia tentang Kelsea yang seharusnya tak diketahuinya. Kelsea sempat tergoda, begitu kuat desakan menjadi dewasa dengan kehidupan miliknya sendiri, melakukan kesalahan besar seperti yang dilakukan orang lain. Dan, orang ini merupakan pilihan tepat, karena dia telah menghancurkan banyak perempuan, Kelsea tak meragukan itu.

Tetapi, para perempuan yang lebih lemah dariku, suatu suara tercetus dalam diri Kelsea. Aku bukan orang yang bisa dikelabui.

Dengan hati-hati, dia melepaskan tangan itu dari pinggangnya. Kulit laki-laki itu anehnya kering, tapi bahkan itu pun menarik dengan caranya sendiri; Kelsea mau tak mau memikirkan seperti apa rasa tangan itu di tubuhnya, apakah akan menimbulkan sensasi serupa tangannya sendiri. Dia mundur, berusaha mengembalikan sebagian kendali dirinya, sebagian keseimbangannya.

Apa yang kau inginkan? desak Kelsea. Katakan dengan jelas.

Kebebasan.

Siapa yang memenjarakanmu?

Penjaraku bukan dinding bawah tanah, Ahli waris Tear.

Bicara lebih jelas atau pergi.

Kekaguman memercik di mata laki-laki itu. Dia mendekat tapi berhenti ketika Kelsea mengangkat sebelah tangan.

Aku memang terpenjara, Ahli waris Tear. Dan, kau memiliki kekuatan untuk membebaskanku.

Dengan imbalan apa?

Aku menawarkan peluang untuk mengalahkan Ratu Mort dan meraih kejayaan. Kau akan menduduki takhta lama setelah semua yang kau kenal hancur menjadi debu.

Apa kau menjanjikan hal yang sama padanya?

Kali ini giliran lawan bicaranya yang berkedip. Hanya dugaan, tapi tepat. Usia Ratu Merah yang sangat panjang tak pernah dijelaskan. Dan, sepertinya masuk akal bahwa laki-laki—apa dia lakilaki? Kelsea bertanya-tanya untuk kali pertama—yang mencoba taktik tersebut pada satu ratu sudah pasti akan mencoba lagi pada ratu lain.

Aku tidak ingin meniru Ratu Merah.

Kau pasti berkata begitu, balasnya, sampai tiba saatnya legiunnya menghancurleburkan pasukanmu. Ucapannya begitu mirip dengan apa yang disaksikan Kelsea dalam benaknya sehingga dia bergidik, dan melihat bahwa hal itu entah mengapa membuat lakilaki itu puas. Kau akan memohon agar memiliki kesempatan untuk bersikap kejam.

Tidak akan, sahut Kelsea. Dan, seandainya kau mencari kekejaman dalam diriku, kau tidak akan menemukannya.

Kekejaman ada dalam diri semua orang, Ahli waris Tear. Hanya perlu tekanan yang tepat untuk mengeluarkannya.

Pergi, sekarang juga, atau kupanggil pengawalku.

Aku tak gentar pada pengawalmu. Aku bisa memelintir lehernya tanpa susah payah.

Kata-kata itu membekukan Kelsea, tapi dia hanya membalas, *Pergi. Aku tak tertarik.* 

Laki-laki itu tersenyum. Tapi kau tertarik, Ahli waris Tear. Dan, aku akan menunggu hingga kau memanggil.

Sosoknya menguap tiba-tiba, menyatu jadi gumpalan hitam yang sepertinya melayang di udara. Kelsea terhuyung mundur, jantungnya berdentam-dentam. Gumpalan itu mengalir bagai bayangan memasuki perapian, menutupi api layaknya tirai, meredupkannya lalu memadamkannya, membuat ruangan dingin dan gelap. Dalam kegelapan mendadak, Kelsea kehilangan keseimbangan dan mendarat di meja di samping tempat tidur, menabraknya.

"Sialan," gumamnya, meraba-raba posisinya di lantai.

"Lady?" panggil Pen dari ambang pintu, dan Kelsea terkesiap; dia sempat melupakan kehadiran siapa pun kecuali tamunya, dan sepertinya itu yang paling berbahaya dari semuanya. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja, Pen. Hanya ceroboh."

"Ada apa dengan perapianmu?"

"Tertiup angin."

Bahkan dalam gelap, Kelsea bisa mendengar keraguan tanpa suara Pen. Langkah pelan mirip kucingnya bergerak melintasi ruangan menuju perapian.

"Tidak usah repot-repot." Kelsea berkutat di lantai di antara barang-barang yang jatuh dari meja. "Aku nyalakan lilin saja."

"Apa kau mempraktikkan sihir, Lady?"

Kelsea yang sedang menyalakan korek terdiam. "Kenapa kau bertanya?"

"Kami tidak buta. Kami menyaksikan apa yang terjadi padamu. Mace melarang kami membicarakannya."

"Kalau begitu, sebaiknya kau tak melakukannya." Kelsea menyulut lilin dan mendapati Pen beberapa meter jauhnya, ada kecemasan di wajahnya. "Aku tidak mempraktikkan sihir."

"Kau menjadi lumayan cantik."

Kelsea merengut. Rasa senang meluap dalam dirinya karena Pen menganggapnya cantik, tapi kesenangan itu dengan cepat tenggelam dalam kemarahan: sebelum ini dia tak cukup cantik! Dia merasa seakan-akan tak bisa menang. Jantungnya masih berpacu dan tubuhnya masih lelah. Wajah tampan Pen terbuka, penuh kecemasan tulus seperti biasanya, tapi Pen memang selalu baik padanya, sejak di Hutan Reddick, sementara kebanyakan Pengawal mungkin dengan senang hati meninggalkannya. Selagi Pen membantunya bangkit, Kelsea mau tak mau menyadari hal lain. Pen berotot; tubuhnya kekar di atas dan luwes di bawah, yang dipuji Venner sebagai hal mutlak bagi pemain pedang kelas satu. Pen gesit, tangguh, dan cerdas. Dan, barangkali bahkan yang terpenting, dia sangat bisa dipercaya, bahkan di kalangan pengawal yang dipilih berdasarkan kemampuan mereka menutup mulut. Apa pun yang terjadi di ruangan ini akan tetap di sini.

"Pen?"

"Lady?"

"Menurutmu aku cantik?"

Pen berkedip kaget. "Dari dulu aku menganggapmu cantik, *Lady*. Tapi, memang benar wajahmu berubah."

"Dari dulu kau menganggapku cantik?"

Pen mengedikkan bahu. "Itu tidak penting, *Lady*. Ada perempuan yang didefinisikan oleh penampilan mereka, tapi kau tak pernah menjadi salah satunya."

Kelsea tak tahu bagaimana harus menanggapi itu. Pen kini mulai tampak tak nyaman, dan dia bertanya-tanya apakah pemuda itu sengaja bersikap bodoh. "Tapi apa kau—"

"Kau tampak lelah, *Lady*. Sebaiknya kubiarkan kau tidur." Pen berjalan menuju pintu.

"Pen."

Pengawalnya berbalik meskipun kelihatannya tak ingin menemui tatapannya.

"Kau bisa tidur di sini. Bersamaku."

Pen menatap matanya dengan, dan wajahnya mendadak pucat pasi, seolah-olah Kelsea menamparnya. Dia menyusupkan kedua tangan di saku dan berbalik menjauh. "Lady, aku Pengawal Ratu. Aku tidak bisa."

ltu benar-benar dusta, yang membuat pipi Kelsea memerah. Seluruh Pengawal ibunya turun naik ranjang bersama Ratu. Seandainya ucapan Arliss bisa dipercaya, bahkan Mace juga melakukannya.

Cantik apanya, pikir Kelsea. Saking cantiknya bahkan tanpa ikatan apa-apa, dia tak menginginkanku. Darah menderu di telinganya, dan merasakan kesadaran mengerikan menjalarinya: dia baru saja mempermalukan diri sendiri dengan parah. Hanya butuh sejenak bagi rasa malu itu untuk menyulut kemarahannya.

"Itu cuma omong kosong, Pen. Kau bisa. Kau hanya tidak mau."

"Lady, aku akan tidur. Besok pagi—" Pen menelan ludah lagi, dengan susah payah, dan Kelsea merasakan kepuasan muram sejenak; setidaknya Pen juga malu. "Besok pagi, kita akan melupakan semua ini. Tidurlah yang nyenyak."

Kelsea tersenyum padanya, tapi senyum itu terasa getir dan beku. Dia mengambil pilihan terburuk untuk eksperimen kecil ini: pengawal yang selalu bersamanya, setiap hari. Pen kembali ke ruangannya dan bersiap menutup tirai.

"Pen?"

Dia berhenti.

"Walaupun kehidupan sosialmu aktif, aku membutuhkanmu dalam kondisi prima dalam minggu-minggu mendatang. Siapa pun gadis itu, katakan padanya untuk membiarkanmu tidur lebih lama."

Wajah Pen membeku. Dia menyentak tirai sampai tertutup, dan Kelsea mendengar debuk nyaring tubuhnya jatuh ke kasur, lalu hening. Bagian benak Kelsea yang dalam dan terluka berharap Pen terbaring gelisah berjam-jam, tapi dalam hitungan menit pengawalnya itu mulai mendengkur.

Kelsea tak pernah merasa sejauh ini dari kantuk. Dia menatap lilin yang menyala di meja di samping tempat tidur, me-

nyuruh dirinya untuk meniupnya, tapi sepertinya dia tak bisa mengerahkan tenaga. Seluruh malam ganjil ini seakan-akan memohon untuk dianalisis, tapi dia bahkan tak memiliki energi untuk melakukannya. Tubuhnya masih berupa karut-marut berbagai reaksi tak diinginkan. Dia berguling dan meninju bantal, membenci emosinya yang tak terkendali. Dia ingin menyentuh diri sendiri, lalu menyadari itu tak ada gunanya sekarang. Dia terlalu marah, terlalu malu. Yang sungguh-sungguh diinginkannya adalah menyakiti seseorang, me—

Menguliti dan meremukkan tulang.

Ucapan laki-laki tampan itu menggema dalam kepala Kelsea. Dia menawarkan keabadian, tapi itu sekadar kata-kata. Keabadian bagi Kelsea tak akan memecahkan masalah Tearling. Dia terpenjara, kata orang itu, penjara tanpa dinding. Dia ingin Kelsea membebaskannya.

Kelsea meletakkan safir di tangan dan menatap keduanya serius sejenak. Barangkali orang itu tak tahu bahwa permatanya nyaris tak bekerja lagi, bahwa Kelsea tak benar-benar mengendalikannya. Menguliti dan meremukkan tulang ... tapi kulit siapa? Tulang siapa? Dia benci Pen saat ini, tapi dia sadar pengawalnya tak berbuat salah. Pen tak layak dibenci. Tak ada orang lain untuk disakiti selain diri sendiri.

Kelsea mengangkat lengan kirinya, menatapnya. Dia pernah merasakan sakit teramat sangat ... pisau di bahu, luka dari rajawali ... tapi yang digali benaknya malah Lily Mayhew. Kehidupan Lily relatif nyaman untuk zamannya, tapi bahkan dalam memori singkatnya, Kelsea merasakan sesuatu yang mengerikan dalam masa depan Lily, ujian terhadap kekuatan dan tekadnya. Kelsea mengamati kulit putih halus lengan bawahnya, berusaha berkonsentrasi, membayangkan lapisan-lapisan daging di bawah. Hanya goresan ... tidak akan terlalu sakit, tapi Kelsea merasakan alam bawah sadarnya tetap saja menolak gagasan tersebut.

Menguliti dan meremukkan tulang.

"Kulitnya saja," bisik Kelsea, menatap lengan, memfokuskan seluruh tekad ke petak kecil kulit. Dia pernah terluka lebih parah; pasti dia bisa mengatasi ini. "Satu goresan saja."

Selarik garis tipis merah muncul di lengannya. Kelsea mendesak, memperhatikan garis itu makin dalam, napasnya mendesis dari sela gigi begitu kulitnya terkuak disertai rasa perih, menyebabkan larik tipis darah muncul dan menggenang. Begitu melihat darah, Kelsea tersenyum lebar. Dia merasa terhubung dengan tubuhnya, dengan setiap saraf. Sakit tak menyenangkan, tentu saja, tapi dia lega bisa merasakan sesuatu yang lebih dari perasaan tak berdaya. Ditutulnya lengan di seprai, lalu berbaring menyamping, nyaris tak merasakan perih lukanya, sama sekali tak mendengar gemuruh dengkur Pen di kamar sebelah. Dia terlalu sibuk menatap perapian, memikirkan Mortmesne.

\*\*Lady?"

Kelsea mendongak dan mendapati Mace berdiri di ambang pintu. Andalie menyentak keras rambutnya, dan Kelsea berjengit.

"Bapa Suci datang."

Andalie meletakkan sikat rambut. "Ini sudah cukup, *Lady*. Aku bisa melakukannya lebih baik lagi bila waktunya lebih lama."

"Lagi pula, Yang Mulia tidak akan menghargainya," gumam Kelsea, suaranya merajuk. Dia sudah mencemaskan makan malam ini sepanjang minggu, tapi ketidaknyamanannya sekarang tak ada hubungannya dengan Bapa Suci. Yang dilihatnya di cermin sangat tak bisa dipercaya. Mace tak berkomentar soal itu, begitu juga Pen, tapi Andalie, yang menangani rambutnya setiap hari mustahil tak menyadari. Rambut Kelsea setidaknya tumbuh

dua puluh sentimeter sepanjang minggu lalu, dan kini sudah di bawah bahu. Dia tak lagi khawatir akan jatuh sakit, tapi bahkan penyakit adalah sesuatu yang jelas, sesuatu yang diketahui. Andalie pasti melihat sebagian kegusaran Kelsea karena dia menekankan tangan di bahu Kelsea dan bergumam, "Semua akan baik-baik saja."

"Aku mendapat laporan menarik dari Mortmesne, *Lady*," lanjut Mace.

"Tentang pasukan?"

"Bukan, tentang rakyatnya. Ketidakpuasan rakyat Mort terus meningkat sejak kau menghentikan pengiriman, dan sekarang sepertinya terjadi aksi protes. Saat ini gerakannya baru terkonsentrasi di Cite Marche dan desa-desa pasar di utara, tapi sel-selnya telah menyebar ke selatan ke arah Demesne."

"Siapa pemimpinnya?"

"Orang yang tak pernah terlihat oleh siapa pun, bernama Levieux. Rupanya dia sangat hati-hati menyembunyikan wajah."

"Fetch?"

"Barangkali, Lady. Kita tak mendengar kabar apa-apa dari Fetch sejak dia meninggalkan hiasan kecil di Pekarangan Benteng. Arliss menerima banyak pembayaran pajak dari estat para bangsawan selama minggu lalu, tapi kami tak menerima pengaduan tentang perampokan atau penganiayaan. Ada yang menyibukkan dia."

Kelsea menghela napas dalam-dalam yang diharapnya tak kentara. "Yah, kalau itu mencegahnya mencuri pajakku, jauh lebih baik."

"Lalu, Ratu Merah memberikan serangkaian perintah ganjil. Tak ada orang, di seantero Palais, yang boleh menyalakan satu perapian pun."

Benak Kelsea langsung melayang ke laki-laki tampan yang menampakkan diri di kamarnya. Mengingat loyalitas Pengawalnya—dan terlepas dari kesalahan-kesalahan di masa lalu, Kelsea meyakini itu—mustahil bagi orang asing memasuki Sayap Ratu begitu saja. Orang itu pergi melalui api; sepertinya masuk akal mengasumsikan bahwa dia juga datang melewati api. Laki-laki tampan itu menyinggung soal Ratu Merah, bukan? Kelsea berjuang mengingat apa persisnya yang dia ucapkan. Jika Ratu Merah takut pada makhluk ini, dia pasti benar-benar berbahaya.

Kau sudah tahu dia berbahaya, ejek pikirannya pelan. Sepuluh menit berbicara dan dia nyaris melucuti gaunmu.

"Apa ini ada artinya bagimu, *Lady*?" tanya Mace. Kelsea tak sewaspada seharusnya; Mace selalu berbakat membaca wajahnya, bahkan dari cermin.

"Tidak. Seperti katamu, itu ganjil."

Mace mengamatinya lagi sejenak. Ketika Kelsea tetap membisu, dia melanjutkan tapi Kelsea tahu dia tak tertipu. "Berhatihatilah dengan Bapa Suci, *Lady*. Dia itu masalah."

"Kau tidak mungkin mengkhawatirkan kekerasan."

Mace membuka mulut, lalu menutupnya lagi. "Tidak malam ini."

Dia berniat mengucapkan hal lain. Kelsea berterima kasih pada Andalie dan melangkah ke pintu. Mace dan Pen menyusulnya. Selama dua hari ini Kelsea berusaha sekuat tenaga untuk tak beradu pandang dengan Pen, dan sepertinya pengawal itu dengan senang hati menerimanya. Namun, keadaan ini tak bisa bertahan lama. Kelsea berharap bisa memikirkan cara untuk menghukum Pen, untuk membuat sang Pengawal menyesal seperti dirinya. Dan kemudian, dia menyadari bahwa bukan hanya penampilannya yang berubah. Dia kini berbeda. Ucapan laki-laki tampan itu tentang kekejaman terngiang kembali: Hanya perlu tekanan yang tepat untuk mengeluarkannya.

Aku tidak kejam, Kelsea berkeras. Tetapi, dia tak tahu siapa yang coba dia yakinkan.

"Gereja Tuhan memiliki pengaruh besar di kerajaan ini, *Lady*, suka atau tidak," lanjut Mace selagi mereka menyusuri koridor. "Kendalikan temperamenmu malam ini."

"Menyuruhku mengendalikan temperamenku adalah cara terbaik untuk membangkitkannya, Lazarus."

"Yah, aku menempatkan Bapa Tyler di antara kalian. Setidaknya berhati-hatilah untuk dia."

Mereka memasuki ruang audiensi dan menemukan Bapa Tyler menunggu dengan senyum malu-malu seperti biasa. Namun, malam ini senyum itu juga menampakkan kekhawatiran, yang bisa dibaca Kelsea dengan mudah. Kedua dunia Bapa Tyler berbenturan, dan Kelsea, yang sudah lama curiga bahwa Bapa Tyler yang dilihatnya berbeda dengan Bapa Tyler yang tinggal di Arvath, bertanya-tanya apa pendeta itu juga sangat mencemaskan malam ini sama seperti dia. Dia membutuhkan Arvath saat ini, tapi dia tak menyukai gagasan menemui Bapa Suci dengan kerendahan hati.

Aku tidak merendah, Kelsea mengingatkan diri sendiri. Kami di sini untuk berbisnis.

"Halo, Bapa."

"Selamat malam, Paduka. Boleh kuperkenalkan Yang Mulia?"

Kelsea mengalihkan perhatian ke Bapa Suci baru. Sebelumnya dia membayangkan laki-laki tua, keriput dan kisut, tapi orang ini tak lebih tua dari Mace. Dia tak menguarkan vitalitas Mace; malahan, Kelsea sama sekali tak terkesan padanya. Fitur wajahnya tebal dan kasar, matanya gelap suram, dan begitu melihat Kelsea, ekspresinya tetap tak berubah. Kelsea belum pernah melihat kesan kehampaan kosong dari siapa pun. Beberapa saat kemudian,

Kelsea menyadari juru bicara Tuhan itu tidak akan membungkuk; sebaliknya, dia berharap Kelsea membungkuk padanya.

"Yang Mulia."

Melihat Kelsea juga tak akan membungkuk, Bapa Suci tersenyum, gerakan mengangkat kedua sudut bibir yang tak mengubah kehampaan wajahnya. "Ratu Kelsea."

"Terima kasih atas kedatanganmu." Kelsea menunjuk meja makan besar, yang ditata untuk sepuluh orang. "Silakan duduk."

Dua akolit, satu tinggi dan satu pendek, mengikuti di kedua sisi Bapa Suci. Yang tinggi memiliki wajah runcing mirip musang, dan samar-samar tampak familier bagi Kelsea. Jelas sekali dia asisten favorit; dialah yang menarikkan kursi, lalu mendorongnya ke depan kembali setelah Bapa Suci duduk. Kedua akolit memosisikan diri di belakang kursi Bapa Suci; mereka tidak akan makan, jelas diharapkan untuk jadi tak kasatmata, tapi selama makan malam perhatian Kelsea beberapa kali terarah pada akolit jangkung itu. Dia *pernah* bertemu akolit itu, tapi di mana?

"Tak ada pengawal?" bisiknya pada Pen selagi mereka duduk.

"Bapa Suci selalu bepergian didampingi empat pengawal bersenjata, *Lady*," Pen balas berbisik. "Tapi, Kapten berkeras agar mereka tetap di luar."

Bapa Tyler duduk di sisi lain Pen, hanya satu kursi dari Kelsea. Bapa Suci berkedip terkejut ketika dia duduk.

"Kau selalu makan bersama begitu banyak Pengawalmu, Paduka?"

"Biasanya."

"Apa masalah keamanan sangat besar?"

"Sama sekali tidak. Aku lebih senang makan bersama Pengawalku." "Barangkali ketika kau membina keluarga, itu akan berubah."

Kelsea menyipitkan mata selagi Milla mulai menyendokkan sup ke mangkuknya. "Pengawalku adalah keluargaku."

"Tapi, Paduka, bukankah salah satu kewajiban utamamu adalah melahirkan ahli waris takhta?"

"Aku memiliki masalah yang lebih mendesak saat ini, Yang Mulia."

"Dan, aku memiliki banyak anggota paroki yang cemas, Paduka. Mereka menginginkan ahli waris takhta dan cadangannya secepat mungkin. Ketidakpastian buruk bagi moril."

"Kau menginginkanku mengandung seperti ibuku, kalau begitu, dengan diam-diam?"

"Tentu saja tidak, Paduka. Kami tidak menegur seksualitas tak terkendali, meskipun tak bisa ditampik bahwa ibumu melakukan kesalahan itu. Kami ingin kau menikah dan hidup stabil."

Kaki Pen menyenggolnya dan Kelsea menyadari bahwa seisi meja menunggunya makan. Dia menggeleng-geleng. "Maafkan aku. Silakan dimulai."

Sup tomat Milla biasanya lezat, tapi malam ini Kelsea nyaris tak bisa merasakannya. Komentar tentang ibunya terlalu kasar, terlalu blak-blakan. Bapa Suci berusaha memancingnya, tapi apa tujuannya? Kedua akolit berdiri di belakang Bapa Suci, tak bergerak, tapi mata mereka terus jelalatan, mengamati ruangan. Malam ini sudah terasa salah. Bapa Tyler dengan hati-hati menyendok sup, tapi Kelsea melihat bahwa dia tak menyantap apaapa, bahwa setiap sendok kembali lagi ke mangkuk. Bapa Tyler tak pernah makan banyak; dia pertapa. Tetapi kini, matanya tenggelam dalam kantung daging gelap, seperti memar, dan Kelsea kembali bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

Bapa Suci bahkan tak mengangkat sendok. Dia hanya menatap mangkuk sup, matanya kosong, sementara yang lain

makan. Sikapnya sangat kasar—terutama karena Milla menunggu dengan gelisah tiga meter dari meja—sehingga Kelsea akhirnya terpaksa bertanya, "Ada makanan lain yang bisa kami sediakan, Yang Mulia?"

"Tidak perlu, Paduka. Aku hanya tak suka tomat."

Kelsea mengedikkan bahu. Orang yang tak menyukai tomat seharusnya dikasihani ketimbang dibenci. Dia makan dengan otomatis selama beberapa menit, bernapas perlahan di antara suapan, tapi tak mampu mengabaikan Bapa Suci yang sepertinya mengintai diam-diam di seberang meja. Mengingat Bapa Suci jelas-jelas berniat membuatnya marah, Kelsea berusaha mengendalikan temperamennya, latihan mental yang rasanya seperti berbaring di karpet beledu di seberang ladang penuh pasak. Dia tak ingin meminta bantuan dari pembohong tua itu, setidaknya dengan terang-terangan, tidak sebagai pemohon. Tetapi, dia tak bisa menunggu semalaman sebelum peluang muncul dalam percakapan mereka.

Gerakan di atas bahu Elston mengalihkan perhatiannya. Pengawalnya baru saja mengantar masuk si Pesulap, laki-laki berambut sewarna pasir dan bertubuh sedang. Kali terakhir bertemu dengannya, Kelsea masih gadis ketakutan yang berkuda melintasi kota tapi dia belum lupa, dan atas permintaannya, Mace melacak pesulap itu. Namanya Bradshaw dan sampai saat ini dia tetap menjadi pesulap jalanan; pekerjaan di Benteng akan menjadi peluang besar baginya. Perhatian Kelsea tertuju ke jari-jarinya yang panjang dan lincah, bahkan dalam gerakan lazim seperti membuka topi dan melepas jubah. Mace tidak menganggap pesulap itu sebagai ancaman besar bagi Kelsea, tapi seperti biasa dia selalu waspada terhadap semua hal berbau sihir, dan telah memperingatkan Kelsea bahwa keamanan mungkin ditingkatkan sangat ketat selama acara malam ini.

Naluri Kelsea tepat. Begitu dia menghabiskan sup dan meletakkan sendok, Bapa Suci menerkam.

"Paduka, atas permintaan jemaatku, aku terpaksa mengungkit beberapa masalah tak menyenangkan."

"Jemaatmu? Kau masih berkhotbah?"

"Seluruh umat manusia adalah jemaatku."

"Bahkan yang tak ingin menjadi bagian dari itu?"

"Mereka yang tak ingin menjadi bagian dari Kerajaan Tuhan adalah yang paling membutuhkannya, Paduka."

"Apa masalah tak menyenangkan yang pertama?"

"Kehancuran kastil Graham beberapa bulan lalu."

"Setahuku itu akibat kebakaran tak disengaja."

"Banyak jemaatku yang meyakini kebakaran itu bukan kecelakaan, Paduka. Sungguh, menurut kepercayaan umum api itu disulut oleh salah satu pengawalmu sendiri."

"Kepercayaan umum itu sangat berguna. Kau punya buk-ti?"

"Punya."

Kelsea terkesiap. Mace, di kanannya, membeku, tapi Bapa Suci terus menatap datar Kelsea; sepertinya dia sama sekali tak gentar pada Mace. Kelsea mempertimbangkan untuk meminta Bapa Suci menunjukkan buktinya, tapi menyingkirkan gagasan tersebut. Seandainya dia benar memiliki sesuatu yang mengaitkan Mace dengan kebakaran tersebut, tak ada jalan menghindar. Dia mengubah taktik.

"Upaya pembunuhan terhadap Ratu adalah pengkhianatan. Aku yakin hukum umum menyatakan bahwa pengkhianatan menyebabkan properti si Pengkhianat disita."

"ltu benar."

"Lord Graham menodongkan pisau ke leherku, Bapa Suci. Bahkan seandainya, meski itu tak mungkin, salah satu Pengawalku terlibat dalam kebakaran itu, propertinya adalah milikku untuk kubakar."

"Tapi tidak orang-orang di dalamnya, Paduka."

"Kalau mereka berada dalam propertiku, mereka masuk tanpa izin."

"Tapi, kepemilikanmu terhadap properti itu tergantung sepenuhnya pada tuduhanmu tentang pengkhianatan."

"Tuduhanku," ulang Kelsea. "Apa lagi sebutanmu untuk tindakan Lord Graham?"

"Entahlah, Paduka. Seperti katamu, buktinya sangat minim. Apa yang kami ketahui? Hanya bahwa ada seorang *lord* muda dan menarik di kamarmu pada diri hari, dan kau membunuhnya."

Kelsea ternganga.

"Barangkali selama ini kau memang mengincar tanahnya."

Pen mendorong kursi menjauhi meja, tapi Kelsea menyambar lengannya dan berbisik, "Jangan."

"Lady—"

"Jangan berbuat apa-apa." Menemui tatapan Pen adalah kekeliruan; saat itu, Kelsea seakan-akan kembali dilanda rasa malu. Pen teman terlamanya, pengawal yang selalu baik padanya jauh sebelum yang lain, tapi yang bisa dilihat Kelsea adalah laki-laki yang menolaknya. Bagaimana mereka bisa kembali ke keadaan sebelumnya? Kelsea kembali menoleh pada Bapa Suci dan mendapati laki-laki itu mengamati Pen dan dirinya dengan tatapan tertarik.

"Jadi, ini cerita yang para pendetamu kabarkan dari mimbar, Yang Mulia? Lord Graham muda menjadi korban dari seksualitasku yang tak terkendali?"

Elston dan Dyer mulai terkekeh.

"Paduka, kau salah mengerti. Aku hanya juru bicara bagi keprihatinan jemaatku."

"Kupikir kau juru bicara bagi Tuhan."

Akolit yang bertubuh lebih pendek terkesiap.

"Pernyataan semacam itu adalah penghujatan, Paduka," sahut Bapa Suci, nada suaranya menegur dengan lembut. "Tidak ada manusia yang bisa berbicara bagi Tuhan."

"Aku mengerti."

Kelsea tak mengerti, tapi setidaknya dia sudah mengalihkan Bapa Suci dari masalah Mace dan kebakaran. Milla memanfaatkan jeda dalam percakapan sebagai peluang untuk menyajikan hidangan utama: ayam panggang dan kentang. Kelsea mencuri pandang ke arah Pen dan mendapati pengawalnya menatap Bapa Suci dengan amarah dingin. Seluruh Pengawalnya kini berang, bahkan Mace, yang mulutnya menegang. Kelsea mengetukkan kuku di meja, dan mereka mengalihkan perhatian kembali ke makanan, walaupun sebagian kelihatannya sulit menelan.

"Kau sudah mendengar laporan dari Fairwitch, Paduka?" tanya Bapa Suci.

"Sudah. Anak-anak menghilang dan ada pembunuh tak kasatmata berkeliaran pada malam hari."

"Apa rencanamu mengatasi masalah itu?"

"Sulit untuk dipastikan, sampai aku mendapatkan bukti jelas mengenai apa yang sedang terjadi."

"Sementara kau menunggu, Paduka, masalahnya semakin gawat. Kardinal Penney melaporkan padaku bahwa beberapa keluarga di kaki bukit telah menghilang. Kardinal sendiri melihat bayangan gelap malam-malam di sekitar kastelnya. Itu ulah iblis, sudah pasti."

"Dan apa saranmu untukku melawan iblis itu?"

"Doa, Paduka. Devosi. Apa kau tak pernah mempertimbangkan bahwa ini mungkin pembalasan Tuhan terhadap Tearling?"

"Karena apa?"

"Karena kurangnya keimanan. Karena tersesat."

Bapa Tyler menjatuhkan garpu, yang berkelontang menghantam lantai, lalu dia merayap ke bawah meja untuk mengambilnya.

"Doa tidak akan menyelamatkan kita dari pembunuh berantai, Bapa Suci."

"Kalau begitu apa?"

"Tindakan. Tindakan adil, yang diambil setelah semua konsekuensi dipertimbangkan."

"Keimananmu lemah, Paduka."

Kelsea meletakkan garpu. "Kau tidak akan memprovokasi-ku."

"Aku tak berpikir untuk memprovokasi, hanya menawarkan nasihat spiritual. Banyak tindakanmu yang melenceng dari kehendak Tuhan."

Sekarang, Kelsea paham arah dari semua ini, dan dia menopangkan dagu di kedua tangan. "Tolong jelaskan, Yang Mulia."

Bapa Suci mengangkat alis. "Kau ingin aku menyebutkan daftar pelanggaranmu?"

"Kenapa tidak?"

"Baik, Paduka. Akan kulakukan. Tiga heretik dan dua homoseksual berada dalam tahanan Kerajaan pada awal kekuasaanmu, dan kau membebaskan semuanya. Lebih buruk lagi, kau menoleransi homoseksual terang-terangan di kalangan Pengawalmu sendiri."

Apa-apaan ini? Kelsea melawan desakan untuk menatap Mace, atau anggota lain Pengawalnya. Dia tak pernah mendengar desas-desus tentang hal semacam itu.

"Kegagalanmu menikah menjadi contoh buruk bagi perempuan muda di mana-mana. Aku mendengar spekulasi bahwa kau sendiri mungkin simpatisan homoseksual."

"Benar, Yang Mulia, kebebasan seksual bagi orang dewasa adalah ancaman terbesar yang pernah dihadapi kerajaan ini," ucap Kelsea sinis. "Hanya Tuhan yang tahu bagaimana kita bisa bertahan selama ini."

Bapa Suci tak teralihkan. "Dan yang paling baru, Paduka, aku menerima laporan bahwa kau berencana memungut pajak dari Arvath, seperti badan sekular lain, untuk kepemilikan lahannya. Tetapi pasti itu kekeliruan."

"Ah, akhirnya kita sampai juga ke situ. Tidak ada kekeliruan, Yang Mulia. Gereja Tuhan adalah pemilik lahan sama seperti yang lain. Mulai Februari, aku mengharapkan pembayaran bulanan untuk seluruh properti kalian."

"Gereja selalu dikecualikan dari pajak, Paduka, sejak masa David Raleigh. Pengecualian pajak mendorong tindakan baik dan sifat tanpa pamrih dari saudara-saudara kami."

"Kalian mendapat keuntungan dari lahan kalian, Bapa Suci, dan terlepas dari mandatmu, kalian bukan institusi amal. Aku tak melihat banyak pendapatan kalian yang mengalir kembali ke rakyat."

"Kami membagi-bagikan roti untuk orang miskin, Paduka!"

"Bagus. Santa Simone sendiri hampir tak bisa melakukan lebih dari itu." Kelsea mencondongkan tubuh ke depan, berusaha melembutkan nada tajam dalam suaranya. "Kendati begitu, karena kau membahasnya, aku punya tawaran untukmu."

"Tawaran apa?"

"Seandainya perkiraanku tepat, pada akhir Juli, sebagian besar rakyat Tearling akan ditampung di Kamp Caddell di luar tembok kota. Begitu pasukan Mort tiba, seluruh pengungsi perlu dimasukkan ke dalam kota."

"Itu akan membuat London Baru sangat sesak, Paduka."

"Tepat, dan mengingat kau mengklaim sebagai institusi amal, menurutku kau juga bisa menunjukkan sebagian semangat Kristiani dengan menyediakan makanan dan tempat tinggal." "Tempat tinggal?"

"Aku akan membuka Benteng bagi pengungsi, tapi kau memiliki bangunan kedua terbesar di London Baru, Yang Mulia. Sembilan lantai, dan aku diberi tahu bahwa sebenarnya hanya dua lantai yang dihuni."

"Bagaimana kau bisa tahu itu?" tanya Bapa Suci berang, dan Kelsea kecut melihat dia melontarkan tatapan marah pada Bapa Tyler. "Arvath itu suci."

"Tujuh lantai kosong, Yang Mulia," Kelsea terus mendesak. "Pikirkan berapa banyak pengungsi yang bisa kalian tampung dan beri makan."

"Tidak ada ruang ekstra di Arvath, Paduka."

"Sebagai balasannya," lanjut Kelsea, "aku bersedia menganggap seluruh properti Gereja di London Baru sebagai badan amal, dan membebaskan pajak untuk lahan tersebut."

"Hanya di London Baru?" tawa Bapa Suci menyembur, suara tak terduga dari wajah suramnya. "London Baru hanya sebagian kecil dari properti kami, Paduka, seandainya kau bersedia memasukkan lahan kami di Almont utara, mungkin kita bisa merundingkannya."

"Ah, benar ... lahan pertanian kalian. Tempat orang miskin bekerja dengan upah murah dan anak-anak mereka mulai turun ke ladang pada usia lima tahun. Benar-benar properti amal."

"Kalau tidak ada kami, orang-orang itu tidak akan punya pekerjaan sama sekali."

Kelsea menatapnya. "Dan *itu* membuatmu bisa tidur nyenyak pada malam hari?"

"Aku tidur cukup nyenyak, Paduka."

"Aku percaya."

"Paduka!" Bapa Tyler mendadak bangkit, wajahnya panik. "Aku harus ke kamar kecil. Permisi."

Pada suatu saat di tengah perdebatan, Milla meletakkan sepiring pencuci mulut di depan Kelsea: keik keju dengan stroberi. Kelsea cepat-cepat melahapnya; bukan karya terbaik Milla, tapi tidak ada keik keju yang tak enak, dan bahkan emosi Kelsea tak cukup untuk mengenyahkan seleranya. Mace menatapnya memohon, tapi Kelsea menggeleng. Sambil mengunyah, dia melontarkan tatapan diam-diam ke para pengawalnya, penasaran terhadap siapa komentar tentang homoseksualitas itu ditujukan. Jangan-jangan, seperti banyak hal lain di Gereja Tuhan, Bapa Suci sekadar mengutarakannya tanpa alasan, tapi menurut Kelsea tidak; klaim tersebut terlalu ganjil. Lagi pula, apakah itu urusannya? Menurut Carlin, diskriminasi sistematis terhadap homoseksual pada masa pra-Penyeberangan menghabiskan banyak waktu dan sumber daya. Barty, dengan pemikiran praktisnya, selalu berkata Tuhan punya urusan yang lebih baik daripada mencemaskan apa yang terjadi di tempat tidur.

Tidak, Kelsea memutuskan, itu bukan urusanku. Dia berharap bisa mengatakan persetan pada Bapa Suci-pasti menyenangkan—tapi nanti di mana dia menempatkan pengungsi yang tersisa kalau bukan di Arvath? Tempat tidur, sanitasi, perawatan medis ... tanpa Gereja, pasti akan jadi bencana. Kelsea sempat mempertimbangkan untuk mengancam menyita Arvath atas dasar kepentingan umum seperti yang dilakukannya pada sekelompok bangsawan tolol beberapa minggu lalu. Tetapi tidak, itu tindakan buruk. Serangan langsung kepada Arvath hanya akan membenarkan peringatan mengerikan yang diberikan orang-orang Bapa Suci di mimbar, dan terlalu banyak orang yang meyakini omong kosong Gereja. Bapa Suci mencoba membuatnya marah, Kelsea kini menyadarinya, dan dia berhasil. Kemarahan membuat Kelsea kuat, tapi juga melemahkannya; sekarang, dia tak melihat ada jalan untuk kembali ke jalur negosiasi, tidak tanpa mengalah.

"Kurasa Yang Mulia dan aku telah cukup menghibur untuk malam ini," dia mengumumkan, berdiri. "Kita beralih ke pertunjukan sungguhan?"

Bapa Suci tersenyum walaupun senyum itu tak mencapai mata. Dia juga tak menyentuh keik kejunya, dan Kelsea memutar otak, berusaha mengingat-ingat apakah Bapa Suci menyantap sesuatu. Apa dia takut diracuni? Pasti dia tak keberatan menyuruh salah satu akolitnya mencicipi makanan.

Kau melantur. Konsentrasi pada Arvath. Pada Mort.

Kelsea berusaha, tapi sekarang dia tak melihat jalan untuk memperbaiki keadaan. Dan bukankah semua ini akademis? Pasukan Mort akan tiba jauh sebelum tahun pajak baru, dan London Baru tak akan mampu menghadapi pengepungan berkepanjangan. Memperdebatkan pajak tahun depan bagaikan mengecat rumah yang berada di jalur puting beliung. Barangkali sebaiknya dia menyerah, tapi memikirkannya saja benak Kelsea langsung membayangkan menara Arvath: emas murni, bernilai ribuan *pound*. Dia tidak boleh menyerah.

Sementara mereka melangkah menuju singgasana, Bapa Tyler kembali muncul di samping Kelsea, berbicara lirih. "*Lady*, kumohon jangan melawannya lebih jauh lagi."

"Dia bisa menjaga diri sendiri." Tetapi Kelsea terdiam, melihat lagi wajah pucat sang Pendeta, bobot yang memerosot dari tubuhnya yang sudah kurus. "Apa yang kau takuti, Bapa?"

Bapa Tyler menggeleng keras kepala. "Tidak ada, Paduka. Aku mengkhawatirkanmu."

"Ya, kalau ini bisa menghibur, aku memang berencana bersikap sebaik mungkin selama sisa malam ini."

"Tapi rencana itu sering gagal."

Kelsea tertawa, menepuk punggungnya. Ringisan Tyler makin jelas, dan Kelsea menggigit bibir; dia lupa bahwa dia tak seharusnya menyentuh anggota Gereja Tuhan. "Maaf. Bapa." Bapa Tyler mengangkat bahu, lalu menyeringai jail, peristiwa langka baginya. "Tidak apa-apa, *Lady*. Tak seperti Yang Mulia, aku tak mencemaskan soal seksualitasmu yang tak terkendali."

Kelsea terkikik, dan memberi isyarat agar sang Pendeta duduk bersamanya di podium, tempat dua kursi berlengan diletakkan. Bapa Suci sudah duduk dan memberi Kelsea salah satu senyum tawar selagi dia duduk. Kedua akolit berdiri di kaki podium; Mace mengisyaratkan agar Elston bersama mereka. Jadi, Mace juga mencemaskan akolit jangkung berwajah musang itu. Ingatan menarik-narik Kelsea sejenak sebelum melepaskan diri.

Mace menjentikkan jari ke arah si Pesulap, Bradshaw, yang mendekat dan membungkuk sekilas. Dia tak memakai baju berwarna terang yang dilihat Kelsea dikenakan oleh banyak penghibur jalanan; malahan dia berpakaian sangat sederhana, serbahitam. Sebuah meja diletakkan di dekatnya untuk menaruh perlengkapan; beragam barang, termasuk dua lemari kecil yang berjarak sekitar setengah meter. Bradshaw membuka lemari, dan mengangkat satu per satu untuk menunjukkan bagian dasarnya tak palsu, lalu mengambil gelas dari meja makan dan menaruhnya di salah satu lemari, menutup pintunya rapat-rapat. Ketika dia membuka pintu lemari yang satu lagi, gelasnya sudah ada di sana.

Kelsea bertepuk tangan, senang, meskipun tak tahu cara melakukan trik tersebut. Bukan sihir tentunya, tapi ada kesan sihirnya, dan itu cukup menarik. Bradshaw memunculkan berbagai objek di setiap lemari; sebelah sarung tangan Dyer, mangkuk dari meja, dua belati, dan akhirnya, gada Mace. Yang terakhir ini mengagetkan Mace dengan ekspresi bingung yang sejenak berubah menjadi kemarahan, lalu kembali bingung sementara Bradshaw mengambil gada itu dari lemari dan mengembalikan padanya sambil tersenyum.

Kelsea bertepuk tangan keras-keras; hanya segelintir orang yang bisa mengelabui Mace dan bahkan lebih sedikit lagi yang berani mencoba. Mace mengamati senjata favoritnya sesaat, mirip ahli perhiasan meneliti berlian, lalu akhirnya memutuskan itu memang gada yang sama. Sambil berbisik, Kelsea menyuruh Elston memberikan tip lima puluh persen bagi si Pesulap.

Bapa Suci jelas tak terkesan; dia menyaksikan seluruh pertunjukan dengan raut yang semakin masam dan tak bertepuk tangan sekali pun.

"Bukan penggemar ilusi, Yang Mulia?"

"Tidak terlalu, Paduka. Semua pesulap hanya penipu, mengelabui masyarakat agar memercayai sihir pagan."

Kelsea hampir memutar bola mata tapi mencegah diri sendiri. Jendela kesempatannya menutup di sini; begitu Bapa Suci melangkah ke luar pintu, dia tak akan pernah kembali. Dan, siapa tahu sekarang dia lebih terbuka untuk berpikir logis setelah lebih sedikit orang yang mendengar. Bradshaw mengibaskan tangan dengan mengesankan di bawah; Kelsea menunggu sampai dia memunculkan tikus entah dari mana sebelum bertanya pelan, "Apa yang bisa membujukmu untuk menerima tawaranku?"

"Barangkali kita bisa berkompromi, Paduka. Bebaskan pajak properti kami di London Baru dan separuh lahan di Almont, maka Gereja dengan senang hati memberi makan dan menampung pengungsi sebanyak empat lantai."

Kelsea mendongak ke arah Mace. "Berapa banyak nilai pajaknya?"

"Hanya Arliss yang tahu pasti, *Lady*. Tapi yang dibicarakan setidaknya 2500 kilometer persegi lahan pertanian produktif. Nilai pajak setahunnya pasti cukup besar."

"Bukan cuma satu tahun," sela Bapa Suci. "Selamanya."

"Selamanya?" ulang Kelsea dalam bisikan tak percaya. "Aku bisa membangun Arvath sendiri hanya dengan lima tahun pendapatan Tearling yang hilang."

"Kau bisa membangunnya, Paduka, tapi kau tak punya waktu." Bapa Suci menyeringai dan untuk kali pertama matanya menampakkan kilau ... tapi sama sekali bukan jenis kilau yang baik. "Pasukan Mort akan tiba di sini musim gugur, dan kau dalam posisi sulit. Itulah sebabnya, kita membahas ini."

"Jangan membuat kesalahan dengan menganggap kau lebih dari sekadar kemudahan bagiku, Yang Mulia. Aku tidak butuh tumpukan emasmu."

"Kalau begitu, jangan membuat kesalahan dengan menganggap *aku* takut pada pengumpul pajakmu, Paduka. Pada saat Tahun Baru tiba, kau tak akan lagi bisa memungut pajak dari siapa pun."

Kelsea memikirkan hal serupa tak sampai lima menit lalu, tapi fakta tersebut malah membuatnya makin murka. Dia menghadap Bapa Suci sepenuhnya, bahkan tak lagi berpura-pura tertarik pada pertunjukan sulap. "Dan, apa gunanya semua emas itu bagimu, Yang Mulia? Siapa coba kau buat terkesan dengan tumpukan itu? Tuhan?"

"Tuhan tak tertarik pada hal seremeh itu."

"Itulah yang kumaksud."

"Jemaat yang saleh menyumbangkan emas itu, Paduka, sebagai tanda bertobat dan perbuatan baik. Pamanmu salah satu dari mereka."

"Pamanku memiliki tujuh selir dan tak ada tanda-tanda menikah. Sesaleh apa dia?"

"Pamanmu mengakui dosa-dosa itu pada Bapa Timpany, Paduka, dan telah diampuni."

"Sistem yang menarik. Anak empat tahun membutuhkan lebih banyak disiplin."

Suara Bapa Suci kaku oleh amarah. "Kau memiliki hukum kriminal untuk hukuman sekular, Paduka. Kekhawatiranku hanya tentang keselamatan jiwa."

"Tapi emas bisa membantu, bukan?"

"Berani-beraninya kau—"

"Paduka!" Bradshaw kembali membungkuk penuh gaya di kaki podium. "Untuk trik terakhirku, boleh kuminta salah satu Pengawal berpartisipasi?"

Kelsea menyungging senyum lesu. "Kibb."

Kibb menuruni undakan, disertai kekehan pengawal lain, tapi Kelsea nyaris tak memperhatikan. Kedua tangannya mengepal kencang di lengan kursi. Hanya itu yang bisa dilakukannya agar tak mencekik laki-laki yang duduk di sampingnya.

Semua ruangan itu, pikirnya, menatap Bapa Suci, pelipisnya berdenyut-denyut. Semua ruangan itu dan semua emas itu. Kau tak menggunakannya, kau tak membutuhkannya, tapi tak mau membaginya. Seandainya kita selamat melalui invasi itu, Kawan, akan kupungut pajak darimu sampai kau berteriak-teriak minta ampun.

Bapa Suci balas menatapnya dengan keangkuhan murni dari seseorang yang tak takut pada apa pun. Kelsea teringat komentar Mace, berminggu-minggu lalu: bahwa Bapa Suci tak akan segan berunding diam-diam dengan Demesne. Seandainya Bapa Suci telah melakukan kesepakatannya, tentu saja dia tak akan terancam oleh Kelsea; dia hanya perlu duduk dan menunggu sampai pasukan Mort tiba, mengecualikan Arvath dan menghancurkan yang lainnya. Dan kini, Kelsea merasakan bibit pertama keputusasaan berakar di hatinya. Dia telah melewatkan bulan lalu dengan berpikir bolak-balik, beralih dengan panik dari satu pilihan ke pilihan lain, berusaha mencari solusi, dan sekarang dia mendongak dan mendapati dirinya dikelilingi oleh kanibal.

"Untuk menghormati tamu suci Anda, Paduka!" Bradshaw memunculkan gelas yang digunakannya tadi dan mengisinya

dengan air dari botol kaleng kecil, lalu menyerahkannya pada Kibb. "Silakan dicicipi, *Sir*, dan tolong konfirmasikan bahwa itu air."

Kibb menyesap sedikit isi gelas. "Memang air."

Pesulap itu membawakan gelas ke depan podium dan mengulurkannya agar diamati Kelsea, menunggu sampai dia mengangguk untuk melanjutkan. Disertai bungkukan sekilas dan sopan pada Bapa Suci, Bradshaw menutup mulut gelas dengan satu tangan dan menjentikkan jari tangan yang satu lagi. Kilatan cahaya tampak di antara jemarinya, kemudian Bradshaw mengulurkan gelas ke arah Kelsea lagi, membuka tangannya. Air di gelas kini merah gelap pekat.

"Demi kesenangan Paduka!" Bradshaw mengumumkan. "Di mana asistenku yang cakap?"

Kibb mengangkat tangan dan si Pesulap melenggang mendekatinya, mengulurkan gelas. "Cicipi, Sir. Kau tidak akan celaka."

Kibb, tersenyum dengan sedikit cemas, menyesap sekali dari gelas. Ekspresi tertegun melintas di wajahnya dan dia menyesap sekali lagi, lebih banyak. Berpaling ke arah Kelsea, dia menyatakan dengan suara takjub, "Paduka, ini anggur."

Kelsea tertawa pelan, lalu terkikik, dan akhirnya tak sanggup menahan diri terbahak-bahak. Dia tak melewatkan raut marah di wajah Bapa Suci yang menggelap, tapi itu malah makin membuat tawanya kian nyaring. Di bawah podium, Bradshaw tersenyum, wajahnya merona penuh kemenangan.

"Bangun, bangun!"

Akolit yang lebih pendek jatuh pingsan, dan yang jangkung mengguncangnya, mendesiskan perintah. Tapi, pemuda itu tak sadarkan diri.

Bapa Suci bangkit dari kursi, wajahnya merah padam yang membuat Kelsea sangat senang. Bapa Tyler bergumam pelan di telinganya, tapi Bapa Suci mendorongnya menjauh. Dia tak menunjukkan kepedulian pada pemuda yang pingsan di lantai.

"Aku tak menganggap lucu hinaan kepada para tamu," Bapa Suci menggeram. "Itu lelucon menghujat, Paduka, dengan selera rendah."

"Jangan menegurku, Yang Mulia. Aku tidak memiliki penghibur di istana. Triknya adalah miliknya sendiri."

"Aku menghendaki permintaan maaf!" bentaknya, dan Kelsea, yang mengasumsikan kemarahan menggelikan ini merupakan bagian dari tugas Bapa Suci, mendapati dirinya ragu-ragu, sebab amarah Bapa Suci jelas sekali sungguh-sungguh. Tetapi bahkan, seandainya Bradshaw memunculkan Sang Perawan Maria dari topi, mustahil ada yang menganggap serius trik sulap. Tindakan yang cerdik adalah berdamai, tapi kini Kelsea sudah jauh melewati itu. Dia mengetukkan kuku di lengan kursi dan bertanya dengan ramah, "Permintaan maaf dari siapa?"

"Dari penipu ini, Paduka."

"Penipu? Aku yakin dia tak bermaksud menganggap dirinya sebagai Kristus sungguhan, Yang Mulia."

"Aku menuntut permintaan maaf."

"Apa kau baru saja memberi Ratu perintah?" tanya Mace, suaranya pelan mematikan.

"Sudah jelas."

"Ditolak!" sergah Kelsea. "Orang bodoh macam apa yang tersinggung karena ilusi?"

"Paduka, kumohon!" Bapa Tyler beranjak untuk berdiri di samping Bapa Suci, wajahnya kini pucat nyaris putih. "Ini nyaris tak bisa dibilang konstruktif."

"Tutup mulut, Tyler!" desis Bapa Suci. "Semua pesulap adalah penipu! Mereka menjanjikan solusi cepat dan merusak keimanan di jalan yang lurus dan benar." Kelsea menyipit. "Jangan berani-berani berpikir untuk memainkan kartu kesalehan terhadapku, Yang Mulia. Aku mendengar banyak cerita tentangmu. Bagaimana dengan dua perempuan yang kau tempatkan di Arvath? Apa mereka berlutut di depan Roh Kudus setiap malam?"

Mendengar itu, wajah Bapa Suci berubah ungu saking murkanya, dan mendadak Kelsea berharap dia terkena serangan jantung dan ambruk tepat di depan singgasananya, persetan dengan konsekuensinya.

"Berhati-hatilah, Paduka. Kau tak tahu betapa rapuh posisimu."

"Ancam aku lagi, Penipu Tamak, dan akan kuakhiri kau."

"Aku yakin Yang Mulia tidak bermaksud begitu, Paduka!" seru Bapa Tyler dengan suara melengking panik. "Itu bukan ancaman, hanya—"

"Tyler, jangan ikut campur!" raung Bapa Suci. Dia berputar dan mengibaskan satu lengan, mengenai dada Bapa Tyler. Sejenak Tyler menggapai-gapai mencari keseimbangan, lalu terjungkal ke belakang, menuruni undakan podium. Kelsea mendengar bunyi keretak keras tulang patah dan seluruh pikirannya berhenti, untungnya suara akal sehat di kepalanya membisu. Dia melompat bangkit, mendesak melewati Pen, dan menampar wajah Bapa Suci.

Mace dan Pen bergerak sangat cepat, dan Pengawal lain tepat di belakang keduanya. Dalam beberapa detik, lebih dari sepuluh orang berdiri di antara Kelsea dan Bapa Suci. Para pengawal menghalangi pandangannya, tapi tidak sebelum dia melihat dan mengingat jejak putih tapak tangannya di pipi merah Bapa Suci, membungkusnya di benaknya bagaikan hadiah.

"Penistaan!" desis akolit jangkung dari dasar tangga. "Tidak ada yang boleh menyentuh Bapa Suci!"

"Kalau kau menghargai si Munafik itu, bawa dia keluar dari Bentengku sekarang juga."

Akolit itu bergegas menaiki tangga untuk membantu Bapa Suci. Kelsea berbalik ke kursinya, bertekad mengabaikan mereka, tapi kemudian dia mendengar napas tersengal di bawahnya, di balik dinding para pengawal.

"Bapa, kau tidak apa-apa?"

"Baik-baik saja, Paduka."

Tetapi, suara Bapa Tyler serak oleh rasa sakit.

"Tetap di sana. Kami akan memanggilkan dokter untukmu."

"Tyler akan ikut bersama kami!" Bapa Suci menggeram. Namun, Mace sudah mendesak menuruni tangga dan memosisikan diri antara Bapa Tyler dan sang Pendeta.

"Ratu berkata dia tetap di sini."

"Dokterku yang akan merawatnya."

"Menurutku tidak, Yang Mulia. Aku pernah menyaksikan pekerjaan doktermu."

Mata Bapa Suci terbeliak, penuh kekagetan dan sesuatu yang lain ... rasa bersalah? Sebelum Kelsea sempat mengartikan reaksinya, Mace melompat ke seberang ruangan dan meraih akolit jangkung itu, mencengkeram lehernya. "Kami juga akan menahan yang satu ini. Bruder Matthew, bukan?"

"Atas tuduhan apa?" tuntut Bapa Suci, murka.

"Pengkhianatan," Mace mengumumkan dengan datar, "Konspirasi Thorne."

Mulut Bapa Suci bergerak-gerak sejenak. "Kami ke sini dengan jaminan keselamatan!"

"Aku menjanjikan jaminan keselamatan untuk-mu, Yang Mulia," tukas Kelsea, meskipun dalam hati dia memaki Mace; pengawalnya itu tak pernah memberitahunya apa-apa. Kini, dia mengenali Bruder Matthew dengan mudah; salah satu orang dari

Argive, merunduk di sekeliling perapian Thorne pada tengah malam. "Kau bebas pergi. Tapi, penjilatmu datang dengan risiko sendiri."

"Kusarankan kau pergi sekarang," kata Mace pada Bapa Suci, mengeratkan cengkeraman di leher pendeta yang meronta-ronta. "Sebelum aku sempat menanyai musangmu."

Bapa Suci menyipit, dan ditendangnya akolit yang lebih pendek, yang masih tergeletak pingsan di lantai. "Kau! Bangun! Kita pergi!"

Entah bagaimana, mereka berhasil membuat pemuda itu berdiri sempoyongan. Mace menyerahkan Bruder Matthew pada Elston dan mengikuti kedua orang Arvath itu ke pintu. Akolit kedua, wajahnya sepucat susu, melontarkan tatapan ngeri ke balik bahu, tapi Bapa Suci yang melangkah kaku di sampingnya tak pernah menoleh.

Kelsea bergegas menuruni undakan untuk berjongkok di samping Bapa Tyler, yang kakinya terpelintir dengan sudut menyakitkan. Dia tersengal-sengal, bulir-bulir besar keringat melelehi pipi pucatnya. Kelsea menggumpal keliman gaunnya untuk menyeka dahi Bapa Tyler, tapi sewaktu Coryn mencoba memeriksa kakinya, sang Pendeta merintih dan memohon agar dia berhenti.

"Patah di beberapa tempat, *Lady*. Kita harus membiusnya untuk mengatur ulang tulangnya."

"Kita akan menunggu dokter," perintah Kelsea, melemparkan tatapan kejam ke arah punggung Bapa Suci yang menjauh. "Kebaikan Tuhan, kurasa."

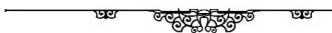
Bapa Tyler terkekeh, suara liar yang tak koheren. "Aku lepas dari hukuman berat, Paduka. Seth akan mengatakan itu padamu."

"Siapa Seth?"

Namun, Bapa Tyler mengertakkan gigi, dan kendati Kelsea mengulang pertanyaannya beberapa kali sebelum dokter tiba, sang Pendeta menolak menjawab.[]

## Bab 5

## Dorian



Kesuksesan imigrasi besar manusia tergantung dari banyak faktor individual yang terakumulasi. Harus ada ketidakpuasan disertai ketidaksenangan, bahkan mungkin status quo yang tak bisa ditoleransi. Harus ada idealisme yang mendorong pergerakan tersebut, wawasan kuat mengenai kehidupan yang lebih baik di balik cakrawala. Harus ada keberanian besar menghadapi rintangan besar. Tetapi yang paling penting, setiap migrasi membutuhkan pemimpin, sosok karismatik tak tergantikan yang bahkan ditakuti kaum lelaki dan kaum perempuan akan mengikutinya memasuki jurang tanpa ragu.

Penyeberangan Inggris-Amerika memiliki syarat terakhir ini secara ekstrem.

## -Horizon Biru Tear, GLEE DELAMERE

Lily sedang duduk di pekarangan belakang, berjuang merekam pesan untuk ibunya. Cuaca terlalu panas; pasti ada yang tak beres dengan pengendali cuaca. Menurut Greg, itu ulah separatis dan peretas mereka, menyabotase satelit; kalangan militer yang berhubungan dengannya di Pentagon telah mengeluhkan hal tersebut berminggu-minggu. Dalam beberapa hari terakhir, suhu

di New Canaan menanjak ke 32 derajat, dan sekarang udara lembap berat menyelimuti pekarangan belakang.

Terlepas dari masalah cuaca, ini minggu yang baik. Greg sedang dalam perjalanan bisnis ke Boston, semacam konvensi antara sesama pelaku di bidang militer. Lily selalu membayangkan pertemuan semacam itu sebagai versi besar pesta-pesta yang diselenggarakan di rumah mereka; orang-orang mabuk, suara mereka makin lama makin nyaring dan parau seiring semakin banyaknya minuman keras dituangkan.

Tetap saja, dia bersyukur. Ketika Greg pergi, Lily hampir bisa berpura-pura bahwa ini rumahnya, bahwa dia tak perlu menjelaskan kegiatannya pada siapa pun. Tak perlu bersembunyi di ruang anak; Lily bisa bergerak bebas di seantero rumah. Namun malam ini, Greg akan pulang, dan Lily berusaha memanfaatkan beberapa jam terakhir untuk merekam suratnya. Sulit untuk membuat dustanya terdengar wajar, terutama pada Mom, yang tak mau mendengarkan apa pun yang tak menyenangkan. Lily baru saja menekan tombol rekam lagi sewaktu seorang perempuan terjungkal jatuh dari dinding belakang memasuki taman.

Lily mendongak, terperanjat. Perempuan itu terguling dari dinding, suara mendesis mengikuti jatuhnya saat dia tergores di tanaman *ivy* yang menempel di sana. Perempuan itu akhirnya terkubur dalam petak semak *hydrangea*, lenyap dari pandangan disertai dengus pelan kesakitan.

Jonathan muncul dari ambang pintu dapur, senjatanya teracung. "Tetap di situ, Mrs. M."

Lily tak menggubrisnya, bangkit dari kursi Adirondack, dan berjingkat-jingkat mendekati dinding. Penyusup itu memipihkan semak *hydrangea*. Lily merasakan tangan Jonathan menahan lengannya, tapi dia mengintip dari tepian semak yang bergerigi sampai menemukan perempuan yang tergeletak di sana.

Dia mirip Maddy!

Perempuan itu memang sangat mirip dengan adik Lily. Rambutnya, yang kini kusut di semak, sudah lama tak dikeramas, tapi warnanya sama-sama pirang gelap, bahkan teksturnya yang mengembang juga persis. Dia memiliki hidung Maddy yang ujungnya mencuat, juga bintik-bintik wajah serupa. Usianya beberapa tahun lebih muda; Lily menggigit bibir, berusaha mengingat berapa usia Maddy sekarang. Dua tahun lebih muda daripada Lily, jadi dua puluh tiga. Gadis ini tak mungkin lebih dari delapan belas tahun.

Sekarang, Lily mendengar sirene, raungannya teredam oleh dinding batu tebal. Sekuriti sangat jarang membunyikan sirene di New Canaan; pada kesempatan langka ketika mereka mendatangi lingkungan rumah Lily, biasanya urusan itu dilakukan secara diam-diam dan efisien. Tetapi, gadis ini jelas bukan penduduk New Canaan. Wajahnya tercoreng semacam minyak, dan dia memakai jins serta sweter koyak yang kelihatannya tiga ukuran lebih besar. Pinggiran sweternya berdarah. Lily mengamati lebih saksama, lalu menarik diri sambil mendesis. "Dia tertembak!"

"Masuklah, Mrs. M. Akan kupanggil Sekuriti."

Perempuan itu membuka mata. Mata itu bersinar, hijau terang dan sangat jernih, terlalu tua untuk remaja, sebelum kembali terpejam. Dia tersengal-sengal, tangannya membekap petak berdarah di perutnya. Dia tampak terlalu muda bahkan untuk merencanakan kejahatan, dan dia begitu mirip Maddy, yang menghilang bertahun-tahun lalu.

"Kau terluka," kata Lily padanya. "Kau butuh rumah sakit." "Jangan rumah sakit."

"Dia penyusup!" desis Jonathan.

Sirene kini kian melengking, barangkali sudah di Jalan Willow. Perempuan itu membuka mata lagi, dan di dalamnya Lily melihat kepasrahan, semacam penerimaan yang lelah. Maddy juga tampak seperti itu ketika mereka mencarinya, seakan-akan

dia sudah membayangkan apa yang terjadi berikutnya. Lily tak ingin memikirkan hari itu, tentang Maddy. Jonathan benar; mereka seharusnya memanggil Sekuriti. Namun, Maddy kini membayangi Lily, dan dia mendapati dirinya tak mampu melakukan itu, tak mampu menyerahkan perempuan itu.

"Bantu aku membawanya masuk."

"Untuk apa?" tanya Jonathan.

"Bantu saja aku."

"Apa kata Mr. M. nanti?"

Lily mendongak menatapnya, suaranya menajam. "lni bukan rahasia pertama yang kita simpan, kan?"

"lni berbeda."

"Ayo angkat dia."

"Dia bukan penyusup biasa, Mrs. M. Apa kau tak mendengar sirene itu? Menurutmu mereka bukan mencari dia?"

"Ke dalam rumah. Kita akan membawanya ke ruang anak. Greg tidak bakal tahu."

"Dia butuh dokter."

"Kalau begitu, kita carikan dia dokter."

"Kemudian apa? Dokter wajib melaporkan luka tembak."

Lily mengangkat si Penyusup, menyelipkan sebelah lengan di bawah bahu dan meringis sewaktu perempuan itu mengerang. Sepertinya sangat penting untuk bergegas dan membawa perempuan itu masuk sebelum dia berpikir terlalu jauh tentang konsekuensi yang mungkin terjadi, tentang Greg. "Ayo, masuk."

Sambil menggerutu, Jonathan membantu. Bersama-sama mereka memapah perempuan itu melintasi taman dan memasuki rumah, oase kegelapan berpendingin udara. Ketika tiba di ruang duduk, perempuan itu sudah pingsan dan jauh lebih berat ketimbang yang dikesankan sosok kurusnya. Lily mengerang sembari mengangkatnya melewati serambi, tapi benaknya sudah mendaftar tindakan yang harus dilakukannya. Pertama, sistem

pengawasan. Lily tak memiliki potongan film video cadangan untuk ruang duduk dan tangga, tapi dia bisa menghapusnya dan Greg akan menganggapnya sebagai cacat dalam sistem ... mungkin, ralat benaknya. Sepatu anggota separatis itu berlumur lumpur dan meninggalkan beberapa jejak di karpet ruang duduk. Rumah bisa mensterilkan diri sendiri, tapi tidak secepat itu. Lily harus membersihkan lumpur dengan tangan sebelum Greg pulang.

Mereka membawa perempuan cedera itu ke ruang anak dan membaringkannya di sofa. Lily bisa merasakan pelototan Jonathan, bahkan sebelum dia mendongak.

"Apa yang kau lakukan, Mrs. M.?"

"Entahlah," Lily mengakui. "Aku hanya ...."

"Apa?"

Bayangan Sekuriti muncul di kepala Lily: pintu tempat mereka menggiring orang yang tak pernah keluar lagi. Ketika Lily masih kecil, pintu semacam itu tak ada, bahkan setelah dewasa, dia tak terlalu memperhatikan dunia berubah di sekelilingnya; dia kerap berpikir bahwa sikap tak acuh terhadap implikasi, terhadap masa depan, itulah alasan dia menikahi Greg. Maddy sejak dulu tertarik pada politik, peduli pada dunia yang lebih luas. Kepedulian Lily terutama ditujukan untuk mengelola rumah dan menghadapi Greg, mencari jalan untuk menghindari amarah labil barunya, agar berada selangkah di depan itu. Sudah pasti itu membuatnya sibuk, tapi dia tak bisa melarikan diri menghindari sensasi merongrong dari tanggung jawab bersama, dari banyak orang baik, yang semuanya menatap tanah, yang membiarkan pintu tak bernama Sekuriti menjadi status quo. Maddy pasti takkan membiarkannya, tapi Maddy telah menghilang.

Jonathan masih menunggu jawaban, tapi Lily tak bisa menjelaskan, tidak padanya. Jonathan mantan Marinir, pernah bertempur di Arab Saudi dalam perang terakhir tanpa harapan demi minyak terakhir dunia. Dia seorang loyalis. Dia membawa senjata.

"Aku tidak akan menyerahkan dia," akhirnya Lily menjawab. "Apa kau akan melapor pada Greg?"

Jonathan menunduk menatap perempuan di sofa, sorot matanya merenung. "Tidak, *Ma'am*. Tapi, kau harus mencarikan dokter untuknya. Kalau tidak, dia akan mati kehabisan darah di sofamu."

Lily mengingat-ingat daftar dokter lokal yang dikenalnya. Teman-teman Greg, tak seorang pun yang bisa dipercaya. Dokter keluarga mereka, Dr. Collins, praktiknya tak sampai sepuluh kilometer, di pusat kota, tapi dia juga bukan pilihan. Dr. Collins tak pernah bertanya apakah Lily menginginkan bayi. Pada kunjungan terakhirnya, sang Dokter berkata agar dia lebih rileks saat bercinta, bahwa rileks merupakan cara yang baik untuk mengandung.

"Tas tanganku. Ada kartu nama di sana. Dokterku di New York."

"Davis? Ini bukan keahliannya. Dia penyelesai masalah."

"Dia spesialis fertilitas!"

"Benar, Mrs. M."

Lily menatapnya sejenak. "Apa kau akan melapor pada Greg?"

Jonathan mendesah, mengeluarkan kunci Lexus dari saku. "Jangan ke mana-mana. Tekan terus lukanya. Aku akan kembali bersama dokter."

"Dokter apa?"

"Jangan khawatirkan itu."

"Bukan salah satu teman Greg?"

"Jangan khawatirkan itu, Mrs. M. Kau benar; kita berdua tahu cara menyimpan rahasia."

Jonathan pergi lebih dari satu jam, memberi Lily banyak waktu untuk membayangkan situasi terburuk: Jonathan ditangkap gara-gara mengantar dokter tak berlisensi; Jonathan sama sekali tak bisa menemukan dokter; tapi terutama, Jonathan pergi ke kantor Greg, menemui Sekuriti, untuk melaporkan semuanya. Jonathan menjadi pengawal pribadinya selama hampir tiga tahun, Lily berkata pada diri sendiri, dan dia tahu tentang Dr. Davis. Jika Jonathan menghendaki Lily terkena masalah, dia pasti sudah melakukannya sejak lama.

Tetapi, Lily tetap saja takut.

Perempuan di sofa itu jelas sekali dehidrasi di depan mata Lily. Bibirnya pecah-pecah hampir putih, dan ketika mencoba bicara, hanya ada koak parau. Lily pergi ke bawah dan mengisi mangkuk dengan serpihan es. Dia tak tahu apa-apa tentang merawat orang sakit, tapi waktu kecil dia pernah menderita pneumonia dan selama seminggu penuh dia hanya bisa melahap serpihan es. Dia membasahi kain dengan air dingin dan memasukkannya juga ke mangkuk.

Ketika dia kembali, perempuan di sofa bertanya di mana dirinya. Lily mencoba menjelaskan tapi belum lagi selesai, dia kembali pingsan. Tiga jam lagi Greg pulang. Di mana Jonathan? Lagi pula, apa yang dilakukan Lily? Pil-pil itu satu hal, rahasia untuk disimpan, tapi menyembunyikan seseorang adalah masalah yang sangat berbeda.

"Siapa namamu?" tanya Lily ketika perempuan itu kembali siuman.

"Tidak ada nama," balasnya berbisik. Lily merasa seperti pernah mendengar ucapan itu, barangkali di salah satu pamflet dan selebaran pemerintah. Apa yang dilakukan perempuan itu di sini? Sesekali Lily mendengar sirene lewat, terkadang jauh dan adakalanya sangat dekat. Dia memeriksa situs berita, tapi tak ada apa-apa, tak ada berita lokal tentang penyusup atau kejahatan apa

pun di wilayah sekitarnya. Dia ke luar ke ruang sistem pengawasan dan menghapus potongan video rekaman petang ini. Greg bisa saja sudah menyaksikan rekaman waktu nyata, tapi hari ini peluang itu sangat kecil; pada akhir konferensinya, Greg pasti sibuk beramah-tamah dengan orang asing sebelum naik pesawat. Dalam perjalanan kembali ke ruang anak, Lily membersihkan jejak lumpur.

Perempuan itu masih pingsan. Dia memang terlalu muda untuk menjadi Maddy, juga terlalu tinggi, tapi tetap saja, rasanya seperti ada hantu di sofa. Seiring berlalunya petang, sorot matahari dari jendela bergerak melintasi bahu si Orang Asing dan Lily melihat bekas luka di sana, tepat di atas tulang selangka. Lily memiliki parut serupa, garis rapi bekas operasi penanaman implan ketika dia masih muda. Tetapi, bekas luka ini jauh lebih jelas. Bukan garis tipis halus akibat laser. Kelihatannya parut itu disebabkan oleh pisau bedah.

Lily menatap bekas luka itu lama sekali, gagasan liar terbentuk di benaknya: entah bagaimana si Penyusup mengeluarkan tagnya. Seharusnya mustahil; setiap tag dilengkapi toksin, zat kimia mematikan yang terlepas seandainya ada yang berniat mengutakatik peralatan itu. Namun, semakin lama menatap parut itu, semakin yakin dirinya: perempuan ini berhasil menyingkirkan tag-nya. Dia bisa bergerak bebas semaunya, tanpa Sekuriti melacak gerak geriknya. Lily tak bisa membayangkan seperti apa rasanya.

Jonathan akhirnya kembali pukul empat, bersama laki-laki kecil rapi yang beruban. Penampilannya persis dokter yang dibayangkan Lily; dia mengenakan setelan abu-abu yang tampak profesional dan kacamata berbingkai kawat model kuno, dan dia membawa tas kulit hitam kecil yang berdenting saat diletakkan. Dia tak mengacuhkan Lily, langsung mendekati perempuan di sofa. Setelah memeriksa sejenak, dia menoleh dan berbicara

seakan-akan pada perawat. "Rebus air panas dan beberapa handuk. Handuk katun."

Lily sempat terlalu tertegun untuk bergerak. Dia tak terbiasa diperintah-perintah di rumahnya sendiri.

Kecuali oleh Greg, bisik benaknya, dan itu membuatnya beraksi, keluar ruang anak dan turun ke dapur. Setelah mengambil air, dia menuju lemari linen dan berusaha memutuskan handuk mana yang paling tak diperhatikan Greg. Suaminya memiliki mata ganjil dan sporadis terhadap hal-hal detail di rumah; Lily bisa saja membuang seprai yang sudah lusuh, dan setahun kemudian Greg akan bertanya ke mana perginya seprai tersebut. Tak selembar pun handuk mereka cukup gelap untuk menyembunyikan darah; handuk mana pun yang dipilihnya nanti harus dibuang.

Pilih saja, berengsek.

Lily mengambil satu set handuk hijau pinus yang selalu dibencinya, hadiah pernikahan dari bibi Greg. Ketika kembali, dia mendapati Jonathan dan sang Dokter telah memindahkan sofa ke tempat yang diterangi matahari di bawah birai jendela. Sang Dokter juga sudah membuka sweter kedodoran perempuan itu dan menampakkan kaus oblong yang telah luntur warnanya, dan sekarang tengah menggunting lepas baju itu dengan gunting yang dikeluarkan dari tas kecilnya. Lily membungkuk untuk menaruh handuk di sampingnya.

"Itu bisa dipakai, Nona."

"Lily."

"Tidak ada nama."

Kalimat itu lagi. Merasa ditegur, Lily menoleh ke arah Jonathan dan mendapati pengawalnya sudah mengeluarkan senjata, benda hitam berkilat yang selalu membuat Lily gelisah, dan sedang mengutak-atiknya, mengeluarkan peluru lalu memasukkannya lagi.

"Aku perlu kau menahan dia," kata sang Dokter. Lily tak tahu siapa yang diajaknya bicara, tapi mereka berdua mendekat, Lily ke arah lengan perempuan itu dan Jonathan, menyimpan senjata, ke arah kakinya. Sewaktu menunduk, Lily melihat kilau kepanikan di wajah si Penyusup, dan disentuhnya dahi perempuan itu, merasa seperti penipu terbesar di dunia selagi menggumamkan, "Semua akan baik-baik saja."

Detail jelas dan memualkan pada setengah jam berikutnya akan selalu menyertai Lily seumur hidupnya. Dokter itu setidaknya memiliki probe laser, tapi ketika dia memulai operasi memakai alat tersebut, lengan perempuan itu menegang sampai wajah dan leher Lily licin oleh keringat akibat berusaha menahannya agar tak bergerak. Setiap beberapa menit, sang Dokter bergumam, "Masuk lebih dalam, bedebah kecil," dan gumaman-gumaman itu menjadi satu-satunya cara Lily menandai berlalunya waktu.

Lily melewatkan sebagian besar proses operasi dengan menatap Jonathan, berusaha memahami laki-laki itu. Jonathan pengawal yang baik dan sopir berbakat, tapi dia juga mantan Marinir dan—Lily selalu menduganya—seorang loyalis. Bagaimana dia bisa mengenal dokter yang tak terdaftar? Bagaimana cara mereka merahasiakan ini dari Greg?

Sang Dokter akhirnya menemukan pelurunya, lalu mulai memasukkan penjepit kecil ke lubang. Perempuan itu kembali pingsan di tengah-tengah protes, lengannya terkulai di bawah tangan Lily. Suhu di ruang anak seakan-akan menanjak drastis walaupun di panel dinding tertera hanya 23 derajat. Lily pening seolah-olah kehabisan seluruh darah di kepala. Jonathan, tak mengejutkan, semantap biasa, wajahnya tanpa ekspresi selagi menyaksikan dokter bekerja. Barangkali dia membunuh orang di Arab Saudi dengan wajah membatu serupa.

Akhirnya, dokter mengacungkan penjepit untuk memamerkan potongan rusak plastik yang meneteskan cairan merah tua. Jonathan mengulurkan handuk dan sang Dokter menjatuhkan peluru di sana, membuat katun merekah merah, lalu mulai menutup luka.

"Apa dia berhasil?" tanya sang Dokter.

"Entahlah," jawab Jonathan.

"Salah satu dari kita seharusnya memberi tahu beliau bahwa dia di sini."

"Aku saja. Berapa lama dia harus tinggal?"

"Idealnya, dia butuh istirahat beberapa hari. Dia kehilangan banyak darah. Lagi pula, mustahil mengeluarkan dia, tidak sebelum dia bisa berjalan; aku menduga saat ini sudah ada penutupan jalan." Dokter itu menatap Lily ragu. "Tapi, apa dia boleh tinggal di sini?"

"Ya, boleh," jawab Lily, berusaha terdengar tegas. Namun, perbincangan lain membuatnya kebingungan. Dokter macam apa yang merawat luka tanpa bertanya? Dokter itu mengelap tangan di salah satu handuk Lily, lalu melemparkannya ke kursi. "Dia butuh perawatan yang lumayan nonstop."

"Akan kulakukan," Lily menawarkan diri. "Saat siang, aku bisa di sini sepanjang hari. Malamnya, mungkin setiap beberapa jam."

"Apa yang diinginkan perempuan sepertimu dengan sesuatu seperti ini?"

Lily merona melihat penilaian di mata sang Dokter. Ruang anak di rumahnya lebih luas daripada kebanyakan rumah lain. Dia berharap bisa bercerita pada laki-laki kecil itu tentang Maddy, tapi tak tahu harus mulai dari mana. "Aku hanya ingin. Dia aman di sini."

Dokter itu menatapnya sejenak lagi, lalu membuka tas dan menuangkan setumpuk perlengkapan medis ke sofa: perban, alat suntik, botol pil. "Kau harus mengganti perban setidaknya setiap hari. Jika dia demam, berikan ini. Kau pernah menyuntik seseorang?"

"Ya." Lily mengangguk bersemangat, kini merasa lebih percaya diri. Alat suntik baru itu dilengkapi pemandu untuk menemukan nadi, dan meskipun seandainya milik sang Dokter merupakan jenis lama, Maddy seorang penderita diabetes. Lily tahu cara menyuntik.

Dokter itu mengacungkan alat suntik berbungkus hijau. "Antibiotik. Beri dia suntikan setiap malam pada waktu yang sama. Nadi di lengan bawahnya."

Dia menoleh lagi pada Jonathan. "Dia bisa tinggal di sini beberapa hari, tapi dia bisa saja mengalami infeksi. Semakin cepat beliau mengeluarkannya, semakin baik."

Beliau siapa? Kini, Lily bertanya-tanya. Suara sang Dokter begitu takzim sehingga Lily sempat mengira yang dimaksudnya adalah Tuhan.

"Aku harus mengantarkan dokter lagi, Mrs. M., lalu mengerjakan beberapa urusan. Aku mungkin pergi sampai larut."

Lily mengangguk perlahan. "Akan kukatakan pada Greg kau pergi mengambil gaun baruku di kota."

ltu bukan dusta sepenuhnya. Lily telah memesan gaun baru dari Channel beberapa minggu lalu: lima belas ribu dolar, sutra ametis dengan bordiran tangan. Kini, saat menatap perempuan pingsan di sofa, dia merasa mual.

"Kita harus pergi. Suaminya akan segera pulang."

Sang Dokter membereskan peralatannya, mengelapnya dengan handuk berdarah, lalu menjejalkannya ke dalam tas. "Handuk-handuk ini harus dibakar. Kau tidak boleh membuangnya begitu saja."

"Aku tahu," tukas Lily, memelototinya. Kemudian, dia menunduk heran. Ubin lantai mulai bergetar di bawah kakinya. Gemuruh nyaring menggema di luar, bunyi ledakan yang membuat Lily menutup telinga. Samar-samar, dari ujung lain rumah, dia mendengar kaca pecah. Dokter itu juga menutup telinga, tapi Jonathan hanya berdiri menatap ke balik jendela, ada seulas senyum samar di wajahnya. Selama beberapa detik, dinding dan pintu terus bergetar, dan kemudian diam. Alarm Sekuriti meraung-raung di kota, lengkingan khas yang bahkan cukup nyaring untuk menembus otak tak sadar perempuan di sofa; dia berguling dan menggumamkan sesuatu dalam tidurnya.

Sang Dokter menjabat tangan Jonathan. "Dunia yang lebih baik."

"Dunia yang lebih baik," ulang Jonathan.

Lily terbelalak menatapnya, seratus hal-hal kecil menyatu dalam benaknya. Pengetahuan ensiklopedis Jonathan mengenai jalan-jalan umum. Keputusan ganjilnya untuk menyimpan rahasia Lily. Kegiatan misteriusnya pada malam hari. Sekarang, Lily mengerti kenapa perempuan cedera itu berguling melewati dinding ke tamannya: karena Jonathan di sini. Jonathan, seorang separatis.

"Aku akan kembali nanti, Mrs. M."

Lily mengangguk, memperhatikannya berlalu. Jauh di lubuk hati, diam-diam Lily berharap sang Dokter juga menyalaminya, tapi dia tak melakukannya, dia hanya kembali menatap Lily curiga seraya berlalu. Lily ditinggal memandangi perempuan di sofa, benaknya sudah memilah-milah berbagai masalah yang dihadapinya. Seandainya ketahuan menampung buronan, dia pasti ditangkap, ditahan. Tetapi, bahkan ancaman ditahan tak ada apa-apanya dibandingkan yang akan terjadi seandainya Greg tahu. Greg menyebut separatis kotoran. Dia bersorak setiap kali ada salah satu dari mereka tertangkap dan menyaksikan dengan raut muram tapi senang dan puas ketika mereka dieksekusi di situs pemerintah.

Sekarang aku harus cerdik, pikir Lily, menatap perempuan di sofa. Dia bertanya-tanya apa mungkin merasa ketakutan sekaligus sangat bersemangat. Semasa SMA, dia pernah ke pesta pada suatu akhir pekan, bertahun-tahun sebelum bertemu Greg ... dia memang mabuk tapi tak terlalu mabuk sehingga tak menyadari tindakannya, dan pada akhir malam dia mengikuti seorang pemuda ke ruangan gelap dan menyerahkan kesuciannya, begitu saja. Lily tak pernah tahu nama pemuda itu, bahkan paginya, tapi orangnya pemalu dan ramah, dan Lily tak pernah menyesali insiden tersebut, satu momen liar dan antusias yang sepertinya, pada waktu itu dan di tempat itu, mendefinisikan dirinya.

Aku di sini, pikirnya sekarang, ketakutan tapi menggebu, seolah-olah dia melayang tinggi sekali di udara. Benar-benar dan sunguh-sungguh di sini.

Sudah lama sekali.

Begitu Greg melewati pintu, Lily sudah bisa menebak bahwa ini akan jadi malam yang buruk. Kepala suaminya tertunduk seperti banteng dan ada noda keringat di bawah lengan. Meskipun tak pernah mengaku, Lily cukup yakin Greg takut terbang. Dia bisa mencium aroma Greg dari seberang ruang duduk, kombinasi keringat karena takut dan getir, juga kolonye cendana yang dipakai suaminya setiap hari. Kolonye yang aromanya mirip bangkai binatang.

Seandainya dia memakai itu waktu aku berkenalan dengannya, pikir Lily, menggigit bibir menahan tawa menyebalkan yang mendadak, jangan-jangan aku akan menyuruhnya pergi.

Dia sudah mandi, meluruskan rambut, dan memakai gaun terbaiknya, tahu bahwa Greg akan pulang dalam keadaan berang. Situs berita sudah mulai melaporkan cerita itu hampir seketika; tiga pangkalan Sekuriti Pesisir Timur, salah satunya tak sampai sepuluh kilometer dari New Canaan mengalami ledakan kimia dahsyat di lokasi pengujian jet-jet mereka. Jumlah korban tak banyak; para teroris jelas mengincar peralatan, bukan manusia, dan mereka berhasil. Lebih dari seratus jet dihancurkan. Dua kontraktor sipil dari Lockheed juga tewas, tapi mereka bukan pekerja, hanya manajemen.

Hanya manajemen. Kedengarannya seperti sesuatu yang diucapkan ayah Lily. Dulu Dad seorang teknisi kimia dan pada akhir hayatnya dia masuk ke jajaran manajemen, mendapatkan lebih dari lima juta setahun. Tapi, simpatinya selalu tertuju kepada para pekerja. Ketika Lily masih sangat kecil, Dad bahkan berusaha mendirikan serikat buruh di Dow, tapi upayanya gagal bersamaan hadirnya Undang-Undang Fasilitasi Ketenagakerjaan Frewell. Setelah kendali mutu diotomatisasi sepenuhnya beberapa tahun kemudian, tak ada lagi pekerja untuk menjadi anggota serikat. Dad sudah mapan, itu benar, tapi Lily tahu ayahnya tak bahagia. Dad meninggal dua tahun lalu, bahkan pada saat-saat terakhir, selagi duduk di samping ranjangnya, Lily bisa melihat kerinduannya, masih memimpikan dunia lebih setara. Lily tak bisa mengusir perasaan bahwa bukan dia yang seharusnya di situ, Maddy-lah yang sebenarnya diinginkan ayahnya.

Greg menjatuhkan mantel di sofa dan langsung menuju bar. Satu lagi pertanda buruk. Lily melihat bahu kekar Greg memerosot di balik setelannya, cara alis gelapnya bertaut di wajah tampan khas mahasiswanya, rahangnya yang terkatup saat menuang gin ke gelas. Cairan itu tumpah dari pinggir gelas ke meja bar, tapi Greg tak mengelapnya. Itu pekerjaannya, pikir Lily, dan heran mendapati denyut samar amarah berusaha menembus kecemasannya. Amarah itu berjuang sejenak, lalu tenggelam.

Sirene, Sekuriti terdengar keluar-masuk lingkungan mereka sepanjang petang. Mereka tak mengetuk rumah Lily, tapi mereka mendatangi rumah Andrea Torres di ujung blok. Pada

kesempatan langka ketika ada yang terjadi di New Canaan, Andrea-lah yang pertama ditanyai karena suaminya separuh Meksiko dan pernah ditahan lantaran dicurigai membantu imigran ilegal menyeberangi perbatasan negara. Namun, Andrea adalah perempuan kecil pemalu yang nyaris tak mampu mengerahkan keberanian untuk keluar dan mengambil surat di ujung pekarangan rumputnya. Lily selalu mengundangnya ke pesta sebagai formalitas, mengingat mereka tinggal di wilayah yang sama, tapi Andrea tak pernah datang.

Sekuriti mencari perempuan delapan belas tahun, 168 sentimeter, rambut pirang, dan mata hijau. Dia bekerja sebagai petugas kebersihan sipil di Pangkalan Sekuriti Pryor tiga bulan lalu, dan hari ini, entah bagaimana, dia berhasil menyusup ke lapangan jet dan memasang bom. Dia tertembak saat melarikan diri dari lokasi kejadian, dan mereka yakin dia terluka. Namanya Angela West.

Tak ada nama, pikir Lily, hampir dengan refleks. Perempuan di ruang anak itu bukan seorang Angela. Lily memutuskan dia pasti keliru mengenai parut di bahu perempuan itu; tak ada yang mendapatkan akses pengamanan Sekuriti di pangkalan militer tanpa memiliki tag. Situs-situs berita menuliskan bahwa perempuan itu diketahui berafiliasi dengan Horizon Biru tapi kelihatannya tak ada yang dapat menjelaskan apa yang diinginkan teroris domestik dengan jet-jet yang dirancang untuk penerbangan antarbenua. Situs-situs juga mengasumsikan bahwa kaum separatis adalah anjing gila, sekadar mengincar instalasi militer terdekat; semua tahu mereka memiliki markas di suatu tempat di New England, walaupun Sekuriti maupun pemburu hadiah swasta tak mampu menemukan jejaknya. Berita itu menjelaskan bahwa pangkalan angkatan laut merupakan sasaran mudah.

Bahkan bagi Lily, penjelasan ini terdengar tak terlalu tepat. Beberapa bulan sekali, Greg mengundang makan malam seorang letnan Sekuriti bernama Arnie Welch, dan kali terakhir, setelah minum sedikit, Arnie mengakui dengan murung bahwa Horizon Biru adalah teroris efisien dan terorganisasi baik; mereka mengincar sasaran yang diseleksi dengan saksama dan biasanya sukses. Lily menonton berita daring karena tak ada sumber lain, tapi dia tahu situs-situs berita disensor ketat. Sekuriti bertekad memastikan skala masalah dirahasiakan, tapi Arnie selalu bisa dibujuk untuk bicara setelah gelas ketiga, dan menurut Arnie, Horizon Biru merupakan masalah yang jauh lebih besar daripada yang diketahui kebanyakan masyarakat sipil.

"Kau belum bertanya tentang hariku."

Lily mendongak dan mendapati Greg menatapnya, isyarat merajuk dalam bibir bawahnya yang menonjol. Lily bangkit dari kursi, menghela napas dalam-dalam, lalu mendekat dan menciumnya. Greg terasa seperti salami dan zaitun. Dia sudah minum martini di pesawat.

"Maafkan aku."

"Hariku buruk," kata Greg padanya, menuang scotch untuk diri sendiri.

Lily mengangguk dengan ekspresi yang diharapkannya tampak seperti simpati. Setiap hari adalah hari buruk bagi Greg. "Perjalanan itu lancar?"

"Ya, sampai teroris meledakkan setiap jet yang ada di Pesisir Timur."

"Aku melihatnya di berita."

Greg menunduk menatapnya, jengkel, dan Lily menyadari suaminya ingin menceritakan itu sendiri. "Aku tak tahu itu ulah teroris. Kupikir hanya kecelakaan. Ledakan."

"Bukan. Tiga penyabotase mendapat akses pengamanan Sekuriti. Salah satunya bahkan perempuan! Aku tak tahu apa yang terjadi pada negara ini." Greg meneguk wiski. "Aku harus ke Washington beberapa jam lagi. Pentagon akan membutuhkan lebih banyak jet secepatnya, dan mereka pasti ingin aku mengurusnya."

"Itu bagus," sahut Lily ragu.

"Tidak, itu tidak bagus!" bentak Greg. "Separatis keparat itu meledakkan hampir seluruh fasilitas produksi jet di Pesisir Timur selama dua tahun terakhir. Hanya dua yang masih aktif dan beroperasi; lainnya tengah diperbaiki. Mustahil kami mendapatkan, meskipun hanya sebagian kecil, jet yang akan dibutuhkan Pentagon. Setiap kali kami membangun sesuatu, Horizon Biru meledakkannya!"

Lily ingin bertanya lagi tentang perempuan itu, untuk mengetahui apakah Greg punya informasi lebih, tapi dia lebih bijak. Dia pernah menyaksikan Greg seperti ini beberapa kali tahun lalu, dan selalu menyebabkan cedera: dua mata memar dan semalam di ruang IGD dengan lengan patah. Kali terakhir yang terburuk; Greg ingin bercinta hampir begitu memasuki pintu, dan ketika Lily mendorongnya menjauh, Greg menamparnya. Sementara menidurinya, Greg menggigit bahunya keras-keras sampai berdarah. Lily mengusir kenangan itu, gerakan mental refleks yang cepat hampir mirip dengan gigilan. Greg selalu berkata menyesal setelahnya dan biasanya ada hadiah yang menyertai, anting-anting atau gaun. Tak ada yang bisa dilakukan selain melupakan hal semacam itu ... sampai itu terulang lagi.

"Sekarang, aku harus pergi ke Washington, berdiri di hadapan sepuluh jenderal berbintang tiga dan lebih tinggi lagi, menjelaskan bahwa apa yang mereka kehendaki tak bisa dipenuhi."

Lily mencoba berempati, tapi tak bisa. Malahan, dia menyadari dengan takjub, dia hampir berharap Greg memukulnya, seperti yang jelas sekali diinginkan sang Suami pada satu titik, lalu pergi. Dia ingin kembali ke ruang anak. Sudah hampir satu jam, dan perempuan itu pasti haus.

"Siapa namanya?" tanya Lily.

"Hah?" Greg mulai membelai bokongnya, sesuatu yang dibenci Lily. Dia memerintahkan diri sendiri agar diam, tak menepis tangan Greg.

"Teroris itu, yang perempuan. Siapa nama aslinya? Apa mereka sudah tahu?"

"Dorian Rice. Dia melarikan diri dari Penjara Perempuan Bronx setahun lalu! Kau percaya itu?"

Lily percaya.

"Aku hanya punya waktu makan malam sebelum aku pergi."

Sekarang, Lily mengetahui perannya; dia harus menyiapkan makan malam, lalu bertanya apa Greg menginginkan sesuatu, apa ada yang bisa dilakukannya untuk Greg. Dia sadar Greg menunggunya bertanya; suaminya mengenal rutinitas ini sebaik dirinya. Tetapi, Lily mendapati diri tak mampu melakukannya.

Kalau dia memutuskan ingin tidur denganku, aku bisa gila.

Tangan Greg berhenti membelainya, keuntungan kecil yang mendadak terasa sepadan dengan apa pun yang mungkin terjadi selanjutnya. Lily menyelinap ke luar dari dekapan Greg. "Akan kuambilkan makanan untukmu."

Greg menyambar lengannya sebelum dia maju dua langkah menuju dapur, mencengkeram erat. "Apa yang kau pikirkan?"

"Kau." Lily bertanya-tanya apa Dorian Rice lapar, apa dia bisa melahap makanan padat. Dia seharusnya bertanya pada dokter.

"Tidak, bukan," sahut Greg, suaranya gusar. "Kau memikirkan hal lain. Aku tidak senang jika kau melakukan itu."

"Melakukan apa?"

"Aku tidak senang jika kau pergi ke tempat lain di kepalamu. Kau seharusnya di sini bersamaku."

Dasar banci keparat. Lily menggigit ucapan itu, keras-keras. Banci ... itu hinaan favorit Mandy; dia melontarkannya pada setidaknya separuh penduduk Media saat berusia empat belas.

"Kenapa kau tak mengatakan mencintaiku? Aku mengalami hari yang payah."

Lily membuka mulut, bahkan mendapati bibirnya hampir membulat untuk membentuk kata-kata itu.

Aku tak bisa mengucapkannya.

Tapi bagaimana kalau dia memukulmu?

Yah, memangnya kenapa?

ltu Mandy lagi. Dia dan mulut kasarnya seolah-olah berdiam di kepala Lily. Tangan Greg mencengkeram rambutnya, dan menyentak kepalanya ke belakang, tak terlalu keras untuk benarbenar menyakitkan, tapi cukup untuk memperingatkan. Lily merasakan otot berkedut di lehernya.

"Semua yang kulakukan demi kau, Lil ... apa kau tak mencintaiku?"

Lily mendongak menatap mata Greg (cokelat, dengan rona hijau samar) dan mengertakkan gigi. Ini akan jadi malam-malam itu; keadaan kini sudah terlalu jauh untuk menghindarinya. Namun, dia mungkin bisa mengurangi kerusakan yang akan terjadi dengan memainkan perannya.

Berapa harga yang harus dibayar untuk itu, Lil? Maddy bertanya. Lily hampir bisa melihat adiknya sekarang, menyeringai, rambut pirangnya dikepang dua ala gadis Gotik yang disukainya sejak umur sembilan tahun. Maddy tak pernah bertemu Greg; dia menghilang dua tahun sebelum Lily membawa Greg pulang. Tetapi, bahkan sejak awal, pada masa-masa bahagia, di dalam hatinya Lily selalu mengetahui apa pendapat Maddy.

Greg merenggut lebih keras sekarang, menjambak rambut Lily, menyakiti kulit kepalanya, dan dia membuka mulut, tak tahu apakah dia berniat mengatakannya atau tidak. Bahkan, seandainya Dorian tak bisa melahap makanan padat, dia pasti membutuhkan sesuatu; mungkin Lily bisa membawakannya sup. Kaldu ayam; itu cukup aman. Itulah yang selalu disantap

orang sakit di buku-buku. Lily sebaiknya juga memberi Dorian beberapa buku, dari koleksi rahasianya, supaya tak bosan.

"Kau mencintaiku, kan, Lil?"

Bagaimana kalau dia tak bisa membaca?

"Lil? Katakan kau mencintaiku."

"Tidak."

Kata itu terucap sebelum dia sempat menariknya kembali, dan Greg mendorongnya ke seberang ruang duduk, menubruk bufet kayu jati tempat meletakkan layar. Dahi Lily yang duluan menghantam, terluka dan meninggalkan jejak darah di kayu gelap itu. Lukanya tak terlalu menyakitkan tapi perutnya juga menabrak sudut bufet, membuat napas tersentak ke luar darinya. Rasanya seperti ada yang menendang ususnya. Lily membuka mulut tapi tak mampu berbicara; napasnya terjebak di suatu tempat di tenggorokan, berjuang turun ke paru-parunya, hanya mengizinkan serangkaian kesiap serak. Darah melelehi mata kirinya, dan ketika mendongak, dia melihat Greg mendekat dari balik kabut merah tua. Karpet diciprati tetesan darah.

"Apa katamu tadi?"

Pertanyaan bagus. Lily sudah lama mengunci tenggorokannya, sehingga semuanya harus melewati filter sebelum keluar. Kini, ada kunci sungguhan di sana, secara fisik; dia berjuang menarik napas. Tetapi kunci lainnya, yang penting ... telah rusak dan terbuka lebar. Dia mengusap darah dari mata dan menyiapkan diri saat Greg membungkuk ke arahnya. Wajah Greg merah padam oleh amarah, dan sudut matanya menyipit membentuk kantong dalam, tapi mata itu sendiri ... mata itu kosong.

"Mau minta maaf?"

Sebagian dirinya ingin. Jika dia meminta maaf, dan berjalan dengan lancar, Greg akan menidurinya lalu meninggalkannya selama sisa malam. Seandainya dia bukan aktris yang andal, Greg bisa saja mencederainya lagi, lalu tetap saja menidurinya.

Ini akan jadi malam yang buruk.

Greg berniat memukulnya lagi. Tangannya bahkan belum dikepalkan, tapi selama tahun lalu Lily telah mengembangkan radar peka untuk hal-hal semacam itu. Dia merasakan pukulan yang akan datang, bahkan jangan-jangan sebelum dorongan itu meninggalkan otak Greg. Dia menyambar pipa celana abu-abu Greg dengan sebelah tangan yang berdarah dan mengangkat tubuh berjongkok sebelum suaminya sempat melompat mundur. Perutnya masih perih, tapi selagi dia bangkit dan berdiri, segalagalanya merileks dalam tubuhnya dan dia menghela napas murni dan bersih yang seolah-olah memenuhinya.

"Kau mengotori setelanku dengan darah." Nada Greg terkesima, seakan-akan Lily menentang gravitasi. "Sekarang, aku terpaksa ganti baju."

"Sungguh merepotkan."

Greg merenggut rambutnya dan melemparkannya dari sudut. Lily tersandung meja kopi, tulang keringnya lecet, dan mendarat di tumpukan selebaran pemerintah yang beterbangan ke mana-mana, berhamburan di seantero lantai ruang duduk. Dia berusaha mengangkat tubuh, tapi Greg di belakangnya, mendorongnya kembali ke bawah seakan-akan bobotnya tak berarti, mengimpitnya di meja kopi. Greg menyingkap gaunnya dan Lily melawan lebih keras, mendadak mengerti apa yang akan terjadi berikutnya. Dia memikirkan perempuan di ruang anak, lubang peluru di perutnya, betapa beraninya dia ... Lily mencengkeram pikiran itu erat-erat sementara Greg mengoyak pakaian dalamnya dan mendesaknya. Greg menekankan lengan di punggung bawahnya agar dia tak bergerak, tapi Lily tersentak tanpa sadar saat merasakan sesuatu robek jauh di dalam tubuhnya. Erangan menaiki tenggorokannya, tapi dia menggigit kulit tangannya. Greg pasti senang jika dia mengeluarkan rintihan kesakitan. Tak ada logika dalam hal ini, hanya sesuatu yang diketahui Lily.

Gerakan dari atas bahunya menarik mata Lily. Dia melihat ke belakang, melewati lengan Greg yang mengimpit lehernya, dan menatap terbalik Jonathan yang berdiri di serambi depan di belakangnya, membeku, terbeliak. Kunci mobil masih di tangan sang Pengawal Pribadi.

Rasa malu melanda Lily. Dia berusaha sebaik mungkin menyembunyikan memarnya, tahu benar bahwa dia tak mengelabui siapa pun. Jonathan tahu keadaan sebenarnya; dia yang membawa Lily ke IGD ketika Greg mematahkan lengannya. Tetapi, ini jauh lebih buruk, dan semua yang ada dalam diri Lily menjerit bahwa ini harus disembunyikan. Dia tak sanggup melihatnya terpantul di mata siapa pun selain matanya.

Jonathan maju selangkah, merogoh ke balik jaket dan mengeluarkan senjata.

Lily menggeleng-geleng panik. Jonathan mungkin bisa menghentikan Greg, bahkan tanpa senjata; Greg lebih besar tapi Jonathan terlatih berperang. Lalu setelahnya, apa yang akan terjadi? Greg akan memecat Jonathan tanpa pikir panjang, mempekerjakan pengawal pribadi baru untuk Lily. Jonathan bahkan bisa saja masuk penjara. Dan kemudian, apa yang terjadi pada perempuan di ruang anak itu?

Atau padaku?

Jonathan maju selangkah lagi tanpa suara, mengacungkan senjata, matanya terpancang pada Greg.

Lily menarik napas tersengal dan terkesiap, "Tidak!"

ltu hanya makin menyemangati Greg; dia mulai bergerak lebih cepat. Namun, itu juga mencegah Jonathan. Dia berhenti, senjata di tangan, di dasar undakan menuju ruang duduk.

Lily tersenyum kecil padanya dengan gigi mengertak, senyum yang memberitahunya bahwa dia bisa melalui ini, bahwa dia memandang jauh melewati beberapa menit berikutnya. Dia memutar bola mata ke kiri, ke arah ruang anak. Separatis itu.

Jonathan bimbang cukup lama, matanya berkilat dan tangannya mencengkeram susuran tangga. Kemudian, dia menyelipkan kembali senjata ke balik jaket dan menghilang memasuki kegelapan koridor, sesenyap kedatangannya.

Dua jam kemudian, Lily tertatih-tatih menuju ruang anak. Dia berniat memeriksa perempuan itu lebih awal, tapi akhirnya dia ambruk dan mandi air panas. Setelah satu jam berendam di bak, dia nyaris tak bisa berjalan. Dia seharusnya minum aspirin dan pergi tidur, tapi dia tak menyukai gagasan seorang perempuan terluka duduk sendirian dalam ruang anak yang gelap. Lily tak tahu apa Jonathan sudah memeriksa Dorian; sepertinya pengawalnya telah menghilang lagi dari rumahnya.

Greg telah pergi ke Washington untuk pertemuan darurat di Pentagon. Di atas dinding batu yang mengelilingi taman, Lily masih bisa melihat cahaya api jingga, asap tebal menyelimuti bulan. Mereka belum berhasil mengendalikan api itu, dan Pryor masih terbakar. Apa Dorian Rice sendiri yang membuat bom tersebut? Dari mana dia mempelajari hal-hal semacam itu, orang semuda dia? Horizon Biru merekrut banyak veteran, laki-laki dan perempuan, yang pulang dari perang minyak dan mendapati mereka menganggur. Namun, Dorian tampak terlalu belia untuk bertugas di medan perang.

Setibanya di ruang anak, Lily menggeser ke atas sakelar peredup di panel dinding perlahan, tak ingin mengejutkan Dorian jika dia sedang tidur. Tapi Dorian terjaga, berbaring di sofa, menatap langit-langit, tampak sadar untuk kali pertama. Lily menaruh mangkuk kaldu dan segelas air di meja di depannya, yang menganggukkan terima kasih. Dorian bermata tajam; mengikuti setiap gerak gerik Lily dan meringis sewaktu dia terpincang-pincang menyeberangi ruangan.

"Kelihatannya kita berdua mengalami masalah hari ini," komentar Dorian. "Di mana kita?"

"Ruang anak." Lily meraih ubin yang longgar, tapi kini dia menghadapi masalah logistik; berjongkok bukan hal yang mungkin, tidak malam ini. Akhirnya, dia mengorek-ngorek ubin dengan jari kaki. Setelah waktu yang rasanya tak berakhir, dan selama itu pula dia bisa merasakan mata perempuan muda itu tertuju ke punggungnya, dia berhasil menyelipkan satu kuku jari di balik pinggir ubin dan membalikkannya. Dia bertumpu dengan sebelah lutut dan merentangkan kaki ke depan, dengan anggun, mirip penari balet, melontarkan dua buku dari lubang dan mendorongnya ke arah Dorian, yang memungutnya dari lantai dan membalik-baliknya dengan kagum.

"Dari mana perempuan sepertimu mendapatkan buku sungguhan?"

Lily menggigit bibir, tak yakin harus menceritakan sebanyak apa. Bagaimana kalau perempuan ini diinterogasi?

Dorian tersenyum lebar, memamerkan satu taring yang hilang. "Kau sudah menghadapi banyak masalah, Manis."

"Ada beberapa istri lain di sekitar sini yang senang membaca. Salah satu dari mereka punya keluarga di California yang memiliki koleksi buku. Mereka membawakannya buku setiap kali berkunjung, dan kami saling mengopernya." Michele juga mampu menyediakan obat analgesik yang berstandar farmasi bagi siapa saja yang membutuhkan. Lily berharap saat ini dia memilikinya.

"Apa ada yang tahu aku di sini?"

"Jonathan tahu. Dia pergi memberi tahu orang lain."

"Kalau begitu, aku takkan lama di sini."

"Kau boleh tinggal selama yang kau mau."

"Berbahaya bagimu. Sekuriti berkeliaran di seantero kota ini."

"Benar."

"Ketika mereka tak menemukanku, mereka akan mulai memeriksa rumah-rumah."

Hal baru untuk dicemaskan. Namun, Dorian tak tampak terlalu khawatir, maka Lily mengedikkan bahu dan berusaha tampak tak peduli sambil duduk dengan hati-hati di kursi favoritnya. Dia menegangkan semuanya saat bersiap mendarat, mengertakkan gigi, tapi sewaktu bokongnya bertemu bantal kursi, sakitnya dimulai lagi. Dia seharusnya minum aspirin.

Dorian menguap. "Aku mulai mengantuk. Jika kau memutuskan memanggil Sekuriti, tolong, tembak saja kepalaku dulu."

"Aku tidak akan memanggil siapa-siapa."

"Bagus. Soalnya aku tak sudi kembali ke penjara."

Lily menelan ludah. Dia kembali teringat pintu polos di Manhattan waktu itu, sekelompok orang berseragam menggiring masuk seorang laki-laki yang memakai setelan jas. Dia tak pernah menemukan satu pun artikel atau laporan berita mengenai apa yang terjadi di balik pintu itu. "Seperti apa rasanya?"

"Apa?"

"Penjara."

"Oh, mengasyikkan. Mereka menyajikan steik dan wiski untukmu, dan ketika kau tidur, ada permen mentol mungil menunggu di bantalmu."

"Aku cuma penasaran."

"Apa pedulimu?"

"Adikku—" Tapi, Lily mendapati dia tak mampu menyelesaikan pikiran itu. Benarkah dia ingin tahu apa yang menimpa Maddy di balik pintu itu? "Tak ada yang membicarakannya."

Dorian mengedikkan bahu. "Mengerikan. Terutama bagi perempuan."

"Perempuan mengalami hal-hal buruk di mana saja."

"Oh, hentikan itu, Nyonya kaya. Memang benar, kau masuk ke sini dengan langkah pincang dan terseret, tapi kita semua pernah mengalami itu. Kau seharusnya bersyukur hanya dia yang melakukannya."

Lily kembali menelan ludah. Denyut di antara kakinya, kulit yang lecet, mendadak terasa jauh lebih parah.

"Aku butuh tidur. Kau boleh pergi."

"Aku tetap di sini sampai kau tertidur."

"Tidak ada perlunya."

Lily bersandar di kursi, bersedekap.

"Baiklah. Astaga." Dorian memejamkan mata. "Bangunkan aku kalau dia datang."

Siapa? Lily hampir bertanya, lalu menjawab sendiri: Tak ada nama. Dia menyalakan lilin wangi kecil di meja di samping kursi, kemudian berbisik pada rumah untuk mematikan lampu di atas kepala. Bayang-bayang berkelip di dinding, menegaskan Lily sebagai sosok perempuan tua di kursi goyangnya.

Kita semua pernah mengalami itu.

Dia memperhatikan Dorian terlelap. Benaknya terus berusaha berpaling ke Greg, menelaah malam itu, tapi Lily tak mengizinkannya. Dia akan memikirkannya besok, saat hari terang ... bukan sekarang. Namun bayang-bayang, sensasi itu terus berdatangan sampai dia menduga dia mungkin memelesat dari kursi dan menjerit.

Apa yang akan dilakukan Maddy?

Tapi itu mudah. Maddy tak akan menghindari mengingatnya. Maddy akan memikirkan seluruhnya. Maddy memang tangguh sejak dulu, dan Lily, yang senang dengan gagasan memiliki seorang adik, segera merasa kecewa begitu menyadari bahwa Maddy takkan pernah mau melakonkan permainan yang sama dengannya: tak ada main dandan-dandanan, tak ada main salonsalonan, tak ada masak-masakan di dapur mainan yang ditaruh di

sudut ruang duduk. Maddy menyukai bisbol, bersikeras memakai celana. Sewaktu berusia dua belas, dia menjadi *pitcher* terbaik di lingkungan mereka, saking hebatnya, anak-anak laki-laki bukan hanya mengizinkan dia bermain di liga bisbol dadakan mereka, melainkan juga selalu memilihnya duluan.

Namun, menjadi tomboi hanya sebagian alasannya. Maddy jauh lebih kecil daripada Lily, mungil dan lincah, tapi tak menoleransi omong kosong. Dia tak bisa diam, bahkan saat sikap diam bisa menyelamatkannya dari masalah atau penderitaan. Sekolah dasar mereka memiliki dua penindas, dan ketika Maddy menginjak kelas enam, dia menghadapi keduanya. Di kelas delapan, dia diskors beberapa kali gara-gara berdebat soal informasi rahasia pemerintah dijual oleh guru sejarahnya. Maddy dilahirkan sebagai pembela mereka yang lemah, tak berdaya. Maddy-lah yang kali pertama memberi tahu Lily bahwa jutaan orang tinggal di luar pagar yang mengitari Media, orang-orang yang tak memiliki cukup makanan, orang-orang yang terlilit utang sehingga tak pernah terbebas dari itu. Sampai saat itu, Lily sama sekali tak tahu bahwa tak semua orang hidup seperti keluarga mereka. Dad juga memberitahukan kebenaran padanya, tapi bertahun-tahun kemudian, ketika Lily berusia lima belas. Walaupun Maddy anak bungsu, Dad jelas sudah menceritakan kebenaran padanya jauh sebelumnya.

Perempuan itu, Dorian, mengerang dalam tidur, menyadarkan Lily ke masa kini. Bulir-bulir keringat di dahi Dorian berkilat dalam cahaya lilin. Lily mengedarkan pandang dan menemukan mangkuk es cair yang tadi dibawanya. Dia mengangkat tubuh dari kursi, meringis, mencelupkan handuk ke air dingin, memerasnya, lalu menaruhnya dengan lembut di dahi Dorian. Handuk itu berubah hangat hampir seketika, dan Lily mencelupkannya lagi, menggantinya. Seharusnya, dia memberi Dorian aspirin. Tetapi tidak, dokter meninggalkan beberapa pil untuk demam.

Lily sepertinya tak bisa merasa yakin mengenai apa pun. Dia menunggui ayahnya yang sakit, tapi dia tak tahu cara merawat orang sakit. Perawat dan mesin yang melakukan seluruh pekerjaan. Menjelang akhir hayat, ketika dalam pengaruh total obat bius, Dad mencari Maddy, dan Lily tak sanggup menjelaskan di mana Maddy, membuat ayahnya mengingat itu lagi. Dia mengatakan Maddy di koridor, berbicara dengan dokter, tapi Dad terus bertanya, hingga akhir. Mereka memiliki ikatan istimewa, Dad dan Maddy, dan karena ikatan itu sepertinya selalu ada, Lily tak punya waktu untuk merasa kesal. Dad mengajak Maddy ke pertandingan Phillies pada musim panas dan duduk bersamanya di ruang kerja pada malam hari, keduanya membaca bermacam buku bersama. Walaupun lebih muda dua tahun daripada Lily, Maddy-lah yang duluan belajar membaca sendiri. Itulah perbedaan krusial antara mereka, dan kesamaan krusial antara Maddy dan Dad: Maddy terlalu peduli mengenai sesuatu.

"Kalau kita bisa jadi orang yang lebih baik," Maddy akan berkata, "kalau kita peduli pada satu sama lain seperti kita peduli pada diri sendiri, pikirkan, Lily! Pikirkan akan jadi apa dunia ini!"

Lily akan mengangguk, karena teorinya terdengar bagus, tapi dia tak memiliki dorongan sedalam itu; semua yang dipedulikannya bakal dianggapnya tak menarik dua bulan kemudian. Gairah Maddy melelahkan karena bukan hanya menuntut minat, melainkan juga komitmen dan usaha. Terkadang, Lily berharap Maddy hanya memikirkan soal cowok, pakaian, dan musik, seperti semua teman-teman Lily, seperti Lily sendiri.

Api lilin berkelip kencang, dan Lily mendongak menatap dinding, tempat bayang-bayang perabot di ruang anak yang akrab berubah menakutkan diterpa cahaya redup lilin. Rumah itu seharusnya kedap angin, sebagai perlindungan terhadap serangan kimia, tapi dia merasakan embusan angin dari suatu

tempat, membuat jari kakinya dingin. Tetapi, udara dingin tak membangunkan Dorian; dia terlelap dengan tenang, kepalanya terkulai miring di bantal. Sejenak, dia begitu mirip dengan Maddy sehingga Lily hampir yakin Dorian adalah adiknya ... tapi kemudian bayang-bayang beralih lagi, dan ilusi itu pun pecah.

Bahwa Maddy akan aktif dalam politik hampir dapat disimpulkan sebelumnya. Masa kecil mereka bukan waktu yang tepat bagi siapa pun untuk tertarik pada politik, tapi Lily baru menyadarinya bertahun-tahun kemudian, setelah dia tahu tentang pemerintahan Frewell. Salah satu guru Bahasa Inggris Lily, Mr. Hawthorne, menghilang saat pertengahan kelas delapan, dan Lily tak mempertanyakan pengumuman sekolah tentang kepindahan Mr. Hawthorne ke California. Baru di universitas dia teringat bahwa Mr. Hawthorne cenderung memberikan pernyataan komprehensif mengenai dampak agama terhadap masyarakat, bahwa dia sering menugaskan membaca buku dengan tema tersebut. Waktu itu, suntingan federal terhadap karya literatur individu masih baru, dan Mr. Hawthorne selalu berhasil mengamankan versi asli bagi pembaca mereka. Tetapi suatu hari, dia menghilang begitu saja, digantikan oleh guru yang memakai versi buku yang disetujui. Mr. Hawthorne menghilang kira-kira dua bulan sebelum Maddy, dan Lily, yang saat itu nyaris tak peduli, kini kerap bertanya-tanya-lagi, pada momen-momen sebelum tidur, ketika segalanya tampak sangat penting dan mimpi akibat demam terasa beralasan—bagaimana Mr. Hawthorne bisa tertangkap. Seorang murid, barangkali ... murid seceroboh Lily, berceloteh karena senang berbicara, tanpa bermaksud jahat.

Dia tengah diawasi.

Lily mendadak mengetahuinya, di setiap ujung sarafnya. Ada yang berdiri tak jauh dari pintu menuju patio, menunduk menatapnya. Greg, pulang lebih cepat, datang untuk mengeceknya, untuk memastikan apa yang dikerjakan bonekanya. Greg tak

pernah memasuki ruang anak, tapi malam ini tindakan itu bukan satu-satunya batas yang dilanggar, bukan? Lily akan mendongak dan melihat wajah menyeringainya, keceriaan penindasnya, dan Lily tak akan punya apa-apa lagi.

Dia memaksakan diri mendongak, dan kelegaan hampir mencekiknya; itu bukan Greg. Laki-laki itu memasuki ruangan tanpa bersuara, dan sekarang bersandar di pintu yang tertutup, mengawasi Lily. Umurnya kira-kira empat puluh tahun, laki-laki tinggi berpembawaan khas militer yang tampak jelas meskipun posturnya rileks. Dia berpakaian serbahitam. Rambut pirangnya dipangkas sangat pendek, tapi sesuai dengan wajah keras dan tercukur rapi, penuh sudut dan lengkung tajam.

"Bagaimana kondisinya?"

Lily mengerjap mendengar aksennya, yang bukan aksen Amerika. "Dia baik-baik saja. Dia demam, tapi dokter bilang itu bisa saja terjadi. Aku akan menemaninya sampai demamnya turun."

Orang itu mengamati lekat-lekat, memperhatikan wajahnya. "Kau Mrs. Mayhew."

Lily mengangguk perlahan, mengidentifikasi aksennya: Inggris. Sudah lama sekali dia tak mendengar aksen Inggris. Lebih dari sepuluh tahun sejak Sekuriti menutup perbatasan ke Inggris Raya dan mengusir seluruh orang Inggris; apa yang dilakukannya di sini?

"Kau pernah melihatku?" tanyanya.

"Tidak."

"Kau yakin?"

"Ya." Lily yakin. Dia pasti mengingat laki-laki ini; dia menguarkan daya tarik, daya magnetis yang bisa dirasakan Lily dari seberang ruangan. Dia mengangkat tas kanvas hitam, lebih kecil daripada tas sang Dokter tapi jelas merupakan tas medis; Lily mendengar denting pelan peralatan logam di dalam ketika dia menaruhnya di meja.

"Aku tak tahu kenapa kau menolong dia, tapi terima kasih. Bantuan tak terduga adalah yang terbaik."

"Kenapa tak terduga? Karena aku kaya?"

"ltu, dan suamimu."

Sejenak, Lily hanya bisa memikirkan kejadian di ruang duduk. Kemudian, dia menyadari bahwa yang dimaksud laki-laki itu pasti pekerjaan Greg. Greg tak bekerja untuk pemerintah, persisnya, tapi sekarang Sekuriti praktis merupakan pemerintah; di mata Horizon Biru, Greg sama buruknya dengan politisi mana pun. Mata laki-laki itu mulai menghipnosis Lily; dengan usaha keras dia kembali menoleh ke arah Dorian. "Kenapa dia meledakkan pangkalan angkatan laut? Sepertinya sia-sia."

"Tak ada tindakan kami yang sia-sia. Kau hanya menilai karena tak bisa melihat gambaran keseluruhannya."

"Aku tidak menilai."

"Tentu saja kau menilai. Kenapa tidak? Kau memiliki kedudukan tinggi."

Lily merona, dan mendadak mendapati dirinya ingin membantah, menjelaskan tentang Greg, memberitahukan bahwa kedudukannya sama sekali tak setinggi itu. Tetapi, dia tak mungkin mengatakan itu pada orang asing. Dia bahkan tak bisa mengatakan itu pada teman-temannya.

"Bos?" panggil Dorian dari sofa.

"Kau bangun, Sayang."

Dorian tersenyum, senyum mengantuk yang mengubah wajahnya menjadi anak kecil. "Aku tahu kau pasti datang. Berhasil. tidak?"

"Sukses besar. Butuh waktu berbulan-bulan sebelum mereka bisa terbang lagi. Kerja bagus."

Mata Dorian berbinar.

"Tidurlah, Dori. Sembuhlah."

Dorian memejamkan mata. Lily tak memahami percakapan itu. Rasa sayang jelas tampak di antara keduanya, tapi laki-laki macam apa yang mengutus perempuan yang disayanginya untuk menanam bom, untuk ditembak?

"Aku harus mengeluarkan dia dari sini," gumam laki-laki itu, matanya resah.

"Dia boleh tetap di sini selama yang dibutuhkan."

"Sampai kau muak dengan suasana baru ini dan menyerahkan dia."

"Tidak akan!" tukas Lily, tersinggung. "Aku takkan pernah melakukan itu."

"Maafkan keraguanku."

"Dokter berkata dia tak seharusnya dipindahkan!" Lily berkeras, cemas, karena orang asing itu sudah bangkit dari kursi, dan dilihatnya berniat mengangkat Dorian dan membawanya pergi. Lily ikut melompat dari kursinya, lalu mendesis saat lukalukanya terasa sakit sekaligus.

"Mengalami perlakuan kasar, ya, Mrs. Mayhew? Siapa yang melakukan itu pada wajahmu?"

"Bukan urusanmu."

Laki-laki itu mengangguk, matanya cerah, dan Lily melihat bahwa dia sudah tahu ... mungkin bukan segala-galanya, tapi lebih daripada yang diinginkan Lily.

"Jangan bawa dia pergi, kumohon."

"Kenapa tidak?"

Lily mengingat-ingat lagi ucapan sang Dokter. "Barangkali ada penutupan jalan."

"Ada tiga jalan yang ditutup di sekitar New Canaan, Mrs. Mayhew. Itu bukan halangan bagiku."

"Kumohon." Lily terkejut mendapati dirinya hampir menangis. Seluruh hari ini seakan-akan mengimpitnya sekaligus; operasi mengerikan, Greg, Maddy ... dan sekarang laki-laki ini, yang ingin membawa pergi Dorian sebelum Lily bisa menebus apa pun. "Kumohon, biarkan dia tinggal."

"Apa kepentinganmu dalam hal ini, Mrs. Mayhew? Sekalian saja katakan padaku; aku pasti tahu kalau kau berbohong. Apa kau ingin mendapatkan hadiah?"

"Tidak!"

Dia membungkuk ke arah Dorian lagi. Lily berjuang mencari kata-kata, alasan apa pun, tapi tak menemukannya. Hanya kebenaran.

"Aku menyerahkan adikku."

Laki-laki itu menoleh kaget. "Apa?"

Lily berusaha mencegah, tapi kata-kata berhamburan ke luar. "Adikku. Aku menyerahkannya pada Sekuriti, delapan tahun lalu. Aku tak bermaksud begitu, tapi aku melakukannya. Dorian mirip sekali dengan dia."

Laki-laki itu mengamatinya lekat sejenak, matanya menyipit. "Siapa nama gadismu, Mrs. Mayhew?"

"Freeman."

"Nama yang bagus untuk anggota separatis. Apa yang dilakukan adikmu?"

"Tidak ada." Lily memejamkan mata, merasakan air mata terancam menenggelamkannya lagi. "Ada pamflet di kamarnya. Waktu itu aku tak tahu apa maksudnya."

"Kau menunjukkannya pada seseorang?"

Lily mengangguk, dan air mata mulai berlinang di pipinya. "Teman-temanku. Salah satu dari mereka ayahnya bekerja di Sekuriti, tapi aku tak pernah memikirkan itu. Aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan Maddy."

"Berapa umurmu waktu itu?"

"Tujuh belas. Maddy lima belas."

"Apa mereka menjemputnya?"

Lily mengangguk lagi, tak mampu bicara. Dia tak bisa menjelaskan pagi itu, caranya yang tak pernah berubah dalam ingatannya sebesar apa pun dia menginginkannya: Lily, berdiri di sebelah lokernya, dikelilingi teman-temannya, semuanya menempel dengan telepon masing-masing; Maddy, keluar dari kelas hampir sepuluh meter jauhnya; dan di balik tikungan, belum terlihat, empat petugas Sekuriti mendekat. Terkadang Lily bermimpi, mimpi buruk tanpa harapan di mana dia meraih Maddy, menarik lengannya pada saat terakhir dan membantunya bersembunyi di kelas, di balik pintu, keluar dari jendela. Tetapi, bahkan dirinya di dalam mimpi sadar itu sia-sia, bahwa sewaktu-waktu empat orang berseragam hitam akan muncul dari tikungan, dua di antaranya mencengkeram masing-masing lengan Maddy dan menggiringnya menyusuri koridor, bahwa yang kali terakhir dilihat Lily dari adiknya adalah kelebatan kepang pirang sebelum pintu tertutup.

Saat makan malam, mereka bertiga, Mom, Dad dan Lily, menunggu Maddy datang. Mereka juga menunggu sepanjang malam, dan hingga keesokan paginya. Dad menelepon semua orang penting yang dikenalnya, dan Mom menangis hampir tanpa henti, tapi Lily membisu, bagian dirinya yang dalam dan menakutkan mulai menghubungkan kejadian itu, memahami apa yang dilakukannya. Dad hanya seorang teknisi; koneksinya nyaris tak cukup penting untuk membebaskan seorang tahanan, terutama yang dicurigai berkaitan dengan separatis. Mereka menunggu berhari-hari, lalu berminggu-minggu, tapi Maddy tak pernah pulang; dia lenyap ke mekanisme luas dan gelap Sekuriti. Para dokter mengatakan Dad meninggal karena kanker, tapi Lily tahu yang sebenarnya. Dad sudah lama sekarat, meninggal perlahan-lahan dan mengerikan akibat menghilangnya Maddy bertahun-tahun sebelumnya. Mom tak mau membicarakannya, bahkan tak mau memikirkannya. Dia memberi tahu teman-temannya bahwa Maddy melarikan diri, dan ketika Lily mencoba menyinggungnya, *Mom* akan mengabaikannya, mengalihkan percakapan. Sikap *Mom* menjengkelkan, tapi kedukaan *Dad* mematikan.

Aku juga membunuh Dad, Lily sering berpikir pada diri sendiri, pada momen-momen tak berdaya tepat sebelum tidur. Aku tak sengaja, tapi aku membunuh ayahku.

Dia mendongak ke arah laki-laki di hadapannya, menduga akan dihakimi. Tetapi, wajah orang itu tetap datar.

"Hal itu menggerogotimu, aku mengerti."

Lily mengangguk.

"Dan, kau memanfaatkan Dorian sebagai ... apa? Hukuman bagi diri sendiri?"

"Keparat kau!" desis Lily. "Bukan aku yang mengirimnya untuk meledakkan pangkalan jet."

"Dia menawarkan diri," balas laki-laki itu ringan.

"Yang benar saja. Kelompokmu merekrut orang-orang yang tak punya tujuan lain."

"Benar, mayoritas mereka tak punya tujuan lain. Tapi, bukan itu sebabnya mereka menawarkan diri."

"Kalau begitu, apa sebabnya?"

Dia mencondongkan tubuh mendekat, mata terangnya yang mengesankan bersinar dalam cahaya lilin. Dia menempelkan telapak tangan dan Lily melihat jemarinya penuh bekas luka dan terbakar. Apa pun yang dibayangkannya ketika memikirkan Horizon Biru, jelas bukan laki-laki ini.

"Katakan, Mrs. Mayhew, pernahkah kau memimpikan dunia yang lebih baik."

"Siapa yang tidak?"

"Siapa saja yang mendapat keuntungan dengan memastikan dunia tetap seperti sekarang. Kau dan suamimu, contohnya."

"Aku tak mendapatkan keuntungan dari itu," gumam Lily, mengusap air mata dari pipi.

"Mungkin tidak," sahutnya, sorot matanya bisa-bisa melukai dahi Lily. "Keuntungan itu relatif. Tapi, bagaimanapun, ada dunia yang lebih baik di luar sana. Aku melihat semuanya—"

Orang Inggris itu mendadak berhenti bicara, menelengkan kepala ke satu sisi. Sejenak kemudian, Lily juga mendengarnya: sirene, tak lebih dari beberapa jalan jauhnya.

"Sudah waktunya aku pergi." Dia mulai mengorek-ngorek tas medis di meja. "Kupikir aku akan butuh ini, tapi dokter sepertinya sudah melakukannya dengan baik. Apa dia meninggalkan antibiotik?"

Lily mengangguk. "Aku seharusnya menyuntiknya sekali setiap hari."

"Bagus. Jangan pergi berbelanja dan melupakan itu."

Pipi Lily merona, tapi dia tak menyambar umpan tersebut. "Dia boleh tetap di sini?"

"Sampai aku menemukan jalan aman untuk mengeluarkannya. Beberapa hari paling lama." Dia mengeluarkan bungkusan putih kecil dari tas dan menyodorkannya pada Lily. "Ambillah. Tuang sedikit di air mandi selama beberapa hari."

"Untuk apa?"

Orang asing itu menatap Lily, ekspresinya tak terbaca. "Kau pintar bersandiwara, Mrs. Mayhew, tapi orang seperti suamimu jarang membatasi kerusakan sampai di luar saja."

Lily mengambil bungkusan itu, berusaha tak menyentuh jarinya. "Kurasa menurutmu aku punya pilihan."

"Oh, aku tahu kau tak punya." Dia menutup tas medisnya. "Tapi, jangan kehilangan harapan sama sekali mengenai dunia yang lebih baik. Itu ada di luar sana, begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya."

"Dunia yang lebih baik seperti apa?"

Orang Inggris itu terdiam sejenak, menimbang-nimbang. Lily tadi mengira matanya kelabu, tapi kini dia melihat bahwa mata itu sebenarnya perak terang, sewarna cahaya bulan di air.

"Bayangkan dunia tempat tak ada orang kaya dan miskin. Tak ada kemewahan, tapi semua kenyang, berpakaian, terdidik, dan dipedulikan. Tuhan tak mengendalikan apa-apa. Buku-buku tak dilarang. Kaum perempuan bukan golongan lebih rendah. Warna kulitmu, garis keturunanmu, hal-hal semacam itu bukan masalah. Kebaikan dan kemanusiaan adalah segala-galanya. Tak ada senjata, pengawasan, narkoba, utang, dan ketamakan sama sekali tak mendominasi."

Lily berjuang melawan suara itu, tapi tak cukup keras, karena dia melihat dunia yang lebih baik itu sekilas, jelas dan tergambar dalam nuansa biru dan hijau; sebuah desa dengan rumah-rumah kayu mungil, penuh keramahan, di tepi sungai, dikelilingi pepohonan.

Bangun, Lily!

Lily menusukkan kuku ke telapak tangan. "Ada yang bilang mimpi fantastis lebih cocok didampingi minyak pelicin."

Bahu orang asing itu berguncang oleh rasa geli tanpa suara. "Itu pada larut malam, Mrs. Mayhew. Tapi kau yang bertanya."

Dia membuka pintu patio dan berdiri terbingkai di ambangnya sejenak, mendengarkan malam. Dia lebih tinggi daripada Greg, sekarang Lily melihatnya, tapi jika Greg kekar akibat bermain futbol bertahun-tahun, laki-laki ini ramping, dengan otot lentur seorang pelari atau perenang. Ketika dia berbalik, Lily melihat parut panjang bergerigi menuruni sisi lehernya.

"Kau mau membantu kami lebih lanjut?"

"Membantu kalian bagaimana?"

"Kami selalu membutuhkan informasi. Apa saja yang bisa kau sampaikan lewat Jonathan akan membantu."

"Bagaimana Jonathan bisa bergabung dengan kalian?"

"Dia yang berhak menceritakannya."

"Bagaimana kau bisa melewati tembok New Canaan?"

"Selalu ada cara menembus setiap barikade, Mrs. Mayhew."

Lily mengerjap, tertegun oleh keyakinan tenang dari pernyataan tersebut. "Siapa kau?"

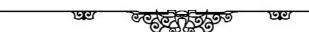
Dia tahu apa yang akan diperolehnya: tak ada nama. Orang lnggris itu melangkah melewati pintu, dan Lily tak menggubrisnya, menatap penuh tekad ke perempuan yang tidur di sofa. Laki-laki itu mengizinkan Dorian tinggal, tapi Lily merasa seakan-akan telah kehilangan sesuatu. Tak lama lagi keduanya akan pergi, Dorian dan orang asing itu, lalu apa yang dimiliki Lily nantinya? Seumur hidup bersama Greg, malam-malam seperti tadi selamanya. Kelebatan singkat kehidupan lain tadi menyebabkan masa depan itu seribu kali lebih buruk. Ketika laki-laki itu berbicara, jawabannya sangat tak terduga sehingga Lily membeku di kursinya, dan sewaktu dia mendongak, si Orang Asing sudah menghilang ke balik malam.

"Namaku William Tear."[]



## Bab 6

## Ewen



Bahkan, kebaikan kecil memiliki potensi menuai imbalan besar. Hanya orang picik yang meyakini sebaliknya.

> —Nukilan Ucapan Ratu Glynn, DIKUMPULKAN OLEH BAPA TYLER

uta Besar Cadare, Ajmal Kattan, seorang perayu: jangkung, cerdik, dan tampan, dengan kulit sewarna buah badam dan senyum putih menyilaukan. Kelsea langsung menyukainya terlepas peringatan Mace bahwa itulah persisnya alasan duta besar seperti dia selalu diutus Raja Cadare pada perempuan: pintar bicara, persuasif, dan menggoda. Bahasa Tear Kattan tak sempurna tapi bahkan aksennya memikat, penuh jeda sebelum kata-kata panjang dan nada menurun tajam pada huruf vokal kedua dari belakang. Dia membawakan Kelsea satu set catur indah dari marmer yang diukir, raja, benteng, dan gajah memiliki ukiran rumit yang detail, dan Kelsea menerima hadiah itu dengan senang. Setelah kembali dari Argive, dia mengirim beberapa pelayan Benteng untuk membersihkan pondok Carlin dan Barty, dan di antara beragam barang, mereka membawa set catur lama milik Carlin. Arliss dan Mace pemain catur andal; Arliss mampu mengalahkan Kelsea dua kali dari tiga kali bermain. Tetapi, set catur Carlin sudah lama, dibuat—oleh Barty, sudah pasti—dari kayu biasa dan mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan. Benda itu memiliki nilai sentimental besar bagi Kelsea, tapi set catur baru akan lebih tahan lama untuk dimainkan.

Mace telah mengingatkan Kelsea bahwa bangsa Cadare sangat mementingkan penampilan, dan karenanya dia tak ingin mengadakan pertemuan ini di ruang tengah besar di Sayap Ratu yang biasanya dipakai untuk acara semacam itu. Atas desakannya, Mace akhirnya menyerah dan memindahkan singgasana ke ruang audiensi yang sangat luas beberapa lantai di bawah. Jika tak dipenuhi orang, ruangan itu rasanya amat sangat besar sehingga mereka juga membuat audiensi ini terbuka bagi umum. Para bangsawan Tear bisa dibilang tak lagi menghadiri audiensi dengan Kelsea begitu menyadari bahwa tak ada hadiah yang dibagikan istana, Mace dan Kelsea memutuskan sistem yang sederhana dan adil; lima ratus orang pertama yang tiba di Benteng boleh menghadiri audiensi asalkan bersedia melewati penggeledahan senjata. Kelsea mendapati bahwa pakaian merupakan petunjuk kekayaan yang cukup bisa diandalkan; sebagian orang yang berdiri di depannya jelas dari kalangan pengusaha, mungkin dalam bidang perkayuan kalau bukan sesuatu yang tak terlalu legal. Tetapi, mayoritas yang hadir di audiensi miskin dan Kelsea mencurigai bahwa sebagian besar dari mereka datang demi hiburan. Beberapa kali audiensi publiknya yang pertama menampilkan diskusi lumayan seru dan sorakan menghina dari penonton, tapi Mace sudah membereskannya, mengumumkan bahwa siapa saja yang menarik perhatiannya boleh menantikan pertemuan pribadi. Kini, Kelsea hampir tak mendengar satu bisikan pun.

"Tuanku memohon agar Anda memberinya kehormatan dengan sebuah kunjungan," ucap sang Duta Besar.

"Barangkali suatu hari nanti," balas Kelsea, melihat Mace mengernyit. "Pada waktunya. Banyak sekali yang harus kukerjakan."

"Anda memang sangat sibuk. Anda telah memprovokasi Ratu Abadi. Tuanku mengagumi keberanian Anda."

"Apa tuanmu pernah memprovokasi dia?"

"Tidak. Ayahnya pernah dan diganjar pengingat menyakitkan. Sekarang, kami harus membayar kaca dan kuda dua kali lipat jumlahnya."

"Barangkali itulah bedanya. Kami membayar dengan manusia." Sejenak kemudian, Kelsea teringat bahwa Cadare juga mengirim budak ke Mortmesne, tapi sang Duta Besar sepertinya tak tersinggung.

"Ya, kami juga mendengarnya. Anda melarang perdagangan manusia dalam wilayah kalian. Tuanku sangat terhibur."

Ada hinaan yang terbungkus dalam pernyataan terakhir itu, tapi Kelsea tak mencoba membukanya. Dia butuh bantuan dari Raja Cadare, dan tak boleh menyinggung duta besar itu dengan menanyainya di depan asistennya, tapi Kelsea juga tak punya waktu untuk berbicara panjang lebar dan berbelit-belit khas Cadare sebelum berdiskusi serius. Pagi ini, ada pesan datang dari Hall, berita buruk: Jenderal Ducarte mengambil alih komando pasukan Mort. Semua orang di Sayap Ratu sepertinya mengetahui cerita mengerikan tentang Ducarte, dan kendati desa-desa perbatasan telah dievakuasi dan Bermond kini mulai mengosongkan Almont timur, pengungsian yang sukses takkan ada artinya jika Ducarte berhasil mencapai London Baru. Pertahanan kota ini lemah. Sisi utara memiliki tembok tinggi, tapi letaknya terlalu dekat dengan Sungai Caddell, dibangun di tanah berair. Sisi barat kota tak memiliki pertahanan apa-apa. Ibunya memercayakan benteng alami Pegunungan Clayton untuk melindungi sisi barat dari pengepungan berkepanjangan, tapi

Kelsea tidak seoptimistis itu. Dia menghendaki dinding barat mengelilingi kota, tapi Mace memperkirakan mereka punya tak sampai dua bulan sebelum pasukan Mort tiba di kota. Bahkan, seandainya Kelsea menugaskan seluruh tukang batu di London Baru, tembok itu takkan bisa tegak tepat pada waktunya.

Tetapi, Cadare memiliki banyak tukang batu, perajin batu terbaik di Dunia Baru. Bahkan, seandainya Raja enggan memperkuat pasukan Tear dengan prajuritnya sendiri, siapa tahu Kelsea bisa membujuknya agar meminjamkan sebagian perajin. Setidaknya, Kelsea membutuhkan dia berhenti mengirim kuda ke Mortmesne; ada ungkapan, yang tak terlalu melebih-lebihkan, bahwa kuda betina Cadare yang sakit berlari lebih kencang daripada anak kuda Tear yang sehat. Kuda yang bagus tak terlalu bermanfaat bagi pasukan Mort di Perbukitan Border, tapi begitu turun ke Almont, barisan berkuda akan sangat menguntungkan. Dia butuh perundingan ini membuahkan hasil.

"Kita langsung membicarakan bisnis, Duta Besar?"

Alis Kattan terangkat. "Anda bergerak cepat, Paduka."

"Aku perempuan sibuk."

Kattan duduk di kursinya, tampak agak gusar. "Tuanku ingin membahas persekutuan."

Jantung Kelsea melompat. Gumaman menjalar di ruang audiensi, tapi Mace tak bereaksi; dia terlalu sibuk menatap duta besar dengan mata menyipit dan curiga.

"Tuanku juga berharap bisa mengurangi upetinya pada Mort," lanjut Kattan. "Tapi, baik Cadare maupun Tearling tak cukup kuat untuk melakukannya sendirian."

"Setuju. Lalu, apa syarat persekutuan ini?"

"Pelan-pelan, Paduka!" Kattan berkeras, melambaikan kedua tangan, dan itulah petunjuk nyata bagi Kelsea bahwa dia takkan menyukai apa yang akan terjadi berikutnya: sang Duta Besar merasa perlu untuk langsung membahas masalah itu. "Tuanku mengagumi keberanian Anda menentang Mort, dan berniat memberi Anda penghargaan yang sesuai."

"Penghargaan apa?"

"Dengan menjadikan Anda yang pertama di antara istriistrinya."

Kelsea membeku, tercengang, mendengar beberapa Pengawal bergumam di sekitarnya. Dia susah payah menelan ludah dan berhasil menjawab, walaupun rasanya tenggorokannya penuh ngengat. "Berapa istri yang dimiliki Rajamu?"

"Dua puluh tiga, Paduka."

"Semuanya orang Cadare?"

"Semuanya kecuali dua orang, Paduka. Keduanya dari Mort, hadiah dari Ratu Abadi."

"Berapa usia para istri ini?"

Duta besar memalingkan pandang dan berdeham. "Aku tidak yakin, Paduka."

"Aku mengerti." Kelsea ingin menendang diri sendiri. Seharusnya, dia sudah memperkirakan ini. Mace telah memberitahunya bahwa bangsa Cadare isolasionis, bahwa bantuan mereka pasti disertai syarat berat. Namun, menurutnya bahkan Mace tak menduga tawaran semacam itu. Dia berusaha memikirkan tawaran tandingan. "Apa keuntungan menjadi istri pertama?"

"Anda duduk tepat di samping Tuan di meja. Anda yang pertama berhak memilih hadiah yang diantar ke istana. Begitu Anda melahirkan putra yang sehat, Anda berhak menolak perhatian Tuan jika Anda menginginkannya."

Coryn mulai mengetuk-ngetukkan jari di pedang. Elston sepertinya memikirkan cara-cara kreatif untuk membelah perut sang Duta Besar, dan Kibb memegang bahunya untuk memperingatkan. Tetapi, Mace ... Kelsea lega Kattan tak bisa melihat ekspresi Mace, karena ada raut membunuh di sana.

"Bagaimana dengan persekutuan tanpa pernikahan?"

"Tuanku tak tertarik pada persekutuan semacam itu."

"Kenapa tidak?"

"Raja Cadare tak bisa bersekutu dengan seorang perempuan yang posisinya setara. Pernikahan memastikan Paduka dianggap menuruti tuanku dalam segala hal."

Mace bergerak cepat, mengadang sisi kanan Kelsea. Dia mengerjap terkejut, lantaran tak merasakan ancaman dari duta besar maupun pengawalnya. Butuh beberapa saat baginya untuk menyadari bahwa Mace sebenarnya bergerak untuk melindungi sang Duta Besar. Sebagian kemarahan Kelsea saat itu telah menguap; dia tersenyum pada Mace dan merasakan aliran sayang ketika sang Pengawal balas tersenyum.

Kembali menatap Kattan, dia bertanya, "Apa tuanmu berharap berbagi takhta denganku?"

"Sulit bagi satu orang untuk memerintah dua kerajaan, Paduka. Karenanya, tuanku akan menunjuk seorang"—Kattan terdiam sejenak, mencari-cari istilahnya—"pengelola kastel, ya? Seorang pengelola kastel, untuk mengawasi takhta Anda atas nama tuanku."

"Dan aku akan tinggal di Cadare?"

"Benar, Paduka, bersama istri-istri tuanku yang lain."

Elston kini mulai mengertakkan buku-buku jari, perlahan dan terang-terangan, satu per satu. Kattan, yang pasti menyadari lapisan tipis es di bawahnya, tak menjelaskan lebih lanjut indahnya kehidupan dalam harem sang Raja, melainkan hanya membisu menunggu respons Kelsea.

"Ini satu-satunya tawaran yang kau bawa?"

"Tuanku tak memberi wewenang untuk mengajukan tawaran lain, Paduka."

Kelsea tersenyum lembut. Seandainya dia penguasa seperti yang berusaha digembleng Carlin, dia mungkin menerima tawaran Kattan, meskipun menjijikkan. Namun, dia tak bisa. Seumur hidupnya seakan-akan berkelebat di depan mata, kehidupan seorang selir Cadare terbayang dengan jelas, sebelum dia mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. Dia dengan senang hati mengorbankan nyawanya, menghunjamkan pisau ke jantungnya besok, seandainya itu bisa menyelamatkan Tearling. Tetapi yang satu ini ... dia tak bisa.

"Aku menolak."

"Baik, Paduka." Kattan mendongak, matanya berkilau oleh rasa geli mendadak. "Aku tak bisa bilang aku terkejut."

"Kenapa tidak?"

"Kami sudah mendengar semua tentang Paduka, bahkan di Cadare. Anda punya tekad."

"Kalau begitu, kenapa menawarkan?"

"Sudah tugasku, Paduka, menyampaikan kehendak dan tawaran tuanku. Kebetulan, tawaran ini tetap berlaku sampai tuanku menariknya." Duta besar mencondongkan tubuh ke depan sedikit, memelankan suara. "Tapi demi kebaikan Anda, aku senang Anda tak menerima. Anda bukan perempuan semacam itu, merasa puas berada di *harem* tuanku."

Kelsea menemui tatapan tersenyum sang Duta Besar dan merasakan mulutnya berkedut melebar. Dia sadar laki-laki itu menarik ... dalam cara yang hanya bisa dilakukan Fetch. Perasaan itu menyenangkan, hampir seperti kebebasan. "Apa kau akan tinggal lama bersama kami, Tuan Duta Besar?"

"Sayangnya, Paduka, aku harus melapor pada tuanku begitu negosiasi selesai. Kami hanya akan memohon keramahan Anda satu malam."

"Sayang sekali." Namun, Kelsea sadar mungkin itu yang terbaik. Dia sudah terlalu banyak menghabiskan waktu memikirkan Fetch dan satu lagi laki-laki tampan hanya makin mengganggu. Jauh dalam benaknya, suara pelan berseru protes: apa dia tak pernah pantas mendapatkan kenikmatan untuk diri sendiri?

Tetapi, Kelsea menindasnya dengan mudah. Kapan pun dia membutuhkan dongeng untuk memberikan peringatan, ibunya selalu di sana, menunggu di belakang benaknya.

Mace berdeham, mengingatkan Kelsea akan tugasnya sebagai nyonya rumah: keramahan Cadare memiliki peraturan jelas, dan mereka mengharapkan makan bersama satu kali dengannya sebelum pergi.

"Yah, Tuan-Tuan, kita telah—" Kelsea memulai, tapi dia tak bisa melanjutkan, karena pintu di seberang balairung mendadak terbuka dengan keras.

Pengawal Kelsea merapat. Ingatannya kembali ke hari mengerikan saat penobatannya, dan otot bahunya otomatis menegang, mengumpul di bawah bekas lukanya. Ada yang terjadi di pintu; sekelompok Pengawal Ratu dan prajurit Tear berkerumun. Beberapa orang berteriak agar suaranya terdengar.

"Ada apa ini?" seru Mace dari seberang ruangan.

Tak ada yang menjawab. Jelas sekali ada perdebatan, prajurit Tear bertengkar dengan Pengawal. Tetapi akhirnya, satu kelompok menang, dua orang menggiring orang ketiga di antara mereka. Mereka mendekati singgasana perlahan-lahan, terseokseok, diikuti dari dekat oleh prajurit dan pengawal.

"Astaga," gumam Mace. Kelsea, yang penglihatannya tak bagus, harus menunggu sejenak, tapi begitu ketiganya mendekat, dia ternganga.

Di sisi kiri ada Sipirnya, Ewen, wajah terbuka dan ramahnya kini penuh memar, sebelah mata bengkak dan terpejam. Di kanan ada Javel, tahanan dari Argive. Pergelangan tangannya terborgol, tapi kelihatannya dia tak cedera.

Di antara keduanya, hampir pingsan, diikat dengan tambang tebal dan berlumuran darah dari beberapa luka, tampak Arlen Thorne. Ewen mengenali laki-laki itu begitu melihatnya. Dia tak membutuhkan keheningan di puncak tangga bawah tanah, tempat dua prajurit seharusnya berjaga setiap saat. Dia tak butuh sentakan napas cepat dari perempuan di Sel Dua atau cara mata perempuan itu berkobar selagi menatap ke atas dari balik jeruji. Dia bahkan tak butuh kelebatan pisau yang diselipkan di balik punggung orang itu. Laki-laki tinggi kurus kering kelaparan dan bermata biru, Ratu berkata ... dan begitu Ewen mendongak dan melihat orang-orangan sawah itu, dia langsung tahu.

Tetap saja, dia bertekad menanganinya dengan cara benar. Orang-orangan sawah itu memiliki pisau, dan Ewen memiliki tiga tahanan untuk dipikirkan. Dia cukup besar untuk memukul orang-orangan sawah itu sampai melayang, dan senang mengetahui bahwa dia tak butuh senjata untuk melakukannya. Tapi, dia juga tahu bahwa tubuhnya cukup besar untuk tanpa sengaja membunuh orang-orangan sawah itu dengan pukulan sekeras itu. Da selalu mengingatkan Ewen agar tak lupa dengan ukuran tubuhnya, dan Ratu, Ewen mengingatkan diri sendiri, menginginkan laki-laki ini hidup-hidup.

"Selamat siang," orang-orangan sawah itu menyapa Ewen, membungkuk di atas meja.

Javel, tahanan di Sel Tiga, mendadak terduduk tegak dari ranjangnya.

"Ada yang bisa kubantu, Sir?" tanya Ewen. Dari sudut mata, dia melihat dua tahanannya yang lain, Brenna dan Bannaker, telah bergerak dan berdiri di balik jeruji. Cahaya obor menerangi tanpa ampun bilur-bilur yang mulai sembuh yang menutupi tubuh Bannaker, tapi wajahnya licik dan penuh harap.

"Ratu memerintahkan aku untuk memindahkan ketiga tahananmu ke Penjara London Baru pusat," kata orang-orangan sawah itu pada Ewen. Suaranya pelan dan entah bagaimana tak menyenangkan, dan Ewen bahkan tak mempertanyakan bagai-

mana dia melewati prajurit di puncak tangga. Dia menduga mereka sudah tewas. "Aku akan mengawal mereka sendiri."

"Baru kali ini aku mendengar tentang pemindahan," sahut Ewen. "Beri aku waktu sebentar untuk mencatatnya di buku."

Dia mengeluarkan buku catatan dan mulai membasahi pena dengan tinta, mencoba berpikir. Dad selalu berkata bahwa Ewen memiliki kemampuan untuk menjadi pintar; hanya butuh sedikit waktu dan usaha. Setelah selesai mencatat, orang-orangan sawah itu berharap dia bangkit dan melangkah ke sel membawa kunci. Seandainya Ewen bisa membuat dia berjalan di depan, mudah untuk melucuti senjatanya ... tapi insting Ewen mengingatkan agar jangan terlalu yakin mengenai itu. Orang-orangan sawah itu memang kurus tapi tampak gesit. Dia memakai seragam hitam prajurit Tear. Jika prajurit, dia mungkin memiliki pisau lain yang disembunyikan di suatu tempat.

"Namamu, Sir?" tanya Ewen.

"Kapten Frost."

Ewen menulis sepelan mungkin, wajahnya berkerut-kerut seolah-olah berkonsentrasi. Dia tak bisa begitu saja menerjang orang-orangan sawah itu selagi duduk di balik meja; mejanya bisa terbalik dan menjadi perisai, kalau tidak langsung menewaskan orang itu. Ewen juga harus memastikan pisaunya tak masuk ke sel mana pun. Da memberi tahu Ewen bahwa tahanan bisa memakai benda tajam apa saja untuk membongkar kunci.

Javel juga sudah berpindah dan berdiri di balik jeruji Sel Tiga, dan Ewen, yang kini terbiasa dengan wajah datar dan tanpa ekspresi Javel, terkejut dengan apa yang dilihatnya di sana sekarang. Raut Javel mirip anjing lapar. Matanya, dalam dan gelap, terpaku di punggung orang-orangan sawah itu.

Tak mungkin mengulur waktu lagi. Ewen mendorong kursi ke belakang dan bangkit, melepaskan rencengan kunci dari sabuknya. Dia mengitari sisi kanan meja sehingga wajar saja jika orang-orangan sawah itu menjauh, melangkah ke depannya. Namun, orang-orang sawah itu hanya mundur selangkah dan menempelkan tubuh di dinding, mengayunkan tangan ke arah blok sel.

"Silakan, Master Sipir."

Ewen mengangguk dan melangkah maju, jantungnya berdebar-debar dalam dada. Dia telah mengingatkan diri agar waspada, tapi dia tetap saja terkejut, hanya punya waktu sepersekian detik untuk merasakan tangan di lehernya, pisau mengincar lehernya. Dia meraih dan memukul lepas pisau itu, mendengarnya berkelontang jauh di lantai jauh di sudut di belakangnya.

Orang-orangan sawah itu melompat ke punggung Ewen, melingkarkan kedua lengan di leher Ewen dan menekan. Ewen membungkuk, berusaha melemparkannya ke depan, tapi orang itu menggelayutinya mirip ular, lengannya mencekik leher Ewen semakin kencang sampai sel di depannya dipenuhi titik-titik hitam yang melebar ketika dia berusaha memfokuskan penglihatan. Dia mencari-cari udara, tapi tak ada. Darah menderu di telinganya, tapi dia masih bisa mendengar perempuan itu, Brenna, mendesiskan semangat. Bennaker juga mencengkeram jeruji selnya, melonjak-lonjak girang. Dan ada Javel, membisu, matanya terbeliak dan tak senang, kedua tangannya terulur seolah-olah mengusir sesuatu. Rasa nyeri di dada Ewen kini telah menjadi api yang membakar segala-galanya, lengan, kaki, dan kepalanya, dan dia tak memiliki tenaga untuk melepaskan cekikan itu.

Rasa sakit yang menyengat memelesat naik dari telapak tangan Ewen. Dia berpikir sejenak dan menyadari masih memegang rencengan kunci, mencengkeramnya cukup keras hingga berdarah. Dunia berubah ungu memar gelap dan Ewen mendadak sadar bahwa tanpa udara untuk bernapas, dia akan mati, orangorangan sawah itu akan membunuhnya. Da sekarat, Ewen tahu, tapi Da meninggal karena usia tua, karena sakit. Ini tidak sama.

Wajah murung Javel berenang-renang di depannya, dan tanpa peringatan benak Ewen menciptakan koneksi ganjil: Javel tak ingin ini terjadi. Javel memang tahanan, pengkhianat. Tetapi entah bagaimana, dia bukan teman orang-orangan sawah itu.

Seluruh pelajaran Da tentang pembobolan penjara terngiang di kepala Ewen tapi sebelum sempat memikirkannya, dia sudah melemparkan kunci ke arah Sel Tiga. Dia menyaksikan kunci terpantul di jeruji dan mendarat di antara mereka, melihat tangan kotor menggapainya di lantai.

Kemudian, dunia ungu menggelap menjadi hitam.

Ketika siuman, kepala dan dada Ewen sakit. Lehernya nyeri seolah-olah tergores bata. Dia membuka mata dan melihat langit-langit penjara bawah tanah yang familier di atasnya, batu abu-abu diselimuti kapang. Da selalu berkata bahwa siapa pun yang membangun Benteng telah melakukannya dengan baik, tapi seiring berjalannya tahun semakin sulit saja mencegah rembesan dari parit benteng.

Apa yang menyadarkannya?

Suara, tentu saja. Suara di kanannya. Suara menggeram, mirip anjing. Debuk keras, mirip tinju tukang roti terbenam di adonan. Mereka dulu tinggal tepat di samping toko roti ketika Ewen tumbuh besar, dia senang berjinjit dan menonton tukang roti dari jendela. Dia ingin memejamkan mata dan kembali tidur, seperti yang biasa dilakukannya pada Minggu pagi bertahuntahun lalu, sebelum dia mulai menjadi murid magang Da di penjara bawah tanah.

Penjara bawah tanah!

Mata Ewen tersentak membuka. Dia kembali melihat pola akrab kapang di langit-langit.

"STOP!" jerit seorang perempuan, suaranya menggema di dinding batu. Menyakiti telinga Ewen. Dia menoleh ke kanan dan melihat perempuan-hantu, mencengkeram jeruji, menjerit. Di lantai di bawahnya, Javel berjongkok di atas orang-orang sawah itu, mengimpitnya. Javel terbahak-bahak, tawa sinting yang membuat lengan Ewen merinding. Selagi dia menyaksikan, Javel menarik tubuh ke belakang dan memukul keras-keras wajah orang itu.

"Aku cuma punya satu pertanyaan buatmu, Arlen!" tawa melengking Javel menenggelamkan jeritan Brenna. Satu pukulan lagi mendarat, dan Ewen meringis. Wajah orang-orangan sawah itu bersimbah darah.

"Kau bisa berhitung? Bisa, Arlen? Bisa tidak, bedebah penjual manusia?"

Ewen berjuang duduk walaupun kepalanya berdentam sangat keras sehingga dia mengerang dan mengerjap mengusir air mata. Saat dia membuka mulut, tak ada suara. Dia berdeham dan menemukan rasa sakit baru, kesakitan meraung yang meluncur turun ke dadanya dan kembali lagi. Namun, dia berhasil mengeluarkan koak lemah. "Sang Ratu."

Javel tak memedulikannya. Dia memukul orang-orangan sawah itu lagi, kali ini di leher, dan si Orang-Orangan sawah mulai terbatuk dan meluat.

Sekarang, Ewen melihat kuncinya, masih menancap di lubang kunci Sel Tiga, sangat dekat dengan jangkauan Bannaker. Dia merangkak mendekat dan mengambilnya, lalu dengan hatihati mendekati Javel dari belakang.

"Hentikan," bisik Ewen. Dia sepertinya tak bisa mengeraskan suara. Tenggorokannya terasa seperti dibakar. "Hentikan. Sang Ratu."

Javel tak berhenti, dan saat itu Ewen menyadari Javel berniat menghajar orang-orangan sawah itu sampai mati. Ewen menarik napas dalam-dalam dan menyakitkan, lalu mencengkeram di bawah lengan Javel, menyeretnya mundur menjauhi laki-laki pingsan itu. Javel menggeram dan berpaling ke arah Ewen, meninjunya, tapi Ewen menerimanya dengan sabar; Ratu juga tak ingin Javel terluka. Sudah pasti Ewen tak ingin menyakitinya; Javel tahanan yang baik dan berperilaku sopan, bahkan setelah Ewen melemparkan kunci padanya, dia tak melarikan diri. Ewen terus melingkarkan kedua lengan erat-erat di tubuh Javel, menyeretnya ke arah dinding, tak melepaskannya meski Javel memukul mata kanannya, membuat kepalanya tersentak ke belakang dan menciptakan percikan di penglihatannya. Dia melemparkan Javel ke dinding, cukup keras sehingga kepalanya menghantam dinding. Javel mengerang pelan dan mengusap-usap kulit kepala, dan Ewen memanfaatkan momen senyap mendadak itu untuk berucap parau, "Ratu ingin orang ini hidup-hidup, kau dengar? Ratu ingin dia hidup."

Javel menatapnya dengan mata buram. "Ratu?"

"Ratu ingin dia hidup. Dia bilang begitu padaku."

Javel tersenyum linglung, dan perut Ewen menegang cemas. Bahkan, setelah banyak sekali pelajaran Da agar tak melupakan ukuran tubuhnya, Ewen pernah mencederai salah satu saudaranya selagi bergulat, menggulingkan Peter ke tiang pagar dan mematahkan bahunya. Jangan-jangan dia melemparkan Javel ke dinding terlalu keras. Suara Javel juga ganjil, berkabut, seolah-olah mengambang di suatu tempat di atas kepala mereka. "Ratu Kelsea. Aku melihat dia, tahu tidak, di Pekarangan Benteng. Tapi dia lebih tua. Dia tampak seperti Ratu Sejati. Kurasa tak ada lagi yang melihat itu."

"Apa itu Ratu Sejati?" tanya Ewen, tak bisa menahan diri. Kapan pun Da mendongeng tentang *fairy*, para ratulah yang paling disukai Ewen.

"Ratu Sejati. Yang menyelamatkan kita semua."

Kekehan melengking menggema di belakang mereka, dan Ewen berbalik, yakin orang-orang sawah itu hanya berpura-pura, bahwa entah bagaimana dia mendapatkan pisaunya lagi. Tetapi, rupanya perempuan itu, Brenna, menggenggam jeruji kurungannya, menyeringai senang.

"Ratu Sejati," dia meniru dengan suara menyeramkan dan pecah. "Bodoh. Dia akan mati sebelum salju pertama turun. Aku melihatnya."

Ewen mengerjap, lalu melirik lantai sekilas. Orang-orangan sawah itu pingsan, tapi Ewen yakin melihatnya bergerak. Dia kembali menatap Javel yang masih mengusap-usap kepala. "Kau mau membantuku mengikat dia? Aku punya tali."

"Aku tak boleh membunuh dia, ya?" tanya Javel sedih. "Bahkan sekarang."

"Tidak," jawab Ewen tegas, yakin akan satu hal ini. "Ratu ingin dia hidup."

Adi satu tangan dan buku bersampul kulit merah di tangan yang satu lagi. Dua minggu lalu dia menginjak usia dua belas dan Maman memberinya izin untuk pergi membaca jika dia terbangun. Maman tak mengidap insomnia, tapi sepertinya mengerti penderitaan Aisa terjebak di sini, sendirian dalam kegelapan. Maman pasti juga menyampaikan permintaan itu pada Ratu dan Mace karena sekarang para pengawal tak peduli jika memergokinya berkeliaran memakai baju tidur di Benteng, memeluk bukunya.

Dia selalu pergi membaca ke tempat yang sama: Ruang Senjata. Venner dan Fell terlalu penting untuk bekerja sif malam makanya tempat itu selalu kosong pada malam hari, kecuali segelintir prajurit masuk untuk mengasah pedang atau mengambil bagian pengganti dari zirah. Aisa senang mengambil lima boneka jerami yang disimpan Venner di sana sebagai lawan tanding pemula, menyusunnya menjadi tumpukan besar di sudut seberang, lalu meringkuk bersama bukunya. Itu tempat membaca yang bagus, sepi dan pribadi.

Dia melewati Coryn, bersandar di dinding. Minggu ini Coryn bertugas jaga malam. Aisa menyukainya; Coryn selalu menjawab pertanyaan Aisa, dan menunjukkan cara terbaik memegang pisau untuk dilontarkan. Tetapi, Aisa tahu tak boleh bicara padanya saat bertugas. Aisa melambai sekilas dengan dua jari yang memegang buku dan melihat Coryn tersenyum sebagai balasan. Tak seorang pun pengawal lain yang berderet di koridor merupakan temannya, jadi dia hanya menatap ke bawah sampai tiba di Ruang Senjata. Ruangan besar, luas dan gelap, seharusnya membuatnya takut; banyak tempat gelap yang begitu. Namun, Aisa menyukai kilauan senjata dalam cahaya lilin, bermejameja pedang, pisau, dan zirah, bau samar keringat lama yang tersisa. Bahkan, bayangan panjang menjulang yang diciptakan lilinnya tak menggentarkan Aisa; semua bayangan itu sepertinya memiliki sosok tinggi dan teliti Venner, dan menjadi kehadiran yang menenangkan dalam gelap. Aisa tahu dia menjadi petarung yang makin mahir setiap harinya; beberapa hari lalu dia bisa menembus pertahanan Fell dengan pisaunya, sementara orangorang yang berderet di dinding bersorak dan menyemangati. Aisa bangga beberapa Pengawal melewatkan waktu luang untuk menontonnya berlatih tanding. Dia makin mahir, benar, tapi bukan hanya itu. Dia merasakan potensinya untuk menjadi lebih dari mahir. Menjadi hebat.

Suatu hari nanti aku akan jadi salah satu petarung terhebat di Tear. Aku akan jadi seperti Fetch.

Aisa tak menceritakan mimpi ini pada siapa pun, bahkan pada Maman. Walaupun seandainya orang lain tak tertawa, dia tahu bahwa membicarakan mimpi itu keras-keras akan membawa sial. Dia mengumpulkan boneka jerami di sudut seberang Ruang Senjata dan setelah susunannya tepat, dia menjatuhkan tubuh dengan puas dan membuka halaman yang telah ditandai. Dia membaca berjam-jam, melewati pertempuran besar dan permohonan seorang perempuan yang bermimpi memegang pedang, dan benak Aisa berpacu mendahuluinya ke hari ketika dia berderap melintasi dunia, menggenggam senjata, menghadapi iblis dan menusuknya. Pikiran-pikiran itu berpusar ke luar darinya, semakin kencang saja, mimpi yang muluk, dan akhirnya Aisa tertidur. Lilin terus menyala di sampingnya mungkin selama empat puluh menit lagi sampai habis dan padam, meninggalkannya dalam kegelapan.

A isa terbangun oleh bunyi pintu terbuka, oleh suara-suara. Naluri pertamanya, yang dipelajari pada awal masa kecilnya, adalah membeku, membuat dirinya tak kasatmata. Dia telah meloloskan diri dari Da, tapi pada momen-momen terjaga, itu tak pernah ada artinya. Sebagian kecil dirinya selalu terjaga, menunggu gerakan lamban dan berat ayahnya di kegelapan.

Ketika membuka matanya sedikit, dia melihat cahaya obor redup beringsut mengitari tepi meja. Dia memeluk lutut, meringkuk mirip bola sekecil mungkin. Ada dua orang, dia menyadari sesaat kemudian: satu memiliki suara ringan dan lebih muda, satu lagi dengan nada kasar yang lebih tua milik Pengawal Ratu yang kawakan. Suara kedua ini hanya butuh beberapa detik untuk dikenalinya: Mace. Belakangan ini, Aisa cukup sering mendengar geraman marahnya untuk mengetahui pemiliknya, bahkan selagi dia berbicara tenang dan pelan.

"Sudah cukup istirahat?" tanya Mace. Nadanya ramah tapi Aisa mendengar keketusan di baliknya, bersembunyi. Laki-laki yang satu lagi pasti juga bisa mendengar itu karena suaranya ketika menjawab pelan dan defensif.

"Aku tidak mabuk."

"Bukan itu yang kukhawatirkan. Aku tahu kau takkan melakukan kesalahan itu lagi."

"Kalau begitu, apa yang kau khawatirkan?" tanya yang lebih muda, suaranya agresif.

"Kau dan dia."

Aisa meringkuk lebih rapat lagi, mendengarkan baik-baik. Ini pasti soal Marguerite. Semua pengawal, bahkan Coryn, memiliki ekspresi tertentu saat menatap Marguerite meski dia hanya melangkah menyeberangi ruangan. Aisa dulu agak iri tapi kemudian dia teringat bahwa Coryn sudah tua, tiga puluh delapan. Terlalu tua bagi Aisa, bahkan dalam kehidupan khayalannya.

Suara Mace tetap tenang dan hati-hati, tapi masih ada nada itu, mengintai di baliknya. "Kau tak bisa menyembunyikan banyak hal dariku. Aku sudah lama sekali mengenalmu. Kau tidak netral. Tidak apa-apa; barangkali tak seorang pun dari kita yang netral. Tapi, tak seorang pun dari kami yang melakukan pekerjaanmu."

"Hentikan!" geram yang lebih muda.

"Jangan lampiaskan kemarahanmu padaku," balas Mace santai. "Bukan aku yang melakukan ini padamu."

"Hanya saja ini ... sulit."

"Kalau begitu, kau menyadari perubahannya."

"Aku tak pernah peduli seperti apa wajahnya."

"Ah. Jadi ini bukan hal baru."

"Bukan."

"Itu memperburuk keadaan, menurutku. Apa kau mau aku memilih yang lain untuk menggantikanmu?"

"Tidak."

Aisa mengernyit. Ada yang menarik-narik ingatannya; identitas pengawal yang lebih muda ada di sana, hampir dapat diidentifikasi. Dia mempertimbangkan untuk mencondongkan tubuh dari sudut meja dan mengintip, tapi dia tak berani. Mace melihat segalanya; dia pasti melihat puncak kepala Aisa yang muncul. Mace juga licik, tapi dia tak akan berbaik hati pada penguping. Dan kalau Aisa tepergok, mereka bisa-bisa melarangnya membaca lagi di sini pada malam hari.

"Keahlianku tak berkurang," pengawal yang lebih muda bersikeras. "Itu gangguan kecil, bukan masalah."

Mace membisu lama, dan ketika berbicara lagi, Aisa heran mendengar suaranya melembut. "Kau mungkin mengira kau yang pertama mengalaminya, tapi yakinlah ini masalah klasik bagi pengawal pribadi. Aku sangat memahaminya, percayalah. Aku tak yakin itu tak menjadikanmu pengawal yang lebih baik. Kau melemparkan tubuh mengadang pisau tanpa berpikir, bukan?"

"Benar," jawab yang lebih muda dengan murung, dan akhirnya Aisa mengenalinya: Pen Alcott. Dia meringkuk lebih rendah, berusaha mengingat sisa percakapan, untuk menemukan jawaban.

"Bagaimana dengan perempuan yang kau temukan?" tanya Mace. "Apa dia sama sekali tak menawarkan kelegaan?"

Pen tertawa getir. "Sepuluh menit, setiap kalinya."

"Kita bisa mencari perisai lain," kata Mace padanya. "Beberapa orang bersedia. Elston pasti menyambar kesempatan itu."

"Tidak. Keluar dari ruangan itu lebih menyiksa daripada memasukinya."

"Kau bisa berkata begitu sekarang, tapi pikirkan, Pen. Pikirkan jika dia memiliki suami, atau bahkan seorang laki-laki untuk semalam. Bagaimana perasaanmu saat itu, berada tepat di luar pintu?"

"Dia mungkin tak akan melakukan itu."

"Dia pasti melakukannya," balas Mace tegas. "Dia mewarisi kecerobohan ibunya dan pikirannya semakin hari semakin dewasa. Tak akan lama lagi sebelum dia menemukan penyaluran itu."

Pen membisu lama. "Aku tak mau digantikan. Netral atau tidak, aku orang terbaik untuk pekerjaan itu, dan kau mengetahuinya."

"Baiklah." Suara Mace kehilangan nada lembut dan menjadi sekeras besi ketika melanjutkan. "Tapi camkan kata-kataku: aku akan mengawasi. Dan, begitu aku melihat satu saja isyarat kinerja yang terganggu, kau tamat, bukan hanya posisimu tapi juga dengan Pengawal ini. Paham?"

Hening. Tumpukan boneka jerami mulai ambruk di punggung Aisa, dan dia menapakkan tumit di lantai, mencengkeram buku, berusaha mencegah tumpukan itu longsor.

"Paham," jawab Pen kaku. "Maaf sudah membuatmu berada dalam posisi ini."

"Astaga, Pen, kita semua mengalaminya. Kau tidak akan menemukan seorang pun Pengawal ibunya yang tak mengalami ini pada berbagai kesempatan. Ini masalah lama. Masalah berat."

Aisa kehilangan pijakan. Dia mendorong keras-keras dengan kedua kaki, menekan ke belakang, menahan gundukan boneka jerami agar tetap di tempatnya. Seandainya mereka segera pergi!

"Sebaiknya kita pergi. Dia akan terbangun beberapa jam lagi."

"Baik, Sir."

Langkah-langkah menjauh ke arah pintu.

"Pen?"

"Sir?"

"Kau melakukan tugasmu dengan baik. Dia tak keberatan kau di dekatnya, aku bisa melihatnya, dan itu benar-benar pencapaian mengesankan. Kalau itu orang lain, aku tak yakin dia belum membunuhnya saat ini."

Pen tak menyahut. Sesaat kemudian, Aisa mendengar pintu terbuka dan tertutup. Dia kembali tenang dan merasakan boneka jerami terjungkal ke lantai di kanannya.

"Dan kau, Kucing Pemarah?"

Aisa memekik pelan. Mace menjulang di atasnya, memegang tepi meja. Meskipun ketakutan, Aisa tak tahan untuk tak menatap tangan itu, yang dipenuhi parut. Venner dan Fell memberitahunya bahwa Mace petarung hebat, salah satu yang terhebat di Tear. Dia pasti telah bertarung seumur hidup jika tangannya seperti itu.

Aku ingin menjadi seperti itu, Aisa menyadari, menatap lekat tiga parut putih yang melintang di salah satu buku jari. Jadi berbahaya. Ditakuti.

"Aku sudah dengar tentang petualangan malammu, Non. Venner dan Fell bercerita kau berbakat besar menggunakan pisau."

Aisa mengangguk, wajahnya agak merona senang.

"Kau ke sini setiap malam?"

"Hampir. Aku berharap bisa tidur di sini."

Mace tak teralihkan. "Kau mendengar sesuatu yang tak seharusnya. Sesuatu yang bisa sangat berbahaya bagi Ratu."

"Kenapa?"

"Jangan berlagak bodoh denganku. Aku memperhatikanmu, kau makhluk kecil pintar."

Aisa terdiam sejenak. "Aku pintar. Tapi, aku takkan memberi tahu siapa-siapa tentang apa yang kudengar."

"Kau bukan anak yang mudah diatur." Mace menatapnya lekat dan Aisa menciut. Mata Mace menakutkan, menginvasi, seakan-akan bisa membalik ke luar bagian dalam dirinya dengan tatapan itu. "Apa rencanamu dengan pisaumu suatu hari nanti?

Seandainya kau memang berbakat seperti yang diklaim Venner dan Fell?"

"Aku akan jadi Pengawal Ratu," jawab Aisa seketika. Dia sudah memutuskan itu tiga hari lalu, begitu dia berhasil menembus pertahanan Fell dan menekan pembuluh lehernya dengan pisau.

"Kenapa?"

Aisa mencari kata-kata, tapi tak ada yang muncul, hanya bayangan, jauh dalam benaknya, bayangan Da di dinding pada malam hari. Itu sesuatu yang tak bisa diberitahukannya pada Mace; meskipun seandainya bisa menjelaskan tentang Da pada orang lain, ada bidang besar ingatan yang lenyap, petak-petak gelap tempat awal masa kecil Aisa hilang begitu saja. Itu cerita yang tak bisa dituturkan.

Tetapi di sini, Sayap Ratu, aman, suaka terang tempat mereka bisa tinggal selamanya. Maman berkata mereka selalu dalam ancaman bahaya di sini, tapi Aisa bisa menoleransi ancaman pedang. Dia mengerti bahwa Maman-lah, keanehan Maman, yang entah bagaimana membawa mereka ke sini, tapi keberadaan Ratu di atas Maman, sosok bagai dewi berpakaian hitam, dan Aisa tahu bahwa dia takkan pernah lagi harus melihat bayangan Da di dinding.

Dia tak bisa mengatakan satu pun dari hal itu pada Mace. Yang bisa diucapkannya hanya, "Aku tak akan pernah menyakiti Ratu. Akan kubunuh siapa saja yang mencobanya."

Tatapan Mace yang setajam anak panah menusuknya sejenak lagi, layaknya pisau menembus tubuh. Kemudian, Mace mengangguk.

"Aku akan memercayaimu, Kucing Pemarah. Lebih dari itu, aku akan menganggap ini sebagai ujian pertamamu. Keahlian berpedang merupakan kualitas utama bagi Pengawal Ratu, tapi ada hal-hal lain yang sama penting, dan salah satunya adalah kemampuanmu menyimpan rahasia."

"Aku bisa menyimpan rahasia, Sir. Barangkali lebih baik daripada kebanyakan orang dewasa."

Mace mengangguk, ada iba dalam sorot matanya, dan saat itulah Aisa menyadari bahwa dia pasti tahu segalanya tentang Da. Maman duduk di samping Ratu setiap hari, membawakannya makanan dan minuman. Mereka pasti mencari tahu segala hal tentang Maman, dan Da bukan rahasia di lingkungan mereka. Bahkan saat masih kecil, tak ada anak lain yang pernah diizinkan bermain ke rumah mereka.

"Kapten?"

"Apa?"

"Walaupun aku tutup mulut, orang lain bisa saja mengetahuinya. Mereka mungkin melihatnya di wajah Pen, sepertimu."

"Apa kau begitu?"

"Tidak, tapi aku baru dua belas tahun."

"Ada benarnya juga," sahut Mace serius. "Tapi, katakan saja aku bisa membaca wajah manusia lebih baik daripada orang lain. Menurutku rahasia itu aman untuk sementara waktu, hanya di antara kau dan aku."

"Baik, Sir."

"Sana tidur, Kucing Pemarah."

Aisa bergegas bangkit, mengambil buku dan lilin, lalu pergi. Di kamar keluarga mereka, dia menaruh buku bersampul kulit merah itu dengan hati-hati di nakas, lalu naik ke tempat tidur. Tetapi, dia belum bisa tidur; pikirannya terlalu sesak oleh semua yang disaksikan dan didengarnya.

Pen Alcott jatuh cinta pada Ratu. Tapi, Ratu tak mungkin menikah dengan salah satu Pengawalnya—Aisa saja memahami itu meskipun tak tahu apa sebabnya. Jadi, Pen sama sekali tak punya harapan. Dia berusaha bersimpati, tapi hanya bisa mengumpulkan sedikit. Pen boleh berdiri di samping Ratu setiap

hari, pedangnya melindungi Ratu dari dunia luas. Pasti itu imbalan yang cukup pantas.

Cinta itu nyata, pikir Aisa, tapi sekunder. Yang pasti cinta tak senyata pedangnya.[]

## Bab 7

## Galeri



Bangsa Mort tak pernah melakukan sesuatu setengahsetengah.

—ANON.

"Dohon."

Tyler mengulurkan selembar kertas lagi. Mace menatapnya sejenak, memasang ekspresi galak dan jengkel yang selalu tampak selama sesi-sesi ini.

"Roti."

Tyler mengacungkan kertas lain, menahan napas. Setelah bimbang sejenak, dia memutuskan untuk memberikan beberapa kata-kata sulit dalam pelajaran kali ini, karena murid yang satu ini tak ingin dimanjakan. Mace menatap kata itu sekejap, matanya menatap bolak-balik suku-suku kata tersebut. Tyler menyarankan agar dia mengucapkan kata-kata itu, tapi Mace menolak. Dia ingin melakukan semuanya dalam kepala. Kemampuan membacanya meningkat dengan kecepatan yang hampir mencemaskan.

"Perbedaan," akhirnya Mace berkata.

"Bagus." Tyler menaruh kartu itu. "Bagus sekali."

Mace mengusap dahi; dia berkeringat. "Aku masih kesulitan membedakan C dan K."

"Memang sulit," Tyler sependapat, tak menatap mata Mace. Tyler berhati-hati agar tak menyinggung Mace dalam sesi mereka, berjingkat-jingkat antara menyemangati dan khawatir, karena jika merasa Tyler memperlakukannya seperti anak kecil, Mace mungkin menghajar Tyler habis-habisan. Tetapi tetap saja, Tyler mendapati dirinya menanti-nanti pelajaran ini. Dia senang mengajar dan menyesal harus menunggu sampai berusia 71 tahun untuk mengetahui fakta itu.

Namun, inilah satu-satunya bagian yang menyenangkan dalam hari-hari Tyler. Kakinya, yang tulang keringnya patah, terbalut gips, pengingat konstan akan amarah Bapa Suci. Seantero Arvath sepertinya tahu Tyler dalam masalah. Akibatnya, saudarasaudara sesama pendeta mengucilkannya. Hanya Wyde, yang terlalu tua untuk memedulikan posisinya di jenjang Arvath, yang sepertinya tak keberatan terlihat bersama Tyler.

Mace menatapnya penuh harap, menunggu perintah lain. Namun, Tyler mendadak kehilangan antusiasme mengajar. Dia menumpuk kartu di meja dan menatap Mace penasaran. "Bagaimana caramu lolos dari ini selama bertahun-tahun?"

Raut Mace menegang, berubah waswas. "Apa masalahnya?" "Tidak ada. Aku hanya penasaran. Aku jelas takkan bisa melakukannya."

Mace mengedikkan bahu; dia kebal terhadap pujian. "Carroll tahu. Dia menginginkan keahlianku di Pengawal, makanya dia membantuku merahasiakannya. Kami punya kesepakatan."

"Kenapa dia tak mengajarimu?"

"Dia menawarkan." Mace memalingkan pandang. "Aku menolak. Lagi pula, dulu itu tidak penting. Bagi Elyssa buku sama tak bergunanya dengan kucing sebagai binatang tunggangan. Tapi sekarang ...."

Tyler mendengar dengan mudah pikiran Mace yang tak terucap. Ratu Elyssa mungkin tak peduli soal buta huruf, tapi Ratu Kelsea *pasti* peduli, sangat peduli. "Tapi, Ratu tak akan pernah menendangmu dari Pengawal."

"Tentu saja tidak. Aku hanya tak ingin dia tahu."

Tyler mengangguk, bertanya-tanya, seperti yang kerap dilakukannya, apakah Mace ayah sang Ratu. Sikapnya terhadap Ratu kerap terlihat seperti orangtua yang jengkel. Namun, identitas ayah Ratu merupakan salah satu rahasia yang paling dijaga ketat oleh Pengawal. Tyler bahkan tak yakin Ratu sendiri mengetahuinya.

"Selanjutnya apa?"

Tyler memikirkannya sejenak. "Berlatih merangkai katakata tunggal. Di perpustakaan Ratu ada beberapa buku karya seseorang bernama Dahl. Pilih salah satu dan berusahalah membacanya. Jangan lewatkan kata-kata yang panjang; ucapkan, bawalah buku itu lain kali kau datang."

Mace mengangguk. "Menurutku—"

Tiga ketukan nyaring terdengar di pintu Tyler.

Mace melompat dari kursinya, gerakan gesit tanpa suara. Ketika Tyler menoleh ke belakang, kamarnya sudah kosong, pintu rahasia di belakang meja baru saja berayun tertutup.

"Silakan masuk."

Pintu terbuka, dan Tyler membeku ketika Bapa Suci memasuki ruangan. Bruder Jennings di belakangnya, wajah bulatnya penasaran, tapi Bapa Suci meninggalkannya di luar, menutup pintu. Tyler memegang tepi meja dan mengangkat tubuh, memastikan kaki patahnya tak memijak lantai.

"Selamat siang, Tyler."

"Yang Mulia." Tyler mempersilakannya duduk, tapi Anders mengibaskan tangan menolaknya.

"Duduk, Tyler, duduklah. Lagi pula, kakimu patah. Sangat disayangkan, kecelakaan itu."

Tyler duduk, memperhatikan mata Anders berkelebat di seantero ruangan, mengamati segalanya sementara wajahnya tetap datar. Dari segi itu, dia memang mengingatkan Tyler pada Bapa Suci lama, yang tak pernah melewatkan satu hal pun. Seluruh keberanian Tyler sebelumnya bagaikan menguap, dengan cepat dan diam-diam, dan dia teramat menyadari usia lanjutnya, betapa rapuh dirinya dibandingkan dengan laki-laki setengah baya tangguh ini.

"Aku dalam posisi sulit, Tyler." Bapa Suci mendesah berat dan melodramatis. "Ratu ... begini, dia menyentuhku."

Tyler mengangguk. Tak seorang pun boleh menyentuh pendeta Gereja Tuhan—di depan umum, setidaknya—dan tak terpikirkan oleh siapa pun, apalagi perempuan, untuk menyentuh Bapa Suci sendiri. Peristiwa itu baru minggu lalu, tapi Wyde, yang bekerja di dapur umum pada pagi hari, berkata bahwa seantero kota sepertinya tahu apa yang terjadi pada jamuan makan malam Ratu. Wyde bahkan mendengar rumor bahwa Ratu memukul Bapa Suci dengan tangan kosong. Cerita-cerita itu merugikan Ratu, tentu saja; sosok yang saleh dinodai. Tetapi, kerugian yang dialami Bapa Suci jauh lebih besar.

"Ini tak boleh dibiarkan, Tyler. Jika tak ada konsekuensi terhadap Ratu akibat tindakannya, kita semua akan mendapat masalah. Kekuatan Politik Arvath akan memerosot habis. Kau mengerti?"

Tyler mengangguk lagi.

"Tapi, jika murka Tuhan menimpanya dengan cepat ... pikirkan, Tyler!" Mata Bapa Suci berbinar, berkilau oleh isyarat keriangan menakutkan serupa dengan yang dilihat Tyler pada malam kejadian Bapa Seth. "Pikirkan manfaatnya bagi Gereja Tuhan! Konversi akan meningkat. Persepuluhan akan meningkat. lman telah memerosot Tyler, dan kita perlu memberi contoh. Contoh di depan *publik*. Kau mengerti?"

Tyler tak mengerti, tidak terlalu, tapi dia tak menyukai arah percakapan ini. Anders kini berhenti mondar-mandir, tepat di depan rak buku Tyler. Dia menarik *A Distant Mirror*, dan Tyler menegang, menautkan jemari di pinggang. Ketika Anders membuka buku itu dan menyusurkan satu jari ke bawah di salah satu halaman tengah, daging Tyler merangkak di bawah kulitnya.

"Ratu tidak lemah!" dia berceletuk. "Ada Mace—dan dia memiliki sihir—"

"Sihir?"

Dalam satu gerakan cepat dan mendadak, Anders merenggut lepas buku itu dari sampulnya, merobeknya jadi dua. Tyler berteriak, tangannya meraih secara otomatis sebelum dia menariknya kembali. Dia tak memiliki nyali Ratu; dia tak bisa menyentuh Bapa Suci. Dia hanya bisa menyaksikan Anders menjatuhkan separuh buku yang koyak dan mulai merobek halaman lainnya, satu demi satu. Kertas-kertas itu melayang, bolak-balik, ke lantai.

"Sihir, Tyler?" tanya Anders pelan. "Dan kau pendeta?"

Ketukan pelan terdengar di pintu, Bruder Jennings melongok dari ambangnya, mata ingin tahunya mengamati seluruh kejadian. "Semuanya baik-baik saja, Yang Mulia?"

"Sangat," jawab Anders, tatapannya terpancang pada Tyler. "Panggilkan beberapa bruder lagi ke sini. Ada pekerjaan yang harus dilakukan."

Bruder Jennings mengangguk dan pergi. Tyler menatap membisu buku-buku di rak. Banyak sekali jumlahnya.

"Kumohon," dia mendengar dirinya mengiba. "Kumohon jangan. Buku-buku tak pernah merugikanmu."

"lni buku-buku sekuler, Tyler, dan kau menyimpannya di Arvath. Aku berhak membakarnya." "Buku-buku itu tak merugikan siapa pun! Hanya aku yang membacanya!"

Bruder Jennings mengetuk dan masuk. Beberapa pendeta lain mengikuti, termasuk Wyde, yang menatap cemas Tyler seraya melewati pintu.

Anders menunjuk rak buku. "Pindahkan buku-buku itu beserta tempatnya ke apartemen pribadiku."

Pendeta yang lebih muda dengan seketika bergerak, tapi Wyde ragu-ragu, memandang Tyler.

"Ada masalah, Bapa Wyde?" tanya Anders.

Wyde menggeleng dan mengulurkan tangan untuk menerima setumpuk buku dari rak. Dia tak menatap Tyler lagi. Sementara mereka bekerja, Anders terus merobek halaman-halaman dari A Distant Mirror. Selembar mendarat di kaki Tyler, dan ketika dia menunduk, dilihatnya "Bab 7" dalam huruf yang dicetak tebal. Air matanya menggenang, dan dia terpaksa menggigit bibir untuk menahannya. Saat mendongak, dia mendapati temuan tak menyenangkan bahwa Anders sangat menikmati ini, matanya berbinar puas. Para pendeta terus berderap keluar-masuk kamar sampai akhirnya rak-rak di dinding itu kosong. Pemandangan tersebut membuat Tyler ingin ambruk dan menangis. Bruder Jennings mengungkit rak dari dinding dan merebahkannya, dan Wyde diam-diam melontarkan tatapan menyesal untuk kali terakhir pada Tyler sambil memegang satu sudut rak. Kemudian, mereka pun pergi. Dinding tampak kosong; hanya tersisa dua bidang persegi panjang yang menunjukkan tempat buku-buku Tyler sebelumnya. Dia menatapnya kebas, dan kini air mata meleleh, dia tak kuasa menahannya.

"Tyler?"

Tyler menoleh, jantungnya berdebar kencang, menatap Bapa Suci. Untuk kali pertama dalam kehidupan dewasanya, dia ingin melakukan kekerasan terhadap orang lain. Tangannya mengepal di balik lengan jubah.

Anders merogoh jubahnya dan mengeluarkan botol kecil berisi cairan bening tak berwarna. Dia mengoperkannya ke tangan yang satu lagi sebelum berkata, "Ratu tidak bersikap waspada terhadapmu. Aku menyaksikan kau mengoperkan roti padanya saat makan malam. Apa minumannya pernah melewati tanganmu?"

Tyler mengangguk tersentak. Wajahnya berubah dingin. "Teh."

"Mace tak menganggapmu ancaman atau dia takkan pernah menoleransi hal semacam itu." Bapa Suci mengulurkan botol kecil itu. Tampak halus di tangannya, hampir berminyak, dan Tyler menatap kebas, tak mampu menerima.

"Aku tidak akan menghina kecerdasanmu, Tyler, dengan menjelaskan apa yang harus kau lakukan dengan ini. Tapi, aku ingin ini dilakukan dalam satu bulan. Kalau tidak, kau akan melihat aku menyiram setiap bukumu dengan minyak dan menyulut korek api. Aku akan melakukannya sendiri, di undakan depan Arvath, dan kau akan menyaksikan."

Tyler mencari-cari jawaban, tapi tak ada apa-apa, hanya tumpukan halaman buku yang koyak di lantai.

"Ambil, Tyler."

Dia mengambil botol itu.

"Ikutlah bersamaku," perintah Bapa Suci, membuka pintu. Tyler mengambil kruk dan meluncur maju mengikutinya. Beberapa bruder dan bapa yang lain membuka pintu kamar, dan mereka menatap Tyler yang melintas, menyusul Bapa Suci menyusuri koridor menuju tangga. Tyler merasakan mereka tapi tak melihat, kini benaknya hampa sepenuhnya. Penting untuk tak memikirkan buku-bukunya, dan itu artinya tak memikirkan apa-apa sama sekali.

Di ujung koridor, mereka tiba di puncak tangga. Tyler berusaha tetap menatap lantai, tapi pada saat terakhir dia tak tahan untuk tak mengangkat pandang. Seth di sana, duduk di bangku kecil seperti yang dilakukannya dua minggu belakangan ini, kakinya terentang lebar untuk memamerkan area yang koyak di antaranya. Lukanya sudah dibakar dan dijahit, tapi bekasnya hampir lebih buruk, lanskap daging merah terbakar dan penuh jahitan. Larik-larik merah muda menyebar ke arah luar di sepanjang paha dalam Seth, menandakan awal infeksi. Di lehernya tergantung plakat bertuliskan satu kata:

#### AIB

Seth memandang hampa koridor, tatapannya begitu terpaku sehingga Tyler bertanya-tanya apa mereka membuatnya mati rasa dengan sejenis narkotika. Tetapi tidak, yang menghilangkan kesakitan juga menghilangkan inti dari pelajarannya, bukan? Selama minggu pertama, rintihan kesakitan Seth terdengar di seantero koridor dan berhari-hari, tak seorang pun dari mereka yang bisa tidur.

Tyler memejamkan mata dan kemudian, untunglah, mereka melewati Seth dan menuruni tangga. Anders mulai berbicara lagi, suaranya cukup pelan untuk didengar Tyler, tapi tidak oleh Bruder Jennings, yang membuntuti berapa langkah di belakang. "Aku bukannya tak menyadari, Tyler, ini pasti tugas tak menyenangkan bagimu. Dan, setiap tugas tak menyenangkan bukan hanya diganjar hukuman bila gagal, tapi juga imbalan bila berhasil."

Tyler mengikuti tanpa bicara, masih berjuang mengusir bayangan Seth dari benaknya. Ucapan Bapa Suci tentang imbalan tak membuatnya riang sedikit pun; semasa kecil, Tyler melihat anjing-anjing kampung dilatih dengan cara serupa untuk diadu. Ketika binatang dipukul cukup keras, dia akan berusaha agar tak dipukul lagi, dan menganggap itu sebagai imbalan. Status quo bisa berubah kapan saja.

Buku-bukuku.

Kekebasannya sedikit menghilang dan Tyler merasakan siksaan di sana, menunggu, seperti air dingin di bawah es tipis. Dia berkonsentrasi berjalan, merasakan setiap langkah sebagai penderitaan individual. Bapa Suci yang lama selalu menggunakan elevator untuk memindahkannya dari lantai ke lantai, tapi Anders jarang memakainya. Dia sepertinya suka memamerkan kebugarannya, dan kini dia juga jelas menikmati ketidaknyamanan Tyler. Encoknya terjaga, menyebabkan pinggulnya berdenyut tak senang. Kaki patahnya menggeram seiring setiap langkah walaupun Tyler berhati-hati agar tak menyentuhkannya ke lantai. Dia berkonsentrasi pada setiap ketidaknyamanan ini, hampir menikmatinya, rasa sakit yang sepenuhnya fisik.

Setelah menuruni tangga tak berujung, mereka melewati lantai dasar dan kembali menuruni tangga menuju ruang bawah tanah Arvath. Tyler belum pernah ke sana, yang merupakan tempat peristirahatan bagi Bapa-Bapa Suci yang telah berpulang. Tak seorang pun ke sini, kecuali dua bruder malang yang bertugas menjaga makam agar bebas dari serangga dan tikus. Keduanya, yang tak dikenal Tyler, melompat bangkit dan membungkuk begitu Bapa Suci masuk, Tyler menyusul tepat di belakangnya seperti hantu.

Anders mengambil obor yang diulurkan salah satu pemuda itu dan memimpin Tyler memasuki makam. Di bawah sini sangat dingin dan Tyler menggigil dalam jubah tipisnya. Mereka melewati pintu masuk ke banyak makam, ambang lengkung dari batu berukir yang terentang tinggi di atas mereka di kedua sisi. Jasad para Bapa Suci selalu dibalsam sebelum dibaringkan di peristirahatan terakhir, tapi Tyler masih merasa bisa mencium

kematian di tempat ini. Dia sempat bertanya-tanya apakah Anders membawanya ke sini untuk membunuhnya, lalu dia mencampakkan pikiran tersebut. Dia dibutuhkan.

Tuhan, kumohon tunjukkan jalan keluar padaku.

Makam-makam kini di belakang mereka. Di depan hanya ada satu pintu batu besar diselimuti debu. Ketika mereka tiba di depannya, Anders mengeluarkan sekeping anak kunci besi biasa.

"Tatap aku, Tyler."

Tyler mendongak, tapi mendapati dia tak mampu menemui tatapan Bapa Suci. Alih-alih, dia memancangkan pandang ke pangkal hidung Anders.

"Hanya aku yang memiliki kunci pintu ini, Tyler. Tapi, kalau kau berhasil melaksanakan tugasmu, aku akan memberikan kunci ini padamu."

Dia membuka pintu meskipun butuh beberapa kali putaran kunci untuk melakukannya. Pintu berkeriut merana saat Bapa Suci mendorongnya; sudah lama sekali tak ada yang memasuki ruangan ini. Bapa Suci mengisyaratkan agar dia masuk, tapi Tyler sudah tahu, entah bagaimana, apa yang ada di dalamnya, dan begitu cahaya obor menerangi ruangan, keputusasaan mencekam hati Tyler.

Ruangan itu penuh buku. Ada yang membuatkan rak khusus, sejenis perabot kasar yang mendominasi setelah Pendaratan, ketika perkakas sederhana bahkan sulit didapat. Mata Tyler menjelajah tanpa daya di seantero ruangan: rak demi rak buku, ribuan jumlahnya, sampai ke dinding seberang.

Dia melangkah maju, tertarik tanpa bisa melawan, meraih untuk menyentuh buku-buku di rak. Ada yang bersampul kulit, sebagian kertas. Tak ada yang memedulikan buku-buku itu, atau bahkan repot-repot merapikannya; judul dan pengarang bercampur aduk serampangan, ditumpuk horizontal di rak.

Semuanya diselimuti lapisan tebal debu. Pemandangan itu menyakiti hati Tyler.

"Tyler."

Dia terkejut. Sejenak, dia lupa bahwa Bapa Suci di sana.

"Kalau kau berhasil," ucap Bapa Suci lembut, "kau bukan hanya mendapatkan kunci ruangan ini, tapi menjadi pustakawan Arvath pertama. Kau takkan menjadi Pendeta Benteng lagi, dan aku akan membebaskan semua tugasmu yang lain. Tak lagi yang akan pernah mengganggumu. Satu-satunya tugasmu hanya hidup di bawah sini dan merawat buku-buku ini."

Tyler menoleh kembali untuk menatap ruangan itu, menghirup aroma kertas lama. Dia bisa menghabiskan sisa hidupnya di sini dan tak membaca buku yang sama dua kali.

"Racun itu bereaksi lambat," lanjut Bapa Suci. "Butuh dua atau tiga jam sebelum Ratu menunjukkan gejala pertama. lni kesempatanmu untuk kembali ke Arvath."

"Mereka akan mengejarku. Mace pasti melakukannya."

"Barangkali. Tapi, bahkan Mace takkan berani mengeluarkanmu dari Arvath tanpa izinku. Kau menyaksikan sendiri bagaimana mereka harus memancing Matthew ke Benteng untuk meringkusnya. Kau mungkin tak akan pernah bisa meninggalkan Arvath lagi, tapi asalkan kau berhasil tiba di sini, kau pasti selamat dari pembalasan dendam, dan kau boleh menjalani hidupmu di sini, bersama buku-buku ini."

Membayangkan kemampuan luar biasa Mace untuk muncul dan menghilang dari dinding sesuka hatinya, Tyler hampir tersenyum. Mace pasti menemukannya, ke mana pun dia pergi, tapi Tyler tak repot-repot meralat ucapan Bapa Suci. Dia bertanyatanya apa komentar Ratu jika bisa melihat ruangan ini.

"Apa yang terjadi setelah dia tiada?" tanya Tyler, mengejutkan diri sendiri.

"Sudah pasti ada sedikit pertikaian, tapi pada akhirnya Tear akan menjadi wilayah protektorat Mort."

Tyler mengerjap. "Ratu Merah terkenal tak beriman. Bu-kankah itu lebih buruk bagi Gereja?"

"Tidak." Seulas senyum merekah di sudut mulut Anders. "Semuanya sudah diatur."

Kolega yang malang, pikir Tyler mual, teringat ucapan Mace. "Kakiku masih lemah, Yang Mulia. Aku ingin kembali ke atas."

"Tentu saja," jawab Anders, nada suaranya kini cemas. "Kita langsung ke atas."

Anders mengunci pintu di belakang mereka dan mereka melangkah perlahan di antara makam. Kaki Tyler kini sangat parah sehingga dia terseok-seok.

"Kita akan memakai elevator, Tyler, untuk mengistirahatkan kakimu."

Bersama-sama mereka menjejali platform kayu tebal yang berada di samping tangga, dan Anders mengangguk pada dua pendeta yang menunggu di sana.

"Kediaman bruder."

Tyler mencengkeram susuran, agak mual lagi, selagi elevator mulai bergerak naik.

"Ini ujian, Tyler," kata Bapa Suci padanya. "Tuhan menguji keimananmu, kesetiaanmu."

Tyler mengangguk, tapi dia merasa tersesat dan kebingungan. Dia tinggal di Arvath selama seluruh masa dewasanya, menganggapnya sebagai rumah. Tetapi kini, Arvath seakan-akan tempat asing, penuh ancaman yang tak diketahui. Ketika elevator mencapai asrama, dia menjauh dari Bapa Suci tanpa sepatah kata pun, melewati Seth dan menyusuri koridor, melewati tatapan memperhatikan dari saudara-saudaranya, melewati Wyde yang menunggu di samping pintu Tyler, matanya tertuju ke bawah.

"Maafkan aku," gumam Wyde. "Aku tidak mau, Tyler, tapi—"

Tyler menutup pintu di depan wajah Wyde, lalu duduk di ranjang. Dinding kosong itu seperti memelototinya dan dia berusaha mengabaikannya, mencoba berdoa. Tetapi, dia tak bisa melarikan diri dari perasaan bahwa tak ada yang mendengarkan, bahwa perhatian Tuhan ada di tempat lain. Akhirnya, dia menyerah dan mengeluarkan botol kecil itu dari jubah, menggulirkannya di kedua tangan, meraba sumbat lilinnya dengan ibu jari. Cairan di dalamnya sangat bening; Tyler bisa menatap menembusnya dan melihat bayangan terdistorsi dari kamar sempit di sekelilingnya, kamar yang, belum lama berlalu, dia kira akan didiaminya dengan nyaman selama sisa hidupnya. Dia membayangkan perpustakaan Ratu, cara waktu sepertinya menghilang selagi dia duduk di sana, segala-galanya melebur lenyap sampai dia merasa menjadi bagian dari suatu dunia yang lebih baik. Dia tak bisa melakukan ini, tapi dia juga tak bisa meninggalkan buku-bukunya. Sepertinya tak ada jalan keluar.

Tyler bangkit dan menempelkan tangan di dinding, meratakan telapaknya di batu putih. Tak ada bantuan baginya dalam doa, dia menyadari itu sekarang, dia juga tak bisa menunggu datangnya keajaiban. Tuhan tidak akan mengistimewakan Tyler. Jika menginginkan keselamatan, dia harus menyelamatkan diri sendiri.

ni tugas konyol," gerutu Mace.

Mereka bepergian dalam keremangan, melewati salah satu dari banyak terowongan Mace yang mirip sarang lebah di Benteng. Satu-satunya cahaya berasal dari obor Bapa Tyler yang terpincang-pincang di samping Pen. Dalam cahaya kuning temaram, wajah sang Pendeta tampak lebih pucat daripada biasa. Kelsea bertanya pada Mace apa yang terjadi di Arvath, yang membuat Bapa Tyler begitu merana, tapi Mace, karena dia Mace, menolak memberi tahu, hanya berkomentar bahwa Bapa Suci sekarang bahkan lebih buruk daripada sebelumnya.

Bapa Tyler-lah yang menyebabkan Kelsea melakukan perjalanan singkat ini. Penglihatan tentang William Tear membuat Kelsea agak panik, dan sepanjang minggu lalu dia mengubrakabrik perpustakaan Carlin, bertekad menemukan informasi tentang Lily Mayhew, tentang Greg Mayhew, tentang Dorian Rice, tentang siapa pun dari mereka. Ketika Bapa Tyler tiba pagi ini, Kelsea sedang duduk di lantai perpustakaan, dalam jejak kurang tidur dan kegagalan, dikelilingi buku-buku Carlin, dan dia menjadikan sang Pendeta upaya terakhir. Apa ada sejarah tertulis mengenai tahun-tahun di sekitar Penyeberangan, kehidupan William Tear? Tentu saja tak ada buku diterbitkan setelah Penyeberangan, tapi barangkali ada sejarah tertulis? Seharusnya ada yang memiliki jurnal, setidaknya.

Bapa Tyler menggeleng penuh sesal. Banyak generasi asli utopis yang memiliki jurnal, tapi dalam periode kelam setelah pembunuhan Tear, sebagian besar jurnal menghilang. Beberapa dilestarikan di Arvath, dan Bapa Tyler pernah melihatnya, tapi isinya tentang masalah sehari-hari untuk bertahan hidup; kelangkaan makanan, tenaga kerja untuk membangun dusun kecil yang suatu hari nanti menjadi London Baru. Mayoritas pengetahuan Bapa Tyler mengenai Penyeberangan berdasarkan sejarah lisan, cerita rakyat serupa yang menyebar di seantero Tearling. Tak ada catatan tertulis yang selamat.

"Tetapi ada sesuatu, Paduka," komentar Tyler, setelah berpikir sejenak. "Bapa Timpany dulu sering bercerita tentang galeri lukisan di suatu tempat di lantai bawah Benteng. Regent sesekali mengunjunginya, dan menurut Timpany ada lukisan William Tear di bawah sana."

"Kenapa pamanku mengunjungi galeri lukisan?"

"Itu galeri leluhurmu, Paduka. Kata Timpany ketika Regent mabuk, dia senang ke bawah dan meneriaki lukisan nenekmu."

Ternyata Mace tahu persis di mana galeri itu: dua lantai di bawah, selantai dengan ruang cuci. Selagi menuruni tangga yang melingkar-lingkar, Kelsea bisa mendengar orang-orang berbicara di balik dinding. Walaupun memiliki ruang cuci sendiri—Mace, yang mewaspadai racun kontak, bersikeras melakukannya—Kelsea membiarkan ruang cuci Benteng tetap buka, mengirim seluruh linen lain dari Sayap Ratu ke sana. Benteng pamannya dipenuhi fasilitas yang tak perlu, tapi Kelsea tak tega membuat begitu banyak orang kehilangan pekerjaan. Dia telah memecat pelayan Benteng yang terburuk, pemijat dan pendamping, mereka yang tak ingin digajinya. Tetapi, dia berusaha memanfaatkan yang lain. Di dasar tangga, dia tak bisa melihat lebih jauh dari lingkaran kecil redup cahaya lilin yang mengelilingi mereka, tapi dia merasakan ruang kosong luas di atas kepalanya.

"Siapa yang membangun semua terowongan ini?"

"lni bagian dari arsitektur aslinya, *Lady*. Ada jalan-jalan tersembunyi dari puncak Benteng sampai ke penjara bawah tanah. Beberapa lorong juga mencapai kota."

Mendengar penjara bawah tanah disebut membuat Kelsea teringat Thorne, yang kini mendekam di sel khusus beberapa lantai di atas. Kelsea tak suka dia berada di penjara bawah tanah Benteng, bahkan dengan Elston menjaganya sepanjang waktu. Dia juga memiliki gagasan samar bahwa Thorne sebaiknya dipisahkan dari perempuan albino itu, Brenna. Jadi Thorne diisolasi, dengan Elston yang angkuh di luar jeruji selnya. Kelsea tak tahu apa yang harus dilakukan pada Thorne. Haruskah dia mengajukan Thorne ke pengadilan? Selama enam minggu terakhir, Kel-

sea dan Arliss diam-diam mengubah Biro Sensus menjadi agen pemungut pajak, juga menarik orang-orang jujur dari Biro dan memindahkan mereka kembali ke dewan peradilan. Pembentukan sistem peradilan berjalan lamban; Tearling memiliki beberapa undang-undang, tak ada yang dikodifikasi di mana pun. Mengingat pasukan Mort telah mencapai perbatasan, Kelsea tak punya banyak waktu untuk menangani urusan ini, tapi atas permintaannya, Arliss terus melanjutkannya, dan sekarang London Baru memiliki lima pengadilan umum, tempat siapa saja bisa mengajukan petisi pada hakim untuk tuntutan ganti rugi. Kerajaan bisa mencoba menuntut Arlen Thorne di pengadilan umum, tapi bagaimana jika dia dibebaskan? Hakim atau juri, semuanya bisa dibeli. Sebaliknya, bahkan seandainya kesalahan Thorne tak perlu dipertanyakan, banyak juri yang akan menganggapnya bersalah terlepas dari bukti yang ada. Setelah Regent, Thorne adalah sosok paling dibenci di Tear. Tak ada gunanya pengadilan, tapi tetap saja, Kelsea merasa pengadilan harus diadakan.

Mace ingin langsung menghukum mati Thorne. Thorne sangat dibenci khalayak ramai sehingga takkan ada yang memprotes eksekusi kilat, terutama jika Kelsea mengadakan eksekusi itu di depan umum. Dia memahami kebijakan saran Mace; tindakan semacam itu akan memberi pemerintahannya dukungan kuat dari semua yang pernah menyaksikan orang yang mereka sayangi dijebloskan ke kandang. Bahkan, belakangan ini Arvath tak memprotes hukuman mati, dan Kelsea jelas tak keberatan melakukannya. Namun, sesuatu dalam dirinya menginginkan sidang, meski sekadar untuk tontonan, sesuatu untuk mengesahkan tindakan tersebut. Tetapi, ada preseden hukum untuk eksekusi kilat; seandainya cerita Bapa Tyler bisa dipercaya, William Tear pernah mempraktikkan itu, bahkan melakukannya dengan tangannya sendiri.

Begitu juga denganku, pikir Kelsea, mendadak merasa dingin. Dalam benaknya, dia melihat darah, kental dan hangat, menciprati tangan kanannya dan melelehi lengan bawahnya. Dunia luar mengasumsikan Mhurn hanya korban dalam Pertempuran Argive. Mace membiarkan keyakinan itu tersebar, tapi Kelsea dan Pengawal lainnya tahu yang sebenarnya, dan tak peduli sekeras apa dia berusaha mengenyahkan hal itu dari benaknya, bayangan itu terus terngiang: tangannya yang memegang pisau, bersimbah darah. Sepertinya sangat penting bagi Thorne untuk menjalani pengadilan.

"Lindungi matamu, Lady."

Kelsea menaungi mata begitu cahaya matahari merekah dalam kegelapan di depan. Dia melewati salah satu pintu rahasia Mace dan mendapati dirinya di ruangan panjang dan sempit berlangit-langit tinggi. Cahaya menyorot dari deretan jendela di dinding seberang. Saat menatap jendela itu, Kelsea menyadari mereka berada di ujung terbarat Benteng; awalnya dia melihat hamparan kota di kaki bukit di luar dan kemudian latar cokelat kekuningan Pegunungan Clayton.

"Di sini, Paduka!" seru Bapa Tyler dari ujung koridor.

Kelsea menoleh dan mendapati bahwa dinding yang baru saja mereka tembus didereti lukisan. Gambar-gambar itu berjajar di kedua permukaan dinding. Bapa Tyler berada di lukisan terjauh dan meletakkan tangan di bawah bingkai tempat sebuah plakat kayu berukir terpasang. Lukisan itu menampakkan laki-laki yang ada dalam penglihatan Kelsea: laki-laki tinggi, keras, berambut pirang dipangkas pendek, wajahnya serius. Jantung Kelsea terlonjak. Dia tahu penglihatannya nyata, tentu saja, tapi tetap saja sangat lega rasanya memiliki bukti empiris.

"William Tear," Bapa Tyler mengumumkan, meletakkan obor di penyangga kosong di dinding. Matahari begitu terang di sini sehingga api tak diperlukan. "Plakatnya mengatakan ini dilukis lima tahun selepas Penyeberangan."

Kelsea mendekat, menatap Raja Tear pertama. William Tear berdiri di depan perapian, tapi bukan perapian besar yang banyak di Benteng, lebih mirip pendiangan pondok tempat Kelsea dibesarkan. Bahkan, seniman tak mampu menyembunyikan kejengkelan Tear karena harus berdiri diam; ekspresinya menampakkan ketidaksabaran yang amat sangat. Lukisan tersebut pasti gagasan orang lain. Samar-samar, di latar belakang, Kelsea melihat rak penuh buku, tapi lapisan kotoran tebal yang terakumulasi di lukisan membuatnya tak bisa membaca satu pun judulnya.

"Aku ingin pelayan Benteng membersihkan ini," katanya pada Mace. "Pastinya mereka punya banyak waktu."

Mace mengangguk, dan Kelsea beralih ke lukisan berikutnya: pemuda pirang yang baru saja lepas dari masa remaja. Dia tampan, tapi bahkan dari balik lapisan debu, Kelsea bisa melihat kecemasan yang menaungi matanya. Kelsea menyusurkan jemari di bingkai lukisan, mencari plakat, dan menemukannya tertutup debu juga. Dia membersihkannya dengan ibu jari, mengelap tangan kotornya ke rok, lalu membungkuk untuk membaca tulisan yang terukir. "Jonathan Tear".

"Jonathan Berbudi," gumam Bapa Tyler di sampingnya.

Di dada Jonathan, Kelsea melihat sebutir safir, salah satu miliknya, menggantung di rantai. Dia cepat-cepat mengerling kembali lukisan William Tear. Dia tak memakai perhiasan apa pun, setidaknya yang bisa dilihat Kelsea. Ada ruang lebar di antara kedua lukisan, William dan Jonathan, cukup lebar sehingga Kelsea bertanya-tanya apa dulu ada lukisan lain digantung di situ.

"Siapa ibu Jonathan Tear?"

Bapa Tyler menggeleng. "Aku tak tahu, Paduka. William Tear tak memiliki ratu, menurut legenda dia tak memercayai

pernikahan. Tapi, tak ada keraguan bahwa Jonathan Berbudi adalah putranya. Kemiripannya begitu jelas."

"Apa yang sangat dicemaskan Jonathan menurutmu?"

"Barangkali dia mengkhawatirkan kematian, *Lady*," sahut Coryn di belakang Kelsea. "Usianya dua puluh tahun ketika dibunuh. Lukisan itu mustahil dibuat lebih dari beberapa tahun sebelumnya."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Tak ada yang tahu, tapi mereka berhasil melewati Pengawal Tear. Masa paling buruk dalam sejarah kami, sehingga—"

Coryn berhenti mendadak, dan Kelsea tahu dia teringat Mhurn. Barty menceritakan hal serupa tentang pembunuhan Tear: Pengawal gagal. Menyesalkan ketidaknyamanan Coryn, Kelsea menelan pertanyaan lain tentang Jonathan Tear dan melanjutkan ke lukisan berikutnya; seorang perempuan, tampak sangat lugu, dengan kepala berambut cokelat kemerahan indah yang tergerai di bahunya bagai sungai, menjuntai panjang di punggungnya. Dia tersenyum jelita dari kanvas. Kelsea memeriksa plakat yang terukir: "Caitlyn Tear". Istri Jonathan Tear. Setelah pembunuhan, Caitlyn Tear diburu dan dibantai. Meskipun perempuan di lukisan itu telah lama tiada, tak lagi terancam, hati Kelsea teremas. Perempuan ini bahkan tampak seolah-olah tak bisa memikirkan kejahatan, apalagi harus menanggungnya.

Lukisan berikutnya membuat Kelsea terkesiap. Dia pasti mengenali laki-laki itu di mana saja: orang itu berdiri di depan perapiannya dua minggu lalu, laki-laki paling tampan di dunia. Dia duduk di singgasana Tear—punggung kursi yang berukir indah itu tak mungkin salah dikenali—menyungging senyum ramah seorang politisi. Namun, mata sewarna ambarnya dingin, dan dengan trik seniman yang ganjil, mata itu seakan-akan mengikuti Kelsea ke mana pun dia bergerak. Dengan hati-hati, dia meraba pinggiran pigura lukisan, tapi tak ada apa-apa, hanya calar ganjil

di kayu yang menandakan bahwa plakat itu, kalau dulunya ada, sudah lama dilepas. Kelsea mempertanyakan kehadiran laki-laki tampan itu dalam galeri keluarga Kerajaan Tear, tapi tak berkata apa-apa.

"Iblis tampan," komenter Mace. "Tapi, entah siapa dia. Bapa?"

Bapa Tyler menggeleng. "Dia tak menyerupai monarki Raleigh mana pun yang pernah kudengar. Tapi, dia *memang* sangat tampan; barangkali dia pendamping salah satu Ratu Raleigh. Beberapa dari mereka tak pernah menikah, tapi seluruhnya memiliki keturunan. Mereka menyukai laki-laki tampan."

Kelsea memilih momen celaka itu untuk menatap Pen, dan mendapati sang Pengawal juga menatapnya. Malam ketika Pen menolaknya terentang di antara mereka bagaikan teluk luas, dan Kelsea memiliki firasat buruk bahwa mereka takkan pernah kembali ke persahabatan santai yang dulu mereka miliki. Dia ingin mengatakan sesuatu pada Pen, tapi terlalu banyak orang di situ, dan sejenak kemudian bahkan dorongan untuk berdamai pun raib. Mata dari laki-laki di perapian itu menghipnosis, tapi Kelsea memaksakan diri menjauh dan berpindah ke lukisan selanjutnya. Mereka kini tiba di keluarga Raleigh; seluruh lukisan dilengkapi plakat utuh, dan tulisan yang terukir lebih jelas, tak terlalu lekang oleh waktu, sementara Kelsea bergerak lebih dekat dengan masa kini.

Seluruh keluarga Raleigh mengenakan kedua safir, permata yang selalu muncul dari satu lukisan ke lukisan berikutnya. Merekalah leluhur Kelsea, kerabatnya, tapi baginya entah mengapa mereka tak sepenting ketiga Tear itu, tak terlalu nyata. Carlin tak pernah mengagumi keluarga Raleigh; barangkali prasangkanya, seperti berbagai hal lain, menurun pada Kelsea selama ini.

Di lukisan kesepuluh, Kelsea melihat perempuan cantik jelita yang hampir tak bisa dideskripsikan. Dia berambut pirang dan bermata hijau berbinar yang sama dengan banyak ratu-ratu Raleigh, tapi kulit wajahnya halus dan mulus, dan dia memiliki leher berproporsi paling anggun yang pernah dilihat Kelsea pada seorang perempuan. Tak seperti lukisan-lukisan sebelumnya, yang terfokus pada satu orang setiap kalinya, yang satu ini juga menampakkan seorang anak, gadis kecil kira-kira enam tahun, yang duduk di pangkuan sang lbu. Dan di lukisan ini Kelsea melihat perubahan baru: perempuan itu hanya memakai satu safir, anaknya memakai safir yang satu lagi. Kelsea membungkuk ke arah plakat yang terpasang dan membaca, "Amanda Raleigh."

"Ah, Ratu Rupawan!" Bapa Tyler bergabung dengannya di depan lukisan itu. Pengawal Kelsea, yang sebagian besar berpencar di ujung ruangan, agak bosan, juga bergerak mendekat, menatap lekat-lekat lukisan Ratu Rupawan. Kelsea merasakan kejengkelan menggigit benaknya, tapi kemudian dia melihat anak kedua di lukisan itu, hampir tersembunyi di balik rok Ratu Rupawan. Gadis kecil itu bahkan lebih muda dibandingkan anak di pangkuan Ratu, mungkin tak lebih dari tiga atau empat tahun, tapi dia sudah berambut gelap dan bertampang murung, dan Kelsea mendadak teringat masa kecilnya, menatap diri sendiri di kolam berair tenang di belakang pondok. Dalam kecemerlangan Ratu Rupawan dan putrinya, gadis kecil itu mudah terlewatkan, dan Kelsea menyadari bahwa pasti sang Seniman sengaja melakukannya: menyoroti satu anak dan memburamkan yang lain.

"Aku diberi tahu bahwa Ratu Rupawan hanya memiliki seorang anak. Pasti Ratu Elaine yang ada di pangkuannya." Kelsea menuding gadis kecil yang merunduk di balik rok Ratu Rupawan. "Lalu ini siapa?"

Mace mengedikkan bahu. "Entahlah."

Bapa Tyler mengamati gadis kecil itu. "Anak yang tak dikehendaki, tebakanku. Amanda Raleigh memiliki suami, Thomas Arness. Dia ayah Elaine. Tapi, kudengar Amanda hampir tak

pernah setia pada Arness, dan mungkin ada anak lain. Anak-anak seperti itu terkadang hadir dalam lukisan anggota kerajaan dari masa pra-Penyeberangan, tapi tak pernah mencolok. Tindakan kejam, sungguh, hampir lebih buruk daripada tak disertakan sama sekali." Bapa Tyler mengamati lukisan itu sejenak sebelum berkomentar, "lni kasus terburuk yang pernah kusaksikan. Anak itu benar-benar dipinggirkan."

Kelsea menatap gadis kecil itu, rasa iba bangkit dalam dirinya. Tak seperti sang Putri yang tersenyum di pangkuan Ratu Rupawan, bocah tersembunyi itu memiliki mata gelap dan murung. Dia tak menatap sang Seniman seperti kedua subjek lukisan yang lain; dia malah mendongak menatap Ratu Rupawan, sorot matanya penuh kerinduan yang tak bisa disembunyikan. Tibatiba saja Kelsea ingin menangis, dan tak tahu apakah untuk gadis kecil itu atau untuk diri sendiri.

Di lukisan berikutnya, anak di pangkuan Ratu Rupawan telah dewasa dan memiliki anak sendiri. Ukiran di plakat mengidentifikasi mereka sebagai Ratu Elaine dan Putri Mahkota Arla. Elaine tak sejelita ibunya—memangnya siapa yang bisa? pikir Kelsea getir—tapi dia mengingatkan Kelsea pada seseorang. Andalie? Bukan, walaupun perempuan itu berambut cokelat, dia tak memiliki kecantikan pucat dan tak alami Andalie. Ratu Elaine tak tersenyum pada sang Seniman; dia juga tampak sangat gusar harus duduk untuk dilukis.

"Lihat ini, *Lady*!" Dyer menuding wajah Elaine. "Dia memiliki rahang keras kepalamu!"

"Lucu," gumam Kelsea tapi dia tak bisa membantah bahwa ada kemiripan, bahkan sekarang, saat begitu banyak perubahan telah mengambil alih wajahnya. Sebelum Dyer bisa mengomentari hal lain lagi, Kelsea beranjak ke lukisan selanjutnya.

Arla sang Adil duduk di singgasana Tear, tak ada anak yang terlihat, kedua safir menjuntai di lehernya dan mahkota Tear di kepalanya. Terpesona, Kelsea menatap mahkota itu, lingkaran tunggal anggun dari perak, bertatahkan empat atau lima safir. Dia mengetukkan jari di kanvas. "Ada keberuntungan menemukan benda itu, Lazarus?"

"Belum, Lady."

Kelsea mengangguk, kecewa, tapi tak heran, dan kembali menatap lukisan tersebut. Ratu Arla tak terlalu cantik, tapi memiliki kualitas magnetis yang memancar cemerlang menembus kanvas. Dia jauh lebih tua dibandingkan para perempuan Raleigh lainnya, dan saat itu Kelsea teringat bahwa Ratu Elaine berumur panjang, bahwa putrinya tak naik takhta sampai menjelang separuh baya. Arla seorang autokrat, dan lukisannya menunjukkan itu, memantulkan tekad jelas untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Senyumnya juga puas sehingga hampir angkuh, memancarkan kebanggaan diri sampai ke titik arogan. Tetapi, kebanggaan diri itulah yang nantinya membuat Arla terlibat masalah.

Orang barbar di tembok, bisik benak Kelsea, dan dia memprovokasi mereka, sama sepertimu.

Kelsea mengusir pikiran itu, beralih dengan cepat ke lukisan berikutnya, dan dia mendapati dirinya menatap sang lbu.

Ratu Elyssa sama sekali tak mirip dengan bayangan Kelsea. Ada hari-hari panjang di pondok, hari-hari sepi ketika Carlin marah padanya, ketika Kelsea menghibur diri dengan membayangkan perempuan khayalan yang melahirkannya: perempuan rapuh dan tinggi langsing, seperti sosok dari dongeng Grimm. Namun, Elyssa di lukisan sama sekali tak terlihat rapuh: dia tinggi, lebih tinggi daripada Kelsea, menguarkan kebugaran dan signifikansi, perempuan pirang memikat bermata hijau berbinar. Ratu Elyssa berdiri di samping meja polos yang tak ditata, tapi dia tersenyum lebar, cengiran riang perempuan yang tak mencemaskan apa-apa di dunia ini. Kelsea, yang selalu

senang dengan versi ibunya yang satu ini, mendapati diri terpikat pada senyum lebar itu. Walaupun seandainya lukisan itu dibuat begitu Elyssa naik takhta, pasukan Mort pasti telah merangsek menembus pinggiran Tear. Perjanjian Mort, undian, hal-hal itu pasti akan segera terjadi, dan ketidakpedulian total dalam raut ibunya menajamkan tekad Kelsea, membulatkan hatinya bahwa tak seorang pun harus menderita akibat kesalahannya.

"Lady," gumam Mace.

"Apa?"

"Tidak baik berkubang dalam masa lalu. Masa depan, masa kini ... itu segala-galanya."

Kelsea kesal karena Mace membacanya begitu mudah. Namun, dia tak melihat raut menghakimi di wajah sang Pengawal, hanya kebenaran pahit khas Mace, dan sejenak kemudian dia kembali tenang, mengedikkan bahu. "Tapi, terkadang jawaban untuk masa depan terletak di masa lalu, Lazarus."

Mace berbalik dan membentak, "Menjauh, semuanya!"

Pengawal Kelsea menjauh, ke seberang ruangan. Kelsea menatap Mace, terheran-heran, tapi sang Pengawal hanya mendekat dan bergumam, "Ke sanakah kau pergi pada malam hari, *Lady*, dalam penjelajahanmu? Ke masa lalu?"

Kelsea menelan ludah meskipun sepertinya ada yang tersangkut di tenggorokannya. "Apa yang membuatmu berpikir aku pergi ke suatu tempat?"

"Pen melewatkannya, malam itu minggu lalu. Dia di pintu perpustakaan. Tapi aku di sampingmu, *Lady*. Kau berkata, 'Ada dunia yang lebih baik di luar sana. Begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya.' Aku kenal ucapan itu; ada lagu tentang itu di desa tempatku dibesarkan. Lagu tentang Penyeberangan."

"Aku tidur sambil berjalan."

Mace terkekeh. "Kau bukan pejalan-tidur, begitu juga gadis kecil Andalie, *Lady*. Aku menemukannya di kantor Arliss beberapa malam lalu. Ketika Arliss pergi, kantor itu *selalu* dikunci. Tapi, Glee tetap saja bisa masuk."

"Apa maksudmu, Lazarus?"

"Malam itu, sejenak, tempat sebelum kau tersadar, kau sepertinya ... memudar."

"Memudar?" Kata itu membuat Kelsea bergidik tapi dia tertawa mencibir.

"Silakan tertawa semaumu, *Lady*, tapi aku menyaksikannya." Mace mencondongkan tubuh makin dekat lagi, memelankan suara menjadi bisikan. "Apa kau pernah mempertimbangkan, *Lady*, bahkan mungkin lebih baik melepaskan dan membuangnya saja?"

Secara otomatis Kelsea meraih, menggenggam erat permatanya. Dia bahkan tak tahu apakah keduanya masih berfungsi, atau sekarang sesuatu yang lain terjadi padanya. Tetapi, seluruh dirinya menentang gagasan melepaskan permata itu.

Mace menggeleng, lalu memberinya senyum lebar tersiksa. "Yah, itu pantas dicoba."

"Lihat ini, Lady!" seru Coryn, menunjuk lukisan berikutnya.

"Oh, demi Tuhan," gumam Kelsea. Wajah pamannya berseri-seri menatapnya dari dinding: lebih muda dibandingkan orang yang dikenalnya, tapi jelas itu Thomas Raleigh. Dia lebih kurus, dan hidungnya belum merona merah akibat alkohol yang nantinya dimilikinya, tapi aura kekuasaan, sensasi sebagai anugerah Tuhan bagi dunia, hal-hal itu terpancar dari kanvas dalam riak-riak yang hampir kasatmata.

"Turunkan omong kosong itu!" sergah Kelsea. "Dia bukan Raja Tear, tak pernah. Singkirkan itu."

"Akan kuurus, *Lady*," sahut Mace. "Aku tak tahu dia memasang lukisannya. Sudah bertahun-tahun aku tak turun ke sini."

"Apa tidak ada yang menggunakan galeri ini?"

"Aku meragukannya. Lihat saja debunya."

Kelsea kembali memelototi lukisan ibunya. Meskipun seandainya entah bagaimana dia menemukan pemecahan untuk mengatasi mimpi buruk Mort yang menjelang, hal itu tak ada bedanya bagi lima puluh ribu bangsa Tear yang sudah pergi ke Mortmesne, hadiah ibunya pada dunia. Ini wilayah familier, masalah tanpa solusi.

"Boleh aku bertanya, Lady?" tanya Dyer.

"Silakan."

"Aku ingin tahu apa kau sudah memutuskan tindakan yang diambil terhadap tahanan Javel."

"Aku akan membebaskan dia dari penjara, tentu saja, tapi setelah aku menemukan cara mencegahnya minum-minum sampai mati." Kelsea berpaling dari lukisan untuk menghadapi kelima pengawal, yang berdiri di depan jendela yang diterangi matahari mirip sederet bidak catur. "Aku juga tak tahu harus berbuat apa untuk pemuda itu, si Sipir. Dia berhak mendapatkan imbalan, tapi aku sama sekali tak tahu harus memberinya apa. Apa dia tak punya teman, tak ada yang kenal dia dengan baik?"

Coryn angkat bicara. "Aku agak kenal ayahnya. Sipir sebelumnya, sekarang sudah pensiun. Aku bisa bertanya."

"Lakukanlah. Aku tak mau imbalan itu tak berarti. Mereka memberi kita hadiah besar, Ewen dan Javel."

"Dan, apa yang akan kau lakukan dengan hadiah itu?" tanya Pen. Itu kalimat utuh pertama yang diperoleh Kelsea sejak berhari-hari, tapi dia berharap bisa mengabaikan Pen. "Bagaimana dengan Thorne?"

"Entahlah."

"Sebaiknya putuskan secepatnya, *Lady*," sela Dyer. "Seluruh kerajaan menjerit menginginkan darahnya."

"Benar, tapi mereka menjerit dengan alasan yang salah. Mereka menghendaki dia menderita karena dia menjadi Penyelia Sensus bertahun-tahun. Tapi, itu jabatan pemerintah, dan seburuk apa pun itu, tindakan Thorne sebagai Penyelia dianggap legal saat Regent berkuasa. Aku tak bisa membiarkan aturan hukum tunduk pada tekanan masyarakat. Jika aku mengeksekusi Thorne, harus karena kejahatannya."

"Dia bersalah karena pengkhianatan, Lady."

"Tapi, bukan itu alasan seisi kerajaan mengantre untuk menyaksikan dia digantung."

Kelima pengawal menatapnya, dan lebih daripada sebelumnya Kelsea merasa dia berada di papan catur, pion yang berhadapan dengan lima bidak catur yang berkuasa. "Kalian semua setuju? Bahwa aku harus mengeksekusi dia?"

Semuanya mengangguk, bahkan Pen, yang diduga Kelsea mungkin diam-diam tak sependapat.

"Akan kuputuskan segera, tapi bukan sekarang. Tahu tidak, aku sudah menjanjikan kesenangan itu kepada Elston."

Kelsea meninggalkan mereka terkekeh di belakang, kembali menyusuri galeri untuk mengamati lagi lukisan laki-laki dari perapian. Dia bahkan lebih memikat pada hari terang, dan kendati lukisannya jelas sekali sudah sangat tua, dia tak menua sedikit pun sejak hari itu. Mata laki-laki itu mengikuti Kelsea saat mendekat, dan meskipun sadar itu konyol, Kelsea merasa seolah-olah orang itu bisa melihatnya dari kejauhan.

"Turunkan juga yang ini sekalian," ucapnya akhirnya. "Aku tak tahu siapa dia, tapi dia bukan raja. Dia tak pantas berada di dinding ini."

"Haruskah kami membuangnya?"

"Jangan. Bawa ke atas." Dia menatap dari sela-sela pengawalnya sampai menemukan Bapa Tyler yang tengah menatap ke luar jendela. "Terima kasih, Bapa. Sangat menarik, tempat ini."

"Ya, *Lady*," jawab sang Pendeta, sambil lalu. Namun, tatapan suramnya tetap terpancang ke pegunungan.

Apa yang mereka lakukan padanya? Kelsea kembali bertanyatanya. Matanya terarah ke gips di lutut Bapa Tyler. Dia terkejut oleh naluri protektifnya terhadap sang Pendeta. Bapa Tyler sudah tua, hanya ingin duduk membaca dan memikirkan masa lalu; sepertinya kejam jika ada yang ingin menyakitinya. Pada beberapa pagi belakangan ini, Kelsea memergoki Bapa Tyler tertidur di sofa favoritnya di perpustakaan, seolah-olah tak ingin lagi melewatkan malam di Arvath. Apa Bapa Suci melakukan sesuatu yang lain padanya? Jika Bapa Suci melakukan—

Hentikan, perintah Kelsea pada diri sendiri. Dia tak boleh berusaha menerapkan otoritas terhadap mekanisme internal Arvath. Hal itu hanya akan membawa bencana. Dia menyisihkan Gereja Tuhan dari benaknya, dan saat melakukannya, mendadak dia mendapat gagasan, pemecahan yang mungkin ... bukan untuk masalah Bapa Tyler, tapi untuk persoalan lain.

"Lazarus? Ada Pengawal yang bisa berbahasa Mort?"

Mace mengerjap kaget. "Kibb, Dyer, dan Galen, *Lady*. Aku juga."

"Ada yang cukup fasih sehingga bisa dianggap orang Mort?"

"Hanya Galen, sebenarnya." Mace mengernyit. "Apa yang kau pikirkan?"

"Kita kembali ke atas sekarang, tapi tidak semuanya. Dua dari kalian pergi ke penjara bawah tanah, dan antarkan Javel menghadapku. Cobalah untuk menyadarkannya sedikit."

Tetapi satu jam kemudian, sewaktu Javel memasuki Sayap Ratu, Kelsea kecewa mendapati sikap apatis Javel sebelumnya tak berubah. Dia mengedarkan pandang tanpa minat ketika Coryn mengantarnya ke kaki podium, lalu hanya berdiri menatap lantai. Di mana orang yang menyerang kandang terbakar, sendirian, dengan kapak? Kelsea bertanya-tanya apakah dia telah menyaksikan Javel yang sebenarnya pada hari Thorne menerobos penjara bawah tanah. Ewen sangat tertutup mengenai apa yang terjadi di bawah sana, tapi Mace akhirnya mendapatkan seluruh kebenaran darinya; seandainya Ewen tak ikut campur, Javel pasti sudah menghajar Thorne sampai tewas dengan tangan kosong. Itulah orang yang ingin ditemui Kelsea.

Dia senang melihat bahwa setidaknya Ewen melepaskan borgol Javel. Tak ada perlunya dibelenggu; Javel hanya berdiri di sana, tegak dan pasrah, seakan-akan menantikan eksekusi.

"Javel."

Dia tak mendongak, hanya menjawab datar, "Paduka."

"Kau telah berjasa besar padaku dalam penangkapan Arlen Thorne."

"Ya, Paduka. Terima kasih."

"Aku mengampunimu. Sekarang, kau boleh pergi dari Benteng, kapan saja, dan berlalu ke mana pun kau mau. Tapi, aku memintamu tinggal sebentar dan mendengarkan satu tawaran."

"Tawaran apa?"

"Aku diberi tahu bahwa istrimu pergi ke Mortmesne dalam pengiriman enam tahun lalu. Benar?"

"Ya."

"Apa dia masih hidup?"

"Aku tak tahu," jawab Javel tanpa gairah. "Kata Thorne masih. Katanya dia bisa membawa istriku kembali. Tapi sekarang, menurutku itu bohong, dan dia sudah mati."

"Kenapa?"

"Dia perempuan cantik, Allie-ku. Mereka tak bertahan lama."

Kelsea berjengit, tapi terus melanjutkan. "Apa Allie-mu cantik dan lemah, Javel? Atau apa dia cantik dan kuat?"

"Jauh lebih kuat daripada aku, *Lady*, meskipun itu tak banyak berarti."

"Tapi, kau pikir dia tak bisa bertahan hidup enam tahun di rumah prostitusi Mort?"

Javel mendongak dan Kelsea senang melihat jejak kemarahan di mata itu. "Kenapa mengatakan itu padaku, *Lady?* Apa Paduka ingin membuatnya lebih buruk?"

"Aku ingin tahu apa masih ada yang kau pedulikan. Apa menurutmu istrimu senang melihatmu di sini sekarang, seperti ini?"

"Itu urusan antara dia dan aku." Javel mengedarkan pandang, sepertinya menyadari kehadiran Coryn untuk kali pertama. "Paduka berkata aku boleh pergi."

"Benar. Pintu di belakangmu."

Javel berbalik dan melangkah menjauh. Kelsea merasakan Mace mengendalikan diri di sebelahnya, tapi sang Pengawal patut dipuji karena tetap diam.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Javel?" seru Kelsea dari belakang.

"Mencari pub terdekat."

"Apa itu yang diinginkan istrimu?"

"Dia sudah mati."

"Kau tidak tahu itu."

Javel terus melangkah.

"Kau tidak mau mencari tahu?"

Dia berhenti, barangkali tiga meter dari pintu.

"Aku telah menghentikan pengundian, Javel," lanjut Kelsea, menatap punggung Javel, dalam hati memintanya tetap di sana. "Tak ada lagi pengiriman yang bertolak dari negara ini di bawah Pemerintahanku. Tapi, itu tak memperbaiki kesalahan di masa lalu, bangsa Tear yang sudah berada di Mortmesne. Apa yang harus kulakukan untuk mereka, semua budak itu? Jawabannya jelas: aku harus mengeluarkan mereka."

Javel tetap di tempat, tapi Kelsea melihat bahunya terangkat sekali, gerakan tak disengaja.

"Menurut Lazarus ada hal-hal lain yang harus kukhawatirkan," lanjut Kelsea, sambil mengangguk pada Mace, "dan dia benar. Rakyatku kelaparan dan tak terdidik. Kita tak memiliki obatobatan memadai. Di perbatasan timur ada pasukan yang akan menghancurkan kita menjadi debu. Semua itu adalah masalah nyata, jadi untuk sementara waktu aku mengesampingkan masalah lain. Tapi, di sinilah Lazarus dan aku berbeda pendapat. Dia meyakini bahwa menghindari kesalahan di masa depan lebih penting daripada memperbaiki kesalahan di masa lalu."

"Benar, Lady," gumam Mace, dan Kelsea melontarkan seringai getir sekilas. Dia berharap Bapa Tyler masih di sini; sang Pendeta pasti mengerti. Tapi, Bapa Tyler sudah kembali ke Arvath.

"Lazarus berniat baik, tapi dia keliru. Kesalahan di masa lalu bukan kurang berarti, hanya lebih sukar diperbaiki. Dan, semakin lama kita mengabaikannya demi persoalan yang lebih mendesak, semakin buruk akibatnya, sampai masalah di masa lalu akhirnya menciptakan masalah di masa depan. Dan, itu membawa kita kembali ke Allie-mu."

Javel memutar tubuh, dan Kelsea melihat bahwa matanya basah.

"Anggap saja istrimu masih hidup, Javel. Anggap saja hal terburuk menimpanya di Mortmesne, hal paling mengerikan yang bisa kau bayangkan. Apa kau masih menginginkan dia kembali?" "Tentu saja!" tukas Javel. "Apa menurutmu mudah, menyaksikan dia dibawa pergi di kurungan? Aku rela melakukan apa saja untuk mengubahnya!"

"Kau tidak bisa mengubahnya. Dan karena kau tidak bisa, aku bertanya lagi padamu: kau masih menginginkan dia kembali?"

"Ya."

"Kalau begitu, ini tawaranku. Kau pergi ke Mortmesne bersama dua Pengawalku. Aku akan mempersenjatai dan membiayaimu. Jika kau bisa membebaskan Allie-mu, aku akan tahu itu bisa dilakukan."

Javel mengerjap, ekspresinya ragu. "Aku bukan petarung andal, *Lady*. Aku bahkan tak bisa bahasa Mort."

"Dan kau pemabuk," komentar Dyer dari dinding.

"Diam, Dyer!" bentak Kelsea, teringat Barty. Barty, kini dia curiga, dulu pecandu alkohol. Mustahil memastikannya, tapi seribu petunjuk kecil berserakan selama masa kecilnya. "Kesukaanmu mabuk, Javel, bukan keprihatinan utamaku. Aku menginginkan orang yang berkomitmen pada misi."

"Aku hanya menginginkan Allie-ku kembali."

"Hanya itu yang kuminta darimu."

"Aku akan pergi." Mata Javel berkilat ... bukan oleh kehidupan, belum, tapi setidaknya oleh tujuan. "Aku tak tahu bagaimana ini bisa berhasil, tapi aku akan pergi."

"Bagus. Ambillah waktu beberapa hari untuk dirimu, bereskan urusanmu. Lazarus akan menghubungi."

Wajah Javel kecewa; jelas sekali dia berniat pergi saat itu juga. Mace melangkah maju dan menggeram. "Lakukan sesuatu bagi dirimu, Pengawal Gerbang, dan jauh-jauhlah dari pub. Ini pekerjaan yang sulit, bahkan dengan kepala jernih."

"Aku bisa melakukan itu."

"Bagus. Devin, antar dia ke Gerbang."

Javel mengikuti sang Pengawal keluar pintu dengan langkah ragu, seolah-olah tak yakin ke mana tujuannya.

"Kau sinting, *Lady*," gumam Mace. "Peluang gagalnya ... aku bahkan tak bisa membuat daftarnya. Dan, kau ingin mengirim dua orang terbaikku bersama si Berengsek itu?"

"Kalau gagal, orang memang menyebutnya sinting, Lazarus. Tapi kalau berhasil, orang menyebutnya genius, dan kaulah si Genius itu sebab aku menyerahkan seluruh operasi ini ke tanganmu. Aku tak ingin tahu apa-apa lagi tentang ini."

"Terima kasih Tuhan untuk bantuan kecil ini."

Kelsea tersenyum, tapi begitu pintu tertutup, dia menoleh cepat. "Dyer!"

Pengawalnya mendekat.

"Mulutmu itu sumber hiburan bagiku, Dyer. Tapi, itu tak ada artinya kalau kau tak belajar kapan harus menutupnya."

"Maafkan aku, Paduka."

"Kau bisa berbahasa Mort, kan?"

Dyer mengerjap. "Ya, Lady. Aksenku tak sempurna, tapi aku fasih. Kenapa?"

Kelsea mengerling Mace, yang mengangguk hampir tak kentara padanya. Dyer menatap mereka sejenak, lalu mengerang. "Oh, *Lady*, jangan katakan itu padaku."

"Kau pergi, Sobat," sela Mace. "Kau dan Galen."

Dyer mendongak menatap Kelsea, yang terkejut melihat sorot terluka di mata itu. "Apa aku dihukum, *Lady*?"

"Tentu saja tidak. Ini tugas penting."

"Membebaskan seorang budak dari Mortmesne?"

"Berpikirlah lebih jauh, bodoh," Mace menggeram. "Aku yang mengirimmu ke sana. Apa kau benar-benar mengira hanya punya satu agenda?"

Kali ini, giliran Kelsea yang mengerjap, tapi dia cepat memulihkan diri. Jika dia sudah berpikir lebih jauh, bukan kejutan bila Mace pun melakukan hal serupa. Pemberontakan Mort, pasti itu; Mace menjadikannya sebagai proyek kesukaannya dalam waktu senggangnya yang terbatas. Di bawah arahannya, Kerajaan telah beberapa kali mengirim perbekalan pada pemberontak di Cite Marche.

"Maafkan aku, Paduka," kata Dyer.

"Diterima." Kelsea menatap arloji. "Sudah waktu makan malam?"

"Kata Milla tiga puluh menit lagi, Paduka!" seru seseorang dari ambang pintu dapur.

"Panggil aku kalau sudah siap," kata Kelsea pada Mace, menuruni singgasana. "Kalian semua membuatku lelah hari ini."

Di ruangannya, dia mendapati lukisan yang dibawa naik dari galeri, kini disandarkan di dinding di samping perapian. Kelsea memandanginya lama, lalu berpaling pada Pen.

"Pergilah."

"Lady—"

"Apa?"

Pen merentangkan kedua tangan. "Keadaan tak boleh terus begini selamanya. Kita harus melupakan apa yang terjadi."

"Aku sudah melupakannya!"

"Belum." Pen berucap lirih, tapi Kelsea mendengar dengung kemarahan dalam suaranya.

"Itu momen rapuh, dan itu tak akan terulang lagi."

"Aku Pengawal Ratu, Lady. Kau harus memahami itu."

"Aku paham kau sama saja dengan semua laki-laki di dunia. Keluar."

Napas Pen berdesis dari sela gigi, dan Kelsea senang melihat sorot terluka nyata di matanya sejenak sebelum keluar ke ruang depan kamar Kelsea. Tetapi, begitu Pen menutup tirai, Kelsea terenyak ke kursi, menyesali ucapannya. Itu kesempatan sempurna untuk memperbaiki situasi dan dia mencampakkannya.

#### Kenapa aku begitu kekanak-kanakan?

Sewaktu mendongak, Kelsea melihat sekilas pantulannya di cermin dan menegang. Dia bukan anak kecil lagi; lantai kembali bergerak di bawah kakinya. Perempuan cantik—meskipun tegas—balas menatapnya dari cermin. Bahkan dalam cahaya redup api, Kelsea bisa melihat bahwa tulang pipinya lebih jelas; seakanakan membentuk wajahnya, mengarah ke bawah menuju mulut yang entah bagaimana berubah ranum.

Kelsea tertawa parau. Seandainya dia memiliki ibu peri di suatu tempat, perempuan tua itu pasti sudah pikun karena mengabulkan keinginan yang salah, yang paling tak penting. Tear sedang kacau dan pasukan Mort mulai menyerang perbatasan, tapi Kelsea bertambah cantik setiap harinya.

Barangkali inilah yang kuinginkan, pikirnya, menatap cermin. Barangkali inilah yang kuinginkan lebih daripada yang lain. Kalimat dari salah satu buku Carlin terlintas: darah akan mengungkapkan. Kelsea memikirkan lukisan dua lantai di bawahnya, perempuan pirang tersenyum tanpa memedulikan apa pun selain kesenangan sendiri, dan ingin menjerit. Tetapi, wajah di cermin tetap tenang, misterius, hampir berevolusi menjadi perempuan cantik.

"Ratu Sejati," gumam Kelsea getir, dan mendengar suaranya pecah. Pantulannya memburam sejenak, berubah tak jelas. Dia mengerjap, bingung, lalu mendapati dirinya memudar, sensasi ganjil mengenai awal perubahan, menjadi orang lain, yang pernah dialaminya. Dia seharusnya memanggil Pen, memperingatkan bahwa dia mulai mengalami salah satu kondisi transnya, tapi rasa malu melandanya, dan sejenak dia tak mampu menemukan suara. Kuatnya kenangan ini seakan-akan tak menyusut seiring berjalannya waktu; kapan saja kenangan tersebut bisa bangkit bagaikan ombak, menerpa Kelsea dan menenggelamkannya di samudra rasa malu. Kenapa dia harus memberi tahu Pen apa yang terjadi? Pen akan mendapat pelajaran jika Kelsea menabrak

dinding atau perabot, jika Kelsea cedera dalam pengawasannya.

Kau benar-benar kekanak-kanakan. Itu bukan masalah nyata. Lily yang memiliki masalah nyata. Tearling yang memiliki masalah nyata. Drama kecilmu bahkan tak ada dalam peta.

Kelsea berusaha membekap suara itu, tapi terlalu benar untuk diabaikan, dan sejenak dia membenci sisi logis dalam dirinya, jiwa pragmatis yang tak lagi mengizinkannya merasakan keleluasaan mengamuk. Ruangan mengabur di sekelilingnya, beriak, dan Kelsea sejenak takjub melihat betapa dekat kedua dunia itu sepertinya. Kehidupan Lily dan kehidupannya ... terkadang seakan-akan terletak bersebelahan, sangat selaras ... seolah-olah dia bisa melangkahi batasnya dan berada di waktu yang berbeda, di Amerika yang telah lenyap.

"Pen!"

Dia muncul seketika, wajahnya kaku.

"Aku pergi," gumam Kelsea. Kamarnya kini memudar, dan selagi Pen mendekat, dia mendapati bahwa laki-laki itu pun memudar sehingga dia bisa melihat menembusnya, ke ruangan yang diterangi cahaya matahari.

"Jangan khawatir, *Lady*," gumam Pen. "Takkan kubiarkan kau jatuh." Genggaman Pen di lengannya menyenangkan, kuat dan menenangkan, tapi Kelsea punya firasat bahwa itu pun, akhirnya, juga akan memudar.[]

## Bab 8

# **Row Finn**



Pemerintahan Frewell kerap mengemukakan kisah kuno bahwa kaum perempuan adalah makhluk rapuh dan peragu, sangat membutuhkan tempat tinggal dan suami untuk menopang dan membimbing mereka. Tetapi bahkan, pemantauan sangat sekilas terhadap masa penghujung pra-Penyeberangan mengindikasikan sebaliknya. Para perempuan Amerika sangat kreatif dalam periode ini; mereka harus begitu demi bertahan hidup dalam dunia yang menghargai mereka hanya untuk satu hal. Sesungguhnya, banyak perempuan yang dipaksa menciptakan kehidupan rahasia, kehidupan yang sangat sedikit kita ketahui, dan sudah pasti sama sekali tak diketahui oleh suami-suami mereka.

### -Malam Kegelapan Amerika, GLEE DELAMERE

Setelah dua hari, Lily kehabisan buku. Dorian pembaca yang rakus, dan menghabiskan persediaan rahasia Lily secepat kilat. Lily menawarinya alat pembaca elektronik, tapi Dorian menolaknya sambil mendengus menghina. "Semua buku elektronik sudah disunting dan dibersihkan. Aku pernah bekerja di sebuah pabrik SmartBook, dan orang-orang pemerintah berkeliaran di sana, menyunting isinya. Tetaplah baca buku

sungguhan; lebih sulit diubah setelah diterbitkan. Dalam dunia yang lebih baik, tak akan ada barang elektronik sama sekali."

Dunia yang lebih baik. Lily mengira itu sekadar slogan, sesuatu yang digunakan Horizon Biru untuk membuat tujuan mereka tampak lebih tak mengancam. Tetapi kini dia jadi bertanya-tanya. Orang lnggris jangkung itu, Tear, sepertinya sangat yakin itu nyata. "Tidak ada dunia yang lebih baik."

"Nantinya ada," jawab Dorian tenang. "Sekarang sudah lebih dekat ... begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya."

Ucapannya sama dengan Tear. Kata-kata itu terdengar mirip retorika religius, tapi Dorian tampak terlalu praktis untuk itu. Begitu juga Tear. Selama dua hari terakhir, Lily melakukan riset online, tapi informasi yang didapat sangat langka. Ada akta kelahiran William Tear dari Southport, Inggris, tahun 2046, dan sebelas tahun lalu, seorang William Tear dianugerahi Military Cross untuk kepahlawanan bersama Special Air Service. Lily mengasumsikan bahwa Special Air Service adalah versi Inggris dari American Air Force—Angkatan Udara Amerika dulu, tapi setelah riset lagi, dia mendapati bahwa analogi untuk SAS di Amerika adalah SEALs2. Kini, Lily yakin sudah menemukan orang yang tepat. Dia sering bertemu anggota paramiliter karena Greg, dan mereka selalu menguarkan aura tangguh. Tear memberikan kesan serupa tapi dikombinasikan sesuatu yang lain, sesuatu mirip kemahatahuan. Sejenak, Lily yakin Tear tahu segala hal tentang dirinya.

Tak ada keterangan lain tentang Tear, yang sepertinya mustahil. Lily bisa mencari tahu resep obat teman-temannya—yang legal, setidaknya—silsilah, rekam medis, laporan pajak, bahkan susunan DNA mereka, kalau mau. Namun, William Tear dilahir-

<sup>2</sup> The United States Navy Sea, Air, and Land—pasukan khusus Angkatan Laut Amerika.

kan, pernah bertugas di pasukan khusus Inggris, itu saja. Seluruh kehidupannya menghilang. Ketika mencari informasi Dorian Rice, Lily menemukan hal serupa. Hasilnya menampakkan banyak sekali berita, tapi semuanya dipublikasikan dalam beberapa hari terakhir dan mengenai ledakan di pangkalan udara. Greg bercerita bahwa Dorian melarikan diri dari Penjara Perempuan Bronx, tapi tak ada catatan penahanannya di Internet. Tak ada yang menyinggung keluarga Dorian, tak ada akta kelahiran. Sepertinya, ada yang menghapus Dorian dan Tear secara harfiah dari sejarah. Tetapi, hanya Sekuriti yang memiliki kekuasaan menghapus sesuatu dari Internet. Hari-hari ketika warga negara bisa menyunting informasi pribadi telah berakhir seiring pemberlakuan Undang-Undang Kekuasaan Darurat.

Lily sangat ingin bertanya pada Dorian tentang dirinya, tapi Lily tak ingin Dorian tahu dia telah mencari-cari informasi. Dorian tak lagi terlonjak kaget mendengar suara sepelan apa pun, tapi dia masih memperlihatkan paranoia aneh yang datang dan pergi. Dia tak mau membahas William Tear; setiap kali Lily menyinggung laki-laki itu, Dorian selalu membentak, "Tidak ada nama!" yang membuat Lily merasa entah bagaimana telah menghujatnya. Dorian kini sudah bisa duduk, melangkah menyeberangi ruang anak, tapi masih membeku setiap kali telepon berdering, dan dia tak senang disentuh. Dia bersikeras menyuntik diri sendiri.

Tear bukan satu-satunya topik yang tak boleh dibahas. Jika menyinggung tentang dunia yang lebih baik, Dorian selalu mengelak mati-matian, berbicara dengan kalimat samar dan tak memberikan jawaban nyata. Lily tak tahu apakah dia merahasiakan sesuatu; barangkali pengikut Tear juga tak memahami apa dunia yang lebih baik itu, barangkali mereka juga tak tahu apa-apa. Tetapi, Lily sangat ingin tahu. Penglihatan yang disaksikannya malam itu bersama Tear terpatri di benaknya: bentangan luas

tanah, diselimuti gandum dan sungai biru berkelok. Tak ada penjaga atau tembok atau pos pemeriksaan, hanya rumah-rumah kayu kecil, orang-orang bergerak bebas, anak-anak berlarian di sela gandum.

"Kapan datangnya, dunia yang lebih baik ini?" tanya Lily.

"Tidak tahu," jawab Dorian. "Tapi, menurutku tidak terlalu lama lagi."

Hari Minggu, Lily terpaksa meninggalkan Dorian sendirian untuk ke gereja, dan selama itu pula dia gelisah. Dia nyaris tak mendengar khotbah pendeta mengenai dosa-dosa perempuan tak memiliki anak, meskipun, seperti biasa, sang Pendeta menatap tepat ke arah Lily dan perempuan lain yang gagal menunaikan kewajiban mereka dalam jemaatnya. Greg memegang punggung Lily, berusaha menyampaikan simpati, menurutnya, tapi cahaya dalam mata sang Suami membuatnya resah. Greg merencanakan sesuatu, sudah pasti, dan bukan sesuatu yang baik. Sejenak, Lily bertanya-tanya apa Greg berniat menceraikannya; bahkan setelah Undang-Undang Frewell, pemerintah masih memberi jalan bagi eksekutif kaya yang ingin menceraikan istri mandul. Tetapi, Lily mulai melihat sesuatu yang sebelumnya tak disadarinya; bagi Greg, Lily adalah harta miliknya, dan Greg bukan orang yang mau melepaskan miliknya begitu saja, walaupun sudah rusak. Lily bertanya-tanya apa keadaan bisa berubah suatu hari nanti, ketika dia sudah pasti tak bisa memiliki anak.

Pikiran ceria, banci, bisik Mandy, dan Lily mengerjap. Sejak Dorian terguling jatuh ke pekarangan, Maddy bagaikan ada di mana-mana, selalu siap memberikan pendapat. Tetapi, jarang sesuatu yang ingin didengar Lily.

Sepulang dari gereja, Greg memerintahkan sopirnya, Phil, untuk mengantar mereka ke klub. Makan malam di klub merupakan rutinitas hari Minggu, tapi Lily berharap bisa melewatkannya. Membayangkan teman-temannya hampir tak tertahankan hari ini. Lily ingin kembali ke ruang anak bersama Dorian, berusaha memecahkan misteri dunia yang lebih baik.

Begitu mereka meninggalkan parkiran gereja, Greg menekan tombol yang menaikkan partisi mobil, memblokir Phil. Lily cemas melihat mata Greg berbinar penuh semangat.

"Aku menemukan dokter."

"Dokter," ulang Lily hati-hati.

"Dia tak murah, tapi berlisensi, dan dia bersedia melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Menanammu."

Sejenak, Lily tak mengerti maksud Greg. Kata menanam membuatnya teringat menanam implan, dan benaknya langsung melayang ke tag di bahunya. Tapi bukan, yang dimaksud Greg sesuatu yang lain. Suatu gagasan menakutkan tebersit di benak Lily, dan dia menciut menjauhinya ... tapi dia juga tahu bahwa itulah persisnya yang dimaksud Greg.

"ln vitro?"

"Tentu saja!" Greg meraih tangannya, mencondongkan tubuh mendekat. "Coba dengar. Dokter bilang dia bisa menggunakan spermaku, lalu membuahi sel telur perempuan lain. Kau akan memiliki bayi dan tak seorang pun perlu tahu."

Benak Lily melompong. Dia sempat mempertimbangkan untuk membuka pintu mobil, berguling ke luar meski mobil masih bergerak dan melarikan diri ke ... ke mana?

"Bagaimana kalau bukan sel telurku yang menjadi masalah?"

Greg mengernyit, dan bibir bawahnya mencuat sedikit. Dia mengharapkan gagasannya diterima dengan antusias, Lily mengerti sekarang, dan perasaan terhina total yang bangkit pada malam kedatangan Dorian (*malam itu*, Maddy mengingatkannya) sepertinya berlipat dua dengan cepat dalam dirinya. Greg mengira

dia memiliki gagasan hebat, bahwa sel telur perempuan lain ditanamkan dengan paksa dalam tubuhnya bagaikan anugerah Tuhan bagi Lily. Dan untuk kali pertama terpikir oleh Lily untuk bertanya-tanya apakah Greg bahkan mengerti telah memaksanya. Setelah Frewell, sepertinya hampir mustahil membuktikan pemerkosaan, dan pemerkosaan oleh pasangan sudah bertahuntahun tak pernah dituntut. Apa persetujuan bahkan ada artinya bagi Greg? Sebagian besar pendidikan seksnya sepertinya dia peroleh dari sang Ayah dan teman-teman mahasiswanya, dan tak satu pun berguna baginya.

Lily berdeham, menyeret ke luar kata-kata itu seperti memakai rantai derek. Jauh lebih mudah tak mengatakan apa-apa, tapi dia harus tahu. "Malam itu—"

"Maafkan aku, Lil." Greg menggenggam tangan Lily, menyelanya. "Aku tak bermaksud melampiaskannya padamu. Bahkan tanpa pengeboman, belakangan ini pekerjaan sangat berat."

"Kau memaksaku."

Greg ternganga, raut sangat terkejut menguasai wajahnya sehingga Lily menyadari pendapatnya benar: Greg tak tahu. Dia berpaling, menatap ke luar jendela. Mereka baru saja melewati gerbang lengkung besar dari batu Klub Janapada New Canaan, dan di baliknya lapangan golf hijau yang luas terhampar ke arah cakrawala. Greg berdeham, dan Lily tahu apa yang diucapkannya, bahkan sebelum dia bicara.

"Kau istriku."

Sebelum menyadari apa yang dilakukannya, Lily tertawa. Wajah Greg menggelap, tapi dia tak tahu bahwa Lily bukan menertawakannya, tapi diri sendiri. Omong kosong Frewell juga memengaruhinya, sebab sampai malam itu dia benar-benar percaya bahwa pernikahan mengubah laki-laki menjadi orang yang lebih baik, pelindung yang lebih baik. Tetapi, pernikahan tak mengubah siapa pun. Lily menikah dengan laki-laki yang di-

bentuk ayahnya, orang yang menyentuh bokong Lily pada geladi bersih jamuan makan malam pernikahan dan bertanya apa dia boleh mendapatkan irisan keik lebih awal. Apa Lily benar-benar terkejut, sekarang, bahwa di sinilah mereka berakhir? Apa dia bahkan boleh memprotes?

Tag itu, Lil, bisik Maddy, dan adiknya benar. Tag merupakan senjata ampuh. Lily tak bisa kabur, karena ke mana pun dia melarikan diri, seluruh uang di dunia ini takkan menghalangi Greg untuk menemukannya, dan Sekuriti takkan mencegah Greg membawanya pulang; mereka akan berusaha mati-matian membantu salah satu dari mereka.

Mobil berhenti di jalan masuk, dan Lily merasakan kelegaan Greg karena percakapan berakhir. Kini, dingin menyelimuti Lily, kondisi akibat perhitungan yang hampir tanpa emosi. Untuk kali pertama, dia menyadari dia mungkin memiliki masalah lebih besar daripada yang terjadi malam itu. Dia tahu kesulitan profesional yang dialami Greg gara-gara tak memiliki anak; itu jelas menghambat kariernya. Namun, Lily meremehkan keputusasaan Greg, sejauh apa dia rela bertindak. Mereka melewati serambi pualam luas klub, bangunan yang biasanya dikagumi Lily, tapi kini nyaris tak diliriknya, benaknya terus berpacu di jalur tak menyenangkan. Pembuahan in vitro dilarang sejak Lily masih sekolah dasar, tapi marak di pasar gelap di kalangan orang kaya, yang menganggap tambahan anak sebagai jalan mudah untuk mendapatkan pengurangan pajak Frewell. Jika Greg menemukan dokter pakar bayi tabung, bukankah dia akan tahu Lily memakai kontrasepsi? Apa ada cara untuk menghilangkan hormon itu dari sistemnya? Dia tak bisa mencarinya di Internet: pencarian informasi semacam itulah yang membuatmu mendapat kunjungan Sekuriti.

Bagaimana kalau kau katakan padanya kau tak menginginkan anak?

Tetapi itu tak lagi mungkin, jika sebelumnya peluang itu ada. Lily sudah mengatakannya pada Greg, tanpa kentara, selama bertahun-tahun. Itu sesuatu yang tak sanggup didengar Greg. Dan, seandainya kejadian malam itu membuktikan sesuatu, keinginan Lily sama sekali tak ada artinya. Dia harus menemukan cara menghindari dokter in vitro itu, sama seperti dia selalu mengakali sistem pengawasan di rumahnya. Namun, saat itu dia tak bisa memikirkan apa-apa. Selama bertahun-tahun masa pernikahannya, bertahun-tahun yang dilewatkannya berjuang, meloloskan diri dari jeratan ini ... dan kini sepertinya jerat tersebut makin melilit lehernya. Lily memperkirakan sisa ruang yang dimilikinya tinggal satu sentimeter.

Di restoran, kepala pelayan mengantarkan mereka ke meja, tempat Lily melihat beberapa teman mereka, keluarga Palmer dan Keith Thompson, sudah duduk. Lily tak menyukai acara kumpulkumpul makan siang bersama teman golf Greg beserta istri mereka, tapi kehadiran mereka mendadak seperti anugerah, jauh lebih baik daripada duduk sendirian di seberang Greg. Dan, Keith tak terlalu buruk, jelas favorit Lily di antara teman-teman Greg. Dia tak pernah melirik atau meraba atau melontarkan sindiran tentang kegagalan Lily hamil. Dia laki-laki kecil lincah yang menanjak sebagai presiden jaringan toko pangan keluarganya; ayahnya menjadi presiden direktur. Pada salah satu pesta makan malam mereka, Keith berkeliaran, mabuk berat, ke dapur tempat Lily menyiapkan pencuci mulut, dan mereka mengobrol lama, saat itu dia mengakui pada Lily bahwa dia hanya menunggu ayahnya meninggal. Tetapi, hari ini dia hanya minum air, dan senyum rapuhnya memancarkan ketidaksenangan pada teman makan siangnya.

"Mayhew!"

Mark Palmer berdiri dan Lily melihat dia sudah mabuk; pipinya memerah dan dia harus mencengkeram tepi meja untuk

menyeimbangkan tubuh. Michele, di sampingnya, juga sama telernya; matanya suram dan dia hanya mengangguk sekilas saat Lily menyapanya dan duduk. Ketika Dow dan Pfizer melakukan merger, perusahaan hasil penggabungan itu mempertahankan Mark dan memecat Michele, tapi Michele masih memiliki teman di suatu tempat di bagian produksi. Dia menjual di bawah tangan obat penghilang nyeri ke separuh penduduk New Canaan, dan mendapat keuntungan besar. Tubuh Lily masih nyeri setiap kali duduk dan dia sempat berpikir untuk melakukan transaksi kecil dengan Michele hari ini, tapi kemudian menyingkirkan ide tersebut. Dia menyembunyikan teroris di ruang anak, dan Greg berniat menyeretnya ke dokter gelap. Obat penghilang nyeri akan membuat Lily seteler Michele, yang merupakan pelanggan terbaik bagi diri sendiri, dan Lily tak boleh seperti itu. Tetapi, mereka tetap harus ke kamar kecil nantinya, supaya Lily bisa mengembalikan buku Michele dan meminjam lagi.

Greg memesan wiski, melontarkan satu lagi tatapan sebal ke arah Lily selagi pelayan menjauh. Lily yang mendorongnya minum, kata tatapan itu. Tak ada introspeksi di mata Greg; kata pemerkosaan seakan-akan mengalir pergi darinya bagai air. Lily mendadak teringat satu hari beberapa tahun lalu, suatu akhir pekan di universitas ketika mereka bermobil menyusuri pantai, tanpa tujuan khusus, hanya berjalan-jalan. Lily dengan kaki kanan terjulur dari jendela jok penumpang dan Greg dengan tangan kiri di pahanya. Apa yang terjadi pada dua remaja itu? Ke mana mereka pergi?

Makan siang dihidangkan, tapi Sarah dan Ford tak muncul, yang terasa aneh. Mereka makan siang di klub setiap Minggu. Lily juga tak bertemu mereka di gereja.

"Di mana Sarah?" akhirnya dia bertanya pada Michele.

Seisi meja membisu, dan Lily menyadari mereka tahu sesuatu yang tak diketahuinya. Michele menggeleng lemah, dan

Mark cepat-cepat menceritakan tentang kekacauan di kantor. Beberapa menit kemudian, Michele mengedikkan dagu ke lobi dan Lily bangkit.

"Kau mau ke mana?"

Greg menyambar pergelangan tangannya dan mendongak menatapnya dengan mata menyipit curiga. Lily mendadak menyadari bahwa dia membenci suaminya, membenci sang Suami lebih daripada dia membenci siapa pun atau apa pun seumur hidupnya.

"Ke kamar kecil. Dengan Michele."

Greg melepaskannya sambil menyentak pelan tangannya, dan Lily terhuyung menjauhi meja. Keith Thompson menatapnya dengan sorot cemas, dan Lily berharap bisa memberitahunya bahwa semua baik-baik saja, tapi sepertinya itu terlalu optimistis.

Di kamar kecil, Lily kembali bertanya, "Apa yang terjadi pada Sarah?"

Michele berhenti merapikan garis mata. "Kejadiannya tiga hari lalu. Kenapa kau bisa tak tahu?"

Pertanyaan bagus. Tak ada rahasia di New Canaan; Lily biasanya mengetahui skandal para tetangganya, bahkan sebelum mereka sendiri tahu. "Aku sibuk."

"Sibuk apa?"

"Tidak ada yang istimewa. Ada apa?"

"Sarah ditangkap."

"Karena apa?"

"Dia berusaha mengeluarkan tag-nya."

Lily tak berkomentar sejenak, berusaha menghubungkan informasi tersebut dengan Sarah, yang pernah berkata pada Lily bahwa sang Suami meninjunya karena sangat peduli. Dari semua teman Lily, Sarah yang sepertinya paling mustahil mencoba melakukan tindakan sedrastis itu. "Apa yang terjadi?"

"Entahlah." Michele mulai merapikan garis bibir. "Dia mencungkil bahunya dengan pisau. Melewatkan *tag*-nya, tapi mengalami pendarahan sampai nyaris tewas. Suaminya menyerahkan dia."

Nah, itu sesuai dengan karakter Ford. Pernah, dalam liburan keluarga, Ford meninggalkan Sarah di area peristirahatan jalan tol Pennsylvania Turnpike. Seandainya Sarah tak meneleponnya beberapa menit kemudian, Ford barangkali melaju sampai Harrisburg sebelum menyadari sang lstri tak ada.

"Apa yang akan terjadi padanya?"

Michele mengangkat bahu dan Lily melihat bahwa Michele telah mulai melupakan Sarah, melanjutkan hidup. Melupakan merupakan sesuatu yang kau pelajari jika seseorang menghilang, respons itu begitu berakar sehingga sepertinya kasar jika melakukan tindakan lain. Lily tak bisa melupakan Maddy, tapi itu berbeda. Itu kesalahannya.

"Aku bawa buku-bukumu." Lily mengeluarkannya dari tas, tapi belum sempat mengembalikannya, Michele menjauh, membungkuk, dan muntah di wastafel. Bahkan sebelum dia selesai, sistem pembersih wastafel mulai membuangnya, menimbulkan bunyi sapuan pelan dan metodis.

"Kau baik-baik saja?" tanya Lily, tapi Michele melambai menyuruhnya menjauh. Suaranya, ketika terdengar, berdeguk.

"Aku hamil lagi."

"Selamat," ucap Lily otomatis. "Laki-laki atau perempuan?"

Michele meludah ke wastafel. "Laki-laki, untungnya. Seandainya kami mendapat anak perempuan lagi, Mark ingin membereskannya."

"Apa?"

"Aku tak peduli, bagaimanapun juga."

Lily menatapnya. Michele tak pernah berbicara seperti ini dan walaupun Lily bisa membayangkan menjadi istri Mark Palmer bukan hal menyenangkan, dia selalu menduga Michele seperti teman-temannya yang lain: senang menjadi ibu. Michele selalu datang ke pertandingan sepakbola dan membanggakan nilai anak-anaknya. Lily menyodorkan buku-buku itu lagi dengan ragu, dan Michele menjejalkannya ke tas besarnya. Ukuran tas tangan Michele menjadi gurauan di kalangan temanteman mereka, tapi dia butuh ruang besar untuk semua barang selundupan yang diedarkannya di seantero New Canaan. Michele menjalankan banyak transaksinya di kamar kecil ini, salah satu dari segelintir tempat di kota yang tak dilengkapi kamera pengawas.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Lily.

"Meneruskannya. Aku bisa apa lagi? Mark sudah berkoarkoar pada semua orang di kantor."

"Bagaimana dengan obat penghilang nyeri?"

"Memangnya kenapa?"

Lily merapatkan bibir, merasa seperti pengawas galak di pesta. "Bukankah itu buruk bagi bayi?"

"Siapa yang peduli? Delapan puluh persen ibu dari kalangan mampu mengonsumsi obat penenang atau penghilang nyeri, atau dua-duanya. Kau tidak tahu?"

"Tidak."

"Tentu saja tidak. Perusahaan obat tak mau informasi itu diketahui umum. Orang-orang mungkin akan mulai menanyakan sebabnya." Michele menatapnya jijik. "Lalu ada kau. Tak pernah harus hamil, kan? Tak pernah harus menjadi ibu."

Lily mengernyit. Dia dan Michele bukan teman baik, tapi mereka selalu akur ... dan kini Lily menyadari betapa kecil artinya hal itu.

"Mark selalu menertawakan kalian berdua ... Greg dan oven kosongnya. Tapi, kalian tak pernah harus menghadapi empat anak menjerit-jerit yang menggelendotimu, kan?" Lily mundur selangkah melihat wajah Michele yang biasanya cantik kini berkerut-kerut oleh kebencian dan—kecemburuan? Menurut Lily memang itu. Tapi bahkan selagi mundur, dia merasakan kemarahannya bangkit. Yang dilukiskan Michele merupakan stereotip perempuan miskin dengan terlalu banyak mulut untuk diberi makan. Lily bahkan melihatnya di posterposter pemerintah setiap kali anggaran layanan sosial diajukan ke Kongres. Tetapi, Michele memiliki dua pengasuh yang membantu membesarkan ketiga anaknya. Beberapa teman Lily bahkan mempunyai tiga atau empat pengasuh. Michele barangkali melewatkan satu jam per hari untuk benar-benar menjadi ibu.

Michele kini mengeluarkan botol pil, dan menelan dua butir dengan mudah. Pembersih digital sudah selesai, dan sekarang wastafelnya bersih dan mengilat seperti ketika mereka masuk. Michele mencipratkan air ke wajah dan mengeringkannya dengan handuk. "Sebaiknya kita keluar."

Saat mereka duduk di meja, Keith mencondongkan tubuh mendekat dan bertanya pada Lily, "Kau baik-baik saja?"

Dia mengangguk, memasang senyum ramah di wajah. Selama makan siang, dia berusaha mengalihkan pandang dari Michele, tapi tak bisa menahannya. Apa semua temannya diam-diam semerana itu? Sarah telah menjawab pertanyaan tersebut. Jessa, bisa jadi; suaminya Paul laki-laki cukup baik sampai dia mabuk. Christine? Lily tak tahu. Mata Christina selalu berkilau nanar yang bisa diakibatkan oleh narkoba atau semangat religius; Christina ketua Kelompok Injil Perempuan di gereja mereka. Lily tak pernah memercayai satu pun temannya, tapi dia mengira mengenal mereka.

Selama makan siang, Lily mencoba mengobrol dengan Keith yang bertanya tentang ibunya dan rencana selama musim panas. Namun kini, Greg juga menatap Keith, dengan mata menyipit curiga yang sama. Lily sering melihat tatapan semacam itu selama dia tumbuh besar, pada anjing mereka, Henry, yang tak senang berbagi boneka gigitnya dengan siapa pun. Di sini ada kucing dalam karung *sungguhan:* dia bukan lagi miliknya sendiri. Dia boneka, boneka yang dibeli dan dibayar Greg.

Ada cara keluarnya, bisik Mandy, tapi tak membantu mengurangi kecemasan Lily. Klinik Dr. Davis itu satu hal, tapi menemukan dokter yang mau melakukan aborsi ... level ilegalnya sangat berbeda. Dia mendadak teringat perempuan hamil tua di klinik, yang berdarah di kursi. Apa mungkin Dr. Davis juga melakukan aborsi? Lily tak pernah mendengar bisik-bisik semacam itu, tapi tentu saja dia takkan mendengarnya. Kau tidak mengatakan hal semacam itu pada siapa pun.

Greg tetap di klub untuk bermain golf bersama Mark dan beberapa teman mereka yang lain, maka Lily pulang sendiri, lega dengan kekosongan sepi di jok belakang. Setelah Phil mengantarkannya, dia membuatkan kaldu untuk Dorian dan membawanya ke ruang anak, beserta sebotol air. Dia tak berani memberi makan Dorian apa pun selain kaldu, ayam dan daging, tapi jika Dorian bosan dengan itu, dia tak berkomentar apa-apa. Sewaktu memasuki ruang anak, Lily menemukan Dorian di lantai, melakukan peregangan, meraih ibu jari kaki. Bajunya bersimbah keringat. Kondisinya pasti membaik, bisa meregangkan tubuh seperti itu, tapi dia masih tampak sangat pucat.

"Apa jahitanmu tak putus?" tanya Lily.

"Tidak penting," gerutu Dorian. Dia mengikat rambut pirangnya menjadi ekor kuda berantakan yang membuatnya semakin mirip Maddy. "Tak tahan cuma berbaring."

"Aku yakin dia lebih senang kau sehat dulu." Demi menghormati Dorian, Lily tak mengucapkan nama Tear keras-keras. Namun, dia penasaran; apa orang lnggris itu begitu penuntut sehingga mengharapkan Dorian bugar dalam dua hari setelah ditembak? Atau, apa Dorian yang memberikan tekanan itu pada diri sendiri?

"Ruang anak yang bagus," komentar Dorian. "Tapi, aku tak mendengar anak-anak berlarian."

Kekehan liar tersembur dari mulut Lily. "Aku tak menginginkan anak."

"Aku juga."

"Bukan, maksudku, aku mungkin menginginkannya. Tapi tidak di sini." Dia menunjuk rumah di sekelilingnya. "Tidak seperti ini. Aku minum pil."

Dia berharap mengejutkan Dorian, mungkin membuatnya terkesan, tapi Dorian hanya mengangguk dan melanjutkan peregangannya.

"Kau pernah menikah?"

"Astaga, tidak."

Lily mengernyit, agak terkejut. "Kau suka dengan perempuan?"

"Benar."

Cara Dorian mengakuinya dengan santai membuat Lily tercengang hingga terdiam. Terang-terangan mengakui kejahatan pada orang asing, terutama dosa serius seperti ini ... sepertinya itulah kebebasan sebenarnya. Lily menunjuk bekas luka di bahu Dorian. "Itu dari tag-mu?"

"Yup. Hal pertama yang kami lakukan adalah membuang bedebah kecil itu."

"Bagaimana?"

"Tidak boleh memberitahumu," jawab Dorian, terengah, selagi meraih jari kaki. "Informasi berharga kalau-kalau kau ditangkap."

"Aku tidak akan buka mulut."

Dorian tersenyum muram. "Pada akhirnya, semua orang buka mulut."

"Maksudku aku bisa dipercaya."

"Percayakan satu rahasia padaku kalau begitu. Di mana kau sembunyikan pil-pilmu?"

Lily menunjukkan ubin longgar di sudut, tumpukan barang selundupan di bawahnya.

"Bagus, tersamarkan dengan baik. Berapa tempat persembunyian kau punya?"

"Hanya ini."

"ltu tidak bagus. Kau seharusnya selalu punya lebih dari satu tempat persembunyian."

"Aku tak bisa menyembunyikan apa-apa di tempat lain. Greg pasti menemukannya. Dia sekarang suka memeriksa. Tapi, dia tak pernah ke sini."

"Kata Jonathan kau mengakali sistem pengawasan di tempat ini." Dorian menatapnya kagum. "Dari mana nyonya rumah sepertimu belajar melakukan hal semacam itu?"

"Adikku. Dia jago komputer."

"Yah, aku tetap akan mencari tempat persembunyian lain. Satu saja tak pernah cukup."

"Berapa yang kau punya?"

"Waktu kecil, lusinan. Tapi, aku tak punya satu pun sekarang." Dorian bangkit dan meraih mangkuk kaldu. "Di dunia yang lebih baik, kita takkan perlu menyembunyikan apa-apa."

"Aku tak mengerti. Apa dunia yang lebih baik ini? Apa malaikat akan turun dan membersihkan dunia?"

"Astaga, bukan!" jawab Dorian, tertawa. "Dalam dunia yang lebih baik, tak ada yang membutuhkan ajaran kaku seperti itu."

"Aku tak mengerti," ulang Lily.

"Yah, kenapa kau harus mengerti? Dunia yang lebih baik bukan untuk orang sepertimu."

Lily mengernyit seakan-akan ditampar. Dorian tak menyadarinya; dia sibuk melahap kaldu dan menatap pekarangan belakang dari pintu kaca. Dia sedang menunggu, Lily kini menyadari, menunggu orang lnggris itu datang dan membawanya pergi.

Lily meninggalkan ruang anak, menutupi pintu pelan-pelan di belakangnya, lalu pergi ke bawah. *Semua itu omong kosong,* katanya pada diri sendiri. Tear dan orang-orangnya mungkin gila, sebagian besar dari mereka. Tetapi tetap saja, dia merasa seolah-olah mereka meninggalkannya.

Ketika kembali ke tubuhnya, Kelsea mendengar guruh. Dia mendongak dan menemukan kenyamanan menenangkan dari rak-rak buku Carlin, deretan panjang buku, masingmasing berada di tempatnya. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh buku-buku itu, tapi kemudian penderitaan Lily menggema dalam benaknya, menariknya kembali melintasi berabad-abad.

Kenapa aku melihat ini? Kenapa aku harus menderita bersamanya, padahal ceritanya sudah berakhir?

Guruh itu terdengar lagi, dan bersamanya, memori Lily yang tersisa ikut memudar, dan Kelsea mendadak waspada. Bukan guruh, tapi derap banyak kaki, melangkah di koridor luar. Kelsea berpaling dari buku dan mendapati Pen berdiri tepat di belakangnya, mendengarkan dengan saksama, dia begitu muram sehingga Kelsea lupa untuk marah padanya.

"Pen? Apa itu?"

"Aku berniat mencari tahu, *Lady*, tapi aku tak seharusnya meninggalkanmu seperti ini."

Sekarang, Kelsea mendengar erangan hampa teredam, agak jauh, seolah-olah berasal dari ujung koridor. "Ayo kita lihat."

"Menurutku itu Kibb, *Lady*. Sudah dua hari dia sakit, makin lama makin parah."

"Sakit apa?"

"Tak ada yang tahu. Flu barangkali."

"Kenapa tak ada yang memberitahuku?"

"Kibb melarang kami, Lady."

"Yah, ayo pergi."

Kelsea mendahului Pen ke koridor, tempat tak ada gerakan sedikit pun, hanya obor yang bekerlip. Di cahaya temaram, koridor tampak dua kali lebih panjang; seolah-olah terentang berkilo-kilometer dari pintu gelap Bangsal Pengawal sampai ke ruang audiensi yang benderang.

"Jam berapa ini?" bisik Kelsea.

"Setengah dua belas."

Erangan hampa itu terdengar lagi; kesakitan teredam, kali ini lebih lirih, di dekat bangsal pengawal.

"Mace tak ingin kau ke sana, Lady."

"Ayo."

Pen tak mencoba mencegah, dan itu memberi Kelsea sedikit kepuasan. Cahaya obor redup bersinar dari pintu terbuka salah satu kamar di dekat ujung koridor, dan Kelsea melangkah lebih cepat, kakinya tergopoh-gopoh.

Dia berbelok di sudut dan mendapati dirinya dalam ruangan yang jelas sekali merupakan kamar laki-laki. Segala-galanya tampak gelap dan hanya sedikit hiasan, tapi Kelsea mengagumi kesederhanaannya; persis seperti inilah dia membayangkan bangsal pengawalnya.

Kibb terbaring di ranjang, dahinya licin oleh keringat, bertelanjang dada. Di atasnya membungkuk Schmidt, dokter pilihan Mace jika ada kondisi darurat. Elston, Coryn, dan Wellmer di samping ranjang, dan Mace, berjongkok di kaki tempat tidur, melengkapi tablo itu. Ketika Kelsea memasuki ruangan, wajah Mace menggelap, tapi dia hanya bergumam, "Lady."

"Bagaimana keadaannya?"

Schmidt tak membungkuk, tapi Kelsea tak tersinggung; sepertinya tak ada ego yang setara dengan dokter yang sangat dibutuhkan. Suaranya mengungkapkan aksen kental Mort. "Usus buntu, Paduka. Aku ingin mencoba mengoperasinya tapi tidak akan ada gunanya. Pasti sudah pecah sebelum aku bisa mencapainya. Jika aku buru-buru, dia akan mengalami pendarahan hingga tewas. Aku sudah memberinya morfin untuk sakitnya, tapi tak ada lagi yang bisa kulakukan."

Kelsea mengerjap, ngeri. Operasi usus buntu merupakan operasi rutin pada masa pra-Penyeberangan, begitu biasa dan sederhana sehingga operasi Lily dilakukan oleh mesin bukannya tangan manusia. Tetapi, kepasrahan muram di wajah dokter mengutarakan semua yang perlu diucapkan.

"Kami sudah berjanji mengurus ibunya, *Lady*," gumam Mace. "Kami sudah membuatnya senyaman mungkin. Tak banyak lagi yang bisa kami lakukan. Kau seharusnya tak melihat ini."

"Mungkin tidak, tapi sudah agak terlambat untuk pergi."

"El?" tanya Kibb. Suaranya tak jelas di bawah pengaruh obat.

"Aku di sini, bodoh," gumam Elston. "Aku tak akan ke manamana."

Kelsea melihat Elston menggenggam tangan Kibb. Tampak ganjil, tangan kecil Kibb tenggelam dalam kepalan raksasa Elston, tapi Kelsea bahkan tak mampu tersenyum. Mereka melakukan segalanya bersama, Elston dan Kibb, dan Kelsea tak ingat kapan dia melihat hanya satu dari keduanya. Sahabat ... tapi sekarang, melihat tangan mereka yang tergenggam, kesengsaraan yang mati-matian berusaha disembunyikan Elston, benak Kelsea menemukan kepingan informasi lain: baik Elston maupun Kibb tak memiliki kekasih di Benteng, dan kamar keduanya bersebelahan.

Elston mendongak menatapnya tanpa bicara, dan Kelsea berusaha keras agar tak tersipu. Dia meraih tangan Kibb yang satu lagi, yang terkepal di sisi tubuh. Mata Kibb terpejam, giginya mengertak melawan erangan berikutnya, dan urat-urat menonjol di lehernya. Kelsea bisa melihat bulir-bulir keringat yang bergulir menuruni pelipis dan pipinya, lalu mendarat di rambut kusutnya. Begitu merasakan sentuhan tangan Kelsea, mata Kibb terbuka lagi, dan dia berjuang tersenyum dari sela-sela gigi yang dikertakkan.

"Paduka," ucapnya parau. "Aku Pengawal Ratu Tear."

"Ya," jawab Kelsea, tak tahu harus berkata apa lagi. Ketidakberdayaan membekukan lidahnya. Dia menyusupkan tangan ke kepalan Kibb, merasakan sang Pengawal menggenggamnya lembut.

"Kehormatan bagiku, Lady," Kibb tersenyum, senyum karena pengaruh obat bius, dan matanya kembali terpejam. Elston mengeluarkan suara tercekik dan berpaling, tapi Kelsea tak bisa. Tak diragukan lagi Schmidt dokter terbaik yang bisa ditemukan Mace, tapi dia hanya sisa-sisa dari sesuatu yang hampir punah. Tak ada lagi obat-obatan memadai; semuanya karam bersama Bahtera Putih, pekerja medis yang tertinggal, terombang-ambing di ombak di bawah badai. Apa yang tak rela diberikan Kelsea saat ini demi mendapatkan satu saja dari para dokter itu! Dia membayangkan dingin luar biasa yang harus dihadapi para penyintas, mengarungi air di tengah-tengah Samudra Tuhan sampai kelelahan menenggelamkan mereka ke balik ombak. Pada akhirnya, mereka pasti menderita. Udara sangat dingin seakanakan berkumpul di sekelilingnya dan dia mulai menggigil hebat, kakinya keram. Pandangannya menggelap.

"Lady?"

Guncangan keras menghantam dada Kelsea, sangat keras sehingga dia terkesiap. Pen menahannya dari belakang, kalau

tidak dia pasti sudah tersungkur ke belakang. Dicengkeramnya tangan Kibb lebih erat, berjuang bertahan demi sang Pengawal, entah bagaimana menyadari bahwa jika dia melepaskan, mantra itu akan patah dan tak ada lagi yang bisa dilakukan—

Perutnya seakan-akan meledak oleh rasa sakit. Kelsea mengatupkan mulut rapat-rapat, tapi jeritan terkumpul di balik bibir dan tubuhnya melengkung melawan. Tekanan tak tertahankan melilit perut dan seolah-olah merenggut ototnya, meregangkannya di luar kapasitasnya.

"Tahan dia! Buka mulutnya!"

Tangan-tangan memegang lengan dan kakinya, tapi Kelsea nyaris tak merasakan itu. Tekanan di perutnya menjadi dua kali lipat, tiga kali lipat, terus meningkat. Tubuhnya meronta-ronta, tumitnya menekan lantai ruangan, tapi dirinya berada ribuan kilometer jauhnya, berjuang di kegelapan Samudra Tuhan, berusaha tak tenggelam. Ombak dingin menerpanya, menutup di atas kepalanya, dan Kelsea merasakan getirnya garam.

Jari-jari membuka paksa mulutnya—entah bagaimana, dia tahu itu jari Pen—dan menggerapai lidahnya, tapi segalanya terasa amat jauh. Hanya ada sakit yang merobek-robek di perutnya, dan dingin, dingin melumpuhkan yang seolah-olah menenggelamkan seantero dunia. Kelsea tersengal-sengal, berusaha tak muntah akibat jari yang menahan lidahnya.

"Kau! Dokter! Cepat kemari!"

Tangan-tangan kini di bahunya, tangan-tangan yang membuat memar, menahannya keras-keras. Tangan Mace, wajahnya di atas Kelsea tercabik kekhawatiran, meneriakkan perintah karena begitulah cara Mace menghadapi krisis, terkadang dia seperti tak bisa berbuat apa-apa selain memberi perintah—

Rasa sakitnya sirna.

Kelsea menarik napas dalam-dalam dan berbaring diam. Beberapa saat kemudian, tangan yang menahannya mengendur tapi belum melepaskan sepenuhnya. Dia menatap ke atas dan melihat mereka berjongkok di atasnya: Mace, Pen, Elston, Coryn, dan Wellmer. Langit-langit berupa kumpulan ubin membingungkan di atas kepala mereka.

Sambil menggumamkan maaf, Pen mengeluarkan jari dari mulutnya. Tubuh Kelsea terasa ringan, jernih, seakan-akan darahnya digantikan dengan air ... air dari mata air dekat pondok, begitu bersih sehingga mereka bisa langsung menyiapkan makanan dengan air dari kolam. Dingin yang tak alami tadi juga lenyap, dan Kelsea kini merasa hangat, hampir mengantuk, seolah-olah ada yang membalutnya dengan selimut.

"Lady? Kau kesakitan?"

Kelsea masih mencengkeram benda keras: tangan Kibb. Dia duduk, merasakan Pen beralih untuk menyangga bahunya. Kibb kini terbaring diam, matanya terpejam.

"Dia sudah meninggal?"

Schmidt membungkuk di atas Kibb, tangannya bergerak dengan cara klinis dan cepat yang dikagumi Kelsea: dahi ke nadi, dan kembali ke dahi lagi. Dia memeriksa area-area itu dengan kecemasan meningkat sebelum akhirnya berpaling ke arah Kelsea. "Tidak, Paduka. Pasien bernapas dengan mudah."

Dia menekan perut Kibb, pelan-pelan, siap menjauhkan tangan begitu ada reaksi. Tetapi tak ada apa-apa. Bahkan, Kelsea bisa melihat dada Kibb kini naik turun, napas dalam dan teratur dari seseorang yang berada dalam ketidaksadaran terdalam.

"Demamnya mereda," gumam Schmidt, sekarang menekan keras-keras perut Kibb, seolah-olah putus asa ingin memperoleh reaksi. "Sungguh, sebaiknya kita menyeka dan menyelimutinya, kalau tidak dia bisa kedinginan."

"Usus buntunya?" tanya Mace.

Schmidt menggeleng, berjongkok. Kelsea mengangkat tangan untuk menggenggam safirnya. Sejak Argive, keduanya

tak pernah lagi berbicara padanya, tapi bobot mereka masih menenangkan, benda solid untuk dipegang.

"Sir?" Salah satu pengawal baru melongok dari ambang pintu. "Semuanya baik-baik saja? Kami mendengar—"

"Tidak ada apa-apa," jawab Mace, melontarkan tatapan mengancam pada semua orang di ruangan. "Kembali ke posmu, Aaron, dan tutup pintu di belakangmu."

"Baik, Sir." Aaron berlalu.

"Dia tidak apa-apa?" bisik Wellmer. Wajahnya pucat dan belia, persis beberapa bulan lalu ketika Kelsea kali pertama melihatnya, sebelum kehidupan mulai sedikit mendewasakannya. Mace tak menjawab, hanya menoleh pada Schmidt dengan raut pasrah, wajah seseorang yang menunggu keputusan dan tahu bahwa dia telah dikutuk.

Dokter mengusap dahi. "Bengkaknya hilang. Sepertinya dia benar-benar sehat, selain keringatnya ... dan itu juga bisa dijelaskan sebagai *cauchemar*, teror malam."

Kini, semuanya menoleh ke arah Kelsea, semuanya kecuali Elston, yang terus memandangi Kibb.

"Kau tidak apa-apa, Lady?" Pen akhirnya bertanya.

"Aku baik-baik saja," jawab Kelsea. Dia teringat malam pertama ketika dia melukai lengannya sendiri. Sejak saat itu dia melakukannya beberapa kali lagi; itu mekanisme bertahan, dan tubuhnya tempat yang baik untuk mengalihkan amarah. Kakinya lebih baik dilukai daripada lengannya, lebih mudah disembunyikan. Namun, apa ini serupa, atau berbeda? Jika ini berkat permatanya, mengapa keduanya tak memberi pertanda? Kelsea merasa bahunya berat. "Tapi aku lelah. Aku butuh tidur secepatnya."

Wajah Schmidt menunjukkan kebingungan, matanya beralih cepat antara Kelsea dan Kibb. "Paduka, aku tak tahu apa yang tadi kusaksikan, tapi—"

Mace mencengkeram pergelangan tangan sang Dokter. "Kau tidak menyaksikan apa-apa."

"Apa?"

"Tak seorang pun dari kalian yang menyaksikan apa pun. Kibb sakit, tapi malamnya dia membaik."

Kelsea mendapati dirinya mengangguk.

"Tapi-"

"Wellmer, pakai otakmu!" bentak Mace. "Apa yang terjadi kalau sampai beredar berita Ratu bisa menyembuhkan orang sakit?"

"Oh." Wellmer memikirkannya sejenak. Kelsea juga mencoba, tapi dia sangat lelah. Kata-kata Mace berdentang nyaring di benaknya: menyembuhkan orang sakit ....

Apa yang kulakukan?

"Aku mengerti, Sir," akhirnya Wellmer menjawab. "Semua orang yang ibunya sakit, anaknya sakit ...."

"Kibb!" Mace membungkuk dan mengguncang bahu Kibb, lalu menampar pelan wajahnya. Elston berjengit tapi tak berkata apa-apa. "Kibb, bangun!"

Mata Kibb terbuka dan tipuan cahaya obor membuat Kelsea mengira pupilnya hampir transparan seolah-olah disapu bersih dan digantikan dengan ... apa? Cahaya? Kelsea mengalihkan indranya ke diri sendiri dan mengamati tubuhnya, jantungnya. Segala-galanya bergerak lebih cepat. Dia menggeleng-geleng, berusaha menyingkirkan berkas cahaya yang sepertinya bersinar menembus benaknya. Cahaya itu sirna, tapi disertai kelip samar kejailan yang tak membantu melenyapkan perasaan tak nyata yang menggenanginya.

"Bagaimana perasaanmu, Kibb?" tanya Mace.

"Cahaya," Kibb mengerang. "Cahaya di mana-mana."

Kelsea mendongak dan mendapati dokter menatapnya lagi.

"Kau ingat sesuatu?"

Kibb tertawa pelan. "Aku di bibir jurang dan tergelincir. Ratu menarikku kembali. Semuanya begitu jelas—"

Mace bersedekap, rahangnya terkatup rapat karena frustrasi. "Dia seperti orang teler gara-gara opium."

"Apa dia akan sadar, Lady?" tanya Coryn.

"Mana aku tahu?" balas Kelsea. Semuanya, bahkan Pen, menatapnya dengan sorot curiga serupa, seolah-olah dia menyembunyikan sesuatu dari mereka, rahasia lama yang akhirnya terungkap. Kelsea membayangkan melukai lengan dan kakinya lagi, tapi mengenyahkan pikiran tersebut.

Mace menggeram jengkel. "Semoga saja dia sadar dari itu. Tinggalkan dia di sini dan tempatkan satu penjaga. Tak boleh ada penjenguk. *Lady*, sebaiknya kau kembali tidur."

ltu terdengar sangat menyenangkan bagi Kelsea sehingga dia sekadar mengangguk dan tersaruk-saruk menjauh, mengabai-kan langkah hampir tak bersuara Pen di belakangnya. Dia ingin merenungkan masalah ini, tapi terlalu lelah untuk berpikir. Seandainya dia mampu menyembuhkan orang sakit—tapi dia menggeleng, memenggal sisa pikiran itu. Memang ada kekuatan di sini, tapi jenis yang merusak. Bahkan sekarang, dia bisa merasakan benih gagasan itu memadat dalam kepalanya.

Menyembuhkan orang sakit, menyembuhkan orang sakit.

Ucapan Mace berdentang bagai lonceng dalam benak Kelsea, sekeras apa pun usahanya mengusir itu.

Kelsea tengah berdebat seperti biasa dengan Arliss sewaktu seorang kurir tiba, membawa kabar yang dicemaskannya: enam hari lalu, pasukan Mort telah menembus perbatasan. Frustrasi karena beberapa kali serangan digagalkan oleh barisan pemanah di pepohonan,

Ducarte akhirnya melakukan cara paling frontal, membakar seantero lereng. Hall cukup cerdas untuk menarik mundur batalionnya ke arah Almont dan menghindari pertempuran langsung, tapi hampir seluruh pasukan pemanahnya terjebak api, tewas terbakar di sarang pepohonan mereka. Saat ini pasukan Mort pasti tengah memindahkan perlengkapan berat mereka melintasi lereng, dan sebagian besar satuan infanteri pasti sudah bergerak turun menuju Almont. Atas perintah Bermond, pasukan Tear telah mundur ke Caddell. Api masih berkecamuk di Perbukitan Border; seandainya hujan tak segera turun, ribuan hektare kayu bagus akan musnah.

Kelsea mengira sudah siap mendengar berita ini; lagi pula, dari awal memang tak terelakkan. Namun, tetap saja dia terpukul hebat, membayangkan prajurit Mort di wilayah Tear. Selama dua minggu terakhir, pasukan Mort telah mengepung Celah Argive, persis yang diperingatkan Bermond padanya; Jalur Mort adalah rute yang jauh lebih mudah untuk menyalurkan perbekalan dari Demesne ketimbang medan berat di Perbukitan Border. Tetapi, sejauh ini Argive masih bertahan, dan sementara Mort merangsek ke wilayah mereka, invasi itu entah bagaimana terasa tak terlalu nyata. Pasukan Mort takkan mendapatkan apa-apa di Almont; separuh area timur kerajaan kini sudah dikosongkan, kecuali beberapa desa pertanian terpencil jauh di perbatasan utara dan selatan yang penduduknya memilih tak mengungsi. Tak ada apa-apa untuk dijarah pasukan Mort, tapi Kelsea tetap saja tak senang membayangkan mereka di luar sana, bergerak bagaikan air pasang gelap yang perlahan melintasi wilayahnya. Dia meremas pesan itu dalam genggaman, merasakan luka baru tertoreh di paha bagian dalamnya. Luka-luka itu menahan kemurkaan tetap dalam dirinya, mencegah kemurkaan itu melanda semua orang di sekitarnya, tapi keharusan menahan diri makin lama makin membuat frustrasi. Kelsea mendambakan sasaran

sungguhan, seseorang yang bisa dilukainya, dan keinginan tersebut membuatnya melukai diri lebih dalam, menikmati sakitnya selagi dia mengucurkan darah. Luka-lukanya sembuh sendiri dengan sangat cepat, terkadang bahkan sebelum satu hari berlalu, jadi cukup mudah disembunyikan dari orang-orang ... kecuali Andalie, yang mengurus pakaian kotor Kelsea. Andalie tak bicara apa-apa, tapi Kelsea tahu dia cemas. Terlepas dari gerahnya musim panas, Kelsea hanya mengenakan gaun hitam tebal berlengan panjang, dan hal itu malah kian memperdalam kesamaannya dengan Lily Mayhew, yang harus menyembunyikan banyak sekali rahasia. Kelsea menghabiskan waktu lama berusaha memahami Lily, memahami koneksi yang mungkin ada di antara mereka, karena Kelsea tak percaya dia bisa melihat semua dengan begitu terperinci, realistis, tanpa alasan apa-apa. Dengan bantuan Bapa Tyler, dia kini telah membaca semua buku sejarah Carlin dan tak ada catatan tentang Lily di mana pun. Menurut sejarah, Lily tak penting ... tapi selama Kelsea bersamanya dan terikat dalam kehidupannya, rasanya tak pernah seperti itu. Tetap saja, dia mencatat hasil penelitiannya, karena hanya sedikit waktu yang bisa dihabiskannya untuk Lily, pada masa lalu. Masa kini telah menjadi terlalu mengerikan.

Dengan pesan dari Bermond masih dalam kepalan, Kelsea meninggalkan kantor Arliss dan berderap menyusuri koridor menuju kamarnya. Setelah menutup tirai pemisah kamarnya dengan kamar Pen, dia melangkah ke perapian. Lukisan lakilaki tampan itu masih disandarkan di dinding, ditutup kain. Kelsea merasa lukisan itu membuatnya agak gelisah; mata itu benar-benar mengikuti ke mana pun dia berjalan, dan ekspresi orang itu seperti menyeringai pada Kelsea. Andalie juga sangat tak menyukai laki-laki di lukisan tersebut. Seandainya dia, atau Glee, mendapat penglihatan lain, Andalie merahasiakannya, tapi

dia memperlakukan lukisan tersebut seperti racun, dan dialah yang menutupkan kain di wajah lelaki itu.

Kini, Kelsea menyibak kain dan menatap lukisan itu lama sekali. Setidaknya, orang itu sangat tampan, enak dilihat. Andalie berkata orang itu jahat, dan memang benar; Kelsea bisa merasakannya bahkan lewat gambar, jejak kekejaman dalam senyum tersebut. Tapi, Kelsea menyadari, bahwa itu juga bagian dari daya tariknya. Kelsea beberapa kali memimpikan laki-laki itu, nyaris tak ingat apa yang diimpikannya, kecuali bahwa dia bersama laki-laki itu di tempat tidur yang seakan-akan terbuat dari api. Kelsea selalu terbangun tepat sebelum sentuhan fisik, seprainya basah oleh keringat. Ini berbeda dengan apa yang dirasakannya terhadap Fetch, yang, meskipun berkelakuan buruk, sepertinya pada dasarnya baik. Sedangkan, daya tarik kejahatan laki-laki dalam lukisan itu magnetis. Dia menelusurkan satu jari di lukisan, berdebat dengan diri sendiri. Laki-laki itu berkata tahu cara mengalahkan Ratu Merah. Kelsea hanya separuh memercayainya, tapi kini pasukan Mort sudah di sini dan mau tak mau dia harus melakukan apa saja. Laki-laki itu berkata menginginkan kebebasan. Dia berkata akan datang jika Kelsea memanggil.

Kelsea duduk bersimpuh di depan perapian. Kobarannya besar, dan panas memanggang wajahnya.

Aku hanya memastikan pilihan-pilihanku tetap terbuka, katanya tegas pada diri sendiri. Tidak ada salahnya melakukan itu.

"Di mana kau?" bisiknya.

Sesuatu sepertinya berkumpul menggelap di depan kobaran api, mirip abu arang memadat, dan sejenak kemudian dia pun mewujud, tepat di depan rak perapian, tinggi dan solid. Reaksi Kelsea terhadap kehadirannya kini bahkan lebih kuat daripada sebelumnya, denyut nadi dan saraf yang berjuang ditahannya. Gairah membuatnya bodoh, kini Kelsea menyadari itu ... dan dia tak boleh bertindak bodoh di depan makhluk ini.

Dari mana asalmu? Kelsea bertanya. Apa kau tinggal dalam api?

Aku hidup dalam kegelapan, Ahli waris Tear. Sudah lama sekali aku menunggu untuk melihat matahari.

Kelsea menunjuk lukisan. Gambar ini sangat tua. Apa kau hantu?

Lelaki itu mengamati lukisan, seulas senyum getir melintasi wajahnya. Kau boleh menganggapku hantu, tapi aku nyata. Buktikan saja sendiri.

Dia meletakkan tangan di tubuh Kelsea, tepat di atas dadanya. Napas Kelsea terkesiap, tapi laki-laki itu sepertinya tak menyadari itu dan menatapnya lekat. Kau lebih kuat, Ahli waris Tear. Apa yang terjadi padamu?

Aku ingin mengajukan kesepakatan.

Wah, tak ada waktu untuk bersenang-senang? Dia tersenyum dan Kelsea ngeri dengan responsnya terhadap senyum itu. Tahu tidak, kesenangan membuat hidup lebih tertahankan.

Kelsea memejamkan mata, berkonsentrasi, lalu mendesis saat satu luka lagi tertoreh di lengan bawahnya. Kali ini dalam, dan menyakitkan, tapi menstabilkannya, memenangi denyut nadinya, nyeri di dadanya. Katamu kau tahu cara mengalahkan Ratu Mortmesne.

Aku memang tahu. Dia bukan tak terkalahkan meskipun dia ingin begitu.

Bagaimana dia bisa dikalahkan?

Apa yang kau tawarkan sebagai imbalan, Ahli waris Tear? Dirimu?

Kau tak menginginkanku. Kau menginginkan kebebasanmu.

Aku menginginkan banyak hal.

Apa yang dikehendaki makhluk sepertimu di dunia nyata?

Aku masih bisa menikmati hal-hal fisik. Aku harus bertahan hidup.

Bertahan hidup dengan apa?

Laki-laki itu tersenyum meskipun kobaran merah memercik di matanya. Kau cerdas, Ahli waris Tear. Kau mengajukan pertanyaan yang tepat.

Apa yang kau inginkan? Katakan terus terang.

Haruskah kita melakukan kesepakatan, seperti perjanjian damai yang menghancurkan ibumu?

Apa kau juga menampakkan diri pada ibuku seperti ini? Ibumu tak layak kuperhatikan.

Kelsea tahu ucapan itu dimaksudkan sebagai pujian terhadapnya, dan berhasil, menciptakan pijar mungil hangat dalam dirinya. Tetapi, dia terus mendesak, menyadari dia tak boleh teralihkan. Jika kita akan bersepakat, aku ingin syarat-syaratnya dipaparkan dengan jelas.

Baik. Kau akan membebaskanku, dan aku akan memberitahumu kelemahan Ratu Merah. Kita sepakat?

Kelsea ragu-ragu. Keadaan bergerak terlalu cepat. Pasukan Mort terhambat oleh peralatan pengepungan mereka; menurut perkiraan Hall, Kelsea punya waktu setidaknya sebulan sebelum mereka tiba di kota. Itu tak lama, tapi masih cukup waktu untuk merenung, untuk membuat keputusan tepat. Dan sekarang, kekhawatiran baru melanda Kelsea; bahkan seandainya dengan suatu cara dia berhasil menghancurkan Ratu Merah, apa itu juga berarti mengalahkan pasukannya? Apa mereka mati dengan kepala terpenggal, atau akan menumbuhkan kepala baru lagi, seperti hydra?

Terlalu banyak yang belum diketahui, Kelsea, bisik Carlin, dan Kelsea tahu dia benar.

Aku akan mempertimbangkannya, katanya pada laki-laki di depannya. Lelaki itu mengerjap seolah-olah letih dan Kelsea menyadari dia tampak tak terlalu solid, entah bagaimana .... Sambil mengernyit, Kelsea melihat bahwa api di belakang si Orang Asing

tampak jelas, nyalanya bekerlip redup menembus pakaian dan area tempat sangkar rusuknya seharusnya berada. Wajahnya juga memucat oleh keletihan.

Menyadari arah tatapan Kelsea, dia mengernyit. Dia memejamkan mata sejenak, sepertinya memadat tepat di depan Kelsea, menjadi lebih solid. Ketika membuka mata, laki-laki itu tersenyum lagi, senyum dengan kehangatan dan sensualitas penuh perhitungan sehingga Kelsea mundur selangkah. Hasrat Kelsea dengan seketika meredup, disertai sedikit kengerian.

Kau itu apa?

Tatapannya berkelebat ke belakang, ke atas bahu kiri Kelsea, dan wajahnya berubah menjadi seringai, bibir membuka menampakkan gigi putih. Matanya bersinar merah, terbakar oleh kebencian mendadak yang berkobar sehingga Kelsea terhuyung mundur, kakinya tersangkut di gaun. Dia menyiapkan diri mendarat keras di tulang ekornya, tapi sebelum itu terjadi, ada yang menahan dengan memegang di bawah lengannya. Ketika Kelsea mendongak, api yang tersisa telah padam dan laki-laki itu menghilang, tapi lengan itu tetap melingkarinya dari belakang, dan dia meronta, menendang-nendang lantai.

"Tenang, Ratu Tear," suatu suara bergumam di telinganya, dan Kelsea pun terdiam.

"Kau. Bagaimana kau bisa melewati Pen?"

"Dia tak sadar."

"Dia baik-baik saja?"

"Tentu. Aku membuatnya pingsan sebentar, hanya cukup lama untuk kita membereskan beberapa urusan."

Urusan. Tentu saja ada urusan. "Lepaskan aku. Akan kunyalakan lilin."

Fetch melepaskannya, mendorongnya bangkit dengan keras, dan Kelsea terhuyung-huyung menuju nakas. Pipinya masih merona dan dia bisa merasakan darah terbakar di sana. Dia ber-

lama-lama menyulut lilin, berusaha mengendalikan diri, tapi selagi dia mencari-cari korek di meja, suara Fetch menggema di belakangnya.

"Lima sentimeter di sebelah kirimu."

Jadi, dia memang bisa melihat dalam gelap, pikir Kelsea, jengkel. Ketika akhirnya dia menyalakan lilin dan berbalik menghadap Fetch, dia menduga akan melihat laki-laki yang diingatnya, mulut tersenyum geli dan mata yang menari-nari. Tetapi, wajah Fetch muram dalam cahaya lilin.

"Aku sudah tahu dia pasti ke sini, cepat atau lambat. Apa yang dimintanya?"

"Tidak ada," jawab Kelsea. Namun, dia tahu rona pipinya akan mengungkapkan kebohongannya. Dia tak pernah mahir berbohong, dan jelas bukan di depan Fetch.

Fetch menatapnya lama. "Izinkan aku memberimu saran berguna, Ratu Tear. Aku sudah lama sekali mengenal makhluk ini. Jangan beri dia apa pun. Bahkan, jangan berbicara dengannya. Dia hanya akan menimpakan kesusahan padamu."

"Siapa dia?"

"Dulu dia manusia, manusia berkuasa. Kau mengenalnya sebagai Rowland Finn."

Nama itu terasa akrab jauh di benak Kelsea. Carlin pernah menyebut tentang Finn, ada hubungannya dengan Pendaratan ... apa, ya?

Fetch mendekat. Kelsea menyadari Fetch menatap wajahnya, menelisik, dan dia menunduk, mencuri pandang ke arah laki-laki itu selagi berlagak mengamati lantai. Fetch tampak sehat meski agak kurus dibandingkan kali terakhir Kelsea melihatnya. Wajahnya agak terbakar matahari seolah-olah selama ini berada di selatan. Dia masih menarik bagi Kelsea, sama seperti dulu, dan daya tarik itu disertai rasa kehilangan memualkan, jauh di perut Kelsea. Seluruh hasrat yang menguasai tubuhnya beberapa me-

nit terakhir tadi beralih dengan mudah ke Fetch, dan kini Kelsea menyadari betapa reaksi sebelumnya sama sekali tak ada apaapanya; apa dia rasakan pada Fetch mengerdilkan semua yang dia rasakan terhadap orang lain. Kelsea telah lama memimpikan hari ketika dia bertemu Fetch lagi, ketika dia menyapa laki-laki itu bukan sebagai gadis berwajah bulat tapi sebagai perempuan cantik, barangkali bahkan perempuan jelita. Tapi, dia tak menyukai cara Fetch menatapnya, sama sekali tak suka.

"Siapa kau, Fetch? Kau punya nama sungguhan?"

"Aku punya banyak nama. Semuanya berguna."

"Kenapa tak memberitahuku nama asli?"

"Nama adalah kekuasaan, Ratu Tear. Namamu dulu Raleigh, dan sekarang menjadi Glynn. Apa perubahan itu tak ada artinya bagimu?"

Kelsea mengerjap sebab pertanyaan Fetch bukan membuatnya memikirkan Barty dan Carlin, atau bahkan ibu kandungnya, tapi tentang Perjanjian Mort, tanda tangan dengan tinta merah di bagian bawah. Ratu Mortmesne, nama sejatinya tersembunyi dari dunia. Mengapa dia merahasiakan itu rapat-rapat? Kelsea kini seorang Glynn, tapi sejak kecil dia juga seorang Glynn, karena seantero dunia mencari gadis kecil bernama Raleigh. Tetapi, buat apa perempuan sekuat Ratu Merah perlu menyembunyikan nama aslinya dari siapa pun? Mengapa dia begitu waswas menyembunyikan masa lalunya?

Siapa dia, sebenarnya?

Fetch berkeliaran ke meja Kelsea, meraba kertas-kertas di sana. "Beratmu turun, Ratu Tear. Makanmu tak cukup?"

"Aku makan banyak."

"Kalau begitu, jangan sembunyikan wajahmu lagi. Biar kulihat apa yang kau lakukan pada diri sendiri."

Apa boleh buat. Kelsea berpaling untuk menghadapi pengamatan Fetch, matanya terus menatap lantai.

"Kau sudah berubah," ucap Fetch datar. "Inikah yang kau inginkan?"

"Apa maksudmu?"

Fetch menuding safir. "Pengetahuanku mengenai benda itu tak banyak. Tapi, ini bukan kali pertama aku melihat keduanya mengabulkan keinginan. Kau menunjukkan kekuatan besar di Argive. Apa lagi yang mampu kau lakukan?"

Kelsea mengertakkan rahang. "Tidak ada."

"Aku tahu kau bohong, Ratu Tear."

Kelsea berjengit. Nada suara Fetch sangat mengingatkannya pada Carlin ketika memergoki Kelsea melakukan kesalahan sepele: menyelundupkan sepotong biskuit tambahan dari dapur, atau menghindari tugas. "Tidak ada! Kadang-kadang, aku bermimpi. Mendapat penglihatan."

"Tentang apa?"

"Masa pra-Penyeberangan. Seorang perempuan. Memangnya itu penting?"

Fetch menyipit. "Kapan, sejak kita berkenalan, kau pernah menjadi orang yang memutuskan apa yang penting?"

Ketenangan Kelsea seakan-akan goyah di bawahnya, mirip balok dari kayu lemah. "Aku bukan anak kecil lagi! Jangan bicara seperti itu padaku!"

"Di mataku, Ratu Tear, kau anak kecil. Bahkan masih bayi."

Air mata berang Kelsea terbit, tapi dia melawannya, menghirup udara banyak-banyak, pikiran murung tebersit di benaknya: *Harusnya bukan seperti ini*.

"Seperti apa dia, perempuan pra-Penyeberangan ini?" tanya Fetch.

"Dia tinggi, cantik, dan sedih. Dia nyaris tak pernah tersenyum."

"Namanya?"

"Lily Mayhew."

Saat itulah Fetch tersenyum, senyum tulus yang menenggelamkan kemarahan Kelsea, menghanyutkannya bagaikan ombak. "Apa ada seorang gadis di sana? Gadis berambut panjang kemerahan?"

Kelsea mengerjap. Mengingat-ingat tentang Lily dengan cepat lalu menggeleng, dan terkejut oleh kekecewaan di wajah Fetch. Fetch ingin dia berkata ya, sangat menginginkan itu.

"Siapa Lily Mayhew?"

Fetch menggeleng. Matanya berkilau, hampir oleh air mata, walaupun Kelsea menolak memercayai itu, ketika dia tak pernah menyaksikan Fetch tergerak oleh apa pun. "Hanya seorang perempuan, kurasa."

"Kalau kau hanya mau bertanya dan tak mau menjawab, pergi saja, keparat."

"Mulutmu kasar, Ratu Tear."

"Aku serius. Bicara yang jelas atau keluar."

"Baiklah." Dia duduk di kursi dan bersandar, menopangkan kaki, seluruh jejak emosi telah raib. "Ada gerakan protes yang makin meningkat di Mortmesne."

"Aku sudah dengar. Lazarus mengirimkan beberapa barang untuk mereka."

"Mereka butuh lebih banyak bantuan."

"Bantu mereka, kalau begitu. Kerajaanku hampir tak punya cukup uang untuk mempersenjatai diri sendiri."

"Aku memang membantu mereka. Aku menyalurkan cukup banyak harta pribadiku ke sana."

"Ah. Jadi itu kau. Levieux, bukan? Si Tua? Apa kau tak pernah berpikir menyalurkan sebagian harta itu ke Tear?"

"Sampai belakangan ini, Ratu Tear, aku lebih senang menginvestasikan uangku ke kacang ajaib. Sekarang, aku berkomitmen pada orang-orang ini, untuk menghasut lebih banyak lagi orang Mortmestne. Tapi, mereka membutuhkan kemenangan untuk terus melanjutkan. Dukungan terbuka dari Tearling pasti baik bagi moril mereka."

"Bagaimana dengan Cadare?"

"Pihak Cadare telah mulai menyabotase upeti mereka ke Mortmesne. Itu pengalih perhatian yang berguna. Tapi, Mort tak terlalu memandang tinggi bangsa Cadare, sedangkan kau merupakan sosok yang menarik perhatian di sana, terutama di kalangan orang miskin."

"Akan kupertimbangkan. Aku harus bicara pada Lazarus."

"Kau tahu pasukan Mort sudah menerobos perbatasan."

"Ya."

"Apa tindakanmu ketika mereka tiba?"

"Saat itu, seluruh penduduk sudah berada di London Baru. Pasti agak sesak, tapi kota bisa menampung mereka, setidaknya beberapa lama. Aku punya satu batalion menyiapkan perbekalan untuk pengepungan dan memperkuat bagian belakang kota."

"Mereka tetap akan menerobos tembok itu akhirnya."

Kelsea mengernyit. "Aku tahu."

"Dan apa tindakanmu?"

Kelsea membisu, menghindari menatap perapian. Fetch tak mendesaknya lebih jauh, hanya menopangkan dagu di kepalan tangan, memperhatikannya jelas dengan geli. "Benakmu sangat menarik, Ratu Tear, selalu bergerak."

Kelsea mengangguk, melangkah menyeberangi kamar menuju meja. Dia menyadari tengah berusaha menempatkan diri di depan dan di tengah, berusaha memaksa Fetch menyadari kehadirannya seperti dia selalu menyadari kehadiran laki-laki itu. Tibatiba saja dia mendapati dirinya menjijikkan. Dia adalah Kelsea yang sama seperti dulu, dan Fetch dulu tak menginginkannya. Seandainya Fetch mendadak menginginkannya setelah kini dia

memiliki wajah cantik dan tubuh indah, berarti orang seperti apa Fetch itu?

Aku tak bisa menang. Penampilan lamanya asli, dan tak memberinya apa-apa. Tetapi, penampilan barunya lebih buruk, hampa dan palsu, dan apa pun yang diperolehnya karena itu juga mengandung kepalsuan bagaikan penyakit. Apabila ini berkat permatanya, Kelsea tak menginginkannya lagi.

"Kau makin cantik, Ratu Tear."

Kelsea tersipu. Pernyataan, yang mungkin sebelumnya membuat dia senang, kini membuatnya mual.

"Apa yang akan kau lakukan dengan kecantikan barumu? Menjerat suami kaya untukmu?"

"Aku tak akan berbagi takhta, dengan siapa pun."

"Bagaimana dengan ahli waris?"

"Ada cara lain untuk mendapatkannya."

Fetch mendongak dan terbahak-bahak. "Praktis sekali, Ratu Tear."

Kelsea menatap tirai, memikirkan Pen. Jika tawa Fetch tak membuat Pen terbangun, dia pasti benar-benar pingsan.

"Pengawalmu baik-baik saja. Akan kubangunkan sambil keluar nanti. Kalau ini bisa menghibur, dia lebih tangguh daripada semua pengawal pamanmu; setidaknya Alcott tetap terjaga saat bertugas."

Melihat kesempatan untuk mengubah pembicaraan, Kelsea menyambarnya. "Kurasa aku harus berterima kasih untuk hiasan pekaranganku."

Wajah Fetch berubah serius, penuh kesungguhan. "Thomas mati dengan baik meskipun aku tak senang harus mengakuinya. Dia mati layaknya laki-laki."

Mati dengan baik. Kelsea memejamkan mata dan kembali melihat kedatangan pasukan Mort, menyeberangi Caddell dan menerobos tembok. Dia berpaling, menatap perapian. Di mana laki-laki tampan itu, Rowland Finn, sekarang? Dia pulang ke mana?

"Jangan memikirkan dia, Ratu Tear."

Kelsea berputar ke arahnya. "Kau bisa membaca pikiran?"

"Aku tidak perlu melakukannya. Kau tak pernah menyembunyikan apa pun dariku. Aku tak bisa mencegah dia datang ke sini semaunya, tapi kuulangi peringatanku: jangan beri dia apaapa. Jangan beri apa yang dimintanya, jangan beri ruang dalam benakmu. Dia makhluk penggoda, aku tahu—"

Kelsea terkesiap kaget, merasa tepergok.

"—dan aku bahkan pernah tertipu, sudah lama sekali."

"Berapa lama?" celetuk Kelsea. "Seberapa tua dirimu?

"Terlalu tua."

"Kenapa kau belum mati?"

"ltu hukuman."

"Kau dihukum karena apa?"

"Kejahatan terburuk, Ratu Tear. Sekarang diam dan dengarkan."

Kelsea berjengit. Fetch kembali memakai nada suara Carlin, nada yang dipakai terhadap anak tak patuh, dan Kelsea mendadak merasakan keinginan yang amat sangat untuk membuktikan bahwa Fetch keliru, untuk membuktikan bahwa dia bukan anak-anak lagi. Namun, dia tak tahu caranya.

"Row Finn, orang itu, seorang pembohong," lanjut Fetch. "Dia masih pembohong. Ratu Mort menyerah; dia bodoh. Apa kau juga bodoh?"

"Tidak," gumam Kelsea walaupun sadar dia memang bodoh. Dia telah menjadi cantik, dan tak lagi merasa seperti anak kecil. Namun, dia orang paling bodoh di dunia karena berpikir hal-hal seperti itu akan ada bedanya bagi Fetch. Laki-laki itu masih jauh di luar jangkauannya, sama seperti sebelumnya. "Kau membuatku terkesan, Ratu Tear. Jangan hancurkan segala-galanya sekarang." Fetch bangkit dari kursi, mengeluarkan sesuatu dari saku, dan Kelsea melihat bahwa itu topengnya, topeng mengerikan serupa yang sering dipakai laki-laki itu berkeliaran di perdesaan. Fetch berniat pergi sekarang. Hanya ini yang akan didapat Kelsea.

Baguslah, pergi saja, suatu suara berbisik dalam benaknya. Tapi, Kelsea mengenalinya: usaha menyedihkan untuk mempertahankan diri. Fetch akan menghilang sekarang, meninggalkannya tanpa apa-apa. Dia mendambakan sesuatu untuk dipegang, dan kerinduan itu disusul oleh amarah. Dia perempuan paling berkuasa di Tearling, dan laki-laki ini masih bisa menghancurkannya hanya dengan beberapa kata. Apa benar-benar akan selalu seperti ini jadinya?

Tidak selalu. Tidak selamanya, kumohon Tuhan. Beri aku pencerahan.

Kelsea menarik napas dalam-dalam, dan ketika berbicara, dengan senang dia menyadari bahwa suaranya lebih kuat, menjadi tegas. "Jangan pernah ke sini tanpa diundang lagi. Kau tak diterima."

"Aku akan datang dan pergi semauku, Ratu Tear. Selalu begitu. Kau hanya memastikan aku tak perlu datang untukmu." Dia memakai topeng. "Kita punya kesepakatan."

"Persetan dengan kesepakatan!" Kelsea menggeram. "Tawaran makhluk Finn itulah bantuan sebenarnya. Apa yang pernah kau tawarkan?"

"Hanya hidupmu, dasar anak manja tak berterima kasih."

"Keluar."

Fetch membungkuk main-main ke arahnya, mata berkilatkilat di balik topeng. "Barangkali nantinya, kau akan secantik ibumu." Kelsea menyambar buku dari nakas dan melemparkannya ke arah Fetch, yang hanya terpental di bahunya. Fetch tertawa, tawa getir yang muncul dari mulut topeng.

"Kau tak bisa menyakitiku, Ratu Tear. Tidak ada yang bisa. Aku bahkan tak bisa menyakiti diri sendiri."

Dia menyelinap ke kamar Pen, menutup tirai di belakangnya, dan menghilang.

Kelsea terenyak ke tempat tidur, membenamkan wajah di bantal, dan mulai menangis. Sudah berbulan-bulan dia tak menangis, dan air mata terasa melegakan, melonggarkan sebagian helai-helai dalam dirinya yang teregang kencang. Namun, sakit dalam dadanya tak juga mereda.

Aku takkan pernah memilikinya. Dia bahkan menggumamkan itu di bantal, tapi Fetch tetap di sana, bersarang dalam dada dan tenggorokannya mirip sesuatu yang dia telan, terlalu besar untuk dilawan. Mustahil mengenyahkan Fetch.

Ada tangan menyentuh bahu Kelsea, lembut, membuatnya terlonjak. Saat mendongak dengan mata buram, dilihatnya Pen berdiri di dekat tempat tidur. Dia mengangkat sebelah lengan untuk menyatakan dia baik-baik saja, tapi Pen menatapnya cemas tanpa bicara, dan kekhawatiran di wajah sang Pengawal membuat air mata baru mengalir.

Aku seharusnya jatuh cinta pada laki-laki ini, pikirnya, dan itu hanya membuatnya menangis makin keras. Pen duduk di ranjang di sampingnya dan meletakkan tangan di atas tangannya, menggenggam jemarinya. Tindakan kecil itu meruntuhkan Kelsea, dan tangisannya kian menjadi, wajahnya bengkak dan ingusnya meleleh. Begitu banyak hal dalam hidup ini yang terbukti lebih berat daripada seharusnya. Dia merindukan Barty dan Carlin. Dia merindukan pondok, beserta suasana heningnya, tempat segalagalanya sudah diketahui. Dia merindukan Kelsea kecil yang tak perlu membuat keputusan besar atau mencemaskan lebih dari

sekadar konsekuensi anak-anak. Dia merindukan kesederhanaan hidup itu.

Beberapa menit kemudian, Pen menariknya bangkit dari bantal dan mendekapnya, membuainya seperti yang biasa dilakukan Barty setelah dia terjatuh. Kelsea menyadari Pen takkan bertanya apa-apa, dan sepertinya itu hadiah berarti sehingga air matanya mulai mereda menjadi isakan dan cegukan. Dia meringkuk dalam pelukan Pen, menyukai kehangatannya yang menenangkan.

Ini bisa jadi rahasia, benaknya berbisik, pikiran tersebut melintas entah dari mana, tapi sejenak kemudian dia menyadari bahwa suara tersebut benar. Ini memang bisa jadi rahasia. Tak seorang pun perlu tahu, bahkan Mace. Kehidupan pribadi Kelsea, pilihan pribadinya, merupakan urusannya, dan kini dia mendapati dirinya berbisik, mengucapkan pikiran itu keras-keras. "Ini bisa jadi rahasia, Pen."

Pen menarik diri, menunduk menatapnya lama, dan Kelsea melihat, dengan lega, bahwa Pen tahu persis apa yang ditawarkannya, bahwa dia tak perlu menjelaskan.

"Kau tak mencintaiku, Lady."

Kelsea menggeleng.

"Kalau begitu, kenapa kau menginginkan ini?"

Pertanyaan bagus, tapi sebagian diri Kelsea tetap saja gusar karena Pen bertanya. Aku sembilan belas tahun! dia ingin menukas. Sembilan belas dan masih perawan! Bukankah itu cukup? Dia tak mencintai Pen dan begitu juga sebaliknya, tapi dia senang melihat penampilan Pen, dan rasanya sangat penting membuktikan bahwa dia bukan anak-anak. Dia seharusnya tak butuh alasan untuk menginginkan hal yang sama dengan orang lain.

Tetapi, dia tak mungkin mengutarakan semua itu pada Pen. Itu hanya akan menyakiti Pen.

"Entahlah. Aku ingin saja."

Pen memejamkan mata, mulutnya bergerak-gerak, dan Kelsea berjengit, mendadak teringat keseimbangan kekuasaan di antara mereka; apa Pen menganggap Kelsea *memerintahkan* agar tidur dengannya? Pen memiliki prinsip, dan seperti yang diingatkannya, dia Pengawal Ratu. Barangkali tak ada yang tahu saja tak cukup; Pen pasti tahu, itulah masalahnya.

"Keputusan ada di tanganmu, Pen," kata Kelsea, meletakkan satu tangan di leher Pen. "Saat ini aku bukan Ratu. Aku hanya—"

Pen menciumnya.

Rasanya sama sekali tak mirip dengan yang ada di buku-buku. Kelsea nyaris tak sempat memutuskan apa yang dirasakannya; dia terlalu sibuk berusaha tak canggung. Sangat merepotkan, pikirnya, agak kecewa. Kelsea bertanya-tanya apakah dia sebaiknya melepaskan gaun sendiri atau membiarkan Pen melakukannya, lalu menyadari bahwa Pen sudah jauh mendahuluinya, separuh kancing bajunya sudah terbuka. Ruangan itu dingin tapi dia berkeringat. Pen menarik lepas pakaiannya, kemudian membeku.

Kelsea menunduk dan melihat apa yang dilihat Pen: lengan dan kakinya dihiasi oleh luka silang-menyilang dalam berbagai tahap penyembuhan. Kelihatannya tak separah saat hari terang, tapi bahkan Kelsea, yang terbiasa dengan lukanya, tahu bahwa tungkainya merupakan pemandangan menyeramkan.

"Apa yang kau lakukan pada diri sendiri?"

Kelsea menyambar gaunnya, kembali memasukkan tangan ke lengan baju. Dia telah merusak momen ini, sama seperti dia kelihatannya selalu mengacaukan segalanya selagi berusaha keras bersikap layaknya orang dewasa.

Pen menghentikannya, mencengkeram pelan pergelangan tangannya, ekspresi Pen tak terbaca. "Kau tak bisa membicara-kannya?"

Kelsea menggeleng, menatap lantai dengan garang. Pen menyusurkan ibu jari dengan halus di luka pahanya, dan Kelsea mendadak menyadari bahwa dia bahkan tak tersipu. Barangkali dia sudah agak dewasa.

"Aku mengerti," ujar Pen. "Itu bukan urusanku."

Kelsea mendongak, terperangah.

"Kau hidup dalam dunia yang tak bisa dilihat oleh satu pun dari kami, *Lady*. Aku menerima itu. Dan, pilihanmu adalah milikmu sendiri."

Kelsea menatapnya sesaat lagi. Kemudian, dia meraih tangan Pen dan menariknya mendekat.

"Mungkin menyakitkan," bisik Pen.

Kelsea mendongak menatap laki-laki yang selama berbulanbulan menjaganya dari bahaya. Ternyata sebagian besar buku yang Kelsea baca keliru. Buku-bukunya melukiskan cinta sebagai sesuatu yang total atau tidak sama sekali. Perasaan Kelsea terhadap Pen tak sama dengan perasaannya terhadap Fetch ... tapi entah bagaimana, tetap saja *itu* cinta, dan dia menyentuh pipi Pen.

"Kau tak akan menyakitiku, Pen. Aku tangguh."

Kelsea merasa dia seolah-olah menyeberangi jurang, jembatan yang rusak di belakangnya. Pasukan Mort di sana, menunggu ... Kelsea menggeleng, berusaha menepis pikiran tersebut. Invasi itu tak seharusnya menyusup di sini, tidak sekarang. Dia berusaha berkonsentrasi pada Pen, tapi mendapati bahwa Kelsea tak mampu mengusir bayangan itu: di depan, menunggu, mirip air pasang menakutkan, pasukan Mort.[]

## Bab 9

## Makhluk Gelap



Oh, lelaki macam apa kiranya bersembunyi di dalam, Meskipun berwujud malaikat di luar.

—Measure for Measure, WILLIAM SHAKESPEARE (pra-Penyeberangan Angl.)

Agustus tiba dengan terik dan menyengat. Kota menjadi bau dan panas; setiap kali keluar ke balkon, Kelsea bisa mencium bau comberan dan aroma yang tak semenusuk itu tapi tetap tak enak dari binatang yang dibiarkan membusuk di bawah matahari. Tanpa lahan untuk merumput, banyak binatang yang dibawa pengungsi mulai mati kelaparan. Setelah berkonsultasi singkat dengan Mace, Kelsea memerintahkan seluruh ternak di dalam dan di sekeliling kota, selain sapi dan kambing perah, segera dijagal dan dagingnya diawetkan sebagai persediaan untuk pengepungan. Titah tersebut membuatnya tak disenangi peternak Almont, tapi kemarahan mereka lebih baik dibandingkan penyakit yang pasti menyebar seandainya binatang-binatang itu mati dan membusuk di tepian Caddell, mencemari persediaan air kota.

Javel, Dyer, dan Galen pergi ke Demesne pada hari kedua Agustus. Ketiganya bertolak malam hari, dengan cepat dan diam-diam, begitu rahasianya bahkan Kelsea saja tak tahu sampai mereka sudah pergi. Kelsea berang, tapi Mace hanya mengingatkan, dengan gaya lugas seperti biasa, bahwa Kelsea-lah yang menugaskannya bertanggung jawab untuk misi ini, dan Kelsea tak bisa berkata apa-apa lagi.

Tanggal empat Agustus, Kelsea menemukan Andalie sendirian di kamarnya dan menutup pintu, meninggalkan Pen di luar. Sudah berhari-hari dia mengumpulkan keberanian untuk ini, tapi di hadapan tatapan heran Andalie, dia nyaris kehilangan nyali. Dia dan Pen sudah tidur bersama tiga kali lagi, dan meskipun ketiganya lebih baik dari yang pertama, setiap kalinya kebenaran tak menyenangkan makin membebani benak Kelsea.

"Andalie, boleh aku meminta bantuan?"

"Ya, Lady."

"Ketika kau ke pasar, apa kau ... apa kau pernah dengar barang pasar gelap tersedia di sana?"

Sorot mata Andalie menajam. "Apa yang kau cari, Lady?"

"Aku perlu ...." Kelsea melirik pintu, memastikan Pen tak menyelinap ke dalam kamar. "Aku perlu kontrasepsi. Kudengar itu ada di luar sana."

Seandainya Andalie terkejut, dia tak menunjukkannya. "Memang ada di luar sana, *Lady*. Pertanyaannya adalah bagaimana membedakan yang asli dan yang palsu. Dan yang asli selalu sangat mahal."

"Aku punya uang. Kau bisa melakukannya? Aku tak mau ada yang tahu."

"Aku bisa melakukannya, *Lady*. Tapi, aku ingin tahu apa kau sudah mempertimbangkan konsekuensinya."

Kelsea mengernyit. "Kau keberatan secara moral?"

"Ya ampun, tidak!" Andalie terkikik. "Aku juga pasti mau meminumnya, tapi kami tak pernah punya uang untuk membelinya. Aku sudah berusaha keras memberi makan anak-anakku dua kali sehari. Aku tidak mengecammu, Paduka. Yang kumaksud hanya mengatakan aku juga mendengar suara kota. Orang-orang menginginkan ahli waris takhta. Aku tak tahu apa yang akan terjadi seandainya kau memakai kontrasepsi dan ketahuan."

"Saat ini pendapat umum adalah prioritas terakhirku. Aku sembilan belas tahun. Kerajaan ini tak memiliki setiap bagian diriku."

"Mereka takkan sependapat denganmu soal itu. Tapi, bagaimanapun juga, aku bisa mendapatkan ramuannya, kalau itu yang kau inginkan."

"Ya," jawab Kelsea tegas. "Kapan kau pergi ke pasar?"

"Kamis."

"Akan kuberikan emasnya padamu. Aku menghargai ini."

"Waspadalah, Lady," Andalie memperingatkan. "Aku tahu segalanya tentang keliaran masa muda, percayalah. Tapi, penyesalan punya kemampuan menakutkan untuk membuntutimu, lama setelah masa muda berlalu."

"Baik." Kelsea sedari tadi menunduk memandangi kaki, tapi kini mendadak dia mendongak menatap Andalie, hampir memohon. "Aku hanya ingin bisa memiliki kehidupan, itu saja. Kehidupan, seperti yang dimiliki gadis lain seusiaku. Apa itu begitu buruk?"

"Sama sekali tidak, Paduka," jawab Andalie. "Tapi meskipun kau menginginkan kehidupan biasa, kau takkan bisa memilikinya. Kau Ratu Tearling. Ada beberapa hal yang tak bisa kau pilih."

Beberapa hari kemudian, akhirnya Kelsea mengerahkan keberanian untuk melaksanakan tugas yang telah ditundanya hampir satu bulan. Didampingi Mace, Pen, dan Coryn, dia meninggalkan Sayap Ratu, menaiki tiga set anak tangga, berbelok ke kiri, lalu kanan, ke kiri lagi, kemudian memasuki ruangan luas tak berjendela di lantai kedua belas Benteng.

Elston bangkit dari kursi tepat di dalam ambang pintu. Kali ini, Kibb tak bersamanya. Walaupun fisik Kibb kelihatannya telah pulih sepenuhnya, Mace masih waswas, masih menguji Kibb untuk memastikan apakah ada yang berubah.

"Bersenang-senang, Elston?"

"Lebih dari yang kau bayangkan, Lady."

Ruangan itu diterangi banyak obor, dan di tengahnya diletakkan kurungan baja hampir setinggi langit-langit. Jerujinya tipis tapi tampak sangat kuat. Di tengah kurungan, Arlen Thorne duduk di kursi kayu sederhana, kepalanya mendongak, tatapannya terfokus ke langit-langit. Hanya kursi itu perabot dalam kandang.

"Dia bahkan tak punya ranjang?" tanya Kelsea pada Mace pelan.

"Dia bisa tidur di lantai."

"Bagaimana dengan selimut?"

Mace mengernyit. "Kenapa mendadak bersimpati pada Thorne, Lady."

"Bukan simpati, prihatin. Bahkan, penjahat yang lebih buruk berhak mendapatkan selimut."

"Kau datang untuk menertawakan, Paduka?" seru Thorne dari tengah ruangan. "Atau, hanya akan berbisik-bisik pada satu sama lain seharian di sana?"

"Ah, Arlen. Sosok berkuasa telah tumbang." Kelsea bergerak dan berdiri tiga meter dari jeruji, dan Pen mengikuti, menempatkan diri di antara Kelsea dan kurungan. Kelsea sempat teralihkan oleh sosok ramping petarung pedang milik Pen, yang kini ditatapnya dengan pandangan yang sepenuhnya baru; percintaan mereka membaik, dan sukar rasanya, belakangan ini, untuk tak membayangkan malam-malam yang dia habiskan bersama Pen. Namun, mereka sudah sepakat merahasiakannya,

dan itu akan tetap menjadi rahasia. "Coryn, bisa kau carikan aku tempat duduk?"

"Siap."

"Bagaimana invasinya, Paduka?" tanya Thorne.

"Parah," Kelsea mengaku. "Prajurit Mort mendesak memasuki perbatasan. Pasukanku takkan bisa menahan dalam waktu lama."

Thorne mengedikkan bahu. "Hasil tak terelakkan."

"Aku salut padamu, Arlen: setidaknya kau tak pura-pura menyesal."

"Apa yang perlu disesalkan? Aku sudah berusaha sebaik mungkin. Nasib buruk, ya, nasib buruk." Thorne mencondongkan tubuh ke depan, mata biru terangnya menusuk di keremangan ruangan. "Bagaimana kau bisa mengetahui pengiriman khususku, Lady? Aku selalu penasaran. Apa ada yang membocorkan?"

"Tidak."

"Kalau begitu dari mana kau tahu?"

"Sihir."

"Ah, baiklah." Thorne kembali bersandar. "Aku pernah menyaksikan sihir bekerja, satu atau dua kali."

"Apa tak ada yang kau pedulikan, Arlen?"

"Kepedulian adalah kelemahan, Paduka."

Coryn muncul kembali bersama kursi, dan Kelsea duduk di depan kurungan. "Bagaimana dengan Brenna? Pasti kau peduli padanya. Atau apa informasiku keliru?"

"Brenna sarana bermanfaat, dan dia senang dimanfaatkan."

Mulut Kelsea berkerut jijik, tapi kemudian dia teringat perempuan yang suka meludah dan garang di penjara bawah tanah. Barangkali ucapan Thorne ada benarnya.

"Bagaimana Brenna bisa jadi seperti itu?"

"Lingkungan, Paduka. Brenna-ku dan aku dibesarkan dalam neraka terburuk yang bisa dibayangkan." Thorne mengedikkan

kepala ke arah Mace, mulutnya berkerut penuh kebencian. "Kau paham apa yang kubicarakan. Aku melihatmu di sana."

"Kau keliru," sahut Mace datar.

Thorne tersenyum. "Oh, tidak, Kapten Pengawal, aku yakin itu kau."

Sesaat kemudian, gada berkelebat menghantam jeruji, dentang baja yang memekakkan telinga di ruang sempit itu.

"Terus saja bicara, Thorne," ucap Mace pelan, "kuhabisi kau."

"Memangnya aku peduli, Kapten? Kau atau tiang gantungan, bagiku tak ada bedanya."

"Dan, bagaimana kalau kukirim peliharaanmu ke Mortmesne, ke Lafitte?" Mace mencengkeram jeruji, mendesak ke kurungan, dan Kelsea mendadak lega tak bisa melihat wajahnya. Mace tak pernah membiarkan dirinya dibuat marah semudah itu; Thorne pasti menyinggung sesuatu yang sangat dalam. "Albino itu langka, tahu tidak. Perempuan seperti itu pasti selalu menarik pelanggan."

"Kau tak punya alasan mencelakakan Brenna."

"Tapi, aku pasti melakukannya, Thorne, kalau kau mendesakku. Tutup mulut."

Thorne mengangkat alis. "Kau mendukung ini, Paduka?"

Kelsea tak nyaman dengan perubahan percakapan, tapi dia mengangguk tegas. "Aku mendukung apa saja yang Lazarus putuskan untuk dilakukannya."

"Nah, aku sudah tahu. Kelsea yang berbudi luhur. Kelsea yang tak mementingkan diri sendiri." Thorne menggeleng-geleng, terkekeh. "Bedebah-bedebah malang delusif di luar sana tergilagila padamu, Paduka. Mereka kira kau akan menyelamatkan mereka dari pasukan Mort. Sandiwara cerdik, tindakanmu itu, tapi sejak dulu aku tahu kau tak lebih baik daripada kami."

"Aku tak pernah mengklaim berbudi luhur atau tak mementingkan diri sendiri," sergah Kelsea. "Dan, aku nyaris tak tahu bagaimana *kau* bisa mengklaim lebih baik daripada orang lain."

"Tapi, aku tak merahasiakan siapa diriku, Kelsea Raleigh—kurasa sekarang Glynn, bukan? Delusi yang kalian alami ... begitu keras usaha dan rancangan untuk meyakinkan diri bahwa kalian lebih baik, lebih murni. Kita semua menginginkan yang kita inginkan, dan akan melakukan nyaris apa pun untuk meraihnya. Silakan panggil dirimu dengan nama yang kau sukai, Ratu Kelsea, tapi kau seorang Raleigh luar dalam. Tak ada altruis³ dalam garis keturunan itu."

"Aku tak ingin mati, Arlen, tapi aku rela mengorbankan nyawa demi orang-orang ini, atau mereka demi aku. Itulah kenyataan, pengorbanan, tapi kau tak akan pernah paham."

"Oh, tapi aku paham. Aku punya informasi yang pasti Paduka anggap berguna, begitu bergunanya sehingga aku berpikir, berkali-kali, bahwa aku mungkin bisa menukarnya dengan nyawaku. Tapi, aku takkan melakukannya."

"Informasi apa?"

"Pertama, hargaku: nyawa dan kesejahteraan Brenna."

Mace mulai membentak, tapi Kelsea menyelanya. "Definisikan kesejahteraan."

"Brenna dikenal sebagai orangku. Ketika aku pergi, banyak orang yang ingin melampiaskan kemarahan mereka padanya. Dia butuh perlindungan."

"Jangan coba-coba melukiskan albinomu sebagai sosok lugu, Thorne. Dia makhluk berbahaya."

"Dia bernasib malang, Paduka. Brenna dan aku dibesarkan seperti binatang. Tapi karena nasib, bahkan Mace-mu bisa saja ternyata jadi seperti kami."

<sup>3</sup> Orang yang tak mementingkan diri sendiri (mengutamakan kepentingan orang lain).

Mace menerjang jeruji, tangan besarnya menggapai Thorne. Laki-laki itu tak berjengit; bahkan lengan panjang Mace tak bisa meraih cukup jauh dari balik jeruji.

"Kenapa?" tanya Thorne. "Tak ingin bernostalgia bersamaku? Bahkan tentang ring itu?"

"Elston." Mace menoleh, menggeram. "Kunci."

"Elston, awas kalau kau berani."

"Biarkan kami menghukumnya, *Lady*!" balas Elston bersemangat, bergerak maju dan mencabut kunci dari saku. "Tolong, aku mohon padamu!"

"Duduk, Elston! Dan kau, Lazarus, cukup. Orang ini akan mati di depan mereka yang dicelakakannya. Bukan di depanmu."

Mace mulai bergerak maju lagi, tapi kemudian berhenti. "Kau akan mengeksekusinya?"

"Ya. Sudah kuputuskan. Hari Minggu depan, di Circus."

"Thorne mencelakakanku juga, *Lady*," ucap Elston lirih. "Kebencianku sama besarnya dengan semua orang di Tearling. Biar aku yang melakukannya."

"Demi Tuhan, dewasalah!" bentak Thorne. "Itu kecelakaan. Aku tak tahu apa dirimu. Dua puluh tahun kemudian, kau masih juga belum bisa melanjutkan hidup!"

"Dasar pedagang budak—"

"Cukup!" bentak Kelsea, hilang kesabaran. "Keluar dari sini sekarang! Semuanya kecuali Pen!"

"Lady—"

"Keluar, Lazarus!"

Mace dengan patuh keluar dan tampak agak malu, membawa serta Elston dan Coryn. Pintu tertutup keras.

"Terima kasih untuk bantuan kecil itu," gumam Thorne. Dia terenyak ke kursi, mendongak, dan memejamkan mata.

Kelsea gundah. Percakapan menikung drastis ke area yang tak terpetakan. Mace mengesankan padanya bahwa si Albino

adalah sisa-sisa ganjil dari masa lalu Thorne, jimat pembawa keberuntungan yang selalu dibawanya ke mana-mana. Tetapi, kecuali Thorne melakonkan permainan yang lebih rumit—dan Kelsea tak bisa membayangkan apa itu—yang disaksikannya sekarang adalah tindakan altruis sepenuhnya, yang sama sekali tak sesuai Arlen Thorne.

"Kau dibesarkan di mana, Arlen?"

"Kau akan mengeksekusiku Minggu depan, Paduka. Aku tak berutang biografi padamu."

"Mungkin tidak. Tapi, seandainya memang benar kau mengalami sesuatu yang mengerikan saat masih kecil, barangkali aku bisa mencegah itu menimpa orang lain."

"Apa yang menimpa orang lain itu urusan mereka. Aku hanya peduli apa yang terjadi pada Brenna."

Kelsea mendesah. Altruisme Thorne, kalau itu memang benar, jelas sekali hanya sampai di situ. "Dengan asumsi aku menyukai apa yang kau jual, kau ingin aku melakukan apa untuk dia?"

"Aku ingin tempat untuk Brenna di sini."

"Di Benteng?" tanya Kelsea tak percaya.

"Tak ada tempat aman lain baginya, Paduka. Kau tak bisa menyembunyikannya; dia terlalu dikenali. Aku ingin dia di lokasi aman, mendapatkan makanan dan pakaian layak, serta dilindungi pengawal setia yang tak bisa digoyahkan oleh sogokan."

"Bahkan, pengawal paling setia bisa goyah, Arlen. Kau merusak salah satu pengawalku."

"Morfin merusak Mhurn, *Lady*, begitu juga banyak orang bodoh lain yang berusaha bersembunyi dari masa kini. Aku sekadar orang yang menemukan mayat, membersihkan debunya, dan memanfaatkannya sebaik mungkin."

"Ya ampun, kau dingin, Arlen."

"Terima kasih, Paduka. Tapi, fakta tak berubah, hanya orang bodoh yang menyalahkan si Penjual."

Kelsea menghela napas dalam-dalam dan menekan seluruh pikiran tentang Mhurn dari benaknya. "Apa yang membuatmu berpikir Brenna mau menerima perlindunganku? Kelihatannya dia tak terlalu peduli padaku."

"Pernyataan yang sangat menyepelekan, *Lady*, aku yakin itu. Tapi dia pasti menerima."

"Dan, apa yang kau tawarkan sebagai balasannya?"

"Alat untuk bernegosiasi dengan Ratu Merah."

Kelsea menatapnya ragu.

"Kami sudah kenal lama, Paduka. Tidak ada yang kenal Ratu Merah dengan baik, tapi aku berani berkata aku lebih kenal dia dibandingkan sebagian besar orang yang masih hidup untuk menceritakannya."

"Apa alat negosiasimu bisa membuatnya berpaling dari kami, menarik kembali pasukannya?"

"Tidak, Paduka. Kalau ya, kita pasti sedang bernegosiasi untuk nyawaku selain nyawa Brenna."

"Bila informasimu takkan menyelamatkan Tearling, lantas apa peduliku?"

"Hanya kau yang bisa memutuskan, *Lady*." Thorne mengedikkan bahu. "Tapi, aku sendiri tak pernah menyesal punya sedikit keuntungan. Hal semacam itu biasanya berguna pada saat yang paling tak disangka-sangka."

Kelsea berjengit, merasakan dirinya bermanuver. Laki-laki ini pembohong, salah satu yang terbaik di Tear ... tapi Kelsea memercayainya. Dia seolah-olah sudah pasrah pada nasibnya. Jika semua hal dipertimbangkan, yang diminta Thorne sangat sepele.

"Aku tak pernah melanggar janjiku, Paduka, dan kudengar begitu juga denganmu." Mata biru terang Thorne berpendar dari balik jeruji usia. "Aku tak berusaha menipumu. Kesepakatan jujur: keselamatan dan kesejahteraan Brenna untuk sepotong informasi berguna. Kau menerima?"

Berurusan dengan iblis, pikir Kelsea. Seharusnya dia memanggil Mace ke sini, meminta pendapatnya. Namun entah bagaimana, sepertinya ini keputusan yang harus diambilnya sendiri. Dia berpikir sejenak lagi, lalu mendesah dan mengangguk. "Kita sepakat, Arlen."

Thorne mengulurkan tangan dari jeruji untuk mengajaknya bersalaman, tapi Kelsea menggeleng. "Tidak akan. Apa informasimu."

"Kedua safirmu, Paduka. Dia menginginkannya, lebih daripada yang bisa kau bayangkan."

"Ini?" Kelsea menunduk, tapi tangannya secara naluriah telah menggenggam safirnya, dan kini keduanya tersembunyi dari pandangan. "Kenapa dia tidak memintanya saja dari ibuku sebagai bagian dari Perjanjian? Dia bisa melakukan itu."

"Menurutku waktu itu dia tak terlalu menginginkannya, Paduka. Bagaimanapun, dia lebih menginginkan budak. Tapi, dia dan aku memiliki hubungan bisnis yang sudah lama dan menguntungkan, dan selagi kau dalam persembunyian, aku menyaksikan hasratnya pada permata itu meninggi seperti demam. Dia menginginkan kabar tentang permata itu sebesar dia menghendaki kepalamu, dan seiring kegagalan pamanmu mendapatkannya tahun demi tahun, dia makin benci pamanmu."

"Apa persisnya yang ingin dilakukannya pada permata ini?"

"Dia tak pernah memberitahuku, Paduka."

"Mau coba-coba menebak?"

Thorne mengangkat bahu. "Dia perempuan yang takut mati, takut lenyap. Aku cukup sering melihat itu walaupun dia

mati-matian merahasiakannya. Barangkali permatamu bisa membantu?"

Benak Kelsea dengan seketika melayang ke Kibb, terbaring sakit bersimbah peluh. Dia mengingat tawaran Row Finn: cara menghancurkan Ratu Merah. Mace berkata sudah lama sejak kali terakhir ada yang mencoba membunuh Ratu Merah; semua menganggap itu mustahil. Apa mungkin Ratu Merah entah bagaimana masih rentan secara fisik? Tapi, seandainya Row Finn tahu kelemahan itu, apa gunanya informasi tersebut bagi Kelsea sekarang? Pasukan berkekuatan setidaknya lima belas ribu orang sekarang berada di antara London Baru dan Demesne.

"Tapi ini hanya dugaan, Paduka," lanjut Thorne. "Orang Mort menjulukinya *un maniaque* ... kita menyebutnya tukang kontrol dan sok berkuasa. Kau, safirmu, merupakan variabel, dan Ratu Merah bukan perempuan yang nyaman dengan variabel, bahkan yang menyenangkan."

Kelsea menatap Thorne, kagum sekaligus jijik. "Kau tidur dengan dia, Arlen?"

"Dia menginginkan itu. Dia tidur dengan laki-laki, lalu merasa laki-laki itu miliknya, diatur dan dikoleksi dengan rapi. Tapi, aku bukan koleksi siapa-siapa."

Thorne bangkit dan meregangkan tubuh. Lengannya sangat panjang hingga nyaris mencapai puncak kurungan. "Kenapa menunda eksekusiku sampai Minggu, Paduka? Aku lelah menunggu, dan aku jelas lelah ditemani Elston. Kenapa tidak lakukan sekarang saja?"

"Sebab, bahkan dalam kematian, Arlen, kau akan berguna. Eksekusimu menjadi peristiwa publik dan akan diumumkan di seantero kerajaan. Rakyat menginginkan ini, dan aku akan memberikannya kepada mereka."

"Ah, kepuasan massa. Tindakan bijak, kurasa."

"Kau tidak takut mati?"

Thorne mengedikkan bahu. "Kau bisa main catur, Paduka?"

"Ya, tapi tak mahir."

"Aku sering main catur, dan mahir. Aku jarang kalah, tapi itu pernah terjadi. Layaknya dalam permainan semacam itu, ada titik ketika kau sadar akan dikalahkan, bahwa sekakmat tinggal empat atau sepuluh atau dua belas langkah lagi. Ada yang berpendapat bahwa kita sebaiknya mengakhiri permainan sebaik mungkin, berjuang sampai akhir yang getir. Tapi, aku tak pernah melihat kegunaan dari hal itu. Aku sudah berhitung, dan aku disekakmat begitu orang-orangmu menangkap Brenna-ku. Seluruh manuverku sejak itu hanya pion yang berlarian ke sana kemari dengan sia-sia."

"Apa arti Brenna bagimu?" tanya Kelsea. "Kenapa dia sangat berarti, padahal orang lain tak berarti apa-apa?"

"Ah ... nah cerita itu senilai dengan nyawaku, Paduka. Kau bersedia membayarnya?"

"Tidak. Tapi, akan kubawa Brenna ke atas sini dan mengizinkanmu berpamitan."

"Tidak cukup."

"Kalau begitu kita selesai." Kelsea berdiri dari kursi. "Kalau kau berubah pikiran, beri tahu Elston."

Dia sudah setengah langkah ke pintu sewaktu Thorne memanggil. "Ratu Glynn?"

"Ya?"

"Aku tidak akan menceritakan kisah hidupku padamu, begitu juga Brenna. Tapi, Mace-mu mungkin mau, jika kau memaksanya."

Kelsea berbalik, menatapnya sejenak, lalu membalas, "Kau mudah ditebak, Arlen. Kau hanya ingin membuat ganjalan dalam hubungan kami."

Bibir Thorne menipis membentuk senyum. "Kau tanggap, Paduka. Tapi, keingintahuan itu sesuatu yang buruk. Aku yakin ganjalanku akan tertanam lebih dalam seiring waktu."

"Kupikir kau sudah selesai."

"Bahkan, tahap sekakmat bisa menghibur." Thorne kembali duduk di kursi, melambai sekilas. "Selamat siang, Ratu Glynn."

''Tingkatkan dosisnya."
"Apa?"

"Tingkatkan dosisnya!" bentak sang Ratu, berusaha keras mendesak suaranya menembus panel tebal kaca.

Medire mengangguk dan buru-buru menuju meja periksa tempat seorang budak Callae terikat. Budak itu tak tahu, tapi dia sudah mati. Pertanyaannya hanya berapa lama lagi. Selarik tipis buih kemerahan mulai muncul dari sudut mulutnya, dan dia terengah berjuang bernapas, jemarinya mengepal-ngepal di kedua sisi tubuh. Ratu bertanya-tanya apakah perempuan itu bersuara, panel kaca hampir kedap suara sepenuhnya, salah satu pencapaian terbaik Cadare. Dia melirik arloji dan mendapati bahwa hampir tujuh puluh detik telah berlalu.

Budak itu akhirnya terkesiap untuk kali terakhir, mulutnya membulat mirip ikan. Lalu, matanya tertuju ke langit-langit dan tubuhnya bergeming. Medire meraih pergelangan tangannya, memeriksa denyut nadi sejenak, lalu mengangguk pada Ratu, yang kembali memeriksa arloji.

"Tujuh puluh empat detik," katanya pada Emmene, yang berdiri di sebelahnya memegang pena dan kertas.

"Lebih baik daripada pengujian terakhir."

"Jauh lebih baik. Tapi, kita sebaiknya meningkatkannya lagi kalau bisa." Anehnya, Ratu berutang penemuan terbaru ini pada Tearling. Lebih dari 1100 prajurit tewas akibat gigitan ular di Danau Karczmar, dan mayat yang dibawa ke Demesne hitam membengkak, penuh toksin. Toksin itu sulit dikumpulkan, dan beberapa prajurit tewas saat melakukannya, tapi hasil yang diperoleh sepadan. Bukan hanya racun itu bisa membunuh dengan cepat melalui suntikan dan pencernaan melainkan rasanya juga manis, mudah disembunyikan dalam anggur atau *mead*. Banyak racun pahit; racun yang satu ini akan menjadi tambahan berguna dalam koleksi sang Ratu.

"Paduka."

Beryll sudah di belakangnya, langkah pelannya tak terdengar. Dia jarang turun ke laboratorium; Beryll adalah orang paling efisien yang pernah dikenal Ratu, tapi tak tahan menyaksikan eksperimen-eksperimennya. Beryll menjauhkan pandang dengan hati-hati dari kaca.

"Ada apa?"

"Kurir dari Jenderal Ducarte. Pasukan telah menembus perbatasan Tear di Almont dan mulai bergerak menuju Crithe. Pasukan Tear mundur."

Ratu tersenyum, senyum lebih tulus dibandingkan yang disunggingnya selama berminggu-minggu. Belakangan ini jarang sekali ada berita baik. "Kirim beberapa bentara untuk mengumumkannya, di sini dan di Cite Marche. Seharusnya itu bisa menghentikan pertikaian di sana."

"Jenderal memperkirakan dia bergerak maju setidaknya lima kilometer per hari."

"Perkiraan Ducarte selalu akurat. Kirim ucapan selamatku kepadanya."

Beryll membaca surat di tangannya. "Dia juga melaporkan bahwa perdesaan di Almont timur telah dievakuasi sebelum kedatangan pasukan. Tak ada penjarahan; yang mereka temukan hanya segelintir ternak sakit yang ditinggalkan. Wilayah Almont lainnya barangkali juga telah ditinggalkan."

"Lalu?"

"Prajurit Ducarte makin gelisah, Paduka. Jarahan adalah bagian dari kompensasi mereka."

"Aku tidak peduli dengan jarahan," gumam Ratu, suaranya merajuk. Emas, budak, ternak, kayu ... hal-hal seperti itu memang sangat berarti bagi para prajurit tapi baginya tidak lagi. Yang diinginkannya ada di London Baru.

Tetap saja, dia merenung, berita ini akhirnya tiba juga. Produksi melambat dalam segala sektor ekonomi Mort, tapi pukulan terberat menimpa pertambangan, tempat angka rata-rata budak yang tewas selalu tinggi. Saran Ratu agar mandor tak terlalu kasar memperlakukan budak mereka ditanggapi dengan cemoohan yang hampir terang-terangan. Pertambangan di Mortmesne merupakan permainan angka, didefinisikan oleh kondisi berbahaya dan penggantian budak yang sangat sering. Budak sangat dibutuhkan, dan setiap hari sepertinya selalu ada aliran keluhan baru dari komunitas pertambangan di utara.

Jemari mengetuk kaca di belakangnya. Medire, menaikkan alis, memberi isyarat ke arah budak itu, bertanya apa mereka sudah selesai. Ratu mengangguk dan berbalik begitu Medire menyelubungkan kain di jasad itu. Beryll masih menunggu penuh harap.

"Apa?"

"Juga, ada pesan dari Letnan Martin di utara. Tiga lagi serangan di Cite Marche. Mata-matanya menginformasikan bahwa pemberontak berencana bergerak ke kota-kota lain, termasuk Demesne."

"Tak ada berita tentang si Levieux?"

"Tak ada dalam pesan, Paduka."

"Bagus sekali." Ratu bertanya-tanya apakah dia melakukan kesalahan taktik dengan menempatkan Ducarte ke garis depan. Ducarte pasti telah mendapatkan hasil saat ini. Tetapi sudah telanjur; Ducarte hampir setengah jalan menyeberangi Almont, dan dia takkan senang ditarik maju mundur.

"Apa acaraku malam ini?"

Beryll memejamkan mata, berkonsultasi dengan ingatannya. Usianya lebih dari sembilan puluh, telah menjadi korban dari berbagai keringkihan, tapi benaknya tetap tangguh dan teratur. "Makan malam dengan keluarga Bell, tapi mereka baru akan datang pukul enam. Kau punya banyak waktu."

"Aku butuh tidur sebentar."

"Kau terlalu sering tidur sebentar, Paduka," gumam Beryll, dalam nada mengecam.

"Tak ada lagi yang harus dilakukan. Aku tak pernah tidur malam lagi."

ltu benar. Gara-gara mimpi, yang belakangan ini tak pernah meninggalkannya: neraka, laki-laki berbaju abu-abu, gadis itu. Ratu mendapati dirinya tak mampu mengusir firasat bencana yang akan datang.

"Bagaimana kalau meminum salah satu ramuan Medire?" tanya Beryll.

"Bisa-bisa aku terbiasa meminumnya, Ryll. Aku tidak mau kecanduan."

"Kau kecanduan aku, Paduka."

Ratu tertawa. Pelayannya yang lain menjaga jarak resmi dengannya, diperlukan tapi kerap melelahkan, sedangkan Beryll sudah bersamanya sejak berusia tujuh tahun, sewaktu Ratu memilihnya dari lubang berisi bangsawan Mort yang menanti eksekusi. Orangtuanya tewas dalam pemberontakan, dan Ratu tergugah oleh bocah sebatang kara itu, wajahnya penuh kepe-

dihan yang dikenali Ratu dan masih samar-samar teringat dari masa mudanya: rasa terabaikan dan kehilangan.

"Aku memang kecanduan kau, Ryll. Sudah lama sekali, kau dan aku."

"Aku tidak akan menukarnya dengan apa pun, Lady." Beryll tersenyum, tekad kakunya patah sejenak dan dalam senyum itu Ratu melihat sekilas anak yang diangkatnya dari lubang bergenang darah. Dia meraih dan mengulurkan tangan, dan bocah itu menyambutnya ... kenangan itu menyakitkan. Belakangan ini waktu seakan-akan teregang melintasi jarak yang tak terjembatani. Ratu mencari-cari sesuatu untuk meringankan suasana. "Lagi pula, Medire bukan ahli obat sehebat yang dipikirkannya. Aku mendengar desas-desus buruk tentang efek sampingnya. Ruam dan bintik-bintik."

"Para pelayan jadi gelisah, Paduka, mengetahui kau tak tidur. Kegelisahan mereka menyebar ke yang lain."

"Ketika kita menguasai Tearling, aku akan tidur nyenyak."

"Baiklah, Paduka," ujar Beryll dalam nada nyaris tak percaya.

Beryll meninggalkannya begitu mereka tiba di puncak tangga, mengarah ke balairung, dan Ratu melanjutkan langkah ke tujuannya, menatap pesan yang diserahkan Beryll. Pesan Ducarte persis pembawaan sang Jenderal, singkat dan tanpa basa-basi; invasi berjalan seperti seharusnya, pasukan Mort bergerak mantap menyeberangi Dataran Almont. Namun, pesan Martin ditulis buru-buru, dengan nada nyaris panik: tiga interogatornya ditangkap di jalan dan ditemukan tergantung di tembok kota empat hari kemudian. Dua gudang senjata Kerajaan dibakar rata dengan tanah. Lutut Vallee dipanah dari jarak jauh. Kekhawatiran Martin takkan membantu mengatasi keadaan. Begitu Ducarte mencapai London Baru dan mendapatkan apa

pun yang dikehendakinya di sana, Ratu akan memerintahkannya kembali untuk menangani ... menangani ....

Pemberontakan.

Benak Ratu menjauhi kata itu, tapi setelah merenung sejenak, dia terpaksa mengakui kebenarannya. Pemberontakan terjadi, dan tak ada orangnya yang mampu memadamkannya seperti Ducarte.

Di koridor lebar dan berlangit-langit tinggi yang mengarah ke kamarnya, Ratu menemukan lima pelayan bergerombol, bercakap-cakap pelan.

"Pasti ada kegiatan lain yang bisa kalian lakukan untuk mengisi waktu," komentarnya sinis, dan senang melihat mereka terlonjak mendengar suaranya. "Pergi cari kegiatan berguna."

Mereka pergi disertai gumaman permintaan maaf lirih yang tak dipedulikan sang Ratu. Para pelayannya bersikap penuh hormat, tapi semuanya terkadang dikhianati oleh kelancangan masa muda, ketidaksabaran harus menunggu perempuan yang mereka anggap sudah tua. Ratu berhenti sebelum memasuki kamar, mengamati dirinya di salah satu cermin tinggi yang dipasang di samping pintu. Dia tidak muda, benar, tak seperti gadis-gadis dengan mata bebas kerut dan dada membusung itu. Tetapi, dia juga tidak tua. Dia perempuan dewasa, perempuan yang memahami apa niatnya.

Aku tak berubah, pikir sang Ratu bangga. Masih rentan terhadap senjata dan luka, tentunya, tapi usia, senjata bermata dua kebusukan dan penyakit yang tanpa ampun, tak akan pernah menyentuhnya lagi. Ratu tersadar, mengernyit. Dia takkan pernah menua, tapi tetap saja, akhir-akhir ini dia merasakan berlalunya waktu: sensasi waktu sebagai kekuasaan, sebagai kekuatan yang memberikan tekanan luar biasa. Kehidupannya panjang, tapi sebagian besar melintas tanpa cobaan. Baru belakangan ini Ratu

mulai merasakan beban berlalunya tahun demi tahun, tak ada yang sesederhana waktu ... kini itu tinggal sejarah.

Dia masuk ke kamar, menutup pintu di belakangnya. Beryll akan membawakan cokelat panas, dan itu bisa membuatnya pulas satu jam setidaknya. Kamarnya nyaman dan hangat, sempurna untuk tidur sebentar. Dia akan—

Ratu hampir tersandung begitu kakinya menabrak gundukan bergeming tak bernyawa di lantai. Dia menunduk dan menemukan Mina, salah satu pelayannya, tergeletak di bawah, lehernya terpuntir sangat rapi sehingga kepalanya menghadap ke belakang.

Ratu berbalik dan menatap perapian yang menyala-nyala, pilar api sangat terang sehingga dia bisa merasakan panasnya sampai ke seberang ruangan.

"Tidak—," dia mulai berkata, lalu ada tangan mencekam lehernya.

"Kau pengkhianat, Ratu Mort," suara itu berdesis di telinganya.

Dia berusaha berteriak, tapi makhluk gelap itu sudah mulai menekan, memaksa batang tenggorokannya menutup. Dia mengerahkan seluruh tenaga dan memaksa makhluk itu menjauh, mendorongnya ke seberang ruangan hingga mendarat di meja sudut, mematahkan kayunya disertai derak teredam.

Ratu memelesat ke balik sofa, berusaha memaksakan napas menuruni tenggorokan yang lecet, matanya tak pernah beralih dari gumpalan gelap yang mulai terurai di sudut. Tiba-tiba saja makhluk itu melejit berdiri dalam gerakan ganjil dan tak alami, mirip katapel, dan Ratu menjerit. Sesosok badut menatapnya dari kegelapan, wajah pucat dan bibir menyeringai. Matanya merah tua terang dan berkobar.

Ratu menyerang lagi, mendorongnya kembali ke bawah. Tetapi, dia tak bisa menghantam keras-keras. Tubuh makhluk itu

ganjil, berubah-ubah; dia tak bisa mencengkeram garis luarnya, tak bisa menemukan tungkai, organ, atau jaringan. Tak ada apa pun yang bisa disambar benaknya.

Semburan terang muncul dari perapian, mengarah tepat pada Ratu. Dia menukik ke lantai, bergulung menjauh menuju dinding, dan merasakan aliran udara hangat begitu sofa terbakar di belakangnya. Ruangan mendadak berbau kain hangus. Ratu berusaha bangkit, tapi ada tangan menyambar lengannya dan melemparkannya ke seberang kamar, menabrak dinding. Ada yang berderak jauh di dalam bahunya, dan Ratu memekik, jeritan nyaring dan parau. Dia jatuh berlutut dan mendapati dirinya tak mampu berdiri lagi. Panas memanggang wajahnya; karpet besar di depan perapian kini juga ikut tersulut. Bahunya menjadi belukar penderitaan.

Tinju menggedor-gedor pintu, dan Ratu mendengar suarasuara di luar. Tetapi, dia tak bisa menunggu mereka, dan mereka pun tak bisa membantu. Dia menemukan makhluk itu lagi, kini mendekatinya, bergerak senyap menembus asap. Makhluk itu menjambak rambut Ratu dan menariknya bangkit, Ratu mendesis saat helai-helai tercerabut dari kepalanya. Makhluk gelap itu mengangkatnya dan membuatnya berjinjit.

"Kita punya kesepakatan, jalang Mort."

"Gadis itu," Ratu terkesiap. "Aku masih bisa mendapatkan gadis itu."

"Gadis itu sudah jadi milikku. Dia bahkan sasaran yang lebih mudah ketimbang kau." Makhluk itu tersenyum lebar, mengguncang Ratu maju mundur. Ratu menjerit lagi, bahunya seperti terbelah dua. "Dia milikku, dan aku tak lagi memerlukanmu, Evelyn Raleigh. Sama sekali tak perlu."

Pintu kamar terbuka keras, kunci melayang ke seberang ruangan. Perhatian makhluk gelap itu teralihkan, hanya sejenak, tapi saat itu Ratu mendadak melihatnya dengan jelas: wujud perak bersinar dalam benaknya, tulang yang diterangi cahaya merah. Dia menemukan sangkar rusuk makhluk itu, mencengkeram, dan meremas, memerangkap seluruh bagian tengah tubuhnya dalam ragum benaknya. Makhluk gelap itu menggeram, tapi Ratu terus menjepit, makin kencang dan kian kencang, sampai sosok itu melepaskan rambutnya dan menurunkannya kembali. Mata merah makhluk itu begitu dekat dengannya, dan Ratu bergidik melihat kejijikan di sana; kejijikan yang bukan hanya terhadap dirinya melainkan terhadap semua orang, seluruh umat manusia, apa pun yang mungkin menghalanginya.

"Kau tidak bisa membunuhku, Ratu Mort," bisik makhluk itu, bibir merah gelapnya membuka membentuk seringai. Napasnya berbau darah, daging busuk. "Kau tak cukup kuat. Gadis itu akan membebaskanku, dan aku takkan membutuhkan api untuk menemukanmu."

Ratu kini merasakan pengawalnya berderap melewati ambang pintu, sosok-sosok samar di balik asap. Beryll juga; Ratu bisa merasakannya, kesetiaan dan kecemasan menjadi satu, dari seberang ruangan. Makhluk gelap itu meronta dalam cengkeramannya, perasaan mengerikan, seakan-akan cacing menggeliatgeliut dalam benaknya. Dia berusaha meremukkannya, tapi benar-benar tak memiliki tenaga.

"Padamkan apinya!" jeritnya pada para pengawal. "Semua api! Padamkan!"

Para pengawal secara naluriah mematuhinya, bergegas ke tempat tidur mengambil seprai dan selimut di sana. Makhluk gelap itu meronta melepaskan diri, tapi dia mengeratkan cekamannya. Garis tubuh makhluk itu sangat jelas dalam benaknya, tapi tepiannya menyakitkan, arus mirip petir bergerak di bawah tangannya.

Kekuatan, pikir Ratu pening. Bagaimana dia bisa memiliki kekuatan sebesar itu? Makhluk gelap itu terkekeh, tawa sinting yang hampir membuatnya kehilangan cengkeraman. "Kau takkan pernah mendapatkan apa yang kau cari, Ratu Mort. Kau takkan pernah abadi."

"Aku akan abadi," Ratu tersengal. Menurutnya dia merasakan sesuatu melemah di rusuk makhluk itu, tapi tak yakin. Sensasi mendesis di bawah kedua tangannya membuatnya sulit memastikan. "Aku akan abadi."

"Tahu tidak, aku melihat pelarianmu. Dikejar oleh laki-laki berbaju abu-abu, gadis itu di sampingmu. Aku melihat malapetaka di belakangmu."

Ratu memejamkan mata, tapi dia tak bisa memblokir katakata itu.

"Manusia abadi tak perlu melarikan diri, Ratu Mort. Tapi kau, kau akan melarikan diri, dan mati, dan seluruh instrumen neraka menantikanmu. Percayalah, Ratu Mort, karena aku pernah di sana."

Ratu menyeringai memamerkan gigi begitu merasakan sesuatu menyerah dalam tubuh makhluk itu, suatu retakan kecil muncul. Makhluk gelap itu menjerit melengking, dan Ratu melolong penuh kemenangan. Darah mengalir dari hidungnya, tapi dia hampir tak menyadari. Dia telah melukai makhluk itu. Hanya sedikit, tapi sudah cukup. Makhluk gelap itu juga tak abadi. Barangkali kekuatannya tidak cukup untuk membunuh, tapi makhluk itu bisa dibunuh.

Samar-samar, Ratu merasakan pengawalnya telah mengendalikan api. Tetapi, mereka mengabaikan perapian.

"Semua api, berengsek kalian! Perapian juga!"

Dari atas bahu makhluk gelap itu sesosok bayangan menjulang, bayangan yang berubah menjadi Beryll, mendekati mereka dengan kursi kayu dalam cengkeraman bagai tongkat pemukul. Dia mengayunkan kursi ke kepala makhluk gelap itu, dan Ratu

merasakan pantulan dari benturan itu menjalarinya, dan garis tubuh makhluk itu bergetar dalam benaknya. Makhluk itu mendesis, menoleh, dan menemukan Beryll.

"Tidak!" pekik Ratu. Namun, sudah terlambat. Konsentrasinya pecah. Makhluk gelap itu membebaskan diri darinya, menyambar leher Beryll, dan mematahkannya dalam satu putaran cepat. Beryll tersungkur tanpa suara, dan saat itulah api padam, menjerumuskan ruangan dalam kegelapan. Sosok terang dalam benak Ratu berkelip, memudar, dan akhirnya padam. Dia terenyak ke lantai, tersengal, memegangi bahunya yang terkilir.

"Paduka!" seru kapten pengawalnya. "Kau di mana?"

"Aku baik-baik saja, Ghislaine. Nyalakan sebatang lilin. Sebatang saja."

Setelah memberi perintah, Ratu merasa pening. Dia merangkak ke samping, bertumpu dengan bahunya yang sehat dan meraba-raba dengan tangan yang cedera, sampai menemukan tubuh terkulai Beryll yang masih hangat di dekat dinding. Begitu cahaya redup lilin mulai menerangi ruangan, Ratu melihat mata lebar Beryll menatap ke arahnya. Beryll memang sudah hidup lama dan dia telah renta, tapi Ratu hanya bisa melihat anak kecil yang ditariknya dari lubang: bocah tinggi kurus bermata cerdas dan murah senyum. Sesuatu berkontraksi dalam dirinya, dan dia ingin menangis. Tetapi, itu tak terpikirkan. Sudah lebih dari seratus tahun dia tak menitikkan setetes pun air mata.

Ratu mendongak dan menemukan para pengawal mengelilinginya, menunggu, jelas sekali ketakutan; mereka mengira akan disalahkan karena musibah ini. Tentu saja harus ada yang disalahkan, dan setelah berpikir sejenak, Ratu menyadari di mana letak kesalahan itu.

"Para pelayanku. Bawa mereka ke sini."

Setelah kelima gadis itu berderet di depannya, Ratu mengamati mereka, bertanya-tanya di mana letak pengkhianatan itu.

Juliette, yang berasal dari salah satu keluarga terpandang Demesne dan jelas sekali berniat menjadi Ratu suatu hari nanti? Bre, yang pernah dicambuk akibat merusak salah satu gaun Ratu? Atau mungkin Genevieve, yang senang berkomentar membangkang demi meraih hati yang lain. Ratu tak pernah begitu menyadari usianya seperti ketika melihat mereka berlima di depannya, dinding solid kebeliaan yang tak tertembus.

"Siapa dari kalian yang menyalakan api?"

Dia melihat berbagai emosi berkelebat di wajah mereka: terkejut, merenung, kemarahan. Akhirnya, semuanya memasang ekspresi keluguan yang berlebihan. Ratu mengernyit.

"Mina tewas, tapi bukan Mina pelakunya. Dia takkan pernah menyalakan api dengan benar walau untuk menyelamatkan nyawanya. Kalian kenal aku, Nona-Nona. Aku tidak adil. Kalau tak ada yang mengaku bersalah, kalian semua akan dihukum. Siapa yang menentang perintah tegasku dengan menyalakan api?"

Tak seorang pun menjawab. Ratu merasa seakan-akan mereka bersatu melawannya. Dia menunduk menatap jasad Beryll dan mendadak menyadari kebenaran itu: tak ada kesetiaan lagi. Beryll, Liriane ... orang-orangnya kini semua telah tiada, dan dia dikelilingi oleh orang-orang asing muda yang tamak. Gelembung amarah dalam kepalanya mendadak kempis, berubah menjadi kesedihan dan kelelahan, sensasi ganjil kesia-siaan. Dia memang bisa menghukum mereka semua, tapi itu membuktikan apa?

"Bubar, kalian semua. Keluar."

Para pengawal berlalu, tapi kelima pelayan tetap berdiri di sana, mata mereka terbeliak dan kebingungan. Gadis pirang, merah, cokelat, bahkan gadis Cadare eksotis berambut gelap bernama Marina. Apa yang merasuki Ratu sehingga memilih para perempuan ini? Seharusnya sejak awal dia memilih laki-laki. Kaum lelaki langsung mendatanginya dengan tinju teracung. Mereka tak mengendap-endap di belakangmu membawa pisau.

"Kami boleh pergi, Paduka?" tanya Juliette, dengan nada tak percaya.

"Pergi. Carikan pengganti Mina."

"Bagaimana dengan mayat-mayat itu?"

"Keluar!" jerit Ratu. Dia merasakan kendalinya tergelincir, sedikit demi sedikit, tapi mustahil mengontrolnya. "Keluar dari sini!"

Para pelayannya berlari pergi.

Ratu terseok-seok menuju meja, gerakannya membungkuk aneh saat berusaha melindungi bahunya. Bahu itu terkilir parah; menusuk-nusuk di balik kulitnya, Ratu mengetahui sumber masalahnya, otot-otot yang terpelintir. Meluruskannya lagi pasti sakit setengah mati, tapi Ratu memiliki masalah lebih besar. Wajah makhluk gelap itu melayang di depannya, mata merah berbinar dan gembira, mengira telah mendapatkan gadis itu, dan hanya gadis itulah yang diinginkan si Makhluk. Lebih buruk lagi, makhluk itu memanggil Ratu dengan namanya.

Bagaimana dia bisa tahu? Ratu meradang dalam hati. Tak seorang pun boleh tahu; dia menutupi jejak dengan sangat baik. Evelyn Raleigh telah tiada. Tetapi tetap saja, makhluk gelap itu menyebut namanya.

Evie! Suara itu menggema di sudut benaknya, suara ibunya, selalu agak tak sabar, selalu jengkel melihat kekurangan dalam diri putrinya. Evie, dari mana saja kau?

Ratu duduk di mejanya. Sambil bergerak hati-hati agar tak menyakiti bahu terkilirnya, dia membuka laci dan mengeluarkan lukisan kecil berbingkai kayu yang diampelas. Hanya lukisan itu bukti nyata untuk mengingatkan Ratu pada masa-masa awal kehidupannya, dan terkadang dia mempertimbangkan untuk membuangnya. Namun, lukisan itu terlalu penting bagi gadis belia dan putus asa, dan telah menjadi semacam jimat; Ratu sempat yakin bahwa lukisan itulah yang membuatnya tetap

hidup. Setiap kali dia berusaha membuangnya, selalu ada yang menahannya.

Perempuan dalam lukisan bukanlah ibu sang Ratu, tapi sewaktu masih muda Ratu rela menyerahkan dunia agar itu menjadi kenyataan. Perempuan itu berambut cokelat, hamil tua, kulitnya cokelat akibat terlalu sering di bawah matahari. Lukisan itu sudah lama; perempuan itu mengenakan pakaian terlalu ketat yang pasti berasal dari masa Pendaratan, dan busur kuno melintang di punggungnya. Wajahnya cantik, tapi bukan kecantikan alami dan tenang para ratu Raleigh. Perempuan itu pernah menderita; ada bekas luka di tulang selangka dan lehernya, wajahnya tertoreh penderitaan yang telah lama sembuh. Tetapi, tak ada kegetiran di sana. Dia tertawa, dan matanya memancarkan kebaikan. Bunga-bunga terjalin di rambutnya. Semasa Ratu masih muda, dia menghabiskan berjam-jam memandangi gambar tersebut, perutnya melilit karena iri ... bukan pada perempuan itu, melainkan anak di perutnya. Ratu berharap mengetahui nama perempuan itu, tapi bahkan di galeri Benteng, lukisan itu tak diberi label.

Evie! Kenapa kau membuatku menunggu?

"Tutup mulut," bisik Ratu. "Kau sudah mati."

Mengingat-ingat masa lalu adalah kekeliruan. Dia melemparkan kembali lukisan itu ke laci, lalu menutupnya rapat-rapat. Jika makhluk gelap itu tak lagi membutuhkannya, artinya dia tak lagi punya posisi tawar. Dia tak mungkin melarang api dinyalakan selamanya; cepat atau lambat, apa yang terjadi hari ini akan terulang. Dan, seandainya entah bagaimana gadis itu memang berhasil membebaskan makhluk gelap itu, takkan ada perlindungan. Sisa-sisa kenangan lenyap dari benak Ratu, dan dia mengalihkan segenap pikiran ke masa kini. Gadis itu, gadis itulah masalahnya, dan apa pun kata makhluk gelap tersebut, Ratu tak menganggap gadis itu sasaran mudah. Dia tak bisa mengajukan

kesepakatan Elyssa karena gadis itu menolak mengirim satu budak pun ke Mortmesne. Selama satu momen ganjil dan muram, Ratu berharap bisa duduk bersama gadis itu, berbicara padanya sebagai sosok yang setara. Tetapi, permata tersebut membuat diskusi bersahabat itu mustahil. Ratu bimbang sejenak lagi, mempertimbangkan, lalu menekan tombol emas di dinding.

Beberapa saat kemudian, Juliette memasuki ruangan, langkahnya ragu, matanya terpaku ke lantai. Gadis cerdas, Julie, tak ingin memaksakan keberuntungannya. "Paduka?"

"Kemasi barang-barangku untuk bepergian," perintah Ratu, berputar ke arah perapian. Dia meraih ke belakang dan mencengkeram pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan. "Setidaknya untuk beberapa minggu. Kau akan menemaniku. Kita pergi besok."

"Ke mana, Paduka?"

Ratu menarik napas dalam-dalam dan menarik lengan kirinya ke belakang, menyentakkan leher dan torso atas ke depan pada saat yang sama. Sakitnya mendadak dan menyiksa, melahap bahunya dalam api, dan jeritan bergerak naik ke tenggorokan Ratu. Tetapi, dia mengatupkan mulut rapat-rapat, dan sesaat kemudian terdengar derak memuaskan dari otot yang kembali ke tempatnya. Rasa sakit memudar dengan cepat, menyurut menjadi nyeri samar yang bisa mudah disembuhkan dengan obat.

Ratu kembali menatap Juliette, senyumnya ramah, walaupun dahinya basah oleh keringat. Ekspresi Juliette ngeri, wajahnya pias. Ratu maju selangkah, hanya ingin melihat apa yang akan terjadi, dan puas menyaksikan Juliette buru-buru mundur, hampir melewati ambang pintu.

"Kemasi untuk cuaca hangat dan medan berat."

"Kita pergi ke mana, Paduka?" Julie gemetar. Apa beberapa menit lalu Ratu benar-benar menganggap dia mengintimidasi? Tak ada yang perlu ditakutkan, tidak dari gadis semuda itu. "Ke garis depan, Julie," jawabnya tak acuh, melangkah untuk menatap ke luar jendela sebelah barat. "Menuju Tearling."

C elama menaiki tangga, Ewen terus menatap punggung Mace. Dia takut, tapi mustahil menolak ikut; Ewen tahu itu dari Da. Jika dipanggil oleh Kapten Pengawal, kau datang. Mace mengepit buntelan abu-abu besar, dan dia bahkan tak menatap Ewen sejak mereka meninggalkan penjara bawah tanah. Lebih buruk lagi, Mace meninggalkan sipir lain untuk menggantikan posisi Ewen selama dia ke atas. Orang baru itu tak sebesar Ewen, tapi jelas pintar, dengan mata jelalatan ke sekeliling penjara bawah tanah. Tahanan yang tersisa, Bannaker, cederanya telah pulih sepenuhnya, dan Ewen yang tahu Bannaker akan berbahaya setelah sembuh, memindahkannya ke Sel Dua. Tetapi, yang kali pertama dilakukan sipir baru adalah melangkah ke Sel Dua dan memeriksa kuncinya, dan itu membuat Ewen gusar; seolah-olah dia akan meninggalkan sel tak terkunci, dengan tahanan di dalamnya! Sipir baru itu duduk di balik meja seakan-akan memiliki tempat itu, menaikkan kaki ke meja, dan saat itulah Ewen tahu bahwa Ratu akan mencopotnya dari tugasnya. Hampir lima tahun dia menjadi sipir yang baik, tapi Ratu pasti mengetahui pikirannya lamban. Seiring setiap anak tangga yang dipijak Ewen, perutnya semakin sakit. Keluarga mereka telah lama sekali menjadi sipir Benteng, sejak kakek Da. Ayah Ewen melepaskan pekerjaan itu hanya karena dia tak mampu lagi berjalan. Ewen tak sanggup memberitahukan berita ini pada Da. Dia merasa telanjang tanpa rencengan kunci selnya.

Tetapi, mereka tak keluar dari ruang tangga di lantai sembilan, Sayap Ratu. Mereka terus naik, beberapa lantai lagi, dan Mace memimpinnya memasuki ruangan luas yang benderang seperti Natal, lebih dari selusin obor berderet di dinding. Dua

Pengawal Ratu, satu besar dan satu kecil, duduk di kursi tak jauh di dalam pintu, dan di tengah ruangan ada kurungan tinggi, tapi Ewen tak bisa melihat apa yang ada di dalamnya.

"Pagi, Anak-Anak."

"Selamat pagi, Sir," keduanya membalas, berdiri. Yang lebih kecil matanya begitu terang sehingga tampak putih, dan mengingatkan Ewen pada perempuan Brenna itu. Tiga Pengawal Ratu sudah memindahkannya dari penjara bawah tanah beberapa hari lalu, yang membuat Ewen sangat lega. Mata Bannaker mungkin merencanakan pelarian setiap saat, tapi dia tetap tak tampak seberbahaya perempuan itu. Penyihir, Ewen yakin, yang kuat dan menakutkan, persis yang selalu digambarkan Da dalam cerita-cerita.

"El. Kunci."

Pengawal bertubuh besar melangkah ke cahaya, dan Ewen kini mengenalinya: laki-laki bergigi seram. Dia melemparkan kunci pada Mace, yang menghantamkannya ke jeruji, dentang logam yang menyakiti telinga Ewen.

"Bangun, Arlen! Ini hari besarmu."

"Aku sudah bangun." Sosok kurus mirip hantu bangkit dari lantai di dalam kurungan, dan Ewen mengenali orang-orangan sawah itu. Tetapi kini, pakaiannya berbeda, baju dan celana linen putih, bahkan Ewen tahu apa artinya: seragam untuk tahanan yang dihukum mati.

"Kau akan bersikap baik, Arlen?" tanya Mace.

"Aku sudah membuat kesepakatan."

"Bagus." Mace membuka kunci kurungan. "Ikat dia."

Ewen mulai bertanya-tanya apa Mace melupakannya, tapi mata tajam itu menemukannya. "Kau! Ewen! Kemari."

Ewen mendekat, hampir berjingkat-jingkat.

"Dengar baik-baik, Nak, karena kita tak punya banyak waktu." Mace mengeluarkan buntelan dari bawah lengan dan Ewen melihat ternyata itu jubah abu-abu panjang. "Kau menunjukkan keberanian besar menangkap orang ini, dan Ratu berterima kasih. Jadi hari ini, kau akan menjadi Pengawal Ratu."

Ewen menatap jubah itu, terpesona.

"Kau dan Elston akan mengantarkan tahanan ini ke Circus London Baru. Elston yang bertanggung jawab. Tugasmu hanya menjaga tahanan ini, memastikan dia tak melarikan diri. Mengerti?"

Ewen menelan ludah, mendapati lehernya hampir terlalu kering untuk bicara. "Ya, Sir."

"Bagus. Ini." Mace mengulurkan jubah. "Pakailah lalu bantu kami."

Kain abu-abu gelap itu lembut, lebih lembut daripada pakaian apa pun yang pernah dimiliki Ewen. Dia memasang jubah itu di sekeliling bahu, berusaha memikirkan apa yang terjadi. Dia sadar dia tak mungkin menjadi Pengawal Ratu; dia tak cukup pintar. Tetapi, mereka menunggunya di samping kurungan, maka dia buru-buru mendekat dan berdiri siaga. Penjaga yang lebih kecil sudah mengikat pergelangan tangan si Tahanan.

"Kita akan membawanya ke luar Gerbang."

"Ya ampun, mereka akan menjagalnya sebelum Ratu sempat mengeksekusinya."

"Mungkin, tapi dia ingin memberi mereka pertunjukan."

Bersama-sama, mereka bertiga mengapit tahanan itu, keluar pintu dan menuruni tangga. Setidaknya ini sesuatu yang dipahami Ewen, pelajaran yang diperolehnya dari bertahun-tahun di penjara bawah tanah. Dia terus menatap punggung orang-orangan sawah itu, mencari kedut paling samar, isyarat paling tak kentara bahwa tahanannya berniat melarikan diri. Ketika tahanan itu batuk, Ewen cepat-cepat memegangi lengannya. Selagi menuruni tangga, Ewen memeriksa posisi pisaunya, dan menemukannya berada di tempat seharusnya, terselip di sabuk.

Satu tugas, Da selalu berkata, dan hanya satu tugas, Ew: pastikan mereka tak melarikan diri. Sisanya urusan orang lain.

Di dasar tangga, mereka mengitari sudut menuju Gerbang Benteng dan Ewen melihat sekelompok orang berkuda. Ratu di sana, duduk di kuda cokelat, memakai gaun hitam panjang yang disampirkan di bagian belakang kuda. Ewen berpikir untuk membungkuk, lalu membatalkannya ketika tiga pengawal lain tak melakukan itu. Dia mungkin bukan Pengawal Ratu tulen, tapi dia bisa bersikap seperti yang asli.

"El, ikat dia," perintah Mace. "Pastikan tak ada yang bisa menariknya jatuh."

Di samping kuda-kuda ada wagon besar dan terbuka. Ewen membantu pengawal yang besar mengangkat tahanan ke bak wagon, lalu ikut memanjat naik sambil berpikir: *Tak seorang pun yang pernah melarikan diri dalam penjagaanku*. Dia mempertahankan pikiran itu kuat-kuat dalam benaknya ketika pengawal bertubuh besar memborgol orang-orangan sawah ke wagon. Ewen tak pernah membiarkan tahanan lolos, dan itu takkan terjadi sekarang. Da benar. Sisanya urusan orang lain.

Gerbang Benteng terbuka di depan mereka, matahari terang menciprati dinding-dinding gelap. Tetapi, suara-suara itu ... Ewen menatap ke luar dan melihat manusia, ratusan, mungkin bahkan ribuan, menunggu di seberang parit benteng. Sementara jembatan diturunkan, raungan sepertinya dua kali lipat lebih nyaring. Suara itu menakutkan, dan menyakiti telinga Ewen, tapi kemudian dia mengingatkan diri sendiri bahwa dia Pengawal Ratu, dan Pengawal Ratu tidak takut. Dia duduk tegak, mencengkeram tepi wagon yang mulai bergulir.

Ewen hanya butuh beberapa menit untuk mengetahui alasan keributan itu: si orang-orangan sawah. Mereka meneriakkan namanya, Thorne, bercampur makian dan ancaman. Banyak yang melemparkan benda-benda: telur, buah, bahkan gumpalan kotoran anjing masih basah yang hampir mengenai Ewen dan mendarat di lantai wagon. Ewen berharap bisa bertanya pada Da apa yang dilakukan orang-orangan sawah itu, tapi kini Da terlalu sakit untuk mengunjungi penjara bawah tanah. Sudah beberapa minggu Ewen tak bertemu Da.

Mereka meninggalkan Pekarangan Benteng dan beriringan menyusuri Bulevar Besar. Di sana, ada yang memasang pembatas kayu untuk menjauhkan massa dari tengah jalan, tapi mereka berkerumun di pembatas itu, nyaris menjatuhkannya, sambil terus meneriaki wagon sepanjang jalan. Sewaktu rombongan mereka melewati Toko Permen Powell, Ewen melihat Mr. dan Mrs. Powell di depan. Toko Powell dari dulu kesukaannya, sejak kecil, ketika *Mum* biasa mengajaknya dan saudara-saudaranya setiap Minggu kalau mereka tak nakal di gereja. Mrs. Powell lebih baik terhadap Ewen dibandingkan pada saudaranya; Mrs. Powell selalu menyelipkan beberapa potong permen *taffy* tambahan ke tasnya. Namun kini, wajah Mrs. Powell berkerut dan murung. Matanya beradu dengan Ewen, tapi sepertinya dia tak mengenal Ewen, dan dia juga tak berhenti menjerit, pekikan berang melengking yang tak berarti apa-apa.

"Hei, Ew! EW!"

Ewen mengedarkan pandang dan melihat saudaranya Peter, berpegangan di puncak tiang lampu dengan sebelah tangan, melambai-lambai penuh semangat dengan tangan yang satu lagi. Peter menunjuk ke bawah, dan Ewen melihat mereka semua di sana: Arthur dan David, dua adiknya, juga Da. Bahkan, dari sudut pandang yang lebih tinggi, Ewen bisa melihat Da bersandar di lengan Arthur, bahwa dia pasti terjatuh jika tak dibantu. Ewen ingin melambai ke arah Da, tapi tidak bisa; dia Pengawal Ratu, dan dia merasakan Mace memperhatikannya, menunggunya melakukan kesalahan. Da tak melambai; dia terlalu lemah. Tetapi, mata tuanya berbinar, dan tersenyum saat Ewen melintas.

Ketika mereka meninggalkan bulevar dan memasuki labirin jalan berkelok-kelok yang mengarah ke Circus, akhirnya Ewen kembali mengalihkan perhatian ke wagon. Massa mengikuti, meneriakkan makian dan ancaman di belakang, tapi Ewen tak lagi mendengarkan mereka. Dia tak pernah membayangkan bahwa satu momen kehidupan bisa begitu penting. Dia seorang Pengawal Ratu, dan Da menyaksikannya, dan Da bangga.

Selama beberapa menit pertama, Kelsea mampu meyakin-kan diri sendiri bahwa kerumunan hanya menampakkan kemarahan yang sehat. Tujuh belas tahun pengundian membutuhkan pelampiasan, dan Thorne merupakan sasaran sempurna, karena dia berdiri tak acuh di wagon, tersenyum seakan-akan tak memedulikan apa-apa, seolah-olah dia sedang pergi berpiknik pada hari Minggu bukannya menuju kematiannya. Orang-orang melempari Thorne, melolong bagai binatang, dan begitu iring-iringan mencapai Circus, Kelsea tak lagi bisa menipu diri mengenai apa yang terjadi di sini. Ini bukan kerumunan biasa, melainkan massa, yang semakin banyak sepanjang perjalanan.

Circus adalah alun-alun tak resmi London Baru, area oval luas beralas turap batu pecah-pecah di pusat kota. Itu lokasi tepat untuk pertemuan karena letaknya di persimpangan lima jalan dan sekelilingnya penuh deretan pub. Tetapi hari ini, alun-alun didominasi oleh struktur kayu tinggi: perancah, dibangun oleh kontraktor minggu lalu. Panggungnya lebih tinggi daripada perkiraan Kelsea, barangkali tiga meter, dan perancah itu sendiri seakan-akan menjulang di atas kerumunan di bawahnya.

Tiga tali panjang terpuntir, berujung jerat, menjuntai dari palang. Dua di antaranya sudah ditempati, dikencangkan di leher Liam Bannaker dan Bruder Matthew. Kelsea menduga akan ada penolakan dari Arvath; secara teknis, hanya Bapa Suci yang boleh menghukum mati salah satu anggotanya. Namun, sudah berharihari tak ada berita dari Bapa Suci, tak ada keluhan atau desakan. Dia menunggu sesuatu, kata Mace, tapi seandainya Mace tahu apa yang ditunggunya, laki-laki itu merahasiakannya.

Kelsea tadinya berharap melihat tali gantungan akan menyentuh Thorne, meski sedikit, tapi dia terus tersenyum lebar, dan massa berteriak lebih nyaring, amarah mereka melebarkan senyumnya, dan senyumnya menambah amarah mereka, sampai dunia kedengarannya seperti berakhir. Ke mana pun dia memandang, Kelsea melihat kebencian murni, mata dan wajah dan mulut terbakar oleh itu. Bahkan, para pengungsi—laki-laki dan perempuan yang memakai celana tebal bertambal dan baju longgar dari Perbukitan Border dan Almont timur—datang ke kota untuk menyaksikan Thorne digantung. Tetapi, Thorne tampak tak peduli.

Pasti ada sesuatu, pikir Kelsea, matanya terpaku pada Thorne. Sesuatu yang akan mematahkannya.

Kelsea berpaling ke arah Mace, tapi pengawalnya tengah mengamati pemuda itu, Ewen, memastikannya tak teralihkan. Mace menganggap energi yang disia-siakan untuk Ewen hanya buang-buang waktu, tapi ada sesuatu yang tak pernah bisa dijelaskan pada Mace. Barangkali untuk keseribu kalinya, Kelsea bertanya-tanya apa yang menimpa Mace, apa yang membuat dia begitu kebal terhadap kebaikan. Dalam hal ini, setidaknya, Thorne memenangi permainan catur; Kelsea tak pernah berhenti bertanya-tanya tentang Mace, tentang masa kecil ganjil tempat Mace, Thorne, dan Brenna entah bagaimana saling berpapasan. Namun, jika dia bertanya pada Mace, sang Pengawal pasti takkan mau bercerita, dan jika memerintahkan, dia akan menjadi tiran dan Mace tetap saja takkan bicara. Thorne menolak berucap sepatah kata pun, bahkan sampai akhir, tapi Kelsea menepati kesepakatan mereka. Brenna kini ditempatkan

dalam Benteng—lima lantai di bawah Sayap Ratu, yang membuat Kelsea lega—dan setiap hari satu pengawal malang harus turun untuk membawakan makanan dan menjaga kamarnya hari itu. Mace mulai menjadikan tugas itu sebagai hukuman untuk pelanggaran kecil para Pengawal, dan menurutnya, itu sangat efektif. Kelsea bisa saja bertanya pada Brenna tentang asal Mace, tapi dia tak bisa membayangkan perempuan albino itu bersedia memberitahunya apa pun. Dia sempat mempertimbangkan untuk membawa Brenna ke sini hari ini, tapi akhirnya memutuskan tindakan itu terlalu kejam. Kini, dia berharap melakukannya, demi melihat ekspresi Thorne. Mengesalkan memiliki begitu banyak pertanyaan yang jawabannya disembunyikan oleh benak yang tak kenal ampun.

Kelsea senang menyaksikan bahwa ukuran tubuh Ewen, setidaknya, menguntungkan di sini. Setelah menghentikan wagon, Ewen memegangi lengan Thorne erat-erat sementara Elston melepaskan simpulnya. Biasanya, Kibb selalu bersama Elston tapi Mace menguji Kibb, berusaha menganalisis apa yang berubah sejak sakitnya. Kibb memang berbeda, Kelsea saja bisa melihatnya. Dia tak lagi sering bernyanyi, tertawa, tampak lebih murung. Sesekali Kelsea memergoki Kibb menatapnya, terheran-heran, seakan-akan berusaha memecahkan kode yang hanya dimengerti mereka berdua.

Di kaki perancah, Kelsea turun dari kuda dan melangkah ke tangga menuju panggung, dikelilingi Pengawalnya. Massa melolong di sekitarnya, suara dalam mimpi buruk, tapi dia tak lagi keberatan karena hiruk pikuk sesuai dengan suasana hatinya. Setelah berbulan-bulan memburu Thorne, seharusnya ini hari kemenangannya tapi entah kenapa semuanya keliru. Thorne tak disidang, dan Kelsea bisa merasakan ketidaksetujuan mutlak Carlin, seperti pening ringan di belakang benaknya. Delapan hari lalu, pasukan Mort telah menyeberangi Crithe dan sebanyak apa

pun taktik cerdik Hall maupun Bermond tak ada yang mampu menahan mereka; tak lama lagi Kelsea harus mengevakuasi kamp yang tersebar di luar kota dan memindahkan pengungsi ke dalam. Kini, setiap kali memejam mata, dia melihat pasukan Mort; kawanan hitam tak berwajah, menunggu, di ujung Jembatan London Baru. Apa yang mereka tunggu? Kelsea menghindari jawabannya.

Dia mengisyaratkan bentara, Jordan, yang menjaga jarak dengan kelompok Pengawal Ratu dalam ketidaknyamanan yang sangat jelas. Para pengawal bukannya tak ramah padanya, tapi hanya sedikit keraguan bahwa Jordan seekor tikus di antara rajawali.

"Coba lihat apa kau bisa menenangkan mereka."

Jordan bergeser ke depan panggung dan mulai berteriak, melambaikan kedua lengan. Suara beratnya cukup nyaring untuk membuat kayu bergetar di bawah kaki Kelsea, tapi tetap saja butuh beberapa menit agar kerumunan membisu dengan gelisah, yang dipecahkan oleh desisan dan gumaman. Elston dan Ewen telah memindahkan Thorne ke puncak perancah, tempat dia berdiri dengan tangan terikat, dan menatap jauh di atas orang-orang.

"Arlen Thorne, Bruder Matthew, dan Liam Bannaker." Kelsea senang mendengar suaranya bergaung di seantero Circus dan terpantul di dinding-dinding pub. "Kalian bersalah karena pengkhianatan, dan Kerajaan menjatuhkan hukuman mati pada kalian. Seandainya ada yang hendak kalian katakan sebelum digantung, Kerajaan akan mendengarkan."

Dia sempat mengira Thorne mungkin berbicara. Laki-laki itu memindai kerumunan dan tanpa tahu sebabnya Kelsea tahu dia mencari Brenna, mencari perempuan albino terkutuk yang memiliki cengkeraman misterius terhadapnya.

Bicaralah, Arlen.

Namun, Thorne tetap membisu, dan momen itu pun berlalu. Kelsea merasakan embusannya melintas, angin dingin dari janji yang layu.

"Binatang!" seorang perempuan menjerit, dan kemudian semuanya dimulai lagi, lolongan dan makian. Tak ada lagi yang bisa dicapai di sini; Kelsea mengangguk pada Mace dan Coryn, yang melangkah maju tanpa basa-basi, lalu mendorong Bannaker dan sang Pendeta dari perancah.

Leher Bannaker patah seketika, derak singkat mirip tamparan, dan tubuh terkulainya berayun-ayun dalam lengkungan yang sudutnya mengecil di depan orang-orang. Tetapi, Bruder Matthew meronta, tercekik, di jeratnya. Massa mulai melemparkan benda-benda lagi, kini menjadikannya permainan, berusaha mengenai dua laki-laki yang tergantung. Sebagian besar lemparan memantul tak berbahaya di permukaan kayu, tapi salah satunya jatuh di dekat Kelsea disertai debuk pelan: bata rusak, pinggirannya usang. Di samping bata itu, tergeletak selembar kartu terbalik di lantai, pasti ditinggalkan oleh pekerja yang beristirahat saat mendirikan panggung. Tak mengetahui sebabnya, Kelsea membungkuk dan memungut kartu itu. Saat membaliknya, dia melihat itu kartu ratu sekop.

Kelsea memandanginya, tertegun: perempuan tinggi berpakaian serbahitam, memegang senjata di kedua tangan. Ratu dengan sorot mata sangat bijak memaku Kelsea di tempatnya berdiri seolah-olah mengetahui seluruh pikiran di benaknya.

Tetapi tidak, pikir Kelsea, sama sekali bukan itu. Malam-malam ketika dia melukai tubuhnya, insiden dengan Kibb, sensasi dari kekuatannya yang terus meningkat ... semua itu mengarah ke satu titik, menyaring Kelsea hingga tersisa inti dirinya. Dia mengepalkan tangan, merasakan kartu itu teremas di dalamnya. Akulah dia: perempuan tinggi dan gelap dengan kematian di masing-masing tangan. Dialah aku.

"Diam!" dia berseru.

Keheningan menyelimuti massa, secepat dan sepasti tirai yang diturunkan. Bruder Matthew masih kejang-kejang, meluat, di ujung tali, tapi benak Kelsea tak keberatan dengan kekontrasan itu. Dia melangkah ke ujung podium, begitu jauhnya sampaisampai Pen, yang selalu di dekatnya, mencengkeram gaunnya. Sekarang, rasanya ada bermeter-meter kain ekstra di punggung bawah Kelsea, tempat kain itu selalu terentang ketat seumur hidupnya. Dia telah bertransformasi, menjadi sesuatu yang lebih dari dirinya, menjadi luar biasa.

Ratu sekop.

"Kalian datang untuk menyaksikan laki-laki ini mati!" serunya. "Tapi, aku mengenal kalian, rakyat Tearling! Kalian datang bukan untuk menyaksikan penggantungan! Kalian datang demi darah!"

"Aye!" ratusan suara balas berteriak.

"Buat dia berdarah, Lady!"

"Berikan dia kepada kami!"

"Tidak." Seperti ada yang terurai dalam diri Kelsea, diamdiam memunculkan diri, mirip sepasang sayap hitam mengembang pada malam hari, dan dia ingin merentangkannya lebarlebar, merasakan bentangannya. Sejak dulu dia anak cahaya, mencintai matahari hangat dari jendela pondok, ketika rasanya segala-galanya benar dan ramah. Tetapi, dunia juga penuh kegelapan, jurang dingin yang memanggil-manggil. Orang-orang lapar akan kekerasan, dan tiba-tiba Kelsea ingin, lebih dari apa pun, memberikannya pada mereka.

Korupsi. Suara Carlin, gema samar, lama berselang dalam cahaya pagi di perpustakaan. Korupsi diawali dari satu momen kelemahan.

Namun, Kelsea tak lemah. Dia kuat ... lebih kuat daripada yang bisa dibayangkan Carlin. Seluruh dirinya seakan-akan dipenuhi cahaya terang.

"Arlen."

ltu hanya bisikan, tapi Thorne tersentak menghadapnya, boneka tali yang ditarik oleh dawai tak kasatmata.

Aku memiliki dia, Kelsea menyadari, benaknya keajaiban gelap. Setiap sel, setiap molekul. Aku bisa memaksanya bicara. Aku bisa memaksanya mengatakan apa saja yang ingin kuketahui.

Namun, itu omong kosong. Waktu untuk bicara telah berlalu.

"Lady?"

Mace menyentuh lengannya, dan Kelsea menoleh dan mendapati sang Pengawal mengulurkan jerat ketiga dengan sebelah tangan. Tetapi, dia tak mengacuhkan, terus menatap Thorne, menghafal sosoknya, mempelajari garis tubuhnya. Thorne menatapnya tenang, dan Kelsea tahu laki-laki itu tak merasakan sesal, bahkan sekarang. Dalam lanskap putih suram di kepala Thorne, dia yakin telah bertindak benar, yakin tak ada orang yang bisa melakukannya dengan lebih baik lagi. Tujuh belas tahun yang panjang memfasilitasi pengiriman ... tapi tidak, peran Thorne bahkan lebih buruk dari itu. Jauh di dalam benak Thorne, Kelsea menemukan kelebatan terang memori: tangan memegang pena, suara lembut dan membujuk, menggumam. Sayangnya kau tak punya pilihan, Paduka. Tak ada lagi pilihan yang lebih baik.

Kemurkaan melingkar-lingkar dalam diri Kelsea, kemurkaan yang sepertinya mendadak muncul, menyelimuti bagaikan binatang dengan cakar tajam dan gigi runcing. Dia mencicipi darah di lidahnya.

Torehan gelap muncul tepat di atas mata kiri Thorne. Dia berteriak, menangkupkan tangan di dahi, dan Kelsea memperhatikan dengan puas ketika darah mengalir di antara jemari Thorne dan melelehi pipinya. Massa kini memecahkan keheningannya, melolong gembira, mendesak mendekati perancah. Kelsea mencondongkan tubuh ke depan, tak memedulikan cengkeraman keras Pen di gaunnya, dan merenggut rambut Thorne, mendongakkan kepalanya ke belakang. Mata biru terang menatapnya dari wajah yang lengket oleh darah.

"Aku punya berita untukmu, Arlen. Kita sekarang di papan caturku."

Torehan lain melintang di pipi Thorne, dari garis rambut sampai sudut mulutnya. Thorne mengerang, dan Kelsea merasakan makhluk bersayap dalam dirinya membesar, terengah, berjuang keras untuk membebaskan diri dari belenggu. Kelsea menyayat leher Thorne, sangat dekat dengan urat leher, dan menyaksikan darah merekah di linen putih bajunya. Thorne berteriak dan suara itu bagai musik di telinga Kelsea, raungan setuju massa mengitarinya, mengangkatnya. Dia menyaksikan dirinya seperti yang pasti dilihat mereka: perempuan cantik, rambut panjang gelap berkibar oleh angin, sosok berkuasa dan ... terorkah? Kelsea ragu-ragu, menyaksikan adegan di depannya dari sudut pandang lain, seakan-akan orang ketiga berdiri di sampingnya, mengamati tanpa emosi. Thorne berlumuran darah dari setengah lusin luka dalam. Dia jatuh berlutut. Sekarang, massa mendesak lebih dekat lagi ke perancah dengan penuh semangat, sebagian dari mereka memanjat tiangnya dan meraih Thorne, tangan mereka menggapai kakinya. Tetapi, mereka menghindari Kelsea. Yang paling bersemangat pun memastikan tangan mereka tak dalam jangkuannya, bahkan untuk menyentuh ujung gaunnya. Teror, ya ... pasti itu, dan benak Kelsea melayang ke bayangan gelap pasukan Mort, di suatu tempat di dataran banjir antara Caddell dan Crithe.

Kerajaanku, pikirnya, dan sayap dalam dirinya terentang lebar, bersiap untuk penerbangan yang tak terbayangkan. Sejenak pikirannya melompat mundur, ke malam ketika Kibb terbaring sekarat, ketika dia menarik kembali laki-laki itu. Itu memang kekuatan, tapi tidak akan menyelamatkan Tearling. Kerajaannya terbentang tak terlindung, siap untuk dibantai, dan tak ada yang bisa ditawarkannya selain kegelapan ini. Sayap hitam terlipat, menyelubungi Kelsea dalam dekapan, dan dia nyaris mendesah oleh kelegaan yang ditemukannya di sana, kedalaman tak berdasar tempat cahaya tak pernah bersinar, tempat seluruh pilihan terasa mudah karena seluruh pilihan adalah satu.

Dia kembali ke Thorne, mendesak menembus kulitnya, mencari daging di baliknya. Benak Kelsea menajam menjadi belati pembunuh dan dia menerkam makhluk di depannya, menebas semua yang ada dalam jangkauan, merasakan semangat menerpa saat jaringan tercabik dari tulang. Thorne melolong, bentuk tubuhnya ganjil akibat bagian dalamnya bergejolak di balik kulit. Darah berderai dari hidungnya, menciprati keliman gaun Kelsea, tapi dia nyaris tak menyadari itu. Dia sudah menggali daging dada Thorne, mencari paru-paru. Dia menemukan dan meremasnya, merasakannya meletup dengan sangat mudah. Lebih banyak darah tumpah dari mulut Thorne, dan begitu melihat cairan merah tua meleleh dari dagu laki-laki itu, Kelsea merasakannya lagi; kepuasan yang amat sangat, serupa dengan yang dialaminya sewaktu Pen menyentuhnya pada malam hari. Tapi yang ini lebih mendalam, mirip tonjokan ke inti dirinya. Thorne tersungkur ke depan, menggelepar, di perancah. Kerumunan bersorak gembira, dan suara itu mengangkat Kelsea. Sekujur tubuhnya terasa berdenyar, penuh semangat.

"Aku Ratu Tearling!" serunya, dan massa seketika terdiam. Melihat mereka, mulut mereka yang ternganga, mata mereka yang terbeliak, seluruhnya terpaku padanya, Kelsea merasa menggenggam dunia. Dia pernah merasakan itu, tapi tak ingat kapan. Dia memijakkan sepatu bot di leher Thorne dan menekan,

keras, menyukai cara laki-laki itu meronta, menyukai rasa leher laki-laki itu di bawah botnya.

"Harga dari pengkhianatan di Tearling-ku! Camkan dan ingatlah!"

Leher Thorne patah. Dia terbatuk dan meluat untuk kali terakhir, lalu sepertinya mengejang, tulang punggungnya melengkung. Kemudian, dia pun tewas. Kelsea merasakan nyawanya pergi, seperti daun tertiup angin, tapi kegelapan liar dalam dirinya tak pergi. Malah mendesak lebih keras, menuntutnya mencari lebih banyak pengkhianat, lebih banyak darah. Kelsea mendorongnya menjauh, merasakan bahwa ini sesuatu yang menggoda, harus dikendalikan dengan hati-hati. Kelsea menunduk menatap jasad Thorne, menatap jejak lumpur sepatu bot di leher itu. Kegelapan dalam benaknya memutih, lalu menghilang.

"Untuk Ratu!" suara seorang perempuan berseru.

"Untuk Ratu!"

Kelsea mendongak dan melihat gelas-gelas terangkat di seantero kerumunan. Mereka sudah siap untuk merayakan setelah acara selesai. Dia telah memberikan apa yang mereka inginkan, apa yang mereka butuhkan ... tapi Kelsea masih ragu, setetes kecemasan kini bergejolak dalam perutnya.

Siapa yang melakukan hal-hal tadi? Ratu sekop? Atau aku?

Mace meletakkan gelas di tangannya, dan Kelsea mendadak paham bahwa minum adalah ritual. Dia mengangkat gelas ke arah orang banyak, bertanya-tanya apa ada ucapan khusus yang seharusnya diutarakannya. Tidak; dia Ratu. Dia bisa mengarang kata-katanya sendiri, ritualnya sendiri, dan mengalahkan semua yang telah dilakukan sebelumnya.

"Untuk kesehatan rakyatku!" serunya. "Kesehatan Tearling!"

Massa meraungkan kata-kata terakhir kembali kepadanya, lalu minum. Kelsea menyesap sekali dan menyadari bahwa meskipun Mace sudah menyiapkan ini, dia bukan orang bodoh; cairan di gelasnya hanya air. Namun, entah kenapa rasanya manis, dan Kelsea menghabiskannya. Ketika menoleh untuk mengembalikan gelas, dia mendapati Mace masih memegang jerat di tangan yang satu lagi. Kendati ekspresinya datar, Kelsea merasakan kecaman di baliknya.

"Ya, Lazarus?"

"Kau berubah, *Lady*. Tak pernah kusangka akan melihatmu tunduk pada kehendak massa."

Kelsea tersipu. Menyadari Mace masih bisa melakukan itu, membuatnya malu dengan satu kalimat pedas, tak menyenangkan. "Aku tak tunduk pada siapa pun."

"Aku percaya."

Mace berpaling, dan Kelsea meraih lengannya, bertekad membuatnya mengerti. "Aku belum berubah, Lazarus. Aku tumbuh dewasa, itu saja. Aku masih aku."

"Tidak, Lady." Mace mendesah, dan desahan itu serasa menembus Kelsea, napas kehancuran bersayap dingin. "Silakan yakinkan dirimu dengan apa pun yang kau inginkan, tapi kau bukan lagi gadis yang kami jemput dari pondok. Kau telah menjadi orang lain."

## Bab 10

## Bapa Tyler



Selalu, kita merasa tahu apa arti keberanian. Apabila aku dipanggil, kita berkata, aku akan menyambut panggilan itu. Aku tidak akan ragu. Sampai momen itu tiba, dan kemudian kita menyadari bahwa yang dibutuhkan dari keberanian sejati sangat berbeda dengan yang kita bayangkan, lama berselang pada pagi yang cerah ketika kita merasa berani.

-Kumpulan Khotbah Bapa Tyler, DARI ARSIP ARVATH

Tangga Arvath terbuat dari batu padat, batu putih terang yang diambil dari tambang sekitar Crossing's End. Tetapi seiring setiap langkah, Tyler makin hati-hati, tersiksa oleh keyakinan tak logis bahwa anak tangga batu itu akan berderit di bawah kakinya. Dia naik perlahan-lahan, menyeret kaki patahnya.

Sesekali dia berpapasan dengan salah satu saudaranya yang menuruni tangga, dan mereka hanya menatapnya sangat sepintas sebelum melanjutkan langkah. Posisi Tyler sebagai Pendeta Benteng memberinya keleluasaan, sehingga wajar saja jika dia diundang ke kediaman pribadi Bapa Suci pada malam selarut ini. Tapi, Tyler harus menghitung bordes untuk mengetahui di mana dirinya. Dia belum pernah menaiki Arvath setinggi ini. Dia tak tahu apakah dia akan turun lagi.

Begitu mencapai lantai sembilan, dia cepat-cepat menjauhi tangga, menyembunyikan diri di ceruk di seberang koridor. Kemewahan di sekelilingnya membuat Tyler pening, karena dekorasi di lantai ini bertolak belakang dengan dinding batu polos dan karpet tenunan tangan yang menghiasi kamar-kamar para pendeta di bawah. Emas dan perak bersinar diterpa cahaya obor: tempat lilin, meja, patung. Lantainya dari pualam Cadare. Dindingnya dilapisi beledu merah dan ungu.

Koridor berlanjut kira-kira lima belas meter sebelum menikung ke kiri menuju kediaman pribadi Bapa Suci. Tak ada seorang pun yang terlihat, tapi Tyler tahu bahwa di balik tikungan dia pasti bertemu pengawal dan akolit, setidaknya beberapa orang, di dekat pintu Bapa Suci. Saat itu baru lewat pukul dua dini hari. Jika Tyler beruntung, Bapa Suci sedang tidur, tapi sepertinya terlalu muluk berharap para pengawal dan pelayannya juga terlelap. Meski berjingkat-jingkat, sepatu Tyler menimbulkan decitan yang terasa memekakkan di koridor luas itu.

Aku akan mengambil bukuku dan pergi, ulangnya pada diri sendiri. Sepuluh buku saja; Tyler sudah memilihnya, jadi dia takkan tergoda untuk menambah lagi. Dia menyukai makna bersejarah dari nomor 10, hubungannya dengan Penyeberangan. Buku merupakan salah satu dari sedikit barang pribadi yang diizinkan William Tear untuk dibawa orang-orangnya, sepuluh buku per orang. Jika mereka mencoba menyelundupkan barang lain ke kapal, dia akan meninggalkan mereka. Itu hanya satu misteri, salah satu dari ribuan kepingan informasi tentang Penyeberangan yang didapat Tyler selama hidupnya. Tetapi, dia tak pernah lupa satu pun.

Seandainya aku selamat dari ini, Tyler memutuskan, akan kutulis sejarah Penyeberangan pertama. Aku akan menjilidnya sendiri dan menyerahkannya kepada Ratu untuk dicetak.

ltu hal baik untuk dikatakan pada diri sendiri, impian besar. Namun, ambisi Ratu untuk menciptakan percetakan sampai saat ini belum terwujud. Tak seorang pun di Tearling yang tahu cara untuk mulai membangun hal semacam itu. Tak ada mekanisme untuk menyebarluaskan tulisan.

Nantinya pasti ada.

Tyler mengerjap. Suara itu tegas. Dia memercayainya.

Saat mengintip ke balik tikungan, dia melihat bahwa rasa takut membuatnya terlalu cemas. Hanya dua orang yang berdiri di depan pintu Bapa Suci, dan keduanya akolit, bukan penjaga bersenjata yang mengawal Bapa Suci setiap kali dia meninggalkan keamanan Arvath. Seandainya Bruder Matthew masih menjadi tangan kanan Bapa Suci, ini akan jauh lebih sukar, tapi Bruder Matthew telah dieksekusi Minggu lalu, dan dua akolit itu tampak muda dan lembek, barangkali belum menjadi orang kepercayaan Bapa Suci. Mereka mendongak mengantuk ketika dia mendekat.

"Malam, Saudara-Saudara. Aku harus berbicara pada Yang Mulia."

Kedua akolit bertukar pandang gugup. Salah satunya, pemuda yang baru saja melewati masa remaja dengan gigi atas sangat maju, menjawab, "Yang Mulia tak menerima pengunjung malam ini."

"Bapa Suci menyuruhku menemuinya untuk menyampaikan kabar ini secepatnya."

Mereka kembali bertatapan ragu. Tak tegas, kedua orang ini, dan tak terlatih. Itu satu lagi perbedaan jelas antara Anders dan Bapa Suci lama, yang tak pernah membiarkan orang-orangnya mewakili dia di depan dunia sampai mereka sekompeten dirinya.

"Tentunya itu bisa menunggu pagi?" tanya pemuda kedua. Dia bahkan lebih muda daripada yang pertama, masih cukup muda untuk memiliki gugusan kecil jerawat di wajah.

"Tidak bisa," jawab Tyler tegas. "Ini kabar yang amat sangat penting."

Mereka berpaling dari Tyler dan berunding. Walaupun gugup, Tyler geli mendengar keduanya melakukan suit batugunting-kertas untuk memutuskan siapa masuk. Setelah tiga kali melakukan suit, pemuda bergigi maju kalah dan menyelinap, dengan wajah pias, melewati pintu ganda besar. Akolit yang satu lagi berusaha keras tampak profesional sembari mereka menunggu, tapi dia terus-terusan menguap, merusak kesan tersebut. Tyler hanya bisa kasihan padanya, pemuda ini tumbuh langsung di bawah pengawasan dan didikan Anders. Dia tak bisa membayangkan bagaimana pemuda itu memahami Gerejanya, Tuhannya.

"Aku harus memeriksa tasmu," kata pemuda itu ragu beberapa saat kemudian.

Tyler mengulurkan tas dan akolit itu mengintip isinya, tapi yang dilihatnya hanya Injil usang Tyler, buku tebal bersampul keras yang diberikan Bapa Alan saat ulang tahunnya yang kedelapan. Akolit itu mengembalikan tasnya, dan Tyler kembali memasukkan tali tas dari kepala, menyilangkan tas di dada. Pada suatu titik dalam beberapa menit terakhir, ketakutannya mulai menguap, meninggalkan sesuatu yang menggairahkan di belakang. Jantungnya terasa terlalu besar untuk dadanya.

Kepala akolit yang satu lagi muncul dari ambang pintu, dan Tyler tak mungkin salah mengartikan sorot lega di wajahnya: Tyler diinginkan. "Silakan masuk."

Dia membuka pintu lebar-lebar, dan Tyle rmengikutinya memasuki tempat yang jelas sekali semacam ruang duduk, ruangan luas berlangit-langit tinggi dengan permadani tebal. Lukisan cat minyak menutupi dinding, dan sofa beledu tersebar di seantero ruangan. Akolit itu sama sekali tak melirik semua itu, tatapannya lurus ke depan. Namun Tyler, yang mengedarkan pandang ke sekeliling karena penasaran, terkesiap terkejut. Di kanannya, seorang perempuan terbaring di sofa rendah, tak berpakaian, tungkai-tungkainya terentang ke segala arah sehingga tak menyembunyikan apa pun. Ini kali pertama seumur hidup Tyler melihat payudara, dan dia cepat-cepat berpaling, malu untuk perempuan itu dan dirinya. Tetapi, perempuan itu tampak sama sekali tak menyadari kehadiran mereka, matanya terbeliak dan tak fokus.

"Silakan tunggu di sini," kata akolit itu padanya, dan Tyler berhenti mendadak selagi pemuda itu melangkah ke ambang pintu besar dan melengkung di seberang ruangan. Ditinggalkan sendirian, Tyler tak mampu berhenti menatap perempuan di sofa. Walau tak merasakan hasrat—usia telah membuatnya bisa melewati situasi memalukan itu-pemandangan tersebut tetap saja menarik. Perempuan itu berambut panjang dan gelap, tergerai melewati pinggir sofa, dan membalas tatapan Tyler tanpa sungkan. Sementara penglihatan Tyler menyesuaikan diri dengan cahaya redup lilin, dia melihat alat suntik di lekuk siku perempuan itu, jarum masih terbenam dalam di lengannya. Setelah menyaksikan itu, mau tak mau dia melihat benda-benda lain: botol kecil berisi bubuk putih, belum ditutup, di meja rendah di antara mereka; sendok, bengkok dan terpuntir akibat terlalu sering dipakai dengan tujuan yang salah; memar gelap hingga ke tengah lengan yang sebelah lagi dari perempuan itu. Dia tidak muda, perempuan itu, tapi tubuhnya masih ramping, dan di mata Tyler, jarum di lengannya adalah sesuatu yang merusak, penyimpangan dari potensi.

"Siapa kau?" dia bertanya pada Tyler, suaranya basah dan tak jelas. "Belum pernah melihatmu." "Tyler."

"Kau pendeta?"

"Ya."

Dia meluruskan diri sedikit, menopang tubuh dengan satu siku. Tatapannya agak menajam. "Belum pernah melihat perempuan telanjang, ya?"

"Belum," jawab Tyler, menurunkan pandang menatap lantai. "Maaf."

"Tidak perlu. Aku tak keberatan kalau mereka melihat."

"Siapa mereka?"

"Oh ...." Perempuan itu menatap ke sudut, matanya kembali menerawang. "Mereka semua. Pendeta lain. Yang berkunjung. Mereka tak pernah berhenti melihat."

Ada yang bergejolak dalam perut Tyler.

"Kau tidak akan menyentuh, bukan?"

"Tidak."

"Mau coba?"

"Tidak, terima kasih." Tyler mengeluarkan Injil dari tas, meraba pinggiran sampulnya, menyentuh halaman-halamannya. Rasanya sangat mantap di tangannya. "Siapa namamu?"

"Maya."

"Tyler! Apa yang membawamu ke sini selarut ini?"

Namun, Bapa Suci sudah tahu. Wajahnya memancarkan raut ramah. Dia mengenakan mantel sutra hitam yang buru-buru diikat, dan rambutnya masih berantakan, tapi dia tak berusaha merapikan penampilannya, dan Tyler mendadak teringat bahwa ada perempuan kedua di sini, bahwa Bapa Suci menyimpan dua orang. Dia lupa memperhitungkan keduanya, dan kehadiran mereka akan membuat misinya lebih berbahaya. Tyler sempat mempertimbangkan untuk membatalkan rencana, berbohong pada Bapa Suci, lalu diam-diam meninggalkan Arvath dalam perlindungan malam. Tetapi kemudian, memikirkan buku-bukunya,

dia mengais-gais keberanian, memasang ekspresi muram, dan mengumumkan, "Sudah dilakukan, Yang Mulia."

"Ratu meminum ramuan itu?"

"Ya."

"Selarut ini?"

"Belakangan ini Ratu tak banyak tidur, Yang Mulia."

Setidaknya itu benar. Tyler, yang melewatkan beberapa malam terakhir di sofa favoritnya di perpustakaan Ratu, lebih dari sekali terbangun oleh Ratu yang mengunjungi rak bukunya, menyentuh setiap buku bergiliran. Dia berkeliaran di Sayap Ratu, dibuntuti dengan penuh tekad oleh Pen Alcott, tapi dia selalu kembali ke perpustakaan untuk mencari ketenangan. Dia dan Tyler serupa dalam hal itu, tapi apa pun yang dicarinya, Ratu tak menemukannya. Kecuali, pada masa-masa ketika dia mengalami kondisi katatonia ganjil—untunglah Bapa Suci tak tahu tentang itu—sepertinya dia sangat jarang tidur. "Dia meminumnya dalam teh, kira-kira satu jam lalu."

"Wah, ini berita bagus, Tyler!" Bapa Suci menepuk punggungnya, dan Tyler harus berjuang agar tak menjauh. Maya kini menatap mereka, matanya menyipit dan tajam.

"Buku-bukuku, Yang Mulia?"

"Yah, menurutku kita akan menunggu dan memastikan urusan itu selesai dulu, Tyler. Kau mengerti." Bapa Suci tersenyum lebar, seringai predator yang menyita seluruh wajahnya.

Genggaman Tyler di Injil mengerat tapi dia mengangguk. "Boleh aku melihat sebentar buku-bukuku, Yang Mulia? Aku merindukannya."

Bapa Suci menatapnya, sejenak yang rasanya sangat lama. "Tentu saja Tyler. Ikuti aku. Buku-buku itu di kamar tidurku."

Dari sudut mata, Tyler melihat Maya ternganga. Kehadiran perempuan itu bisa merusak segalanya, tapi kini tak ada lagi jalan kembali. Begitu Bapa Suci berbalik, Tyler mengayunkan lnjil sekuat tenaga, seperti penebang kayu mengayunkan kapak. Buku tebal itu menghantam telak kepala Bapa Suci dan membuatnya tersungkur, tapi pukulan itu tak cukup keras; Bapa Suci merangkak, menarik napas dalam-dalam, siap berteriak.

"Kumohon, Tuhan," gumam Tyler. Dia terpincang-pincang maju, mengangkat Injil, dan menghantamkannya tepat ke belakang kepala Bapa Suci, yang terjatuh tanpa suara ke permadani, dan kali ini tak bergerak lagi.

Tyler mendongak dan menemukan Maya menatapnya dengan mata terbelalak. Diselipkannya kembali lnjil ke tas, mengangkat kedua tangan untuk menunjukkan dia tak berniat mencelakakan perempuan itu. "Buku-bukuku. Dia bohong, kan? Tidak ada di sini."

"Mereka membawanya ke luar seminggu lalu. Ke basemen."

Informasi ini, lebih daripada yang lain, memberi tahu Tyler bahwa janji akan adanya hadiah hanya dusta. Seandainya dia melakukan tugas itu, Bapa Suci akan ... apa? Membunuhnya? Tyler mengamati laki-laki di lantai itu sejenak—dia bernapas. Tyler mengangguk lega—sebelum memahami dengan jelas, tindakan yang cerdik: Bapa Suci akan menyerahkannya pada Mace.

"Syukurlah," gumam Tyler, "aku tidak melakukan itu."

"Kau pendeta Ratu," kata Maya.

"Benar." Tyler beringsut menuju pintu, mendengarkan, tapi tak ada suara dari luar. Tetap saja, dia seharusnya pergi sekarang, sebelum Bapa Suci siuman, sebelum perempuan itu memberi peringatan. Tyler meraih gagang pintu, tapi suara Maya menghentikannya.

"Apa Ratu baik?"

Tyler berbalik dan melihat mata Maya dipenuhi sorot kebutuhan yang amat sangat. Tyler pernah melihat raut serupa lama berselang, di desa, ketika jemaat paroki yang sekarat meminta Tyler yang belum ditahbiskan untuk menerima pengakuan terakhir mereka. Untuk suatu alasan ganjilnya sendiri, Maya butuh Tyler menjawab ya.

"Ya, dia baik. Dia ingin membuat keadaan lebih baik."

"Lebih baik bagi siapa?"

"Bagi semua orang?"

Maya menatapnya sejenak lagi, lalu bergegas bangkit dari sofa. Tyler tak lagi malu oleh ketelanjangannya; malahan, dia sempat melupakan itu sama sekali. Maya buru-buru menghampiri tubuh terkapar Bapa Suci, meraih ke bawah, dan meloloskan rantai dari kepalanya. Di rantai itu tergantung kunci perak mungil.

"Aku harus pergi," kata Tyler padanya. Dia tak ingin meninggalkan Maya di sini, perempuan itu dalam kesulitan besar, tapi juga tak bisa membawanya, walaupun seandainya dia ingin melarikan diri. Adrenalin Tyler telah lenyap dan dengan cepat digantikan kesadaran penuh mengenai apa yang dilakukannya. Kakinya bahkan lebih buruk daripada perkiraannya; menaiki tangga sangat memperparah. Perjalanan ke bawah pasti amat menyiksa.

"lbuku pro, Pendeta."

"Apa?"

"Pro. Prostitusi. Pelacur." Maya menyeberangi ruangan dan berjongkok di depan kabinet dari ek mengilap, gerakannya mantap. Tyler nyaris tak melihat lagi pecandu lesu yang tadi. "Mum sering bercerita pada kami tentang hal-hal yang akan dilakukannya suatu hari nanti, satu hal penting yang bisa menghapus seluruh tahun-tahun sebelumnya. Kau hanya punya satu momen, kata Mum, dan ketika momen itu hadir, kau harus menyambarnya, apa pun risikonya."

"Aku benar-benar harus—"

"Bapa Suci menceritakan tentang invasi pada kami. Tak lama lagi Mort akan tiba di tembok kota, dan jumlahnya terlalu banyak untuk ditahan. Dibutuhkan keajaiban." Kunci mengeklik, dan Maya membuka kabinet lalu mendongak ke arah Tyler, ekspresinya mendadak licik. "Tapi, mereka bilang Ratu penuh keajaiban."

Ketika berdiri, Maya memegang kotak kayu besar yang dipoles sangat halus; sisi-sisinya mengilap merah ceri gelap di bawah cahaya obor. "Kau harus mengembalikan ini pada Ratu. Tindakannya keliru dengan menyimpan ini di sini."

"Apa itu?"

Maya membuka tutup kotak dan Tyler menatap mahkota Tear, tergeletak di depannya di bantal merah tua. Perak dan safir berkilauan, pantulan gemerlap di tutup kota yang terbuka.

"Inilah momenku, Pendeta," kata Maya padanya, menyodorkan kotak ke tangannya. "Ambil dan pergilah."

Tyler menatap Maya sejenak, memikirkan lagi para petani yang dikenalnya semasa muda, sekarat di pondok, sangat ingin melakukan pengakuan, dan dia berharap dapat menghentikan waktu, meski hanya satu jam, untuk duduk dan bicara pada perempuan yang tak pernah memiliki seseorang untuk mendengarkannya. Mata gelap Maya kini jernih, dan Tyler melihat bahwa mata itu indah, terlepas dari garis-garis yang menyelimutinya bagaikan tudung.

"Andy?" Suara seorang perempuan melayang dari balik kegelapan ambang pintu melengkung, mengantuk dan bingung. "Andy? Kau ke mana?"

"Pergilah, Pendeta," perintah Maya. "Akan kucoba menahannya, tapi waktumu sangat terbatas."

Tyler ragu-ragu sesaat lagi, lalu mengambil kotak itu dan menyelipkannya bersama Injil dalam tas. Kesedihan karena buku-bukunya sempat mengancam menguasainya tapi Tyler takkan memberi ruang, dia bahkan malu merasakannya saat ini. Dia kehilangan perpustakaannya, tapi perempuan di hadapannya terancam kehilangan nyawa.

"Pergilah," ulang Maya lagi, dan Tyler terpincang-pincang ke pintu, membuka salah satunya hanya cukup lebar untuk menyelinap ke luar. Tatapan terakhirnya ke arah Maya adalah kelebatan singkat perempuan itu memandang botol kecil di meja sebelum dia menutup pintu di belakangnya. Kedua akolit tengah bersandar di kedua sisi pintu, begitu santai sehingga Tyler bertanya-tanya apa mereka menguping. Gigi Maju menyipit ke arahnya, lalu bertanya. "Apa Bapa Suci menginginkan kami?"

"Tidak. Kurasa dia berniat beristirahat selama sisa malam ini." Tyler berbelok dan mulai menyusuri koridor, tapi dia baru beberapa langkah jauhnya ketika ada tangan memegang bahunya.

"Apa isi tas itu?" tanya Gigi Maju.

"Injilku."

"Apa lagi?"

"Jubah baruku," jawab Tyler, takjub melihat betapa mudahnya dia berbohong. "Bapa Suci menganugerahiku keuskupan."

Keduanya mundur, bertukar tatapan cemas. Dalam hierarki Arvath, posisi asisten pribadi Bapa Suci, termasuk akolit, lebih tinggi dibandingkan pendeta mana pun. Tetapi, lain halnya dengan uskup; bahkan keuskupan yang paling kecil pun bukan sosok yang boleh diajak berdebat. Seolah-olah mencapai kesepakatan bersama, kedua akolit membungkuk dan menjauh.

"Selamat malam, Yang Terhormat."

Tyler berbalik dan terpincang-pincang menapaki koridor. Dia menebak dia punya dua menit, paling lama, sebelum keduanya sadar ceritanya tak masuk akal. Bapa Suci tak menyimpan jubah uskup cadangan untuk dibagi-bagikan begitu saja seperti permen. Dan, perempuan yang satu lagi mungkin meneriakkan peringatan sewaktu-waktu.

Tyler berhenti di puncak tangga, menatap ke segi empat konsentrisnya seperti memandang musuh bebuyutan. Kakinya sudah berdenyut-denyut, kelebatan sakit menusuk menjalar seperti ombak dari pinggul ke jari kaki. Dia berharap bisa memakai elevator, yang malam hari terbatas hanya melayani lantai Bapa Suci. Mereka mungkin bersedia menurunkannya ke asrama para pendeta. Namun, dia harus menunggunya tiba—elevator itu berada di lantai terbawah Arvath pada malam hari—dan jika alarm berbunyi sementara dia menaikinya, dia akan terjebak, tertahan di antara lantai sampai pengawal Anders datang meringkusnya. Tidak, harus lewat tangga, dan mengingat kondisi kaki Tyler saat ini, dia takkan bisa berjalan jauh sebelum terpaksa melompat-lompat dengan satu kaki.

Tyler meringis, menggigit lidah keras-keras, dan mulai turun, menopangkan tubuh di susuran tangga. Tasnya terpantul di pinggul seiring langkahnya, rentak ritmis yang memperparah encoknya. Satu lantai terlewati; Tyler memegangi tas, berusaha mendiamkannya, dan merasakan kontur tajam kotak kayu di dalamnya.

Aku bagian dari pekerjaan besar Tuhan.

Sudah lama sekali pikiran tersebut tak pernah tebersit di benaknya. Dia memikirkan perempuan itu, Maya, dan merasakan gelombang rasa bersalah menerjangnya. Dia meninggalkan Maya di sana, di depan meja penuh morfin, untuk menanggung hukuman apa pun yang mungkin dijatuhkan Anders. Dua lantai terlewati. Kini, Tyler sudah melangkah melompat-lompat, memegangi kaki patahnya di udara dan mencengkeram susuran tangga erat-erat, memanfaatkan loncatan kecil untuk mendorongnya menuruni setiap anak tangga. Kakinya yang sehat juga mulai nyeri, otot yang lama tak digunakan terancam kram. Dia tak tahu apa yang akan terjadi jika kakinya menyerah sebelum dia selesai menuruni tangga. Tiga lantai terlewati. Kedua kakinya melenguh protes,

tapi dia mengabaikannya. Empat lantai terlewati. Adrenalin kini kembali, untunglah, bernyanyi di aliran darahnya sementara dia mulai melewati set tangga terakhir, dan meskipun sulit dipercaya, Tyler mendapati dirinya tersenyum lebar persis anak kecil. Dia seorang pegawai pembukuan dan rahib ... setahun lalu, siapa yang menyangka dia akan berada di sini, meloncat-loncat mirip kelinci menuruni tangga? Saat melewati putaran kedua tangga, dia melihat sekilas bahu terkulai dua lantai di bawah, kepala laki-laki yang hampir botak. Cengirannya membeku.

Seth.

Tyler berhenti, mendengar suara teredam jauh di atas. Satu saat lagi, dan kemudian kesunyian dipecahkan oleh dentang nyaring lonceng. Alarm. Teriakan menggema menuruni tangga, dan kini Tyler bisa mendengar derap kaki beberapa lantai di atas. Mereka juga tak mau menunggu elevator. Tyler mulai melompat lagi, melewati putaran terakhir tangga. Ketika mendekat, dilihatnya Seth terlelap tapi berkeringat, kulitnya mengilap dalam cahaya temaram. Seth tak membaik. Dia tak dimaksudkan membaik. Setelah setiap pendeta di Arvath tak lagi bermimpi buruk, setelah Seth tak lagi berguna, Bapa Suci akan menyingkirkannya, serapi dan sebersih dia menyingkirkan buku-buku Tyler. Tyler tiba di bordes, dan kini dia berhadapan dengan plakat yang tergantung di leher Seth: "Aib". Kata itu sepertinya menjangkau jauh ke dalam diri Tyler, membuka panorama luas mengenai hal-hal yang tak seharusnya. Sewaktu Gereja Tuhan didirikan setelah Penyeberangan, itu gereja yang tegas, mencerminkan masa itu, tapi itu gereja yang baik. Gereja yang tak mencapai tujuannya melalui kebencian, melalui rasa malu. Dan sekarang-

"Seth," bisik Tyler, tak tahu dia akan bicara sampai kata itu terucap. "Seth, bangun."

Tetapi, Seth terus bermimpi, bibirnya bergetar dalam keremangan.

"Seth!"

Seth terjaga dengan kaget dan memekik pelan. Dia mendongak dengan mata buram.

"Ty?"

"lni aku." Tyler meraih plakat dan melepaskannya melewati kepala Seth. Langkah kaki bergemuruh di atas mereka; pengawal Bapa Suci saat ini tak mungkin lebih dari dua lantai jauhnya. Tyler melemparkan plakat itu dari susuran tangga, yang melayang turun sejenak sebelum lenyap dari pandangan.

"Ayo, Seth." Dia merangkul pinggang Seth dan mengangkatnya dari bangku. Seth mendesis kesakitan, tapi tak menjauh.

"Kita mau ke mana?"

"Pergi dari sini." Tyler memapahnya menyusuri koridor. "Aku tak kuat mengangkatmu, Seth. Kakiku sakit. Kau harus membantu."

"Akan kucoba." Tetapi, Seth juga merangkulkan lengan di balik punggung Tyler, memberikan dukungan sementara keduanya tersaruk-saruk melangkah. Mulut Tyler melebar membentuk senyum muram.

Kami benar-benar pasangan yang hebat. Tua, pincang, dan cacat.

Namun, bahkan lelucon cemasnya memicu ingatannya, dan kini Tyler teringat sesuatu dari masa kecilnya, ilustrasi dari salah satu tapestri Bapa Alan: Yesus Kristus, Raja Yahudi, dalam perjalanan menuju Galilea, memimpin orang buta, membantu yang pincang, menghibur pengidap lepra. Tyler biasanya duduk dan menatap tapestri itu berlama-lama, satu-satunya karya seni di rumah Bapa Alan yang tak menggambarkan kemurkaan Tuhan. Yesus di tapestri itu berwajah lembut dan baik hati, dan meskipun kesengsaraan dunia menyesakinya, dia tak berpaling.

Inilah Tuhanku, Tyler menyadari, dan sekarang, terpincangpincang menapaki koridor batu tinggi lebih dari enam puluh tahun kemudian, dia merasa melambung oleh kenangan itu. Kaki patahnya goyah dan dia mengira akan tersungkur, membawa Seth bersamanya, mereka berdua terjatuh ke lantai batu hingga menabrak dinding. Tetapi kemudian, Tyler merasakannya: tangan-tangan tak kasatmata memegang kakinya, menguatkan lututnya, membantunya berlari.

"Seth!" dia terengah. "Seth! Dia bersama kita!"

Seth tertawa tercekik, tangannya mencengkeram erat rusuk kurus Tyler. "Apa, bahkan sekarang?"

"Tentu saja sekarang!" Tyler juga ikut tertawa, suaranya melengking dan histeris. "Tuhan yang Agung, sedikit lagi!"

Teriakan di belakang mereka makin nyaring, dan Tyler sudah bisa merasakan derap pengejar mereka di bawah kakinya, bergetar di lantai batu ketika mereka menghambur dari tangga. Di setiap ambang pintu sepertinya ada saudara yang baru terbangun, menatap Tyler dan Seth dengan mata terbeliak, tapi tak ada yang bergerak menghentikan kemajuan canggung mereka menyusuri koridor. Tangan-tangan tak kasatmata itu kini sudah pergi dan mereka saling menopang, langkah terseret dan pincang mereka entah bagaimana menemukan keserasian, lomba tiga kaki yang membawa mereka menjauh. Begitu mencapai pintu Tyler, keduanya tertatih-tatih masuk, dan Tyler mengunci pintu.

Para pengawal Bapa Suci butuh hampir dua menit untuk menemukan kayu yang cukup keras untuk mendobrak pintu. Begitu daun pintu kayu ek itu akhirnya terlepas dari engselnya, beberapa pengawal tersungkur ke kamar Bapa Tyler, jatuh bertumpangtindih di atas pintu yang ambruk. Mereka memulihkan diri dengan cepat, berdiri tegak dan mengedarkan pandang, pedang terhunus, siap menghadapi perlawanan.

Tetapi, yang mereka temukan hanya kamar kosong.

Kelsea menyeret tubuh menaiki deretan tangga terakhir, berusaha tak terengah. Bobotnya lebih ringan, tapi perubahan ajaib penampilan luar tak memperbaiki kondisi fisiknya. Mace di sebelahnya; Pen libur selama akhir pekan. Kelsea tak punya kesempatan berbicara pribadi dengan Pen sebelum pergi, tapi mau tak mau dia bertanya-tanya apa Pen akan menemui perempuan lain. *Itu bukan urusannya*, Kelsea berkata pada diri sendiri, tapi lima menit kemudian tanpa sadar memikirkannya lagi. Dia ingin hal ini tak berarti apa-apa bagi mereka berdua, tapi dengan cepat mengetahui bahwa bukan begitu cara kerjanya.

Dia mencapai puncak tangga dan mendapati dirinya menatap dari atas tembok tinggi yang membatasi sisi timur London Baru. Dari sini, dia bisa memandang melintasi Caddell dan ke arah Almont, yang kini berwarna cokelat dan hijau dalam penghujung musim panas.

Di balik tembok kota, persis di sisi terjauh Caddell, terhampar kamp pengungsi; hampir dua kilometer tenda dan penampungan yang dibangun buru-buru tersebar di sepanjang tepi sungai. Dari jarak sejauh ini, penghuni kamp mirip semut, tapi ada lebih dari setengah juta manusia di sana. Sungai Caddell menyediakan cukup air, tapi kotoran menjadi masalah, dan meskipun Mace mengantarkan perbekalan dalam jumlah besar, tak lama lagi kamp akan kehabisan makanan. Saat itu puncak musim panen, tapi tak seorang pun bertani di Almont. Bahkan, seandainya Tearling dengan suatu cara berhasil melewati invasi, stok buah dan sayur akan berkurang drastis selama bertahuntahun. Beberapa keluarga di utara, di dekat Fairwitch, memilih tetap tinggal dan mengambil risiko, begitu juga segelintir desa terpencil di perbatasan Cadare. Namun, sebagian besar penduduk Tearling kini berdesakan di dan sekitar London Baru, dan Kelsea merasakan kerajaan di depannya menjadi tanah kosong luas di

bawah langit abu-abu, tak ada apa-apa selain desa-desa telantar dan ladang-ladang lengang, dihantui.

Kira-kira enam belas kilometer dari sana, tersebar di dekat kaki langit, tampak pasukan Tear, gugusan tenda yang pudar lantaran sering digunakan. Para prajurit bergerombol di tepi Caddell, di lokasi tempat sungai mendadak memulai perjalanan berkeloknya mengitari London Baru. Pasukannya tampak tak mengesankan, bahkan di mata Kelsea, dan makin dikuatkan oleh perbandingan yang berada di cakrawala: awan luas dan gelap, kabut samar yang tercipta dari berkilo-kilometer tenda hitam, panji-panji hitam, dan rajawali tak terhitung banyaknya yang saat ini melayang di atas kamp pasukan Mort sepanjang waktu. Hall berhasil menemukan kelemahan pasukan Mort di Danau Karczmar, tapi itu takkan pernah terjadi lagi, saat ini pasukan Mort memiliki semacam makhluk penjaga yang terbang di atas kamp mereka. Tidak seperti kebanyakan rajawali Mort, yang tak bersuara, burung-burung itu mengeluarkan pekikan nyaring setiap kali ada prajurit Bermond berusaha mendekat. Beberapa mata-mata tepergok dengan cara itu, dan kini Bermond terpaksa mengamati pasukan Mort dari kejauhan, tapi tidak akan lama. Mereka mendekat, dengan cepat. Kabar dari Hall tanpa nada menghakimi, tapi dari Bermond penuh kecaman tanpa henti, dan Kelsea tahu Bermond benar. Dia melakukan kesalahan besar, yang akan ditanggung oleh seluruh kerajaannya, dan meskipun tak yakin pilihan lain bukan merupakan kesalahan yang lebih besar, tindakannya yang satu ini pantas dihukum. Setiap hari dia naik ke sini untuk menyaksikan kemajuan pasukan Mort, untuk menyaksikan awan hitam di cakrawala kian mendekat. Sepertinya itu tak lebih dari apa yang pantas didapatkannya.

"Mereka berusaha memotong Caddell," komentar Mace di samping Kelsea.

"Kenapa? Sekarang tak ada lagi apa-apa di kedua sisinya."

"Jika mereka tiba di tepi sungai dan berusaha menyeberangi sungai di depan kota, pasukan mereka akan berkurang banyak akibat pemanah kita. Tapi, jika menguasai kedua sisi sungai, mereka bisa mendekat dengan pertahanan yang siap, tak tertembus panah. Kemudian, mereka bisa berkonsentrasi memanjat tembok dan menguasai jembatan."

Bahkan, sekarang Mace pesimistis. Tak ada harapan di mana pun, kecuali Kelsea menciptakannya sendiri. Pikiran itu membuatnya mual. Ketika dia menatap cermin pagi ini, perempuan berambut cokelat cantik balas memandangnya, tapi bukan perempuan berambut cokelat sembarangan. Rambut Lily, wajah Lily, mulut Lily ... mereka tak mirip, dari sisi mana pun, tapi bagian-bagian tertentu mulai serupa. Kelsea dan Lily berbagi satu kehidupan; kini sepertinya mereka juga berbagi wajah. Namun, mata Kelsea tak pernah berubah; mata itu masih khas Raleigh ... mata ibunya, dua titik hijau gelap kecerobohan yang telah menghancurkan seantero kerajaan.

"Jayalah Ratu!"

Teriakan itu terdengar dari bawah, dari dasar tembok dalam, tempat beberapa anggota Pengawalnya memblokir tangga. Kelsea melongok melewati tepinya dan melihat kerumunan orang berkumpul di kaki tangga. Mereka melambai-lambai penuh semangat, lautan wajah-wajah yang mendongak.

Mereka mengira aku mampu menyelamatkan mereka. Kelsea mengerahkan senyum percaya diri dan balas melambai, kemudian kembali mengarahkan perhatian ke Almont. Dia tak pernah memiliki pilihan lain, tapi fakta tersebut takkan memberinya keringanan. Ketika dia dihakimi—yang pasti dialaminya, setidaknya oleh sejarah—takkan ada kondisi yang meringankan. Dia menatap ke bentangan gelap di kaki langit, tak mengizinkan dirinya membuang pandang. Hampir tanpa berpikir, dia menorehkan

luka baru di betis, merasakan kepuasan muram selagi darah meleleh ke pergelangan kakinya.

Hukuman.

"Sir!"

Mace mencondongkan tubuh dari tepi tangga. "Apa?"

"Kurir dari Jenderal Bermond."

"Suruh dia naik."

Kelsea berpaling dari Almont begitu kurir Bermond tiba di puncak tangga. Kurir tentara benar-benar mengagumkan; orang itu berlari menaiki lima set tangga, tapi nyaris tak kehabisan napas. Dia muda dan gesit, seorang sersan dilihat dari pin tembaga di kerah bajunya, dan matanya membelalak begitu melihat Kelsea. Tapi, dampak itu tak lagi memuaskan, kalau memang rasanya pernah seperti itu. Dia mengisyaratkan agar si Kurir bicara, lalu kembali menatap Almont.

"Paduka, Jenderal ingin melaporkan bahwa Celah Argive telah jatuh."

Mace menggerutu di sampingnya, tapi Kelsea tetap memandangi awan hitam di cakrawala, berusaha tak berkedip.

"Pasukan Mort mulai menyalurkan perbekalan lewat Argive; ini akan mengurangi secara drastis waktu untuk memasok ulang perbekalan mereka. Semalam lebih dari seribu prajurit tambahan juga tiba lewat Celah. Mereka akan bergabung dengan pasukan utama besok. Seluruh pasukan Mort kini telah melintasi Crithe dan menguasai tepian utara Caddell, dan barisan terdepan tak lama lagi juga akan mendesak pasukan Tear dari tepian selatan. Jenderal memperkirakan ini akan terjadi paling lama tiga hari lagi. Dia yakin mereka berniat menyusuri Caddell sampai ke London Baru."

Kurir itu terdiam sejenak, dan Kelsea mendengar deguk jakunnya bergerak naik turun.

"Lanjutkan."

"Jenderal Bermond ingin aku melaporkan bahwa pasukan Tear saat ini telah kehilangan lebih dari dua ribu orang, lebih dari sepertiga kekuatannya."

Mata Kelsea menolak untuk terus terbuka, dan dia mengerjap, sejenak memblokir kaki langit. Tetapi, sewaktu membuka mata, awan itu masih di sana.

"Apa lagi?"

"Hanya itu yang bisa kulaporkan, Paduka."

Tidak ada berita bagus. Tentu saja. "Lazarus, berapa lama lagi sampai pasukan Mort mencapai tembok?"

"Perkiraanku, kurang dari seminggu. Jangan sampai jarak mengelabuimu, *Lady*. Meskipun Bermond melakukan semua yang mampu dikerjakannya, pasukan Mort bisa mendekat empat atau lima kilometer per hari. Mereka akan tiba di sini pada akhir bulan, tak lebih dari itu."

Kelsea menatap ke bawah ke arah kamp pengungsi, kesemrawutan luas kesulitan, penampungan tak layak, awal kelaparan. Itu juga tanggung jawabnya. Dia kembali menatap kurir. "Beri tahu Bermond bahwa kami akan memindahkan pengungsi ke dalam kota. Butuh waktu setidaknya lima hari. Bermond ditugaskan menahan pasukan Mort agar tak mendekati kamp sampai evakuasi selesai, lalu mundur dan mempertahankan jembatan."

Kurir itu mengangguk.

"Baiklah. Kau boleh pergi."

Dia bergegas menuruni tangga dan hilang dari pandangan. Kelsea kembali memandang Almont. "Seharusnya Arliss yang bertugas mengevakuasi kamp. Orang-orangnya mengenal nama dan wajah di bawah sana."

"Lady, kuyakinkan kau—"

"Apa kau benar-benar berpikir aku takkan tahu, Lazarus? Antek-anteknya berkeliaran di seantero kamp itu, mengedarkan narkotika tanpa henti seperti tak ada hari esok saja." "Memang tak ada hari esok bagi orang-orang itu, Lady."

"Ah. Aku tahu." Kelsea berbalik menghadapnya, merasakan temperamennya mulai bergulir bangkit. Namun, di baliknya ada sesuatu yang bahkan lebih buruk daripada kemarahan: rasa malu. Dia mendambakan pengakuan Mace, sejak dulu, seperti dia selalu mendambakan pujian Barty. Tetapi, Barty mengakuinya tanpa ragu. Mace membuat pengakuannya lebih berharga, memaksa Kelsea untuk berusaha mendapatkannya, dan menyadari dia gagal rasanya sangat menyakitkan. "Aku tahu cepat atau lambat kau akan berkata aku mengacaukan semuanya."

"Yang sudah terjadi sudahlah, Lady."

lni lebih buruk; Mace bukan saja tak mengakui, dia bahkan tak mau membahasnya. Mata Kelsea basah, tapi dia memaksa air mata itu mundur, berang. "Kurasa kau menganggapku sama seperti dia."

"Kau terlalu sering menghabiskan waktu memikirkan ibumu, Lady. Sejak dulu itulah kelemahanmu."

"Tentu saja!" Kelsea berteriak, tak peduli pada para pengawal di sekitarnya. "Dia membayangi semua yang coba kulakukan di sini! Aku tak bisa mengambil tindakan tanpa dibebani oleh kesalahan-kesalahannya!"

"Barangkali benar, *Lady*, tapi jangan menipu diri sendiri. Kau juga membuat kesalahan."

"Apa ini tentang Thorne?"

Tatapan Mace berpaling darinya, dan Kelsea menyipit. "Kau tak mungkin serius."

"Dengarkan aku, *Lady*. Dengarkan baik-baik." Wajah Mace memucat, dan Kelsea mendadak menyadari bahwa ekspresi keras Mace yang dikiranya kepasrahan ternyata sebenarnya amarah, amarah dalam dan senyap yang entah kenapa lebih buruk daripada kemarahan meledak-ledak yang disaksikannya dari Mace satu atau dua kali sebelumnya. "Kau telah melakukan banyak hal yang

takkan kulakukan. Kau ceroboh. Kau tak mempertimbangkan semua konsekuensi, kau juga tak menerima saran dari orang yang lebih tahu daripada kau. Tapi, aku tak pernah mengecam satu pun tindakanmu, sampai saat ini."

"Kenapa?" desis Kelsea. "Apa yang membuat Thorne begitu penting?"

"Bukan soal Thorne!" Mace meraung, dan Kelsea mengkeret. "Untuk sekali ini berhentilah jadi anak kecil! Soal kau, Lady. Kau telah berubah."

"Ini?" Kelsea menyusurkan tangan menuruni wajah dan leher. "Ini yang kau khawatirkan?"

"Aku tak akan peduli seandainya kau berubah menjadi Ratu Rupawan, tapi bukan wajah barumu masalahnya, *Lady*. Kau *berbeda*."

"Tak terlalu naif lagi."

"Bukan. Lebih brutal."

Rahang Kelsea mengejang. "Lalu kenapa?"

"Pikirkan, Lady. Ada hal-hal yang lebih buruk daripada menjadi ibumu."

Temperamen Kelsea bangkit, dan beberapa detik, dia hampir mengangkat Mace dan melemparkannya ke balik tembok. Dia bisa melakukan itu, dia tahu .... Eksekusi Thorne membangunkan sesuatu dalam dirinya, makhluk yang mengintai dalam kehidupan sehari-harinya, mencari alasan untuk menerkam. Makhluk ini predator, tanpa ampun, dan tak mau kembali tidur.

Mace mendekat, meraih untuk memegang bahu Kelsea. Mace tak pernah menyentuhnya kecuali dengan alasan keamanan, dan Kelsea begitu terkejut sehingga dia langsung terdiam, merasakan kemarahannya menyurut.

"Lepaskan permatamu, Lady," Mace memohon. "Relakan keduanya. Meskipun permata itu berguna, tak sepadan dengan apa yang terjadi padamu. Aku akan menyembunyikannya.

Takkan ada yang pernah menemukannya. Bangunlah takhtamu, warisanmu, dengan fondasi lain."

Sejenak, Kelsea bertanya-tanya apa Mace benar, apa permata itulah masalah sebenarnya. Mimpi-mimpi, suara-suara, invasi tak terelakkan Lily ... sebagian kehidupan Kelsea sepertinya tersesat dalam perjalanan. Cara para pengawal memandangnya saat ini, ketika mengira dia tak tahu: ragu, curiga, terkadang bahkan takut. Perasaan tak berdaya saat dia menatap cermin dan menemukan wajah Lily balas memandangnya. Entah bagaimana semuanya memburuk, dan Kelsea bahkan tak yakin kapan itu terjadi.

Namun, kedua safir itu ... yang diminta Mace mustahil. Tak penting meski permata itu tak lagi berbuat apa-apa, meski keduanya tampak tak bernyawa. Safir itu *miliknya* dan kini Kelsea mendapati dia menatap kenyataan pahit di hadapannya: dia punya narkotikanya sendiri. Hanya saja, dalam bentuk berbeda.

"Tidak," dia akhirnya menjawab. "Kau tak bisa memintaku melakukan itu."

Dia merasakan tatapan Mace, bobotnya hampir terasa nyata.

"Apa kita akan punya masalah, Lazarus?"

"Menurutku itu tergantung padamu, Lady. Aku Pengawal Ratu. Aku sudah disumpah."

Ada yang berdeham di belakang Kelsea, dan dia berbalik, berang ada yang berani menyela. Tetapi, rupanya itu Coryn, berdiri di puncak tangga.

"Kita lanjutkan ini lagi nanti," katanya pada Mace.

"Aku tak sabar menunggu."

Ditatapnya Mace tajam, merasakan temperamennya berusaha bangkit lagi, tapi kemudian mereda. Lagi pula, itu Mace, Mace yang selalu mengatakan kebenaran yang tak ingin didengar Kelsea. Dia meletakkan sebelah tangan di pelipis, yang mendadak berdenyut-denyut, berseru-seru menuntut perhatian. Dia merasa benaknya seakan-akan ditarik ke dua arah, masa lalu dan masa depan berada dalam satu jalur lurus yang bertolak belakang. Di salah satu ujung, Lily Mayhew dan orang Inggris asing yang memboyong mereka semua ke dunia baru, membangun koloni, dan memberi kerajaan namanya, sedangkan di ujung satunya ada pasukan Mort, mendobrak tembok kotanya. Kelsea bisa melihat setiap langkah dengan jelas: penerobosan tembok, massa hitam membanjir masuk, pesta pora pembunuhan dan pemerkosaan serta kebrutalan yang akan menyusul. Laki-laki, perempuan, anak-anak ... tak ada pengecualian. Mereka akan menyebutnya Penyerbuan London Baru, kengerian yang akan menghancurkan Tearling selama bergenerasi-generasi. Bagaimana mungkin tak ada alternatif? Bisakah dia menghancurkan pasukan Mort seperti dia menghancurkan Thorne? Dia bisa mencoba, tapi konsekuensi mengerikan seandainya dia gagal .... Kelsea kembali menghadap cakrawala, dan kendati hanya imajinasinya, awan hitam itu tampak makin dekat. Kegilaan memanggil-manggil, dan Kelsea merasa hal itu akan melingkupinya, jika dia mengizinkan ... ketiadaan yang dalam dan gelap menyelubunginya bagaikan jubah dan mengusir seluruh dilema.

"Ada apa, Coryn?"

"Kami mendapat kabar dari Cadare. Mereka takkan menawarkan bantuan. Selain itu, tawaran pernikahan Raja juga ditarik."

Kelsea merasakan senyum getir meregangkan bibirnya. "Apa Kattan di sini?"

"Tidak, Lady."

"Kattan Duta Besar Utama," Mace memberitahunya, "sosok untuk masa-masa senang dan tawaran manis. Bila mereka ingin mundur dan menjauh, mereka mengutus bajingan malang yang bisa jadi tak selamat dalam perjalanan itu." "Tapi, pembawa pesan dari Cadare itu meninggalkan hadiah, *Lady*," tambah Coryn.

"Apa?"

"Mangkuk batu. Untuk buah."

Kelsea mulai terkikik. Dia tak bisa menahannya. Mace kini juga tersenyum, tapi senyum lelah, sangat jauh berbeda dibandingkan senyum normalnya. "Bangsa Cadare memang isolasionis, *Lady*. Begitulah mereka."

"Kurasa tidak akan ada kabar baik," sahut Kelsea, tawanya mereda. "Ini bukan harinya, ya?"

"Juga bukan bulannya, Lady."

"Ya, kurasa begitu." Kelsea mulai mengelap air mata dari pipi dan melihat tangannya berdarah.

"Kau tidak apa-apa, Lady."

"Aku baik-baik saja. Sebaiknya kita mempersenjatai semua orang di kota yang bisa memegang pedang."

"Kita tak memiliki bajanya."

"Pedang kayu, kalau begitu, apa saja. Pokoknya beri mereka senjata."

"Apa gunanya?"

"Untuk moril. Orang-orang tak senang merasa tak berdaya. Dan, begitu para pengungsi masuk, aku ingin semua keluarga yang memiliki anak dipindahkan ke Benteng."

"Tempatnya tak cukup."

"Kalau begitu, lakukan sebaik yang kau bisa, Lazarus." Kelsea memijati pelipis. Lily memanggilnya, menarik-narik benaknya, tapi Kelsea tak ingin kembali, tak ingin menyaksikan kehidupan Lily dipentaskan dalam kepalanya. Masa kini saja sudah cukup buruk.

"Sebaiknya kita kembali ke dalam, *Lady*. Kau hendak mengalami trans."

Ditatapnya Mace, terkejut. "Dari mana kau tahu?"

"Dari ekspresimu. Sekarang, kami sudah mengenal tandatandanya."

"Kapan Pen kembali?"

Mace memberinya tatapan yang tak terbaca. "Liburnya berakhir malam ini, tapi kemungkinan dia takkan kembali sampai kau sudah tidur."

"Baiklah."

"Hati-hati, Lady."

Kelsea berbalik, berniat membentak Mace; dengan siapa dia tidur, itu bukan urusan Mace! Namun, dia tetap diam. Lagi pula, Pen bukan miliknya. Jika ada yang memiliki Pen, Mace-lah orangnya.

"Lady!"

"Astaga, Coryn, apa? Kurir lagi?"

"Bukan, *Lady*." Coryn mengangkat kedua tangan. "Sekarang si Pesulap. Katanya dia harus bicara denganmu."

"Siapa?"

"Pesulap yang tampil di acara makan malammu. Bradshaw."

Tetapi, orang yang muncul dari tangga sama sekali tak mirip dengan penghibur yang ditonton Kelsea saat makan malam waktu itu. Bradshaw babak belur. Kedua matanya bengkak dan memar, ada gurat-gurat merah melintang di pipinya.

"Paduka," dia terengah. "Aku terpaksa memohon suakamu."

"Apa?"

"Bapa Suci memasang harga untuk kepalaku."

"Kau bercanda."

"Sumpah, Paduka. Seratus *pound*. Sudah berhari-hari aku jadi buronan."

"Aku tak menyukai Bapa Suci, Bradshaw, tapi sepertinya tak mungkin dia memasang harga untuk kepala seseorang secara terang-terangan."

"Aku bukan satu-satunya, Paduka! Pendeta tua itu, Bapa Tyler. Bapa Suci juga menawarkan hadiah untuk dia."

Kelsea merasakan perutnya mencelus, teraduk-aduk pelan, begitu teringat sudah beberapa hari dia tak bertemu Bapa Tyler. Arliss dan persiapan pengepungan sangat menyibukkannya untuk menyadari itu, tapi kini dia menghitung mundur dan mendapati bahwa setidaknya sudah tiga hari berlalu sejak kali terakhir Bapa Tyler datang ke Benteng.

"Di mana dia?" tanyanya pada Mace.

"Aku tak tahu, *Lady*," jawab Mace, wajahnya cemas. "Baru kali ini aku mendengarnya."

"Cari dia, Lazarus. Cari dia sekarang juga."

Mace pergi berunding dengan Coryn, dan Kelsea ditinggalkan bersama si Pesulap. Kelsea mendadak menyadari Mace meninggalkannya tanpa penjaga dan barangkali inilah indikasi paling nyata bahwa Mace tahu yang sebenarnya: Kelsea tak lagi terancam bahaya secara fisik oleh siapa pun. Pengawalnya sekadar sandiwara demi kesopanan. Suatu gagasan berpendar di tepi benaknya sejenak, sesuatu yang ada hubungannya dengan Mort, tapi ketika dia menggapai, gagasan itu raib, tersaput oleh kecemasan akan Bapa Tyler. Pesulap itu bisa menghindari para pengejarnya; apa yang bisa dilakukan Bapa Tyler? Dia laki-laki renta yang kakinya patah.

"Apa Bapa Suci sebelumnya memang tidak menyukaimu?" tanya Kelsea pada si Pesulap.

"Tidak, Paduka, sumpah. Aku belum pernah bertemu dengannya sebelum malam itu di Benteng. Kabar yang beredar di Gut, Bapa Suci mengucilkan seluruh penghibur seprofesiku. Tapi, dia hanya menawarkan hadiah untuk kepalaku."

Jadi, ini bukan karena Bradshaw. Bapa Suci mungkin membenci pesulap, tapi hadiah itu merupakan tamparan yang ditujukan tepat ke arah Kelsea.

"Seberapa besar ancaman yang kau hadapi sebenarnya?"

"Mungkin lebih kecil daripada yang dihadapi orang lain yang tak memiliki bakat menghilangku. Tapi, aku tak bisa melarikan diri dari mereka selamanya, Paduka. Aku terlalu dikenal di kota ini. Sumpah, aku pasti berguna untukmu."

Kelsea tertawa dan menunjuk ke balik tembok. "Coba lihat di luar sana, Bradshaw. Saat ini aku tak membutuhkan penghibur istana."

"Aku mengerti, Paduka." Pesulap itu menatap ke bawah lama, lalu menegakkan bahu dan berbicara lirih. "Aku bukan penghibur."

"Apa maksudmu?"

Bradshaw mencondongkan tubuh mendekat. Seandainya Mace di sekitar Kelsea, dia takkan pernah mengizinkan itu, tapi dia masih berbicara serius dengan Coryn, sehingga Bradshaw bisa membungkuk di depan Kelsea, menyembunyikannya dari Pengawal lain.

"Coba lihat."

Bradshaw mengangkat telapak tangan kanan dan menahannya tak bergerak. Sesaat kemudian, udara di atas telapaknya mulai beriak, seperti batu pelapis jalan di udara panas. Pendaran memadat menjadi pisau, pisau perak dengan gagang kuno dan rumit.

"Cobalah, Paduka."

Kelsea mengambil pisau itu, merasakannya solid dalam genggaman.

"Kata orang kau memiliki sihir, Paduka, permatamu. Tapi, ada sihir lain di Tear. Keluargaku punya bakat semacam itu."

Kelsea mencuri pandang lagi ke arah Mace. Kelsea tahu Mace takkan menyukai ini; dia tak memercayai pesulap, apa pun jenisnya. Tetapi, lelaki ini tak berniat jahat malam itu; Kelsea menyewanya untuk tampil. Ada pertimbangan yang lebih besar juga; Bapa Suci mungkin menyuap para bangsawan London Baru, tapi mereka yang benar-benar saleh takkan pernah menoleransi sesuatu yang membosankan seperti tawaran hadiah dari Arvath untuk mencari seseorang.

"Aku akan menampungmu," kata Kelsea pada si Pesulap. "Tapi, Sayap Ratu takkan menjadi suaka aman dalam waktu lama. Begitu pasukan Mort datang, kau mungkin berharap kau menghilang saja untuk selama-lamanya."

"Terima kasih, Paduka. Aku takkan menyita waktumu lebih lama lagi."

Bradshaw berbalik, dengan keanggunan akrobatiknya yang tak wajar, lalu pergi menghampiri Mace sebelum Kelsea sempat berkata dia tak sibuk, jauh dari itu, bahwa dia tak punya kegiatan selain memandang cakrawala dan menyaksikan kehancuran mengerikan yang terbayang berulang-ulang di benaknya. Bahwa awan di cakrawala itu miliknya. Dialah yang membawa awan itu ke sini. Dia bergidik, kembali merasakan jemari menggelitik dari benak Lily, seperti nyata, menggeliat-geliut memasuki pikirannya. Kehidupan Lily memelesat menuju suatu bencana dan dia membutuhkan sesuatu dari Kelsea, sesuatu yang belum diketahui Kelsea. Dan sekarang, Kelsea tahu bahwa penglihatan mana pun yang dia jalani tak ada bedanya. Masa lalu atau masa depan, di kedua arah hanya ada kengerian. Dia kembali memandang kaki langit dan mulai menghitung kesalahannya, bersiap menderita lagi karenanya, satu demi satu. Bersiap menghadapi hukuman.

 $^{\prime\prime} D$ edebah-bedebah itu tak lagi mengkhawatirkan kita, itu sudah pasti," gumam Bermond. "Tak ada penjaga sungguhan di luar sana, hanya rajawali."

Hall menggerutu setuju, tapi tak mendongak dari helmnya. Pedang menggores dagunya dua hari lalu, memutuskan gesper helm. Hall membuat gantinya dengan menjahit secarik kulit tambahan, tapi sekarang jadi tak sempurna. Helmnya terus-terusan nyaris tergelincir dari kepala.

Tetap saja, kejadiannya bisa lebih buruk lagi. Dia akan punya bekas luka, tapi janggut musim dingin bisa menutupnya dengan mudah. Gesper bodoh itu mungkin telah menyelamatkan giginya, kalau bukan nyawanya. Gesper itu sepertinya sesuatu yang seharusnya disimpan Hall, jimat pembawa nasib baik untuk dibawa di saku, tapi benda itu hilang, barangkali lima kilometer dari Caddell.

"Berhentilah mengurusi itu, Ryan, coba lihat ke sana."

Sambil mendesah, Hall meletakkan helm dan mengeluarkan teropong. Sudah tiga hari dia tak tidur. Dua minggu terakhir merupakan kelebatan pertempuran singkat, lalu mundur sementara pasukan Mort mendesak mereka tanpa bisa ditahan ke barat daya, menyeberangi Crithe dan kembali menuju Almont bawah. Terkadang, Hall tak yakin lagi apakah dia sedang tidur atau terjaga, apakah perang yang dialaminya nyata atau hanya di kepalanya. Pihak Mort telah menguasai kedua sisi Caddell beberapa hari lalu, dan kini sungai dipasangi beberapa jembatan kecil portable, mekanisme cerdas yang mau tak mau dikagumi Hall, bahkan sembari dia merancang cara untuk meruntuhkannya. Jembatan itu memungkinkan pasukan Mort mempertahankan bukan hanya kedua sisi sungai melainkan juga airnya, agar bisa bergerak di atas sungai tanpa secara efektif memecah kekuatan mereka. Jembatan-jembatan itu sepertinya terbuat dari ek solid, diperkuat dengan baja di tengahnya agar tak patah karena bobot

para tentara, tetapi bisa dibongkar dengan cepat untuk dipindahkan. Seseorang di Mortmesne adalah ahli teknik genius dan Hall berharap bisa berbicara dengannya sebentar saja, bahkan sekarang selagi dunia runtuh di sekeliling mereka.

Teropong Hall melihat satu bendera di selatan Caddell. Sebagian besar panji-panji kamp Mort hitam atau abu-abu segelap awan badai, tapi bendera yang ini merah tua. Hall bangkit dari posisi berjongkok, tak menggubris ancaman pemanah Mort, dan memfokuskan lensa. Bendera merah itu dipasang di puncak sebuah tenda merah tua.

"Sir. Arah jam sepuluh di selatan sungai."

"Apa? Oh astaga, coba lihat itu." Bermond meletakkan teropong dan memijati pelipis. Dia juga sudah berhari-hari tak tidur. Bahkan, bulu biru di helmnya, tanda posisi yang sangat disukai Bermond, menjuntai lemas dalam cahaya matahari berkabut. "Apa yang kita butuhkan sekarang."

"Barangkali itu bukan dia, hanya tipuan oleh pihak Mort."

"Menurutmu itu tipuan?"

"Tidak." Hall menjawab setelah berpikir sejenak. "Dia di sini, datang untuk menyelesaikan apa yang dimulainya."

"Kondisi moril sudah seperti telur di ujung tanduk. Berita ini mungkin menjatuhkan telurnya."

Hall mengarahkan teropong ke barat, menuju London Baru. Kamp pengungsi Ratu tersebar di depan kota, area luas berisi tenda dan terpal, yang kini hiruk pikuk oleh aktivitas petugas Sensus mengevakuasi penghuninya ke London Baru. Temboktembok batu mengelilingi kota, perimeter yang dipasang tepat di pinggir Caddell, kira-kira setinggi tiga meter. Namun, tembok itu dibangun tergesa-gesa di atas tepi sungai yang lunak: takkan kuat menahan serangan. Segala-galanya merupakan tindakan untuk mencegah serangan musuh. Satu hari lagi untuk menyelesaikan evakuasi, lalu Bermond akan menarik pasukan

kembali ke London Baru, kemudian mereka bersiap menghadapi pengepungan. Asap tebal menggantung di atas kota; mereka menjagal dan memanggang semua ternak, mengawetkan daging untuk jangka panjang. Pasukan juga menimbun air, mengetahui bahwa begitu pihak Mort mencapai tembok kota, aliran Caddell akan diputus. Persiapan yang baik, tapi tetap saja, hanya tindakan untuk mencegah serangan musuh. Hanya ada satu cara untuk mengakhiri pengepungan.

"Tetap saja, moril pasukan Mort mungkin juga lemah," renung Bermond penuh harap. "Mort menyukai penjarahan mereka, Nak, dan kita tak memberi mereka apa-apa. Aku benci mengakuinya, tapi Ratu memiliki ide bagus dengan evakuasinya. Pasti banyak gerutuan di kamp mereka sekarang."

"Tidak cukup," sahut Hall, dan mengisyaratkan ke arah tenda merah tua. "Kalau mereka menggerutu, dia akan menghentikannya."

Hall tak mau menyebut nama Ratu Merah. Sebuah takhayul lama dari masa kecilnya di perbatasan, tempat semua anak tahu bahwa jika kau menyebut Ratu Merah, dia mungkin saja muncul. Nama membuat sesuatu jadi nyata, jauh lebih nyata daripada titik merah tua di kejauhan ... tapi, begitu orang-orangnya melihat tenda itu, Hall tahu kengerian akan menyapu pasukan Tear yang tersisa bagaikan angin jahat.

Bermond mendesah. "Bagaimana kita menahan mereka satu hari lagi?"

"Mundur. Berkumpul di mulut jembatan dan bangun barikade."

"Mereka memiliki menara pengepungan."

"Biar saja mereka mencoba. Kita punya minyak dan obor."

"Kau dalam kondisi prima hari ini. Apa yang kau lakukan, menyelinap ke Gang Pelacur semalam?"

"Tidak."

"Lalu apa?"

"Aku bermimpi."

"Mimpi," ulang Bermond, terkekeh. "Tentang apa?"

"Tentang Ratu," jawab Hall singkat. "Aku bermimpi dia mengobarkan api besar yang menyapu bersih dataran. Pasukan Mort, Ratu Merah, orang-orang jahat ... semua musuh Tear tersapu bersih."

"Aku baru tahu kau tipe yang memercayai pertanda, Ryan."

"Memang bukan. Tetapi tetap saja, itu membuat suasana hatiku bagus."

"Kau menaruh keyakinan terlalu besar pada bocah naif."

Hall tak menyahut. Bermond takkan pernah melihat Ratu selain anak bawang yang tiba-tiba berkuasa, tapi Hall melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang tak bisa didefinisikannya.

"Mereka datang lagi," gumam Bermond. "Pakai helmmu. Coba lihat apa kau bisa mendesak mundur mereka ke area berlumpur di tepi sungai. Gerak kaki mereka tak semenakutkan baja mereka, dan mereka kesulitan di tanah lembek."

Hall mengisyaratkan pasukan di belakang mereka untuk bersiap. Satu detasemen Mort muncul dari kamp, menyebar di sepanjang sisi utara Caddell. Berkali-kali mereka mendorong mundur pihak Tear dengan serangan dari samping, yang mudah dilakukan dengan jumlah pasukan jauh lebih besar. Kali ini juga takkan berbeda. Hall menatap sekali lagi kamp pengungsian di belakangnya, kesibukan mirip semut dalam tahap terakhir evakuasi.

Satu hari lagi, pikirnya, lalu mencabut pedang dan memimpin anak buahnya menuruni bukit kecil menuju sungai. Bermond tetap di puncak; kaki timpangnya tak lagi memungkinkan dia terlibat dalam pertempuran jarak dekat. Orang-orang Hall menyusulnya selagi dia berlari, mengelilingi kedua sisinya, Blaser tepat di sampingnya. Tulang selangka Blaser terluka

di tepi Crithe tapi tim medis telah menjahitnya, dan sekarang Blaser meraung begitu mereka tiba di kaki bukit dan berlari menyongsong pasukan Mort. Hall merasakan benturan pedang besi di pedangnya, sampai ke lengannya, tapi sakitnya teredam, seperti dalam mimpi. Dia menatap penyerang di depannya, agak bingung, sejenak bertanya-tanya apa sebenarnya yang mereka pertikaikan. Tetapi, memori otot itu hebat; Hall mendorong prajurit itu menjauh dan menebas ke bawah, menemukan celah antara pergelangan tangan dan sarung tangan. Laki-laki itu menjerit saat tangannya nyaris buntung.

"Rajawali! Rajawali!"

Teriakan itu terdengar dari belakang Hall, di bukit. Dia mendongak dan mendapati setidaknya sepuluh rajawali melaju di atas kepalanya. Mereka bukan burung penjaga; melintasi langit, menyebar dalam jarak yang sama, terbang ke barat dalam formasi senyap. Dilatih khusus, tapi untuk apa?

Tak ada waktu memikirkannya. Satu lagi prajurit Mort menyerangnya, kali ini kidal, dan Hall melupakan rajawali-rajawali tersebut ketika melawan orang itu. Helmnya tergelincir ke belakang lagi, dan Hall memaki sambil melemparkannya ke tanah. Bertarung tanpa helm merupakan cara mati yang bagus, tapi saat ini bahkan kematian merupakan hasil yang bisa diterima. Setidaknya akan ada tidur menunggu dalam kematian. Hall menusuk prajurit Mort itu, merasakan pedangnya berdentang tanpa hasil di pelat dada musuh. Zirah Mort terkutuk! Jeritan terdengar dari belakangnya, tapi Hall tak bisa menoleh, bahkan ketika cairan hangat membasahi tengkuknya.

Ada yang menerjang prajurit Mort itu dari samping, menjatuhkannya ke tanah. Blaser, bergulat dengannya sejenak sebelum menghantam wajahnya. Ketika prajurit itu tergeletak diam, Blaser bangkit dan meraih lengan Hall, menariknya mundur ke arah barisan Tear.

"Ada apa? Mundur?"

"Ayo, Sir! Jenderal!"

Mereka merangsek menembus pertempuran, mendorong menjauh beberapa prajurit Mort sepanjang jalan. Hall melangkah dalam mimpi. Entah bagaimana, segala-galanya seperti teredam: cahaya matahari, suara pertempuran, bau, bahkan jeritan mereka yang sekarat. Tetapi, air Caddell jernih dan cemerlang, merah terang dan berkilau.

Di puncak bukit kecil di depan, sekelompok prajurit berkumpul, wajah mereka murung. Sesuatu dari tablo ini membangunkan Hall untuk kali pertama sejak berhari-hari, dan dia mulai berlari, Blaser di sampingnya, tak memedulikan pertempuran di kaki bukit.

Bermond tergeletak tersungkur. Tak ada yang berani menyentuhnya, maka Hall berjongkok dan membalik tubuhnya. Erangan serempak terdengar dari orang-orang yang berkumpul; leher Bermond robek, hanya menyisakan cabikan daging yang menjuntai di kedua sisi leher. Dadanya terlindung oleh zirah, tapi keempat tungkainya tercabik-cabik. Lengan kirinya nyaris tak tersambung lagi di bahu. Matanya menatap kosong langit dari wajah yang bersimbah darah.

Beberapa langkah jauhnya, di rumput, Hall menemukan helm Bermond dengan bulu biru konyolnya. Kepalsuan konyol, helm itu, tapi Bermond menyukainya, menyukai berkuda di Tearling dengan bulu melambai-lambai dengan gagah diterpa angin. Seorang jenderal untuk masa damai, bukan masa perang, dan Hall merasakan tenggorokannya tersekat selagi memejamkan mata Bermond.

"Sir! Kita terdesak!"

Hall berdiri dan melihat bahwa barisan pasukan Tear memang melemah. Di beberapa titik, pihak Mort menekan mereka dengan cepat ke dalam, seperti jarum di bantalan. Hall menatap orang-orang di sekelilingnya—Blaser dan Caffrey, Kolonel Griffin, seorang mayor muda yang dia tak tahu namanya, beberapa prajurit infanteri—merasa kehilangan kata-kata. Kenaikan pangkat menjadi jenderal membutuhkan prosedur resmi, persetujuan Ratu, upacara. Hall berdiri tepat di sebelah Bermond, bertahun-tahun lalu, sewaktu Ratu Elyssa memercayakan komando padanya. Saat ini, Ratu berkilo-kilometer jauhnya tapi ketika Hall mengedarkan pandang, dia melihat mereka semua, bahkan Griffin, menatapnya, menunggu perintah. Ada Ratu atau tidak, sekarang dialah jenderal.

"Caffrey. Mundur ke bukit kecil berikutnya."

Mayor Caffrey berlalu dan berlari kencang menuruni bukit.

"Kau, Griffin. Tarik mundur sisa batalionmu dan pergi ke London Baru. Angkut material yang tertinggal dari kamp pengungsi yang sudah kosong dan barikade jembatan."

"Barikade dari perabot lama dan tenda takkan bertahan lama."

"Tapi harus bertahan. Minta kayu tambahan dari Ratu kalau perlu, tapi kerjakan. Kami akan menemuimu di sana begitu evakuasi selesai."

Griffin berbalik dan melangkah pergi. Hall kembali mengalihkan perhatikan ke medan pertempuran dan melihat pasukan Tear sudah mulai mundur, beringsut menaiki lereng landai di kaki bukit. Dia menunduk menatap jasad Bermond, merasakan kesedihan dan kelelahan menggunung dalam dirinya, tapi juga tak ada waktu untuk itu. Pihak Mort perlahan-lahan mendaki lereng, mempercepat kemunduran mereka. Suara berat meraungkan perintah di belakang barisan Mort, dan entah bagaimana Hall tahu bahwa itu Jenderal Ducarte, kini mendekati pertempuran. Ducarte bukan tipe orang yang tetap di belakang dan menjaga tangannya tetap bersih. Dia datang untuk melihat darah.

"Kau." Hall menunjuk dua prajurit infateri. "Pergi bersama Griffin. Bawa jasad jenderal kembali ke London Baru."

Mereka mengangkat tubuh Bermond dan membawanya menuruni sisi lain bukit, menuju kuda-kuda. Hall mengikuti kepergian mereka sejenak, lalu mengangkat pandang ke kamp pengungsi. Orang-orang tak berdaya, seisi kota.

Satu hari lagi, pikirnya, memperhatikan kerumunan tentara Mort di titik terlemah barisan Tear dan menyerbu, pedang dan zirah yang baru dipoles berkilat-kilat di bawah matahari. Mereka menerobos pasukan Tear dengan mudah, memecah barisan bahkan sementara para prajurit Hall berlarian kembali ke bukit. Tentara Tear berbondong-bondong maju, menutup celah, tapi kerusakan telanjur terjadi; kini, ada lubang dalam formasi Hall, dan mereka tak punya waktu untuk menata ulang barisan. Pihak Mort memanfaatkan keunggulan mereka, berkumpul di titik lemah, memaksa Tear untuk mundur dan memberi mereka tempat. Bermond telah tewas, tapi Hall masih bisa merasakan dia di suatu tempat, di bukit berikutnya barangkali, memperhatikan dan mengevaluasi, menunggu untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan Hall selanjutnya. Cahaya menerobos awan dan Hall menghunus pedang, lega mendapati kehidupan baru dalam otot lengannya, mendapati dirinya lebih terjaga dibandingkan yang selama ini dirasakannya. Pihak Mort mengoyak barisan Tear, massa hitam tak terkalahkan, dan Jenderal Hall menyerbu menuruni bukit untuk mengadang mereka.[]

## Bab 11

## Horizon Biru



Pada dekade sebelum Penyeberangan, aparat Sekuriti Amerika menangkap ribuan orang yang dituduh separatis. Banyaknya jumlah tahanan meyakinkan pemerintah Amerika, juga publik, bahwa Sekuriti memenangi perang melawan teroris domestik. Namun, fokus tunggal terhadap hasil yang terlihat juga membutakan pemerintah terhadap isu sebenarnya: sebuah patahan besar di bawah permukaan Amerika, tak kasatmata, akhirnya mulai merekah.

-Malam Kegelapan Amerika, GLEE DELAMERE

Dorian menghilang.
Lily berdiri di ambang pintu ruang anak, mengerjap. Dorian menghilang, begitu juga perlengkapan medis, pakaian ekstra yang diberikan Lily padanya. Ruang anak itu sehening biasa, penuh butiran debu kecil yang melayang dalam cahaya menjelang siang. Tak seorang pun akan tahu bahwa Dorian pernah di sana.

Tentu saja Lily tak berharap Dorian berpamitan, tapi dia mengira masih ada waktu. Sekarang, William Tear datang malammalam dan membawa Dorian pergi. Lily berbalik dan kembali menyusuri koridor, seluruh rasa senangnya pagi ini mendadak menguap. Sekarang, apa yang harus dia lakukan? Dia seharusnya

bermain kartu bersama Michelle, Christine, dan Jessa, tapi kini dia terpaksa membatalkannya. Mana mungkin dia bisa duduk di meja bersama ketiganya, bergosip dan meneguk koktail apa pun yang disukai Christine minggu ini. Sesuatu telah berubah, dan sekarang mustahil Lily kembali ke dunia remeh-temeh.

Dua hari kemudian, situs-situs berita mengumumkan serangan teroris serentak terjadi di Boston dan Dearborn, Virginia. Teroris di Boston menyusup ke fasilitas gudang Dow, mencuri peralatan medis dan obat-obatan, hampir senilai lima puluh juta dolar, aksi sensasional yang menghiasi halaman utama setiap situs. Tetapi serangan di Virginia, meskipun kurang spektakuler, lebih menarik bagi Lily karena tak masuk akal. Sekitar sepuluh atau dua belas gerilyawan bersenjata menerobos peternakan kuda seorang miliuner Dearborn dan mencuri sebagian besar ternaknya. Para gerilyawan datang dalam kondisi siap, membawa trailer untuk mengangkut kuda-kuda itu, tapi mereka tak mengambil apa pun selain binatang dan perlengkapan untuk merawat mereka.

Kuda! Lily tercengang. Tak ada lagi yang memanfaatkan kuda untuk apa pun, bahkan untuk bertani; itu hobi orangorang kaya, hanya berguna untuk pacuan kuda dan taruhan yang menyertainya. Sejenak, Lily bertanya-tanya apa orang lnggris jangkung itu sinting—karena dia yakin, entah kenapa, bahwa ini ulah Tear—tapi bukan itu kesan yang didapatnya. Malahan, semuanya tampak seperti jigsaw, yang beberapa kepingannya hilang. Kuda dan perlengkapan medis dicuri, fasilitas pesawat jet dihancurkan. Setiap hari Lily menggerakkan keping-keping itu di papan dalam benaknya, berusaha memahami. Dia yakin seandainya dia bisa merangkainya, menyatukan jigsaw itu,

semuanya akan jelas, menunjukkan rencana sebenarnya orang lnggris itu, kerangka jelas dari dunia yang lebih baik.

Tiga hari setelah serangan Virginia, Lily kembali ke rumah sakit. Awalnya sangat sepele: kemeja yang ingin dipakai Greg kebetulan berada di penatu kimia, dan ketika Lily tak bisa memberikan baju itu, Greg menghantamkan jari-jari Lily di pintu kamar tidur. Awalnya bahkan tak sakit; hanya ada pintu, dijepitkan di tangannya sehingga tak ada sensasi yang menjalar. Tetapi begitu Greg membuka pintu beberapa detik kemudian, sakitnya meraung datang, dan saat Lily menjerit, Greg melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya dan meninju wajah Lily dua kali. Pada pukulan kedua, Lily merasa hidungnya patah, derak getas pelan, persis seperti menginjak ranting pada musim dingin.

Greg sudah terlambat untuk rapatnya, maka Jonathan-lah yang mengantarkan Lily ke IGD. Dia tak berkomentar apa-apa, tapi Lily bisa melihat rahang mengejang dan mata menyipit Jonathan dari kaca spion. Siapa yang dikecamnya? Mereka berdua? Lily tak pernah lagi berbicara pada Jonathan sejak malam di ruang duduk itu; Jonathan bertekad menganggap itu tak pernah terjadi, jadi Lily pun bersikap sama. Terkadang, dia berharap bisa membicarakannya dengan Jonathan, tapi sikap dingin laki-laki itu mencegahnya memulai diskusi. Akhirnya, dia berkonsentrasi pada hidungnya, berjuang mencegah darah menetes ke jok.

Ternyata selain hidung, dua jari Lily patah, dan dia hanya bisa mengedarkan pandang di ruangan terang itu dengan linglung sementara Jonathan menjawab pertanyaan dokter. Ketika tiba waktunya untuk memulihkan hidungnya, mereka membius Lily. Dia bermalam di rumah sakit, dijaga dua perawat, dan saat terjaga dan mendengar suara mereka, ramah dan keibuan, Lily berharap bisa tinggal di situ selamanya. Di rumah sakit ada penderitaan, dan rasa sakit, tapi itu suaka. Greg berkata itu takkan terjadi lagi,

tapi dia berbohong; beberapa kali sejak hari di klub janapada itu, Lily terbangun dengan jari Greg di tubuhnya, menghunjam menyakitkan, hampir menggores. Tulang-tulang patah memang buruk, tapi itu jauh lebih buruk, dan rumah sakit terasa begitu aman dibandingkan dengan rumah.

Lima hari kemudian, aliran listrik di seantero New England padam. Tidak lama, hanya dua puluh menit, dan tak ada kerusakan parah selain beberapa kecelakaan lalu lintas. Namun tetap saja, insiden itu menyebabkan kepanikan mendadak di Washington dan bursa saham, sebab padamnya listrik seharusnya mustahil. Dalam dunia tempat segala-galanya dijalankan oleh komputer, lengkap dengan cadangan dan dilindungi dengan segala cara, sistem seharusnya tak memiliki ruang untuk kegagalan. Greg berkata perangkat kerasnya rusak, tapi Lily bertanya-tanya. Dia teringat Dorian, bagaimana perempuan tanpa tag bisa melewati Sekuriti di pangkalan angkatan laut. Dia teringat ribuan prajurit, seperti Jonathan, yang kembali setelah bertugas di Arab Saudi dan mendapati tak ada pekerjaan, tak ada pasar untuk keahlian mereka. Dan sekarang, Lily mulai berpikir: berapa jumlah separatis yang ada, sebenarnya? Situs berita membahas Horizon Biru dengan nada meremehkan, menggambarkan sel itu sebagai kelompok kecil individu bermental tak stabil yang tak terorganisasi. Tapi, buktinya tak mendukung itu. Lily teringat Arnie Welch, letnan Sekuriti yang pernah mengakui, setelah terlalu banyak minum, bahwa kelompok teroris itu efisien dan terorganisasi baik. William Tear berkata ada banyak cara menembus barikade, dan pertanyaan berpusar di kepala Lily, membuat sinting. Seberapa besar sebenarnya Horizon Biru? Apa semuanya tunduk pada Tear? Apa maksudnya dengan dunia yang lebih baik?

Akhir pekan berikutnya, Greg mengundang Arnie Welch makan malam, bersama dua bawahan Arnie. Greg selalu mengundang Arnie jika dia kebetulan ada di kota, yang jarang terjadi; mereka satu kelompok persaudaraan di Yale. Kata Greg, penting bersahabat dengan seorang letnan Sekuriti, bahkan Lily juga memahami itu. Namun kali ini, sewaktu Arnie melewati pintu, Lily tak melihat tiket parkir Greg atau visa kilat perjalanan liburan atau bahkan helikopter Sekuriti yang terkadang dipinjamkan Arnie sebagai bantuan jika bisnis tengah lesu. Lily malah melihat Maddy digiring ke luar dari gerbang sekolah, kelebatan terakhir kepang pirang, bayangan yang begitu jelas sehingga Lily sempat limbung sejenak di ambang pintu, dan ketika Arnie mencoba merangkulnya, dia mengelak dan pergi ke dapur.

Kali ini Arnie tak minum selama makan malam, dan dia memelototi kedua anak buahnya ketika menunjukkan gelagat akan mengambil wiski. Greg mengecamnya tapi Arnie hanya mengangkat bahu, berkata, "Aku tak boleh pengar besok."

Lily senang-senang saja karena Arnie tak mabuk. Arnie suka menggerayangi saat mabuk; dia pernah berusaha menyelipkan tangan ke kaki Lily di bawah meja. Lily tak pernah tahu apakah Greg menyadari hal tersebut; bagi orang seposesif Greg, sepertinya dia mencapai level kebutaan disengaja jika posisi orang lain itu bermanfaat baginya. Namun, Lily sudah memosisikan Arnie di seberang meja, untuk berjaga-jaga.

Walaupun hidungnya sudah hampir normal, masih ada memar jelas di bawah mata kanan Lily, tapi dia tak heran ketika Arnie tak bertanya. Lily nyaris tak bisa makan. Jemarinya yang baru pulih, dua-duanya masih dipasangi belat temporer, sehingga sulit mengendalikan pisau dan garpu, tapi bukan itu masalah sebenarnya. Dia melewatkan sebagian besar kehidupan pernikahannya dengan menceritakan kebohongan, tapi sejak Dorian terjungkal dari dinding belakang, ada perubahan keadaan, dan itu makin sulit disembunyikan, makin sulit memaksakan setiap kebohongan terucap. Dia takut pada suaminya, tapi kini rasa takut itu kalah penting. Dia merasakan ada dunia yang lebih

luas di luar sana, dunia yang tak dikendalikan orang seperti Greg, dan terkadang, kendati tak memahami apa-apa, dia tahu persis apa yang dimaksud Dorian: begitu dekat sehingga dia hampir bisa menyentuhnya.

Dasar binatang, pikir Lily, memperhatikan Greg dan orangorang militer itu mendengus, terkekeh, dan mengendus makanan. Binatang, kalian semua. Kalian tak tahu apa-apa tentang dunia yang lebih baik. Lily juga tak mengerti, itu benar, tapi dia pikir setidaknya dia mulai melihat garis besarnya. Tak ada kemiskinan dan ketamakan, kata Tear. Kebaikan merupakan segalanya. Orang seperti Greg akan jadi tak penting sama sekali. Kemarin, Greg berkata telah menghubungi seorang pakar bayi tabung. Mereka akan menemuinya Senin nanti. Lily tak bisa membayangkan seperti apa kehidupannya pada hari Selasa.

Dia meragukan Arnie benar-benar bisa tetap sadar selama makan malam; bahkan di antara para undangan makan malam Greg yang biasa, Arnie seorang peminum berat. Botol wiski diletakkan di meja tepat di depannya—ide Greg untuk bercanda—selama makan malam, tapi entah bagaimana Arnie tak menggubrisnya, hanya meneguk air. Dia gugup dan gelisah, terus-terusan mengecek arloji. Dua anak buahnya tak lebih baik, meski masih sempat saling menyikut dan tersenyum lebar pada Lily selama makan. Dia sudah terbiasa dengan hal semacam itu, dan mengabaikan komentar mereka, bahkan sewaktu mendengar dirinya diibaratkan sebagai sundal cantik.

"Kenapa kau jadi gugup begitu?" tanya Greg pada Arnie akhirnya. "Apa kau pakai obat?"

Arnie menggeleng. "Bersih total. Besok hariku panjang, itu saja."

<sup>&</sup>quot;Mengerjakan apa?"

<sup>&</sup>quot;Rahasia."

<sup>&</sup>quot;Aku sudah diotorisasi."

Arnie menatap ragu ke arah Lily di seberang meja. "Dia belum."

"Oh, persetan dengannya, dia takkan bilang siapa-siapa." Greg menoleh pada Lily sambil menyipit. "Benar, kan?"

Lily menggeleng otomatis, terus menatap piring.

"Ayolah, Man, katakan saja," Greg memohon, dan Lily tibatiba melihat sesuatu yang tak pernah dilihatnya: Greg iri pada orang militer di seberang meja itu. Greg memang bekerja untuk beberapa kontraktor pertahanan, tapi pekerjaannya di balik meja. Arnie dilatih untuk menembakkan senjata, menginterogasi, membunuh orang, dan Greg menganggap itu menjadikan Arnie sosok yang lebih hebat. "Ceritakan apa yang sedang kau kerjakan."

Arnie tetap ragu, dan Lily merasakan alarm pelan menyala dalam dirinya. Diotorisasi atau tidak, Arnie selalu bercerita pada Greg hal-hal yang seharusnya tak boleh diceritakan dan biasanya tak butuh banyak alkohol untuk itu. Lily tetap menatap piring, berusaha membuat dirinya tak terlihat sekuat tenaga, menunggu Arnie bicara. Tetapi, beberapa saat kemudian, Arnie hanya menggeleng lagi. "Maaf, *Man*, tidak bisa. Ini terlalu penting, dan istrimu belum diotorisasi."

"Baiklah, ayo ke atas. Kita bicara di ruang kerjaku."

"Kalian berdua keluar dan tunggu di mobil," kata Arnie pada kedua bawahannya, lalu mengelap mulut dan melemparkan serbet ke meja. "Terima kasih, Lily. Makanannya enak."

Lily mengangguk dan tersenyum otomatis, bertanya-tanya apakah Arnie melihat belat di buku-buku jarinya. Kedua bawahan Arnie berlalu, kemudian Greg dan Arnie menghilang ke atas. Lily memandangi piring sejenak, mempertimbangkan, lalu mencengkeram tepi meja dengan tangan yang tak cedera dan mengangkat tubuh. Dia meninggalkan piring-piring kotor berserakan di meja, bergegas melewati dapur, lalu memasuki pos jaga kecil yang berisi perangkat sistem pengawasan mereka.

Jonathan seharusnya bertugas malam ini, tapi Lily nyaris tak heran mendapati ruang itu kosong. Dia bertanya-tanya berapa malam rumah dibiarkan tanpa penjagaan sementara Jonathan pergi melakukan tugas untuk Horizon Biru.

Lily mengetuk layar, memunculkan ruang kerja Greg, ruangan gelap penuh perabot dari mahoni yang berusaha keras dibuat tampak maskulin. Dindingnya dibarisi rak buku, tapi tak ditempati buku, hanya koleksi trofi futbol Greg dulu serta fotofoto Greg dan Lily bersama orang-orang penting dalam berbagai acara. Dinding dipenuhi plakat; Greg senang memamerkan penghargaannya.

Arnie duduk di salah satu kursi besar berlengan di depan meja Greg, dan Greg di baliknya, dengan kursi kulit besar dicondongkan ke belakang. Keduanya mengisap cerutu dan asapnya mengepul ke arah kamera, membuat wajah Greg tak jelas.

"Bangunan itu meledak dan runtuh," kata Arnie, "seperti seharusnya. Mereka jelas sudah punya rencana pelarian, tapi entah kenapa gagal. Aku harus memuji Langer; meskipun aku benci bedebah itu, dia melakukan trik sangat cerdik. Kelihatannya mereka semua tewas, tapi Langer berhasil menyambar satu orang yang masih hidup, seseorang bernama Goodin. Sudah empat hari ini mereka menanganinya dan akhirnya dia menyerah semalam."

"Apa yang membuatnya menyerah?" tanya Greg, suaranya dirambati oleh semangat, dan Lily memejamkan mata. Berapa lama yang dibutuhkan untuk membuat Maddy menyerah? Selamanya, pikir Lily, tapi jauh di lubuk hati dia tahu itu tak benar. Dia mengelap dahi dan tangannya basah.

Arnie juga tak nyaman. "Saat ini aku tak bertugas, *Man*. Aku tak mau membicarakan soal itu."

"Yeah, kurasa begitu," sahut Greg enggan. "Jadi apa katanya?"

"Dia bukan pimpinan atau apa, tapi dia memberi kami banyak informasi." Wajah Arnie kembali bersemangat. "Pemimpin Horizon Biru menyebut dirinya Tear. Orang Inggris, kalau kau bisa memercayainya."

"Aku percaya. Inggris Raya dan eksperimen sosialis keparat mereka."

"Nah, si Tear ini rupanya kaya raya. Para separatis menganggapnya semacam dewa. Horizon Biru bibitnya dari pergerakan Pendudukan dulu, tapi kau kan tahu mereka tak tahu apa yang mereka lakukan. Sementara si Tear ini, dia terlatih bergerilya. Itulah sebabnya, beberapa tahun belakangan ini mereka benarbenar merepotkan." Arnie memelankan suara, dan Lily menekan tombol volume di layar. "Mereka bermarkas di sebuah gudang terbengkalai di Terminal Conley."

"Di mana itu?"

"Pelabuhan Boston. Aku menghabiskan seharian meneliti peta. Setidaknya sudah sepuluh tahun gudang itu dinyatakan tak layak pakai, tapi bocah-bocah Frewell mengambil seluruh uang Boston yang seharusnya dipakai untuk membangun fasilitas kontainer baru dan menyalurkannya ke suatu omong kosong keagamaan atau apalah, jadi seluruh kontainer hanya telantar di sana. Kata Goodin, mereka menggunakan gudang itu sebagai markas besar. Kami akan menyerbu saat fajar."

Lily menatap layar, membeku.

"Mereka menugaskan Langer memimpin semuanya; sekarang itu kesayangannya, dan dia menginginkan tahanan. Kami harus mengepung Terminal dari darat dan air, bukan hal yang mudah ... banyak kapal dan banyak orang. Divisiku diharuskan berjaga di perimeter kedua besok pagi." Arnie mendesah dan memadamkan puntung cerutunya. "Jadi, tak boleh ada alkohol."

"Mau main poker sebentar? Aku ada permainan di kota."

"Tidak bisa, sungguh. Aku harus berada di Boston dalam dua jam. Heliku menunggu di pangkalan."

Greg mengangguk, walaupun bibirnya maju membentuk rengutan kecil yang belakangan ini sangat dikenal Lily. "Baiklah. Akan kutemani kau ke luar."

Lily mematikan layar dan tergopoh-gopoh kembali ke ruang makan, tempat dia menyalakan pencuci piring untuk mulai membersihkan perangkat makan. Ketika suara Greg dan Arnie menghilang ke luar dari pintu depan, dia mengambil ponsel dari tas tangan dan menghubungi Jonathan, tapi laki-laki itu tak menjawab; hanya terdengar suara datar dan beratnya, sapaan biasa. Lily tak bisa meninggalkan pesan sungguhan untuk Jonathan; panggilan teleponnya diawasi. Berusaha melenyapkan kepanikan dari suaranya, dia meminta Jonathan balas menelepon secepatnya. Tetapi, Lily tak bisa menghilangkan perasaan bahwa di mana pun Jonathan berada, dia takkan bisa menghubungi kembali tepat waktu. Lily kini bisa membayangkannya: gudang gelap, Dorian di dalam bersama William Tear. Dorian berkata tak mau kembali ke penjara, takkan pernah lagi. Area pelabuhan Boston. Horizon Biru. Lily memejamkan mata dan melihat sekumpulan kecil rumah-rumah kayu di tepi sungai biru, bermandikan matahari.

Aku harus melakukan sesuatu.

Dan apa yang bisa kau lakukan, Lil? Maddy bertanya, suaranya mengejek. Kau tak pernah berani melakukan apa pun seumur hidupmu.

Sudah, kok, Lily berkeras. Waktu Dorian terjatuh ke pekarangan belakang, aku sudah bertindak.

Tetapi jauh di lubuk hati, dia sadar Maddy benar. Dorian merupakan keputusan berisiko kecil, hampir seperti permainan, terlindungi dalam lingkungan ruang anak yang relatif aman. Yang dipertimbangkan Lily saat ini sangat jauh berbeda. Dia menyusun rencana, membuangnya, menyusun lagi, membuang itu, menyusun yang ketiga dan mempelajarinya, mencari-cari kelemahan. Rencana itu bodoh, sudah jelas. Barangkali akan membuatnya tertangkap, bahkan mungkin terbunuh. Tetapi, dia harus melakukan sesuatu. Seandainya dunia yang lebih baik memang nyata, itu juga sangat rapuh, dan tanpa Tear, takkan ada apa-apa.

"Arnie sudah pulang."

Lily kembali memfokuskan pandang ke jendela dan menemukan pantulan Greg di belakangnya, walaupun tak bisa membaca ekspresi sang Suami di kaca. Dia tak berkata apa-apa, kini menatap ke depan, ke arah Boston. Tak ada tempat bagi Greg dalam perjalanan itu. Greg hanya akan menghalanginya.

"Kau bersemangat, Lil?"

"Tentang apa?"

"Tentang Senin."

Lily mencengkeram gagang panci, dan sejenak dia hampir berbalik dan menghantamkan panci itu ke kepala Greg. Namun, benaknya menyuruhnya bersabar. Bidikannya mungkin tak cukup telak. Greg lebih tinggi lima belas sentimeter dan lebih berat hampir lima puluh kilogram dibandingkan Lily. Dia hanya punya satu kesempatan, dan dia tak boleh gagal. Dia mengedarkan pandang ke meja dapur dan matanya terpaku pada pigura foto besar dan berat, tingginya hampir tiga puluh sentimeter, yang dipajang di birai jendela. Foto-foto pada pernikahan mereka berkelebat tanpa henti di layar dalam piksel gemerlap; Lily melihat dirinya, baru dua puluh tahun, terbalut bermeter-meter satin putih, bersiap memotong kue besar bertingkat. Walaupun rambutnya mulai meriap dari tatanan rumitnya dan ayah Greg yang bajingan itu berdiri di sampingnya, dia tertawa.

Ya Tuhan, apa yang terjadi?

Greg maju selangkah, sangat dekat sehingga Lily bisa merasakan napasnya di leher. Lily mengulurkan tangan menyentuh pigura itu, menggenggam ujungnya dengan tangannya yang sehat.

"Lil?"

Kalau dia mencoba meniduriku sekarang, pikir Lily, aku bisa gila. Sangat mudah; aku akan melayang pergi begitu saja, lalu tak satu pun dari semua ini yang berarti, tidak William Tear atau Horizon Biru atau gudang di pelabuhan Boston. Tak satu pun yang berarti.

"Lil? Kau bersemangat?"

Tangan Greg memegang bahunya, dan Lily berbalik, membawa pigura itu bersamanya, mengayunkannya dari samping seperti caranya mengayunkan raket tenis di klub. Pigura itu berderak di sisi kepala Greg, serpihan kecil plastik beterbangan ke mana-mana, menghujani tangan dan lengan Lily, dan Greg tumbang ke samping, kepalanya menabrak meja marmer, debuk keras. Lily mengangkat pigura itu lagi, siap, tapi Greg sudah KO, terkapar menyamping di lantai dapur. Sejenak kemudian, darah mulai melelehi wajahnya dari kulit kepala, titik-titik merah kecil menetes ke ubin putih.

"Nah, beres," bisik Lily, tak yakin siapa yang diajaknya bicara. Dia berpikir untuk memeriksa denyut nadi Greg, tapi tak bisa memaksakan diri menyentuhnya. Bergerak perlahan, seperti dalam mimpi, Lily naik ke kamar mereka di lantai atas. Dia mengeluarkan jins terlamanya, yang tak pernah dipakainya jika ada Greg, dan kaus hitam pudar. Pakaian itu masih lebih bagus dibandingkan yang dikenakan orang miskin di luar tembok tapi lebih baik daripada tak ada dan mungkin bisa jadi semacam penyamaran. Dia menutupinya dengan jaket kulit lusuh yang dimilikinya sejak berusia lima belas, peninggalan dari masa-masa yang lebih bahagia sehingga Lily menolak membuangnya. Mercedesnya otomatis; setelah berpikir sejenak, Lily melepaskan

belat dan meninggalkannya di meja rias. Dia mengetuk layar di dinding, mempelajari peta Pelabuhan Boston sambil berpakaian. Terminal Conley merupakan fasilitas kontainer besar di dekat Castle Island, terselip di salah satu dari ribuan teluk kecil yang membentuk pesisir Massachusetts. Jalan umum, harus lewat sana, Highway 84 ke Mass Turnpike. Jalan raya pribadi pasti dipenuhi pos pemeriksaan Sekuriti, terutama pada malam hari, dan jika mereka memindai tag-nya dan tahu dia meninggalkan suaminya, itu akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan. Lily memiliki peluang lebih baik jika melewati jalan umum ... itu juga kalau dia berhasil keluar dari tembok New Canaan.

Setelah meneliti lagi sebentar, dia mendapati bahwa properti tak layak pakai merupakan ranah Departemen Dalam Negeri. Ada dua bangunan tak layak pakai di Terminal Conley; hanya satu yang tampak mirip gudang, tapi Lily memetakan setiap lokasi dengan teliti, lalu mengirimkannya ke Mercedes. Terlambat, dia menyadari bahwa pencariannya mungkin akan mengaktifkan alarm di suatu tempat di Sekuriti, dan dia sempat panik sejenak sebelum menyadari betapa kecilnya masalah itu, sementara suaminya tergeletak berdarah di lantai dapur. Bahkan, seandainya Greg tak tewas, perempuan bisa dieksekusi oleh kesalahan yang lebih kecil. Lily ke bawah dan menyambar kunci kode beremblem Mercedes dari kaitan di dinding. Mercedes itu mobil ketiga mereka, kendaraan mewah untuk keadaan darurat atau tamu penting. Ketika mengacungkan kunci ke cahaya, dia mendapati tangannya gemetaran. SIM-nya masih berlaku, tapi dia tak pernah mengendarai mobil lagi sejak berusia delapan belas.

"Mirip naik sepeda," bisiknya. "Sangat mirip naik sepeda, itu saja."

Dia melontarkan tatapan terakhir ke arah Greg, yang masih tergeletak dalam posisi sama di lantai dapur. Darah kini mulai menggenang di telinga kanannya, tapi dia masih bernapas, dan sejenak Lily mempertanyakan sikap dinginnya, sampai dia mengisolasi sumbernya; tak terlalu penting apakah Greg hidup atau mati, atau apakah dia yang melakukannya, pokoknya dia sampai ke Boston. Dunia yang lebih baik, desa kecil di tepi sungai, itulah hal-hal yang penting, dan semua itu terpatri di kepala Lily, membakar menembus ketakutannya, mengangkatnya.

Dia berbalik dan menyusuri koridor menuju garasi.

Sudah beberapa lama tak ada yang mengendarai Mercedes itu, tapi sepertinya kondisinya tak memburuk lantaran tak pernah dipakai. Jonathan pasti merawatnya; dia senang mengutak-atik mobil, memastikan BMW dan Lexus tetap berfungsi baik. Tangki Mercedes itu penuh dan lampu depannya dengan mudah membelah malam begitu Lily berbelok ke Willow Avenue dan memasuki jalan pos pemeriksaan. Di depannya, tembok menjulang: enam meter dari baja polimer padat, dipasangi laser di sepanjang puncaknya, memblokir cakrawala. Sesuatu dalam diri Lily seakan-akan membeku melihat itu, dan suara panik pelan mulai menggelegak dalam dirinya ... suara pernikahannya, kini Lily menyadari, nadanya kecut dan tak berdaya.

Kau takkan pernah bisa lewat, tidak dalam sejuta tahun pun, dan ketika mereka menemukan Greg—

"Tutup mulut," bisik Lily. Suaranya gemetar dalam kegelapan mobil.

Pos pemeriksaan muncul dari balik kabut: celah kira-kira selebar lima meter di dinding, diterangi lampu neon benderang. Pos jaga kecil, juga berdinding baja, tegak di sebelah kiri, dan begitu Lily mendekat, dua penjaga berseragam Sekuriti keluar. Masing-masing bersenjata, pistol laser kecil yang kelihatannya digemari Sekuriti akhir-akhir ini. Lily mendadak teringat Greg memiliki senjata, benda kecil yang disimpan di ruang kerja. Dia

bisa saja mengambilnya, dan ini membuatnya bertanya-tanya apa lagi yang dilupakannya. Tetapi sudah terlambat.

"Malam, *Ma'am*," sapa penjaga pertama begitu Lily menurunkan jendela. Dia menyipit menatap Lily sejenak, lalu tersenyum lebar. "Mrs. Mayhew, bukan?"

"Benar, John. Apa kabar?"

"Baik, Ma'am. Mau ke mana?"

"Ke kota bertemu teman-teman."

"Sendirian pada jam segini? Ke mana pengawal hitammu?"

"Dia mengerjakan tugas untuk suamiku."

"Sebentar." Dia mengitari kap mobil dan menghilang kembali ke pos jaga. Penjaga satunya tetap di sisi kanan kap mobil, siluet gelap dilatari neon. Lily terus tersenyum ramah, tapi jemarinya mencengkeram erat kemudi. Penjaga itu pergi menelepon Greg, dan sekarang benak Lily menampakkan gambaran jelas: dapur, Greg terbaring tak bergerak, tapi teleponnya terus berdering. Otot paha Lily gemetar. Di luar lingkaran cahaya neon yang menerangi mobil, segala-galanya gelap gulita.

"Ma'am?"

Lily terlonjak; penjaga itu muncul lagi tanpa suara di jendela satunya.

"Kami tak mendapatkan jawaban dari suamimu, Ma'am."

"Dia sakit," jawab Lily. "Itulah sebabnya, dia tak ikut dengan-ku."

Penjaga itu memeriksa di perangkat genggam mungil, dan Lily tahu dia sedang menggulir detail kehidupannya. Posisi Greg, fakta bahwa mereka tak di bawah pengawasan, akan menguntungkan Lily. Dia tak pernah terlibat masalah, itu juga membantu. Data tentang Maddy pasti juga ada, tapi begitu pula informasi mengenai Lily-lah yang melaporkan Maddy.

"Apa suamimu selalu mengizinkanmu ke kota malam hari sendirian?"

"Tidak. lni kali pertama."

Penjaga itu mengamatinya, dan Lily merasakan keyakinan mengusik bahwa mata itu menggerayangi, walaupun dadanya terbalut jaket kulit tebal. Namun, dia tetap tersenyum, dan tak lama kemudian penjaga itu mengeluarkan sesuatu yang hitam dan mengilap. Dalam satu momen panik, Lily mengira itu senjata tapi kemudian melihat bahwa itu hanya pemindai. Dia memajukan bahu dan menunggu pemindai itu berbunyi bip pelan. Penjaga itu melambai menyuruh Lily maju dan dia menekan pedal gas. Terlalu keras sehingga Mercedes itu melompat sambil menggerung. Dia menekan rem, tersenyum meminta maaf dari jendela yang terbuka. "Sudah beberapa lama aku tak menyetir."

"Yah, hati-hati, *Ma'am*. Hindari jalan umum. Dan jangan bukakan pintu untuk orang asing mana pun."

"Tidak akan, Selamat malam,"

Lily menginjak gas lagi, kali ini perlahan, dan melajukan mobil ke depan, keluar dari lingkaran terang cahaya.

Ketika Lily di mobil, Jonathan menggunakan jalan raya pribadi. Tetapi, ada masa-masa saat jalan raya tak bisa dilewati, diblokir oleh reruntuhan yang dipasang di jalan atau disabotase oleh ledakan. Bahkan, Sekuriti tak mampu memperbaiki jalan raya yang rusak berat kurang dari satu minggu, dan jika itu terjadi Jonathan selalu berbelok ke jalan kecil beberapa kilometer di luar tembok, jalan tanah yang mengarah ke utara selama beberapa menit menembus hutan sebelum kembali bertemu dengan Highway 84. Sekeras apa pun Sekuriti berusaha menghalau publik dari jalan raya pribadi, mereka selalu menemukan jalan tembus, membuat jalur baru menerobos hutan dan menggali lubang di bawah pagar. Gagasan itu, yang beberapa minggu lalu membuat Lily cemas, sekarang anehnya terasa menenangkan. Jalan kecil

Jonathan barangkali memungkinkan William Tear mendekati New Canaan sebelum menyusup melewati tembok, barangkali memungkinkan Dorian menghindari Sekuriti selagi melarikan diri dari pangkalan. Lily harus beberapa kali berputar balik sebelum menemukan celah kecil di semak-semak. Sewaktu meluncurkan mobil melewatinya, dia bisa mendengar gesekan belukar di cat mobil.

"Dunia yang lebih baik," bisiknya seraya mengemudikan Mercedes menembus hutan, merasakan benturan keras bebatuan di bawah ban mobil. Pepohonan mengepung mobil, pilar-pilar putih mirip hantu dalam pelototan lampu depan. "Itu ada di luar sana, begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya."

Dia terus mengawasi jendela samping dan kaca spion; barangkali ada orang tinggal di sini di suatu tempat, meskipun mereka butuh senjata serius untuk memasuki mobil ini, yang jendelanya sudah diperkuat dan bodinya sekuat tank. Tapi, dia tak melihat seorang pun dan setelah dua puluh menit meluncur hati-hati, dia tiba di jalan umum. Highway 84 jauh lebih besar dibandingkan jalan raya pribadi, lebarnya enam lajur ke utara, dan tanpa tembok tiga meter yang memagari sebagian besar jalan pribadi, jalan itu rasanya sangat lebar, hampir tak berujung dalam kekosongannya, peninggalan dari masa lalu saat semua orang mampu membeli mobil dan bahan bakar. Rambu di kanan Lily mengingatkan batas kecepatan 105 km/jam tapi Sekuriti tak pernah repot-repot mengawasi jalan umum, dan 105 km/jam rasanya terlalu pelan, hampir seperti berdiri diam. Lily melaju, lalu lebih kencang lagi, meluncurkan mobil lebih dari 130 km/ jam hingga nyaris 150 km/jam, merasakan kepuasan murni mengebut, menyaksikan kilometer demi kilometer berlalu.

Beberapa kali dia melihat sisa-sisa barikade lama di bahu jalan; tumpukan sampah, ban pecah, dahan pohon yang disisihkan ke samping dan dibiarkan agar terurai oleh angin dan waktu. Dia tak bisa membayangkan tujuan barikade semacam itu, dan ini, lebih daripada apa pun, menegaskan pada Lily betapa minim pengetahuannya tentang kehidupan di luar tembok. Bahkan saat masih kecil, dia selalu menggunakan jalan raya pribadi, selalu merasakan cuaca moderat, tak pernah harus mencemaskan kelaparan.

Sesekali dia melihat api berderet di pinggir jalan, api unggun besar dikelilingi siluet banyak orang. Kaum miskin, pindah dari kota dan memasuki hutan ... lebih aman, kemungkinan besar, tapi juga lebih sulit untuk bertahan hidup. Lily tak bisa melambat untuk melihat lebih saksama; bersenjata atau tidak, sebuah Mercedes yang meluncur pelan merupakan undangan terbuka. Namun, mau tak mau dia menatap mereka dari spion, semua bayangan manusia yang berdiri mengelilingi api. Mau tak mau dia membayangkan kehidupan yang mereka jalani.

"Dunia yang lebih baik," bisiknya, mengulangi itu setiap kali satu kilometer terlewati di odometer dan memasuki malam di belakangnya. Rambu hijau tanda keluar berlalu, sebagian sudah begitu usang sehingga Lily nyaris tak bisa membaca huruf-huruf putih yang menginformasikan kota mereka. Vernon, Tolland, Willington. Sebagian jelas merupakan kota hantu, sedangkan yang lain masih hidup tapi dikuasai oleh hukum rimba. Samarsamar Lily teringat Willington disebut-sebut dalam situs berita beberapa bulan lalu, sesuatu tentang kelompok pemujaan. Tapi, dia tak ingat pasti, dan kemudian Willington telah dilewatinya. Kini, dia sudah setengah jalan menuju Boston, tinggal 120 kilometer lagi.

Ponselnya berbunyi, dan Lily berkaok pelan ketakutan, yakin Greg sudah siuman, bahwa dia berhasil meraih telepon. Dia nyaris tak mampu memaksa diri menatap layar, tapi ketika melakukannya, dia melihat nama *Jonathan* bersinar di latar biru terang.

"Angkat ... Jonathan?"

"Di mana—Mrs. M?" Suara Jonathan berderak statis, terputus-putus. Tetapi tentu saja, layanan telepon di luar tembok payah. Orang-orang seperti Lily bahkan tak seharusnya di sini. Dengan adanya tombol panik di mobil, bahkan tak ada lagi yang memakai telepon untuk keadaan darurat.

"Dalam perjalanan ke Boston."

"Ada apa di Boston?" Dia mungkin membayangkannya, tapi bahkan di balik derak statis, Lily merasakan nada hati-hati mendadak dalam suara Jonathan.

"Gudangnya! Pelabuhan! Mereka dalam masalah, Jonathan. Greg mengundang Arnie Welch makan malam—"

"Mrs. M.? Aku tak—mendengarmu. Jangan—" Kini, nada statis menyela mereka lama, "Boston!"

"Jonathan?"

Panggilan telepon terputus.

Lily menelepon lagi, tapi dia sudah tahu bahwa itu sia-sia. Dia bahkan tak bisa menghubungi pesan suara Jonathan kali ini, hanya keheningan mati dan kosong. Saat menunduk menatap ponsel, dia mendapati bahwa tak ada sinyal. Terlambat, dia menyadari bahwa pembicaraan singkatnya pasti direkam oleh Sekuriti.

"Keparat," gumamnya. Jonathan melarangnya ke Boston, dia yakin. Tapi, Jonathan tak tahu apa yang dilakukannya, dan sekarang kelesuan menguasai. Dia sudah dalam masalah. Tak ada jalan kembali.

Di Sturbridge, dia berpindah ke Massachusetts Turnpike. Selama 25 kilometer pertama di Pike, tak ada lampu jalan sama sekali, bahkan lampu uap natrium kuno; jalanan gelap gulita, hanya ada cahaya redup bulan, dan Lily terpaksa melambat hingga 72 km/jam, yang terasa seperti merangkak setelah melaju kencang di Highway 84. Dia menavigasi lebih berdasarkan intuisi

dibandingkan penglihatan, menyipit menatap siluet benda-benda di depan, menyadari bahwa dia seharusnya sudah sejak lama berbalik. Dia mengembuskan napas lega begitu melewati Auburn dan melihat cahaya lampu jingga temaram di kejauhan.

"Dunia yang lebih baik," bisik Lily, melihat satu lagi angka hijau bergulir ke depan di odometer. "Begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya."

Dia tinggal 72 kilometer lagi jauhnya.

Kennedy. Mereka bahkan pernah ke dermaga, ke lokasi Boston Tea Party—Pesta Teh Boston, dan Dad menjelaskan apa yang terjadi di sana, cukup berbeda dengan yang didengar Lily di sekolah. Maddy berkata versi Dad mengelaskan apa yang terjadi di sana, ikelas sepuluh untuk tidak mengangkat tangan dan berkata bahwa gurunya keliru. Kapan pun memikirkan Boston, Lily selalu ingat berdiri di dermaga dan menatap ke air di bawah.

Sekarang, Boston terkubur di bawah kabut asap. Beberapa kesempatan terakhir Lily ke sini bersama Greg, saat hari terang, tak ada matahari, hanya pendaran buram redup, dan sekarang, pada tengah malam, langit di atas kota berwarna jingga terang, memantulkan lampu jalan di bawah. Begitu Lily menurunkan jendela, udara berbau busuk. Kapan kali terakhir dia menghirup

udara luar? Dia tak bisa mengingatnya, dia terlalu terbiasa dengan udara yang dibersihkan dan dimurnikan yang melingkupi New Canaan.

Begitu melewati jalan keluar Washington Street, ponsel Lily berkicau riang untuk memberitahunya bahwa layanan telah pulih. Seandainya Greg sudah siuman, dia pasti bisa melacak Lily melalui *tag*, tapi itu butuh beberapa lama pada tengah malam. Namun, ponselnya atas nama Greg dan dia pasti bisa mencari sendiri lokasinya. Setelah berpikir sejenak, Lily membuang ponsel itu dari jendela.

Dia mengambil jalan keluar menuju Massport Haul Road dan mulai menyusuri Summer Street, mengarah ke kehampaan kosong luas yang menandakan air. Dia belum pernah ke area pelabuhan ini; Dad membawa mereka melewati ke Congress Street Bridge dan—pada masa itu—lokasi hiburan untuk anak di Boston Harbor. Tapi di Terminal Conley, tepi laut merupakan samudra kontainer, dan Lily tercengang melihat siluet buram crane kontainer, deretan tak berujung alat berat mirip bangau yang menjulang di atas kepalanya. Warnanya pasti bermacammacam, mungkin, tapi di bawah cahaya kuning semuanya tampak bernuansa gradasi kekuningan. Terminal itu kelihatannya lengang; Lily tak melihat ada orang yang melintasi trotoar retakretak, tak ada mobil atau gerakan mesin. Sekuriti ada di sini, dia tahu, barangkali bersembunyi dalam bayangan bangunan dan kontainer. Bagaimana kalau mereka mencegatnya dalam perjalanan ke dalam?

Dia memarkir mobil di ujung parkiran yang luas, di balik beberapa bak sampah yang bergerombol kesepian di sekeliling bangunan kecil yang sepertinya dulu merupakan loket tiket. Sejenak, Lily hanya duduk di sana, merasakan adrenalin dari perjalanan memudar. Ototnya terasa seperti baru saja berlari maraton.

Menurut petanya, gedung pertama yang dinyatakan tak layak pakai letaknya sekitar satu kilometer di utara, bangunan raksasa reyot yang kelihatannya bakal ambruk. Dindingnya ditutupi oleh petak-petak besar karat. Lily membawa topi bisbol hitam polos, dan sekarang dia menaikkan rambut dan menyelipkannya ke dalam topi sebelum keluar dari mobil. Seseorang mungkin menemukan Mercedes itu dan membobolnya saat dia pergi, tapi tak ada yang bisa diperbuatnya. Tatapan terakhir ke sekeliling menunjukkan tak seorang pun yang terlihat, dan Lily berlari menyeberangi trotoar remang-remang itu, bau aspal dan bahan kimia menyengat hidungnya.

Pelabuhan itu tadi tampak kosong dalam perjalanan masuk, tapi seiring setiap langkahnya, Lily makin yakin bahwa dia diawasi. Beberapa kali dia berpapasan dengan tikus pelabuhan, sebesar anak kucing dan sama sekali tak takut padanya. Seringnya mereka hanya menengok ketika dia lewat, tapi seekor bahkan tetap di tempat, mencicit marah, dan Lily terpaksa mengitarinya, mengawasi dengan waspada, kembali menyadari betapa sedikit pengetahuannya dalam situasi ini.

Akhirnya, dia mencapai dinding selatan gudang dan berjongkok menyandarinya, terengah-engah. Ada jahitan di sisi tubuhnya. Tak ada pintu di sisi dinding ini; dia harus memutarinya menuju dinding timur, sisi gudang yang lebih panjang. Dia merapatkan tubuh ke dinding seng karatan, melipir menyusuri dinding sampai tiba di ujungnya. Dia baru saja mencondongkan tubuh untuk mengintip ke baliknya ketika sesuatu yang keras menekan sisi kepalanya.

"Angkat tangan."

Lily menurut. Dia bahkan tak mendengar orang itu mendekat.

"Mana mungkin dia Sekuriti," kata yang lain.

Lily mengeraskan suara dan berbicara dengan jelas. "Aku harus bicara pada Dorian Rice, William Tear, atau Jonathan." Dia merasa seperti orang bodoh; dia bahkan tak tahu nama belakang Jonathan.

"Tak ada nama." Kedua tangan laki-laki itu kini merabanya, tapi untuk menggeledah, mencari senjata. Lily lega dia tak membawa senjata Greg. Dia memaksakan diri tetap diam, meskipun laki-laki itu menyenggol lepas topinya sehingga rambutnya tergerai ke bahu dan menutupi wajah.

"Perempuan cantik ke sini, tak bersenjata ... kau pasti sudah sinting."

"William Tear, Dorian Rice, Jonathan. Aku perlu bicara dengan salah satu dari mereka."

"Benarkah? Dan tentang apa?"

"Serahkan saja dia pada kami," suara orang lain melayang dari kegelapan di belakang Lily. "Dia umpan tembok, jelas sekali kelihatan."

Ada tangan meraba ke balik baju Lily, menyusuri bahu telanjangnya. "Yup. Juga masih memakai *tag*."

"Berputar," suara pertama memerintahkan.

Lily berputar dan melihat laki-laki berkulit hitam bertubuh pendek kekar mengenakan baju tentara hijau. Di belakangnya ada beberapa sosok gelap, siluet mereka nyaris tak tampak di balik kabut yang mulai merambati pelabuhan. Laki-laki itu menodongkan senjata di pelipisnya, dan Lily memerintahkan diri sendiri agar tenang, bernapas perlahan dan santai, tarik napas dari hidung dan keluarkan dari mulut.

"Kau benar, dia dari dalam tembok. Tapi, berusaha berpakaian seperti orang luar." Laki-laki itu mencondongkan tubuh mendekat, bernapas berat di wajah Lily. "Sedang apa kau di sini, Nyonya Tembok?" "Aku perlu menemui salah satu dari mereka," ulang Lily, membenci suaranya. Dia terdengar persis anak kecil yang mengentak-entakkan kaki di lantai. "Kalian semua terancam bahaya di sini."

"Dan bahaya apakah itu?"

"Cukup!" salah satu bayangan membentak. Lily tak bisa melihat wajahnya. "Bosku memerintahkan untuk membunuh siapa saja yang mendekati gedung. Serahkan saja dia. Sudah lama sekali kami tak menemukan umpan tembok."

"lni wilayah kami. Pemimpinku yang memutuskan apa yang terjadi pada penyusup." Laki-laki hitam itu menggeleng jijik sebelum kembali menatap Lily. "Kau memilih malam yang buruk untuk berkeliaran ke sini, Nyonya Tembok."

"Tolong!" Lily memohon. Waktu terus berlalu, detik-detik bergulir dengan teratur, mustahil mendapatkannya kembali. "Tolong. Dunia yang lebih baik."

"Apa yang kau ketahui soal dunia yang lebih baik?"

"Aku tahu sekarang itu sangat dekat. Begitu dekat sehingga kita hampir bisa menyentuhnya."

Laki-laki itu mengerjap, lalu mengamati Lily sejenak, mata gelapnya bergerak cepat di wajah Lily. Lily merasa dibedah dari dalam ke luar.

"Siapa namamu, Nyonya Tembok?"

Tak ada nama, Lily hampir menjawab. Tapi kemudian, suara ibunya terngiang di kepalanya, ucapan yang selalu diulangulang dari masa kecil Lily. Sekarang, bukan waktunya bersikap sok pintar.

"Lily Mayhew."

Laki-laki pendek itu mengetuk telinganya. "Kembali."

Dia mulai berceloteh cepat dalam bahasa yang tak dikenali Lily. Samar-samar terdengar mirip bahasa Arab, tapi dia tak yakin. Namanya disebut dalam percakapan itu, tapi Lily nyaris tak memperhatikan; dia terlalu sibuk mengamati bayangan yang berdiri di balik bahu laki-laki itu. Kepanikan mulai berusaha menyerbu kepalanya, menciptakan berbagai skenario lebih cepat daripada yang mampu diabaikannya: pemerkosaan massal, penyiksaan, tubuh tak bernyawanya mengambang di Inner Harbor. Laki-laki pendek itu bersama Tear, Lily yakin, tapi setidaknya beberapa orang yang ada di sini bukan, dan mereka menjulang dari kegelapan, tampak setinggi tiga meter dalam kabut. Mereka membuat Lily teringat Greg, dan dia mendadak melihat suaminya, jelas di depannya, duduk di meja dapur dan membuka mata. Bayangan itu membuat Lily terlonjak, seakanakan ada yang menusuknya dengan benda tajam.

"Kami akan membawanya masuk," laki-laki hitam itu mengumumkan.

"Ke dalam sana?" Salah satu bayangan memisahkan diri dan mewujud menjadi laki-laki tinggi berambut pirang acakacakan, mengenakan jaket perempuan yang mencolok dari sutra biru terang. Pakaiannya yang lain robek-robek, dan selagi dia mendekat, Lily menyadari dia bisa mencium baunya, aroma tajam sesuatu yang busuk. Dia juga tak menyukai mata laki-laki itu; ada sorot memelotot dan maniak yang dikenali Lily sejak sekolah dasar, ketika beberapa anak di kelasnya sudah ketagihan metamfetamina. Sewaktu laki-laki itu bicara, Lily melihat giginya berupa kesemrawutan bernoda hitam. "Dia tak boleh dekat-dekat bosku. Dia bisa saja disadap."

Laki-laki hitam itu menggeleng lelah. "Mereka akan memindainya mencari bom rakitan."

"Belum cukup."

"Kau di rumah kami." Laki-laki hitam itu mengeluarkan senjata kedua. "Artinya perintah pemimpin kami yang berlaku. Seandainya kami ke Manhattan, kalian boleh mengambil keputusan." Dia kembali menatap Lily. "Tautkan tangan di belakang kepala."

Lily menurut.

"Berjalan ke kanan. Jangan jauh-jauh dari dinding, dan terus melangkah sampai kusuruh berhenti. Kalau mencoba berbuat yang aneh-aneh, aku takkan berpikir dua kali sebelum menembak kepalamu."

Lily mengangguk cepat.

"Horizon Biru apanya," gumam laki-laki berjaket sutra itu. "Kelompok pengecut."

Laki-laki hitam itu tak menggubrisnya, mendorong Lily maju. "Jalan. Sekarang."

Lily melangkah maju, berkonsentrasi ke tanah supaya tak tersandung atau terhuyung. Laki-laki bersenjata dua itu tak menggertak; dia memiliki aura seorang veteran, kualitas yang dikenali Lily dari Jonathan. Laki-laki ini akan melakukan apa saja yang perlu, walau itu berarti menembak kepala Lily dan membuang mayatnya ke laut. Dia bertanya-tanya pukul berapa sekarang, menahan diri untuk tak melirik arloji. Dia sudah setengah jalan melewati dinding karatan gudang ketika laki-laki itu berkata, "Stop."

Kelompok lain muncul dari kabut di kanan Lily. Pemimpinnya mengenakan tudung, membawa semacam senapan serbu yang disandang di bahu. Tetapi, begitu mereka mendekat, tudung itu dibuka, dan Lily langsung mengenali gadis pirang berkepang dua ala Gotik itu.

"Nyonya Kaya. Kau bercanda."

Lily sudah berhenti, tapi kini senjata itu mendorongnya maju lagi. "Aku tak bisa menghubungi Jonathan. Mereka akan datang ke sini. Saat fajar."

Wajah Dorian dicat hitam, tapi Lily masih melihat alisnya mengernyit. "Siapa?"

"Sekuriti. Semuanya. Kalian harus pergi dari sini."

"Apa dia sinting, datang ke sini?" tanya laki-laki hitam itu. "Aku tak mau ambil risiko."

"Bukan sinting, tidak," jawab Dorian perlahan.

"Aku tidak sinting," celetuk Lily. "Sumpah, aku tidak sinting. Kumohon ... kalian harus pergi dari sini."

"Kami bisa membuat dia bicara," laki-laki berjaket biru menawarkan, dan semangat dalam suaranya membuat perut Lily mual.

"Enak saja," sahut Dorian, dan Lily mendengar kebencian murni dalam suaranya. "Aku tahu metode kalian, Bangsat."

"Kau dan dunia yang lebih baikmu yang berharga, tempat semua orang sederajat. Tapi sebenarnya tidak, kan? Kau dan bosmu masih memperlakukan kami seperti sampah."

"Kalian memang sampah. Pakai narkoba, saling meniduri, saling membunuh demi pakaian yang kalian kenakan."

Lily mendengar bunyi klik nyaring di belakangnya. Dorian menatap melewatinya dan mengangkat senjata. "Jangan beraniberani memikirkan itu."

"Aku sedang memikirkannya, Sundal."

Para laki-laki di belakang Dorian maju dan Lily melihat semuanya membawa senjata yang sama: silinder hitam mengilap yang mirip dengan sejenis perlengkapan militer. Lily tak pernah mendengar separatis menyerang gudang senjata federal ... tapi tentu saja, dia takkan mendengarnya. Sekuriti tidak akan membuka informasi itu pada publik.

"Kita buang-buang waktu!" bentak laki-laki berjaket biru itu.

Dorian mengabaikannya, mengarahkan sorot dingin kembali ke Lily. "Pikirkan apa yang kau lakukan di sini, Mrs. Mayhew. Sebab, kalau aku tahu kau ke sini untuk mengacaukan kami, aku akan menyaksikanmu mati perlahan-lahan." "Tidak," Lily berkeras, berusaha mencegah rasa sakit hati merambat ke suaranya, karena dia mendadak menyadari level kesombongannya yang luar biasa. Selama beberapa hari di ruang anak, dia meyakinkan diri sendiri bahwa dia dan Dorian telah membangun semacam rasa percaya. Tetapi, jurang di antara mereka sangat dalam dan impian apa pun untuk menjembataninya hanyalah khayalan seorang gadis kaya. "Sekuriti sudah mengepung tempat ini, laut dan darat. Mereka akan menyerbu besok."

"Bagaimana seorang jalang tembok bisa tahu hal seperti itu?" tanya salah satu laki-laki di belakang Lily.

"Yang ini mungkin saja," jawab Dorian serius. "Dia menikahi DOD4."

Lily tersipu. Nada Dorian mengesankan Lily menikahi sepupunya dan bergabung dengan keluarga sinting yang saling menikahi kerabat sendiri di pondok mereka.

"Pindai dia dan bawa masuk."

Lily berdiri diam untuk pemindaian tubuh meskipun laki-laki hitam itu menusuk perutnya keras-keras. Pemindai itu kembali membuatnya penasaran, dari mana mereka mendapatkan semua peralatan ini. Perlengkapan Sekuriti seharusnya sudah dipasangi tag sejak diproduksi. Apa Horizon biru juga menemukan cara untuk melepaskan cip pelacak dari peralatan itu seperti pada manusia? Setelah pemindaian selesai, Dorian mengicaukan bahasa asing di headset-nya sejenak, lalu mendorong Lily dengan ujung senapannya.

"Masuk."

Lily melewati pintu gudang, tangannya masih bertaut di belakang kepala, dan berkedip-kedip begitu cahaya menyerang matanya, membutakannya sesaat. Setelah pandangannya pulih,

<sup>4</sup> Departemen Pertahanan.

dia mendapati dirinya berada di ruangan luas berdinding logam karatan. Sebuah meja kecil diletakkan di tengah ruangan, ada dua orang duduk di sana. Awalnya Lily melihat Jonathan, berdiri di balik kursi di ujung seberang meja, dan di kursi itu duduk William Tear yang menyipit menatap laki-laki di depannya. Dorian mendorong punggung Lily dengan senapan, dan Lily melangkah maju. Beberapa penjaga lagi kini bergerak mengepungnya meskipun dia lega melihat mereka hanya memiliki pistol. Dua dari penjaga itu perempuan, yang mengejutkan Lily; entah bagaimana dia mengasumsikan bahwa Dorian unik.

Tear mendongak jengkel begitu mereka mendekat, tapi saat melihat Lily, ekspresinya berubah, menjadi tak terbaca, dan dia bangkit dari kursi. Laki-laki di ujung meja terdekat menoleh, dan Lily berjuang agar tak berjengit. Jaringan merah meradang menutupi tulang pipi dan merambati dahinya. Giginya separah orang di luar tadi.

"Bagus, Tear," ucap laki-laki terbakar itu parau. "Orangmu mengizinkan agen Sekuriti masuk."

"Bukan," jawab Tear dingin. "Aku tak yakin dia siapa, Parker, tapi dia bukan Sekuriti."

"Coba lihat pakaiannya. Siapa pun dia, dia orang tembok, dan dia sudah melihat wajahku."

Parker menghampiri Lily. Wajah rusak membuatnya tampak tua sekaligus tamak, dan Lily mengkeret. Dia mengulurkan tangan dan mencengkeram dada Lily, dengan kasar, menyentaknya ke kiri, dan Lily mengatupkan bibir menahan erangan.

"Singkirkan tanganmu dari dia." Suara Tear berubah sedingin es.

"Kenapa?" Parker menyambar satu lagi dada Lily, dan tangan Lily mengepal. Namun kemudian, dia merasakan tangan Dorian meluncur ke bahu dan meremasnya, sebuah peringatan. Lily memejamkan mata, memaksakan diri tetap diam. "Karena kalau tidak, Parker, kupatahkan tangan itu dan kulemparkan kau keluar dari sini tanpa apa-apa, tanpa satu pun mainanku. Kau mau begitu?"

Wajah Parker berkerut marah tapi akhirnya dia melepaskan Lily, yang mundur sambil memegangi dadanya yang nyeri sampai menabrak senapan Dorian lagi. Orang-orang inilah, Parker dan anak buahnya, yang selalu dibayangkan Lily ketika memikirkan kehidupan di luar tembok; kejam dan ceroboh, tanpa kesopanan mendasar yang dirasakan Lily dari Tear dan anak buahnya. Lalu, apa yang mereka lakukan disini?

Tear meninggalkan meja dan Jonathan mengikuti, dari dekat, seperti yang dilakukannya selagi bersama Lily. Matanya terus mendarat pada Tear lalu berkelebat menjauh, waspada, mencari ancaman, dan saat itulah Lily menyadari bahwa Jonathan tak pernah benar-benar menjadi pengawal pribadinya. Jonathan orang Tear, dan Lily hanya perhentian insidental di tengah perjalanan.

Tear berhenti di depan Lily yang kembali tertegun oleh pembawaan militernya: tegak, dengan kedua tumit rapat. Waktu seolah-olah meluncur berlalu lagi; Lily berharap bisa memeriksa arloji, tapi tangannya tetap terangkat. Sekarang, pasti sudah jauh melewati tengah malam. Berapa jam lagi sebelum fajar tiba?

"Mrs. Mayhew. Kenapa kau ke sini?"

Lily menghela napas panjang dan mengulangi seluruh kejadian malam tadi, segala-galanya sejak Arnie Welch datang untuk makan malam. Dia menceritakan seluruhnya, kecuali tentang Greg dan pigura foto itu; ketika momen itu tiba, dia mendapati dirinya tak mampu menuturkan cerita itu di depan semua orang ini. Tatapan Tear tak pernah beralih darinya sementara dia berbicara, dan dia mendapati bahwa pendapatnya benar, malam itu di ruang anak; mata Tear bukan kelabu melainkan perak,

perak terang dan berkilauan. Lily harus berjuang keras agar tak menatap ke bawah.

"Dia bohong," kata Parker datar, setelah Lily selesai.

Jonathan mencondongkan tubuh untuk berbisik di telinga Tear, dan Tear mengangguk. "Kami memang kehilangan Goodin seminggu lalu. Beberapa orang terbakar hingga tak bisa dikenali lagi dalam ledakan itu."

"Itu cuma omong kosong Sekuriti! Mereka bisa saja mengidentifikasi orang-orangmu berdasarkan rekam medik gigi, lalu mengirim si Jalang ini untuk mengarang cerita."

"Sekuriti tak memiliki rekam medik gigi orang-orangku."

"Ada orang lain yang bicara."

"Kalau begitu, bagaimana dia bisa tahu di mana menemukan kita, Parker?" suara Tear menipis oleh nada menghina, tapi dia menoleh ke arah Dorian. "Dori. Bawa orang-orangmu ke luar dan periksa keadaan. Tiga puluh menit."

Laras senjata ditarik dari tulang punggung Lily, dan dia bergidik. Tangan Dorian meremas bahunya sekali lagi, lalu pergi.

"Lalu, bagaimana dengan si Jalang itu?" tanya Parker. Orangorangnya sudah mendekat mengelilinginya, dan Lily melihat mereka hanya bersenjatakan pisau atau pistol, senjata antik yang umurnya setidaknya dua puluh tahun, tak ada senjata berat seperti yang dimiliki orang-orang Tear. Anak buah Tear juga sepertinya lebih bersih seolah-olah memiliki akses air leding. Di sana-sini Lily melihat gigi yang tak rapi, tapi tak ada yang busuk. Horizon Biru jelas memiliki dokter sendiri; apa mereka juga punya dokter gigi? Pakaian, gigi, senjata ... semua yang ada pada diri orangorang Tear kelihatannya lebih baru. Lebih bagus.

Apa yang mungkin diinginkannya dengan orang-orang ini?

"lni rumah kami, Parker," jawab Tear. "Perempuan itu milik kami. Jonathan, bawa dia ke belakang dan bersenang-senanglah. Setelahnya, kita mungkin menggilirnya." Dia kembali duduk dan mengisyaratkan agar Parker menempati kursi satunya. "Ayo selesaikan."

Jonathan menarik lengan Lily dengan kasar dan mulai menyeretnya ke pintu di seberang ruangan.

"Lawan aku," gumam Jonathan. "Berpura-puralah."

Ucapan itu sebenarnya anugerah. Saraf Lily, tegang setengah mati, mendadak hidup, dan dia mengayunkan tubuh ke belakang, lalu meninju wajah Jonathan. Pengawalnya itu merenggut rambutnya dan menyeretnya menuju pintu. Lily mencakari bahu Jonathan dengan sia-sia, kemudian mereka pun memasuki pintu dan Jonathan membantingnya hingga tertutup, lalu menegakkan Lily di depannya.

"Berteriaklah. Senyaring-nyaringnya."

Lily menarik napas dalam-dalam dan menjerit. Jonathan membiarkannya barangkali dua detik lalu membekap mulutnya, meredam jeritan menjadi dengusan. Jonathan melepaskannya dan Lily melangkah untuk bertengger di lengan kursi gemuk dengan bentuk tak karuan yang menempel di dinding.

"Maaf soal itu, Mrs. M. Hanya itu yang dipahami mereka."

Jonathan buru-buru menuju pintu yang terbuka di seberang ruangan. Dia menutupnya tapi tidak sebelum Lily melihat sekilas sesuatu yang besar di ruang gudang di balik pintu itu; balok-balok kayu panjang silang-menyilang dengan palang-palang horizontal yang terentang hingga ke luar jangkauan penglihatannya. Lily samar-samar melihat kerangka besar, raksasa kayu, setengah selesai.

Kerangka kapal.

Ditatapnya Jonathan lama, pikirannya merangkaikan keping jigsaw yang baru ini. Kuda dan peralatan medis dicuri. Jet antarbenua dihancurkan. Satelit dijatuhkan dari angkasa. Kapal kayu dibangun dengan tangan. Tanah ditutupi sungai yang hanya dilihat Lily sekilas dalam benaknya, tanah tempat tak ada Sekuriti, tak ada sistem pengawasan, tak ada apa-apa.

Dan kemudian Lily pun mengerti.

"Kau akan pergi. Kalian semua akan pergi."

"Aku tak bisa membicarakannya, Mrs. M."

Pintu terbanting di belakang mereka dan Tear berderap memasuki ruangan. "Sudah dipastikan. 1 September."

"Parker sudah pergi?"

"Belum. Dia menganggap punya kesempatan dengan Mrs. Mayhew. Binatang, orang-orang itu."

"Ada kabar apa dari jaringan komunikasi DOD?"

"Ketiga kapal perusak masih berada beberapa kilometer di luar pelabuhan. Mereka tak bergerak, hanya menunggu."

Lily ternganga, dan dia menatap mereka, terguncang. Bagaimana Tear bisa menyusup ke sistem Departemen Pertahanan?

Dengan cara yang sama mereka bisa menjatuhkan satelit dari angkasa dan mematikan aliran listrik, bisik benaknya. Teknologi hanya secanggih orang yang menyelianya.

"Komunikasi radio di sekeliling terminal dihentikan," lanjut Jonathan.

Tear mengangguk. "Sulit untuk memastikan kapan mereka datang, tapi aku berani bertaruh, segera."

Lily mengerang, kebenaran berjatuhan ke perutnya mirip tumpukan batu. "Kalian sudah tahu."

"Ya."

Dia duduk di kursi, menutupi wajah dengan kedua tangan. Semua ini ... seluruh perjalanan ini, Greg ... sia-sia saja. Dia mendongak menatap Jonathan, pipinya merekah oleh rona berang.

"Aku berusaha tak merepotkanmu, Mrs. M."

Teriakan terdengar lagi dari ruangan di luar, dan Tear memutar bola mata. "Sudah cukup lama, kurasa. Pergi dan ceritakan kisah pemerkosaan heroik. Suruh mereka bersiap pergi begitu

Dori kembali. Kita akan mengirim Parker dan gerombolannya keluar lewat terowongan."

Jonathan pun berlalu, dan Tear terenyak ke kursi di dekat pintu, menopangkan lengan di lutut. Mata perak itu berkilat ke arah Lily, bahkan dari seberang ruangan. "Maafkan aku atas semua ini. Aku ingin menembak mereka seperti anjing, tapi aku butuh mereka."

"Kenapa?"

"Karena orang-orangku berharga, Mrs. Mayhew. Mereka pintar dan terlatih baik. Tindakan brutal berarti menyia-nyiakan bakat mereka."

"Apa yang terjadi pada 1 September?"

"Bukan sesuatu yang ingin kau ketahui. Bagaimana caramu ke sini?"

"Aku menyetir."

"Suamimu mengizinkanmu pergi tengah malam untuk pergi dan bermain, ya?"

"Kurasa aku membunuhnya."

Tear mendongak terkejut.

"Aku menghantam kepalanya dan meninggalkan dia." Lily tak ingin terus bicara, tapi seperti malam itu di ruang anak; kata-kata tertumpah ke luar. "Dia ingin aku memiliki anak. Dia ingin membawaku ke dokter pakar bayi tabung. Apa yang kuinginkan tak penting."

Tear mengangguk. "Itu masalah. Kaum perempuan menjual sel telur mereka seharga sekantong kecil metamfetamina, tapi yang didapatkan pihak satunya jauh lebih besar."

Lily berpikir sejenak. "Aku ingin membunuhnya."

"Yah, kau akan menghadapi masalah sangat besar begitu sampai di rumah, bagaimanapun juga."

Lily mengangguk.

"Tinggalkan mobilmu di sini. Sekuriti mengepung pelabuhan; mustahil kau masuk tanpa diketahui. Mereka sudah melihat mobilmu dan menandainya sebagai milik orang-orangku. Tinggalkan di sini dan Jonathan akan mengantarmu pulang. Kau bisa mengklaim mobilmu dirampas dan meneleponnya untuk menjemputmu."

"Tag-ku akan menunjukkan aku pernah ke sini."

"Benar," jawab Tear, dan Lily melihat bahwa laki-laki itu hanya mencoba membuatnya merasa lebih baik.

Tiga ketukan singkat dan Jonathan masuk lagi. "Dori sudah kembali, Sir. Tak ada yang baru di luar sana. Kukatakan pada Parker kita akan segera pergi."

"Semua perlengkapan sudah dikemasi?"

"Lima menit."

Tear menunjuk pintu tertutup di seberang ruangan. "Sayang kita tak mendapat informasi lebih awal. Aku benci meninggalkan dia di sini."

"Kapan?" cetus Lily. "Kapan kalian pergi?"

"Apa yang membuatmu berpikir kami akan pergi?"

"Kalian memang mau pergi," gumam Lily, tenggorokannya serak oleh air mata. "Naik kapal."

"Dan menurutmu ke mana kami akan pergi?"

"Ke dunia yang lebih baik."

Tear mencondongkan tubuh ke depan. Lily kembali terpesona oleh mata peraknya, yang sepertinya memantulkan cahaya, bahkan dalam keremangan lampu neon. "Kenapa kau ke sini, Mrs. Mayhew? Ini tak ada hubungannya denganmu, dan kau mengambil risiko besar. Kenapa?"

Lily tak bisa menjawab. Sewaktu masih kecil, dia biasanya mengambil satu barang dan menatapnya selama mungkin sampai matanya kering dan pandangannya kehilangan fokus. Dia teringat merasa sangat puas karena tatapannya begitu tertawan, terpaku,

dan kini dia tak bisa mengalihkan pandang dari William Tear. Dia mengikuti gerak gerik laki-laki itu, bahkan yang sepele: kedip cepat mata Tear di wajahnya, ketukan jari-jari di satu lutut, kertakan rahangnya. Segala-galanya seakan-akan terfokus pada Tear, bergantung padanya.

Aku memercayai itu.

Pada saat itu, Lily memercayai semuanya. Ada dunia yang lebih baik di luar sana, entah bagaimana, dan letaknya tak jauh ... hampir dalam jangkauan mereka. Ladang gandum, sungai biru gemerlap, pepohonan tak berujung. Seandainya Tear memintanya mati demi dunia yang lebih baik, Lily rela melakukan itu. Dia bahkan tak perlu berpikir. Dan seandainya Tear meminta Lily mati demi dia, Lily juga akan rela melakukan itu. Belum pernah dia merasakan sesuatu begitu dalam seumur hidupnya.

Matanya kembali berair; Lily mengalihkan tatapan kaburnya dari Tear dan mengusapkan lengan di wajah. Ketika mendongak, dia mendapati Jonathan memperhatikannya dengan seulas senyum di wajah. Jonathan mengulurkan tangan dan Lily menangkupnya dengan kedua tangan, menggenggam erat. Dia tak ingin melepaskan; dia merasa dia bisa saja tenggelam.

"Dunia yang lebih baik," Lily terkesiap. "Aku melihatnya. Sepanjang waktu."

"Kita semua melihatnya, Mrs. M."

Tear mengulurkan tangan ke bawah dagu Lily dan mendongakkan wajahnya dengan satu jari. Mata Tear kini begitu cemerlang sehingga bagaikan bersinar dalam keremangan. "Apa yang kau lihat, Lily?"

"Air," Lily tergeragap. "Air biru, lalu jurang, lalu tanah. Tanah kuning, diselimuti gandum. Dan ada desa di bukit, di dekat sungai. Anak-anak."

<sup>&</sup>quot;Apa yang mereka lakukan?"

"Aku tak tahu," Lily mengakui. "Tapi mereka bebas. Mereka semua bebas."

Tear tersenyum dan melepaskan dagunya. "Inilah Horizon Biru."

Lily mulai menangis.

"Lima tahun lalu," lanjut Tear, "ketika kami mengajukan petisi untuk memisahkan diri, aku sudah berencana menciptakan dunia yang lebih baik sendiri, menempati satu sudut kecil Amerika dan menciptakannya kembali. Walaupun telah hancur, negeri ini merupakan kreasi yang luar biasa, dan sebagian kecilnya pasti bisa berguna bagi kami. Tetapi, untungnya mereka menolak, karena itu takkan pernah berhasil. Parker, orang seperti dia, digembleng untuk menghancurkan. Mereka akan selalu mengganggu kami. Kalau bukan mereka, pasti pemerintah kalian, merasa menyesal telah memberikan tempat itu lima atau sepuluh tahun kemudian. Bila kami menciptakan dunia yang lebih baik di tempat orang lain bisa mencapainya, mereka hanya akan mencoba menghancurkannya."

Lily mengusap air matanya. "Tak ada tanah lagi. Ke mana lagi kalian bisa pergi?"

"Dunia ini lebih luas daripada yang kau pikirkan."

"Kenapa mereka boleh ikut?" tanya Lily. "Orang-orang di luar?"

"Orang-orang Parker?" Tear terkekeh getir. "Orang-orang Parker menjual anak mereka dan menukar perempuan dengan makanan. Mereka tak boleh dekat-dekat dengan dunia yang lebih baik."

"Sir," bisik Jonathan dari pintu. Ketika Lily mendengarkan, ada suara-suara nyaring akibat pertengkaran di luar, lalu dengung pelan singkat yang menurutnya mungkin tembakan laser berperedam. Tear mengisyaratkan agar Lily berdiri, dan dia mengangkat tubuh dari kursi. Dia tak tahu betapa lelah dirinya sampai dia berusaha bangkit.

"Maafkan aku, Lily, tapi tak ada cara untuk menghindari ini. Jangan bergerak dan pejamkan mata."

Lily memejamkan mata. Kepalanya tersentak ke belakang begitu tinju keras dan singkat mendarat di sudut mulutnya. Sakitnya hampir tak terasa, tapi dia mencicipi darah. Tear mengoleskan darah di dagu Lily, lalu merobek kerah bajunya di dua tempat. "Hanya pura-pura; itu akan sembuh segera. Jangan lupa berlagak pincang."

Jonathan membuka pintu dan Tear menyeret Lily ke luar. Dorian memblokir pintu, menodongkan senapan ke arah Parker dan orang-orangnya. Mereka mengingatkan Lily pada serigala yang menyudutkan mangsa.

"Jalang ini sudah gila!" seru Parker. "Suruh dia mundur."

"Sekuriti sudah mengepung kita. Kita harus keluar dari sini sekarang."

"Kami tak melihat siapa-siapa."

"Bagus sekali." Suara Tear sinis. "Kalian punya akses ke gambar satelit, ya?"

"Keparat."

"Baik. Tinggal saja dan tunggu mereka."

Satu mata Parker yang sehat berkilat penuh kebencian. "Bagaimana cara kita keluar?"

Tear membungkuk ke lantai dan membuka pintu tingkap, menampakkan anak-anak tangga yang mengarah turun ke kegelapan. Parker menatap murka Dorian sekali lagi, lalu berjongkok untuk mengintip tangga itu.

"Senter?"

"Tak ada senter. Panas tubuh kita saja sudah cukup berisiko. Terowongannya lurus sampai ke tengah Kota Boston."

"Bagaimana dengan jalang tembok itu?"

"Jonathan suka padanya. Dia ingin membawanya."

Parker menatap Lily sejenak. "Ya sudahlah. Lagi pula, takkan lama lagi."

Dia melangkah ke pintu tingkap, tapi Tear menghentikannya dengan tangan di dadanya. "Kita punya kesepakatan, Parker. 1 September."

"1 September," balas Parker, menyeringai, dan Lily melihat begitu banyak kejahatan murni dalam seringai itu sehingga terpaksa menutup mata sejenak. Dia mengingat-ingat dunia nyata dan menyadari bahwa hari ini dini hari tanggal 30 Agustus. "1 September, dan karnaval kita akan terjadi."

Mulut Tear berkedut jijik, tapi dia mengangguk. "Masuk terowongan. Cari tangga di samping lampu darurat biru; itu akan membawa kalian keluar di sebelah Fenway."

Parker dan orang-orangnya pergi duluan. Barangkali tiga puluh anak buah Tear sudah kembali ke gudang dan berkumpul di sekeliling pintu tingkap; mayoritas bersenjata, seperti Dorian, tapi segelintir tak membawa apa-apa, hanya *receiver* mungil diselipkan di telinga dan kawat logam tipis yang melilit jari manis mereka. Ahli komputer.

"Matikan komunikasi radio sampai kalian tiba di luar kota," perintah Tear. "Kita bertemu di rumah."

Ternyata Arnie keliru; ini sama sekali bukan markas besar mereka. Lily mengikuti Jonathan menuruni tangga, lalu mereka memasuki kegelapan, tak ada apa-apa selain gesekan langkah dan denting tali strap yang menahan senjata. Dorian di suatu tempat di belakangnya. Lily tahu, dan merasa nyaman karenanya. Sesekali, dia mendengar cicitan di dekat kakinya, tapi bahkan berdekatan dengan tikus tak terlalu menakutkan. Ini orang-orang yang aman, dan Lily memercayai mereka menjaganya tetap aman, ke mana pun mereka pergi.

Tetapi, apa yang terjadi pada 1 September? benaknya bertanya, nadanya murung. Apa maksudnya karnaval?

Setelah kira-kira satu setengah kilometer, ada yang terbatuk dalam kegelapan di depan dan Jonathan menyambar lengan Lily, membuatnya berhenti mendadak. Parker dan anak buahnya terus berjalan, menyusuri koridor, bunyi langkah mereka makin samar, memudar ke keheningan.

Jonathan menariknya ke kanan, berbisik, "Tangga."

Lily meraba-raba menuruni tangga lagi. Dia tadi mendapatkan kekuatan ekstra untuk sementara waktu, tapi kini efeknya memudar, dan menurutnya tak lama lagi dia akan ambruk. Tetapi, dia terus melangkah, bertekad tak menghambat yang lain, tak menjadi—apa tadi sebutan mereka untuknya—jalang tembok. Itu istilah yang anehnya tepat; Lily menerapkannya pada sebagian temannya dan mendapati bahwa itu cocok.

"Tahan," Tear memerintahkan, satu keabadian kemudian. Lily berhenti, mendengar semua orang berhenti di dekatnya.

"Duar."

Dengung keras menggema di atas kepala mereka. Terowongan bergetar, debu beton melayang, mendarat di rambut dan wajah Lily, memasuki matanya. Embusan panas mendesak punggungnya, dan sejenak, terowongan dipenuhi gemuruh nyaring. Kemudian, bunyi itu memudar, dan mereka berdiri dalam kegelapan senyap sekali lagi.

"Dunia yang lebih baik," gumam seseorang.

"Dunia yang lebih baik," mereka mengulangi, dan Lily mengulanginya bersama mereka, menyukai suaranya bersama suara mereka, berharap tak ada yang keberatan.

Sesaat kemudian, seolah-olah didorong kesadaran kolektif, seluruhnya mulai melangkah lagi. Mereka kini bergerak menyusuri labirin terowongan, terkadang menaiki tangga, terkadang turun, terkadang menyusup melintasi celah sempit yang membuat

Lily merasakan klautrofobia, terperangkap. Dia terus berjalan, berkonsentrasi pada masa kini, karena masa depan tak boleh dipikirkan. Dia tak bisa membayangkan apa yang menantinya di rumah.

Kira-kira dua puluh menit kemudian, dia mengikuti Jonathan menaiki tangga dan keluar dari lubang got di gang gelap, tempat dia menemukan dirinya dikelilingi bak sampah yang jelas sekali sudah bertahun-tahun tak dikosongkan.

"Bantu Dori begitu dia muncul," kata Tear pada Jonathan. "Dia takkan mau dibantu, tapi lakukan saja. Urusan peluru itu belum selesai dengannya."

Lily memeluk diri sendiri. Udara hangat pada akhir Agustus, tapi dia basah kuyup oleh keringat, dan angin sepertinya menyelinap ke balik jaketnya.

Apa yang terjadi pada 1 September?

"Singkirkan tangan keparatmu dariku!" suara berdesis dari lubang got.

"Tutup mulut, Dori." Jonathan mengangkatnya dari lubang, berikut senapannya. "Semua juga tahu kau sangat tangguh."

"Aku bisa mengalahkanmu, Carolina Selatan."

"Tentu saja kau bisa."

"Kita harus bergerak." Tear tengah memperhatikan mulut gang. Lily tak bisa melihat apa-apa, tapi dia percaya pada lakilaki itu; Tear mengingatkannya pada seekor anjing, mencium bahaya yang tak kasatmata. Setelah sepuluh orang keluar dari lubang, Jonathan memasang tutupnya kembali, dan Lily teringat sesuatu yang pernah diucapkan Arnie: Horizon Biru senang membagi kekuatan untuk mengurangi kerugian. Anggota lain rombongan mereka pasti masih meneruskan perjalanan dalam terowongan.

"Ayo, Mrs. M."

Mereka melangkah ke mulut gang satu demi satu, menghilang ke segala arah. Dorian menyentuh bahu Lily saat lewat, tapi ketika Lily menoleh, dia sudah pergi. Tear menggamit lengannya dan mereka mengikuti Jonathan menyusuri jalan yang tak dikenal Lily. Gedung-gedung kantor, sudah lama terbengkalai, menjulang di kedua sisi jalan. Setiap jendela seakan-akan menceritakan kisah pecahnya masing-masing, dan Lily mendengar suara-suara manusia di dalamnya, gesekan kaki dan gumaman, tapi tak bisa melihat seorang pun. Cahaya kabut asap di atas kepala mulai meredup seiring mendekatnya fajar.

"Ambil mobil," kata Tear, dan Jonathan bergerak memasuki kabut. Lily limbung dan Tear menyambar sikunya, menstabilkannya.

"Kau dalam masalah sangat besar, Mrs. Mayhew. Karanglah cerita sebagus mungkin tentang mobil itu, tapi Sekuriti pada akhirnya akan berpikir untuk memeriksa *tag-*mu. Mereka pasti ingin tahu apa yang kau lakukan di sini."

"Kau pernah dipenjara?"

"Ya."

"Apa yang terjadi?"

"Kau berusaha tetap hidup saat melaluinya."

"Dan apa yang terjadi pada 1 September?"

Rahang Tear mengejang. "Aku tak bisa memberitahumu."

"Siapa tahu mereka menyiksaku?"

"Ya."

Lily memikirkan itu sejenak, merasakan perutnya menegang. Dia memejamkan mata, berusaha membayangkan dunia yang lebih baik. Namun, yang dilihatnya hanya deretan ambang pintu, rambut kusut Maddy menghilang selamanya. Sebuah mobil berhenti di depan mereka, dan Lily butuh sejenak untuk mengenali Lexus-nya, Jonathan di balik kemudi. Bodi hitam dan

mengilap mobil itu tampak asing, aneh di jalan yang terlupakan ini.

"Masuk. Jonathan akan mengantarmu pulang."

"Tidak bisakah aku ...." Lily menarik napas dalam-dalam. "Tidak bisakah aku tetap di sini, bersama kalian semua?"

Tear menatapnya lama. "Tidak, Mrs. Mayhew. Maafkan aku. Sudah terlalu banyak. Banyak sekali orang baik yang ditinggal."

Lily mengangguk, berusaha memaksakan senyum, tapi suara Dorian menggema di kepalanya: Dunia yang lebih baik bukan untuk orang sepertimu. Dia masuk ke mobil, nyaris tak menyadari jok kulit yang empuk. Tear mulai menutup pintu, dan Lily mencengkeram pergelangan tangannya, hampir putus asa. "Aku tak tahu bagaimana aku bisa melewati ini."

Tear meletakkan tangan di pipi Lily. Kehangatan seakan-akan merembes ke kulitnya, mengembalikannya dari tempat dingin di kepalanya. "Aku janji, kau akan melewatinya."

"Kau tak bisa menjanjikan itu."

"Ya, aku bisa. Percayalah, kau lebih tangguh daripada yang kau bayangkan."

"Dari mana kau tahu?"

Tear menarik tangannya, menegakkan tubuh. Mata perak itu berkilauan. "Aku tahu, Lily. Aku sudah mengenalmu seumur hidupku."

Pintu mobil terbanting depan wajahnya dan kepalan tangan meninju atap dua kali. Jonathan menginjak gas, dan Lily tersentak di joknya. Dia berbalik, menggeliat sampai dia bisa menatap dari jendela belakang dan melihat William Tear memandang mereka, sosok tingginya berdiri setegap anggota militer di bawah lampulampu Boston.

Mereka sudah setengah jalan menuju New Canaan sebelum Jonathan berbicara. Lily melewatkan perjalanan dengan menatap ke luar jendela, berusaha memikirkan cerita yang masuk akal bagi Sekuriti. Dia tak mendapat ide. Seiring berlalunya setiap kilometer, perutnya menegang, lalu makin menegang, simpul-simpul sepertinya bergelung dengan sendirinya sampai dia merasa akan muntah.

"Jangan khawatir, Mrs. M."

Lily terlonjak. Dia lupa ada orang lain di mobil. Dia mendongak dan mendapati mata Jonathan menatapnya di kaca spion.

"Kurasa aku membunuhnya, Jonathan."

"Kau punya alasan."

Lily tersipu. Itulah yang terdekat yang pernah mereka lakukan untuk membicarakan malam itu ... tentang malam apa pun. "Sekuriti takkan peduli soal itu."

"Kita saling melindungi, Mrs. M. Kita saling menjaga. Tanpa itu takkan ada apa-apa."

"Apa kau juga takkan terkena masalah? Kalau mereka melacak mobil ini?"

"Sudah lama aku membereskan *tag* mobil ini. Mobil ini di garasi hampir sepanjang malam, sampai kau menelepon dan aku datang untuk menjemputmu."

Lily mengangguk perlahan. Benaknya terkesima oleh dunia tersembunyi yang jelas sudah berlangsung di sekitarnya selama bertahun-tahun. Di luar jendela, satu lagi rambu hijau berkelebat: Tolland. Cakrawala menerang, rona merah muda menggerogoti langit gelap di atas kepala. Lily menatap kabut merah muda itu, berharap bisa melihat jauh lebih ke timur, sampai ke Atlantik, tempat matahari pasti sudah terbit. Dia bersandar di jendela, menikmati kesejukan di pipinya, dan di balik mata dia melihat kapal yang separuh selesai. Pasti ada lebih banyak kapal lagi, dia menyadari, yang tersembunyi ... di mana? Di seantero New

England? Sekarang, menurutnya dia tahu apa yang akan terjadi pada 1 September; mereka akan pergi, Tear dan orang-orangnya, dan lebih dari apa pun, Lily ingin pergi bersama mereka, menuju tempat terbuka yang diselimuti air dan pepohonan. Di kejauhan, di luar kaca dia mendengar suara.

"Kelsea."

Lily menyadarkan diri, tapi sia-sia saja. Separuh tubuhnya sudah tertidur lelap.

"Kelsea."

"Mrs. M.?"

"Siapa Kelsea?" gumam Lily. Kaca terasa amat sejuk, mengalasi pipinya. Dia ingin tetap di sana selamanya, ingin-

"Kelsea!" Dia membuka mata menatap dunia bergerak, Pen mengguncang bahunya. Koridor melonjak liar di sekelilingnya. Sejenak dia kembali di mobil, lalu bersama Pen lagi. Kepalanya berdenyut keras. Dia mual.

"Lady, aku terpaksa membangunkanmu. lni penting."

"Pukul berapa ini?"

"Sebelas pagi."

Kelsea menggeleng-geleng, berusaha menjernihkan kepala, berusaha memastikan di mana dia berada. Dia berdiri di koridor, tepat di luar ruang balkon. Matahari awal pagi masih terang dalam benaknya, merah muda keunguan. Dia bisa merasakan kaca jendela sejuk di pipinya. "Nah, apa yang tak bisa menunggu?"

"Pasukan Mort, Lady. Mereka tiba di tembok."

Jantung Kelsea mencelus. "Kita tahu ini akan terjadi."

"Ya, tapi Lady—"

"Apa?"

"Ratu Merah. Dia ikut bersama mereka."



Bab 12

## Malam



Kau tak bisa tawar-menawar dengan air pasang.

## —PERIBAHASA TEAR YANG ASALNYA BELUM DIVERIFIKASI, SECARA UMUM DIPERCAYA BERASAL DARI RATU GLYNN

Pasukan Mort menutupi kedua sisi Caddell, menyebar ke utara dan selatan Almont dan bahkan mengitari sisi selatan London Baru. Senja menyelimuti kota, dan dalam cahaya yang meredup kamp Mort menjadi samudra gelap tak tertembus.

Di depan deretan tenda hitam tersebut berdiri lebih dari lima puluh prajurit yang berbaris rapi. Di mata telanjang, mereka seperti berselimut besi berkilat-kilat. Suatu pameran kekuatan, jelas sekali dirancang untuk menakut-nakuti Kelsea, dan itu berhasil. Dia ketakutan, baik untuk diri sendiri maupun orangorang di belakangnya, kini hampir seluruh penduduk kerajaannya berjejalan di dalam tembok London Baru. Bagaimana mungkin mereka mampu menahan kekuatan yang berkumpul di bawah sana? Di balik tenda-tenda itu, Kelsea melihat deretan menara pengepungan, dan di suatu tempat di luar sana, tersembunyi dari pandangan, terdapat meriam-meriam. Dengan asumsi meriam itu bekerja—dan Kelsea berasumsi begitu—pasukan

Mort bahkan tak membutuhkan menara pengepungan. Mereka bisa langsung menghancurkan tembok London Baru hingga berkeping-keping.

Glee menggeliat dalam pelukan Kelsea, membuatnya terlonjak. Anak itu begitu ringan sehingga Kelsea lupa dia di sana. Andalie memilih ikut dalam perjalanan ini, dan Kelsea menggendong Glee agar Andalie bisa beristirahat. Tetapi, orangorang di jalan berbisik-bisik takjub begitu melihat bocah mungil dalam dekapan Kelsea, yang membuatnya cemas telah membuat terlalu banyak perhatian tertuju pada Andalie dan Glee. Mereka berharga, seperti kata Andalie, dan harapan terbaik mereka sepertinya agar tetap tak dikenal. Glee tertidur dalam perjalanan ke tembok, tapi kini dia terjaga, mendongak menatap Kelsea, tatapannya merenung. Kelsea menempelkan satu jari di bibir, dan Glee mengangguk serius.

Mace memilih putri Andalie yang satu lagi, Aisa, untuk menemani mereka. Anak itu beberapa langkah di belakang Kelsea, hampir seperti Pen kedua, menggenggam pisau di tangan. Mace menyukai gadis kecil itu, tapi begitu juga banyak Pengawal lainnya. Coryn berkata Aisa petarung pisau terbaik sejak Prasker—entah siapa dia—dan Elston menganggapnya sosok tangguh, pujian tertinggi yang bisa diberikannya. Aisa menganggap sangat serius ekspedisi ini, tak pernah mengendurkan cengkeramannya di pisau, alis tebalnya mengernyit di wajah serius dan murung. Keberanian sosok kecil dan penuh tekad itu, kini, padahal takkan bisa membuat perbedaan, malah makin membuat Kelsea merasa lebih buruk.

Ketika mengamati kamp Mort, Kelsea akhirnya menemukan apa yang dicarinya: tenda merah tua yang didirikan hampir di tengah. Meskipun hanya berupa titik merah kecil di antara hamparan hitam, sesuatu berdentang dalam diri Kelsea bagaikan lonceng pemakaman. Ratu Merah tak membiarkan takdir ber-

peran kali ini; dia datang sendiri untuk memastikan pekerjaan itu dilaksanakan dengan benar. Obor mengitari tenda, tapi sesaat kemudian Kelsea menyadari sesuatu yang ganjil: hanya obor itu api yang bisa dilihatnya di kamp Mort. Waktu itu baru lepas jam makan malam, tapi sekeliling kamp gelap. Kelsea memikirkan fakta itu sejenak sebelum menyisihkannya.

"Apa semua orang berhasil masuk ke kota?" tanyanya.

"Ya, Lady," jawab Mace, "tapi jumlah pasukan berkurang drastis dalam upaya terakhir menahan pihak Mort dari jembatan."

Perut Kelsea bergejolak, dan dia menatap Jembatan London Baru di bawah, memaki penglihatannya yang buruk. "Apa yang menghambat pasukan Mort dari jembatan?"

"Barikade, *Lady*." Kolonel Hall melangkah maju, muncul dari sekelompok prajurit lebih jauh di tembok. Perban tebal melingkari lengan kanannya, yang lengan bajunya dipotong, dan ada luka besar melintang di rahangnya. "Barikade bagus, tapi takkan bertahan selamanya."

"Kolonel Hall." Kelsea tersenyum, lega karena dia selamat, tapi berubah serius begitu melihat lukanya. "Aku ikut berduka atas gugurnya Jenderal Bermond, dan pasukanmu. Seluruh keluarga mereka akan menerima pensiun penuh."

"Terima kasih, *Lady*." Namun, mulut Hall berkerut getir seolah-olah mengisyaratkan betapa kecil arti pensiun saat ini.

Mace menusuk punggungnya pelan, dan Kelsea teringat. "Aku secara resmi mengangkatmu sebagai jenderal pasukan. Semoga panjang umur, Jenderal Hall."

Hall mendongak dan terbahak, walaupun Kelsea merasa tawa sang Jenderal tak bermaksud meremehkan, tetap saja itu menggema di telinganya. "Pertama-tama, mari kita bahas perbedaan yang sangat kecil, *Lady*."

"Apa lagi yang kita miliki sekarang?"

"Kejayaan, kurasa. Mati dengan terhormat."

"Tepat."

Hall mendekat sedikit lagi, tak memedulikan Pen, yang beringsut mengadangnya. "Boleh kuceritakan satu rahasia, *Lady*?"

"Tentu saja." Kelsea menepuk punggung Glee dan menurunkannya ke lantai, tempat anak itu memeluk lutut Kelsea.

Hall memelankan suara. "Itu hal yang nyata, kejayaan. Tapi, tak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang kita korbankan demi itu. Rumah, keluarga, umur panjang yang penuh ketenangan. Itu juga hal-hal nyata, dan jika kita mencari kejayaan, kita mengorbankan semua itu."

Kelsea tak menanggapi sejenak, menyadari kematian Bermond pasti memukul Hall lebih keras daripada dugaannya. "Apa menurutmu aku menginginkan perang ini?"

"Tidak, Lady. Tapi, kau tak puas dengan kehidupan tenang."

Mace mendengus di sampingnya, suara pelan yang dikenali Kelsea sebagai persetujuan, dan dia melawan desakan untuk menendang sang Pengawal. "Kau tak cukup mengenalku untuk mengatakan itu."

"Seantero kerajaan kini mengenalmu, Ratu Kelsea. Kau telah membawa kami semua menyongsong bencana, untuk memuaskan minatmu terhadap kejayaan. Terhadap yang lebih baik."

"Hati-hati, Hall," Pen memperingatkan. "Kau tidak—"

"Tutup mulut, Pen," Mace menggeram.

Kelsea berputar, berang. "Apa kau sekarang menentangku untuk seterusnya, Lazarus?"

"Tidak, Lady. Tapi tidak bijak, terutama pada masa perang, untuk membungkam perbedaan pendapat."

Wajah Kelsea terbakar, dan dia kembali menatap Hall. "Aku tidak mengakhiri pengiriman demi kejayaan. Aku tak pernah memedulikan itu."

"Kalau begitu, buktikan aku keliru, Paduka. Selamatkan sisa-sisa terakhir pasukanku dari pertempuran yang tak bisa dimenangkan. Selamatkan para perempuan dan anak-anak—juga kaum lelaki—dari mimpi buruk yang pasti mereka hadapi begitu pasukan Mort mendobrak dinding. Kau mencabik-cabik seseorang, bukannya menyaksikan dia tewas dengan sederhana oleh tali gantungan. Buktikan aku keliru dan selamatkan kami semua."

Hall berbalik kembali ke pinggir tembok, mengabaikan Kelsea dalam satu gerakan. Wajah Kelsea berubah kebas. Mendadak dia merasa sendirian, dalam cara yang tak pernah dialaminya sejak hari-hari pertama di Benteng. Dia memandang wajah-wajah Pengawalnya, berkerumun di ruang tangga yang mengarah ke tembok dalam. Mace, Coryn, Wellmer, Elston, Kibb ... mereka setia, mereka akan mengorbankan nyawa untuknya, tapi kesetiaan bukan persetujuan. Mereka menganggap dia telah gagal.

"Lihat, Lady." Mace menunjuk melewati pinggir tembok.

Barisan rapi pasukan Mort tak bergerak, tapi selagi Kelsea menyipit dalam cahaya yang menggelap, dia melihat ada gerakan di bawah sana, sosok-sosok berjubah hitam berkelebat di antara barisan itu, membawa obor, merangsek ke depan.

Mace telah mengeluarkan teropong. "Yang di tengah itu bentara pribadi Ratu Merah. Aku kenal bedebah kecil itu."

Bentara itu laki-laki ceking, sangat kurus sehingga bisa dengan mudah membaur dalam malam dengan jubahnya. Tetapi, suaranya sangat berat, memantul dari tembok Benteng, dan bahasa Tear-nya sempurna, bahkan tanpa aksen Mort sedikit pun.

"Ratu Agung seluruh Mortmesne dan Callae menyampaikan salam kepada Ahli waris Tearling!"

Kelsea mengertakkan gigi.

"Pesanku sebagai berikut. Ratu Agung menduga Anda menyadari kesia-siaan situasi Anda. Pasukan Ratu Agung tak akan mengalami kesulitan mendobrak tembok ibu kota Anda dan mengambil apa saja yang mereka inginkan. Tak ada penduduk Tear yang akan diampuni.

"Meskipun demikian, apabila Ahli waris Tear menyingkirkan barikade menuju Jembatan London Baru dan membuka gerbang, Ratu Agung berjanji untuk mengampuni bukan hanya dia, tapi juga dua puluh orang pengiringnya. Ratu Agung berjanji bahwa kedua puluh satu orang ini tak akan dicelakakan."

Ada yang memegang pergelangan tangan Kelsea. Glee, mencengkeram terlalu erat, kukunya menghunjam, tapi Kelsea nyaris tak merasakannya. Selamatkan kami semua, kata Hall tadi, dan kini Kelsea menyadari bahwa jika dia tak mampu menyelamatkan mereka, mereka takkan selamat. Dia berkonsentrasi pada bentara itu, orang-orang di sekeliling laki-laki itu, memanggil makhluk buas dalam dirinya. Makhluk itu terjaga dengan mudah, dan Kelsea bertanya-tanya apakah makhluk itu akan selalu ada di sana sejak saat ini, siap menerkam setiap kali ada kesempatan. Bisakah dia bahkan hidup seperti itu?

"Jembatan harus dibersihkan dan gerbang dibuka saat fajar," lanjut bentara itu. "Jika syarat tersebut tak dipenuhi, pasukan Ratu Agung akan memasuki London Baru dengan cara apa pun, dan menghancurkan kota Anda hingga berkeping-keping. Inilah—"

Ucapan bentara itu terhenti, lalu mendadak dia membungkuk dan terbelah dalam semburan darah. Kemarahan Kelsea begitu besar sehingga seolah-olah beriak maju, melingkupi mereka semua, menjatuhkan beberapa orang ke belakang dan meratakan yang lain. Kemarahan itu menyebar di seantero barisan Mort, semakin kencang dan dahsyat bagaikan angin puting beliung.

Dan kemudian, seperti menabrak dinding.

Halangan mendadak itu begitu tak terduga sampai-sampai Kelsea terhuyung ke belakang, seakan-akan dia sendiri yang menabrak dinding, dengan kepala. Dia hampir menjatuhkan Glee, tapi Andalie menahan putrinya dengan mudah, dan Pen meraih lengan Kelsea, menjaganya tetap tegak. Kepalanya berdenyut-denyut, rasa pening tiba-tiba dan menusuk yang entah berasal dari mana.

"Lady?"

Kelsea menggeleng-geleng menjernihkan kepala, tapi pusing itu mencekam bagaikan ragum, gelombang rasa sakit yang membuat nyaris mustahil untuk berkonsentrasi.

Tadi itu apa?

Dia mengeluarkan teropong dari saku. Cahaya hampir sepenuhnya lenyap saat ini, tapi Kelsea masih bisa melihat kerusakan yang diakibatkannya di bawah sana, setidaknya beberapa ratus orang tewas di barisan depan pasukan Mort. Kematian mengerikan semuanya, sebagian dari mereka hanya tinggal sedikit lebih dari gumpalan jaringan berdarah. Tetapi di baliknya, Kelsea masih merasakan penghalang tak tertembus, tak berkurang nyatanya walaupun tak terlihat. Tenda merah tua itu kembali tertangkap matanya; pintu masuknya tersingkap, dan kini Kelsea melihat seseorang di bawah kanopi. Hari sudah terlalu gelap untuk melihat wajahnya, tapi sosoknya tak mungkin salah dikenali: perempuan tinggi bergaun merah.

"Kau," bisik Kelsea.

Ada yang menarik roknya. Kelsea menunduk dan menemukan wajah mungil Glee mendongak.

"Namanya," kata Glee cadel. "Dia tidak mau kau tahu."

Kelsea memegang lembut kepala Glee, menatap sosok berbalut warna merah itu. Dia tak sampai dua kilometer, tapi jarak itu terasa jauhnya tak berbatas. Kelsea menguji penghalang itu, berusaha mengirisnya, seperti caranya mengiris dagingnya sendiri. Dia tak bisa membuat lekukan sedikit pun.

Pasukan Mort buru-buru memulihkan diri dan berbaris kembali di depan kamp, tapi kini ada orang baru melangkah maju, sosok tinggi berjubah hitam tebal.

"Aku berbicara atas nama Ratu!"

"Ducarte," gumam Mace. Kelsea memfokuskan teropong dan menemukan laki-laki botak dengan mata kejam yang jaraknya berdekatan. Kelsea bergidik karena dia merasakan kehadiran seorang predator murni. Tatapan Ducarte menjelajahi tembok dengan sorot menghina yang tak disembunyikan, seolah-olah sudah menerobosnya dan memulai penjarahan.

"Apabila gerbang London Baru tak dibuka saat fajar esok hari, tak seorang pun akan diampuni. Inilah persyaratan Ratu."

Ducarte menunggu sesaat lagi, sampai gaung terakhir katakatanya sirna. Kemudian, dia memakai tudung jubahnya dan kembali melewati barisan pasukan Mort, meninggalkan yang tewas, menuju kamp lagi.

"Arliss."

"Queenie!" Dia mendongak terkejut, wajah keriputnya merekah membentuk senyum, rokok bau tetap terjepit di antara giginya. "Apa yang membawamu ke tempatku?"

"Aku perlu kau melakukan sesuatu untukku."

"Nah, duduklah."

Kelsea duduk di salah satu kursi lusuh yang digunakan Arliss untuk berbisnis, tak menggubris racun dari asap rokok yang menempel di kain pelapisnya. Dia tak peduli dengan kantor Arliss, sarang sesak penuh meja dan tumpukan kertas, tapi sekarang dia mulai memiliki awal rencana, dan dia membutuhkan Arliss.

"Pen, tinggalkan kami."

Pen bimbang. "Secara teknis, dia berbahaya bagimu, Lady."

"Kini, tak ada lagi seorang pun yang membahayakanku." Dia menatap mata Pen lama, dan mendapati satu hal ganjil; walaupun sudah beberapa kali tidur bersama sejak malam pertama itu—dan pengalaman itu membaik secara eksponensial, setidaknya bagi Kelsea—malam itu adalah sesuatu yang akan selalu ada, di antara mereka. "Pergilah, Pen. Aku aman sepenuhnya."

Pen pun pergi. Kelsea menunggu sampai pintu tertutup di belakang sang Pengawal sebelumnya bertanya. "Bagaimana uangnya?"

"Mengecil hingga tinggal tetesan. Begitu pasukan Mort muncul di bukit, setiap bangsawan menganggapnya sebagai izin untuk berhenti membayar pajak."

"Tentu saja."

"Tadinya aku berharap menyapu keuntungan bersih dari safir yang dibawa para penambang dari Fairwitch, tapi sama sekali tak ada kabar. Aku menduga mereka mengambil bonus yang kau berikan dan menghilang."

"Kalau begitu, uang yang ada terbatas."

"Sangat. Ada kekayaan yang bisa diperoleh selama masa perang, Queenie, tapi tidak dalam pemerintahan yang baik. Secara pribadi, menurutku kita semua mampus."

"Kau sangat optimistis, Arliss."

"Ini kerajaan yang sebentar lagi hancur, Queenie."

"Itulah sebabnya aku ke sini."

Arliss mendongak terkejut.

"Aku perlu kau melakukan sesuatu untukku, dan aku perlu kau merahasiakannya."

"Merahasiakannya dari siapa?"

"Dari semua orang. Terutama Lazarus." Kelsea mencondongkan tubuh mendekat. "Aku perlu kau menyusunkan untukku surat Keputusan mengenai Pemerintahan Regent." Arliss bersandar di kursi, menyipit memperhatikannya dari balik asap rokok. "Kau berniat menyerahkan takhta?"

"Untuk sementara waktu."

"Kuanggap Mace tak tahu."

"Dia tak boleh tahu."

"Ah." Arliss menelengkan kepala, mempertimbangkan. "Aku belum pernah menyusun keputusan tentang Pemerintahan Regent. Pamanmu sudah tiada, Queenie. Siapa yang menjadi Regent?"

"Lazarus."

Arliss mengangguk perlahan. "Keputusan bijak."

"Bisakah kau mendapatkan salinan lama surat keputusan ibuku?"

"Ya, tapi aku pernah melihat dokumen sialan itu; panjangnya lima belas halaman."

"Yah, ambil yang penting-penting saja. Lagi pula, aku tak mau itu bisa ditafsirkan secara bebas. Cukup satu halaman, dan buat salinannya sebanyak yang bisa kau tulis. Akan kutandatangani semuanya, dan sebarkan di kota besok setelah aku pergi."

"Dan kau mau pergi ke mana?"

Kelsea mengerjap dan melihat Jembatan London Baru, pasukan Mort menunggu di perbukitan di baliknya. "Pergi untuk mati, kurasa. Semoga saja tidak."

"Wah, sekarang aku mengerti kenapa Mace tak boleh tahu." Arliss mengetuk-ngetukkan jemari di meja. "Ini akan mengubah keadaan."

"Untukmu?"

"Untukku ... dan para sainganku. Tetapi, selalu menguntungkan menjadi orang yang pertama tahu."

"Aku harus melakukan sesuatu."

"Kau tidak *harus* melakukan apa-apa, Queenie. Kau bisa menerima tawarannya, selamatkan para perempuan dan pengawal intimu."

"Itulah yang akan dilakukan pamanku. Tapi aku tak bisa."

"Yah, itulah yang menyebalkan dari pilihan, bukan?"

Kelsea memelototinya. "Belakangan ini pilihan sangat baik untukmu, Arliss. Kau mengeruk uang dari menjual narkotika pada para pengungsi. Apa menurutmu aku tak akan tahu?"

"Biar kuberi tahu sesuatu, Queenie ... narkotikaku adalah satu-satunya alasan kau tak mengalami kepanikan atau bunuh diri massal di kamp itu. Orang-orang harus bergantung pada sesuatu."

"Aku mengerti. Kau seorang altruis."

"Sama sekali bukan. Tapi, bodoh bila menyalahkan pedagang yang memenuhi kebutuhan pasarnya."

"Itu ucapan Thorne."

"Ya. Thorne memang berengsek seumur hidupnya, tapi dia selalu benar tentang itu."

Kelsea mendongak, mendadak melupakan masalah narkotika, bahkan keputusan tentang Regent. "Kau kenal Thorne waktu dia masih kecil?"

"Astaga, ya, Queenie. Dia akan bilang padamu tak seorang pun tahu dari mana asalnya—"

"Dia sudah mati."

"—tapi ada segelintir orang seperti kami, kalau kau mau repot-repot mencari."

"Dari mana asalnya?"

"Creche."

"Aku tak tahu apa itu."

"Jauh di bawah Gut, Queenie, ada serangkaian terowongan. Hanya Tuhan yang tahu apa tujuan terowongan itu dibangun; terlalu dalam untuk difungsikan sebagai comberan. Kalau kau menginginkan sesuatu yang terlalu mengerikan bahkan untuk ukuran Gut, dan kau kenal orang yang tepat, kau turun ke Creche."

"Apa yang dilakukan Thorne di bawah sana?"

"Thorne dijual ke mucikari hampir sejak dilahirkan. Melewatkan seluruh masa kecilnya di sana ... begitulah."

"Dari mana kau tahu?"

"Jangan menatapku seperti itu, Queenie. Aku terpaksa turun ke sana untuk urusan bisnis satu atau dua kali, pada awal karierku. Mereka membutuhkan stok narkotika yang cukup stabil, untuk alasan jelas, tapi sejak lama aku berhasil lolos untuk tak lagi berurusan ke bawah sana."

"Kau berhasil lolos."

"Ya, benar. Itu tempat yang buruk, Creche. Anak-anak untuk seks, untuk—"

"Hentikan." Kelsea mengangkat sebelah tangan. "Aku mengerti."

"Tempat yang buruk," ulang Arliss, menggeser-geser kertas di meja. "Tapi Thorne cerdik dan gesik. Dia praktis menjadi raja di bawah sana saat berumur delapan belas."

"Apa Lazarus juga di sana?"

"Benar, tapi dia takkan mengaku kalau kau bertanya padanya."

"Apa yang—" Suara Kelsea hilang, dan dia menelan ludah, merasakan kata-kata tergelincir di tempat kering dalam tenggorokannya. "Apa yang dilakukannya di bawah sana?"

"Ring."

"Jelaskan."

"Anak melawan anak."

"Bertinju?"

"Tidak selalu. Terkadang, mereka memberi anak-anak itu senjata. Variasi itu berharga."

Bibir Kelsea terasa seperti membeku. "Kenapa?"

"Judi, Queenie. Lebih banyak uang beralih tangan dalam pertarungan anak-anak dibandingkan taruhan untuk hal lain dalam kerajaan ini, dan Mace dulu salah satu petarung terhebat yang pernah mereka lihat, tak terhentikan." Mata Arliss berkilat oleh kenangan. "Dia tak pernah kalah, bahkan pada tahun-tahun awalnya. Tahu tidak, Lazarus bahkan bukan nama aslinya, hanya julukan yang diberikan pelatihnya ketika tak seorang pun mampu menjatuhkannya. Taruhannya begitu tinggi saat dia berumur sebelas atau dua belas tahun sampai-sampai aku hampir berhenti total membuka taruhan untuknya."

"Kau membuka taruhan?"

"Aku bandar judi, Queenie. Aku membuka taruhan untuk apa saja yang peluangnya bisa kuhitung."

Kelsea menggosok-gosok mata. "Apa tidak ada yang berusaha menghentikannya?"

"Siapa yang akan melakukannya, *Lady*? Aku bertemu pamanmu beberapa kali di bawah sana. lbumu juga."

"Bagaimana mereka memutuskan siapa yang menang?"

Arliss menemui tatapannya dengan tenang, dan Kelsea menggeleng-geleng, merasa mual. "Aku mengerti. Lazarus tak pernah memberitahuku."

"Tentu saja. Kalau sebagian terungkap, seluruhnya akan terungkap juga."

"Maksudnya apa?"

"Maksudnya Mace hampir seperti binatang setelah dia selesai. Tak ada yang mampu mengendalikannya, kecuali barangkali Carroll; Carroll-lah yang mengeluarkannya dari Creche untuk selamanya. Namun Mace masih merupakan ancaman bagi orang lain, lama setelah hari-harinya di ring berakhir. Dia malu akan perbuatannya. Dia tak mau ada yang tahu."

"Kalau begitu, kenapa kau memberitahuku?"

Arliss menaikkan alis. "Aku bukan anak buah Mace, Queenie. Kau bodoh kalau menganggapku begitu. Aku bahkan bukan anak buahmu. Sekarang, aku berada dalam periode kehidupan yang baik, masa ketika aku menghasilkan uang, dan kalau ada yang cukup bodoh untuk mengancamku, aku tak perlu peduli. Aku melakukan dan mengatakan apa saja sesukaku."

"Dan kau suka berada *di sini? Sekarang?* Kenapa kau belum melarikan diri ke Mortmesne? Atau Cadare?"

Arliss tersenyum lebar. "Karena aku tak mau."

"Kau menyebalkan." Kelsea bangkit dari kursi, menepis gumpalan debu yang menempel di roknya. "Maukah kau membuatkan surat keputusanku?"

"Ya." Arliss duduk bersandar, bersedekap, dan mengamati Kelsea dengan sorot menebak. "Jadi kau akan mati besok?"

"Kurasa begitu."

"Lalu, apa yang kau lakukan di sini berbincang denganku? Kau seharusnya pergi mabuk-mabukan, bercinta."

"Dengan siapa?"

Arliss tersenyum, senyum mendadak dan lembut yang tampak ganjil di wajah keriputnya. "Kau pikir kami tidak tahu?"

"Tutup mulut, Arliss."

"Baiklah." Dia menarik sehelai kertas kosong dari tumpukan di sebelah kirinya, dan kata-kata berikutnya teredam di meja.

"Apa katamu?"

"Tidak ada. Jangan menyerah dulu, Queenie. Kau itu cerdik ... bahkan lebih cerdik daripada nenekmu, dan itu hebat. Tindakan yang ingin kau lakukan ini berani."

"Sinting, mungkin. Aku akan kembali untuk menandatangani keputusan itu sebelum fajar."

Setelah meninggalkan kantor Arliss, Kelsea berkeliaran di koridor, merasa tersesat, tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Besok pagi, dia akan keluar dari sini, dan kemungkinan tak akan kembali. Dia bertanya-tanya apakah Arliss benar, apakah dia sebaiknya melewatkan malam di tempat tidur saja bersama Pen.

Kelsea.

Dia berhenti di tengah-tengah koridor. Suara itu milik Lily, bukan ucapan melainkan gapaian memohon pertolongan. Rasanya seperti ada perempuan tenggelam menggerapai tepian benak Kelsea.

Kelsea.

Lily dalam masalah. Masalah besar. Kelsea menatap pola tak simetris batu di lantai, benaknya berpacu, bergerak dari satu titik ke titik lain. Lily memanggil, dan Kelsea mendengarnya. Dalam rentang sejarah, kehidupan Lily Mayhew tak ada artinya; dia bahkan bukan catatan kaki. Apa pun yang menimpanya, dia telah lama mati dan dikubur, tapi Kelsea tak bisa berpaling. Namun, dia tak tahu cara meraih Lily. Mereka terpisahkan oleh tiga abad, sebuah teluk tak bertepi. Kelsea selalu menganggap waktu sebagai dinding padat, memblokir segala-galanya yang telah berlalu ... tapi dunia yang kini didiaminya lebih besar daripada itu.

Apa mungkin menciptakan salah satu kondisi transnya?

Kelsea diam, tertawan oleh gagasan tersebut. Jarak itu mungkin jauh dalam waktu, tapi Kelsea tak lagi hidup dalam waktu murni, bukan? Dia bergerak keluar-masuk waktu selama berbulan-bulan. Bisakah dia melangkahi tepi satu masa dan memasuki masa lain, semudah penumpang menaiki kereta pada zaman pra-Penyeberangan? Dia membayangkan kerangka dunia Lily: cakrawala gelap penuh badai, mirip Tearling, mengarunginya dengan ketidaksetaraan dan kekerasan. Semburan api membakar menembus dada Kelsea, membuatnya terhuyung ke dinding.

"Lady?"

Suara Pen, di belakangnya, teredam seakan-akan Kelsea tengah berenang di air dalam.

"Pen. Ini akan jadi malam panjang, kurasa. Aku butuh kau menjagaku ketika aku jatuh."

"Jatuh."

Kini, penglihatan Kelsea buram. Pen merupakan sosok baik dalam cahaya obor. "Aku tak tahu di mana aku mendarat."

"Lady?" Pen meraih lengannya. "Apa gara-gara kondisi transmu?"

"Entahlah."

"Kami akan membawamu ke kamar."

Kelsea membiarkan Pen mengangkatnya, hampir tak menyadari itu. Benaknya penuh dengan Lily: kehidupan Lily, ketakutan Lily. Apa yang menunggunya begitu dia tiba di rumah dari Boston?

"Ada apa?"

Suara Elston menggelegar, mirip beruang, tapi sekarang Kelsea mendengarnya dari kejauhan. Dia menyadari Pen menggendongnya dan dia tak tahu kapan itu terjadi.

"Trans," gumam Pen. "Terjadi begitu cepat. Bantu aku membawanya ke tempat tidur."

"Jangan," bisik Kelsea. "Tak boleh tidur malam ini. Tetaplah di dekatku dan jangan biarkan aku jatuh."

"Lady—"

"Ssst." Kelsea kini bermimpi, terjaga sekaligus bermimpi. Lily memanggil, dan Kelsea mendengarnya. Segala-galanya menggelap; Kelsea meraba-raba dalam bayangan, mencari-cari masa lalu. Seandainya dia bisa meraih mereka, Lily dan William Tear. Dia bisa membayangkan keduanya berdiri di depannya, mata mereka ramah ... tapi sekeliling mereka pusaran kekejaman berkecamuk. Lily—

"I ily."

Dia berbalik, mendengar bisikan di belakangnya, yakin itu Greg. Namun tak ada siapa-siapa, hanya cahaya awal matahari menyorot dari jendela ruang duduk. Mesin proses internal rumah yang hampir tak terdengar berdengung dalam dinding. Apa rumahnya pernah terasa sekecil ini? Perabot yang dibelinya, karpet yang dipilihnya ... ada kepalsuan dari benda-benda itu, sensasi bahwa dia bisa menyisihkan semuanya dan melihat batas kapur penanda, panggung kosong.

Greg tak ada di dalam rumah. Lantai dapur tak memberikan jawaban, hanya noda besar darah kering. Apa Greg siuman, memanggil ambulans? Mustahil mengetahuinya. Noda di lantai dapur mirip darah haid yang kental dan pekat, dan mengingatkan Lily bahwa dia lupa menelan pilnya semalam. Dia menuju ruang anak, meninggalkan Jonathan di dapur. Apa dia punya acara hari ini? Ya, makan siang dengan Michele dan Sarah, tapi itu bisa dibatalkan. Seandainya Sekuriti datang menjemputnya, lebih baik itu terjadi di sini daripada di kota atau di klub. Lily tak membohongi diri sendiri bahwa dia akan bertahan dengan baik selama interogasi, tapi kini dia merasa patokannya sudah jelas. Bagaimanapun, dia pasti menyerah; tugasnya hanya memastikan dia tak menyerah sampai tanggal 1 September. Mampukah dia melakukan itu? Dia memejamkan mata, mencari dunia yang lebih baik, tapi dia malah menemukan William Tear, berdiri di bawah lampu jalan.

Ruang anak menghadap timur, bersimbah cahaya matahari awal pagi. Lily memelesat ke ubin yang longgar, mendadak menyadari matahari bergerak, menyadari fakta bahwa Greg atau Sekuriti bisa muncul sewaktu-waktu. Setelah minum pil itu, dia akan lari ke atas, mandi, memakai gaun bagus dan berdandan sedikit. Sekuriti akan datang, dan ketika itu terjadi, penampilan Lily sangat penting. Dia akan tampak seterhormat mungkin,

perempuan yang mustahil terlibat dalam perjalanan tengah malam, dalam rencana separatis. Dia akan—

Ceruk di bawah ubin itu kosong.

Lily berayun-ayun dengan tumit, menatap tak percaya. Kemarin dia memiliki sepuluh kotak pil di sana. Juga uang tunai, lebih dari dua ribu dolar, simpanan daruratnya. Perut Lily seolah-olah berkontraksi sendiri begitu arti dari lubang kosong itu menghantam telak. Pil-pilnya lenyap.

"Kehilangan sesuatu?"

Lily berkoak ngeri dan nyaris tersungkur, mencengkeram lengan sofa untuk menyeimbangkan tubuh, begitu Greg muncul dari balik pintu ruang anak. Sisi kiri kepalanya ditempeli darah kering; membuat rambutnya lengket dan meleleh menuruni leher sehingga mengotori bahu kemeja putihnya. Dia tersenyum lebar.

"Dari mana saja kau, Lily?"

"Tidak dari mana-mana," bisiknya. Dia ingin berbicara lantang, bersikap tangguh, tapi sepertinya dia tak memiliki suara. Sewaktu Greg tak ada, dia mengecil dalam benak Lily, tapi dalam kehidupan nyata, dia sama sekali tak kecil. Dalam ruang anak yang terang dan sepoi-sepoi, Greg tampak setinggi tiga meter.

"Tidak dari mana-mana," ulang Greg santai. "Hanya berkeliaran, sepanjang malam, di luar tembok."

"Benar. Aku juga mengalami perampasan mobil, siapa tahu kau peduli."

"Sepanjang malam, di luar tembok," ulang Greg, dan Lily bergidik. Mata suaminya lebar dan kosong, bulatan gelap yang kelihatannya tak memantulkan cahaya. "Tahu tidak, ayahku benar. Katanya semua perempuan itu sundal, dan kubilang tidak, Lily berbeda. Dan coba lihat ini!"

Greg mengacungkan satu kotak pilnya, menjepitnya dengan dua jari, seperti yang dilakukannya pada sesuatu berpenyakit. Dan kini, sesuatu yang luar biasa dan sama sekali tak terduga terjadi; begitu melihat pilnya, kepanikan Lily melumer pergi dengan cepat dan tanpa suara. Dia menegakkan tubuh, menarik napas dalam-dalam, dan menelengkan kepala ke satu sisi, mengertakkan leher, sementara Greg menjulang mendekat. Dia harus melawan desakan untuk melompat dan menyambar kotak jingga kecil itu dari tangan suaminya.

"Semua omong kosong yang harus kudengarkan, semua lelucon tentangku yang mereka ucapkan. Tahu tidak apa saja yang harus kualami gara-gara kau? Aku kehilangan promosi tahun lalu karena tak punya anak laki-laki! Bos menyebutku Greg Peluru-Kosong."

"Menarik."

Greg menyipit. "Sebaiknya hati-hati, Lily. Aku bisa menyerahkanmu pada Sekurity sekarang juga."

"Lakukan saja. Lebih baik mereka daripada kau."

"Tidak." Mulut Greg melengkung naik membentuk seringai lebar dan kering. "Kurasa kita akan merahasiakan ini di antara kita saja. Dari mana kau?"

"Bukan urusanmu."

Greg menamparnya, kepala Lily tersentak ke belakang, bunga yang terayun di batangnya. Tetapi, dia tetap bergeming.

"Kau harus belajar menjaga mulutmu, Lily. Dari mana kau semalam?"

"Tidur dengan Arnie Welch."

Lily tak tahu dari mana asal ucapannya; itu hanya hal pertama yang tebersit di benaknya. Tetapi, dia menyaksikan, takjub, saat mata Greg menyipit membentuk celah kecil dan pipinya memutih.

Dia percaya!

Lily sempat limbung di tepi tawa histeris. Satu bayangan muncul di kepalanya; Arnie tua malang yang sebodoh tong kosong nyaring bunyinya, dan Lily mulai tertawa. Dia nyaris tak merasakan renggutan Greg di rambutnya—seharusnya kau menerima saja, otaknya memprotes—dan menariknya bangkit, menjadikannya sasaran empuk. Lily terkikik melihat wajah Greg, titik-titik kecil merah membara di pipi putihnya, seringai marahnya, bahkan kekosongan di matanya.

"Berhenti tertawa!" bentak Greg, mencipratkan ludah di wajah Lily, dan tentu saja itu membuatnya tertawa makin nyaring.

"Lemah," Lily terkikik. "Dan kau juga tahu itu."

Greg menghantam sisi kepalanya, membuatnya melayang. Lily melihat sekilas dinding cahaya gemerlap di depan dan kemudian dia menembus pintu patio, memecahkan kedua panel kaca. Sejuta serpihan seakan-akan menusuk lengan dan wajahnya. Tangannya berputar-putar menyeimbangkan tubuh di puncak patio, lalu terjatuh, terguling tiga undakan dan mendarat di rumput pekarangan belakang.

"Selemah apa aku, Lily?" tanya Greg, suaranya mendekat, mengikutinya menuruni undakan. Lengan Lily tersayat, kepalanya sakit, dan rasanya pergelangan kakinya terkilir. Greg menendang rusuknya, Lily mengerang dan meringkuk, berusaha melindungi sisi tubuh. Selagi berguling, dia melihat sesuatu yang membuatnya menggigil: ritsleting celana Greg mencuat, Lily belum meminum pilnya lebih dari 36 jam, dan Lily yang lama, yang teliti, telah membaca setiap kata dalam brosur yang diselipkan dalam kotak jingga itu. Peluangnya buruk. Jika Greg memerkosanya sekarang, dia bisa-bisa hamil.

Lily berguling mendekat dan menyerang dengan dua kaki, menendang kaki Greg dari bawah tubuh. Sakit yang menusuk meledak di pergelangan kaki yang terkilir, tapi tindakannya berhasil; Greg tersungkur, mimik terkejut yang hampir lucu melintas di wajahnya. Lily berjuang berdiri, tapi Greg membuat rusuknya memar, kalau bukan lebih buruk lagi, dan lengan

kirinya tak mau merespons perintah. Dia tak bisa bangkit dari tanah. Dia mulai merangkak, bertumpu pada sisi kanan tubuh, menyeret tubuh menyamping menuju pintu dapur. Di tengah meja dapur ada balok kayu yang dipernis, dan permukaan mengilapnya menyembunyikan lebih dari selusin pisau. Saat membayangkan pisau jagal besar yang halus, bobot benda itu di tangannya, Lily merasa nyaris pening oleh semangat, dan mulai terengah seraya menyeret diri. Lengan kanan diulurkan, sejauh yang dimungkinkan soket bahunya, lalu menarik tubuh menyusul. Tetapi, lengannya mulai nyeri. Lily belum pernah begitu menyadari kelemahan fisiknya; dia teringat Dorian yang melakukan *push-up* meskipun masih dijahit, membayangkan penuh damba riak otot kencang di sepanjang lengan Dorian. Dia merasakan darah.

Ada yang menyambar pergelangan kakinya, membuatnya memekik kesakitan. Dia menoleh dan melihat Greg menghantam sesuatu saat jatuh; darah baru membasahi dagunya. Namun, dia masih menyeringai, bahkan dengan aliran merah terang meleleh dari mulutnya. Dia meremas pergelangan kaki Lily, dan Lily menjerit begitu merasakan sesuatu bergesekan di dalam sana: otot atau tulang, tak penting yang mana, semuanya bersatu menciptakan ledakan sakit luar biasa. Dia berusaha menendang wajah Greg, tapi tak ada tenaga selagi dia berbaring menyamping. Dia menyentak lepas kakinya dari cengkeraman Greg dan menarik tubuh lebih dekat ke pintu dapur, hanya membayangkan betapa menyenangkan rasa gagang pisau jagal besar itu, betapa halus di tangannya ... kalau dia bisa meraihnya. Tetapi, dia hanya berhasil maju beberapa langkah sebelum Greg menyambarnya lagi, kali ini di betis, jemari Greg menekan dalam.

"Kau mau ke mana, Lily? Kau pikir kau akan pergi ke mana?"

Suaranya terdengar pekat, hampir menggelegak di belakang Lily. Lily bertanya-tanya apa giginya patah. Dia berusaha menggeliat maju lagi, tapi Greg menyusupkan tangan ke bawah pinggulnya dan membalik tubuhnya, semudah membalik panekuk, sebelum merangkak ke atasnya. Greg menyelipkan tangan di kaki Lily dan meremasnya. Lily menjerit, tapi jeritannya teredam di baju Greg. Dia menarik napas dalam-dalam dan tersengal, dipenuhi aroma cendana kolonye laki-laki itu, dan merasakan muntah mulai menaiki kerongkongannya. Dan sekarang, sulit dipercaya, Greg bergumam, "Katakan kau mencintaiku, Lily."

Greg berhasil menahan kedua pergelangan Lily di atas kepala dengan sebelah tangan. Lily berdeham dan meludah, merasakan sedikit kepuasan ketika Greg menjauh.

"Aku membencimu," desis Lily. "Aku membencimu setengah mati."

Greg meninju wajahnya, memeleset dari hidungnya yang belum pulih sepenuhnya, tapi pangkalnya berdenyut oleh awal rasa sakit. Greg membuka kancing jinsnya dan Lily meronta lebih keras, menjerit, berang karena masih bisa seperti ini jadinya, di tempat ini, dengan bahu lebar dan lengan kekar sang Suami mengimpitnya.

"Jauhi dia. Sekarang juga."

Greg membeku. Lily mengintip dari balik bahu Greg dan melihat Jonathan, mata gelapnya melebar dan berang, menodongkan senjata di belakang kepala Greg.

"Bangun, bajingan."

Greg melepaskan Lily, mundur dan duduk berlutut, Lily buruburu menjauh, terengah parau. Dia sudah bisa merasakan tekanan keras di atas tulang pipinya, awal dari mata lebam. Dia berkutat dengan jinsnya sejenak sebelum berhasil mengancingnya.

"Apa yang kau lakukan, Johnny?" tanya Greg, mengerjap ke arah Jonathan seolah-olah berusaha menenangkannya. Lily mengangkat tubuh bangkit, tapi mendapati satu pergelangan kakinya tak bisa menopangnya. Dia menyeimbangkan tubuh di satu kaki, terhuyung-huyung dengan canggung.

"Kau tidak apa-apa, Mrs. M.?" tanya Jonathan tanpa mengalihkan pandang dari Greg.

"Aku baik-baik saja. Pergelangan kakiku patah, kurasa."

"Apa pun yang menurutmu kau saksikan," Greg memulai, "pertengkaran rumah tangga diselesaikan antara suami dan istri, Johnny. Begitulah hukumnya."

"Hukum," ulang Jonathan, dan mulutnya melengkung naik membentuk sesuatu yang mungkin seulas senyum.

"Bagaimana kalau kau kembali ke rumah, dan kita lupakan ini pernah terjadi? Aku bahkan tak akan melaporkannya."

"Yang benar? Tidak akan?" Kata-kata Jonathan mulai memanjang, aksen selatan terdengar di antara setiap konsonan yang diucapkan dengan jelas. Lily teringat Dorian memanggilnya Carolina Selatan pada awal pagi tadi yang sepertinya sudah bertahun-tahun lalu. Dia menatap, terkesima, laras senjata yang menekan bagian belakang tengkorak Greg.

"Ayolah, Johnny. Kau kan kenal aku."

Jonathan tersenyum lebar, seringai yang memamerkan seluruh gigi putihnya. "Ya, benar, Mr. Mayhew. Kami punya orang sepertimu di tempat asalku. Tiga dari mereka pernah membawa saudara perempuanku jalan-jalan."

Dia menoleh ke arah Lily. "Masuklah, Mrs. M."

"Tidak."

"Kau tak perlu menyaksikan ini."

"Tentu saja perlu."

"Johnny, singkirkan senjata itu. Ingat dengan siapa kau bekerja."

Jonathan mulai tertawa, tapi itu tawa hampa, dan mata hitamnya menyala-nyala. "Oh, aku tahu. Dan, kuberitahukan satu rahasia, Mayhew. Orang yang mempekerjakanku bahkan tak akan berpikir dua kali."

Dia menembak belakang kepala Greg.

Lily tak bisa mencegah pekikan pelan begitu tubuh Greg tersungkur ke depan dan mendarat di kakinya. Jonathan membungkuk, menempelkan senjata di pelipis Greg, lalu menembak lagi. Letusannya sangat nyaring, memantul di dinding pekarangan belakang. Sekuriti pasti akan datang sekarang, pikir Lily, entah mereka sudah menemukan Mercedes itu atau belum.

Jonathan mengelap laras senjata ke celana gelapnya, lalu menyimpan senjata itu. Di kaki Lily, separuh kepala Greg hancur, meleleh ke pekarangan rumput hijau terang nan rapi. Lily menatap ke bawah dan mendapati dirinya bersimbah darah, tapi sebagian besar darahnya, dari luka-luka lengannya.

"Kau butuh dokter," kata Jonathan padanya.

"Aku punya masalah yang lebih besar sekarang," sahut Lily, lalu meraih dan mencengkeram bahu Jonathan. "Terima kasih." Kata-kata saja tak cukup, tapi dia tak bisa memikirkan yang lebih baik, dan kini dia mendengar sirene pertama, masih di kejauhan, di suatu tempat di kota. Pasti ada yang menghubungi Sekuriti ketika Lily menghantam pintu kaca. "Mereka datang. Sebaiknya kau pergi."

"Tidak." Wajah Jonathan pasrah. "Kita bertanggung jawab."

"Kau tak boleh tetap di sini!"

"Tentu saja aku bisa."

"Jonathan. Mereka takkan pernah mendengarkan. Meskipun aku menceritakan segala-galanya, mereka takkan mendengarkan. Mereka akan membunuhmu."

"Mungkin. Tapi, aku harus melakukannya."

Lily mengangguk, berusaha berpikir. Bahkan sekarang, pada saat terganjil dari waktu-waktu yang ada, dunia yang lebih baik masih di kepalanya, mendesak semua hal lain, setiap pertimbangan lain. Kini dia tahu, sungai itulah yang menahannya, sungai dengan air biru dalamnya. Dia gagal di Boston, tapi ini kesempatan lain.

"Berikan senjatanya padaku."

"Apa?"

"Berikan senjatanya padaku dan pergi dari sini."

Jonathan menggeleng.

"Dengarkan aku. Mereka tetap saja akan mendatangiku, cepat atau lambat. Aku bisa menceritakan hal yang sama, dan aku punya bukti yang lebih baik. Lihat diriku; aku kacau balau."

"Kau takkan bernasib lebih baik, Mrs. M.; Sekuriti merupakan bagian organisasi Frewell, sampai ke tulangnya. Mereka akan melihat wajah dan lenganmu, meyakini semua ucapanmu, lalu tetap saja menganggapmu bersalah."

"Dia tak membiarkanku pergi, Jonathan. Dengan kapal. Aku bertanya dan dia bilang tidak."

"Aku ikut menyesal."

"Tapi kau harus pergi." Lily menunduk menatap mayat Greg, berharap seberani mereka semua, tapi dia tahu dia bukan pemberani, dan dia perlu Jonathan pergi, sekarang, sebelum keberaniannya sirna. "Kita saling menjaga, kan? Kau melakukan ini untukku. Sekarang, aku ingin kau pergi."

"Mereka menghukum mati istri-istri yang membunuh suami."

"Lagi pula, aku tetap bakal mati," balas Lily, menebak-nebak. "Tanggal 1 September, benar?"

Jonathan menelan ludah.

"Bukankah itu yang akan terjadi?"

"Mrs. M.—"

Lily meraih dan memegang laras senjata. Jonathan melawan sejenak, lalu membiarkannya tergelincir dari jari. Sirene kini

makin nyaring, meninggalkan kota dan memasuki labirin sepi jalan-jalan yang membentuk masa dewasa Lily.

"Pergi. Pikirkan dia, bukan aku. Bantu dia."

Wajah gelap Jonathan memucat. "Mereka akan memeriksa tanganmu. Mencari mesiu. Tembakkan senjata ke tanah."

"Akan kulakukan. Pergi."

Dia bimbang sejenak lagi, lalu melangkah ke dinding dan memanjatnya, di tempat yang hampir sama dengan lokasi Dorian jatuh. Bahkan di tengah kengeriannya, kesamaan itu membuat Lily senang; dia merasa kini telah tiba di titik awal, menyelesaikan perjalanan dari sosok perempuan yang hanya diperankannya hingga menjadi perempuan yang benar-benar dirinya. Di puncak dinding, Jonathan menoleh dan menatap ragu Lily sekali lagi, tapi Lily melambaikan senjata menyuruh laki-laki itu pergi, lega ketika dia menjatuhkan tubuh di pekarangan keluarga Williams, lenyap dari pandangan.

Lily menapakkan kaki, mengarahkan senjata ke tanah beberapa langkah jauhnya. Dia tahu senjata itu akan tersentak, tapi tetap tak siap merasakan kuatnya letusan, yang membuatnya terjengkang ke belakang. Tembakan itu menggema di pekarangan, dan seiring memudarnya bunyi tersebut, Lily mendengar decit ban berbelok ke jalan masuk rumahnya.

Aku membunuh suamiku. Dia memukuliku dan aku menembaknya.

Dari mana kau mendapatkan senjata itu?

Aku mengambilnya dari Jonathan ketika kali terakhir dia mengantarku ke kota. Selasa.

Pembohong. Dia pasti tahu senjatanya hilang.

ltu benar. Lily mencoba lagi. Bagaimana kalau kubilang itu senjata Greg?

Senjatanya dipasangi tag. Mereka hanya perlu memindainya untuk mengetahui itu milik Jonathan.

Dia tak bisa memikirkan balasan. Jonathan benar; ceritanya terlalu lemah, siapa pun yang mengatakannya. Greg tewas, ditembak dua kali dengan senjata Jonathan. Semalam, Lily keluar tembok sendirian dan pulang bersama Jonathan. Mereka pasti menganggap Jonathan membunuh Greg, atau dia dan Jonathan melakukannya bersama. Takkan ada yang peduli dengan mata lebam Lily, luka-luka di wajah dan lengannya. Sekarang, semua sudah berakhir; dia perempuan yang membunuh suaminya. Dia membayangkan eksekusi yang ditayangkan secara reguler di layar besar di ruang duduk; laki-laki dan perempuan memucat begitu racun tiba di pembuluh darah, menenggelamkan mereka dalam cairan paru-paru sendiri. Sepertinya, mereka terengah kesakitan lama sekali sebelum akhirnya menyerah, dan Greg menertawakan Lily ketika berusaha menutupi telinga. Mereka tewas dengan mata menonjol dan memohon, mirip ikan di dasar perahu.

Lily menjatuhkan senjata dan memejamkan mata. Saat Sekuriti menghambur ke pekarangan belakang, dia sedang berdiri di bukit cokelat yang tinggi, berkilo-kilometer gandum terhampar di sekelilingnya, menunduk menatap sungai biru dalam yang berkelok-kelok di dataran di bawah. Dia tak mendengar mereka bicara padanya, tak memahami pertanyaan mereka. Dia terperangkap dalam dunia di sekitarnya, dunia Tear, ciptaan Tear, pemandangan dan suara negeri itu, bahkan aromanya; tanah yang baru dibajak dan pahitnya garam yang mengingatkannya pada perjalanan semasa kecil ke pesisir Maine. Lily tak merasakan mereka memiting lengannya ke balik punggung dan menggiringnya ke pintu depan. Dia sama sekali tak merasakan apa-apa, bahkan ketika mereka mendorongnya memasuki bagian belakang truk.

Untuk kali pertama, Kelsea membuka mata dan mendapati dirinya tak berada di perpustakaan, melainkan di ruang senjata.

"Kau sudah kembali, Lady."

Dia mengerjap dan menemukan Pen di satu sisi, dan Elston di sisi lain.

"Apa yang kulakukan di sini?"

"Kau berjalan-jalan." Pen melepaskannya. "Kau menjelajahi seantero Sayap Ratu."

"Pukul berapa ini?"

"Hampir tengah malam."

Tak sampai dua jam berlalu. Kini, kehidupan Lily melintas lebih cepat. Kelsea berkedip dan melihat, seakan-akan dari balik tirai tipis, kotak timah gelap truk Sekuriti, dinding dalamnya yang diperkuat. Hari sudah malam lagi; kelebatan lampu jalan sesekali menyorot masuk lewat celah-celah di dekat langitlangit, melintasi tangan dan kakinya sebelum menghilang. Lily di sana, bukan berabad-abad jauhnya, bukan di perbatasan ketidaksadaran, seperti sebelumnya, tapi tepat di sini di dalam benak Kelsea. Kalau mau, Kelsea bisa meraih dan menyentuhnya, membuat Lily menggaruk lengan bawah atau memejamkan mata. Mereka terikat.

"Hanya menyeberang," bisik Kelsea, menggenggam safirnya. Siapa yang mengatakan itu? Dia tak bisa lagi mengingatnya. "Hanya menyeberang."

"Lady?"

"Aku mau kembali, Pen."

"Kembali ke mana?" tanya Elston heran. "Cepat atau lambat, *Lady*, kau harus tidur."

"Kembali pergi, kurasa," jawab Pen, tapi suaranya sudah jauh. Samar-samar Kelsea teringat sesuatu yang harus dilakukannya, sesuatu tentang Ratu Merah. Tetapi kini, Lily lebih penting. Satu lagi bayangan berkelebat; Lily ditarik turun dari truk dan digiring menuruni tangga yang tinggi, matanya dibutakan lampu neon menyilaukan. Rasa mual menerpa Kelsea bagaikan gelombang, dan dia teringat bahwa kepala Lily tadi menghantam pintu ganda. Apa dia gegar otak? "Tetap di sini, Pen. Jangan biarkan aku jatuh."

"Pergilah, El."

"Akan kupanggil Kapten," gumam Elston. "Ya Tuhan, semuanya ternyata benar-benar kacau jadinya."

Elston mengucapkan yang terakhir dengan lirih, seolah-olah berharap Kelsea takkan mendengar. Namun, seandainya bisa menemukan suaranya, dia pasti setuju dengan Elston. Semuanya memang jadi berantakan, tapi di mana titik kritisnya? Di mana semua niat baiknya hancur berantakan? Kaki Lily tersangkut di tangga, dan Kelsea terhuyung ke depan. Dia meraih susuran tangga, tak menemukannya, dan tersandung jatuh.

"Bangun!"

"Lady?"

## "D angun!"

DLily menjauhi dinding dan kembali berdiri.

Tak ada penjaga yang sopan di kantor Sekuriti New Canaan. Empat orang mengelilingi Lily; tiga memegang benda lonjong kecil, semacam penyengat listrik, sedangkan yang keempat membawa senjata.

Lily membutuhkan dokter. Tak satu pun luka di lengannya yang terlalu dalam: luka-luka itu sudah mulai mengeropeng. Namun, kulit kepalanya robek cukup besar sewaktu menabrak pintu kaca, dan darah terus mengalir dari rambut di sisi kanan kepalanya. Sesekali rasa mual menyerangnya; serangan terakhir sangat parah sampai-sampai dia nyaris ambruk. Tetapi, dia

berjuang melawan, mati-matian, sebab senjata mirip taser itu kelihatannya sering dipakai. Semasa kecil, Lily pernah menyelipkan jari ke soket lampu meja yang tak dipasangi bohlam, dan dia takkan pernah melupakan kesakitan singkat dan membakar yang menguasai tangannya saat itu. Empat orang yang mengelilingi Lily sepertinya bukan tipe yang berpikir dua kali sebelum menyengatnya.

Mereka menahannya di kantor New Canaan sampai awal sore, dalam sel kumuh yang keadaannya jauh dari kondisi mengerikan yang pernah dibayangkan Lily. Tak ada orang lain di sel bersamanya; tempat itu kotor lantaran tak pernah dipakai, bukan karena sering dipakai. Sekuriti New Canaan barangkali tak pernah memiliki tahanan; tak ada kejahatan besar di sini. Lily di sel berjam-jam, tapi tak pernah melihat seekor pun kecoak. Lebih dari tiga puluh jam dia tak tidur, dan dia kelelahan. Juga lapar, tapi sengatan lapar dengan cepat memudar berhadapan dengan hausnya. Dia tak tahu apa mereka akan memberinya minum di kantor, tapi dia lupa bertanya. Saat ini kerongkongannya terasa seolah-olah diampelas.

Ketika matahari mulai terbenam, mereka mengeluarkannya dari sel dan memasukkannya ke truk lain. Lily tak tahu berapa lama perjalanan itu, hanya bahwa malam telah tiba lama sebelum mereka berhenti, dan saat diturunkan dari truk, dia mendapati dirinya di area penuh lampu neon terang dan aspal. Dunia yang lebih baik tak pernah terasa lebih jauh dibandingkan saat itu, Lily membeku kedinginan akibat perjalanan panjang dengan hanya memakai kaus dan jins, dibutakan oleh cahaya terang dan lelehan pelan darah dari kepalanya. Dia berusaha mengingatingat apa sebabnya dia di sini, tapi waktu itu William Tear dan orang-orangnya terasa jauh tak terkira. Begitu melacak mundur ingatannya, Lily menyadari bahwa ini masih tanggal 30 Agustus, bahwa 1 September masih dua hari lagi. Dua hari sebelum

karnaval, kata Parker, tapi Tear tak akan pernah membiarkan makhluk seperti Parker memasuki dunia lebih baiknya. Jadi, apa yang dimaksud karnaval?

Apa pentingnya itu sekarang?

Tetapi, berapa kali pun Lily menanyakan itu pada diri sendiri selama perjalanan truk yang tak berkesudahan; dia tetap tak yakin. Karnaval merupakan kefoya-foyaan dan keliaran, melakukan apa saja sesuka hati. Lily bukan empatis yang hebat, tapi hanya butuh beberapa menit bagi benaknya untuk menyusup ke benak Parker, memunculkan satu bayangan, dan memampangkan itu di depannya seperti lukisan dinding. Karnaval Parker pasti sama saja dengan yang lain: kefoya-foyaan dan keliaran, kini diboyong ke dalam jangkauan tak terbatas dari dunia bermasalah dan menakutkan yang mereka semua diami, dunia dengan tembok pemisah antara mereka yang beruntung dan yang kekurangan. Dan, mereka yang kekurangan berang. Benak Lily menciptakan gambar-gambar tersebut lebih cepat daripada kemampuannya mengusir itu, dan sewaktu mereka tiba di markas Sekurity, dia sudah melihat akhir dunia dalam kepalanya, perayaan liar amarah dan pembalasan dendam. Kegirangan Parker kini mudah dipahami; dia barangkali terlalu hina untuk dunia yang lebih baik, tapi pada 1 September, Tear berniat membebaskannya berbuat apa pun.

Aku seharusnya memberi tahu Sekuriti, Lily berpikir. Aku seharusnya memperingatkan seseorang.

Tapi itu mustahil. Bahkan, seandainya ada yang percaya, mustahil melaporkan Parker pada mereka tanpa menceritakan tentang Tear. Lagi pula, mereka pasti akan menanyainya tentang pria itu dan terlepas dari ucapan Tear, Lily menduga dia takkan bertahan lama dalam interogasi.

Aku tak boleh memberi tahu mereka apa pun. Lily menyiapkan diri menghadapi gelombang mual lain. Aku tutup mulut sampai

tanggal 2 September. Itu tugasku. Hanya itu yang bisa kulakukan bagi mereka sekarang.

Salah satu penjaga membuka pintu logam hitam polos dan mundur. "Carikan dia tempat kosong."

Mereka mengawal Lily menapaki koridor gelap dan sempit yang dipenuhi pintu. Lily tenggelam oleh *déjà vu* mendadak, begitu menekan sehingga menyapu benaknya bagai ombak, menutupi segalanya. Dia pernah ke sini. Dia yakin.

Mereka mendudukkannya di ruang kecil yang lampu neonnya hanya sekadar menyorotkan cahaya tipis dan redup untuk menerangi meja baja dan dua kursi yang disekrup ke lantai. Penjaga yang bersenjata memborgol Lily di kursi, lalu dia ditinggalkan, menatap hampa dinding, selagi pintu tertutup di belakang mereka.

Greg sudah tewas. Lily mempertahankan hal itu dengan gigih di depannya, karena terlepas dari masalahnya sekarang, ada rasa tenang di dalamnya. Apa pun yang terjadi sekarang, Greg takkan terlibat, takkan pernah lagi. Dia tertidur dan bermimpi kembali di pekarangan belakang, berjuang merangkak menuju pintu dapur. Sesuatu yang mengerikan di belakangnya, dan dia tahu jika bisa meraih pintu itu, akan ada kedamaian di sana. Dia sedang mencari-cari gagang pintu ketika ada tangan mencengkeram pergelangan kakinya, membuatnya menjerit. Pekarangan belakang hancur dan kini dia berada di koridor panjang penuh pintu lagi, tersaruk-saruk, tersesat. Lampunya jingga redup; bukan dari neon, melainkan obor, dan Greg tak lagi penting, Greg bukan apa-apa, sebab Lily menggenggam takdir besar, takdir sebuah negara, takdir—

"Tearling," gumam Lily, tersentak bangun. Mimpinya sirna, meninggalkannya bersama sisa bayangan obor di balik pelupuk. Seseorang baru saja menyiramnya. Dia basah kuyup.

"Kau sudah bangun."

Punggung kursi seolah-olah menghunjamkan cakar ke tulang punggungnya, dan Lily mengerang saat menegakkan tubuh. Sepertinya dia tidur berjam-jam. Bahkan, sekarang mungkin sudah pagi, tapi mustahil memastikannya di dalam ruangan kecil sesak ini.

Di seberangnya duduk laki-laki kurus kering berwajah runcing dan mata gelap lebar yang ditegaskan oleh alis hitam melengkung yang dibentuk rapi. Kakinya disilangkan, satu di atas yang lainnya, tangannya ditangkupkan di lutut. Posturnya sangat resmi, tapi entah kenapa cocok dengan ruangan di sekelilingnya. Di balik seragam gelap Sekuriti, laki-laki itu mirip akuntan yang memiliki beberapa kebiasaan buruk rahasia. Dia menyalakan layar di meja di bawahnya, dan Lily melihat wajah terbaliknya menatap dari permukaan baja.

"Lily Mayhew, sebelumnya Freeman. Harimu sibuk."

Lily hanya menatap laki-laki itu, wajahnya datar dan keheranan meskipun sensasi kesia-siaan kembali melandanya. Dia sama sekali tak bisa berakting.

"lni di mana?"

"Kau tak peduli," jawab akuntan itu ramah. "Yang kau pedulikan hanya bagaimana kau bisa keluar, benar?"

"Aku tak mengerti."

"Oh, kau mengerti, Mrs. Mayhew. Salah satu kualitas yang membuatku meraih posisiku sekarang adalah bakat besar untuk mengendus anggota Horizon Biru. Kau memiliki raut yang sama dengan mereka, sesuatu di mata ... kalian semua tampak seperti telah melihat Kristus dan kembali untuk menceritakannya. Kau pernah melihat Kristus, Mrs. Mayhew?"

Lily menggeleng.

"Apa yang kau lihat?"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," jawab Lily sabar. "Kupikir aku di sini karena suamiku."

"Memang, tentunya. Tapi, keamanan nasional mengalahkan kejahatan lokal, dan aku memiliki keleluasaan besar dalam masalah ini. Ceritanya bisa diarahkan ke mana saja, sebenarnya. Di satu sisi kami punya Lily Mayhew, istri yang dipukuli habishabisan dan nyawanya terancam, yang bertindak untuk membela diri. Dan di sisi lain, kami punya Lily Mayhew, jalang tukang selingkuh yang tidur dengan pengawal pribadinya—seorang pengawal pribadi separatis berkulit hitam, sekadar untuk menambah keseruan—lalu meyakinkan dia untuk membantu membunuh sang Suami."

Dia membungkuk, masih menyungging senyum ramah. "Keleluasaan, kau mengerti, Mrs. Mayhew. Ceritanya benar-benar bisa diarahkan ke mana saja."

Lily memandangnya, tak mampu menanggapi. Semua yang ada di kepalanya seperti membeku.

Tidur dengan Jonathan? Apa dia benar-benar mengatakan itu?

"Nah, kalau aku, aku tak tertarik pada suamimu. Sebenarnya, aku juga menganggap Greg bedebah. Tapi, aku sangat tertarik, orang bahkan bisa mengatakan sangat obsesif, mengenai apa yang kau lakukan di Pelabuhan Boston dini hari kemarin."

"Aku tidak di sana," jawab Lily. Ada katak di lehernya dan dia terbatuk menyingkirkan itu. "Aku sedang ke sana, tapi mobilku dirampas di Highway 84, tak jauh setelah perbatasan Massachusetts."

Senyum akuntan itu melebar, dan dia menggeleng-geleng. "Sungguh tragis! Lanjutkan."

"Aku menelepon pengawal pribadiku agar datang dan menjemputku, lalu dia mengantarku pulang."

"Bagus sekali." Jemarinya bergerak-gerak di permukaan baja meja, dan sesaat kemudian Lily mendengar suaranya, menggema dari pengeras suara di sisi kirinya.

"Jonathan?"

"Di mana kau, Mrs. M.?" Derak statis yang sebelumnya mengganggu panggilan telepon kini lenyap sepenuhnya. Suara Jonathan sejernih kristal.

"Mrs. M.?"

"Aku dalam perjalanan ke Boston."

"Ada apa di Boston?"

"Gudangnya! Mereka dalam masalah, Jonathan, semuanya. Greg mengundang Arnie Welch makan malam—"

"Mrs. M.? Aku tak bisa mendengarmu! Jangan datang ke Boston!"

Panggilan telepon terputus.

"Tag-mu menuturkan cerita yang lebih baik daripada kau, Mrs. Mayhew. Semalam, kau pergi ke Boston, ke Terminal Conley, dan kau di sana hampir sepanjang malam." Laki-laki kurus necis di depan Lily itu tersenyum lagi, dan Lily melihat dia memiliki gigi semulut penuh, putih, persegi, dan rapi, terlalu rapi sehingga sudah pasti itu implan. "Hanya ada dua cara untuk memainkan ini. Kau bisa mengatakan apa yang kau ketahui, dan aku akan tergoda—meskipun aku tak menjanjikan apa-apa—untuk menggambarkanmu sebagai Lily Mayhew, istri babak belur yang simpatik. Memang itu kejahatan berat, membunuh suamimu, tapi ada cara untuk menghindarinya, bahkan walaupun suamimu Greg Mayhew, petugas penghubung Departemen Pertahanan dan Warga Negara Teladan. Aku bukan Tuhan, jadi kau kemungkinan besar ditahan beberapa tahun, tapi itu tidak akan menyiksa, dan begitu kau bebas, uang suamimu, rumah indahmu di New Canaan, ketiga mobilmu, semuanya akan menunggumu. Kau bisa memulai kehidupan baru."

Ucapannya membuat Lily teringat Cath Alcott, yang pada suatu malam masuk ke mobil bersama ketiga anaknya dan menghilang begitu saja. Dia penasaran apa Cath punya uang. Itu mengubah segalanya, uang. Itulah bedanya menghilang tanpa jejak dengan sekarat di suatu tempat gelap tanpa ada seorang pun yang tahu atau peduli. Lily teringat orang-orang yang dilihatnya membungkuk mengelilingi api unggun di tepi jalan Highway 84 ... dan kemudian suara laki-laki itu menyadarkannya kembali.

"Kalau kau tak mau bicara, kami akan memaksamu, dan kau pasti tetap akan bercerita. Jangan membohongi diri sendiri bahwa kau mampu tetap membisu. Tak pernah ada anggota kelompok kecilmu yang tak bisa kukalahkan. Tapi, kalau kau membuangbuang waktuku yang berharga dan menghambat penyelidikanku, kujamin kau akan menjadi Lily Mayhew, jalang tukang selingkuh yang menembak suaminya, dan setelah aku selesai denganmu, kau akan disuntik mati."

Lily tetap bungkam selama dia bicara, walaupun ucapan itu membuat perutnya melilit membentuk simpul besar dan tebal. Dia tak kuat menahan sakit, sejak dulu. Dia takut pada dokter gigi meskipun hanya untuk diperiksa. Dia berjuang keras menyeret diri ke Manhattan sekali setahun untuk mengizinkan Dr. Anna memasukkan spekulum ke antara kakinya. Tetapi, membayangkan Dr. Anna juga meneguhkan Lily, mengingatkannya bahwa William Tear bukan satu-satunya yang celaka jika dia buka mulut.

"Akan kuberi waktu tiga puluh menit untuk kau berpikir," kata akuntan itu padanya, bangkit dari meja. "Sementara itu, aku yakin kau lapar dan haus."

Lily mengangguk merana. Dia haus, amat sangat sehingga bisa merasakan setiap gigi berdenyut di soket keringnya masingmasing. Laki-laki itu keluar ruangan dan Lily membungkuk untuk merebahkan kepala di meja, merasakan sengatan air mata di balik pelupuk. Dia mencari-cari dunia yang lebih baik, tapi kini tak ada apa-apa; dia tak bisa memanggil imajinasinya seperti yang kerap dia lakukan sebelumnya. Dunia yang lebih baik telah lenyap, dan tanpa itu dia takkan bertahan lama.

Apa aku memang selemah ini? Dia menduga jawabannya mungkin ya. Selalu ada sesuatu yang rapuh dalam dirinya. Greg pasti merasakannya; malahan, Lily kini juga bisa melihatnya, Greg mungkin lebih memahami dirinya lebih daripada orang lain. Seluruh keberanian Lily hanya timbul jika risikonya kecil. Begitu keadaan menjadi kritis, dia menyerah. Dia membayangkan sendirian di rumah besar mereka, memiliki seluruh ruangan untuk diri sendiri, melakukan apa saja semaunya, tanpa bayangan Greg mengintai di setiap sudut. Itu sesuatu yang menakjubkan.

Omong kosong, bisik Maddy. Mereka takkan pernah melepaskanmu. Dan kalaupun itu benar, kau pikir mereka akan membiarkan perempuan lajang memiliki semua uang itu, melakukan apa saja semaunya? Di New Canaan? Di kota mana saja?

Lily tersenyum lembut. Maddy benar, itu mimpi fantastis. Akuntan kecil itu menatap menembus Lily dan melihat apa yang diinginkannya lebih daripada apa pun—kebebasan, kesempatan untuk menjalani kehidupannya sendiri—dan kemudian mengiming-iminginya dengan itu layaknya mainan murahan. Lily Mayhew, sebelumnya Freeman, memang lemah seumur hidupnya, tapi dia tak pernah bodoh.

"Aku takkan menyerah," bisiknya lirih ke lengan yang bersedekap, ke basahnya air mata. "Kumohon, sekali ini saja, izinkan aku tak menyerah."

Pintu terbuka disertai dentang nyaring, dan laki-laki bertubuh besar dengan rambut dipangkas seperti tentara masuk, membawa nampan. Lily duduk tegak dengan penuh semangat, membenci diri sendiri, tapi dia terlalu lapar dan haus untuk mogok makan. Dia meneguk air, lalu menyerbu daging, bongkahan dingin tulang rawan putih buram misterius yang rasanya tak mirip apa pun. Makanan itu malah membuatnya makin lapar, dan kemudian habis. Dia mendorong nampan ke samping, menatap dinding semen abu-abu di sekelilingnya. Akuntan

itu menyuruhnya berpikir, tapi kini dia tak bisa memikirkan apa-apa selain mereka semua: Tear, Dorian, Jonathan. Di mana mereka sekarang?

Bersama kapal-kapal, benaknya menjawab. Di mana pun kapal-kapal itu berada, di sanalah mereka berada.

Lily yakin itu benar. Tear akan melepaskan Parker, dan sekarang Lily bisa melihat dengan jelas bagaimana Parker bisa cocok dengan rencana itu: dia pengalih perhatian, tabir asap bagi Sekuriti. Sementara Parker menciptakan kerusuhan, orang-orang Tear akan menaiki kapal, dan pergi.

Pergi ke mana? Tak ada tempat bisa dituju! Apa kau benar-benar mengira dia akan berlayar ke ujung dunia dan langsung memasuki nirwana?

ltulah yang dipikirkan Lily. Bayangan itu sangat meyakinkan: armada bahtera, semuanya mengarah ke cakrawala tak dikenal tempat matahari baru saja mulai menyingsing. Penglihatan ini rasanya seperti bukan milik Lily; sebenarnya seakan-akan ada orang lain yang bermimpi dalam kepalanya. Apakah salah satu dari mereka mengetahui apa yang ada di balik cakrawala itu? Tidak, Lily yakin mereka tak tahu. Mereka mungkin berakhir tenggelam di tengah lautan. Apa dia benar-benar ingin menghadapi semua ancaman akuntan itu?

Tear. Dorian. Jonathan.

Pintu berdentang terbuka lagi. Akuntan itu kembali, dan berdiri menjulang di atasnya, tersenyum lebar, kedua tangan bertaut di balik punggung.

"Nah, Lily, bagaimana keputusanmu?"

Lily mendongak menatap sang Akuntan, dahinya basah oleh keringat, perutnya sakit oleh antisipasi. Tetapi, kata-katanya terucap tegas dan jelas, bukan kata-katanya sendiri, dan Lily mendadak merasa seolah-olah ada perempuan lain dalam dirinya, seseorang yang berusaha menenangkannya, membantunya mengatasi ini.

"Persetan. Ayo."[]

## Bab 13

## Satu September



FAUSTUS: Ah, menurutku neraka itu hanya dongeng. MEPHISTOPHELES: Ay, terus saja berpikir begitu, sampai pengalaman membuatmu berubah pikiran.

—Doctor Faustus, CHRISTOPHER MARLOWE (pra-Penyeberangan Angl.)

Kali ini, ketika Kelsea melepaskan diri, Mace sudah bersamanya. Kedua lengan Mace melingkari pinggangnya, menyeretnya mundur, dan Kelsea melihat dia sedang menuju pintu ganda besar di seberang ruang audiensinya.

"Apa aku berniat pergi ke suatu tempat?"

"Hanya Tuhan yang tahu, Lady."

Aku memang mau pergi. Tapi ke mana?

Jawabannya datang: wajah ibunya, jelita dan tanpa pikiran. Mace membebaskannya dan dia menunjuk pintu. "Ayo, Lazarus. Kita turun ke galeri lukisan."

"Sekarang?"

"Sekarang. Hanya kau dan aku."

Wajah Pen menegang, tapi dengan satu anggukan Mace, dia menghilang ke koridor. Kelsea tak sempat mencemaskan

495

perasaan Pen sekarang; dia melirik arloji dan mendapati sudah pukul satu pagi lebih. Dia kehabisan waktu.

Dengan kesepakatan tak terucap, kali ini mereka tak melalui terowongan Mace. Alih-alih, Kelsea berderap keluar dari pintu depan, menyusuri koridor panjang di depan Sayap Ratu, lalu memasuki wilayah Benteng. Mereka sudah lama kehabisan ruangan ekstra, dan sekarang koridor dijejali manusia, sebagian besar tampaknya masih terjaga. Bau tubuh-tubuh yang tak dibasuh sangat busuk. Selagi Kelsea melangkah, mereka membungkuk, bergumam, meraih untuk menyentuh ujung gaunnya, dan Kelsea mengangguk menyapa, nyaris tak melihat mereka, merasa aman karena tahu bahwa seandainya ada yang mencoba melakukan sesuatu, dia bisa mengakhiri orang itu dalam sekejap mata. Seorang perempuan tua memberkati Kelsea yang melintas, dan Kelsea melihat sekilas rosario kuno melilit jemari berbonggol-bonggolnya. Bapa Suci akan menjerit kalau tahu salah satu dari itu masih beredar; tak ada seorang pun di Arvath yang ingin pendosa bisa berdoa sendiri. Melihat katarak putih yang menutupi salah satu mata perempuan itu, Kelsea meraih dan menggenggam tangannya sebelum melanjutkan langkah. Dagingnya terasa sekering tulang, mirip sisik, dan Kelsea lega melepaskannya.

"Semoga Tuhan yang Agung melindungi dan menjagamu, Paduka," ucap perempuan itu parau di belakangnya, dan Kelsea merasakan sesuatu bergejolak dalam dirinya. Apa mereka tak tahu dia akan mati hari ini? Bagaimana mereka bisa tak tahu? Dia mempercepat langkah, bertekad tiba di galeri lukisan itu sebelum Lily membawanya pergi lagi. Dia bisa merasakan kebutuhan Lily sekarang, penderitaan Lily, menggerogoti tepian benaknya, berusaha menyeretnya kembali, dan sejenak dia membenci Lily, bertanya-tanya kenapa perempuan itu tak bisa mencurahkan kesengsaraannya pada orang lain.

"Sudah ada kabar dari Bapa Tyler?" tanyanya pada Mace.

"Belum. Yang bisa kuketahui hanya dia dan seorang pendeta lain menghilang dari Arvath beberapa hari lalu, dan Bapa Suci murka. Dia menawarkan seribu *pound* untuk menemukan Bapa Tyler, hidup-hidup."

Kelsea berhenti sejenak, bersandar di dinding. "Kalau dia menyakiti Bapa Tyler, kubunuh dia, Lazarus."

"Tidak perlu, Lady. Aku yang akan membunuh dia."

"Kupikir kau tak menyukai para pendeta."

"Buat apa aku ke sini, *Lady*? Kau tak butuh perlindungan lagi. Aku bisa meninggalkanmu di Tanah Tandus dan kemungkinan besar kau keluar dari sana tanpa tergores sedikit pun. Orangorang ini bukan ancaman bagimu. Kenapa kau mengajakku?"

"Kita memulai bersama." Mereka mengitari sudut dan mulai menuruni tangga lain, lebih kecil daripada Tangga Utama dan melingkar, sedangkan Tangga Utama persegi. Orang-orang berkerumun di atas dan di bawah tangga, tapi mereka buru-buru menyingkir begitu Kelsea mendekat.

"Kau memulai bersama kami semua."

"Tidak. Pagi itu dengan rajawali, kau ingat? Saat itulah aku kali pertama mengetahui bahwa aku seorang Ratu, dan waktu itu hanya ada kau dan aku."

Mace menatapnya tajam. "Apa yang kau rencanakan, Lady?"

"Apa maksudmu?"

"Aku kenal kau. Kau menyusun rencana."

Kelsea menutupi benaknya, mengusirnya dari wajah. "Ketika matahari terbit, aku berniat pergi ke jembatan dan mencoba bernegosiasi."

"Syarat-syarat itu tak bisa ditawar."

"Tidak ada yang tak bisa ditawar, Lazarus, tidak jika aku memiliki sesuatu yang diinginkannya."

"Dia menginginkan kota ini dan seisinya dijarah."

"Benar, mungkin itu tak berhasil. Tapi, aku harus mencoba. Aku hanya akan membawa empat pengawal, termasuk kau dan Pen. Pilihlah dua orang lagi."

"Barangkali bukan Pen."

Kelsea berhenti, berbalik menghadap Mace. Mereka kini sudah mendekati dasar tangga, tinggal beberapa putaran lagi, dan Kelsea memelankan suara, mewaspadai orang-orang yang pasti berada di bawah. "Ada yang ingin kau katakan, Lazarus."

"Ayolah, Lady. Laki-laki yang kasmaran adalah pengawal pribadi yang buruk."

"Pen tidak kasmaran."

Sudut bibir Mace berkedut.

"Apa?"

"Untuk perempuan yang memiliki pandangan mengesankan dalam sebagian besar bidang, *Lady*, kau sebuta batu dalam bidang lainnya."

"Kehidupan pribadiku bukan urusanmu."

"Tapi, kehidupan pribadi Pen urusanku, dan hanya karena aku menoleransi beberapa hal di Sayap Ratu yang aman, bukan berarti aku menoleransi itu di tempat lain."

"Baiklah. Terserah padamu dia ikut atau tidak." Namun, Kelsea meringis membayangkan reaksi Pen ketika ditinggalkan. Apa Mace benar? Apa Pen jatuh cinta padanya? Sepertinya mustahil. Pen memiliki kekasih, dan meskipun sesekali Kelsea merasakan momen-momen posesif, perempuan itu berguna, membuat Kelsea merasa dia tak menyakiti Pen. Dia tak mau Pen mendedikasikan diri dalam kesepakatan mereka. Dia ingin itu tetap pribadi, sesuatu yang tak pernah harus diungkap. Dia berharap Mace tak berkata apa-apa.

Tak ada gunanya kesal karena itu, dia mengingatkan diri sendiri. Segalanya akan berakhir beberapa jam lagi. Galeri lukisan penuh manusia, setidaknya beberapa keluarga tidur di lantai batu. Tetapi, beberapa bentakan keras Mace menyelesaikan masalah; para orangtua bangkit, menarik anakanak mereka, dan pergi. Kelsea menutup pintu di ujung galeri, kemudian tinggal mereka berdua lagi, Mace dan Kelsea, seperti awalnya.

Kelsea pergi menatap lukisan ibunya. Seandainya sang lbu berdiri di depannya, Kelsea pasti sudah mencekik lehernya, menjambak rambutnya hingga tercabut ke akarnya sampai sang lbu berteriak-teriak minta ampun. Tetapi, berapa banyak dari mimpi buruk mereka saat ini yang benar-benar merupakan kesalahan ibunya? Kelsea mengenang penuh damba masa-masa awal di Benteng, masa-masa ketika siapa yang salah sudah sangat jelas.

"Kenapa dia mengirimku pergi, Lazarus?"

"Untuk melindungimu."

"Omong kosong! Coba lihat dia! Itu bukan wajah seorang altruis. Mengirimku pergi untuk diasuh orang lain sama sekali bukan sifatnya. Apa dia membenciku?"

"Tidak."

"Lalu kenapa?"

"Apa maksud ekspedisi kecil ini, *Lady*? Untuk menyiksa diri sendiri dengan ibumu?"

"Ah, sialan, Lazarus," sahut Kelsea letih. "Kalau kau tak mau bicara padaku, kembali saja ke atas lagi."

"Aku tak bisa meninggalkanmu di bawah sini."

"Tentu saja kau bisa. Seperti katamu tadi, tak ada yang bisa mencelakakanku."

"lbumu juga berpikir begitu."

"Ratu Elyssa! Bukan apa-apa selain sampah terbalut sutra terbaik. Coba lihat dia!"

"Maki saja dia sesukamu, *Lady*. Dia tetap bukan penjahat seperti yang kau harapkan."

Kelsea berbalik untuk menatapnya. "Apa kau ayahku, Lazarus?"

Mulut Mace meringis. "Bukan, *Lady*. Aku berharap begitu. Aku menginginkannya. Tapi bukan."

"Kalau begitu siapa?"

"Apakah pernah terpikir olehmu, bahkan kau mungkin tak ingin tahu?"

Tidak, itu tak pernah terpikir. Sejenak, Kelsea merenungkan orang terburuk yang bisa menjadi ayahnya: Arlen Thorne? Bapa Suci? Pamannya? Siapa saja sepertinya mungkin. Dan, apa darah benar-benar sangat penting? Dia tak pernah memedulikan identitas ayahnya; ibunyalah yang penting, sosok yang merusak kerajaan. Kelsea berhenti mondar-mandir, mendongak, dan menemukan lukisan Ratu Rupawan menatapnya. Anak kesayangan duduk di pangkuan, tersenyum riang, tanpa sudut gelap, dan di balik rok Ratu Rupawan ada anak lain, anak gelap, anak haram, tak disayangi dan tak istimewa. Kelsea menyadari keturunan memang penting, meskipun seandainya seharusnya tidak. Rasa sakit menusuk organnya dan dia menjerit, membungkuk. Sepertinya, ada yang menendang perutnya.

"Lady?"

Satu tendangan lagi, dan sekarang Kelsea menjerit, memegangi perut. Mace mencapainya dalam dua langkah, tapi tak ada yang bisa dilakukannya.

"Lady, ada apa? Kau sakit? Cedera?"

"Tidak. Bukan aku." Karena Kelsea tiba-tiba sadar; di suatu tempat, berabad-abad jauhnya, Lily membayar untuk sikap bung-kamnya. Lily membutuhkannya sekarang, tapi Kelsea menjauh, meringkuk dalam benaknya sendiri. Dia tak yakin mampu menghadapi hukuman Lily. Dia tak tahu bagaimana dia bisa lolos dari ini di sisi seberang. Apa dia harus merasakan Lily tewas? Apa dia juga ikut tewas?

"Lazarus." Dia mendongak menatap Mace, melihat kedua sisi dengan setara; bocah pemarah yang muncul dari neraka tak terbayangkan di bawah Gut, dan laki-laki yang mengabdikan hidup untuk melayani dua ratu. "Seandainya sesuatu terjadi padaku—"

"Misalnya apa?"

"Seandainya sesuatu terjadi," dia mengabaikan ucapan Mace, "kau akan melakukan beberapa hal. Untukku."

Kelsea terdiam sejenak, terengah. Sakit yang membara dan tajam membakar telapak tangannya dan Kelsea menjerit, mengepalkan tangan dan menghantamkannya di kaki. Mace mendekatinya dan dia mengacungkan tangan yang satu lagi untuk mencegah, mengertakkan gigi, melawan sakit itu, buta oleh air mata.

"Apa yang melakukan ini padamu, Lady? Safirmu?"

"Tidak penting. Seandainya sesuatu terjadi padaku, Lazarus, aku memercayakanmu untuk menjaga orang-orang ini dan melindungi mereka. Mereka takut padamu. Yah, mereka lebih takut padamu dibandingkan padaku."

"Tidak lagi, Lady."

Kelsea tak menghiraukan komentar itu. Sakit di telapak tangannya kini tak lagi menusuk, tapi masih berdenyut panas seiring dengan denyut nadinya. Kelsea memejamkan mata dan melihat logam kecil persegi bersinar dalam cahaya putih terang, mengenalinya hanya dari ingatan Lily: pemantik api. Seseorang memegangi tangan Lily di api.

Bukan seseorang, pikir Kelsea. Akuntan itu. Laki-laki yang pasti sangat disetujui Arlen Thorne. Dan, mendadak Kelsea bertanya-tanya apakah umat manusia akan pernah berubah. Apakah manusia pernah tumbuh dan belajar seiring berlalunya abad demi abad? Atau, umat manusia hanya seperti air pasang, pencerahan mendekat dan kemudian menyurut begitu keadaan

berubah? Barangkali kambuhan merupakan karakteristik paling mencolok dari spesies itu.

"Apa lagi, Lady?"

Kelsea menegakkan tubuh dan membuka kepalannya, tak menggubris cekaman daging terbakar yang seolah-olah mengoyak telapak tangannya. "Seandainya dia masih hidup, kau akan menemukan Bapa Tyler dan melindungi dia dari Arvath."

"Siap."

"Terakhir, kau akan membantuku."

"Apa itu, Lady?"

"Bersihkan dan segel Creche."

Mace menyipit. "Kenapa, Lady?"

"Ini kerajaan-ku, Lazarus. Aku tak mau ada wilayah gelap di bawah ruang bawah tanah di sini." Dari mata Lily, Kelsea melihat koridor-koridor terang dalam bangunan Sekuriti, pintu-pintu tak berakhir, semuanya menyembunyikan penderitaan. Telapak tangannya berdenyut. "Tak boleh ada wilayah rahasia tempat hal-hal mengerikan terjadi, hal-hal yang tak seorang pun mau mengakuinya terang-terangan. Harganya terlalu mahal, bahkan bagi kebebasan. Bersihkan semua itu."

Wajah Mace meringis. Sekali ini, Kelsea bisa membaca pikiran sang Pengawal dengan mudah: yang dimintanya mengerikan bagi Mace, dan Mace mengira dia tak tahu. Dipegangnya pergelangan tangan Mace, mencengkeram sabuk kulit yang diselipi beberapa pisau kecil. "Siapa namamu?"

"Lazarus."

"Bukan. Bukan nama yang mereka berikan untukmu di ring. Namamu yang *sebenarnya*."

Mace menatapnya, terguncang. "Siapa—"

"Siapa namamu?"

Mace mengerjap, dan Kelsea merasa melihat binar terang di mata itu, tapi sejenak kemudian cahaya itu lenyap. "Nama depanku Christian. Aku tak tahu nama belakangku. Aku dilahirkan di Gut, tanpa orangtua sama sekali."

"Keturunan fairy. Jadi, kabar angin itu benar."

"Aku tak mau membahas fase kehidupanku yang itu, *Lady*, bahkan denganmu."

"Cukup adil. Tapi, kau akan membersihkan tempat itu." Ruangan bergoyang di depan mata Kelsea, cahaya obor berubah menjadi listrik sejenak sebelum kembali memudar. Dia ingin melihat ... dia tak ingin melihat ... dia mendengar Lily menjerit. Kelsea mengepalkan tinju, mengusir masa lalu menjauh.

"Kau berbicara seperti orang yang dikutuk, *Lady*. Apa yang ingin kau lakukan?"

"Kita semua terkutuk, Lazarus." Kepala Kelsea tersentak ketika pukulan mendarat di wajahnya. Lily mulai kehilangan harapan; Kelsea bisa merasakan keputusasaan menjalarinya, kekebasan suram bergaung di benaknya. "Kau mungkin terpaksa membawaku kembali ke atas, Lazarus. Aku tak punya waktu lama."

"Kita bisa kembali lewat terowongan." Mace berkutat dengan dinding sejenak, membuka salah satu dari banyak pintunya. "Ke mana kau pergi dalam kondisi transmu, *Lady*?"

"Mundur. Sebelum Penyeberangan."

"Mundur ke masa lalu?"

"Benar."

"Kau melihat dia? William Tear?"

"Kadang-kadang." Dalam perjalanan melewati pintu, Kelsea meraih untuk menyentuh kanvas ibunya, lukisan keliman gaun hijaunya, merasakan penyesalan yang memberontak muncul dalam benaknya. Sekeras apa pun Kelsea berusaha membenci perempuan yang tersenyum dalam lukisan itu, dia tetap menginginkan kesempatan untuk berbicara padanya,

setidaknya satu kali. "Kau kenal baik ibuku, Lazarus. Apa kira-kira pendapatnya tentang aku?"

"Dia pasti menganggapmu terlalu serius, *Lady*. Elyssa bukan tipe orang yang tersiksa karena penderitaan orang lain, apalagi karena situasi yang tak bisa diubah. Dia mengelilingi dirinya dengan orang-orang serupa."

"Apa ayahku orang baik?"

Raut tersiksa melintasi wajah Mace, lalu raib, begitu cepat sehingga Kelsea barangkali hanya membayangkannya. Tetapi, dia tahu itu tak benar. "Ya, Lady. Laki-laki yang sangat baik." Mace menunjuk ke kegelapan. "Ayo, atau aku harus menggendongmu. Ada ekspresi itu di wajahmu."

"Ekspresi apa?"

"Seperti orang mabuk yang hampir pingsan."

Sambil melirik lukisan ibunya sekali lagi, Kelsea mengikuti Mace memasuki terowongan. Dari balik dinding, dia bisa mendengar gumaman banyak suara, bahkan pada tengah malam, orang-orang terlalu cemas untuk tidur. Mereka semua terancam bahaya yang sama; rakyat jelata maupun bangsawan, pasukan di luar tembok takkan memberi pengecualian. Kelsea berusaha membayangkan fajar yang akan datang, tapi tak bisa mewujudkan gambaran lebih jauh dari ujung Jembatan London Baru. Ada yang menghalangi penglihatannya. Kobaran api menyebar di lengan Kelsea, gelenyar sakit yang berpindah ke dadanya sebelum menyerang kakinya. Sakitnya makin menjadi, dan Kelsea berhenti dalam gulita, tak mampu bergerak. Dia belum pernah merasakan apa pun seperti ini; setiap saraf di tubuhnya seolah-olah terbuka lebar, menjadi konduktor tak berujung.

"Lady?"

"Hentikan itu," bisiknya. Dia memejamkan mata rapat-rapat, merasakan air mata merembes di bawah pelupuk. Mace merabaraba mencarinya dalam gelap dan Kelsea meraih tangannya, bergelayut mirip orang tenggelam. "Aku tak mau melihat."

Dia tak kuat berdiri; sistem sarafnya seakan-akan rusak. Seluruh kendali otot lenyap dari kakinya. Mace memeganginya, menurunkannya dengan lembut ke lantai, tapi sakitnya tak juga berhenti. Setiap sel seolah-olah terbakar, dan Kelsea menjerit dalam gelap, meronta-ronta di batu kasar.

"Lepaskan safirnya, Lady!"

Kelsea merasakan Mace menarik kalung yang melingkari lehernya, dan ditepisnya tangan sang Pengawal. Tetapi, dia tak kuat melawan Mace. Tak ada ototnya yang bekerja normal, dan rasa sakit mengendalikan segala-galanya. Dia mencoba berguling menjauh, tapi hanya mampu menggelepar tak berdaya di lantai.

"Hentikan, berengsek!" Mace menyusupkan tangan ke bawah leher Kelsea dan mengangkat kepalanya dari lantai. Helai-helai rambut tercerabut dari kulit kepalanya.

Sebuah peringatan, bagian gelap benaknya berbisik. Hanya itu yang dia butuhkan.

Kelsea berkonsentrasi pada tangan yang memegang safir itu, pertama menekan, lalu menusuk. Mace mendengus kesakitan, tapi tak melepaskan, karenanya Kelsea kini mencakarinya, melukainya.

"Aku tahu betapa berharganya tanganmu, Lazarus. Jangan buat aku memotongnya."

Mace bimbang, dan Kelsea menekan lebih keras lagi, menusuk ke dalam ke arah otot sampai Mace mengumpat dan buru-buru menjauh.

Kelsea duduk, lalu merebahkan kepala di lutut. Sakitnya kembali dimulai, kali ini di kakinya, dan kini dia menyadari bahwa dia tak punya pilihan. Waktu Lily adalah ambang pintu yang terbuka, dan tak mungkin hanya melewatinya setengah jalan.

"Lazarus," dia berkoak dalam gelap.

"Lady?"

"Aku akan kembali. Aku tak bisa menghentikannya." Dia merebah di lantai, merasakan kesejukan nyaman batu di wajahnya. "Jangan coba-coba melepaskan safirnya selagi aku pergi. Aku tak bertanggung jawab atas apa yang mungkin terjadi."

"Terserah kau, Lady."

Dia ingin membentak Mace, tapi kini Lily sudah menguasainya, benak Lily menyusup ke benaknya bagaikan tangan memasuki sarung tangan yang sangat pas. Sakitnya kembali memudar; Lily berlindung dalam imajinasinya, penglihatannya mengenai dunia yang lebih baik, ladang dan sungai yang tampak dari puncak bukit. Kelsea mengenali pemandangan itu: Almont, dilihat dari perbukitan London Baru, dan Caddell terentang ke kejauhan. Tetapi, belum ada kota dalam mimpi Lily, hanya bentangan tanah luas yang mengarah ke kaki langit ... awal baru. Kelsea rela memberikan apa saja demi tanah itu, kesempatan itu, tapi sudah terlambat.

"Sudah cukup?"

Kelsea menggonggongkan tawa, suara ketakberdayaan seperti anjing. Dia mendongak, dan melihat wajah mirip hiu milik akuntan itu, dan tawanya terhenti di tenggorokan.

"Lubilang, sudah cukup?"

Lily mengerjap sementara keringat meleleh memasuki mata, memedihkan dan membutakan. Dia mendapati bahwa begitu dia menjawab satu pertanyaan tak berbahaya, akan jauh lebih mudah untuk menjawab pertanyaan yang penting. Sekarang, dia tetap membisu.

"Ah, Lily." Akuntan itu menggeleng sedih. "Sayang sekali menyia-nyiakan seorang perempuan cantik."

Cairan empedu berkumpul di kerongkongan Lily, tapi dia menelannya, menyadari bahwa jika muntah, itu akan makin menyakitkan. Dia mengerjap mengusir keringat dari mata dan melontarkan pandang ke asisten yang menangani kotak itu, laki-laki tinggi dan botak dengan mata berair tanpa ekspresi yang sepertinya tak terfokus pada apa pun. Asisten itu sudah keluar-masuk berkali-kali, membawa berbagai perlengkapan, atau pesan yang dibaca si Akuntan dengan cepat, matanya bergerak maju, lalu kembali dengan ketepatan mirip mesin ketik sebelum mengembalikan pesan itu. Kemudian, asistennya pergi lagi. Tetapi sekarang, kelihatannya dia akan terus di sini, jarinya di konsol yang membuat siksaan merambati sekujur tubuh Lily. Elektrode-elektrode nirkabel mungil tampaknya dipasang di mana-mana; mereka belum menaruhnya di antara kakinya, tapi Lily yakin mereka pasti sampai di situ juga nantinya.

Dia tak tahu sudah berapa lama di ruangan ini. Tak ada waktu, hanya jeda yang diberikan akuntan itu baginya, Lily yakin, untuk memikirkan apa yang mungkin dilakukan laki-laki itu berikutnya. Dia bisa saja menanyakan tanggal, tapi bahkan itu sepertinya bisa memberi si Akuntan peringatan bahwa ada yang tengah terjadi, bahwa entah kenapa waktu penting baginya. Dia tadinya berusaha bertahan sampai 1 September, tapi kenyataannya, sekarang bisa saja sudah tanggal 5 atau 6. Ototnya berdenyut-denyut, tangannya berdenyut-denyut. Mereka sudah menjahit luka di kepalanya, tapi tak ada yang merawat tangannya, dan lubang terbakar di telapaknya menghitam lalu mengerak dan bernanah, mirip kulit renyah pai yang menjijikkan. Hanya kedatangan dan kepergian si Asisten yang menjadi cara menandai berlalunya waktu. Terkadang, akuntan itu juga keluar ruangan,

memadamkan seluruh lampu. Satu lagi tindakan yang ada maksudnya, Lily yakin, meninggalkannya sendirian dalam gelap.

Namun, dia tak sendirian. Seiring berlalunya jam demi jam, Lily makin menyadari kehadiran perempuan lain. Dia datang dan pergi, terkadang hanya kerlipan di tepi kesadaran Lily dan terkadang benar-benar di sana. Perasaan itu tak bisa dijelaskan Lily pada siapa pun, bahkan pada diri sendiri, tapi yang jelas perempuan itu di sana, tepat di balik tirai tipis, merasakan kesakitan Lily, ketakutannya, keletihannya. Dan, perempuan ini kuat, Lily bisa merasakan kekuatan itu, bagai lampu besar bersinar dalam kegelapan. Kekuatannya seperti kekuatan William Tear, dan kekuatan itu mengangkat Lily, membantunya tak membuka mulut dan menjeritkan jawaban yang ingin didengar si Akuntan. Seiring berlalunya waktu, Lily makin menyadari sesuatu yang lain: perempuan ini tahu tentang dunia yang lebih baik. Dia telah melihatnya, memahaminya, mendambakannya sepenuh hati.

Siapa kau? Lily ingin bertanya. Tetapi kemudian, si Asisten menekan tombol lagi dan dia hanya bisa menggelayuti perempuan lain itu, mirip anak kecil menggelendoti lutut ibunya, memohon kedamaian. Ketika listrik menyala, Lily melupakan segala-galanya tentang dunia yang lebih baik. Hanya ada kesakitan, penderitaan sangat panas yang berkobar di balik kulitnya, melecut pergi semua hal lain ... kecuali perempuan itu. Lily berusaha memikirkan Maddy, Dorian, Jonathan, Tear, tapi dia bisa merasakan dirinya melemah. Beberapa kali, kesakitannya berhenti tepat saat dia akan memohon agar mereka menghentikannya. Dia memikirkan kehidupan lamanya, sewaktu dia biasanya takut pada sengatan lebah, dan pikiran itu membuatnya terkekeh, kekehan muram dan tak masuk akal yang terhenti dalam perjalanan ke dinding ruangan, ruangan inilah satu-satunya yang tersisa.

"Teruslah tertawa, Lily. Kau bisa mengakhiri ini kapan saja."

Suara si Akuntan menyiratkan kejengkelan. Dia mulai letih, pikir Lily, dan ini melahirkan harapan baru: pada satu titik, bukankah dia harus pergi dan tidur? Mereka bisa mengalihkan Lily pada orang lain, tentu saja, interogator lain, tapi akuntan itu menurutnya bukan tipe orang yang mau menyerah. Laki-laki itu pemburu, menunggu dengan sabar momen saat Lily menyerah, dan dia takkan mau kepuasan momen tersebut dirasakan orang lain, tidak ketika dia telah berbuat banyak untuk melonggarkan tutup itu.

Kesakitannya berhenti, dan sekujur tubuh Lily terkulai lega. Sebelumnya, dia sudah berusaha memikirkan hal-hal positif untuk digelayuti, dan pada momen ganjil ini, satu pikiran tebersit di benaknya: dia tak punya anak. Seandainya ada, orang-orang ini pasti sudah memanfaatkan mereka. Dia bertanya-tanya apa *Mom* juga berada dalam semacam tahanan, apa mereka datang ke area suburban apik di Media dan membawa pergi *Mom*.

"Ayolah, Lily. Kau tahu kau akan menyerah cepat atau lambat. Kenapa mengulur-ulurnya? Apa kau tak mau makan? Apa kau tak mau aku membiarkanmu tidur?"

Lily tak menjawab, menyadari dengan lega bahwa si Asisten bangkit dan meninggalkan konsol. Akuntan itu orang sibuk; asistennya secara teratur menyampaikan pesan untuknya, dan menurut Lily dia pasti punya banyak proyek lain. Tetapi, semoga Tuhan menolongnya, saat ini dia mendapat perhatian penuh dari laki-laki itu. Dari balik kacamata, mata bulat mirip burung itu memancangnya.

"Beri tahu aku sesuatu, Lily, dan akan kuberi kau istirahat sejenak. Katakan saja *kenapa* kau pergi ke Terminal Conley malam itu."

Lily merasakan kesadarannya mulai goyah. Pandangannya kembali kabur. Tak ada salahnya menjawab pertanyaan si Akuntan ... lagi pula, dia sudah tahu, kan? Fokus!

Benak Lily menajam sejenak. Itu bukan ucapan Dorian, juga bukan Maddy. Dan sekarang, dia menyadari bahwa dia mendengar perempuan lain itu, pikirannya dalam benak Lily, begitu rapat menyelubungi sehingga dia bisa saja mengira itu pikirannya sendiri.

Malam itu.

Sekarang jelas bukan 30 Agustus lagi. Apa William Tear dan orang-orangnya telah berhasil pergi? Lily rela mengorbankan nyawa demi mengetahui tanggal yang tepat, tapi dia tak bisa bertanya.

Asisten itu meninggalkan ruangan, pintu berdebum menutup, dan tanpa alasan sama sekali, Lily mendadak teringat ayahnya, yang telah tiada bertahun-tahun lalu. *Dad* membenci Presiden Frewell, membenci tumbuh suburnya kantor-kantor Sekuriti di setiap kota besar dan kecil. Namun, waktu itu tak ada perlawanan terorganisasi. *Dad* petarung tanpa sesuatu untuk diperjuangkan, tanpa seseorang untuk berjuang bersamanya.

Dad pasti menyukai William Tear, kini Lily menyadari, matanya pedih oleh air mata. Dad pasti berjuang untuknya.

"Kesempatan terakhir, Sayangku." Takkan ada jeda; akuntan itu telah bergerak untuk menangani konsol itu sendiri. Lily mengepalkan jari kaki bersiap-siap, mencengkeram lengan kursi. Akutan itu duduk dan tersenyum ramah padanya, senyum predator di wajah seorang birokrat, lalu berdecak berlagak peduli.

"Katakan, Lily ... apa yang mengubah perempuan baik-baik sepertimu menjadi jalang begini?"

Dia meraih konsol, dan lampu padam.

Lama sekali, Lily hanya bisa mendengar napas kasar dan ketakutannya dalam kegelapan. Kemudian, dia mendengar teriakan dan jeritan di koridor di luar, teredam oleh pintu besi. Di bawah kakinya, lantai bergetar, dan Lily dikuasai kegembiraan, kegembiraan yang amat sangat hingga nyaris mengalami ekstasi dalam kekelaman.

1 September! benaknya bersorak. Dengan serta-merta, dia tahu bahwa sudah terjadi, akhir dari dunia yang tua dan sakit. 1 September!

Di suatu tempat, alarm mulai meraung. Lebih banyak lagi jeritan teredam menggema dari koridor. Kursi si Akuntan berderit mundur, dan Lily meringkuk mirip bola, menduga lakilaki itu menghampirinya sewaktu-waktu. Dia bisa mendengar gesekan langkah si Akuntan di lantai beton, tapi entah orang itu di dekatnya atau di seberang ruangan, Lily tak tahu. Dia mulai meraba-raba lengan kursi, mencari pinggiran tajam, paku, apa saja, menyentak sekeras mungkin dalam jangkauan borgol yang terbatas. Ini satu-satunya kesempatan, dan jika dia tak memanfaatkannya, jika mereka berhasil menyalakan lampu lagi, rasa sakit itu mungkin akan berlangsung selamanya.

Pintu bergetar, dentang keras logam, dan Lily terlonjak, kepalanya terbentur punggung kursi. Beberapa kali bunyi bip nyaring menembus kegelapan: senjata diisi. Lily tak menemukan pinggiran tajam di lengan kursi-tentu saja, pikirnya, tentu saja takkan ada-maka dia mulai mengutak-atik borgol yang membelenggunya di lengan kursi. Dia bertubuh kecil, dengan pergelangan tangan kurus, tapi apa pun yang dilakukannya, borgol itu tak mau meluncur melewati tonjolan di bawah ibu jarinya. Dia berusaha menariknya, tak berhenti bahkan ketika merasakan lelehan pertama darah. Pada suatu saat dalam 48 jam terakhir, Lily menemukan rahasia besar dari rasa sakit; rasa sakit tumbuh subur oleh ketidaktahuan, oleh pengetahuan bahwa ada kesakitan yang lebih besar di luar sana, sesuatu yang lebih menyiksa yang mungkin belum dijangkau. Tubuh selalu menunggu. Begitu kau menghilangkan ketidakpastian, begitu kau bisa mengendalikan kesakitan itu, akan jauh lebih mudah menanggung rasa sakit

tersebut, Lily menyentak borgol, mengertakkan gigi, mendesis menahan sakit dari bibir yang dikerutkan.

Pintu berdebum lagi, bunyi yang jauh lebih nyaring, logam bertemu logam, dan sesaat kemudian gerendel terpental lepas, memancarkan cahaya perak persegi dari semacam lampu halo. Sewaktu masih kecil, mereka biasanya membawa lampu semacam itu untuk berkemah, tapi yang satu ini jauh lebih terang, mengubah pintu menjadi matahari empat persegi dalam kegelapan. Lily mengangkat sebelah tangan untuk menaungi mata, tapi sudah terlambat; dia telanjur buta, matanya pedih, melelehkan air mata. Ruangan penuh tembakan, bunyi klik keras singkat dan denting metalik dari peluru yang memantul di dinding logam. Perih mengiris biseps Lily. Pelupuk matanya serasa terbakar.

"Mrs. M.!"

Ada tangan mencengkeram bahunya, mengguncangnya keras-keras, tapi bahkan ketika membuka mata, yang bisa dilihat Lily hanya api putih.

"Jonathan?"

"Jangan bergerak sebentar."

Lily bergeming. Terdengar derak keras logam, lalu sekali lagi, getaran yang menjalar sampai ke lengannya.

"Nah, kau bebas. Ayo."

"Aku tak bisa melihat."

"Aku bisa. Tapi, aku tak bisa mengangkatmu. Kau harus berjalan."

Lily membiarkan Jonathan menariknya bangkit, walaupun pin dan jarum terjaga dan meraung-raung di kaki dan betisnya. Dia melangkah terseok-seok, lengan Jonathan merangkul bahunya. Di kirinya, dia mendengar suara meluat, suara seseorang tercekik. Sekarang, dia bisa melihat bayang-bayang, sorot terang

senter dalam gelap. Suara tercekik itu makin keras, menjadi deguk nyaring yang membuat Lily meringis, kemudian hening.

"Kita harus pergi!" pekik suatu suara, begitu melengking dan panik sehingga Lily tak tahu itu suara laki-laki atau perempuan. "Mereka menghidupkan cadangan kedua! Listrik sudah menyala di Gedung C!"

"Tenanglah," kata seorang perempuan dengan nada diseret, dan Lily menoleh ke arah suara itu, walaupun yang bisa dilihatnya hanya satu lagi bayangan biru terang.

"Dorian?"

"Ayo, Mrs. M." Jonathan meraih lengannya, menariknya pergi. "Harus bergerak, waktu terbatas."

Sekarang 1 September? Tapi tak ada waktu bertanya. Mereka menggiringnya ke luar pintu—siku Lily tergores kosen yang didobrak dalam perjalanan ke luar, tapi dia diam saja—dan menyusuri koridor, yang masih gelap. Lily terus berkedip-kedip, berusaha memaksa penglihatannya kembali. Cahaya melengkung berpencar melintasi koridor—senter—dan tangan Jonathan mendesaknya melangkah lebih cepat. Lily mendengar gedoran di pintu-pintu yang mereka lewati; orang-orang masih terjebak di sana, di balik kunci magnetis, dan kini Lily memahami ketergesagesaan Jonathan. Seluruh fasilitas Sekuriti seharusnya memiliki beberapa sumber tenaga darurat seandainya ada kerusakan; Dorian dan Jonathan pasti menyabotase lebih dari satu, tapi tak mematikan semuanya. Di bawah kakinya, terbenam dalam di batu, Lily merasakan debuk berjeda selagi seseorang berusaha menghidupkan kembali listrik gedung.

Sesosok tubuh memasuki cahaya senter, sekitar tiga meter di depan mereka, dan Lily berhenti melangkah, mengenali seragam Sekuriti. Orang itu besar, tampak tinggi dan kurus, dan dia memegang senapan mesin hitam besar, yang mungkin melepaskan peluru atau anak panah bius; Greg memakai senjata yang sangat mirip dengan itu setiap kali pergi berburu bersama rekan-rekannya di Vermont.

"Kalian mau bawa dia ke mana?"

Di belakang Lily, ada yang menggeram, suara pelan yang membuat bulu kuduknya menegak.

"Dia dipindahkan ke Washington."

Lily mengenali suara itu: asisten si Akuntan, laki-laki botak yang melewatkan sebagian besar malam dengan tangan memegang konsol. Dia di sisi lain Jonathan, masih berseragam, tapi ketika Lily berjuang memfokuskan matanya, dia melihat wajah si Asisten merupakan topeng pias kepanikan yang tak normal. Saat ini dia tak lagi bisa terkejut, tak lagi bisa bereaksi; kehadiran si Asisten hanya terekam, menusuk pelan gelembung benaknya dengan jari, lalu menghilang.

"Atas perintah siapa?"

"Perintah khusus dari Mayor Langer." Tetapi, suara si Asisten gemetar, dan penjaga itu tak percaya, bahkan Lily bisa melihatnya. Samar-samar, di luar cahaya senter mereka, dia melihat seseorang bergerak di dinding koridor, bayangan yang meluncur dalam gulita.

"Di mana Langer?"

"Sedang membuat laporan." Asisten itu menjilat bibir, dan Lily mendengar gesekan kering lidahnya. "Aku disuruh membawanya ke mobil di luar."

"Siapa orang-orang ini?"

Sosok di dinding melontarkan tubuh ke penjaga itu, mengempaskannya ke lantai. Senjata berkelontang ketika dia tersungkur, peluru terpantul di dinding dan lantai. Lengan Jonathan terlepas dari punggung Lily, dan terdengar bunyi tubuhnya menghantam lantai. Senter Jonathan terjatuh ke lantai beton, dan dalam cahaya redup Lily melihat William Tear, lututnya menekan perut si Penjaga, kedua ibu jari terbenam di mata laki-

laki itu. Lily mengambil senter yang jatuh dan menyorotkannya berkeliling sampai menemukan kaki Jonathan. Penjaga itu berteriak, membuat Lily terlonjak, dan cahaya bergoyang-goyang liar di koridor. Sejenak, Lily kembali ke mimpi buruknya, berada di koridor lain dengan pintu-pintu tanpa akhir.

"Sorotkan." Dorian merenggut senter dari Lily, memfokuskannya ke perut Jonathan. "Ah, berengsek."

Aliran darah, berkilat hampir hitam, menodai baju Jonathan tepat di atas gesper sabuknya. Penglihatan Lily mengkristal, gelembung hangat di benaknya menguap.

"Bantu aku mengangkatnya."

Lily melingkarkan lengan di pinggang Jonathan dan membantu Dorian mengangkatnya dari lantai. Di depan, dalam kegelapan, teriakan si Penjaga mendadak berhenti, suara tercekik yang berakhir dengan dengusan.

"Cepat!" seru William Tear.

"Jonathan butuh dokter," Dorian tersengal. "Perutnya tertembak."

"Tak ada waktu. Orang-orang Parker pasti sudah mulai."

"Aku tak apa-apa," Jonathan mendengih, napasnya mirip siulan di leher Lily.

"Ayo, Carolina Selatan." Dorian memapahnya maju dan Lily mengikuti, berusaha tak mengguncang tubuhnya.

"Kau, Salter!" bentak Tear. "Buka pintu!"

Asisten itu memelesat melewati Lily, senternya terombangambing seiring setiap langkah, menuju pintu di ujung koridor. Persis ketika dia mencapainya, lampu kembali menyala dalam kedipan terang, membutakan mereka. Lily terhuyung, nyaris menjatuhkan Jonathan ke lantai.

"Cepat!" raung Tear. "Kita kehabisan waktu!"

Asisten itu menahan pintu tetap terbuka. Lily dan Dorian memapah Jonathan keluar ke malam yang sejuk, dan menaiki

tangga besi tinggi. Sepertinya sudah bertahun-tahun sejak Lily tiba di tempat itu, dan sejenak tak ada yang lebih diinginkannya selain memerosot dan tidur di tangga itu, persetan dengan dunia yang lebih baik. Namun kemudian, dia merasakan perlawanan, bahkan dari tungkainya sendiri: perempuan lain itu di sana, mendorongnya menapaki tangga.

Di atas, diparkir sebuah mobil, Lexus perak mengilap dengan perisai Sekuriti di kapnya. Gedung-gedung lain di kompleks itu masih gelap, tapi bahkan selagi Lily memperhatikan, sederet lampu kembali menyala, jauh di seberang pelataran.

"Bos," gumam Dorian. "Dia masih pakai tag."

"Kita akan mengurusnya di mobil. Bawa Jonathan masuk."

Asisten itu, Salter, sudah menunggu di samping pintu penumpang yang terbuka, wajahnya ketakutan sekaligus penuh semangat menyedihkan. Selagi mereka mendekat, dia menyerukan, "Dunia yang lebih baik!"

"Tutup mulut!" desis Tear.

"Aku sudah membantu!"

"Benar!" Tear mengalihkan Jonathan ke arah Lily. Dia melihat sorot kejam di mata Tear, tapi tak berkata apa-apa, hanya membuka pintu belakang dan membantu Dorian memanuver Jonathan memasuki jok belakang. "Kau membantu kami pada saat-saat terakhir, ingin ikut ke dunia yang lebih baik."

"Ya!"

Dengan satu gerakan cepat, Tear menyambar bagian belakang kepala Salter dan menghantamkan wajahnya ke kap mobil. Ketika dia mengangkat Salter lagi, wajah si Asisten kini menjadi topeng berdarah.

"Pikirkan mereka, Salter," gumam Tear. "Semua orangorangku yang kau bantu meloloskan diri selama bertahun-tahun. Aku takkan membiarkanmu berada, bahkan seratus kilometer dari dunia yang lebih baik." Dia melemparkan Salter menjauh. Lily menatap ke seberang kompleks, ke arah berkilo-kilometer pagar kawat yang sepertinya mengelilingi segala-galanya. Jika listrik sudah kembali menyala, bagaimana cara mereka keluar?

"Ini memang rumit, bahkan dengan Jonathan di balik kemudi." Tear menggeleng, menggigit bagian dalam pipi. "Aku harus mengurus Jonathan, mengeluarkan *tag* Lily. Dori, kau bisa menyetir?"

"Aku akan antar kita ke sana."

"Masuk." Tear menyelinap ke jok belakang. Lily membuka pintu penumpang, lalu membeku begitu ledakan merobek membelah garis pepohonan di sebelah kirinya, beberapa kilometer di luar kompleks Sekuriti. Bola api jingga merekah dalam kegelapan, menerangi siluet pepohonan tak berujung sebelum dilalap api.

"Masuk mobil, sekarang!"

Lily masuk dan menutup pintu keras-keras. Dorian menginjak gas, dan Lexus itu menderum maju melintasi pelataran. Tear menyalakan lampu di langit-langit mobil.

"Dua puluh derajat ke kiri, Dori. Segmen kelima dari ujung."

"Aku tahu, Bos, aku tahu." Dorian memutar kemudi ke kiri. Sederet lagi lampu menyala di atas mereka, dan Lily melihat bahwa mereka menuju pagar pembatas, kini melaju 64 km/jam, kecepatan mereka terus bertambah. Lily membayangkan elektrokusi, lalu mengusirnya dari benak. Tear pasti sudah membereskan semuanya. Logam memberondong di belakangnya: peluru, menusuki bagasi dan bumper belakang. Mobil terpelintir, dan Dorian berjuang menguasai kemudi, mengumpat, serentetan makian deras yang pasti membuat Maddy bangga.

Erangan terdengar dari jok belakang. Tear sudah mengeluarkan tas hitam kecilnya dan berlutut di lantai mobil, membungkuk di atas perut Jonathan. Lily lega tak bisa melihat luka itu karena dia sudah memiliki firasat akan semua ini. Jonathan menyelamatkannya—kini dua kali—dan sebagai balasannya, dia membuat laki-laki itu terbunuh.

"Ini parah." Tear menggeleng. "Harus menunggu sampai kita di jalan raya, sampai kita stabil." Dia memindahkan kaki Jonathan dan bertengger di jok. "Lily. Condongkan tubuh ke depan."

Lily terkejut, menyadari Tear menyebut nama depannya, dengan santai, seperti berbicara dengan Dorian atau Jonathan. Dia ingin tersenyum, tapi kemudian dia merasakan Tear merobek bagian belakang bajunya.

Mobil menabrak pagar. Seluruh pagar Sekuriti seharusnya terbuat dari titanium, tapi bagian ini seolah-olah ambruk dari tiangnya, seakan-akan entah bagaimana telah dilemahkan. Dorian menyentak kemudi ke kiri dan mobil menikung ke samping, meluncur, dan kemudian mereka berada di jalan keluar, melaju pergi. Lily menoleh dan melihat kompleks dari kaca belakang, bentangan lebar cahaya, batu dan baja, menciut di belakang mereka. Kemudian dia terlonjak, terkejut, begitu sesuatu yang dingin dioleskan di tulang belikatnya.

"Biasanya, aku memberikan bius lokal untuk ini, Lily, tapi aku akan membutuhkan seluruh persediaanku untuk Jonathan. Kau berani?"

Lily terkikik, tapi terdengar seperti kaokan. Berani telah berlalu berjam-jam lalu. Dia tak tahu di mana dia sekarang, berkelana di wilayah yang belum terpetakan. Dia mengertakkan gigi, menyiapkan diri, dan mencoba memikirkan sesuatu yang lain. "Kenapa kau membunuh asisten itu?"

"Salter? Kau kenal orang seperti Salter, Lily. Dia jenis yang bisa menemukan alasan untuk semua yang dilakukannya. Salter mengira satu perbuatan baik bisa menebus tindakan jahat seumur hidup." "Memangnya tidak bisa?" Lily memejamkan mata, rapatrapat, saat sesuatu yang tipis dan dingin menembus kulit tulang belikatnya. Dia tak tahu kenapa mereka menyelamatkannya. Apa mereka mengizinkannya pergi bersama ke dunia yang lebih baik? Dia bahkan tak melakukan satu pun perbuatan baik, tidak juga. Sakitnya menyiksa, tapi dia merapatkan bibir—bagaimana jika bahkan satu gerakan kecil bisa mengacaukan keseimbangan?—dan menahannya tetap tertutup.

"Tergantung dari perbuatan baik itu dan berapa lama seumur hidup itu. Dalam kasus ini, tidak. Salter telah menjadi tangan kanan Langer hampir dua puluh tahun."

Mayor Langer, Lily menyadari. Orang yang berwenang. Akuntan itu.

"Belum ada penutupan jalan," komentar Dorian, tatapannya terpancang lurus ke depan. "Bagus. Tapi banyak sekali kebakaran."

"Parker," sahut Tear tak acuh. "Gerombolan itu sangat terkesan dengan bunyi nyaring." Instrumen tajam itu bekerja di dalam bahu Lily. Dia tak bisa mencegah rintihan pelan lolos dari tenggorokannya.

"Tak lama lagi, Lily." Kaleng semprot mendesis dan dingin menyengat menyebar di bahunya yang terbuka. "Untunglah Parker dan gerombolannya tak pernah tahu apa lagi yang kita punya. Tapi, aku berani bertaruh seratus *quid* sebagian besar pesisir timur hangus terbakar sebelum malam ini berakhir."

"Kenapa?" Lily terkesiap, satu lagi ujung tajam terbenam di otot bahunya. "Kenapa kau biarkan dia melakukan itu?"

Tear mendengus. "Jangan bergerak sedikit pun, Lily. Keparat licik." Lily mengira Tear menghindari pertanyaannya, tapi sesaat kemudian dia menjawab, "Negeri ini berpenyakit. Yang beruntung bersenang-senang di atas penderitaan mereka yang kelaparan, sakit, tercekam teror. Hukum tak memihak mereka

yang tak beruntung. Itu penyakit sejarah, dan obatnya hanya satu. Tapi, aku takkan berbohong padamu, Lily; kami juga butuh pengalih perhatian." Tear meninggalkan bahunya sejenak, lalu terdengar denting logam. "Keparat kecil itu terkubur jauh dalam otot. Dokter tak kompeten ... pasti sakit setengah mati waktu mereka memasangnya."

Lily mengerjap terkejut, menyadari dia tak ingat ketika tagnya dipasang. Hal itu dilakukan pada suatu saat di masa kecilnya, dia tahu, tapi sekarang tag itu seperti sesuatu yang selalu ada di sana, bagian alami dari anatominya. Dia belajar menjadi orang yang di-tag, seperti mereka semua belajar untuk selalu berada dalam pengawasan konstan, tidak membicarakan mereka yang menghilang.

Penyakit sejarah.

"Kenapa kau membebaskanku?"

"Dunia yang lebih baik tidak gratis, Lily. Aku menguji orangorangku. Dori, jaga agar tetap stabil di sini."

"Baik, Sir."

Ada tusukan dalam terakhir di otot Lily, dan dia memekik dengan gigi terkatup. Satu lagi tarikan dingin, dan invasi itu akhirnya menjauh. Tear memperlihatkan tagitu untuk diperiksa Lily: sepotong logam kecil, sangat mungil sehingga bisa diselipkan di kuku jari kelingkingnya. Dengan takjub, Lily mengulurkan tangan dan Tear menjatuhkan tag itu ke telapaknya.

"Mengendalikan seluruh hidupmu, Lily. Bantu kami dan buang itu ke luar jendela."

Setelah menatap logam lonjong kecil itu sesaat lagi, Lily menurunkan kaca jendela dan melemparkan *tag*-nya.

"Merasa lebih baik, Mrs. M.?"

Lily menoleh dan menatap Jonathan, tak menghiraukan sakit yang menusuk bahunya. Laki-laki itu tersenyum, tapi wajahnya pucat di balik kulit gelapnya, dan bagian depan bajunya mengilap oleh darah.

"Aku sangat menyesal."

Jonathan mengibaskan tangan. "Aku akan baik-baik saja."

Namun, Lily tahu yang sebenarnya. Kembali berkata menyesal sepertinya sangat tak memadai, maka dia tak mengulanginya, hanya menoleh untuk menatap ke balik jendela, membenci diri sendiri. Lanskap malam merekah oleh api dari cakrawala ke cakrawala, banyak kota terbakar di balik temboknya. Ada satu hal lagi yang berbeda, tapi baru setelah mereka tiba di jalan raya, mengarah ke selatan, Lily mengenali apa yang berbeda: dia tak melihat satu pun cahaya lampu listrik sejak mereka meninggalkan kompleks Sekuriti.

"Kau mematikan listrik."

"Setiap selnya," sahut Tear, merogoh tas medisnya. "Tidak akan menyala lagi. Wilayah timur gelap, dari New Hampshire sampai Virginia. Bagaimana waktu kita, Dori?"

"Sepuluh menit lebih cepat dari jadwal."

"Tetap di jalan umum. Semoga saja, orang-orang Parker mencari sasaran yang lebih besar di jalan-jalan pribadi." Tear mulai membalut bahu Lily, mengoleskan semacam salep. Rasanya pedih, tapi Lily hampir tak merasakan. Dia terlalu sibuk memandang ke luar jendela, matanya penuh kobaran api.

Karnaval, pikirnya. Dia tak ingin membayangkan apa yang terjadi di luar sana, di dunia di luar mobil ini. Semua orang yang dikenalnya tinggal di balik tembok, ibunya, teman-temannya .... Lily mendadak merasa dia terapung di atas tumpukan mayat, bahwa rasa bersalah ini akan selalu bersamanya, bersama mereka semua, bahkan Tear, meracuni apa saja yang disentuhnya ... meracuni dunia yang lebih baik.

Tak seorang pun dari kami yang lolos, Lily menyadari dengan muram, lalu memejamkan mata, berjengit mendengar suara dari jok belakang, selagi Tear mulai merawat Jonathan.

Tak seorang pun dari kami yang bersih.

Kelsea terjaga dan mendapati dirinya dalam kegelapan, berbaring di lantai batu dingin. Bahunya nyeri, tapi dia tak tahu apakah itu akibat memori Lily atau luka lamanya. Dia merasa dicurangi. Bagaimana mungkin dia berada di sini sekarang, tanpa menyaksikan akhir cerita itu?

"Lazarus?"

Tak ada jawaban. Kelsea buru-buru bangkit lalu terjatuh lagi, membuat lututnya tergores di batu. Kegelapan seakan-akan terhampar selamanya di sekelilingnya.

"Lazarus!" jeritnya.

"Terima kasih Tuhan!" seru Mace. Suaranya jauh, teredam oleh ruang yang tak beresonansi. "Teruslah berbicara, *Lady*!"

"Di sini!"

Pendaran obor muncul, jauh, dan Kelsea berdiri, melangkah mendekatinya, kedua tangan terulur menghindari halangan. Tetapi tak ada apa-apa, hanya ruang gelap lapang di sekitarnya. Ketika Mace mendekat, Kelsea melihat wajah pengawalnya pucat dan tegang, matanya terbeliak dalam cahaya lilin.

"Kupikir aku kehilanganmu, Lady."

"Apa?"

"Kau sedang di lantai, berisik, lalu tahu-tahu kau menghilang begitu saja. Aku sudah mencarimu setidaknya setengah jam."

"Barangkali aku berguling menjauh dalam kegelapan."

Mace tertawa getir. "Tidak, Lady. Kau menghilang."

Kalau begitu kenapa aku kembali? dia hampir bertanya, tapi menahan diri, mengenali keegoisan pertanyaan itu. Dia kembali karena ada yang harus dilakukan sebelum pagi, sebelum dia melangkah ke kematian.

"Hanya menyeberang," bisiknya, merasakan kenyamanan dari ucapan itu, walaupun tak paham maksudnya.

Sudah waktunya bicara pada Row Finn.

Suasana hening sewaktu mereka mendekati Sayap Ratu. Kelsea berharap semuanya sudah tidur, karena lebih mudah jika dia hanya harus berpamitan dengan pengawal malam. Tetapi dia keliru, sebab begitu pintu ganda dibuka, dia menemukan seluruh Pengawalnya, lebih dari tiga puluh orang, masih terjaga, dengan Pen di depan. Andalie juga menunggu, tampak tenang seolah-olah telah tidur semalaman. Bahkan, Aisa juga hadir walaupun Kelsea melihat dia tak berdiri bersama sang Ibu. Dia berdiri bersama para Pengawal.

Kelsea menarik napas dalam-dalam. Mereka yang lain akan lebih mudah dibohongi daripada Mace, tapi dia mencemaskan Andalie, yang selalu bisa melihat menembus apa saja.

"Begitu fajar, aku akan turun ke jembatan, mencoba bernegosiasi dengan pihak Mort."

"Dengan apa, *Lady*?" tanya Coryn. "Kau tak punya apa pun untuk ditawarkan."

"Lazarus akan memutuskan siapa yang ikut bersamaku," lanjutnya, mengabaikan Coryn. "Empat pengawal, tak lebih."

"Elston," Mace mengumumkan. "Aku sendiri." Matanya menjelajahi ruangan sejenak sebelum tertuju pada Aisa. "Dan kau, Kucing Pemarah. Orang Mort itu bedebah licik. Aku butuh pisaumu."

ltu omong kosong, tapi melihat wajah Aisa berbinar dalam cahaya obor, Kelsea tak berkomentar, mengenali ucapan Mace sebagai hadiah, suatu kebaikan, seperti yang Kelsea tunjukkan pada Ewen. Dia mengamati deretan pengawal dan menemukan Ewen berdiri di dekat salah satu ujung barisan. Dia sudah bersiap mengirim Ewen kembali ke penjara bawah tanah seandainya Mace mendesaknya, tapi ternyata tidak. Pengawal mungkin saja bereaksi terhadap Ewen dalam berbagai cara, tapi mereka menerimanya, menganggapnya seperti maskot, memberinya tanggung jawab dalam hal-hal kecil, tugas tak berbahaya sehingga dia tak bisa bikin kacau. Venner menepuk punggung Aisa dan berbisik di telinganya, dan Aisa buru-buru berlari pergi menyusuri koridor.

"Dan Coryn."

Beberapa pengawal terkesiap. Pen menatap Mace, wajahnya memucat. Hati Kelsea sakit untuknya, tapi dia mengerti bahwa dia tak boleh terlibat dalam ini. Terlebih lagi, selagi Pen mulai berdebat dengan Mace dalam bisikan-bisikan berang, dia menyadari dia mendapat kesempatan. Dia berbalik dan cepat-cepat menapaki koridor menuju kamarnya, lega saat tak seorang pun mencoba menyusul, dan mengunci pintu di belakangnya.

Api di kamarnya masih berkobar; Andalie, setelaten biasa, telah mengurusnya sepanjang malam. Kelsea duduk di depan perapian, menatap nyalanya, memanggil Row Finn. Namun, dari mana dia akan datang? Kelsea berharap dia mengerti, karena sepertinya itu mungkin penting. Dia kelelahan, seakanakan telah bepergian sangat jauh, beban kehidupan Lily di atas kehidupannya. Dia ingin kembali ke Lily, untuk menyaksikan sisa cerita, tapi tak ada waktu. Sekarang pukul 04.15, dan fajar segera menyingsing. Kelsea mengepalkan tangan, menusukkan kuku sampai darah muncul di bawah lengkung berbentuk bulan sabit itu, sampai dia merasa samar-samar terjaga.

Ahli waris Tear.

Kelsea mendongak dan menemukan Row Finn berdiri di samping perapian. Dia tak sepucat yang diingat Kelsea; kini pipinya kemerahan dan matanya berbinar oleh pijar yang sepertinya tak alami. Kelsea bangkit, mengusapkan tangan berdarah di gaunnya.

"Kau ingin bebas."

Benar.

"Ucapkan!" bentak Kelsea. "Aku muak dengan keheningan."

"Aku ingin bebas."

"Bagaimana caraku membunuh Ratu Merah?"

"Kau siap membuat kesepakatan, Ahli waris Tear?" Mata itu bersinar merah. Permainan cahaya, Kelsea pernah menduga ... dan sekarang dia teringat naskah lama karya Marlowe, yang memutuskan untuk bernegosiasi dengan iblis. Tetapi bahkan, pelajaran dari buku yang bagus tak bisa diterapkan melawan bobot gelombang pasang yang berada di luar tembok kota. Pasukan Mort adalah masalah utama; seluruh pertimbangan lain menjadi urusan sekunder.

"Aku siap membuat kesepakatan."

Finn mendekat, dan Kelsea melihat rasa lapar berkobar di matanya, semangat tinggi yang dikendalikan. Apa pun arti kebebasan baginya, dia sudah menunggu lama sekali.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Pegang safirmu."

Kelsea menurut.

"Sekarang katakan, 'Aku mengampunimu, Rowland Finn."

"Mengampunimu untuk apa?"

"Apa itu penting?"

"Ya."

"Kau merepotkan, Ahli waris Tear."

"Bagaimana bisa jadi pengampunan sesungguhnya, kalau aku tak tahu kesalahan apa yang kuampuni?"

Finn terdiam sejenak, wajahnya serius, dan Kelsea merasakan kepuasan sesaat. Selama berbulan-bulan dia tak tahu apa-apa tentang safirnya. Finn mungkin tahu lebih banyak, tapi dia juga tak memiliki seluruh informasi itu.

"Barangkali kau benar," dia mengakui. "Kalau begitu, akan kuceritakan padamu; lama berselang, aku melakukan kesalahan besar terhadap keluargamu?"

"Kesalahan apa?"

Finn berkelip, dan Kelsea menyadari, takjub, bahwa setiap kata menguras sesuatu darinya. Apa mungkin makhluk ini merasakan penyesalan?

"Aku mengkhianati Jonathan Tear."

Bukan itu yang diduga Kelsea. "Kata Fetch kau pembohong."

Finn menyipit. "Biar kukatakan sesuatu padamu tentang orang yang dipanggil Fetch, Nona. Aku melihat keinginanmu untuk melukainya, dan percayalah, dia tidak kebal. Tanyakan padanya tentang peran-nya dalam pembunuhan Tear. Coba lihat apa dia punya pembelaan."

Kelsea berjengit.

"Aku mulai lelah, Ahli waris Tear. Kita sepakat atau tidak?"

"Kau duluan," balas Kelsea, mengusir Fetch dari kepalanya. "Bagaimana caraku membunuh Ratu Merah."

"Berjanjilah kau akan membebaskanku setelahnya. Aku sudah lama memperhatikanmu, Ahli waris Tear. Aku tahu kau memegang janji."

Ucapan itu mengingatkannya pada Thorne. Ada sesuatu yang salah di sini, sesuatu yang dia lewatkan. Jika Finn terlibat dalam pembunuhan Tear, apa hubungannya dengan Kelsea? Seluruh keturunan Tear telah tiada.

Pasukan Mort! benaknya mendesak. Pikirkan pasukan Mort! Dia butuh waktu, waktu untuk membuat keputusan yang tepat,

tapi waktu telah habis. Seandainya bahkan ada kemungkinan untuk membunuh Ratu Merah, bukankah itu lebih penting daripada ancaman apa pun yang mungkin dihadirkan makhluk ini? Kelsea bertanya-tanya apakah seperti ini yang dialami ibunya: dua pilihan mengerikan, pasukan Mort tepat di depan gerbang, dan Elyssa, dibutakan oleh bahaya yang mengancam akhirnya mengambil keputusan terburuk.

Aku mengerti, bisik Kelsea dalam hati, kata-kata berjatuhan ke sudut redup benaknya. Sekarang aku mengerti, apa yang kau rasakan.

"Aku berjanji untuk membebaskanmu."

Finn tersenyum, licik. "Kesepakatan yang bagus, Ahli waris Tear. Ratu Mort-mu mendatangiku dulu sekali, sudah hampir satu abad sekarang. Dia bukan mencariku, tapi tak sengaja menemukanku, dan begitu dia menyadari apa diriku, dia memohon agar aku menolongnya."

"Menolongnya melakukan apa?"

"Menjadi abadi. Saat itu dia seorang gadis muda, belum dewasa, tapi hidupnya sengsara, dan dia berharap bisa sangat kuat sehingga tak ada lagi yang bisa mencelakakannya... baik manusia, takdir, maupun waktu."

Thorne benar, Kelsea menyadari. "Kalau begitu, kau membantunya?"

"Ya. Dia memiliki sedikit darah Tear, dan lama sekali aku mengira dialah yang kucari. Tapi, dia ... memiliki kekurangan. Tahun-tahun awalnya meninggalkan luka terlalu dalam pada dirinya, dan dia hanya berkonsentrasi pada keselamatan dan kepentingannya. Warisanmu jauh lebih bersih, tak tercemar. Terkadang, aku bahkan bisa melihat dia, tepat di sana, dalam ekspresi wajahmu."

Siapa? Kelsea bertanya-tanya. Namun, dia tak boleh teralihkan. "Katamu dia bisa dibunuh." "Memang benar. Dia memiliki sedikit bakat keluargamu, dan aku mengajarinya untuk mengasah itu: memanipulasi daging, menyembuhkan diri sendiri. Kau mengetahui hal-hal itu, Ahli waris Tear; kau mengajarkannya pada diri sendiri. Tapi, Ratu Mort masih rapuh. Benaknya rapuh, sebab jauh dalam pikirannya akan selalu ada gadis muda yang mendatangiku, ketakutan dan kelaparan dan sendirian. Dia tak bisa menghapus masa kecilnya, sekeras apa pun dia berusaha. Itu mendefinisikan dirinya."

Kelsea berkedut, mendadak berang. Dia tak mau memikirkan Ratu Merah sebagai bocah rapuh, seperti Aisa. Kelsea menginginkan Ratu Merah menjadi sosok penuh kekuatan besar dan teror seperti yang selalu dibayangkannya. Dia merasa Finn seakan-akan membuat segala-galanya jadi lebih sulit.

"Bagaimana itu bisa berguna bagiku?"

"Perempuan itu tak bisa dibunuh, Ahli waris Tear, tapi anak itu bisa. Dia tahu itu, makanya dia harus memiliki safirmu."

"Apa hubungan safirku dengan semua ini?"

"Waktu, Ahli waris Tear, waktu. Pasti sekarang kau telah menyadari bahwa kau memiliki lebih dari sekadar dua kalung cantik. Banyak permata ajaib di luar sana, tapi safir Tear unik. Kau pasti sudah mengetahuinya, bukan?"

Kelsea tidak menjawab.

"Ada banyak hal yang ingin diubah Ratu Merah dalam sejarah hidupnya. Dia yakin permatamu memungkinkan dia melakukan itu, menghapus masa lalu yang membuatnya lemah. Dia sangat menginginkan permata itu."

Rupanya ucapan Thorne soal itu juga benar. Sejenak Kelsea membayangkan laki-laki itu bersimbah darah, menggeliat kesakitan di kakinya ... kemudian dia menepis bayangan tersebut. "Tapi, bagaimana mungkin ada yang bisa memanfaatkan masa lalu itu? Siapa pun yang mungkin ditakutinya semasa kecil pasti sekarang sudah mati."

"Belum tentu, Ahli waris Tear. Dia takut padaku. Tapi lebih dari itu, dia takut padamu."

"Aku?"

"Oh, ya. Dia boleh saja tak mengakuinya, bahkan pada diri sendiri, tapi dia takut padamu, dan rasa takut adalah kelemahan besar yang mungkin dimanfaatkan oleh perempuan gigih sepertimu. Ratu Merah memiliki banyak pertahanan, tapi jika kau menemukan anak itu, kau menemukan kelemahan." Finn merentangkan kedua tangan. "Apa aku sudah memenuhi kesepakatan bagianku?"

"Aku tak yakin. Bagaimana kalau kau bohong?"

Finn tertawa getir, wajah tampannya mengernyit. "Percayalah, sudah lama aku belajar untuk tak mempermainkan kebenaran dengan keluargamu. Pelajaran itu harus dibayar dengan harga mahal."

"Baiklah."

"Penuhi kesepakatan bagianmu, Ahli waris Tear."

"Apa yang harus kulakukan?"

"lzinkan aku melihat safirmu."

Kelsea mengulurkannya, tapi Finn berjengit. "Jangan lebih dekat lagi. Aku tak bisa menyentuhnya."

"Kenapa tidak?"

"Hukuman, Ahli waris Tear. Hukuman terburuk yang bisa dibayangkan."

Hukuman terburuk yang bisa dibayangkan. Ada yang pernah mengucapkan kalimat serupa pada Kelsea, belum lama berselang. Fetch, tentu saja, yang berdiri hampir di lokasi yang sama dengan tempat Row Finn berdiri sekarang.

"Pegang kedua safir di tanganmu-"

"Tunggu sebentar," sela Kelsea. "Katamu kau melakukan kesalahan besar terhadap keluarga-ku. Keluarga Raleigh. Kesalahan apa?"

Finn tersenyum. "Keluarga Raleigh, keluarga Raleigh yang tamak ... kau boleh saja memiliki darah mereka, tapi kau bukan Raleigh. Kau seorang Tear."

"Keluarga Tear dibantai. Tak seorang pun yang selamat."

"Apa kau sebodoh itu, Nak? Coba lihat di cermin!"

Kelsea menoleh dan menatap. Karena kebiasaan, dia menduga akan melihat seorang gadis di sana, tapi dia malah menemukan seorang perempuan, tinggi dan elok, ekspresinya murung, wajahnya berkerut prematur oleh kesedihan.

Lily.

Kelsea sempat menduga itu pasti tipuan, ilusi yang diciptakan Finn untuk meyakinkannya. Dia mengangkat tangan, menyaksikan pantulannya melakukan hal serupa. Dia bisa saja adalah Lily sendiri, berdiri di depan cermin tinggi yang dipasang di koridor depan rumah di New Canaan. Hanya saja, mata Kelsea masih miliknya, hijau gelap bukannya biru terang milik Lily.

"Apa ibuku salah satu dari keturunan Tear, entah bagaimana?"

"Elyssa?" Finn terkekeh, suara yang membuat Kelsea merinding.

"Apa kau tahu siapa ayahku?"

"Ya."

"Siapa?"

Finn menggeleng, dan di matanya, Kelsea menyaksikan sesuatu paling meresahkan yang pernah dilihatnya selama malam penuh mimpi buruk ini: selapis tipis sorot iba. "Percayalah, Ahli waris Tear, kau tak ingin tahu."

Mace mengucapkan hal serupa, tapi Kelsea terus mendesak. "Tentu saja aku ingin."

"Sayang sekali. Itu bukan bagian dari kesepakatan." Finn menunjuk ke arah safir. "Penuhi kesepakatan bagianmu, Ahli waris Tear." Kelsea menggenggam kedua safir di tangan kanan. Begitu buruknya sehingga dia tak ingin tahu ... siapa di antara koleksi berandalan ibunya yang mungkin menjadi ayahnya?

"Aku mengampunimu, Rowland Finn," Finn mengingat-kan.

Kelsea memejamkan mata. Wajah ibunya terpampang di depannya, tapi Kelsea tak menghiraukannya dan berkata dengan jelas. "Aku mengampunimu, Rowland Finn."

Dalam kegelapan tendanya, tak sampai delapan kilometer jauhnya, Ratu Mortmesne terbangun sambil menjerit.

Finn tersenyum lebar, memamerkan gigi mengilap dan tajam. "Jangan pernah berpikir untuk menarik kembali pengampunanmu, Ahli waris Tear. Kau telah memberikannya dengan safirmu, dan pelanggar janji akan dihukum, berat."

"Ah." Kelsea duduk bersandar, menatapnya. "Aku mengerti. Kalau begitu apa hukumanmu? Berbeda, menurutku, dengan yang diterima Fetch."

Finn memandangnya sejenak, lalu mengedikkan bahu. "Aku akan memberimu pujian besar, Ahli waris Tear. Aku selalu menemui perempuan dengan ini." Dia melingkari wajah sempurnanya dengan sebelah tangan. "Ini membuat mereka senang dan tersanjung, serta mengacaukan pikiran mereka. Tetapi, kau terlalu pintar untuk dialihkan, dan kau terlalu jujur untuk merasa tersanjung."

Kelsea tak yakin dengan itu. Denyut nadinya meningkat, seperti yang selalu terjadi setiap kali Finn di dekatnya. Namun jika Finn tertipu, itu jauh lebih baik.

"Karena kau bertanya, akan kutunjukkan hukumanku. Lihatlah siapa aku sebenarnya."

Wajah Finn mulai berubah, ronanya meluntur. Rambutnya menipis, menjadi petak tak beraturan di kulit kepalanya. Kulitnya memutih, bibirnya memerah, dan matanya menumbuhkan tudung gelap sendiri. Wajah itu milik sesosok badut, barangkali joker di kartu, tapi tak ada sorot jenaka di mata itu, hanya sorot pembunuh kesenangan yang merangkul segalanya sekaligus tak merangkul apa-apa. Kelsea hampir menjerit, tapi dia membekap mulut pada saat terakhir, menyadari itu hanya akan membuat seluruh Pengawalnya berdatangan.

"Perih," ucap Finn parau. "Perih sepanjang waktu."

"Apa yang terjadi padamu?"

"Aku sudah hidup lebih dari tiga ratus tahun. Sering sekali aku menginginkan kematian, tapi tak bisa membunuh diri sendiri. Hanya bisa membunuh orang lain."

Kelsea mundur sampai lututnya beradu dengan tempat tidur, dan sekarang dia duduk, menatapnya.

"Jangan takut, Ahli waris Tear. Aku berbahaya, sangat, tapi aku tak punya urusan saat ini denganmu. Kebencianku terarah ke timur, terhadap Ratu Mort. Kalau kau gagal, aku akan berhasil."

Dia bergerak menuju perapian, dan Kelsea merasa lega, tapi tepat di depan perapian, dia kembali berbalik, mata merahnya menyala-nyala.

"Aku tak punya perasaan, Ahli waris Tear, tidak untuk makhluk hidup mana pun di dunia ini. Tapi saat ini, kau mendapatkan rasa terima kasihku, dan bahkan mungkin rasa hormat. Jangan menghalangiku."

"ltu tergantung ke mana jalanmu menuju. Menjauhlah dari Tearling."

Senyum Finn melebar. "Aku tak janji apa-apa. Kau sudah diperingatkan."

Dia mundur memasuki perapian, meredupkan nyalanya, dan perut Kelsea melilit cemas selagi menyaksikannya pergi. Sosok Finn memudar hingga lenyap sama sekali, hanya menyisakan perasaan mencelus bahwa dia ternyata tak menghindari Kesepakatan Elyssa, bahwa perjanjian yang baru saja dilakukannya barangkali bahkan lebih buruk lagi.

Sekarang sudah terlambat. Fajar sebentar lagi. Kelsea bertanyatanya di mana Lily sekarang, apa yang dilakukannya. Apa mereka sudah melayarkan kapal-kapal? Ke mana? Bagaimana Tear bisa melindungi kerajaan kecil penjelajahnya dari dunia yang runtuh di sekeliling mereka? Dunia pada masa pra-Penyeberangan dihuni lebih dari dua puluh miliar jiwa, tapi tak seorang pun mengikuti mereka ke Dunia Baru. Bagaimana Tear bisa melepaskan diri?

"Hanya menyeberang," bisik Kelsea lagi, mengenyam katakata itu bagaikan jimat. Finn berkata bahwa permata Tear berkaitan dengan waktu; apa Tear bisa melihat masa depan, mengantisipasi kendala? Tidak, itu terlalu sederhana. Daratan luas yang belum ditemukan di tengah Atlantik? Kemungkinan itu sepertinya kecil, kalau tidak mustahil. Namun, mereka berlayar ribuan kilometer, mengarungi Samudra Tuhan dan mendarat di pesisir barat Dunia Baru.

Waktu, Ahli waris Tear, waktu.

Suara Finn menggema dalam kepalanya, dan Kelsea mendongak, terkejut selagi satu sosok mewujud di depannya. Tak ada kepastian di sini; tak pernah jika berkaitan dengan safirnya. Tetapi, dia merasa mengerti, walaupun samar-samar, apa yang terjadi. Orang-orang Tear bepergian ribuan kilometer menyeberangi samudra, itu benar, tapi perjalanan yang sesungguhnya bukan menempuh jarak.

Penyeberangan yang sesungguhnya adalah menempuh waktu.

Satu jam kemudian, setelah membersihkan diri dan berpakaian, Kelsea mendatangi kantor Arliss, tempat laki-laki itu menyerahkan selembar kertas tanpa berkomentar. Kelsea membaliknya dan mendapati, terkesan, bahwa Arliss telah bersusah payah menulis, menyingkirkan tulisan yang biasanya berantakan menjadi tegak dan jelas. Dia tak menunggu persetujuan Kelsea tentang isinya; di sampingnya ada tumpukan salinan yang terus meninggi.

## Keputusan mengenai Remerintahan Regent

Yang Mulia, Kelsea Raleigh Glynn, Ratu ketujuh Tearling, dengan ini menyerahkan kekuasaan dan melimpahkannya kepada Lazarus of the Mace, Kapten Pengawal Ratu, ahli waris dan penerima kuasa, untuk bertindak sebagai Regent bagi Pemerintahan Yang Mulia. Apabila Yang Mulia mangkat atau tak mampu melakukan kewajibannya selama Keputusan tentang Pemerintahan Regent berlaku, penyerahan kekuasaan yang telah disebutkan sebelumnya akan menjadi permanen dan Regent akan dinyatakan sebagai penguasa Tearling. Seluruh tindakan Regent dilakukan atas nama Yang Mulia dan berdasarkan hukum Yang Mulia—

"Bagus," gumam Kelsea. "Aku lupa bilang soal itu."

—tetapi seluruh tindakan itu bisa dibatalkan oleh dekrit Yang Mulia pada saat melanjutkan kembali kekuasaannya. Kelsea mendongak menatap Arliss. "Klausul perlanjutan?"

"Andalie menyuruhku memasukkannya."

"Dari mana Andalie tahu?"

"Dia tahu begitu saja, Queenie, seperti biasa."

Kelsea kembali menatap surat keputusan itu.

Pada saat Yang Mula kembali melanjutkan kekuasaannya, Keputusan ini akan dianggap batal dan tidak berlaku. Regent akan melepaskan seluruh kekuasaan kepada Yang Mulia, atau ahli waris Yang Mulia berdasarkan bukti cukup.

Kelsea menggeleng. "Klausul perlanjutan gagasan buruk. Itu melemahkan Lazarus sejak awal."

"Kau membutuhkannya, Queenie. Baik Andalie maupun peramal kecilnya berkata kau akan kembali."

Dia mendongak, terkejut. "Benarkah?"

"Terutama yang kecil kelihatannya yakin. Kau akan berubah drastis, menurutnya, tapi kau akan kembali."

Kelsea tak tahu bagaimana itu mungkin. Jika berusaha membunuh Ratu Merah, dia akan sukses atau gagal, tapi bagaimanapun, sepertinya kecil peluangnya bisa hidup lama setelah upayanya tersebut. Namun sekarang, sudah terlambat untuk mengubah surat keputusan itu; mereka membutuhkan cukup banyak salinan untuk disebarkan di seantero London Baru. Kelsea duduk di kursi di seberang Arliss dan mulai menandatangani tumpukan keputusan tersebut. Pekerjaan itu menenangkan, tapi monoton, dan benak Kelsea melayang kembali ke percakapan dengan Row Finn. Lagi-lagi, pertanyaan yang mengganggu itu terlintas: siapa ayahnya? Seandainya entah bagaimana keturunan Tear selamat, itu hanya bisa terjadi jika seseorang bersembunyi selama periode berdarah setelah pembunuhan Jonathan Tear. Rahasia selama itu

hampir mustahil terungkap ... tapi siapa ayah Kelsea mungkin bisa menjadi awal.

"Lady."

Mace di ambang pintu. Kelsea otomatis menegakkan tubuh, menutupkan lengan di dokumen yang ditandatanganinya. Tetapi, Arliss sudah jauh mendahuluinya; dia telah menyembunyikan tumpukan salinan itu.

"Apa?"

"Aku butuh pertimbanganmu mengenai sesuatu."

Kelsea bangkit dari meja, mendengar desir kertas di belakangnya ketika Arliss juga menyembunyikan surat keputusannya. "Ada apa?"

Mace menutup pintu di belakangnya. "Pen bersikeras menemanimu pagi ini. Aku sudah menolak, tapi dia tak mau dengar. Aku bisa saja menyuruh dia ditahan saat kita pergi, tapi aku tak ingin melakukan itu."

"Apa pertanyaanmu?"

"Apa menurutmu sebaiknya dia ikut?"

Kelsea mengangguk perlahan. "Kejam bila meninggalkan dia."

"Baiklah." Mace memelankan suara. "Tapi saat kita kembali, Lady, kau dan aku harus membahas tentang Pen. Dia tak bisa jadi pengawal pribadimu sekaligus kekasih gelapmu."

Kekasih gelap. Itu suatu konsep yang kuno sehingga Kelsea nyaris tertawa, tapi setelah memikirkannya sejenak, dia menyadari Mace memilih istilah yang tepat. Kekasih gelap ... itulah persisnya status Pen.

"Baik. Kita akan membahasnya."

Mace memandang ke balik bahunya. "Apa yang terjadi di sini?"

"Kami membahas soal pajak."

"Benarkah?" Mace menatap tajam Arliss. "Pajak menjadi masalah penting saat ini?"

"Apa pun yang ingin dibicarakan Queenie adalah masalah penting bagiku, Mr. Mace."

Mace kembali menatap Kelsea. Dia menatap Kelsea lama sekali.

"Katakan saja, Lazarus."

"Kenapa tak kau katakan saja apa rencanamu, *Lady?* Apa menurutmu aku tak bisa membantu?"

Kelsea menunduk, mengerjap-ngerjap, mendadak hampir menangis. Mace tak akan mengerti, pikirnya, tidak sampai ini berakhir, dan pada saat itu sudah terlambat untuk minta dimaafkan. Tetapi, Mace seorang Pengawal Ratu sejati. Dia akan memukul Kelsea sampai pingsan, kalau perlu, untuk mencegahnya melanjutkan tujuannya, maka Kelsea tak bisa menjelaskan pada sang Pengawal, juga pada Pengawal lainnya. Dia takkan bisa berpamitan pada satu pun dari mereka. Dia mengenang hari ketika mereka semua datang dengan menunggang kuda, lelah dan tak sabar, untuk menjemputnya dari pondok. Kepergian waktu itu juga membuatnya sedih, sama seperti ini nantinya. Namun, dunia telah terbuka lebar, sejak saat itu hingga seterusnya. Dia teringat berkuda di sepanjang Almont, ladang di sekelilingnya, Caddell masih berupa kilauan biru di kejauhan. Bagaimana dia terpesona oleh tempat itu, luasnya, hamparannya ... dan mengenang, dia merasakan setetes air mata melelehi pipinya.

Aku tak boleh gagal, atau semuanya akan hilang.

"Panggil ketiga pengawal lain, Lazarus. Sudah waktunya pergi."

Nantinya, ketika memikirkan perjalanan itu, Aisa hanya teringat bahwa hari seharusnya hujan. Hujan pasti sesuai,

tapi langit malah biru gelap cerah, dihiasi semburat jingga-merah muda dalam fajar yang menyingsing, cahaya hanya cukup terang untuk menampakkan lautan manusia di kedua sisi Bulevar Besar. London Baru penuh sesak, dan walaupun belum pukul enam pagi, seantero kota seakan-akan menjejali jalan-jalan.

Meskipun ada tiga pengawal bersamanya, Aisa merasa sangat kecil dan sendirian, dan dia ketakutan, bukan takut mati melainkan takut gagal. Bulan lalu, Mace memberinya kuda, seekor kuda jantan muda yang cantik dan Aisa menamainya Sam, dan Fell mengajarinya menunggang. Namun, menunggang kuda jauh lebih susah daripada berlatih pisau atau pedang, dan Aisa tak menipu diri bahwa dia mahir. Dia merasa kapan saja Sam mungkin melemparkannya, dan dia lebih baik mati daripada itu terjadi sekarang, di depan semua orang ini, di depan Mace, yang memilihnya ikut dalam tugas berbahaya ini. Senjata Aisa sekarang diselipkan di sabuk, tapi kalau ada yang bahkan berani bergerak ke depan Ratu, dia bisa melompat dari kuda dengan pisau terhunus dalam dua detik.

Ratu tampak tinggi dan tegak di antara mereka berempat, cahaya temaram fajar bersinar redup di tiara peraknya. Dia tampak sangat agung di mata Aisa, selayaknya penampilan seorang Ratu ketika pergi bernegosiasi dengan musuh. Tetapi, tangan Ratu mencengkeram erat kekang, buku-buku jarinya memutih, dan Aisa mengerti bahwa keadaan tak seperti yang terlihat. Sebelum mereka meninggalkan Benteng, Mace membawa mereka bertiga menjauh, berbicara pelan.

"Dia merencanakan sesuatu. Awasi dia baik-baik. Begitu melihat ada tanda-tanda dia berniat memelesat pergi, beri peringatan dan pegangi dia. Dia tak bisa mengalahkan kita berempat sekaligus."

Aisa bingung bagaimana harus menyikapi perintah ini, atau, sebenarnya, Ratu sendiri. Dia tahu dari Maman dan Pengawal

bahwa Ratu terkadang mengalami trans, tapi tak ada yang bisa menyiapkannya untuk menghadapi kejadian semalam; Ratu berkeliaran dari satu ruangan ke ruangan lain, matanya sesekali terpejam, sesekali terbuka, selagi terhuyung-huyung maju, berbicara tak pada siapa-siapa, bahkan menabrak dinding. Mace telah mengingatkan mereka agar jangan khawatir, agar membiarkannya, dan meninggalkannya dalam penjagaan Pen. Namun, Aisa khawatir. Dalam caranya sendiri, Ratu mengingatkan Aisa pada Glee, yang kerap berkeliaran dengan cara serupa, mengikuti hal-hal yang tak ada, tersiksa oleh dunia lain yang tak seorang pun bisa melihatnya. Kadang-kadang, Glee sendiri tak sepenuhnya ada, dan lebih dari sekali Aisa berpikir bahwa suatu hari nanti Glee akan menghilang begitu saja, lenyap ke dunia tak kasatmatanya. Barangkali Mace khawatir Ratu mungkin melakukan hal yang sama.

"Ratu Kelsea!" seorang laki-laki berseru, dan Aisa dengan otomatis berputar ke arah itu, meletakkan tangan di pisau. Tetapi, itu hanya laki-laki tua yang berdiri di depan kerumunan, melambai pada Ratu. Suaranyalah yang pertama mereka dengar berseru di antara gumaman orang-orang; kota seolah-olah tertegun, semuanya menatap Ratu dengan mata terbeliak dan kebingungan. Setelah kira-kira sepuluh menit berkuda, Aisa juga menyadari keanehan lain; mereka melewati ribuan orang, tapi tak melihat segelas pun *ale*, bahkan sewaktu melintasi Cove, daerah pub yang terkenal di London Baru.

Wah, mereka tak mabuk karena takut! Aisa menyadari. Mereka tak tahu Ratu akan bernegosiasi, tapi Aisa curiga itu takkan membuat perbedaan. Dia, seperti semua orang, telah melihat kekuatan besar yang tersebar di kedua sisi Caddell. Apa yang bisa Ratu tawarkan untuk mengimbanginya? Aisa menganggap ini tugas konyol, tapi dia bangga terpilih bersama mereka. Ketika pasukan Mort datang, dia takkan berdiri di sana tanpa daya, dengan mata

kebingungan. Dia akan berjuang sampai akhir untuk mencegah mereka mendekati Ratu. Begitu Cove berakhir, jantungnya membeku; sejenak dia mengira melihat Da, sosok tinggi dan mata hitamnya menyala-nyala, di tengah kerumunan. Namun, saat orang-orang bergerak lagi, Da sudah lenyap.

Bulevar mencapai tikungan terakhir dan Jembatan London Baru tampak, bentangan panjang batu di depan mereka. Keramaian orang di kedua sisi jalan mulai berkurang, dan Aisa akhirnya santai begitu mereka berlima membimbing kuda menaiki jembatan.

Di depan, barikade menjulang. Aisa bukan ahli teknik, tapi dia langsung melihat masalahnya; barikade itu tak lebih dari kesemrawutan yang dibangun terburu-buru dari perabot dan apa yang kelihatannya balok-balok kayu yang ditumpuk di kedua sisi jembatan. Ada gang kecil di tengahnya, sangat sempit sehingga orang hanya bisa lewat satu per satu. Tapi, keseluruhan struktur itu terlalu besar; tembok bawah yang membatasi jembatan takkan menyangga bobot barikade. Mace berkata pasukan Mort membawa pelantak, dan jika melihat situasinya, satu hantaman keras dari pelantak akan langsung menceburkan separuh barikade dari sisi jembatan ke Sungai Caddell.

Jelas sekali Ratu menyimpulkan hal yang sama, karena dia tertawa murung melihat kekacauan di depan mereka. "Tak akan bertahan, bukan?"

"Mustahil, *Lady*," jawab Mace. "Hanya ada satu cara untuk mempertahankan jembatan dengan baik. Hall sudah berusaha sekuat tenaga dengan apa yang dimilikinya, tapi angin kencang akan meruntuhkan barikade ini."

Aisa bertanya-tanya cara apa itu, tapi Jenderal Hall sudah keluar dari barikade, dan dia pun tetap diam. Hall berkali-kali keluar-masuk Benteng sepanjang minggu lalu, dan Aisa senang mendengarnya bicara: serius dan blak-blakan, tanpa omong kosong atau berlebihan. Mace berkata bahwa Hall bertindak heroik untuk menahan pihak Mort, sampai seluruh pengungsi memasuki kota. Aisa sempat cemas Hall akan bertanya apa yang dilakukannya di sini bersama Pengawal, tapi mata sang Jenderal hanya melihatnya sekilas sebelum beralih ke Ratu.

"Paduka."

"Jenderal. Aku datang untuk bernegosiasi dengan pihak Mort."

"Ada kontingen mereka yang menunggu di ujung jembatan, tapi mereka tak berdandan untuk berdiplomasi. Mereka membawa dua pelantak dan siap memulai."

"Ducarte ada di sini?"

"Ya. Dia yang memimpin."

Ratu mengangguk sekejap, wajahnya merenung, lalu menoleh dan memandang tembok kota di belakang mereka. Saat mengikuti tatapannya, Aisa melihat bahwa setiap tempat di tembok pembatas telah dipenuhi orang, semuanya menatap jembatan. Ratu memperhatikan tembok lama sekali sebelum kembali menatap ke bawah, dan Aisa tahu dia mencari-cari seseorang, wajah yang tak ditemukannya. Ratu mendesah, matanya penuh kedukaan, kesedihan yang dikenal Aisa; dia melihat itu di mata Maman lebih sering dari yang mampu dihitungnya.

"Maafkan aku."

Mace menyentak tali kekangnya dengan sebelah tangan, meraih Ratu dengan tangan yang satu lagi, tapi kemudian keduanya membeku, kuda dan penunggangnya. Sesaat kemudian, Aisa merasakan ototnya kaku, sensasi ganjil dan memualkan, seolah-olah kram ringan menyebar di seantero tubuhnya. Dari sudut mata, dia melihat Pen dan Elston juga membeku, Pen sudah turun dari kuda dan sedang menyerbu maju. Aisa ikut dalam diskusi larut malam para Pengawal, mendengar mereka menceritakan kekuatan aneh yang dimiliki Ratu; setiap pengawal

sepertinya punya dugaan sendiri mengenai apa arti sihir Ratu, sejauh apa cakupannya. Namun, Aisa tak pernah mendengar yang seperti ini. Dia berusaha berbicara, mendapati bahwa tenggorokannya bahkan tak mengizinkannya bersuara.

"Maafkan aku," ulang Ratu. "Tapi, tak seorang pun dari kalian yang bisa melindungiku di tempat yang kutuju."

Dia turun dari kuda, melangkah menghampiri Mace, dan melingkarkan tali kekang kuda betinanya di tangan Mace yang terulur. Mace menatapnya, tak bergerak, tapi matanya berupa kolam kembar menakutkan penuh sakit hati dan kemarahan.

"Maafkan aku." Ratu menggenggam sejenak tangan Mace yang membeku, tersenyum sedih. "Aku adalah Ratu."

Mulut Mace berkedut, tapi tak ada suara yang terdengar.

"Kau Regent-ku, Lazarus. Sudah diatur. Kupercayakan kau menjaga orang-orang ini dan melindungi mereka."

Ratu kembali menatap Mace, lama, lalu berpaling ke arah mereka bertiga, Aisa, Elston, dan Pen. "Kalian tak bisa mengawalku lagi. Jadi, lakukan ini untukku: kawal Regent-ku."

Aisa menatap Ratu, kebingungan, karena membayangkan ada yang mengawal Mace sepertinya menggelikan. Ratu beralih mendekati Jenderal Hall, dan Aisa sempat berpikir dia mungkin bisa menghentikan Ratu, tapi kemudian dia melihat urat-urat menonjol di leher sang Jenderal dan mengerti bahwa dia juga tak bisa bergerak.

"Mundurlah dari jembatan sesegera mungkin, Jenderal, dan bersiap menghadapi pengepungan. Bila pasukan Mort tak datang, kau akan tahu bahwa aku berhasil."

Sekarang, Ratu bergerak mendekati Pen, yang wajah tampannya membeku dengan mulut terbuka tersiksa. Ratu menyentuh pipinya sekilas; Aisa melihat bahu Ratu terangkat bersama helaan napas dalam, kemudian berbalik dan memelesat ke kegelapan barikade.

Di belakang Ratu, para pengawal tak bisa berbuat apa-apa selain saling berpandangan. Menurut Aisa dialah satu-satunya yang tetap tenang; mata ketiga pengawal lain terbeliak panik. Pen tampaknya yang terburuk; dia pasti akan mengikuti Ratu ke mana pun, Aisa tahu, dan Ratu juga tahu. Ada prajurit-prajurit lain di barikade, pasti mereka mampu menghentikannya ... tapi kemudian, ketika memandang labirin reruntuhan; Aisa menyadari betapa bodoh harapannya. Ratu kuat, lebih kuat daripada Maman, barangkali bahkan sekuat Ratu Merah. Tak ada yang akan menghentikannya, jika dia tak mau dihentikan.

Di bawah kaki Aisa, tanah mulai bergetar. Sesaat kemudian, dia menyadari sudah bisa bergerak lagi, bahwa cengkeraman ganjil di ototnya telah terlepas. Namun, tanah kini berguncang begitu keras sehingga dia kehilangan kendali atas Sam dan terjatuh dari punggung kudanya, mendarat dengan debuk keras di kerikil.

"Kita masih bisa mengejarnya!" seru Mace. "Ayo!"

Pen sudah pergi, meninggalkan kudanya dan menghambur ke barikade. Aisa mengangkat tubuh dari tanah, kini menyadari derak keras di kejauhan, mirip guntur, di timur. Dia mengikuti Mace dan Elston memasuki barikade, berusaha mengimbangi jubah abu-abu mereka, menghunus pisau sambil berlari. Seperti biasa, pisau menjadi ketenangan dingin di tangannya, dan baru sekarang, dalam situasi paling kritisnya, Aisa menyadari dari mana ketenangan itu berasal: harapan bahwa dia akan bertemu Da. Dia membenci Da, dan dia menyayangi Da, tapi suatu hari nanti, entah bagaimana, dia berharap bertemu Da dengan pisau di tangan.

Satu lagi gemuruh nyaring menghantam jembatan, menggetarkan batu di bawah kaki Aisa. Dia melewati para prajurit yang menyusup dalam ceruk-ceruk di reruntuhan, tapi tak ada waktu untuk benar-benar melihat mereka. Mereka tak penting,

tak sepenting Ratu. Aisa menerobos barikade, menghindari ujung kayu dan kaki kursi yang mencuat. Akhirnya, dia muncul dari emperan gelap di ujung timur barikade dan menemukan Mace, Pen, dan Elston berdiri di tempat datar. Aisa berhenti di samping mereka dan terkesiap.

Setidaknya tiga puluh meter Jembatan London Baru telah lenyap, menyisakan bibir batu retak, lalu tak ada apa-apa lagi. Ketika mengintip dari tepi jurang, Aisa melihat beberapa bongkah batu putih besar jauh di bawah, sebagian tenggelam dalam air biru pekat Caddell. Ujungnya bergerigi seakan-akan ada raksasa yang mengoyak batu berkeping-keping dengan tangan kosong. Sekarang, ada celah lebar di jembatan, terentang dari ujung bergerigi di kaki mereka sampai ke tiang penyangga terakhir.

Aisa melihat Ratu, berdiri di ujung timur jurang. Penglihatan Aisa tajam, dan bahkan dari sini, dia bisa melihat wajah Ratu sepucat tulang, bahwa Ratu tampak hampir pingsan. Matahari baru saja mulai terbit di belakangnya, lingkaran cahaya bermainmain di sekeliling kepalanya, dan Ratu tampak sangat kecil. Aisa belum resmi menjadi Pengawal Ratu, tapi menurutnya dia bisa memahami, walaupun samar-samar, apa yang dirasakan ketiga pengawal lain. Dia benci melihat Ratu di seberang jurang itu, tak terlindungi dan sendirian.

"Terkutuk kau, *Lady*!" seru Pen. Aisa terkesiap, tapi Mace tak berkomentar apa-apa, jadi dia tahu bahwa dia harus berlagak tak mendengar itu.

"Aku memang terkutuk, Pen!" Ratu balas berseru.

Aisa mencuri pandang ke arah Mace, dan berjengit melihat ekspresinya. Untuk kali pertama Aisa menganggap Mace tampak tua, tua dan terkuras. Baru tiga hari lalu Mace mengajarinya mengarahkan pedang ke lutut lawan, dan bertepuk tangan sewaktu dia melakukannya dengan benar. Bagaimana mungkin semuanya berubah secepat ini?

"Aku tak punya pilihan, Lazarus!" seru Ratu dari seberang celah. "Aku tak pernah punya pilihan! Kau tahu itu!"

Ratu merentangkan tangan, lalu berbalik dan melangkah menuju gerbang timur yang di baliknya tampak gelombang seragam hitam berdiri tak bergerak dan menunggu. Ratu melangkah ke tengah mereka, bagai memasuki sarang lebah, dan ditelan. Mereka berempat tak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan tanpa suara, dan beberapa menit kemudian, ketika barisan pasukan Mort kembali rapi, Ratu telah lenyap.

### Bab 14

## Ratu Merah



Keberuntungan menyukai pemberani, begitulah sejarah memberi tahu kita. Karenanya, kita terdorong agar menjadi seberani mungkin.

#### —Nukilan Ucapan Ratu Glynn, DIKUMPULKAN OLEH BAPA TYLER

Sejak mereka meninggalkan Benteng, Kelsea berkali-kali menggebah Lily pergi. Dia mulai meninjau ucapannya, apa yang akan dikatakannya pada pihak Mort di ujung jembatan ... kemudian Lily menyela, jemari memorinya yang menggapaigapai menyusup menembus pikiran Kelsea sampai keduanya seakan-akan tak bisa dibedakan. Letusan senjata api di kejauhan. Pemandangan kaki langit yang terbakar dan jeritan orang-orang sekarat. Namun, terlepas dari semua itu, Kelsea berharap bisa kembali menyelinap ke kehidupan Lily. Lily hidup dalam masamasa berat dan mengerikan, tapi keputusannya bukan keputusan Kelsea. Kehidupan Lily tak menuntut apa pun selain daya tahan. Kelsea mendongak dan melihat layar-layar putih, tali-temali ... sebuah kapal, orang-orang berdiri di kemudi. Dia menggelenggeleng, tapi penglihatan itu tetap terpampang di depannya, agak buram, seolah-olah dilapisi tirai dari material paling tipis.

Sejenak, Kelsea merasa seperti bisa meraih dan merobek tirai itu, melangkah menembus berabad-abad untuk berdiri di samping Lily. Untuk menjadi Lily.

Bisakah aku melakukan itu? dia bertanya-tanya, mengerjap menatap kapal tersebut, layarnya yang mengembang, bayangan putih di dalam malam. Bisakah aku menyeberang begitu saja, dan tak kembali?

Untuk sesaat, gagasan itu begitu menggoda sehingga Kelsea terpaksa melawannya, seperti caranya melawan musuh dengan pisau. Dia menunduk menatap safirnya, merasa seolah-olah baru melihat keduanya untuk kali pertama. Selama berbulan-bulan dia beraktivitas dengan asumsi safirnya sudah mati, tapi kenapa? Mimpi-mimpi, perubahan terus-menerus penampilannya, lukaluka di tubuhnya, penderitaan Lily, kehidupan Lily ... semua itu tak berasal dari sesuatu yang vakum. Kelsea menggenggam permatanya, satu di setiap tangan, lalu mengangkatnya ke cahaya. Secara fisik, keduanya identik, tapi dia merasakan perbedaan besar pada keduanya. Seandainya saja dia punya waktu untuk mencari tahu! Matahari telah terbit, tapi dia masih bimbang.

"Kalian tidak mati," ucapnya takjub, memandang permata di kedua tangan. Dunia Lily menarik Kelsea lagi, menuntut agar dia kembali, agar dia menyaksikan akhir ceritanya, tapi dia melepaskan batu mulia itu dan mulai melangkah. Kapal dalam penglihatannya akhirnya memudar sewaktu dia mencapai gerbang kota di ujung timur jembatan. Meja-meja loket di gerbang kini seluruhnya kosong; tak ada yang masuk atau keluar London Baru lewat jembatan sejak tentara menguasainya. Kelsea seharusnya kelelahan, tapi dia merasa terjaga sepenuhnya.

Bukit kecil di balik gerbang dipenuhi prajurit Mort, seluruhnya siap bertempur, dengan pedang dan beberapa pisau di sabuk. Bahkan sekarang, melihat semua baja yang bagus itu menyakiti Kelsea jauh di dalam. Pasukannya—setidaknya yang

masih tersisa—hanya memiliki sedikit sekali senjata bagus. Di depan barisan Mort, berdiri laki-laki berzirah lengkap, agak botak, dengan mata mengantuk yang membuat Kelsea tertipu sesaat. Namun, mata di balik kelopak sayu itu licik dan bengis, persis dengan yang dilihatnya dari teropong. Dia menyapa orang itu dalam bahasa Mort.

"Jenderal Ducarte."

"Ratu Tearling, kurasa." Matanya berkelebat ke atas bahu Kelsea, ke arah jembatan. "Apa kau datang untuk memohon keringanan dari tuanku? Kau takkan mendapatkannya."

"Aku datang untuk berbicara dengan ... tuanmu." Itu istilah yang ganjil untuk digunakan, dan Kelsea menyadari bahwa pelajaran bahasa Mort Carlin, meskipun bagus, barangkali melewatkan sesuatu yang berkaitan dengan ungkapan.

Mata sayu Ducarte kembali berkejap ke arah jembatan yang runtuh, lalu berkedip mengalihkan pandang. "Dia tak akan mau menemuimu."

"Menurutku dia mau." Kelsea mendekat, dan terkejut saat Ducarte mundur setengah langkah, beberapa prajurit di belakangnya juga melakukan tindakan serupa. Apa mungkin mereka takut padanya? Sepertinya itu menggelikan, mengingat besarnya jumlah pasukan Mort yang berada di bukit.

Ducarte berteriak cepat dalam bahasa Mort. "Andrew! Lari dan beri tahu Ratu apa yang terjadi di sini."

Salah satu prajurit di barisan berbalik dan berlari menjauh, melewati puncak bukit, tempat langit dengan cepat berubah dari merah muda menjadi jingga. Fajar telah tiba, dan Kelsea mendadak merasa penundaan ini tak tertahankan, lebih buruk daripada bayangan akan kematiannya sendiri. Ducarte tak menginginkan negosiasi, dia memahami itu sekarang, bahkan seandainya itu menguntungkan Mortmesne atau tuannya. Ducarte ingin berderap memasuki London Baru, ingin menghancurleburkan

apa saja yang ditemukannya di sana. Dia menantikan menjarah, menantikan—

Karnaval.

ltu istilah yang tepat. Laki-laki di depannya bisa saja Parker, mengantisipasi keruntuhan dunia. William Tear pernah mengatakan sesuatu tentang orang seperti Parker—bahwa mereka diciptakan untuk ini, diciptakan untuk merusak. Dan, tiba-tiba Kelsea menyadari bahwa, dengan cara apa pun, dia harus mencegah orang ini memasuki kotanya. Dia telah memutuskan jembatan, tapi itu tak cukup. Di sisi lain bukit terdapat menara pengepungan, pelantak. London Baru tak dibangun untuk bertahan terhadap menyerangan, dan pasukan Mort mengebu-gebu ingin menjarah. Begitu mulai, mereka tidak akan berhenti.

"Kau ingin membiarkanku lewat, Jenderal."

"Itu keputusan tuanku."

Namun, Kelsea tak bisa menunggu. Dia sudah mulai meraba-raba Ducarte, mengamatinya, seperti dia mengamati perpustakaan Carlin. Ducarte tak takut mati, seperti Mace, tapi kesamaan mereka hanya sampai di situ. Orang ini dingin, takkan bisa goyah oleh permohonan dan rasa iba. Hanya rasa sakit dan naluri mempertahankan diri yang bisa menundukkannya, Kelsea memutuskan, maka dia menemukan daging lunak selangkangan Ducarte dan menusuk, keras.

Ducarte menjerit. Beberapa orang di belakangnya melangkah maju, tapi Kelsea menggeleng. "Jangan coba-coba memikirkannya. Kecuali kalian menginginkan hal yang sama."

Mereka mundur, dan Kelsea melihat bahwa mereka memang takut. Dia kembali menatap Ducarte, mengendurkan cengkeramannya sejenak. "Semakin lama kau membuatku menunggu di sini, Jenderal, semakin aku merasa butuh pengalih perhatian." Ducarte menatapnya, terbelalak. Kelsea menduga dia belum pernah merasa tak berdaya. Interogator terkenal, Ducarte ... dan itu membuat Kelsea teringat Langer, si Akuntan. Orang seperti itu tak tahan berada di sisi meja yang satu lagi.

"Aku punya urusan dengan tuanmu. Biarkan aku lewat."

"Dia tak akan bernegosiasi," Ducarte terkesiap. "Bahkan, aku takkan menentangnya. Dia menakutkan."

"Biar kuceritakan satu rahasia padamu, Jenderal. Aku lebih menakutkan."

Kelsea menyerang organ pribadi pria itu sekali lagi, dan Ducarte menjerit, suara melengking mirip perempuan. Kelsea kini hampir menikmatinya, jenis kepuasan hina dan kotor, persis yang dirasakannya selama eksekusi Thorne. Betapa mudah dan menyenangkannya itu, menghukum mereka yang pantas dihukum. Dia bisa menghancurkan Ducarte hingga tinggal daging, dan kematiannya sendiri nyaris sepadan dengan itu.

Kelsea, Carlin berbisik di belakangnya. Suara itu sangat dekat sehingga Kelsea menoleh, separuh menduga akan melihat Carlin berdiri tepat di balik bahunya. Tetapi, tak ada apa-apa di sana ... hanya kotanya, tegak di belakangnya, terhampar lebar, dalam cahaya biru awal fajar. Pemandangan itu mengguncang Kelsea, mengingatkan bahwa dia bukan miliknya sendiri. Bahkan, sihir yang digunakannya sekarang, sihir yang pada dasarnya diajarkannya pada diri sendiri, bukan miliknya. Sihir itu milik William Tear, dan Tear tak akan pernah mengizinkan apa pun mengalihkan perhatiannya dari hadiah utama ... dunia yang lebih baik.

"Antarkan aku menemuinya, Jenderal, dan aku akan berhenti."

Seluruh darah kini tersirap dari wajah Ducarte. Dia mendongak menatap lereng bukit di belakangnya, tatapannya frustrasi, ke arah pelantak yang siap tempur. Kelsea melihat arah

pikiran Ducarte sekarang, ambisinya, dan Kelsea harus menekan amarahnya, mengendalikannya seperti anjing.

"Antarkan aku menemuinya, Jenderal, atau aku bersumpah, kau takkan bisa menikmati pengepunganmu. Kau tak lagi lengkap untuk melakukan itu."

Ducarte memaki, lalu berbalik dan mulai berderap kembali menaiki bukit. Kelsea mengikuti, dikelilingi enam anak buah Ducarte, kelompok yang mengesankan sebagai pengawal. Ini membuat Kelsea heran: apa Ducarte sungguh-sungguh membutuhkan pengawal di kampnya sendiri? Ducarte memang bukan orang yang membangkitkan kesetiaan, tapi sepertinya sangat luar biasa bahwa dia bisa dibenci seperti itu. Bahkan, pengawal yang dipilih ini, Kelsea menyadari, memastikan untuk menjaga jarak darinya, berjalan barangkali enam meter darinya.

Mereka mencapai puncak, dan Kelsea berhenti sejenak, tercengang dengan apa yang dilihatnya. Menatap kamp Mort dari atas tembok London Baru sangat berbeda dibandingkan menyaksikannya dari dekat. Tenda-tenda hitam seakan-akan terhampar berkilo-kilometer ke kejauhan, dan pikiran pertama Kelsea adalah bertanya-tanya bagaimana mereka bisa tak kepanasan ketika matahari meninggi. Kemudian, dia melihat bahan tenda yang mengilap dan hampir memantulkan cahaya, dan kemarahannya tadi kembali bangkit. Selalu saja, Mortmesne memiliki sesuatu yang baru.

Sewaktu mereka memasuki kamp, keenam pengawal merapat di sekelilingnya, dan Kelsea segera mengetahui alasannya. Jalur yang mereka lalui melewati banyak tenda, dan orang-orang yang berbaris di kedua sisi menatapnya seperti anjing lapar. Kelsea berusaha bersiap menghadapi kekerasan, tapi tak tahu apa itu berguna. Dinding tak kasatmata yang dirasakannya waktu itu masih ada, melindungi kamp; apa perempuan itu tak pernah tidur? Sementara mereka bergerak lebih jauh menuju pusat kamp,

bisik-bisik menjadi desisan, dan desisan lambat laun menjadi berbagai komentar yang Kelsea berharap tak didengarnya.

"Jalang Tear!"

"Setelah Ratu kami selesai denganmu, aku akan bersenangsenang denganmu!"

Ducarte tak menunjukkan tanda-tanda mendengar mereka. Kelsea menegakkan bahu dan menatap lurus ke depan, berusaha mengingatkan diri bahwa dia sudah pernah diancam, bahwa orang-orang berusaha membunuhnya seumur hidupnya. Tetapi ini, kebencian dan permusuhan yang menghujani dari segala arah, sebagian dalam bahasa Mort dan sebagian dalam bahasa Tear sekadarnya, ini sangat berbeda, dan Kelsea takut.

"Dia akan membuatmu memohon kematian!"

Begitu banyak kebencian ... dari mana asalnya? Kelsea ingin menangis, bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kesia-siaan, membayangkan betapa banyak hal hebat yang bisa dicapai dalam dunia baru. Dia tak bisa menutup telinga dari ucapan mereka, jadi dia mencari Lily dan menemukannya, tepat di bawah permukaan, mendongak menatap langit malam, layar putih dalam cahaya bulan. Namun, layar itu kini terkembang, seperti tertiup oleh angin kencang.

Aku melewatkannya, Kelsea menyadari dengan sedih. Dia melewatkan bertolaknya kapal. Tetapi Lily berhasil. Lily berada di salah satu kapal itu. Kedukaan nyaris menguasai Kelsea, tapi dia melawannya, memikirkan tentang William Tear, tentang hadiah utamanya.

Mereka berbelok sekali lagi, dan sekarang Kelsea melihat kelebatan merah tua dari sela-sela hamparan hitam. Ratu Merah ... tak lama lagi Kelsea berdiri di depannya, berhadapan langsung. Dari semua malam panjang dan suram yang berlalu, dia menghindari memikirkan yang satu ini. Sepotong sampah logam menyandung kaki kirinya, dan Kelsea nyaris tersungkur ke lumpur,

mendarat keras dengan pergelangan kaki. Cemoohan orangorang sepertinya lebih nyaring dua kali lipat. Tubuhnya kelelahan akibat lebih dari satu hari tak tidur, dan dampaknya mulai terasa. Namun, benaknya ... benaknya terasa jernih dan tajam, yakin akan tujuannya, seandainya dia mampu mengendalikan diri sedikit lebih lama lagi. Tenda merah tua itu menjulang di depan, dan Kelsea ketakutan tapi merasa lega, perasaan bahwa dia tengah menyongsong takdir yang kini begitu final sehingga tak terelakkan.

Dia hampir selesai.

Ratu Merah gugup. Entah apa sebabnya; semuanya berjalan lebih lancar daripada yang bisa direncanakannya. Gadis itu datang—mengantarkan diri sendiri, sebenarnya—sewaktu Ratu menduga mereka terpaksa berjuang keras untuk memasuki Benteng. Dia mengenakan kedua permatanya; kurir Ducarte sangat yakin mengenai itu. Perkembangan ini sangat menyederhanakan masalah, tapi Ratu tak memercayainya, karena rasanya terlalu mudah. Sudah lebih dari satu abad dia tak melihat safir Tear, dan bahkan sebagai anak kecil, dia tak pernah bisa mengamati batu mulia itu sepuasnya. Elaine tak pernah melepaskan Kalung Ahli Waris, dan ibu Ratu tak pernah membiarkannya dekatdekat benda itu. Safir itu akan menjadi keping terakhir jigsaw, Ratu meyakininya, tapi tetap saja detak jantungnya meningkat dan kaki kirinya berkedut kencang, mengetuk dan mengetuk di bawah roknya.

Bagaimana cara menguasai permatanya?

Dari makhluk gelap itu, dia tahu dia tak bisa merebutnya begitu saja dari leher gadis itu, tanpa mengalami konsekuensi mengerikan. Makhluk gelap itu telah menghubungi gadis itu, jelas sekali, tapi Ratu tak tahu sejauh apa kemajuannya, apa yang bisa dilakukan gadis itu. Apa dia menjadi ancaman? Sepertinya kemungkinannya kecil, tidak dengan ibu kota kerajaannya dalam keadaan bahaya. Namun, makhluk gelap itu pembohong hebat, salah satu yang terbaik yang pernah dilihat Ratu. Siapa yang tahu apa yang mungkin dipelajari gadis itu, apa yang dipercayainya? Ratu tak bisa tahu, dan ketidaktahuan menyiksanya. Dia masih punya sedikit kelemahan, tapi saat ini, dia teramat menyadari kelemahan yang tersisa itu, dan sepertinya tak adil kelemahan tersebut memunculkan diri sekarang, padahal dia sudah hampir menggenggam solusinya.

Kini, dia mendengar suara baru: raungan para prajuritnya. Apa yang kira-kira diharapkan gadis itu dengan datang ke sini? Apa dia ingin menjadi martir? Gadis itu sudah mendemonstrasikan memiliki kelemahan mencolok dalam kerelaan berkorban. meskipun demonstrasi semacam itu begitu vulgar sehingga Ratu merasa hal itu menciptakan kelemahan dalam diri sendiri. Hiruk pikuk di luar makin ramai, dan Ratu berdiri tegak, mengedarkan pandang ke sekeliling tenda untuk memastikan semuanya siap. Ducarte telah menyiapkan meja rendah untuknya makan, kemewahan yang kini berguna. Dia akan membunuh gadis itu, sudah pasti, tapi pertama-tama mereka akan berbincang. Banyak sekali yang membuat Ratu penasaran. Dia sempat mempertimbangkan untuk membuka pintu tenda, supaya bisa memperhatikan selagi gadis itu mendekat. Tetapi tidak: gadis itu datang sebagai pemohon, dan Ratu akan memperlakukannya sebagai pemohon. Dia tetap berdiri, kedua tangan di sisi tubuh, meskipun jantungnya berdebar makin kencang dan kakinya menggila di balik gaunnya.

"Paduka!" seru Ducarte.

"Masuk!"

Ducarte menyibak pintu tenda, menciptakan ambang pintu, dan gadis itu merunduk masuk. Kegelisahan yang tumbuh dalam diri Ratu selama sepuluh menit terakhir mendadak mengkristal, dan setelah gadis itu menegakkan tubuh, menampakkan wajah dalam cahaya, Ratu membutuhkan segenap pengalamannya mengendalikan diri bertahun-tahun agar tak mundur selangkah.

Di depannya berdiri perempuan dari lukisan itu. Segala-galanya mirip: rambut, hidung, mulut, bahkan garis-garis kesedihan dalam di sekeliling matanya.

Apa ini tipuan? Ratu bertanya-tanya. Tetapi bagaimana mungkin? Dia menyelundupkan lukisan itu dari Benteng lebih dari seratus tahun lalu. Matanya beralih ke perut gadis itu dan lega saat melihat setidaknya ada satu perbedaan: gadis ini tak mengandung. Tetapi yang lainnya, seluruh detail benar-benar persis, dan Ratu mendadak merasa seakan-akan ada sesuatu yang dicuri. Lukisan itu, perempuan itu, semua miliknya sendiri; gadis itu tak berhak berdiri di sini memakai wajah itu. Dia berdiri tegak, posturnya menantang, tak ada tanda-tanda memohon pada dirinya, dan ini menambah kegalauan Ratu, firasatnya bahwa ada sesuatu yang melenceng.

"Ratu Tearling," Ducarte mengumumkan, tak terlalu diperlukan, dan Ratu mengibaskan tangan ke pintu.

"Barangkali sebaiknya aku tetap di sini, Paduka."

"Barangkali tidak," sahut Ratu. Dia menemukan satu lagi perbedaan, dan yang satu ini menenangkannya, meredakan sensasi kehilangan arahnya; tak seperti perempuan dalam lukisan, gadis ini memiliki mata hijau gelap, mata Raleigh yang dulu pernah diinginkan Ratu sepenuh hati. Kedua safirnya menggantung di dada gadis itu, seperti laporan Andrew, dan begitu melihatnya, Ratu tak bisa mengalihkan pandang.

"Paduka, Jembatan London Baru-"

"Aku tahu, Benin. Pergi."

Ducarte pun pergi, menutup pintu tenda di belakangnya.

"Silakan duduk." Ratu menawarkan kursi, dan setelah ragu sejenak, gadis itu melangkah untuk mengambilnya. Matanya merah, dan Ratu mempertanyakan itu. Apa yang membuat gadis itu menangis? Bukan untuk diri sendiri, tentu saja; dia sudah terbukti tak memedulikan keselamatan sendiri. Mungkin dia hanya letih, tapi menurut Ratu bukan. Dukacita jelas sekali membebaninya, mirip *raven* bertengger di bahunya.

Sekarang, giliran gadis itu mengamati Ratu, menatap seluruh wajahnya seperti mencoba membedahnya dan menyatukannya kembali. *Dia mengenaliku*, pikir Ratu selama satu momen menakutkan. Tapi bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin ada yang mengenalnya? Ini bukan perempuan di lukisan itu. Gadis ini baru sembilan belas tahun.

"Berapa usiamu sebenarnya?" tanya gadis itu tiba-tiba, dalam bahasa Mort. Bahasa Mort yang bagus dengan hanya sedikit aksen samar.

"Jauh lebih tua daripada kau," jawab Ratu tenang, senang mendengar suaranya tak menampakkan pergolakan dalam benaknya. "Cukup tua untuk mengetahui ketika aku sudah menang."

"Kau *sudah* menang," sahut gadis itu perlahan. Namun, matanya terus menjelajahi wajah Ratu, seolah-olah mencari petunjuk.

"Ya?"

"Aku pernah melihatmu," renung gadis itu.

"Kita semua memiliki penglihatan."

"Bukan," sahut gadis itu. "Aku pernah *melihat*-mu. Tapi di mana?"

Ada yang menegang dalam dada Ratu. Baru sembilan belas tahun, dia mengingatkan diri sendiri. "Apa pentingnya itu?"

"Kau menginginkan ini." Gadis itu mengangkat kedua safir di telapak tangan. Bahkan, dalam cahaya yang berpencar yang tertapis oleh kain tenda, permata itu berkilauan, dan Ratu merasa bisa melihat sesuatu, jauh di dalam ... tapi kemudian gadis itu menggoyangnya, dan apa pun yang dia yakin dilihatnya menghilang.

"Itu permata yang cantik, sudah pasti."

"lni ada harganya."

"Harga?" Ratu tertawa, walaupun dia sendiri bisa mendengar sedikit nada tajam dalam tawanya. "Kau tak punya hak mengajukan tawaran."

"Tentu saja aku punya," balas gadis itu. Sorot hijaunya menghunjam Ratu dengan kecerdasan cemerlang. Terkadang, orang bisa menatap mata seseorang dan langsung melihat itu, dalam fokus pupilnya, ketajaman tatapannya. "Kau bisa membunuhku, Lady Merah Tua. Kau bisa menginvasi kotaku dan menghancurleburkannya. Tapi, tak satu pun dari itu yang akan memberikan safir ini dari leherku. Aku yakin kau tahu apa yang terjadi jika kau berusaha mengambilnya dengan paksa."

Ratu duduk bersandar, gelisah. Gadis itu memang memiliki posisi tawar ... dan Ratu bertanya-tanya siapa yang memberitahukannya. Thomas Raleigh? Thorne?

"Aku bisa menyuruh orang lain yang malang untuk membunuhmu dan melepaskan itu," ujar Ratu lama kemudian. "Apa peduliku?"

"Dan itu akan berhasil, ya?" tanya gadis itu. Kesombongan dalam suaranya mengguncang Ratu. Sebagian besar informasi tentang safir Tear berupa mitos dan legenda; tak ada yang berusaha mengambilnya dengan paksa sejak kematian Jonathan Tear. Namun, makhluk gelap itu berkata hal itu bisa dilakukan. Dan sekarang, pikiran yang sangat mengerikan tebersit di benak Ratu, pikiran yang menghantam tepat di pusat sarafnya: bagaimana jika makhluk gelap itu membohonginya, lama sekali? Bagaimana jika makhluk itu hanya butuh Ratu untuk

mendapatkan safir tersebut, melakukan pekerjaan kotor baginya, dan menerima hukuman?

"Bagus." Gadis itu mengangguk. "Pikirkan hal-hal itu. Sebab, kuberi tahu kau, siapa saja yang mencoba mengambilnya tanpa persetujuanku akan menderita. Dan, jika tanganmu hanya memandu mereka, pembalasan dendamku juga akan mengejarmu."

"Aku sudah pernah dikutuk. Kau tak membuatku takut." Namun, Ratu tetap saja resah. Dia telah melupakan gagasan menakutkan bahwa perempuan dalam lukisan itu kembali hidup di depannya, tapi wajah gadis itu tetap mengejeknya, membangkitkan hantu dari masa lalu. Dia tak bisa memastikan apa gadis itu sekadar menggertak ... dan apa yang dipertaruhkan jika tebakannya keliru! "Permata itu tak punya pemilik sah sejak William Tear."

"Salah." Gadis itu menyeringai memamerkan gigi, matanya menyala-nyala oleh kobaran emosi, sesuatu seperti kecemburuan. "Permata ini *milikku*."

Ratu terkejut mendapati dirinya memercayai omong kosong ini. Begitu sedikit yang diketahui tentang sihir permata itu ... beberapa butir batu mulia istimewa ditemukan dari tambang-tambang Cadare selama ini, tapi tak ada yang kekuatannya bahkan bisa dibandingkan dengan sedikit kekuatan safir Tear. Ratu tak pernah mendengar permata terikat dengan satu pemilik spesifik; sejauh yang diketahuinya, kepemilikan adalah segalagalanya dalam permainan. Namun, Ratu juga tak berpikir gadis itu bohong; tatapannya terlalu jernih untuk itu, lagi pula dia tak menampakkan kesan sebagai pembohong.

Aku tak tahu, Ratu mengakui pada diri sendiri, dan itulah inti masalahnya. Ketidakpastian melimpah ruah di sini. Dia ingin bertanya tentang makhluk gelap itu pada gadis itu, berusaha menuai informasi lebih banyak tentang kemampuannya. Tapi,

dia takut mengungkit salah satu dari hal itu, takut memberi lebih banyak keuntungan bagi gadis itu. Gadis itu bukan orang bodoh. Dia datang ke sini dengan suatu rencana.

"Aku memang mengenalmu."

Ratu mendongak, menemukan mata gadis itu berbinar oleh pencerahan.

"Dalam lukisan." Gadis itu menelengkan kepala, menatap Ratu dengan sorot kritis. "Anak yang tak dikehendaki. Anak haram. Dia adalah kau."

Ratu menampar wajah gadis itu. Namun, hanya sejenak dia mengagumi bilur merah yang diciptakannya sebelum dia terangkat, seperti oleh tangan tak kasatmata, lalu dilemparkan ke seberang ruangan dan mendarat di kasur tebal mewah yang digunakannya sebagai tempat tidur. Dia bukan didorong melainkan dilemparkan, dan seandainya dia mendarat sekeras itu lalu menabrak sesuatu dari besi atau baja, dia mungkin sudah mati. Dia melompat bangkit, siap bertarung, tapi gadis itu tetap di meja, tak bergerak, bekas tamparan Ratu tampak buruk dan mencolok di pipinya.

Aku dalam bahaya, Ratu mendadak menyadari. Pikiran tersebut begitu baru sehingga butuh sejenak sebelum beralih menakutkan. Entah bagaimana gadis itu meraih ke dalam dirinya, menembus pertahanan yang sepanjang waktu dipasang Ratu di sekelilingnya. Bagaimana dia bisa melakukan itu? Ratu menenangkan diri; sebaiknya dia kembali ke meja, tapi sesuatu kini telah berubah, meskipun dengan pertahanan diri terpasang, Ratu mendapati dia tak ingin menyeberangi ruangan.

"Kau tak senang dikenali," renung gadis itu. "Apa kehidupan bersama Ratu Rupawan benar-benar seburuk itu?"

Ratu menggeram, suara binatang yang meluncur dari sela gigi sebelum dia sempat menahannya. Dia melupakan lukisan terkutuk itu. Pasti masih ada di suatu tempat di Benteng, momen keluarga terakhir mereka sebelum hal-hal buruk mulai terjadi. Tetapi, Ratu telah membuang bocah sedih itu seolah-olah dia muncul dari sebuah kepompong. Gadis itu seharusnya tak pernah bisa menghubungkan mereka berdua. Ratu mempertimbangkan untuk memanggil Ducarte, tapi dia seakan-akan tak bisa membuka mulut.

"Daya penglihatanku jelek," komentar gadis itu. "Tapi, permataku berguna. Kadang-kadang, aku melihat. Aku melihat begitu saja, ketika orang lain mungkin tak menyadari apa-apa." Dia bangkit dari meja dan menghampiri Ratu perlahan-lahan, tatapannya menilai dan, lebih buruk lagi, iba. "Kau seorang Raleigh, bukan? Anak haram Raleigh, tak disayangi, tak dikehendaki, dan selalu terlupakan."

Ratu merasakan perutnya melilit. "Aku bukan seorang Raleigh. Aku Ratu Mortmesne."

Namun, kalimat itu terdengar lemah, bahkan di telinganya sendiri.

"Kenapa kau begitu membenci kami?" tanya gadis itu. "Apa yang mereka lakukan padamu?"

Evie! Kemari! Aku butuh kau!

Ratu bergidik. Wajah perempuan itu, suara ibunya ... satu saja sudah buruk, tapi dua terlalu berlebihan untuk ditanggung. Dia berusaha menenangkan diri, menemukan kendali diri yang dimilikinya ketika gadis itu kali pertama memasuki tenda, tapi apa pun yang digapainya seperti meleleh di tangannya.

Evie!

Kini semakin tak sabar, suara ibunya, nada keras terdengar. Ratu membekapkan kedua tangan di telinga, tapi sia-sia, karena gadis itu sudah berada dalam kepalanya. Ratu bisa merasakan dia di sana, membaca ingatannya bagaikan novel, mengamatinya, membalik-balik halamannya, berhenti pada momen-momen terburuk. Ratu terhuyung menjauh, tapi gadis itu mengikutinya

menyeberangi tenda, menyeberangi benak-nya, membuka-buka masa lalunya dan membuangnya di belakang. Elaine, ibunya, Benteng, lukisan, makhluk gelap ... semuanya di sana, mendadak dipanggil, seolah-olah mereka sudah menunggu sejak lama.

"Aku mengerti," gumam gadis itu, suaranya penuh simpati. "Dia menjualmu. Mereka semua begitu. Ratu Elaine mendapatkan segalanya."

Ratu menjerit, melingkarkan lengan di tubuh dan mencakari diri sendiri.

"Jangan lakukan itu." Gadis itu menyibak lengan gaunnya, dan Ratu menyaksikan lengan kirinya penuh bekas luka simpang siur, sebagian baru, sebagian sudah sembuh. Pemandangan itu sangat mengejutkan, sangat kontras dengan apa yang dipikir Ratu diketahuinya tentang gadis itu, sehingga kedua tangannya terlepas dari lengannya.

"Tahu tidak, aku juga melakukannya," lanjut gadis itu, "untuk mengontrol amarahku. Tapi dalam jangka panjang itu tak berguna. Aku mengerti sekarang."

Ducarte menghambur memasuki pintu tenda, pedangnya terhunus, tapi gadis itu berputar ke arahnya dan tiba-tiba saja Ducarte membungkuk, tercekik, tangannya mencengkeram leher.

"Jangan ikut campur, Monsieur General. Tetaplah di sana, dan akan kuizinkan kau bernapas."

Ducarte mundur ke dinding terjauh tenda.

Gadis itu kembali menatap Ratu, mata hijaunya merenung. Benak Ratu nyeri, merasakan invasi mengerikan, seakan-akan semua yang dikuncinya rapat-rapat dipampangkan dengan jelas di bawah cahaya matahari yang korosif. Dia masih bisa merasakan gadis itu di dalam, entah bagaimana, menelitinya, melangkah di sela puing-puing. Ratu berusaha memanggil sesuatu, salah satu dari ribuan trik kecil yang dia kuasai selama hidupnya. Dia tak pernah merasa tak berdaya seperti ini sejak masih kecil,

terperangkap dalam satu ruangan. Masa lalu seharusnya menjadi masa lalu. Masa lalu seharusnya tak boleh menggapai dan menyeretnya turun.

"Siapa namamu?" tanya gadis itu.

"Ratu Mortmesne."

"Bukan." Gadis itu mendekat dan berdiri tepat di depan Ratu, hanya beberapa sentimeter jauhnya. Cukup dekat bagi Ratu untuk melukainya, tapi dia bahkan tak mampu mengangkat sebelah tangan. Dia merasakan benak gadis itu lagi, membongkar benaknya, menyusurkan jari di mana-mana, dan sekarang dia mengerti bahwa gadis itu mungkin bisa membunuhnya. Tak ada senjata yang dapat melakukan itu, tapi gadis itu menemukan pisaunya dalam benak Ratu. Setiap keping kecil sejarah yang disentuhnya diasah menjadi ujung tajam, dan Ratu merasa seluruh jiwanya bergidik akibat invasi itu, akibat ada orang lain yang menyentuh identitasnya dengan begitu mudah. Gadis itu kini telah menemukan jawabannya, dan tekanan dalam benak Ratu akhirnya mereda.

"Evelyn," gumam gadis itu. "Kau Evelyn Raleigh. Dan aku turut bersedih."

Ratu Mortmesne memejamkan mata.

Sewaktu Aisa dan ketiga pengawal lain memasuki Sayap Ratu, mereka menemukan pengawal yang tersisa berdiri tegak. Bahkan yang berjaga malam, yang kini sudah jauh melewati jam tidur, belum beristirahat. Bradshaw, si Pesulap, bersandar di dinding, sambil lalu menghilangkan dan memunculkan sehelai selendang. Maman juga hadir; Aisa melihatnya tegak di ambang koridor, seperti yang selalu dilakukannya saat menunggu Ratu pulang. Pemandangan itu membuat Aisa ingin menangis.

Mace berderap menaiki podium, raut murung wajahnya menunda rentetan pertanyaan. Aisa mengikutinya, secepat yang berani dilakukannya sambil meletakkan tangan di pisau. Ini konyol, gadis dua belas tahun mengawal Mace, tapi Ratu menugaskannya, dan Aisa tak akan pernah melupakan momen itu, bahkan seandainya dia hidup sampai seratus tahun. Elston juga mematuhi perintah Ratu dengan serius; dia mengikuti Mace dari dekat, waspada akan ancaman, dan begitu melihat Aisa melakukan hal yang sama, dia melontarkan senyum bergerigi dan menyetujui. Pen tak membantu; dia melangkah di belakang Mace seakan-akan tersesat. Dia tak menangis, seperti yang diduga Aisa akan dilakukan laki-laki yang jatuh cinta. Tetapi, dia juga tak bersama mereka.

Wellmer-lah yang akhirnya nekat bertanya, "Di mana Ratu?"

"Pergi?"

"Tewas?"

Mace mencari-cari di seantero ruangan sampai menemukan Maman di mulut koridor. Maman menggeleng.

"Tidak," jawab Mace. "Hanya pergi."

Arliss sudah menunggu di kaki podium. Begitu Mace mendekat, Arliss menyerahkan selembar kertas, dan menunggu selagi Mace membaca. Bahkan, ketika Mace mendongak menatapnya dengan sorot murka, Arliss tak berjengit.

"Kau tahu."

Arlis mengangguk.

"Kenapa—"

"Aku tidak bekerja untukmu, Mr. Mace. Aku melayani Ratu. Atas perintahnya, hampir seratus salinan sudah diedarkan. Semua sudah terjadi; kau menjadi Regent."

"Ah, Tuhan." Mace menjatuhkan kertas itu dan duduk di undakan ketiga podium, membenamkan kepala di kedua tangan. "Apa yang akan mereka lakukan pada Ratu?" tanya Wellmer.

"Mereka akan membawanya ke Demesne."

Suara itu asing; Aisa berputar, menghunus pisau. Lima lakilaki bertudung berdiri berkelompok, tak jauh dari pintu tertutup Sayap Ratu.

Mace mengangkat kepala dari tangan, mata tajamnya terpancang pada sang Pemimpin. "Kibb! Bagaimana orang-orang ini bisa masuk ke Sayap Ratu?"

Kibb merentangkan kedua tangan. "Sumpah, Sir, kami menutup pintu di belakangmu."

Mace mengangguk, kembali mengarahkan perhatian pada sang Pemimpin. "Aku kenal suaramu, Bajingan. Jadi, kau memang bisa menembus dinding, seperti cerita-cerita itu."

"Kita berdua bisa." Sang Pemimpin membuka tudung, menampakkan wajah ramah berambut gelap dan kulit kecokelatan yang menandakan dia dari selatan. "Dia berharga. Ratu Merah takkan membunuhnya."

Aisa bertanya-tanya bagaimana orang asing itu bisa begitu yakin. Apa nilai Ratu Kelsea bagi bangsa Mort? Mereka bisa menuntut tebusan, pastinya, tapi tebusan apa? Kata Maman, Tear miskin dalam segala hal kecuali penduduk dan kayu, tapi bangsa Mort memiliki hutan sendiri, dan Ratu tidak akan pernah menyetujui perdagangan manusia.

"Membunuh Ratu merupakan tindakan cerdas," balas Mace. "Meninggalkan Tear tanpa ahli waris dan menjerumuskan kita dalam kekacauan."

"Tetap saja, tidak akan."

Mace menatap lama orang yang berbicara itu, sorot matanya menimbang-nimbang. Kemudian dia bangkit. "Kalau begitu, kita harus mulai hari ini." Orang asing itu tersenyum, dan mengubah wajahnya dari ramah menjadi tampan. "Kau membutuhkan orang di ibu kota. Aku punya banyak. Kau akan mendapatkan seluruh bantuan yang bisa kuberikan."

Aisa menatap para Pengawal lain dan terkejut melihat Pen tersenyum, walaupun matanya basah.

"Kita harus mengirim pesan ke Galen dan Dyer di Demesne. Dan Kibb!" Mace berseru ke seberang ruangan. "Kau pergi ke Wells dan cari bocah tukang roti itu. Nick. Sudah waktunya menagih balas budi."

Kibb mengangguk, senyum kecil mengerutkan wajahnya. "Akan jadi kewajiban, Sir. Sekarang kau Regent."

"Aku bisa melakukan dua-duanya."

"Sir?" Ewen melangkah maju, wajah ramahnya kebingungan dan pipinya basah oleh air mata. Hati Aisa seakan-akan teremas untuknya. Semua tahu Ewen memuja Ratu, dan sepertinya kemungkinan besar dia tak memahami apa yang terjadi.

"Ada apa, Ewen?" tanya Mace, suaranya hanya menyiratkan sedikit ketidaksabaran.

"Apa yang akan kita lakukan, Sir?" tanya Ewen, dan Aisa pun tahu bahwa dia keliru: Ewen mengerti.

Mace menuruni podium, menepuk pelan punggung Ewen. "Kita akan melakukan satu-satunya hal yang bisa kita lakukan. Kita akan membawa Ratu kembali."

Ku turut bersedih," ulang Kelsea. Dia bisa merasakan sisi buruknya, menunggu, gembira, menanti untuk dilampiaskan pada perempuan yang berdiri di depannya. Kelsea yang berbeda, yang satu itu, Kelsea yang menganggap kematian sebagai solusi paling sempurna dan efektif untuk semua masalah.

Kelsea menduga Ratu Merah akan berlutut, tapi ternyata tidak, dan sesaat kemudian dia menyadari bahwa ini perempuan yang takkan pernah memohon. Mudah melihatnya, merambah kehidupan perempuan ini dengan cara yang hampir sama seperti dia merambah kehidupan Lily, melihat polanya terbentuk. Evelyn Raleigh, anak kecil itu, telah memohon, dan tak mendapatkan apa-apa. Perempuan ini tak akan pernah memohon lagi. Berbagai memori melintasi benak Kelsea: bermain dengan satu set mainan prajurit di lantai ubin yang pecah-pecah; menatap penuh damba pendulum permata yang menempel di dada seorang perempuan; mengamati dari balik tirai selagi para laki-laki dan perempuan berpakaian mewah berdansa di ruangan yang dengan mudah dikenali Kelsea sebagai ruang audiensinya. Evelyn Raleigh dulu sangat ingin diperhatikan, menjadi penting bagi orang lain ... tapi dalam seluruh kenangan masa kecil itu, dia sendirian.

lngatan masa dewasalah yang ingin dihindari Kelsea. Dalam fragmen-fragmen dan cuplikan-cuplikan, dia melihat kisah mengerikan: bagaimana anak yang tak disukai bangkit dari sosok tak dikenal menjadi figur hebat menurut konsepnya sendiri, menyalurkan seluruh sakit hati dan kekecewaan menjadi otoritarianisme. Row Finn membantunya, mengajarinya mempraktikkan jenis sihirnya sendiri, tapi Kelsea juga merasakan kehampaan inheren dalam perempuan dewasa di depannya, keyakinan bahwa situasi kelahirannya telah membuatnya kehilangan kesempatan yang lebih besar, dan kehilangan safir itu yang terutama membuatnya marah. Di sana juga ada lukisan, dalam kekacauan itu, dan meskipun Kelsea hanya melihatnya sekilas, dia mengenali Lily tanpa kesulitan sama sekali. Ratu Merah tak mengenal Lily, tapi tetap saja merasakan ikatan yang kuat dengannya, dan sekarang Kelsea tahu bahwa Thorne dan Row Finn tak sepenuhnya benar. Ratu Merah memang menginginkan keabadian, tapi dia tak butuh hidup selamanya. Dia

tak takut mati. Dia hanya ingin menjadi mandraguna, bisa memutuskan nasibnya tanpa menjadi subjek kehendak orang lain. Anak itu, Evelyn, tak memiliki kendali terhadap kehidupannya sendiri. Ratu Merah bertekad mengendalikan segala-galanya.

Kelsea mundur selangkah, berusaha melepaskan diri dari ini. Pemahaman yang lebih luas tentang orang lain selalu berharga, begitulah menurut Carlin, tapi pemahaman tentang Ratu Merah takkan membuat tugasnya lebih mudah. Untuk kali pertama dalam beberapa minggu, Kelsea memikirkan Mhurn yang dibiusnya sebelum dieksekusi. Dia tak memiliki obat untuk membius Ratu Merah, tapi setidaknya dia bisa membuatnya mati cepat, bukan mimpi buruk berlarut-larut seperti yang ditimpakannya pada Thorne.

Namun, bahkan selagi berusaha menjauh, dia menemukan dan menggenggam satu ingatan: Evelyn muda, mungkin sebelas atau dua belas tahun, berdiri di depan cermin. Ingatan itu dijaga ketat, begitu ketatnya sehingga ketika Kelsea mulai menelitinya, sekujur tubuh Ratu Merah tersentak melawan, dan dia menerjang Kelsea, tangannya melengkung membentuk cakar. Dia mengincar safir itu, tapi Kelsea merunduk dan mendorongnya menjauh. Ratu Merah melayang ke seberang ruangan, terpental sambil mendesis di dinding tenda. Kelsea mengikutinya, terus menggali karena dia merasakan penderitaan yang mengitari ingatan itu, memperparahnya, seperti luka yang tak pernah dibersihkan. Evelyn berdiri di depan cermin, menatap diri sendiri, di tengah pergolakan kesadaran yang mengerikan.

Aku takkan pernah menjadi cantik.

Kelsea berjengit, merasa seperti digigit, menepis ingatan itu menjauh darinya bagaikan serangga jahat. Tetapi, kesengsaraan Evelyn tak pergi dengan mudah; Kelsea merasakan kesengsaraan itu menancapkan kait di benaknya. Perempuan di depannya cantik, secantik Kelsea sekarang ... tapi dia menciptakan kecantikan itu,

merangkainya dengan sembrono entah bagaimana, persis yang dilakukan Kelsea. Jauh di dalam, gadis yang biasa-biasa saja masih berkuasa; Ratu Merah takkan pernah bisa menjauhkan diri darinya, meninggalkannya, dan dalam ingatan ini, Kelsea melihat bayangan garis besar yang mengerikan dari masa depannya sendiri.

Ratu Merah sekarang bersandar di dinding tenda, napasnya tersengal. Tetapi, dia mendongak menatap Kelsea dengan sorot berang. "Keluar. Kau tak berhak."

Kelsea menjauh, melepaskan diri dari benak perempuan itu. Ratu Merah memerosot ke lantai, meringkuk di sana, memeluk kedua lutut. Kelsea ingin meminta maaf karena kini melihat betapa buruk perbuatannya. Namun, Ratu Merah telah memejamkan mata, tak memedulikan Kelsea lagi entah bagaimana; keyakinan jelas bahwa dia akan mati telah meresap dalam benaknya, meredakan ombak yang menyapu di sana. Ratu Merah telah menjalani hidup yang panjang dan mengenaskan, didefinisikan oleh kebrutalan kasualnya, dan akan mudah, mudah sekali, untuk mengabaikan anak kecil yang berkeliaran dalam dirinya. Sisi gelap Kelsea ingin tak menghiraukan anak itu; kekejaman melayang dalam benaknya, kelaparan, mirip anjing yang meronta agar dilepaskan dari tali pengikatnya. Tetapi, Kelsea terdiam sejenak, mendadak berhadapan dengan satu perbedaan kecil yang tak pernah dipikirkannya. Perempuan di depannya layak mendapatkan hukuman berat untuk perbuatannya. Namun, Evelyn kecil tak bertanggung jawab atas apa yang menimpanya, dan pengalaman anak itulah yang membentuk Ratu Merah. Benak Kelsea berteriak-teriak, mengintimidasi, menuntut agar dia melakukan sesuatu, agar dia bertindak. Tapi, dia masih ragu, menatap perempuan yang berdekam di depannya.

Masalah di masa lalu. Suaranya bergaung dalam benaknya sendiri, dan Kelsea berharap Mace di sini, karena dia merasa

akhirnya bisa menjelaskan teka-teki ini, memperlihatkan contoh nyata pada Mace bahwa masalah di masa lalu, yang tak diperbaiki, pasti akan menjadi masalah di masa depan.

Aku tidak bisa membunuhnya, Kelsea menyadari. Pasukan Mort mengepung mereka, pasukan yang akan menyerbu London Baru dan menghancurkannya. Ini satu-satunya pilihan Kelsea, satu-satunya peluang ... tapi dia tak bisa memaksakan diri untuk bertindak. Rasa iba telah merusak segala-galanya.

"Buka matamu," perintah Kelsea, dan selagi mengucapkannya, dia merasakan bayangan gelap dalam dirinya ambruk dan terseok-seok pergi, sayapnya koyak-koyak. Bayangan gelap tersebut mungkin selalu mengitari benaknya, mencari celah, tapi saat itulah Kelsea tahu bahwa itu takkan pernah lagi mengendalikannya.

Ratu Merah membuka mata, dan kemurkaan yang disaksikan Kelsea di sana membuatnya berjengit. Dia telah menerobos tempat yang tak berhak dimasukinya, dan perempuan ini akan selalu membencinya karena apa yang ditemukannya di sana. Kelsea kembali mempertimbangkan untuk meminta maaf, tapi ingatan akan William Tear menyeruak.

Hadiah utama!

"Aku mengajukan kesepakatan. Aku akan memberimu safirku."

"Ditukar dengan apa?" Setelah sempat terkejut sejenak, wajah Ratu kembali datar, dan Kelsea mau tak mau merasa kagum. Jadi, dia juga memiliki kekuatan untuk menghapus masa lalu jika tak ada gunanya, jika itu hanya akan jadi gangguan. Kelsea takkan mendapatkan keuntungan dengan mengampuni nyawa Ratu Merah, ekspresi itu mengatakan; perempuan ini akan bernegosiasi dengan sangat alot.

"Otonomi untuk Tear."

Ratu tertawa, tapi dengan cepat kembali serius begitu melihat raut Kelsea. "Kau serius?"

"Ya. Aku akan memberimu kalungku, melepaskannya dengan sukarela, sedangkan kau akan menarik mundur pasukanmu dan takkan kembali selama lima tahun. Dalam rentang waktu itu, kau takkan menginjakkan satu jari pun di kerajaanku. Kau takkan menuntut apa-apa. Kau takkan mengganggu rakyatku."

"Lima tahun kehilangan keuntungan dari pengiriman? Kau pasti sudah sinting."

Namun, di balik wajah tanpa ekspresi dari penegosiasi yang gigih itu, Kelsea membaca cerita yang berbeda. Setidaknya dalam hal ini, Thorne dan Finn benar: Ratu Merah amat menginginkan permata itu.

"Percayalah, jika kau menolak bersepakat denganku, kau tak akan pernah mendapatkan safirku. Aku boleh saja membusuk dan melayu hingga lenyap, tapi kau takkan pernah bisa melepaskannya dariku tanpa menghadapi konsekuensinya. Keduanya milikku."

"Lima tahun terlalu lama."

"Paduka!" Ducarte mencetus. Kelsea sudah lupa bahwa dia di sana, mendekap di sudut terjauh tenda. "Kau tidak bisa!"

"Diam, Benin."

"Paduka, aku tidak akan diam." Ducarte bangkit, dan Kelsea melihat bahwa jenderal itu juga murka ... tapi bukan padanya. "Para prajurit sudah sangat bersabar dengan kurangnya jarahan, tapi itu tak bisa berlangsung selamanya. London Baru adalah hadiah mereka, pertahanannya lemah, penuh perempuan dan anak-anak. Mereka berhak mendapatkan itu."

"Kau akan mendapatkan sepuluh persenmu, Benin. Aku akan membayarmu dari kantongku sendiri."

Ducarte menggeleng. "Aku percaya, Paduka, tapi itu takkan menyelesaikan masalah. Pasukan sudah marah. Diperintahkan mundur pada momen kemenangan—"

Kelsea sudah hampir membungkam laki-laki itu; dia tak butuh campur tangan Ducarte, tidak ketika dia merasakan lawannya melunak. Tapi, itu tak diperlukan. Ratu Merah berputar ke arahnya dan Ducarte memucat, terdiam.

"Menurutmu pasukanku akan menentang aku, Benin?"

"Tidak, Paduka, tidak," Ducarte mundur. "Tapi, mereka tidak puas. Kondisi moril yang buruk menciptakan prajurit yang buruk, itu sudah jadi pengetahuan umum."

"Mereka akan meredam ketidakpuasaan itu kalau tahu apa yang baik bagi mereka." Ratu Merah kembali menatap Kelsea, matanya berkilat-kilat, pupil gelap beralih cepat dari wajah Kelsea ke safir itu. "Dua tahun."

"Kau pasti tidak terlalu menginginkannya."

"Lima tahun sangat lama," ulang Ratu Merah, ada nada merajuk dalam suaranya. "Tiga tahun."

"Sepakat." Kelsea mengulurkan permata itu, tapi rantainya tetap melingkari lehernya. "Peganglah."

Ratu Merah menatapnya waswas. "Kenapa?"

"Ini trik yang kupelajari dari teman kita." Kelsea tersenyum padanya. "Aku harus memastikan kau tak mengingkari kesepakatan."

Mata Ratu Merah terbeliak, mendadak ngeri, dan Kelsea pun tahu bahwa dia memang berniat melakukan itu. Ah, dia cerdik, perempuan ini, cukup pintar untuk bernegosiasi dengan alot menjanjikan sesuatu yang berniat dilanggarnya.

"Aku sekarang mengenalmu, Evelyn. Tiga tahun, itu kesepakatan adil." Kelsea mengangkat safir itu, mengulurkannya. "Berjanjilah kau takkan mengganggu kerajaanku."

Ratu Merah meletakkan batu safir itu di telapak tangan, dan Kelsea lega melihat segudang emosi bertentangan melintasi wajahnya: gairah, kemarahan, kecemasan, penyesalan. Kalau begitu, dia tahu tentang Row Finn. Barangkali dia bahkan sudah melihat wajah asli Finn.

"Paduka!" desis Ducarte. "Jangan!"

Wajah Ratu Merah berkerut, dan sejenak kemudian Ducarte meringkuk seperti bayi, mengerang, di lantai. Sekarang, mata Ratu terpancang pada batu safir itu, dan ketika Kelsea memburu nadinya, dia mendapati denyut nadi Ratu meningkat drastis. Gairah telah mengalahkan pertimbangan. Ratu Merah terdiam sejenak, jelas sekali memilih kata-kata sebelum berbicara.

"Jika kau memberiku kedua safir Tear, tanpa syarat, atas kemauan sendiri, aku bersumpah akan menarik pasukanku dari Tearling, dan menahan diri untuk tidak mengganggu Tearling selama tiga tahun ke depan."

Kelsea tersenyum, merasakan air mata tumpah melelehi kedua pipinya.

"Kau bocor seperti keran," bentak Ratu Merah. "Berikan permatanya kepadaku."

Tiga tahun, pikir Kelsea. Sekarang mereka selamat, semuanya, dari para petani di Almont sampai anak-anak Andalie di Benteng, selamat dalam perlindungan Mace, dan pengetahuan itu membuat Kelsea bisa meraih dan melepaskan kalung dari kepala. Dia menduga kalung itu melawan, memberinya hukuman fisik mengerikan saat dia mencoba membukanya, tapi keduanya lepas dengan mudah, dan begitu Ratu Merah menyambarnya, Kelsea hampir tak merasakan apa-apa ... hanya sebersit kesedihan untuk Lily, untuk cerita Lily yang takkan pernah disaksikannya. Namun bahkan, rasa kehilangan itu tenggelam dalam keuntungan besar yang diraih dari momen ini. Tiga tahun setara sama dengan seumur hidup.

Ratu Merah memakai kedua kalung itu lalu berbalik, menimang safir itu bagaikan orang kikir dengan emasnya. Terpikir oleh Kelsea saat itu bahwa dia mungkin bisa melarikan diri; Ducarte masih tak berdaya, dan dia bisa merunduk keluar tenda, barangkali mengejutkan semua orang. Tetapi tidak, permata itu sudah hilang darinya, dan tanpa itu dia hanya tahanan biasa. Dia tak akan bisa pergi lebih dari dua meter sebelum terbunuh, atau lebih buruk lagi, lagi pula, jembatan sudah rusak. Kelsea melakukannya sebagai tindakan defensif, tapi kini dia bertanyatanya apa dia sungguh-sungguh berusaha memastikan bahwa takkan ada jalan kembali.

Ratu Merah berbalik, dan Kelsea menyiapkan diri menyaksikan raut kemenangan di wajahnya, pembalasan dendam yang pasti akan menyusul. Tearling aman, dan dia berniat mati sebagai seorang ratu.

Namun, mata Ratu Merah terbeliak oleh kemurkaan, lubang hidungnya melebar. Dia mengulurkan kepalan tangan yang menggenggam safir itu, meremas begitu erat sehingga bukubuku jarinya memutih. Mulutnya bergerak-gerak, membuka dan menutup. Tangannya yang sebelah lagi melengkung mirip cakar, meraih Kelsea, mencengkeram dengan murka.

Dan kemudian, entah bagaimana, Kelsea pun tahu.

Dia mulai tertawa, kekehan liar dan histeris yang terpantul di dinding merah mengilap tenda itu. Dia nyaris tak merasakan cekaman keras tangan perempuan itu di bahunya.

Tentu saja tak sakit ketika aku melepaskannya. Tentu saja tidak, sebab—

"Safir itu milikku."

Ratu Merah menjerit murka, lolongan tanpa suara yang rasanya seakan-akan mencabik-cabik dinding tenda. Tangannya menusuk bahu Kelsea sangat keras sehingga Kelsea mengira tulangnya bisa saja patah, tapi dia tak bisa berhenti tertawa.

"Safir itu tak mau berfungsi untukmu, bukan?" Dia mencondongkan tubuh ke arah Ratu Merah sampai wajah mereka hanya terpisah beberapa sentimeter. "Kau tak bisa menggunakannya. Safir itu milikku."

Ratu Merah menarik diri dan menampar Kelsea lagi, menjatuhkannya ke tanah. Tetapi, itu pun tak bisa menghentikan tawa Kelsea; malahan seperti menambah keras tawanya. Dia mengingat malam panjang sebelumnya ... Lily, William Tear, Pen, Jonathan, Mace ... dan tiba-tiba saja mereka seolah-olah berada di sana bersamanya, semuanya, bahkan yang telah tiada. Kelsea tadinya berharap muncul sebagai pemenang, tapi ini hasil yang tak pernah dibayangkannya. Permata itu hilang darinya; dia takkan pernah tahu bagaimana akhir cerita Lily. Tetapi, demikian juga orang lain.

Tangan-tangan kasar memegang bahunya, mengangkatnya dari tanah. Orang-orang berpakaian hitam, seperti para prajurit di luar, tapi sekarang Kelsea mengenali pengawal pribadi begitu melihatnya, dan dia memejamkan mata, bersiap mati.

"Bawa dia keluar dari sini!" seru Ratu Merah. "Bawa dia keluar!"

Salah satu dari mereka, jelas sekali sang Kapten, memelintir pergelangan tangannya ke balik punggung, dan dia merasakan besi membelenggunya agar tak bergerak. Besi itu terlalu erat; mencubit kulitnya selagi dia memasang borgolnya. Namun, Kelsea masih tak bisa berhenti tertawa.

"Kau kalah," ucapnya pada Ratu Merah, dan tahu dia takkan pernah melupakan wajah Ratu saat itu: wajah seorang anak yang berang karena dilarang menyantap pencuci mulut. Kelsea nyaris tak merasakan tangan-tangan para pengawal mengencang di lengannya, menariknya keluar dari tenda. Tearling aman, rakyatnya aman. Safir itu miliknya, bukan orang lain, dan Kelsea meraungkan tawa, bahkan selagi mereka menyeretnya pergi.[]

## Dan Pada) Akhirnya

# Penyeberangan



Lily mencengkeram tali di pagar kapal, berjuang tak terjatuh ke geladak. Kapal bergoyang liar; air bergejolak, teradukaduk oleh angin dan ledakan guntur di daratan. Di atas mereka, awan badai bersinar di langit malam, pusaran ungu lebam. Lily sudah pernah naik kapal, tapi hanya kapal mesin, kapal pesiar yang membelah ombak dengan mulus sehingga rasanya mereka nyaris tak bergerak. Ini berbeda, sensasi menakutkan di funhouse, dek kapal secara harfiah berayun di bawah kakinya sementara dia mencengkeram tali, berusaha mati-matian menahan Jonathan dengan tangan yang satu lagi. Jonathan nyaris tak sadar; Tear sudah mengeluarkan peluru dari tubuhnya, tapi saat selesai, jok belakang sudah penuh darah, dan raut muram Tear menyatakan segalanya.

Jauh di belakang mereka tampak cakrawala New York, reruntuhan jingga membara dari gedung-gedung gelap yang jendelanya membubungkan api ke langit kelam. Namun, Lily dan penumpang lain kapal tak menatap cakrawala. Pandangan mereka terpaku ke laut di belakang mereka, kedua kapal besar yang mendadak muncul entah dari mana. Dari laporan yang diteriakkan di geladak, Lily juga tahu ada beberapa kapal selam di luar sana, dengan cepat mendekat dari bawah permukaan. Mereka aman sewaktu melayari Sungai Hudson dan memasuki teluk ba-

wah, tapi kemudian sirene berbunyi, dan sekarang, sementara mereka bergerak memasuki Atlantik, Sekuriti mendekat.

"Hanya lima menit!" William Tear berseru haluan kapal. "Yang kita butuhkan!"

Dia sinting, Lily menyadari. Anehnya, sepertinya itu tak terlalu penting. Mereka takkan berhasil, dan Lily menyesalkan itu, menyesal karena dia takkan bisa melihat sungai dalam dan jernih di bawah matahari terang. Namun, kapal-kapal ini merdeka, dan Lily akan tewas sebagai perempuan merdeka, dan dia takkan berada di mana pun saat ini demi apa pun, ada kapal selam atau tidak.

"Siap!" seru Tear, dan ahli komputer di dekat Lily mulai berkicau di *earpiece* dalam bahasa mereka yang asing.

Dentum nyaring menggema di sebelah kiri Lily, diikuti jeritan samar. Saat meregangkan leher untuk melihat dari atas balok yang menutupi dek, dia mendapati salah satu kapal Tear terbakar, buritannya berkobar, gumpalan asap hitam membubung memasuki malam.

"Torpedo!" seseorang menjerit. Ledakan kedua menggema, dan kemudian kapal itu bahkan tak lagi mirip kapal, hanya puingpuing membara di lautan yang bergelora. Semua orang di dek Lily berlari ke pagar, tapi Lily tak bisa meninggalkan Jonathan, jadi hanya dia yang menyaksikan William Tear berbalik, mencengkeram sesuatu di tangan kanan yang terulur, seluruh perhatiannya tercurah ke kaki langit timur.

"Kita bahkan tak bersenjata!" jerit seorang perempuan.

Kapal-kapal perusak itu makin dekat, tak sampai satu kilometer. Lily bertanya-tanya kenapa mereka tak ikut menembak, tapi setelah berpikir sejenak, dia tahu sebabnya: mereka berniat menahan kapal Tear yang tersisa, untuk menaikinya. Lagi pula, Sekuriti menyukai tahanannya. Luka bakar Lily berdenyut-

denyut meskipun telapak tangannya sudah mengeropeng hitam, dan dia tahu apa pun yang terjadi, dia tak akan kembali.

Cahaya terang mendadak menelan kapal, membutakan. Lily mengangkat tangan menutup mata, pekik pelan lolos dari tenggorokannya, teringat lampu halo yang digunakan orangorang Tear di kompleks Sekuriti. Kengerian mendadak melandanya, kengerian bahwa semua ini sekadar mimpi, bahwa dia akan terbangun dan mendapati dirinya kembali di ruangan itu, menghadapi si Akuntan, kotak itu. Namun, ketika mengintip dari sela-sela jari, dia melihat bahwa cahaya itu bukan listrik. Hanya cahaya matahari biasa yang dulu, cahaya lembut di lengannya.

Lily menoleh ke arah cahaya itu dan menjerit.

Ada lubang di cakrawala timur. Lily tak punya cara lain untuk menggambarkan apa yang dilihatnya. Selendang hitam malam masih menutupi angkasa di atas kepalanya, tapi begitu menukik ke arah timur, selendang itu terkoyak, pinggiran bergeriginya mengelilingi lubang mirip pigura foto yang pecah. Di dalam pigura itu tampak hari terang, cakrawala merah muda dan jingga di atas air biru langit, seolah-olah matahari akan terbit. Cahaya membasuh segalanya, dan kini Lily bisa melihat semua kapal lain di sekelilingnya, dengan jelas, layar-layarnya yang terkembang bersemburat jingga dalam fajar.

Guruh menggelegar di belakang mereka, mengguncang dek.

"Merunduk!" seseorang berteriak, dan Lily merunduk, melindungi kepala. Tetapi, tembakan berdesing itu meluncur lewat di atas mereka, di atas semua kapal, ke arah lubang di kaki langit. Kebencian menyala-nyala dalam diri Lily, begitu dahsyat sehingga seandainya ada petugas Sekuriti berada di depannya saat itu, Lily pasti merenggut ke luar jantungnya dengan tangan kosong. Mereka berusaha menutup entah ambang pintu apa yang dibuka Tear ... berusaha merebut dunia yang lebih baik.

"Suruh mereka masuk ke sana!" Tear berseru dari haluan. "Waktu kita tak lama!"

Kapal mereka memimpin, mendekati lubang, dan sekarang Lily bisa merasakan kehangatan di lengannya, panas matahari di kulitnya. Hiruk pikuk jeritan menggema di geladak, teriakan liar dari orang-orang di pagar kapal, dan Lily pun ikut berteriak, merasa seakan-akan sekujur tubuhnya tertambat ke cakrawala yang terbuka itu. Sewaktu mereka melintas, dia melepaskan tali dan mengangkat Jonathan berdiri, membangunkannya.

"Dunia yang lebih baik!" seru Lily di telinganya. "Dunia yang lebih baik!"

Namun, Jonathan tak membuka mata. Di sekelilingnya, di dek dan di kapal lainnya, Lily bisa mendengar mereka, orangorangnya, sorak-sorai kegembiraan menggema menyeberangi lautan terbuka. Di belakang mereka, lubang masih terbuka, sebuah noda gelap yang di baliknya tak terlihat apa-apa dilatari cakrawala barat. Setidaknya lima belas kapal berhasil lewat, tapi kini tepian lubang menutup, lingkarannya mulai menyusut. Lily tak tahu apakah kapal terakhir sempat melintas. Kembali menghadap timur, dia mendapati William Tear mencengkeram pagar, wajahnya seputih kertas. Sejenak, tubuhnya seakan-akan bersinar biru terang berlatarkan matahari terbit, kemudian dia ambruk ke geladak.

Lily menoleh untuk memberi tahu Jonathan, tapi Jonathan telah tewas.

ily."

Dia mendongak, menyipit di keremangan cahaya bulan, dan buru-buru berdiri.

Tear tampak kelelahan. Sudah dua hari Lily tak melihatnya, sejak malam itu, dan dia lega melihat Tear kembali aktif; semakin lama dia menghilang dari geladak, semakin yakin Lily bahwa entah bagaimana Tear membunuh diri sendiri setelah menciptakan keajaibannya, bahwa dia, seperti Jonathan, takkan terbangun lagi. Lily sudah menanyai Dorian tentang Tear, tapi Dorian menolak menjawab. Lily sudah berusaha berteman dengan beberapa penumpang lain, dan mendapati mereka ramah tapi waspada; tak ada mengenalnya. Seorang perempuan yang lebih muda, barangkali sebaya Dorian, merawat lukanya, tapi selama dua hari terakhir tak ada yang bisa dikerjakan Lily selain duduk sendirian, mengamati cakrawala, dan menunggu Tear.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," jawab Tear, tapi Lily masih ragu. Tear terlihat seperti orang yang mengalami penyakit yang menyebabkannya sangat kurus dan lemah. "Tapi, aku butuh bantuanmu. lkutlah denganku."

Lily mengikutinya menuju buritan, berusaha berjingkatjingkat pelan di antara orang-orang terlelap yang menutupi dek. Tear, seperti biasa, sepertinya tak menimbulkan suara sedikit pun, dan memimpin Lily menuruni tangga menuju ruang kargo di bawah dek. Ruangan itu memiliki atmosfer zaman pertengahan yang ganjil, karena hanya lampu dan cahaya api yang meneranginya; tak ada lampu listrik di mana pun. Area itu lapang mirip asrama, didereti ranjang-ranjang kosong yang menyita sebagian besar ruang kargo. Lebih dari tiga ratus orang di kapal ini, tapi mayoritas tak ingin melewatkan waktu di dalam. Mereka lebih senang berada di geladak, mata mereka menjelajah cakrawala. Tear sudah menyiapkan diri untuk peristiwa ini; di ujung asrama ada ruang yang berisi bukan hanya banyak air dan makanan, melainkan juga sekitar lima puluh galon tabir surya. Lily mengira ruangan itulah yang mereka tuju, tapi Tear melewatinya dan melangkah ke ruang berikutnya, yang merupakan ruang pribadi, hanya untuknya. Saat mereka memasukinya,

Lily melihat bahwa dinding ruangan itu didereti rak buku, masing-masing dipenuhi ratusan buku. Namun, Lily tak punya waktu mengaguminya. Di tengah-tengah ruangan, Dorian berdiri di dekat sebuah meja, menunduk menatap sesuatu yang pasti merupakan sesosok jasad terbalut seprai, kain kafan itu dijahit dengan jemari yang tergesa-gesa.

"Sudah waktunya, Dori."

Dorian mendongak, dan Lily melihat, bahkan dalam cahaya temaram perapian, bahwa mata gadis itu memerah akibat terlalu lama menangis. Dia melontarkan tatapan bertanya ke arah Lily.

"Dia pasti ingin Lily di sini," jawab Tear. Dia menyelipkan satu lengan ke bawah bahu jasad itu, mengangkatnya. "Ayo. Sama-sama."

Dorian memegang pinggang Jonathan, menyisakan Lily untuk mengangkat bagian kaki. Bersama-sama mereka menurunkan tubuh itu dari meja, memanggulnya dengan hati-hati di bahu. Lily kini bisa mencium bau mayat, isyarat pembusukan yang menguar menembus kain, tapi dia tak menghiraukannya, memikirkan Jonathan, yang menganggap dia layak diselamatkan, yang takkan pernah menyaksikan dunia yang lebih baik. Matanya berair, dan dia mengusapnya dengan kasar, membuat korneanya perih, selagi mereka mulai menaiki tangga.

Di geladak, segala-galanya hening, kecuali ombak yang menjilat perlahan bagian samping kapal. Dalam cahaya bulan, Lily bisa melihat sekilas kapal lain di kedua sisi mereka, tak terlalu jauh, menjaga kecepatan. Akhirnya, hanya tujuh belas kapal yang berhasil lolos: tiga hilang, tenggelam selamanya di Teluk Hudson. Dari obrolan yang didengarnya, Lily tahu tak semua kapal ditumpangi manusia, seperti yang satu ini. Satu kapal mengangkut ternak: sapi, biri-biri, dan kambing. Yang lain memuat kuda. Kapal lain, lambungnya dicat nyaris putih, mem-

bawa perlengkapan dan personel medis. Tetapi yang bisa dilihat Lily saat ini hanya layar, sedikit lebih terang dibandingkan kilau redup di bawah bulan yang menggelap.

Mereka membawa Jonathan ke belakang kapal, tempat yang hanya dipilih segelintir orang untuk tidur, karena tali-temali menghalangi pandangan ke arah cakrawala. Dengan aba-aba Tear, mereka menyeimbangkan jasad itu dengan hati-hati di pagar. Lengan Lily nyeri, tapi dia tak memperlihatkannya. Luka bakar di telapak tangannya terbuka lagi, melelehkan nanah, tapi dia juga menyembunyikan itu, diam-diam mengelapnya di jins. Dia berharap punya pakaian bersih. Sudah berhari-hari dia tak mandi. Orang lain masih mengenakan pakaian yang sama dengan malam ketika mereka bertolak; apa yang akan mereka lakukan untuk mendapatkan pakaian di dunia baru? Banyak sekali ketidakpastian, dan satu-satunya orang yang bisa menjawabnya hanya Tear ... tapi sekarang bukan waktunya. Di balik kemudi, langit timur memucat, tapi sewaktu Lily menatap melewati pagar di haluan, tak ada yang dilihatnya selain kegelapan.

"Jonathan benci air," komentar Dorian parau, dan Lily menyadari gadis itu menangis lagi. "Setelah apa yang mereka lakukan padanya. Dia membencinya setengah mati."

"Bukan air yang ini," ujar Tear.

Lily tak berkomentar apa-apa. Mereka mengenal baik Jonathan, mereka berdua, dan dia bahkan tak pernah tahu nama belakang laki-laki itu. Dia ingin memikirkan sesuatu untuk diucapkan, sesuatu yang penting, tapi ketika memejamkan mata yang bisa dilihatnya hanya Greg berlutut, Jonathan menodongkan pistol di kepalanya. Itu kebaikan terbesar yang pernah diberikan seseorang pada Lily, tapi itu bukan tindakan yang bisa Lily beri tahukan pada Tear dan Dorian. Maka, dia tetap membisu walaupun air mata perlahan mulai berlinang di pipinya.

"Nah, Sobat Lama," akhirnya Tear berkata, "kami pergi ke tempat yang baik. Semoga saja kau sudah di sana."

"Amin, Carolina Selatan," Dorian menambahkan, dan kemudian, dengan persetujuan tak terucap, mereka mengangkat tubuh itu melewati pagar. Kali ini Lily tak membantu, hanya berdiri. Terdengar ceburan pelan, kemudian Jonathan pun pergi selamanya. Dorian menunggu sesaat lagi, kemudian berlalu tanpa kata, melangkah cepat menuju tangga.

Aku membunuhnya, pikir Lily.

"Itu pilihannya," ulang Tear, membuat Lily bertanya-tanya apa tadi dia berbicara keras-keras. Dia mengedarkan pandang, tapi mereka hanya berdua di buritan.

"Apa yang terjadi? Ke mana kita pergi?"

"Tidak ke mana-mana, Lily. Kita menyeberang, itu saja. Begitulah yang selalu kupikirkan."

"Apa itu—" Lily memaksakan diri mengucapkan kata tersebut. "Apa itu sihir?"

"Sihir," ulang Tear. "Aku tak pernah memikirkannya seperti itu; bagiku itu hal paling alami di dunia. Tapi, barangkali sihir istilah yang baik."

Dia merogoh saku dan mengeluarkan sesuatu yang digenggam dalam kepalan tangan. "Coba lihat ini."

Lily mengulurkan tangannya yang tak cedera dan membiarkan Tear menjatuhkan sesuatu yang dingin dan keras ke telapaknya. Dia mengangkat benda itu, menyipit, berusaha melihatnya. Kini, langit telah menerang, dengan tiba-tiba seperti yang lazimnya terjadi tepat sebelum fajar, tapi dia masih butuh beberapa saat untuk mengenali benda tersebut.

"Turkuois?"

"Safir," sahut Tear. "Pohon keluargaku mendokumentasikan keberadaannya sejak Cromwell, tapi permata itu sudah bersama kami sejak Zaman Kegelapan, bahkan lebih lama lagi dari itu." Lily mengacungkan safir itu ke cahaya, berusaha melihat menembusnya, tapi matahari belum muncul, sehingga hanya tampak persegi panjang dilatari langit pucat. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia memberitahuku."

Lily mendengus, tapi Tear bahkan tak tersenyum. Dia tak tahu apakah laki-laki itu bercanda, maka dia mengembalikan safir tersebut dan mencondongkan tubuh di atas pagar, menatap garis-garis putih samar yang tertinggal di belakang kapal.

"Kau mulai sembuh, Lily?"

Pertanyaan itu sulit dijawab. Selama hari terang, semua baik-baik saja karena langit terhampar luas dan Lily bisa menatap dari cakrawala ke cakrawala. Tetapi, dia tak bisa tidur lebih dari beberapa jam sebelum terbangun dengan kaget, yakin bahwa dia akan melihat si Akuntan berdiri di depannya ... atau lebih buruk lagi, Greg. Mereka kini di luar jangkuan semua itu, haluan kapal membelah mulus menuju dunia yang lebih baik, tapi Lily merasakan firasat buruk mendadak. Semua orang di sekelilingnya, tidur di dek ... mereka pasti membawa cerita masing-masing, kebrutalan masing-masing. Bagaimana mungkin membangun dunia yang lebih baik, dunia yang sempurna, jika orang-orang membawa serta mimpi buruk masa lalu mereka?

"Memang takkan sempurna," jawab Tear, menatap murung ke atas pagar. "Aku tahu itu, hampir bersamaan dengan aku tahu aku akan mencoba melakukannya. Dunia akan lebih baik, tapi takkan mudah. Malahan, awalnya akan sangat sulit."

"Apa maksudmu?"

"Coba lihat apa yang kita tinggalkan, Lily. Kita tak punya listrik, tak punya teknologi. Sementara aku tidur, Dori menyuruh para ahli komputer membuang semua perlengkapan mereka dari kapal, juga senjata-senjata. Harus seperti itu; teknologi memudahkan, tapi kita sudah jauh melewati titik ketika kemudahan lebih penting daripada bahaya. Peralatan pengawasan, pengendalian ... aku sudah tahu, sejak lama, bahwa hal-hal itulah yang kali pertama harus disingkirkan. Namun, pikirkan hal-hal lain yang tidak kita miliki! Bahan bakar. Pemanas. Tekstil. Aku sudah membawa obat-obatan dan antibiotik, di kapal putih di sana"—dia menunjuk ke utara—"tapi semuanya pasti rusak jauh sebelum satu dekade berlalu. Kita takkan punya hal-hal semacam itu, kecuali kita tahu bagaimana membuatnya sendiri, dengan apa pun yang kita temukan."

Lily berjuang untuk tetap diam. Dia memuja laki-laki ini, kini dia menyadarinya, dan sulit rasanya mendengar Tear mencabik-cabik diri sendiri. Tetapi, dia curiga Tear tak bisa menyuarakan keraguan tersebut pada orang lain, terutama tidak pada orang-orang setia yang telah mengikutinya bertahun-tahun.

"Akan ada binatang di dunia baru, untuk diambil dagingnya, tapi kita semua harus belajar membunuhnya tanpa senjata atau mesin, memasaknya dari awal dengan api unggun. Kita harus menanam makanan. Kita harus belajar membangun rumah sendiri, membuat pakaian sendiri. Aku membawa beberapa orang yang mengetahui prosesnya, dari biri-biri ke wol ke menenun, tapi kita harus belajar sisanya. Tak mungkin melakukan ini tanpa mencampakkan hampir segala-galanya, dan jika kita ingin menyimpan sesuatu, kita harus belajar untuk melakukannya lagi."

"Menurutmu kita tidak bisa?"

"Kita bisa, tentu saja. Pertanyaannya adalah apa kita mau. Butuh usaha untuk membangun, Lily. Butuh usaha untuk mengutamakan kepentingan komunitas di atas kepentingan sendiri. Tapi dalam masa mendatang, semua harus melakukan itu, atau kita pasti gagal."

"Sosialisme tak pernah sukses di mana pun."

"Maka, kita tetap mencoba. Mereka orang-orang yang mementingkan komunitas. Aku memilih yang seperti itu."

"Aku juga?"

Tear tersenyum. "Kau juga."

"Dari mana kau tahu aku mementingkan komunitas?" Sejujurnya, Lily sendiri tak tahu apakah dia seperti itu; kesempatan untuk mengetahuinya sangat terbatas. Seumur hidupnya bersama Greg terlintas dalam ingatannya, sebuah siklus umpan balik yang buruk.

"Sudah kubilang, Lily: aku telah mengenalmu seumur hidupku." Tear mengacungkan safir, memamerkannya di telapak tangan. "Aku melihatmu di sini, lama sebelum aku tahu siapa kau."

"Kenapa?"

Tear menatapnya sejenak, sorot matanya merenung. "Kau mulai sembuh?"

"Ya. Bahuku bahkan nyaris tak nyeri lagi, kecuali ketika aku mencoba tidur. Tanganku menyiksa, tapi aku bisa membalutnya lagi begitu cahaya cukup terang."

"Kau tak bisa menipuku, Lily. Cederamu bukan fisik. Kau belum sembuh, tapi itu akan terjadi."

Lily merasakan pipinya merona, bertanya-tanya apa Tear bisa melihat menembusnya dan menyaksikan mimpi buruk itu, Greg yang terus-terusan mengintai. Sepertinya Greg akan selalu ada di sana, terkubur dalam bagian diri Lily yang menolak melepaskan masa lalu.

"Mungkin akan tetap seperti itu dalam waktu lama," kata Tear padanya. "Tapi percayalah, kau akan sembuh."

"Dari mana kau tahu?"

Tear mengatupkan jemari mengelilingi safir itu sejenak, menatap ke suatu tempat yang tak mungkin mulai dibayangkan Lilly. Kemudian, Tear mengulurkan batu mulia itu padanya. "Lihatlah."

Merasa konyol, Lily kembali mengangkat permata itu ke langit. Dia sempat tak melihat apa-apa, tapi kemudian safir tersebut mulai bersinar dari dalam, pijar biru kecil dilatari langit yang menerang.

"Apa—"

"Ssst. Lihat saja."

Lily memandang safir itu, berusaha tak berkedip, dan sesaat kemudian dia menyadari sesosok tubuh mewujud, jauh di balik permukaan. Awalnya gelap, hanya siluet di depan permukaan biru, tapi kemudian Lily terkesiap karena dia melihat dirinya. Ini bukan Lily yang dilihatnya di cermin seumur hidupnya: letih dan agak keras, lengannya berotot, kulitnya gelap oleh matahari. Perempuan itu menoleh, dan kini Lily melihat apa yang diinginkan Tear untuk dilihatnya: perutnya, membulat oleh hamil tua, mencuat berlatarkan bidang biru.

"Bagaimana kau melakukan ini?" tanya Lily. "Apa ini ilusi?" "Bukan ilusi, Lily, hanya masa depan. Percayalah, itu akan terjadi."

Lily menatap diri sendiri, takjub. Perempuan dalam permata itu tak menjalani kehidupan yang mudah, sudah jelas, tapi dia menguarkan kedamaian. Bunga-bunga dijalin di rambutnya, dan di punggungnya tampak benda yang mirip busur dan tabung penuh anak panah. Selain perut yang membuncit, dia mirip dengan Diana dalam buku lama *D'Aulaires'* yang Lily dan Maddy miliki bersama semasa kecil. Kemudian, bayangan itu mendadak sirna.

Tertekan, Lily menggoyang-goyang safir itu, mencoba memunculkan perempuan itu kembali, tapi sia-sia.

"Maafkan aku," kata Tear padanya. "Bahkan, hal-hal kecil akan menyita tenagaku untuk sementara waktu."

Lily menatap lagi safir itu lama, lalu mengembalikannya. Ada yang seakan-akan menariknya begitu permata tersebut meninggalkan jemarinya, dan Lily merasakan sensasi ganjil bahwa sekeping dirinya ikut pergi bersamanya. Melihat bagian dari masa depan hampir seburuk tak melihat apa-apa sama sekali; dia merenungkan penglihatan tersebut, bertanya-tanya apakah itu nyata, apakah bayi itu laki-laki atau perempuan.

"Laki-laki," Tear bergumam di sampingnya. "Bayinya laki-laki."

"Dari mana kau tahu?"

"Kadang-kadang, aku tahu begitu saja." Tear tersenyum padanya, tapi Lily merasakan sesuatu tersembunyi di balik mata itu, suatu masa depan yang belum bisa dilihatnya. Tear tak menjelaskan, hanya menepuk bahunya. "Tapi itu masih bertahuntahun lagi. Aku punya sesuatu yang lain untukmu, sesuatu yang jauh lebih dekat."

"Apa?"

"Coba lihat ke sana. "Tear menuding ke utara. "Kapal itu, yang ketiga dari sini."

"Kapal putih itu?"

"Bukan, satu lagi setelahnya."

Lily menyipit. Langit kini sudah menerang sebiru bunga cornflower, dan dia bisa melihat sekilas kapal yang dimaksud Tear, titik gelap samar di utara, nyaris tak tampak di balik kabut yang menggelayuti permukaan lautan. "Ada apa dengan itu?"

"Salah satu orang terbaikku memimpin kapal itu. Dia sudah lama sekali bersama kami, sejak berumur empat belas tahun. Dia dijatuhi dua masa hukuman penjara, dan dia tak takut apa pun. Dorian memujanya habis-habisan sehingga bahkan mencoba berpakaian seperti dia, menata rambut dengan cara serupa."

Sesuatu menghantam dalam diri Lily, getaran keras seperti lonceng. Dia menatap Tear, matanya terbeliak dan memohon. "Siapa namanya?"

"Madeleine Freeman."

Lily menoleh untuk menatap ke utara.

"Percayalah, Lily. Kau akan sembuh."

Langkah Tear menjauh, tapi Lily hampir tak memperhatikan, terlalu sibuk menatap kapal ketiga. Wajah Maddy ketika kali terakhir dilihatnya, rambutnya dikepang dan rok hitam lima sentimeter lebih pendek daripada seharusnya ... gadis remaja yang mencoba terlihat seperti perempuan dewasa. Tetapi kini, Maddy memang perempuan dewasa. Mata Lily mengamati cakrawala timur, mencari jejak putih paling samar berlatar biru, isyarat samar pertama bahwa mungkin ada daratan di kejauhan. Kemudian, dia teringat sesuatu, dan berseru pelan di belakang Tear. "Maddy mengidap diabetes! Dia butuh insulin."

"Tidak, dia tak butuh."

Lily menatap Tear sejenak, lalu kembali ke utara. Dia menyadari dia tak boleh memikirkan Maddy atau dia akan sinting menunggu perjalanan ini berakhir, maka dia mengurung sang Adik dalam benaknya, menyisihkannya. Suatu hari nanti, dia mungkin akan bertemu Maddy lagi, seandainya semua ini nyata. Dia kembali membayangkan penglihatan luar biasa dalam permata Tear, dan sempat bertanya-tanya apa dia sinting, tapi dia tahu dia normal.

"Laki-laki," bisiknya. Tear yang mengatakannya, dan Lily percaya. Dia meletakkan tangan di perut ratanya, matanya basah. Dia hampir bisa merasakannya di sana, anak ini yang masih bertahun-tahun di masa depannya. Tear tak berbohong, atau sinting. Lily akan memiliki anak laki-laki, dia akan mengandung anak itu di dunia yang lebih baik, dan dia akan membesarkan anak itu sebagai orang bebas.

Lily sudah menamainya Jonathan.[]

## Ucapan Terima Kasih

Tiga orang membantu menjadikan buku ini jauh lebih baik: Maya Ziv, Dorian Karchmar, dan Simone Blaser. Seperti biasa, aku berterima kasih kepada semua orang di Harper dan William Morris Endeavor untuk dukungan mereka yang tanpa henti selagi aku menjelajahi Tearling, tapi ketiga perempuan ini mencurahkan upaya lebih dari yang dibutuhkan, sehingga buku ini sangat diuntungkan. Maya, Dorian, dan Simone juga dengan sabar mendengarkan banyak sekali rengekan tanpa alasan sepanjang tahun lalu, yah begitulah. Terima kasih kepada Jonathan Burnham, yang mengizinkanku terus menulis, serta kepada Heather Drucker, Amanda Ainsworth, Katie O'Callaghan, Ashley Fox, Erin Wicks, Miranda Ottewell ... dan ucapan terima kasih khusus kepada Virginia Stanley, pembimbing jiwaku dalam hal tak membiarkan orang lain membuatku kecil hati.

Terima kasih dan cinta untuk keluargaku, terutama suamiku tersayang, Shane, yang sering kali harus menghadapi temperamen artistik selama satu setengah tahun terakhir dan tak pernah berjengit sekali pun, juga Sir dan Monkey, yang membuatku terus tertawa. Terima kasih juga kepada sahabatku Claire Shinkins, yang memberikan cinta dan dukungan dalam takaran yang tepat, serta untuk kru yang baik dan penolong di Peets Coffee lokalku

(terutama kau, Michi!), tempat aku menulis sebagian besar buku ini.

Secara kebetulan, aku menemukan rekan menulis yang telah lama kubutuhkan. Terima kasih, Mark Smith, karena selalu mau mendengarkan dan memberi gagasan bagus, serta cukup berani untuk menerima Tearling. Bukan dunia yang mudah, Tearling ini.

Kepada seluruh toko buku dan perpustakaan independen yang hebat—serta staf toko buku dan pustakawan—yang membantu melahirkan buku pertamaku ke dunia, terima kasih. Bagiku, tak ada pujian lebih tinggi dibandingkan dari orangorang yang mencintai buku, dan kerja keras kalian demi aku amat sangat berarti.

Yang terutama, seperti biasa, terima kasih, para pembaca. Tanpa kalian, tak satu pun dari ini mungkin terjadi.[]

## **Tentang Penulis**



ERIKA JOHANSEN dibesarkan dan tinggal di San Francisco Bay Area. Dia menempuh pendidikan di Swarthmore College, meraih MFA dari lowa Writers' Workshop, dan akhirnya menjadi pengacara, tapi dia tak pernah berhenti menulis.

## "Kalau gagal, orang menyebutnya sinting. Tapi kalau berhasil, orang menyebutnya genius."

Ratu Merah dan pasukan Mortmesne sudah di depan mata, ancaman invasi semakin nyata. Kelsea, sang Ratu Tearling, harus memutar otak mencari cara agar rakyatnya tidak kembali dibantai seperti pada invasi sebelumnya. Penguasa Cadare, negara tetangga, hanya mau berkoalisi jika Kelsea bersedia menjadi salah satu dari sekian banyak istrinya. Dan sesosok iblis berbahaya yang muncul dari dalam api menawarkan bantuan jika Kelsea bersedia membebaskannya dari kutukan.

Ketika situasi semakin genting, kedua batu safir Kelsea malah menariknya mengembara jauh ke masa lalu. Kelsea memasuki kehidupan seorang wanita bernama Lily Mayhew yang menjadi korban kekerasan rumah tangga. Awalnya Kelsea tidak mengerti keterkaitan dirinya dan Lily, tapi sedikit demi sedikit misteri terkuak. Dan Kelsea sadar, mungkin solusi atas masalah di masa depan, bisa ditemukan di masa lalu. Namun apakah solusi yang diambil Kelsea akan membuatnya jadi orang genius, atau sinting?



The Invasion of The Tearling adalah sekuel dari The Queen of The Tearling, debut spektakuler dari Erika Johansen yang hak cipta filmnya telah dibeli oleh Warner Bros. Emma Watson, aktris yang terkenal dengan perannya sebagai Hermione di film Harry Potter, telah setuju untuk menjadi produser dan pemeran utama film ini.





